

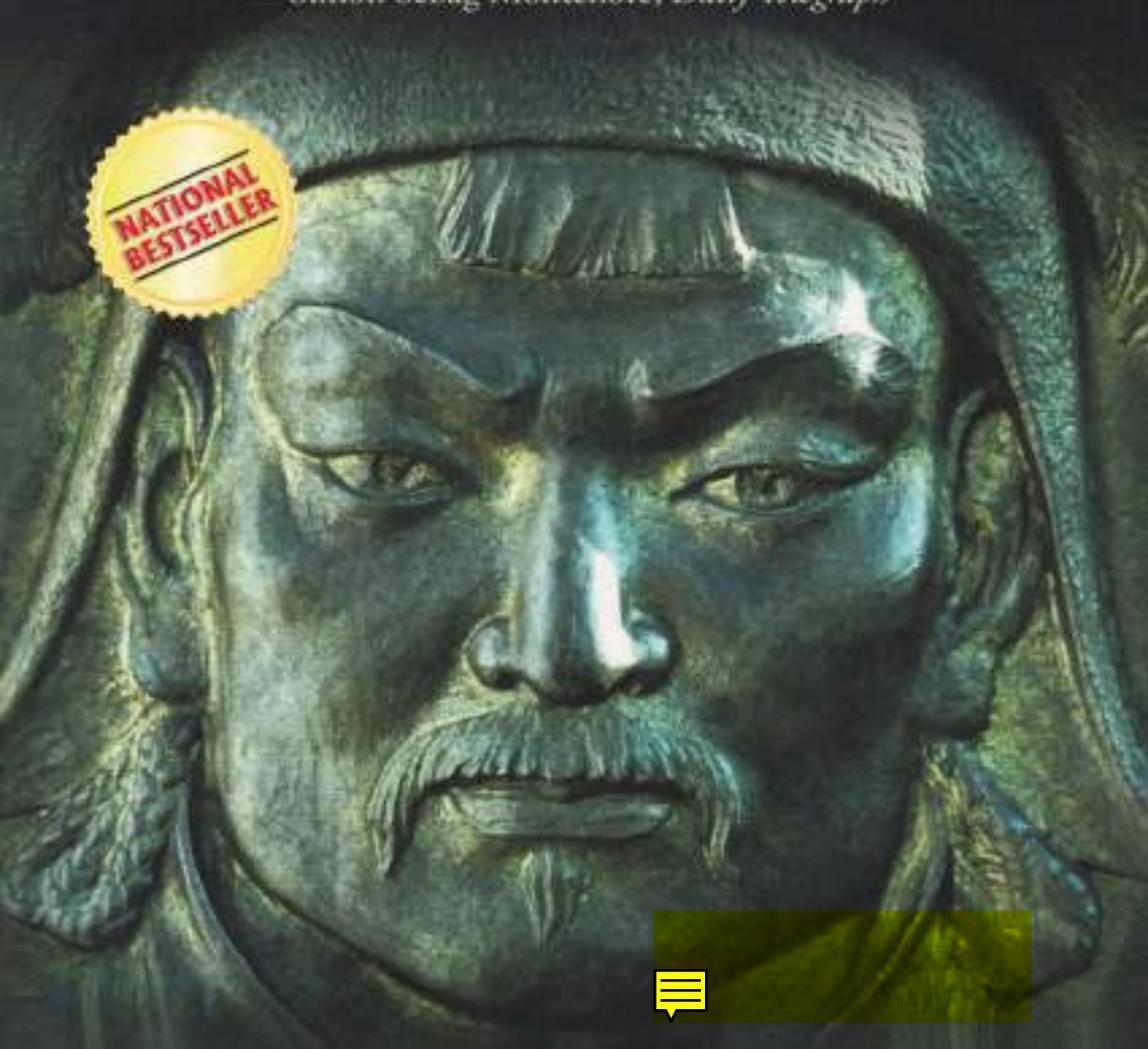
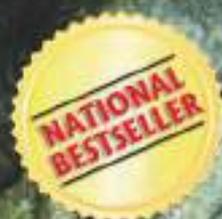
JENGGHIS KHAN

LEGENDA SANG PENAKLUK DARI MONGOLIA

JOHN MAN

"Cemerlang, gamblang, dan sarat pengetahuan... menghidupkan kembali sang penakluk dan bangsa Mongol."

—Simon Sebag Montefiore, *Daily Telegraph*





JENGHIS
KHAN

“Di kalangan yang meminati studi tentang Mongol dan Asia umumnya (terutama China), Man adalah sejarawan dan penulis yang dihormati. Buku-buku yang dia tulis... dipuji karena penulisannya menjalinkan masa lalu lewat riset pustaka saksama dengan kenyataan *in situ* hari ini di mana peristiwa sejarahnya terjadi. Boleh dibilang, di tangan Man, fakta sejarah tetap dingin dan rigid, tapi peristiwa yang mengiringinya menjadi hidup dan berwarna.

Buku ini ditulis dengan pendekatan yang kurang lebih sama. Man memang menjadikan *Sejarah Rahasia Bangsa Mongol* sebagai rujukan utama, namun juga ditopang sejumlah literatur kredibel, termasuk riset terakhir pemetaan DNA yang tersebar di seluruh Eurasia. Dan yang terpenting: napak-tilasnya menelusuri jejak Temujin dari bayi yang lahir dengan segumpal darah di tangan, menjadi Jenghis Khan, hingga kematian dan makamnya yang tetap jadi misteri. ...

Keunggulan Man terletak pada pilihan gaya penulisan yang membuat buku ini sama indahnya dengan sejarah Nabi Muhammad yang ditulis Martin Lings, *Muhammad*, atau riwayat penderita skizofrenia penerima Nobel Ekonomi 1994, John Forbes Nash, Jr., karya Sylvia Nasar, *A Beautiful Mind*.”

—Katamsi Ginano, *Ruang Baca Koran Tempo*

“Masih menganggap Jenghis Khan sebagai seorang penjagal dan tokoh yang bengis? Renungkan kembali anggapan Anda. Dalam buku ini, John Man menceritakan banyak hal tentang sisi humanis pemimpin Mongol abad ke-12 itu.”

—Muhammad Husnil, *Seputar Indonesia*

“Pada Maret 2003, sebuah artikel mengagumkan muncul di *American Journal of Human Genetics*. Dari sebanyak 2.000 pria di seluruh Eurasia yang diuji DNA-nya, ditemukan beberapa lusin pria di antaranya mempunyai struktur genetik yang mirip. Struktur itu juga dimiliki tidak kurang dari 16 kelompok populasi yang menyebar antara Laut Kaspia dan Samudra Pasifik.

Jika 16 kelompok itu diperhitungkan ke seluruh populasi kawasan tersebut, maka ada sekitar 16 juta pria yang merupakan bagian dari satu keluarga yang sangat besar. Sebuah hipotesis pun dikemukakan bahwa pada sekitar abad ke-12 ada seorang pria yang menyebarkan benih genetiknya di hampir seluruh Eurasia. Dan, seorang pria bernama Jenghis Khan-lah yang paling mungkin melakukan hal tersebut.”

—*Republika*

“Memikat dan ditulis dengan indah ... sebuah ulasan yang menggetarkan tentang kehidupan, kematian, dan pengaruh Jenghis Khan yang terus berlanjut. Sebuah pencarian masa kini yang memikat.”

—*Guardian*

“Sebuah buku perjalanan kelas satu, terutama bukan tentang hidup sang Khan, tapi lebih merupakan pencarian terhadap dirinya.... Man memiliki bakat kecendekiawanan sekaligus kecerdasan tajam dan cara bertutur yang memikat. Karya ini adalah sebuah pengantar yang baik terhadap topik ini, sekaligus bahan bacaan yang sangat bagus.”

—Felipe Fernandez-Armesto, *Independent*

“Menggugah ... sudut pandang Man sama tajam dan menyegarkannya dengan para penunggang kuda Mongol yang disertainya dalam perjalanan. Karya ini merupakan catatan yang mengesankan, bukan hanya tentang tokoh sejarah yang mengagumkan dan para pengikutnya, tapi juga perihal tentang gaung sejarah itu sendiri.”

—*Waterstone's Books Quarterly*

“Memesona dan berwarna-warni.”

—*Independent on Sunday*

“Ini kisah yang hebat.”

—*Spectator*

“Mengagumkan... tiap kepingnya sangat memikat seperti yang pantas didapatkan topik ini ... dengan gamblang menangkap karisma sang panglima perang, bersama campuran kebengisan, kejeniusan militer, dan kepercayaan diri yang, menurut Man, menjadikan Jenghis pemimpin terbesar yang pernah ada... Sejarah tak pernah sememikat buku ini.”

—*Yorkshire Evening Post*

“Teknik menulis Man yang luar biasa meniupkan ruh baru ke dalam sesosok karakter yang semangatnya terus hidup di China dan Mongolia hari ini.”

—*Historical Novels Review*

“Man adalah seorang pemandu yang luar biasa ... fasih berbahasa Mongol, ia telah melakukan perjalanan secara luas di negara itu sembari menyelidiki unsur-unsur kehidupan Jenghis yang lebih misterius, dan pengalaman itu memancar di seluruh buku ini. Ia menulis dengan cakap.”

—*Literary Review*

“Mengagumkan ... sebuah telaah yang sangat mengasyikkan.”

—*Ink*

“Jenghis Khan adalah ruh bagi kita semua.”

—Sharaldai, teolog
Mausoleum Jenghis Khan, Mongolia Dalam



J E N G H I S K H A N

LEGENDA SANG PENAKLUK DARI MONGOLIA

JOHN MAN



Diterjemahkan dari
GENGHIS KHAN

Life, Death and Resurrection

Hak cipta © John Man, 2004

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All rights reserved

Penerjemah: Kunti Saptoworini;
Editor: Indi Aunullah
Desain sampul: Nurkholis al-Adib
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Maret 2016

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza, Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Man, John

JENGHIS KHAN: Legenda Sang Penakluk dari Mongolia/John Man;

Penerjemah: Kunti Saptoworini; Editor: Indi Aunullah

Cetakan 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Maret 2016

432 hlm. 15 x 23 cm

ISBN 978-602-9193-71-8

I. Sejarah

I. Judul.

Untuk **Dushka, Will, Em,**
Tom dan Jonathan

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih / xi

Pengantar: Perihal Kematian dan Bagaimana Terus Hidup
Melampauinya / xiii

I. AKAR

1. Rahasia-rahasia *The Secret History* / 3
2. Kedatangan Bangsa Mongol / 29
3. Fajar Palsu bagi Sebuah Bangsa Baru / 47
4. Akar-akar Ambisi / 60
5. Kebangkitan Menuju Kekuasaan / 85

II. KERAJAAN

6. Negeri Besar Putih dan Tinggi / 107
7. Memasuki China / 129
8. *Holocaust* Muslim / 143
9. Penyerangan Besar / 179
10. Mencari Kehidupan Abadi / 189
11. Operasi Militer Terakhir / 206

III. KEMATIAN

12. Lembah Kematian / 221
13. Menuju Makam Rahasia / 236
14. Jangkauan Terluar Kerajaan / 258

IV. KEBANGKITAN

15. Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa / 285

16. Para Pemburu Makam / 316

17. Di Atas Gunung Keramat / 331

18. Nabi Langit Abadi / 362

Bibliografi / 375

Penulis / 380



UCAPAN TERIMA KASIH

SAYA BERTERIMA KASIH KEPADA BERBAGAI PIHAK DI BAWAH INI ATAS BANTUAN dan bimbingan mereka.

Secara keseluruhan, Charles Bawden, Guru Besar Emeritus dan mantan Profesor Kajian Mongolia di School of Oriental and African Studies, London, yang telah menanam benih buku ini, dan Bayarmandakh Gaunt, dari Mongolian and Inner Asian Studies Unit, Cambridge, yang telah menyuburkannya; Igor de Rachewiltz, dari School of Pacific and Asian Studies, Australian National University, terutama untuk berbagi pengalamannya tentang Burkhan Khaldun pada saat yang genting; Chris Tyler-Smith, dari Departemen Biokimia, Universitas Oxford, atas bantuannya perihal peninggalan genetik Jenghis.

Bantuan tentang dan di China, Sainjirgal, mantan Kepala Peneliti Mausoleum Jenghis Khan; Sharaldai, teolog, Mausoleum Jenghis Khan; Sopir Xiao dan Sopir Chog; Lars Laaman, Departemen Sejarah, School of Oriental and African Studies, London, atas bantuannya dengan Sharaldai (lihat bibliografi) serta penerjemahnya, Geok Hoon Williams; Dr Moira Laidlaw, Teachers' College, Guyuan, Ningxia; Jorigt yang tak ada duanya, serta Nasanbayar yang mengenalkan kami, keduanya dari Mongolian Language Institute, School of Mongolian Studies, Universitas Mongolia Dalam, Hohhot; saudara ipar Jorigt, Bataar, di Zamyn Uud; Ruth Dunnell, *Associate Professor* Sejarah Asia dan Direktur Studi Internasional, Kenyon College, Gambier, Ohio, untuk berbagi keahliannya tentang Xi Xia; Nachug, Direktur, Institute for Jenghis Khan Studies, Edsen Khoroo (Mausoleum Jenghis Khan); Du Jian Lu, Xi Xia Institute, Universitas

Ucapan Terima Kasih

Ningxia; Chen Kun, Direktur dan Yan Shi Zhong, Wakil Direktur, Museum Guyuan; Luo Feng, Direktur, Ningxia Archaeological Institute; Grace (Zhao Shu), Hohhot.

Bantuan tentang dan di Mongolia, Dalai, sejarawan, Ulan Bator; Graham Taylor, Ekspedisi Karakorum, Ulan Bator; Erdenebaatar, Institute of Animal Husbandry, Ulan Bator; Profesor Tsogt-Ochir Ishdorj, Kepala Department of Historiography, History Institute, Mongolian Academy of Science; Luvsandamba Dashnyam, Presiden Mongolian Knowledge University; Baatamdash, filolog dan sejarawan; John Woods, Profesor Sejarah Timur Tengah, University of Chicago; para pemandu Mongol saya, Goyotsetseg Radnaabazar (Goyo) dan Tumen; dua orang sopir, Khishig dan Erdenebaatar; Baatartsogt, mantar direktur, Museum Khenti, Öndörkhan; Gansukh, Perusahaan Tur Zavia, atas nasihat tentang Burkhan Khaldun; Oyun Sanjaasuren, Anggota Great State Khural, pemimpin Citizens' Will-Republican Party, Kepala Yayasan Zorig.

Tentang dan di Asia Tengah dan Eropa, David Morgan, Profesor Sejarah, University of Wisconsin-Madison; Georgina Herrmann, Direktur, International Merv Project, Institute of Archaeology, University College, London; Andi Szegedi, untuk memungkinkanku pergi ke Mohi.

Kutipan-kutipan dari *The Secret History* sebagian besar langsung berasal atau diadaptasi dari Onon, dengan acuan sesekali kepada Cleaves.

Buku ini tidak akan mungkin ada tanpa dukungan yang tak ada habis-habisnya dari Doug Young di Transworld dan timnya: Simon Thorogood, Gillian Somerscales, Sheila Lee, Fiona Andreanelli, dan Hardlines. Akhirnya, ucapan terima kasih sepenuh hati kepada Felicity Bryan untuk mewujudkan ini; dan kepada istri saya, Timberlake, untuk dukungan dan dorongannya.

John Man akan senang mendengar masukan dari para pembaca lewat: johngarnetman@ukonline.co.uk



PENGANTAR: PERIHAL KEMATIAN DAN BAGAIMANA TERUS HIDUP MELAMPAUINYA

PADA MARET 2003, SEBUAH ARTIKEL LUAR BIASA MUNCUL DALAM *AMERICAN Journal of Human Genetics*. Sekelompok ahli genetika yang terdiri dari 23 orang telah mempelajari DNA dari sekitar 2.000 pria di seluruh penjuru Eurasia. Mereka terkejut dengan ditemukannya sebuah pola yang sama pada beberapa lusin sampel pria yang mereka teliti, *tak peduli dari mana orang tersebut berasal*. Pola genetik yang sama, dengan sedikit variasi lokal, terdapat pada enam belas kelompok populasi yang tersebar di seluruh penjuru kawasan tersebut, dari Laut Kaspia hingga Samudra Pasifik. Jika perbandingan pria yang memiliki pola ini (8 persen dari enam belas kelompok tadi) diperhitungkan ke seluruh populasi kawasan itu, kesimpulan mengejutkannya adalah bahwa 16 juta pria sebenarnya merupakan bagian dari satu keluarga yang sangat besar.

Bagaimana kita harus menjelaskan hal ini? Data itu berasal dari penelitian tentang kromosom Y, yang dimiliki pria dan tidak dimiliki wanita. Masing-masing pria memiliki pola di kromosom Y-nya yang merupakan cirinya yang unik. Namun ciri mereka tersebut memiliki kemiripan yang memungkinkan para ahli genetika untuk melihat hubungan kekerabatan dan menggambarkannya dalam silsilah keluarga yang disebut “kumpulan bintang” (karena digambarkan sebagai ledakan bintang, bukan “pohon”). Langkah pertama adalah menganalisis kumpulan-kumpulan bintang tersebut dan menelusurinya ke belakang, melewati ruang dan waktu,

Pengantar

menunjuk dengan tepat “nenek moyang bersama mereka yang terkini”. Dengan menelaah 34 generasi dan memberi waktu 30 tahun untuk satu generasi, tim peneliti ini menempatkan nenek moyang bersama itu pada kurang lebih 1.000 tahun yang lalu, sebuah angka median dengan batas kesalahan (*margin of error*) hingga 300 tahun baik pada batas atas maupun bawah (30 tahun per generasi sepertinya terlalu tinggi bagi saya; kurangilah angka itu, katakanlah, menjadi 25 tahun, dan masa hidup nenek moyang bersama yang terkini akan berkurang menjadi 850 tahun yang lalu). Selain itu, sebagian besar dari sedikit variasi lokal digambarkan berada hanya pada satu dari semua wilayah yang dipilih—Mongolia.

Hal ini memunculkan sebuah hipotesis mengejutkan: bahwa satu pria yang hidup di Mongolia pada abad kedua belas telah menyebarkan materi genetiknya ke setengah kawasan Eurasia, dengan akibat pola genetik itu kini dimiliki oleh satu di antara 200 dari semua pria yang hidup hari ini.

Dengarkan apa yang dikatakan Chris Tyler-Smith dari Departemen Biokimia Universitas Oxford tentang apa yang terjadi berikutnya:

“Kami tahu ada sesuatu yang luar biasa di dalam data itu begitu Tatiana Zerjal, mahasiswa doktoral yang melakukan analisis tersebut, menggambar jejaring yang pertama. Kumpulan bintang itu menonjol karena frekuensinya yang tinggi, jumlah ‘tetangga’nya yang banyak, dan distribusinya pada banyak populasi. Kami belum pernah melihat hal semacam itu sebelumnya. Dengan sekilas saja kau dapat mengetahui bahwa jejaring itu menggambarkan sebuah keluarga besar.

“Tatiana langsung berseru: ‘Jenghis Khan!’

“Awalnya itu seperti sebuah lelucon, tapi seiring kami mengumpulkan semakin banyak data dan melakukan perhitungan untuk menentukan waktu dan tempat asal mula yang paling mungkin, ternyata itu merupakan penjelasan terbaik.”

Bukti didapatkan ketika para peneliti menempatkan keenam belas kelompok terpilih itu pada peta kerajaan yang didirikan Jenghis pada awal abad ketiga belas. Keduanya pas sekali. Sebenarnya, satu kelompok, suku Hazara dari Afghanistan, terletak tepat di luar perbatasan kerajaan—namun itu pun masih sesuai, karena Jenghis pernah berada di Afghanistan selama kurang lebih satu tahun pada 1223-4, sebelum mundur kembali ke Asia Tengah.

Pengantar

Ada kemungkinan bahwa nenek moyang bersama dari keenam belas juta pria ini adalah salah satu leluhur dekat Jenghis; saudara-saudara lakinya mungkin memiliki pola yang sama. Namun, bagaimanapun juga, Jenghislah yang bertanggung jawab atas penyebaran ciri genetik ini ke penjuru China utara dan Asia Tengah antara tahun 1209 hingga kematiannya pada tahun 1227. Wanita cantik merupakan bagian dari harta rampasan dalam peperangan, dan menuntut harta terbaik dan persembahan wanita dari para perwira bawahan merupakan sebuah pernyataan kepemimpinan. Jenghis adalah orang yang sangat teguh dalam menjalankan hal ini dengan benar: hal ini bukan saja cara untuk menegaskan kewenangannya tapi juga untuk memperlihatkan kemurahan hatinya, karena gadis-gadis itu bisa saja diserahkan sebagai hadiah pada para jenderal yang setia. Jenghis bukanlah seorang yang suka mengumbar gairah seksualnya, tapi pastinya ia pun bukan seseorang pertapa, dan ia memiliki akses terhadap ratusan gadis selama 40 tahun ia membangun kerajaannya. Mari kita dengan hati-hati memberinya 20 anak—bisa jadi angka sesungguhnya adalah ratusan—10 di antaranya lelaki, semuanya mewarisi pola yang sama pada kromosom Y mereka. Misalkan masing-masing anak lelaki tersebut menghasilkan dua anak lelaki lagi. Hasil pelipatgandaan jumlah keturunan lelaki Jenghis pada setiap generasi untuk lebih dari 30 generasi begitu dramatis sehingga penghitungannya mustahil terjadi di dunia nyata, bahkan sebelum tiba pada kesimpulan. Setelah lima generasi—sekitar tahun 1350—ia hanya punya 320 keturunan lelaki; namun lima generasi kemudian, pada rentang 1450–1500, ia memiliki 10.000; setelah 20 generasi ia memiliki 10 juta; dan setelah 30 generasi, milyaran yang mustahil.

Karena itu, untuk menemukan 16 juta keturunan pada masa kini merupakan sesuatu yang masih berada dalam batas kenyataan. Kenderangannya kemampuan reproduksi leluhur kita pasti sangat luar biasa untuk bisa mencapai hal ini. Memang menggiurkan untuk melekatkan ciri-ciri mengagumkan pada mutasi yang menghasilkan seorang pria yang mencapai kekuasaan semacam itu. Kita mungkin saja mengandaikan adanya gen kebengisan atau performa kejantanan super. Sebetulnya, gen-gen yang dipelajari kelompok peneliti ini merupakan gen netral; gen-gen itu hanya berperan menentukan jenis kelamin. Jadi pasti ada faktor lain yang bekerja

Pengantar

untuk memastikan kelestarian garis keturunan Jenghis. Seperti dikatakan Chris Tyler-Smith dan rekan-rekan penulisnya, faktor yang mungkin hanyalah kekuasaan politik mutlak dengan jangkauan geografis yang luas. Bagi Jenghis dan kerabat dekatnya, kekuasaan berperan sama seperti ekor kipas bagi burung merak. Makalah tersebut menyimpulkan: “Temuan kami menunjukkan bentuk seleksi baru dalam populasi manusia atas dasar prestise sosial.”¹ Para sosiolog dan penulis kolom gosip tahu perihal keberhasilan seksual pria-pria alfa, namun ini pertama kalinya hal tersebut terlihat bekerja dari sudut evolusi. Jenghis adalah pria paling alfa dari semua pria alfa.

Mencari penjelasan genetik terhadap perilaku merupakan tren akhir-akhir ini. Namun dalam kasus ini, perilakulah yang berada di balik genetika, dan semuanya kembali pada sebuah karakter—perpaduan antara kejeniusan menyusun strategi, daya juang, keterampilan memimpin, kebengisan, dan banyak sifat lainnya—yang muncul di padang rumput Mongolia sekitar delapan setengah abad silam.

Buku ini merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan ambisi yang terbentuk lebih dari tiga dekade lalu, ketika saya ingin melakukan perjalanan ke suatu tempat yang benar-benar jauh. Mongolia bagi saya tampak seperti sebuah tempat paling jauh yang dapat saya harapkan. Sebagai persiapan, saya mulai mempelajari bahasa Mongolia dan membaca sesuatu tentang Jenghis Khan. Masa muda bergulir memasuki usia paruh baya. Baru saat itulah perjalanan dimulai, dalam usaha untuk memahami pengaruh Jenghis terhadap dunianya, dan dunia kita.

Ternyata pengaruhnya sungguh besar. Jenghis terdorong—oleh kemiskinan dan penghinaan (begitu yang akan kita katakan), oleh titah Langit (seperti diakuinya sendiri)—menuju hidup yang penuh penaklukan, menjadi pendiri kerajaan darat terluas dunia, dan juga semacam sosok abadi, yang terus hidup bukan saja dalam gen para keturunannya, namun juga di dunia yang berubah selamanya akibat gempuran prajurit pengembaranya. Jadi, pencarian ini melibatkan dua macam perjalanan: ke belakang melintasi waktu, dengan bantuan sebanyak mungkin buku yang dapat saya temukan; dan melintasi Asia Dalam, dari pegunungan masa

1 Tatiana Zerjal dkk., “The Genetic Legacy of the Mongols”, dalam *American Journal of Human Genetics*, no. 72, Maret 2003.

Pengantar

muda Jenghis, ke berbagai tempat dari banyak daerah taklukannya, hingga lembah tersembunyi di mana ia mungkin wafat, dan akhirnya ke gunung keramat yang ia anggap sebagai sumber ilham keilahianya dan tempat di mana sangat mungkin ia terbaring dalam sebuah makam rahasia. Namun ia tidak terbaring dengan tenang. Kerajaannya menyatukan Mongolia dan China, dengan berbagai konsekuensi sosial dan politik mengejutkan, yang menghebohkan selama berabad-abad hingga kini. Di mana pun bangsa Mongol menunggang kuda mereka, masa kini dihantui bayang-bayang Jenghis.

Pada Desember 1995, harian *Washington Post* memproklamirkan Jenghis sebagai "sosok terpenting dalam seribu tahun terakhir". Kenapa? Karena "cerita terbesar dari milenium silam adalah bahwa satu spesies sepenuhnya memaksakan kehendaknya di muka bumi ini." Di tahun 1000 SM, terdapat kurang dari 300 juta orang di seluruh dunia (beberapa perkiraan mengajukan angka serendah 50 juta), dan sebagian besar dari mereka bahkan tidak tahu di mana mereka berada dalam kaitannya dengan bangsa dan benua lain. Tak seorang pun orang Eurasia, kecuali beberapa lusin bangsa Viking, tahu tentang Amerika; dan tak seorang pun dari belahan bumi utara, kecuali mungkin beberapa orang Phoenesia yang tangguh, pernah melakukan perjalanan ke Afrika Sub-Sahara. Orang-orang Polynesia, yang mendiami kawasan Pasifik, tak tahu sedikit pun tentang Australia. Meski bangsa Asia melakukan perdagangan dengan sisa-sisa bagian timur kerajaan Romawi, mereka tidak tahu apa pun tentang Eropa. Secara keseluruhan, masing-masing budaya hidup terkungkung oleh iklim, geografi, dan ketidaktahuan.

Sekarang dunia telah menjelma menjadi sebuah desa. Bagaimana ini bisa terjadi? Teknologi, ekonomi, penyakit, serta banyak kekuatan impersonal lain memainkan peran masing-masing. Begitu juga individu-individu yang tak terhitung jumlahnya. Beberapa pemimpin, pencipta, penjelajah, pemikir, dan seniman meleburkan orang dan teknologi lebih dari yang lainnya. "Tuan Khan" ini, demikian para peneliti di harian *Post* menyebutnya, jelas melakukan itu.

Berbagai penaklukan Jenghis menciptakan hubungan-hubungan baru antara timur dan barat. Ia dan para penerusnya membangun atau membangun kembali fondasi China modern, Rusia, Iran, Afghanistan,

Pengantar

Turki, Syria, Tibet, negara-negara baru di Asia Tengah, Ukraina, Hungaria, dan Polandia. Penaklukan-penaklukan itu menyusun ulang agama-agama besar dunia, memengaruhi seni, dan membentuk pola-pola perdagangan baru. Pengaruh-pengaruhnya tetap menjadi dasar dalam sejarah Eurasia.

Tapi bagaimana dalam sejarah *dunia*? Tentunya semua itu tidak dapat menandingi revolusi yang dipicu lompatan terbesar dalam pembentukan desa global kita—penemuan benua Amerika oleh bangsa Eropa (atau lebih tepatnya penemuannya kembali, hubungan yang dibuat oleh bangsa Viking pada tahun 1000 telah menghilang dari ingatan)? Jika seseorang harus memilih seorang tokoh dari milenium silam, tidakkah Columbus seharusnya lebih diutamakan ketimbang Jenghis?

Singkatnya: tidak. Columbus lebih merupakan ekspresi dari masa saat ia hidup ketimbang Jenghis. Jika ia tidak membuka pintu gerbang menuju Dunia Baru, orang lain akan melakukannya, karena banyak tokoh selain Columbus yang terdorong untuk menjelajah. Mereka dan para pendukungnya bertujuan mencapai China. Kenapa China? Karena kekayaannya, yang diangkut sepanjang apa yang disebut Jalur Sutera, telah menjadi sesuatu yang legendaris sejak masa Romawi sampai kebangkitan Islam dalam perdagangan abad ketujuh yang terbatas; dan karena Marco Polo, pada perjalanannya ke sana dua abad sebelum perjalanan Columbus, telah menegaskannya sebagai sumber kekayaan terbesar di dunia, di bawah kepemimpinan sang khan besar, Khubilai (atau Kubla, sebagaimana ia banyak dikenal di negara-negara berbahasa Inggris). *Signor* Polo berhasil mencapai China karena pada abad ketiga belas rute melintasi Eurasia sudah kembali dibuka; dan rute itu dibuka karena saat itu bangsa Mongol berkuasa dari Eropa timur sampai China, dengan Khubilai sebagai pemimpin mereka; dan Khubilai memerintah karena ia mewarisi jabatan kekaisarannya dari sang kakek, Jenghis.

Saat kerajaan Mongol terpecah, bangsa Eropa kembali terhalang melakukan perjalanan menuju China lewat darat, dihadang oleh budaya Islam yang baru bangkit kembali. Tentu saja, perdagangan mengalir sepanjang rute-rute laut; namun perjalanan itu sebenarnya mustahil bagi bangsa Eropa, karena rute-rutenya dikuasai bangsa Arab, India, Asia Tenggara, dan China sendiri. Gagasan hebat Columbus adalah untuk mengitari dunia lewat jalur lain, ke arah barat, melintasi lautan tak dikenal,

Pengantar

dan memperpendek rute ke China. Amerika hanya kebetulan berada di tengah jalan itu. Dengan begitu, lewat serangkaian akibat kebetulan yang terjadi selama hampir tiga abad, visi Jenghis mengenai sebuah kerajaan memberi sumbangan penting bagi penemuan kembali dan kolonisasi Dunia Baru.

Dan itu semua nyaris berakhir sia-sia. Pada Agustus 1227, Jenghis telah menaklukkan sebagian besar Asia Tengah, dan tak lama lagi akan merebut hadiah terbesarnya, China utara, yang akan menjadi kunci bagi penaklukan-penaklukan lain yang lebih luas, saat ia akhirnya wafat. Berita itu bisa jadi menanamkan semangat baru ke dalam musuh-musuh bangsa Mongol, dan dengan cepat memadamkan mimpi kerajaan Jenghis. Untuk sesaat, seluruh Eurasia yang sama sekali tidak menyadari berita itu berada di antara dua kemungkinan. Namun yang terjadi, kematiannya dirahasiakan seperti yang ia inginkan, dan salah satu dari dua kemungkinan tadi menjadi kenyataan. Bulan Agustus 1227 menandai salah satu titik balik terpenting dan juga yang paling sedikit diketahui dalam sejarah.

Kerahasiaan merupakan tema penting dalam buku ini, dan dua rahasia besar masih menopang kemasyhuran Jenghis pada masa kini: bagaimana dan di mana ia meninggal; serta bagaimana dan di mana ia disemayamkan. Rahasia yang pertama memberi para ahli warisnya waktu untuk menyesuaikan diri dengan kematiannya, dan waktu untuk mewujudkan impiannya akan penaklukan. Rahasia kedua menjelaskan banyak hal tentang bagaimana ia tetap hidup dalam hati dan benak orang-orang awam hari ini.

Kerajaannya, yang dibawa menuju puncak kejayaan oleh para penerusnya, pecah menjadi satuan-satuan yang terpisah—China, Asia Tengah, Persia, Rusia—dan meresap hilang lewat sebuah proses perubahan dan pemudaran yang berangsur-angsur. Untuk meneliti pengaruh kerajaan Mongol hari ini ibarat menjadi seorang ahli astronomi radio yang mendengarkan bisikan-bisikan Ledakan Besar (*Big Bang*). Salah satu bisikan itu baru saja didengar dan diperkeras oleh Chris Tyler-Smith dan kedua puluh dua rekannya. Ada banyak bisikan lain di wilayah-wilayah terpencil yang dulu merupakan bagian dari kerajaan Mongol.

Namun di tanah airnya, nama Jenghis terdengar keras dan jelas, kekejamannya terlupakan atau diabaikan dalam ingar-bingar pemujaan. Di

Pengantar

Mongolia, setelah 70 tahun penindasan yang diilhami Soviet, orang bebas mengarak gambarnya, merayakan hari kelahirannya, dan menamai segala macam hal menggunakan namanya—kelompok musik pop, bir, tim olahraga, lembaga. Di China, ia merupakan pendiri yang dihormati dari sebuah dinasti, dinasti Yuan.

Dan di kedua bangsa itu, orang-orang Mongol memujanya, dalam jumlah yang semakin meningkat; karena Jenghis telah menjadi semacam dewa, sosok sentral dalam sebuah pemujaan kuno yang sekarang menunjukkan tanda-tanda luar biasa dalam berevolusi menjadi sebuah agama baru. Jantungnya berada di provinsi Mongolia Dalam, China, di dalam sebuah gedung luar biasa yang dikenal bangsa China sebagai Mausoleum Jenghis Khan. Gedung itu lebih tepatnya disebut Pekarangan sang Raja, nama yang diberikan bangsa Mongol untuk tempat itu, karena itu bukan mausoleum yang sesungguhnya sebab tak pernah berisi jenazah. Di tempat ini, arwah Jenghis diberi penghormatan dengan kombinasi ritual Buddha dan klenik, sebagai seorang leluhur, pendiri dinasti, dan dewa. Sebuah patung marmer Jenghis setinggi 4 meter, dalam posisi duduk dengan tangan di atas lutut, merupakan titik utama bagi banyak upacara keagamaan; para pemuja membakar batang-batang dupa dan membisikkan doa pada 'relik-relik'; lukisan-lukisan dinding menggambarkan Jenghis sebagai jenius yang membangun jembatan antara timur dan barat, dan melaluinya mengalir kaum cendekia, pedagang, dan seniman, tersesat dalam ketakjuban, cinta, dan pujian.

Ada beberapa hal yang ganjil mengenai kuil itu. Kuil itu modern; kuil itu disokong China, dengan tujuan menegaskan ruh Jenghis sebagai pendiri dinasti Yuan; dan yang teraneh bagi saya, pemujaannya memiliki aspirasi keagamaan tulen, di mana Jenghis muncul sebagai kekuatan yang melaluinya seseorang yang sungguh-sungguh cakup bisa berhubungan dengan Tuhan bangsa Mongol yang Maha Meliputi, Sang Langit Abadi.

Jenghis, yang ruhnya terlahir kembali lewat keyakinan para pengikutnya, sekarang lebih dari sekadar bantuan di masa-masa yang telah lalu; ia merupakan harapan spiritual bagi tahun-tahun mendatang. Hal ini merupakan sebuah perubahan yang sangat aneh bagi seorang pria yang terlahir dalam keadaan tak dikenal, lemah, dan miskin.

I
AKAR





RAHASIA-RAHASIA *The Secret History*

SAAT ITU ADALAH HARI MUSIM PANAS YANG TERIK PADA PERTENGAHAN Juli 1228 di padang rumput Mongolia tengah. Pada kebanyakan hari semacam itu, seorang penunggang kuda yang tengah sendirian biasa mendengar nyanyian burung *skylark* mengalir dari langit biru yang jernih dan desis belalang di bawah kaki. Pada kebanyakan hari semacam itu, hamparan padang rumput ini, yang melandai ke arah sungai dan barisan bebukitan rendah di baliknya, biasanya kosong, kecuali satu atau dua tenda bundar, sekawanan domba, dan beberapa kuda yang tertambat. Namun hari ini, suara-suara lain menenggelamkan senandung burung *skylark* dan belalang. Tempat itu diubah oleh rombongan istana yang berjumlah sangat besar. Kereta-kereta besar beroda empat mengeluarkan suara gemuruh, dihela kawanan lembu jantan yang masing-masing terdiri dari selusin ekor atau lebih; papan-papan berukuran tujuh meter memikul tenda-tenda dari kain wol dan sutera, beberapa bundar seperti gaya Mongolia, beberapa persegi; masing-masing merupakan istana berjalan bagi seorang pangeran dan rombongannya. Komandan-komandan yang mengenakan baju zirah dari lempengan-lempengan baja yang tumpang tindih meneriakkan salam. Keluarga-keluarga—yang sebagian besar anggotanya menunggang kuda dan unta sementara kaum wanita tuanya berkendara di dalam kereta beroda dua—menyertai kawanan domba, kambing, unta, dan kuda: semuanya menyebar perlahan di padang rumput sampai mereka memenuhi bebukitan dalam jumlah ribuan, dan menuju hilir, ke arah selatan sejauh beberapa kilometer, ke tepi sebuah sungai yang lebar dan dangkal. Dari atas unta

Akar

yang mengerang dan gerobak yang ditarik kuda, budak-budak Muslim dan China menurunkan kisi-kisi dinding dan gulungan-gulungan kain wol yang dibutuhkan untuk mendirikan tenda-tenda berukuran kecil. Para pengawal dengan jubah yang diberi bantalan pelindung dan helm kulit mengawasi dari atas kuda, busur pendek dan selusin jenis panah yang berbeda tersampir di pinggang mereka. Para penggembala, mengenakan baju *deel* lilit sepanjang pergelangan mata kaki, menyembelih domba dalam jumlah banyak untuk pesta yang akan diselenggarakan. Anak-anak mengumpulkan kotoran hewan kering untuk bahan bakar dan menyusunnya dalam tumpukan-tumpukan, sementara di dalam tenda-tenda yang penuh asap, terbebas dari lalat-lalat yang terus mengganggu di padang rumput di luar, para wanita mengocok susu fermentasi dalam kantong-kantong kulit untuk membuat bir susu dan *brandy* susu.

Sudah pernah ada beberapa pertemuan dalam ukuran seperti ini sebelumnya, namun tidak pernah seperti ini. Setelah bertempur selama dua dasawarsa, saat ini bangsa Mongol merupakan pemenang dari operasi-operasi militer di Asia Tengah, Rusia selatan, dan China barat. Beberapa dari mereka yang bertemu pada musim panas itu di Mongolia datang dari Uzbekistan, beberapa dari Manchuria, dari Xinjiang, serta dari tanah-tanah pertanian yang baru saja ditaklukkan di China utara. Pemimpin mereka, Jenghis, meninggal tahun sebelumnya, setelah menganggis kaumnya, mendirikan sebuah bangsa, dan melapangkan jalan bagi keduanya menuju terbentuknya sebuah kerajaan. Masa kepemimpinannya selama 40 tahun dan kejayaannya selama itu membuktikan keampuhan pengakuannya bahwa ia adalah orang yang terpilih, di bawah perlindungan Sang Langit Abadi. Sekarang wasiatnya harus dilaksanakan. Perkumpulan ini dibutuhkan untuk menetapkan ahli waris terpilih Jenghis, anak lelaki ketiganya, Ogedei, sebagai penerusnya.

Pertemuan itu juga menandai sebuah awal baru, untuk mewujudkan strategi besar yang dirancang Jenghis saat ia masih berada di ambang penaklukan terbesar: penguasaan seluruh China, sesuatu yang belum pernah dicapai pemimpin 'barbar' mana pun dari luar Tembok Besar. Namun bahkan hal ini pun hanya sebagian dari visi yang diwarisi dari Jenghis. Banyak dari mereka yang berkumpul pada tahun 1228 itu telah mendengar bahwa ke arah barat, di balik tanah wilayah kaum Muslim, di

balik dataran dan hutan Rusia, masih ada dunia lain untuk ditaklukkan: padang rumput Hungaria, dan mungkin setelah itu bahkan kota-kota Eropa barat yang menggiurkan. Demi mencapai kemenangan mutlak, demi mewujudkan takdir mereka untuk menguasai dunia, akan dibutuhkan keterampilan dan kegarangan yang menyamai pemimpin mereka yang telah mangkat, dan ketaatan penuh terhadap wasiatnya. Sebuah bangsa baru, sebuah kerajaan baru tak lama lagi akan muncul sebagai sebuah kesatuan yang paling kuat di Eurasia.

Mengapa bertemu di sini? Ada sebuah unsur lain di tempat ini, unsur yang tidak lazim bagi budaya penggembala pengembara dan pasukan berkuda pengelana, namun penting bagi perkumpulan ini. Unsur itu adalah sekumpulan bangunan batu yang berjajar dalam sebuah garis tak begitu rata seperti satu sisi jalan, sepanjang setengah kilometer. Bangunan-bangunan itu dilindungi oleh sebuah gundukan yang diratakan, di bagian atasnya terdapat tiang-tiang yang menyangga atap dengan sisi-sisi terbuka. Kaum penggembala yang mendiami padang rumput tidak membutuhkan bangunan. Namun bangunan-bangunan kokoh ini jelas telah berdiri selama bertahun-tahun. Bangunan-bangunan itu sebenarnya adalah pusat permanen sebuah pangkalan militer, yang terkadang dikelilingi rangkaian tenda, kereta, pria bersenjata, dan kuda dalam jumlah ribuan. Paviliun di atas gundukan tadi memiliki tiga fungsi: sebagai panggung pemeriksaan pasukan, pusat pertemuan, dan kuil pemujaan.

Tempat itu, asalnya bernama Aurag, merupakan ibukota tetap pertama bangsa Mongol, didirikan saat mereka mulai mengimpikan kesatuan dan penaklukan, suatu ketika di abad kedua belas. Tempat itu dipilih karena lokasinya yang strategis, menjaga rute menuju pegunungan sebelah utara yang merupakan rahim suku itu, namun juga melihat ke arah selatan, arah menguntungkan ke mana orang-orang Mongol menghadapkan tenda mereka. Tempat itu juga memberikan keuntungan berupa air mujarab dari mata air kuno di dekatnya—*aurag* adalah kata Mongol kuno yang berarti 'sumber'. Ke arah selatan, 600 kilometer dari sungai, terhampar padang rumput terbuka yang berangsur-angsur berganti menjadi padang gurun Gobi yang berkerikil—sebuah jalan bebas hambatan yang luas bagi mereka yang siap menyeberanginya—kemudian Sungai Kuning, rintangan terakhir sebelum mencapai sumber kekayaan sekaligus bahaya itu: China. Dari

Akar

Aurag, bangsa Mongol dapat menyerang, mengumpulkan bala bantuan, menaklukkan dan, jika perlu, melarikan diri ke dalam perlindungan gunung kampung halaman mereka.

Meski Aurag sejak dulu telah dikenal oleh orang-orang Mongol sendiri, hanya sedikit pihak luar yang pernah mendengar tentangnya. Tempat itu nyaris tidak pernah disinggung dalam sejarah karena segera ditinggalkan setelah perkumpulan ini terjadi. Jenghis telah memerintahkan pembangunan ibu kota baru lebih jauh ke arah barat, di sebuah tempat yang lebih sesuai untuk menguasai kerajaannya yang makin luas. Segera, tempat itu akan dikenal sebagai Karakorum, dan kemunculannya di pertengahan abad ketiga belas akan mengakibatkan Aurag runtuh dan menghilang dari sejarah, jika tidak dari ingatan rakyat. Seiring abad demi abad, bahkan nama aslinya pun hilang. Saat kata Mongol kuno *aurag* tak lagi digunakan, etimologi populer menggunakan sesuatu yang terdengar mirip dan memiliki konotasi yang sama—Avraga, yang berarti 'besar' dan 'juara' (istilah yang diberikan kepada pegulat tingkat atas). Ortografi Mongolia memang tidak terlalu jelas, *ra* di bagian tengah bisa saja dibalik. Pada peta, jika tempat itu bahkan dicantumkan, Anda akan melihat dengan dua ejaan tadi: Avarga, Avraga. Keduanya tidak menggambarkan pelafalannya dengan benar, *avrag*, karena huruf *a* yang terakhir merupakan tambahan yang bersifat historis. Mari kita gunakan 'Avraga'.

Dengan bergulirnya abad demi abad, bebatuan Avraga terbenam dalam tanah dan tempat itu menjadi semacam Camelot bangsa Mongol, sebuah tempat legenda tanpa bukti nyata. Namun pada 1992 sebuah tim arkeolog yang didanai Jepang tiba dengan radar yang mampu menembus tanah. Proyek itu, Proyek Tiga Sungai, diberi nama sesuai dengan tiga sungai yang mengalir di pegunungan Khenti, bertujuan mencari makam Jenghis. Proyek tersebut gagal; namun para anggotanya membuat banyak temuan penting (dan banyak pengakuan, beberapa di antaranya cukup menghebohkan dan saling bertentangan, yang akan kita singgung lagi nanti). Dengan menggunakan radar mereka untuk memeriksa lusinan gundukan Avraga yang penuh teka teki, tim Tiga Sungai merekam gema yang menunjukkan adanya parit dan sisa-sisa dinding. Laporan yang mereka hasilkan tidak mendalam, dan penggalian yang dilakukan menghasilkan tak lebih dari sebuah lubang yang menyingkap beberapa karya batu yang tidak bisa

diperkirakan usianya. Namun demikian, hal ini merupakan bukti nyata pertama bahwa Avruga dulu pernah merupakan suatu kenyataan.

Pertemuan di Avruga pada 1228 menandai lebih dari sekadar titik balik strategis dan politis; peristiwa itu merupakan sebuah inspirasi. Bangsa Mongol tahu mereka sedang berada di tengah peristiwa-peristiwa besar. Saat itu mereka sudah menjadi bangsa yang lebih hebat dari sebelumnya, lebih hebat dari bangsa mana pun yang pernah mereka temui kecuali bangsa China, dan mereka bertekad sepenuh hati untuk merentangkan perbatasan mereka jauh lebih luas dan lebih luas lagi. Bagaimana perubahan ajaib ini bisa terjadi? Banyak dari mereka yang sekarang bertemu di Avruga telah mendampingi Jenghis sejak awal penaklukan-penaklukannya, dan beberapa yang paling tua dari mereka sudah mengenalnya saat ia masih kanak-kanak, 60 tahun sebelumnya. Bersama-sama, sebagai suatu ingatan kolektif, mereka pasti dapat menjelaskan perubahan ini kepada diri mereka sendiri dan generasi-generasi mendatang.

Dan hal ini merupakan kesempatan yang sempurna karena di antara para pangeran, perwira, pengawal, dan anggota keluarga, hadir pula mereka yang bertugas menghibur kumpulan orang dengan dongeng-dongeng yang diambil dari legenda dan sejarah. Seperti semua masyarakat yang bergantung pada komunikasi mulut ke mulut, bangsa Mongol memiliki penyanyi jalanan, penyair, dan pendongeng yang hilir mudik di antara perkemahan-perkemahan padang rumput dan istana-istana tenda. Mereka bahkan menjadi topik dalam dongeng mereka sendiri:

Asal Mula Dongeng di Kalangan Bangsa Mongol

Dahulu kala, sebuah wabah penyakit menimpa bangsa Mongol. Mereka yang sehat melarikan diri, meninggalkan mereka yang sakit, seraya berkata "Biarkan Takdir memutuskan apakah mereka akan hidup atau mati." Di antara mereka yang sakit terdapat seorang pemuda bernama Tarvaa. Ruhnya meninggalkan raganya dan mendatangi tempat kematian. Penguasa tempat itu berkata pada Tarvaa, "Kenapa kau meninggalkan ragamu saat masih hidup?" "Aku tidak menunggumu memanggilkmu," jawab Tarvaa, "aku hanya datang." Tersentuh oleh kesiapannya untuk patuh, sang Khan Dunia Bawah itu berkata, "Waktumu belum tiba. Kau harus kembali. Tapi kau boleh mengambil apa pun yang kau kehendaki dari sini." Tarvaa melihat ke sekeliling, dan melihat semua keriang dan bakat duniawi—kekayaan, kebahagiaan, tawa, keberuntungan, musik, tari. "Beri aku seni men-

Akar

dongeng,” katanya, karena ia tahu dongeng dapat merangkum semua bentuk kegembiraan lain. Jadilah ia kembali pada raganya, dan mendapati burung-burung gagak telah mematuki matanya. Karena ia tidak dapat melawan perintah sang Khan Dunia Bawah, ia masuk kembali ke dalam raganya dan tetap hidup, buta, namun memiliki pengetahuan tentang semua dongeng. Sepanjang sisa hidupnya, ia berkelana ke seluruh penjuru Mongolia menuturkan dongeng dan legenda, dan membawakan keriang dan kebijaksanaan pada orang-orang.

Jika tradisi-tradisi yang lebih belakangan dijadikan acuan, pertunjukan para penyanyi jalanan, penyair, dan pendongeng membawa lebih dari sekadar keriang dan kebijaksanaan. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk rasa identitas. Dengan mencampur legenda dan sejarah, mereka menjelaskan tradisi, mengingat kembali asal-usul dan menggambarkan tindakan para pahlawan. Khazanah lagu dan dongeng mereka sangat banyak, begitu pula jenis alat dan gayanya. Di beberapa wilayah, hal demikian masih berlaku. Bangsa Mongol punya syair-syair kepahlawanan, ‘lagu-lagu panjang’, ‘lagu-lagu pendek’, dan banyak jenis lagu lain di antara keduanya; lagu untuk setiap kesempatan, lagu pujian terhadap pemandangan, peperangan, pahlawan, dan kuda—terutama kuda. Mereka punya suling, genderang, kecapi mulut, dan biola berbentuk kepala kuda dengan beragam ukuran yang sama banyaknya dengan yang dimiliki orkestra Barat. Para wanita menyanyi dengan suara melengking kuat yang dipenuhi getaran dan liukan, serupa dengan gaya Bulgaria dan Yunani yang tak asing bagi para penggemar *world music*. Kaum pria sering kali menggunakan teknik yang sama, tapi jika mereka berasal dari Mongolia bagian barat atau wilayah penggembalaan rusa, mereka juga memiliki keahlian dalam bernyanyi dengan nada sangat tinggi, teknik menyanyi mengagumkan dengan dua atau bahkan tiga nada yang menghasilkan nada sengau yang lebih tinggi dari dengungan dada bagian dalam, seperti bunyi *flute* yang melayang layaknya nyanyian burung. Untuk menyanyikan syair kepahlawanan, kaum pria menggunakan suara dalam dengan nada rendah. Begitu pula, gaya dan isinya bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lain. Beberapa pihak mengatakan bahwa lagu mencerminkan kondisi geografis, dengan menunjuk lagu-lagu Mongolia barat yang meliuk-liuk seperti pegunungannya dan nyanyian-nyanyian wilayah padang rumput yang

mengalir bagai dataran rerumputan yang bergelombang. Semua pertunjukan harus dilakukan dengan serius. Sejak dulu pertunjukan selalu dilaksanakan dengan ritual dan tata cara formal, karena musik dan lagu memiliki pengaruh yang kuat. Beberapa lagu dapat mengusir ruh jahat; lagu lain memanggil ruh hutan, gunung, dan cuaca (bersiul di dalam tenda merupakan tindakan yang tidak baik, karena bersiul memanggil ruh angin, sementara di dalam tenda sudah ada terlalu banyak ruh). Hanya sedikit dari apa yang ada sekarang yang bisa ditelusuri asal mulanya hingga abad ketiga belas; namun tidak ada alasan untuk meragukan kedalaman dan keberagaman materi yang merupakan asal-usul evolusi tradisi-tradisi yang lebih mutakhir.

Tak diragukan lagi, para penyanyi jalanan yang berkumpul di Avraga pada musim panas tahun 1228 memiliki khazanah yang kaya berupa materi-materi tradisional dalam bentuk legenda tentang asal mula suku mereka. Sekarang ada lagi topik baru untuk dijelajahi—kebangkitan Jenghis, kelahiran suatu bangsa, dan pendirian sebuah kerajaan. Namun hari-hari itu belum lama berlalu. Berbagai peristiwa dan kisah yang sudah ditulis menjadi cerita rakyat masih merupakan bagian dari ingatan yang hidup. Fakta sedang dalam proses disusun kembali menjadi puisi dan legenda, dan mungkin terdistorsi. Beberapa pria dan wanita yang lebih tua di Avraga pasti menggerutu tentang ketidaktahuan kaum mudanya. Ya, ya, itu menjadi cerita yang bagus, tapi kejadian sesungguhnya sama sekali bukan seperti itu. Kami tahu. Kami mengalaminya.

Orang terbaik dan paling cemerlang dari Camelot versi Mongol ini juga menitahkan satu lagi hal baru. Dua puluh tahun sebelum kematiannya, Jenghis sang kepala suku pengembara telah menjelma menjadi Jenghis sang penguasa kerajaan. Ia menyadari bahwa sebuah kerajaan yang meliputi kota-kota dan populasi yang menetap tidak cukup dikelola lewat komunikasi mulut ke mulut semata. Harus ada aturan-aturan hukum dan sebuah sistem untuk menjalankannya, juga pencatatan. Untuk menghasilkan semua ini, bangsa Mongol harus bisa menulis. Bagi seorang kepala suku buta huruf, hal ini merupakan suatu wawasan yang sangat cerdas, karena itu berarti mengakui ketidaktahuannya sendiri. Hal itu menimbulkan pertanyaan: tulisan apa yang harus diadopsi? Bangsa China bisa menulis, namun sistem mereka butuh waktu bertahun-tahun untuk dikuasai; lagi pula, tak ada satu

Akar

pun orang Mongol yang akan dengan sukarela mengadopsi kebiasaan suatu bangsa petani dan penghuni kota yang mereka pandang rendah dan ditakdirkan untuk mereka taklukkan. Beberapa suku Turki tetangga juga bisa menulis, seperti yang sudah mereka lakukan sejak nenek moyang mereka; dan memang, Jenghis sendiri mungkin pernah melihat salah satu monumen batu bertulis milik mereka. Untungnya, salah satu kelompok *vassal* berbahasa Turki yang baru saja ditaklukkan Jenghis, suku Naiman, memiliki tulisan yang mereka adopsi dari suku Uighur yang berasal dari wilayah yang hari ini menjadi China barat. Tulisan itu, yang ditulis secara vertikal, memiliki asal-usul yang luhur, diambil sekitar 300 tahun sebelumnya dari Sogdia, sebuah sistem tulis dan bahasa yang berperan sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*) di Asia Tengah sejak kurang lebih abad kelima. Bahasa ini sebelumnya diadaptasi dari bahasa Aramaik, yang merupakan salah satu cabang dari bahasa Ibrani kuno. Jadi, sistem ini memiliki kelebihan karena berbasis alfabet dan mudah dipelajari. Jenghis memerintahkan anak-anak lelakinya untuk mengadopsinya untuk bahasa Mongol dan menggunakannya untuk membentuk birokrasi. Sistem tulis ini masih digunakan hingga hari ini di Mongolia Dalam.

Di Avruga pada tahun 1228, juru tulis dan sumber informasi hadir bersamaan. Seseorang melihatnya sebagai kesempatan sempurna untuk mengabadikan berbagai legenda dan peristiwa mutakhir dalam tulisan, dengan acuan khusus pada peristiwa terpenting dalam sejarah bangsa Mongol, kebangkitan Jenghis. Demikianlah karya tertulis pertama bangsa Mongol diperintahkan untuk dibuat: buku yang sekarang dikenal sebagai *Sejarah Rahasia Bangsa Mongol (The Secret History of the Mongols)*. Buku itu diselesaikan, seperti tercatat dalam paragraf terakhirnya, “pada saat Pertemuan Besar, pada Tahun Tikus dan Bulan Rusa, saat istana-istana didirikan di Tujuh Bukit, Countryside Island di Sungai Kherlen”.

* * *

KHERLEN, KHENTI: kedua nama ini bukan nama yang akrab di luar Mongolia. Anda dapat melihat sungai dan pegunungan itu dalam penerbangan dari Beijing, melintasi gurun Gobi, menuju Mongolia. Jika Anda melihat keluar dari jendela sebelah kanan beberapa menit sebelum pesawat mendarat di Ulan Bator, di arah utara dan timur Anda akan melihat padang rumput tak

berujung yang hanya ditandai jejak-jejak samar ban mobil dan tenda-tenda wol yang tampak seperti bercak-bercak jamur. Di kejauhan, dengan lereng-lereng yang menghitam oleh hutan cemara dan puncak yang masih memutih oleh salju, ada pegunungan Khenti, barisan terakhir dari jajaran gunung Siberia yang memanjang ke selatan melewati perbatasan Rusia. Tempat ini merupakan wilayah perbatasan geografis, di mana gunung berganti menjadi rerumputan, dan sungai-sungai yang mengalir deras dari dataran tinggi kehilangan kekuatan arus mereka dalam aliran yang berkelok-kelok.

Sebuah sungai mengalir ke arah selatan dari pegunungan dan berbelok mengarah ke timur laut. Inilah sungai itu, yang biasa dieja 'Kerulen' pada peta-peta Barat, yang disebut bangsa Mongol sebagai Kherlen, salah satu dari tiga sungai besar yang mengalir kampung halaman asal mereka. Kelokan lebar sepanjang 100 kilometer pada sungai Kherlen membui ujung selatan Countryside Island (Khödöö Aral), wilayah bebukitan ruwet seluas 4000 kilometer persegi yang dikelilingi sungai Kherlen dan Tsenkher, yang mengalir sejajar sepanjang kurang lebih 100 kilometer. Kemudian daerah bebukitan melandai menjadi padang rumput, dan sungai Kherlen mengayun ke timur lalu ke utara pada kelokan besar yang tadi kuminta untuk Anda bayangkan, dan kedua sungai itu bertemu di sekitar Avraga. Dari sini sebuah lembah lebar mengarah ke timur laut memasuki jantung negeri Jenghis. Pegunungan, sungai, lembah, dan sepetak padang rumput yang sangat penting ini membentuk kampung halaman bangsa Mongol, wilayah yang lebih dari 800 tahun lalu merupakan sumber dan asal-usul suku itu, pemimpin terbesar mereka, juga asal-usul bangsa mereka—itulah alasan kenapa aku melakukan perjalanan untuk melihatnya pada musim panas 2002.

Kendaraan pilihan para pengemudi Mongol adalah UAZ (dibaca *wuzz*, berirama seperti *buzz*) dari Rusia, atau lebih tepatnya Ukraina. Minibus atau jip UAZ—dasar dari keduanya adalah sama—adalah kuda tunggangan bagi mereka yang tak memiliki kuda, sebuah perwujudan ideal dari kendaraan 4WD. Tidak ada *power steering* (sistem kemudi bermesin untuk meringankan pengemudi). Mengendarainya bagai bergulat dengan seekor lembu jantan. Tapi sang pengemudi, Khishig, seorang periang dengan bekas luka bakar parah di leher dan lengannya, adalah penakluknya,

Akar

melewati lumpur, mengarungi sungai, mendaki tepi sungai, dan melaju kencang di atas padang rumput terbuka.

Setengah hari perjalanan keluar dari ibukota Mongolia, Ulan Batar, kami melaju ke selatan sepanjang sungai Kherlen, mengitari perbukitan yang merupakan lereng terluar pegunungan Khenti. Saat itu akhir bulan Juni, waktu terbaik dalam setahun, saat kuda tampak mengkilat dan marmut sedang gemuk. Hal terbaik untuk dilakukan adalah terus melaju. Jika kami berhenti dan keluar dari mobil, belalang berdesis di bawah kaki kami bagai listrik statis dan lalat-lalat mulai mengerubung. Kami merasa paling bahagia saat melaju. Goyo,² seorang sarjana bahasa Inggris bersuara lembut, gempal dan kokoh seperti seekor kuda poni Mongol, berbicara tentang ambisinya untuk belajar di luar negeri, dan Baatar, direktur museum paruh baya yang memiliki wajah tirus dan kacamata kutu buku, menyenandungkan lagu-lagu rakyat dengan suara tenor tinggi yang jernih. Berasal dari suku Buryat, sub-bagian bangsa Mongol yang mendiami daerah perbatasan sebelah utara, ia mendapat kegembiraan dari lagu-lagu sukunya.

Ternyata Avraga adalah dua tempat. Yang pertama, kota yang modern, adalah sekumpulan rumah kayu—karena wilayah perbatasan sebelah utara ini memiliki arsitektur yang sama dengan arsitektur domestik Siberia—yang kelihatannya disatukan secara longgar di atas hamparan rumput dengan diikat oleh daya gravitasi mereka sendiri. Sebenarnya, kota itu ada berkat sebuah danau mineral di dekatnya, yang didatangi orang-orang Mongol untuk mandi pada musim panas dan melumuri tubuh mereka dengan lumpur yang mengandung belerang. Meski hanya diketahui sedikit orang luar yang gemar bertualang, danau itu adalah tempat yang indah, dengan pantai berpasir yang luas, tepian bagai halaman rumput untuk berjemur, dan pagar untuk menghalau sapi dan kuda. Di dekat situ, di dataran terbuka terletak pangkalan kami, sebuah perkemahan turis yang terdiri dari selusin tenda Mongolia—*ger*, demikian tenda bundar yang besar itu dikenal di Mongolia.

Avraga yang kedua, tempat tujuan kami, terletak di atas padang rumput

2 Secara tradisional, orang-orang Mongol memiliki sebuah nama yang biasanya terdiri dari dua bagian, namun umumnya disingkat dan hanya bagian pertama yang disebut. Sekarang, para profesional Mongol biasa menambahkan nama keluarga dari pihak ayah, yang dalam bahasa Inggris disebut di urutan kedua, namun disebutkan pertama dalam bahasa Mongol. Jadi, Goyo, dalam sebutan dengan cara bahasa Inggris, adalah Goyotsetseg Radnaabazar; Batar adalah Dorjiin Baatarstogt; dan sang pengemudi adalah Khisignyam.

Rahasia-rahasia *The Secret History*

10 kilometer ke selatan. Tak ada yang bisa dilihat dari ibu kota kuno itu sendiri, namun situsnya tampak cukup jelas. Tepat di atas gundukan-gundukan rendah yang diteliti oleh Proyek Tiga Sungai berdiri sebuah pekarangan persegi berpagar putih, seperti lokasi parade besar, selebar 200 meter. Patung dua tentara yang membawa tombak, lengkap dengan helm kerucut, perisai bulat kecil, pedang melengkung dan sepatu bot yang menengadah ke atas, menjaga sembilan tenda dan setengah lusin monumen yang terserak. Namun penjaga yang sesungguhnya berada di pintu masuk. "Selamat datang di istana Jenghis," demikian dinyatakan sebuah papan pengumuman dalam bahasa Mongol dan Inggris. "Tempat ini merupakan situs istana yang dihormati. Di sini Anda dapat menjalin kontak dengan sejarah dan kebudayaan kuno Mongolia. Silakan bayar di loket." Tempat ini dijalankan pihak swasta, dan sayangnya punya semangat yang sama dengan banyak 'lokasi warisan budaya' di Barat. Tidak ada yang otentik dari semua monumen ini, tidak ada bukti bahwa sebuah istana pernah berdiri di sini. Kesembilan tenda itu—secara tradisional, sembilan merupakan angka yang paling penting—memampangkan foto-foto amatir Jenghis dan para ratunya, juga replika-replika senjata dan panji-panji ekor yak. Di dalam setiap tenda, pengunjung dapat mengucapkan doa di tempat suci yang diterangi lilin-lilin mentega murah dan dihiasi helai-helai kain sutera biru yang merupakan persembahan tradisional Buddha.

Itu semua dalam rangka memperingati ulang tahun *The Secret History* yang ke-750, yang resminya jatuh pada 1990. "Menurut kalimat terakhir dalam *The Secret History*," kata sang pemandu situs, tanpa basa basi, "buku itu diselesaikan pada tahun 1240." Tapi tunggu dulu: skenario pembuka saya tadi mencantumkan tahunnya sebagai 1228. Perbedaan tersebut, yang menjadi topik banyak perdebatan akademik, dikarenakan disebutkannya 'Tahun Tikus' di dalam *The Secret History*, tahun pertama dalam siklus binatang dua belas tahunan yang diadopsi bangsa Mongol dari bangsa China. Itu menjelaskan adanya perbedaan dua belas tahun. Tapi yang manakah yang benar—salah satu dari kedua tahun itu, atau malah tahun tikus lain yang lebih belakangan? Perdebatannya berkisar pada kenyataan bahwa *The Secret History* mengulas masa kepemimpinan Ogedei, tapi tidak menyebutkan kematiannya pada 1241. Jadi, jika naskah itu dilihat sebagaimana adanya, tampaknya naskah itu hanya mungkin ditulis

Akar

pada tahun 1240. Argumen lain yang sifatnya lebih teknis untuk tahun-tahun tikus yang lebih belakangan (1252, 1264) juga telah dibuat, namun catatan-catatan yang lebih baru tidak menyinggung sama sekali tentang Pertemuan Besar. Selain itu, ciri penulisannya yang mengesankan adanya jarak waktu yang dekat dengan peristiwa-peristiwa yang dijelaskannya, seperti yang akan kita lihat nanti, mendukung argumen bahwa penulisnya berasal dari zaman yang sama. Jika kita menerima argumen ini, hal itu menyisakan masalah berupa dua belas paragraf tentang masa kepemimpinan Ogedei. Sebenarnya, sekarang para ilmuwan secara luas sepakat bahwa hal itu bukan sebuah masalah: kedua belas paragraf tersebut merupakan penyisipan yang lebih kemudian, ditambahkan tidak lama sebelum kematian Ogedei. Tahun yang seharusnya kita pilih adalah 1228.

Namun, bagi keperluan administrasi resmi, tahun 1240 mewakili pilihan yang mudah dan menggoda. Selama masa komunis, Jenghis—pria yang para penerusnya menindas Rusia selama dua abad—adalah *persona non grata*, 'orang yang tak bisa diterima dan harus disingkirkan'. Tapi sejak tahun 1989, pemerintah Mongolia sangat berhasrat untuk mempromosikan apa pun yang berhubungan dengan bapak bangsa mereka. Pada tahun 1990, saat banyak ilmuwan masih mendukung 1240 sebagai tahun pembuatan *The Secret History*, kesempatan untuk merayakan ulang tahun ke-750 terlalu bagus untuk dilewatkan—akibatnya para pengunjung masih diminta membayar beberapa *tugrik* (mata uang Mongolia) untuk masuk ke dalam pekarangan mentereng namun tak berharga yang memperingati sebuah tanggal meragukan dengan monumen-monumen palsu.

Terlepas dari monumen-monumen peringatan, tempat ini adalah situs yang agung, dan malam musim panas itu mempersembahkan keagungan yang terbaik. Di atas, awan gelap menggantung mengancam, namun matahari yang menggelincir turun tenggelam ke dalam cakrawala yang jernih dan menyoroti lereng-lereng di sebelah barat. Para penggembala yang tampak berpendar di kaki bayang-bayang yang memanjang aneh mengumpulkan domba-domba yang juga berpendar, dan seorang pelatih berteriak "Tarik ke belakang! Tarik ke belakang!" pada seorang bocah lelaki berusia sepuluh tahun yang berderap menunggang kuda sebagai persiapan balap kuda Hari Nasional dua minggu mendatang. Dari atas tempat tinggi di belakang, Anda dapat melihat ke arah Tujuh Bukit yang disebutkan dalam

Rahasia-rahasia *The Secret History*

The Secret History melalui dataran yang jadi jingga oleh cahaya matahari senja yang jatuh miring .

Di depan, di kaki lereng, berada gundukan tempat tim Tiga Sungai melakukan penggalian, sekarang tak lebih dari parit dangkal selebar beberapa meter. “Mereka menemukan beberapa ubin dan sedikit lantai batu,” kata Baatar, kemudian menerawang ke kejauhan dan mundur ke belakang lebih dari delapan abad. “Dulu ada bangunan-bangunan di sepanjang sini... barak-barak.... Ini tempat di mana keluarga-keluarga tinggal saat para pria pergi bertempur. Dulu ada istana....” Suaranya padam, pandangannya memudar, seiring menghilangnya Avraga ke dunia mimpi.

Tempat ini jelas merupakan tempat yang bagus untuk mendirikan bangunan. Pada masa lampau sungai Kherlen jauh lebih besar dari sekarang, dan sesekali meluap dan berubah haluan. Tapi Avraga terletak cukup jauh dari sungai—sekarang 10 kilometer—dan memiliki sumber airnya sendiri berbentuk sungai kecil.

Di bawah kami terletak salah satu alasan untuk membangun di tempat ini juga alasan di balik namanya. Melewati padang rumput rimbun yang berair, di balik sungai kecil dengan titian besinya yang sudah reyot, terdapat sebuah mata air: sumber, *aurag* yang asli, masih menghasilkan air mujarab yang menarik klan Jenghis untuk datang pada pengujung abad kedua belas. Usia mata air itu pasti sudah tua bahkan pada masa itu, telah melayani berbagai klan dan budaya terdahulu selama berabad-abad yang tak terhitung. Kami berbaris turun melewati sekawanan kuda, berjalan terhuyung-huyung dari satu rumpun rumput ke rumpun lain menuju titian besi, kemudian naik menuju mata air itu. Karena belakangan ini tak ada satu hal pun yang berada di luar batas perizinan, mata air itu juga telah dimiliki swasta. Sebuah pagar sementara mengelilingi gubuk kayu kecil yang dipasang atap bergaya China. Sebuah papan pengumuman menjelaskan manfaat dan pentingnya mata air itu. Jenghis pernah minum di sini. Airnya banyak mengandung ini dan itu, dan berasal dari kedalaman 100 meter di bawah tanah. Airnya bagus untuk jiwa dan raga. Airnya menyembuhkan dua belas jenis penyakit perut, termasuk kanker. Juga bagus untuk keluhan hati dan pengaruh minuman keras, dan karenanya disukai oleh Ogedei, yang terkenal sebagai peminum berat (tapi sepertinya tidak cukup disukainya: ia mabuk-mabukan hingga tewas).

Akar

Aku tidak yakin sama sekali tentang cairan ajaib ini. Ada genangan-genangan gelap cairan itu, tertutupi lumut dan menggelegak pelan, mengeluarkan bau yang mengingatkanku pada sesuatu yang terlalu jauh untuk dapat kubayangkan. Di dalam gubuk, sepotong pipa plastik keluar dari kran. Baatar menariknya, dan air mengucur keluar dalam semburan-semburan yang tersendat-sendat, sesuai variasi tekanan yang teratur jauh di bawah kaki kami. Aku minum, dan meringis. Sekarang ingatan itu datang kembali padaku: telur busuk, belerang, bau lumpur rawa Norfolk saat surut. Jika Anda mengalami pengaruh minuman keras setelah mabuk seperti Ogedei, Anda tidak akan menyadarinya, tapi aku mendapat kesan aku baru saja menelan dosis sulfur untuk seumur hidup. Mungkin mata air ini memang alasan kenapa Jenghis datang ke sini, tapi bagiku ini alasan yang bagus untuk memerintahkan didirikannya ibu kota baru.

BAATAR MENGUSULKAN agar kami mengunjungi seorang teman, seorang kepala sekolah setempat, yang mungkin tahu lebih banyak tentang Avraga. Sunseltayar adalah pria berusia empat puluh tahunan, dengan kewibawaan tenang yang berakar pada kebanggaan bahwa sekolahnya terletak tepat di sebelah ibu kota Mongolia yang pertama. "Kukatakan pada anak-anak, mereka dapat pergi menggali dan membuat temuan penting saat mereka besar nanti." Kami duduk di senja yang panjang pada pertengahan musim panas di luar rumah kayu bertingkat satu miliknya sembari menggerogoti dadih keras yang dibawakan putri remajanya. Pria itu tahu lebih banyak dari kebanyakan orang apa yang membuat tempat ini begitu menarik sebagai pangkalan. "Bukan air mineralnya saja yang membuat orang datang kemari. Ini adalah wilayah yang kaya akan besi. Kau dapat melihatnya pada batu-batu merah itu. Ini tempat yang bagus untuk membuat senjata. Juga tempat yang bagus untuk melatih kuda karena musim dinginnya tidak terlampau dingin dan padang rumputnya bagus. Kami terkenal dengan kuda-kuda kami. Kuda-kuda dibawa ke sini dari seluruh penjuru Mongolia untuk dikembangkan secara silang. Sudah seperti itu sejak dulu."

"Jadi, klan Jenghis bukan yang pertama datang ke sini?"

"Orang-orang sudah datang kemari sejak masa bangsa Hun. Kau tahu tentang pemakaman itu?"

Ternyata yang ia maksud adalah sebuah tanah kuburan kuno. Waktu

tempuh ke sana kurang lebih satu jam, terletak di perbukitan di lereng pegunungan. Ia akan mengantar kami ke sana esok hari.

Jadi, keesokan paginya satu tokoh baru masuk ke dalam cerita ini: marmut. Ekspedisi seperti ini juga merupakan sebuah alasan untuk hal lain—untuk mengobrol, berkuda, makan, atau minum, atau sebanyak mungkin dari semua hal itu. Kami akan butuh makan siang. Marmut sedang gemuk-gemuknya karena melahap biji rumput. Yang kami butuhkan hanya seorang pemburu untuk memenuhi kebutuhan kami dalam perjalanan ke tanah pemakaman. Sang kepala sekolah mengenal seorang pemburu, Enkhbat, yang, setelah kami jemput paksa dari rumahnya, ternyata seorang pria kurus tapi kekar dengan pipi cekung, rambut model sikat toilet, dan seringai yang menampakkan giginya. Menurut Goyo ia kelihatan seperti marmut, yang merupakan pertanda baik. Tapi Enkhbat, sang pemburu, tidak punya sepasang peralatan pokok, senapan dan amunisi. Seorang temannya memiliki senapan. Kami berangkat melintasi dataran sejauh satu atau dua kilometer, menuju sebuah tenda, dan Enkhbat bergegas keluar dari dalamnya dengan senapan .22. Tinggal amunisinya. Kami bergegas kembali ke kota menuju seorang teman, dan setelah itu siap berangkat.

Marmut punya tempat khusus dalam budaya Mongol, sebagai sumber makanan maupun bahaya. Marmut dan kutunya mengandung basil yang menyebabkan wabah penyakit pes, dan beberapa sejarawan menunjuknya sebagai sumber utama Kematian Hitam, yang dibawa ke Eropa oleh bangsa Mongol yang tengah berjaya sepanjang rute perdagangan mereka di awal abad keempat belas. Bahaya itu masih ada hingga kini, tapi telah diketahui secara luas, mudah dikenali, dan cepat ditangani dengan adanya suntikan yang diberikan secara cuma-cuma di rumah sakit-rumah sakit setempat. Terlepas dari mereka yang menyebarkan wabah, sejak dulu marmut telah menjadi bagian makanan musim panas Mongolia, dan bagian bahunya—terkenal dengan sebutan 'daging manusia'—dianggap sebagai santapan yang lezat.

Goyo menuturkan sebuah kisah:

Bagaimana Marmut Bisa Memiliki Daging Manusia

Dahulu, terdapat tujuh matahari di langit. Cuacanya terlalu panas. Orang-orang mencari seorang pemanah lihai dan memintanya memanah beberapa

Akar

matahari itu. Pemanah itu adalah pria pemberani. Ia berkata, “Esok pagi saat tujuh matahari itu terbit aku akan memanah enam di antaranya dengan enam anak panah. Jika gagal, aku akan menjadi seekor marmut, memotong ibu jariku, minum darah bukannya air, makan rumput kering dan hidup di bawah tanah.” Ya, dipanahnya lima matahari. Saat ia menembakkan panah keenamnya, seekor burung pipit melintas di hadapannya. Panah itu membelah ekor si burung, itulah sebabnya burung pipit memiliki ekor seperti garpu. Ia menepati janjinya, dan menjadi seekor marmut. Itulah mengapa marmut memiliki daging manusia di tubuhnya.

Marmut dikenal memiliki rasa ingin tahu, sifat yang sejak dulu membuat para pemburu marmut menikmati kemakmuran. Marmut terhipnotis oleh apa pun yang berwarna putih. Mengibarkan kain atau bulu berwarna putih membuat marmut terkesima dan menjadikannya mangsa empuk. Bahkan, ada anjing-anjing pemburu marmut khusus berwarna putih yang dilatih untuk mengibaskan ekor mereka, membuat marmut tidak berdaya sementara sang anjing mengendap-endap cukup dekat untuk menerkam. Semua itu pastilah benar karena fenomena itu terekam kamera dalam sebuah film dokumenter televisi yang ketika ditayangkan di Jepang menimbulkan protes dari para anggota perkumpulan perlindungan satwa liar Jepang yang murka: para pemburu marmut di Mongolia curang! Mereka mengambil keuntungan secara tidak adil dari marmut Mongolia yang lugu dan malang! Berburu marmut seharusnya dilarang!

Marmut memang binatang yang lugu dengan caranya yang memikat. Ketakutan pada kuda atau mobil van yang lewat, marmut terbirit-birit masuk ke dalam liang mereka, berkelepak-kelepak di atas tanah seperti keset di tengah angin kencang—kemudian, setelah beberapa menit, saat rasa ingin tahu menguasainya, kepalanya dijulurkan keluar untuk melihat apakah keadaannya aman. Pada musim panas seperti ini, lebih sering keadaannya tidak seperti itu. Seorang pemburu Mongol akan tiarap beberapa meter jauhnya, dengan senapan .22 yang bertumpu pada sandaran, terkokang dan siap ditembakkan. Ini hanya masalah kesabaran, juga kemampuan untuk mengabaikan lalat-lalat yang berkumpul seperti selubung pada tudung kepala atau topi. Kami meninggalkan Enkhbat menelungkup rata dengan tanah di atas padang rumput, dikelilingi gemerisik belalang, dan berangkat menuju bukit-bukit.

Meninggalkan mobil van di tempat teduh di sebelah sungai kering, kami

mengikuti sang kepala sekolah mengitari sisi sebuah bukit.

“Tempat ini dikenal sebagai Gunung Banyak Orang,” kata sang kepala sekolah.

Aku melihat sekeliling. Kami berada di dekat kandang sapi musim dingin terbuat dari gelondongan kayu. Di bawah kami terdapat dataran, tampak rata seperti gurun dalam silaunya tengah hari, yang semakin jauh semakin kabur, hanya diselingi sebuah danau tempat sekawanan kuda berendam hingga pangkal paha, menghindari dari lalat dan udara panas. Sepasang ger, jejak mobil yang meliuk-liuk. Di kejauhan, 20 kilometer dari sini, bisa kulihat dengan samar semburat warna cokelat rumah-rumah kayu Avraga. Tak tampak seorang pun.

Sang kepala sekolah mengangguk. “Kurasa maksudnya adalah banyak orang *mati*.”

Memang terdapat bukti kehadiran manusia di sini, meski tempat ini belum pernah didatangi arkeolog. Kami mendapati serakan batu-batu pipih yang membentuk sebuah garis tak terlalu lurus jika Anda melihatnya dari arah yang tepat. Garis itu kemungkinan merupakan jalan kuno menuju sesuatu. Kami terus mendaki ke atas, bergerak cepat untuk meninggalkan lalat-lalat di belakang kami. Sang kepala sekolah memberi tanda padaku untuk mendekat ke sebuah tanaman kecil. Ia menggantinya dengan jemarinya dan memperlihatkan padaku bagian akarnya: umbi mirip bawang putih yang disebutnya ‘kentang putih’. Ia membersihkannya dan menyodorkannya padaku. Renyah seperti bakung, namun tawar, memang benar agak mirip kentang. Aku paham maksudnya—bahkan alam liar berbatu seperti ini memiliki sumber makanan.

Teriakan dari atas memanggil kami menuju tempat tujuan, pemakaman itu. Pemakaman itu berupa kumpulan batu-batu besar yang tidak teratur, terbagi dalam delapan kelompok, kesemuanya diselingi semak-semak dan rerumputan, tersusun dalam bentuk huruf ‘h’ kasar. Kurasa bisa jadi batu-batu itu memang makam. Sepertinya memang itu yang dipercayai orang-orang setempat karena batu-batunya tidak ditumbuhi rumput-rumput liar. Seseorang tampaknya menjaganya tetap bersih. Tidak ada yang canggih dari tumpukan-tumpukan batu itu, namun masing-masing mewakili pengerahan waktu dan energi. Gunung Banyak Orang: lokasi ini sudah cukup untuk memperlihatkan bahwa nama itu mungkin memang memiliki

Akar

dasar dalam praktik penguburan kuno. Aku menyapukan pandangan dari sisi bukit berbatu ke arah dataran dan membayangkan prosesi pemakaman yang mengulir naik: mungkin para leluhur Jenghis membawa anggota mereka yang meninggal ketika mereka pertama kali tiba di Avraga.

Di daerah berhutan tempat mobil van kami diparkir, Enkhbat telah tiba membawa makan siang: 5 kilogram bulu dan otot, yang mulai dimasaknya secara tradisional, dengan satu atau dua tambahan modern. Sebagian besar metodenya pasti tidak asing bagi keluarga abad kedua belas khayalanku.

Kasero! Marmut

(Untuk santapan enam orang. Waktu: sekitar satu jam)

Anda akan membutuhkan:

- 1 ekor marmut
- Kotoran hewan kering dalam jumlah banyak
- Bermacam-macam batu seukuran kepalan tangan
- 1 pisau
- Tali
- Kawat
- 1 pasang penjepit
- 1 obor las

Pertama, tembak marmutmu. Menggunakan tali, gantung marmut yang telah mati di dahan pohon. Kuliti, kelupas kulitnya dengan hati-hati ke arah bawah untuk menjaga kulitnya tetap utuh. Buang isi perutnya. Abaikan lalat-lalat. Lepaskan dagingnya dan potong berbentuk dadu. Pada saat yang sama, atur supaya penulis yang sedang berkunjung mengumpulkan kotoran sapi, katakan padanya untuk memastikan kotoran itu kering hingga menyerupai tekstur *polystyrene*. Buat tumpukan kotoran. Gunakan obor las untuk menyalakan api unggun dari kotoran sapi itu, atur supaya asap berhembus ke arah potongan daging marmut guna mengusir lalat. Letakkan batu-batu dalam api. Dengan menggunakan kawat dan penjepit, jahitlah lubang-lubang kaki dan tangan pada kulit marmut, ikat lubang-lubang itu dengan kuat. Jangan tutup lubang kepala. Masukkan daging dan batu-batu panas ke dalam kantung kulit marmut itu menggunakan ranting-ranting untuk menjepit batu. Abaikan kotoran, abu, dsb, yang menempel. Ikat lubang kepala dengan kawat, gunakan penjepit untuk memperkuatnya. Gunakan obor las pada kulit untuk membersihkan bulu. Sementara itu, batu-batu panas mulai mematangkan daging dari dalam. Udara yang

Rahasia-rahasia *The Secret History*

terperangkap di dalam mengembang dan membentuk kantung yang bundar dan kencang seperti sosis. Seiring rontoknya bulu, obor las mematangkan daging dari luar ke dalam. Setelah satu jam, sobek kantung itu hingga terbuka dan hidangkan daging dengan tangan. Selagi batu-batu mendingin, lempar-lemparkan hingga Anda bisa memegangnya tanpa terlalu merasa kesakitan: batu-batu itu bagus untuk kesehatan dan keberuntungan.

Selama proses memasak, dengan lalat-lalat yang mengerubung dan obor las berkobar, Khishig si pengemudi bercerita tentang luka bakarnya. Dia tengah melakukan hal yang persis sama, merontokkan bulu marmut dari kulitnya, saat obor las itu bocor dan meledak, memuncratkan bensin terbakar ke seujur tubuhnya. Sebagai bagian dari penyembuhannya ia datang ke sini, ke danau Avraga, untuk mengambil manfaat dari lumpurnya yang berkhasiat menyembuhkan. Tepatnya bukan lumpurnya yang berkhasiat baginya, melainkan fauna yang hidup di dalamnya: makhluk-makhluk mikroskopis yang disebut orang setempat sebagai 'dokter alami'. Rupanya, makhluk-makhluk itu berselera terhadap daging yang kasar. Terendam di dalam air belerang, ia membiarkan jaringan parutnya digerogeti. Rasanya sakit, namun membantu. Aku melangkah mundur saat ia membakar sisa-sisa bulu terakhir dan Baatar mengorek-korek lemak yang menetes.

Saat Baatar mengiris apa yang sekarang tampak seperti bola *football* berkeringat dengan embel-embel aneh, hasilnya adalah campuran paradoks. Saripati seekor marmut yang dimasak dengan api kotoran hewan dan obor las layaknya minuman para dewa: kaya, pekat, membikin kecanduan. Dagingnya *terasa* cukup enak. Namun teksturnya, bagi orang Barat yang lembek, sama sekali tidak membangkitkan selera. Marmut hidup dengan menggali terowongan dan berlari terbirit-birit untuk menyelamatkan diri. Tubuhnya otot semua dan bukan tandingan sepadan bagi rahang orang yang biasa makan di restoran dan menyantap makanan yang telah diproses. Bagi orang lain, yang punya gigi putih kuat yang sepertinya merupakan ciri khas keturunan pedesaan Mongolia, pengalaman itu merupakan kegembiraan murni, terutama dengan adanya vodka Jenghis Khan yang menemani kami. Sang kepala sekolah memungut sesuatu berbentuk anggur, kantung empedu marmut, dan melennya sembari tersenyum girang. Sementara aku menarik sisa potongan daging dari sela-sela gigiku, sisa

Akar

daging marmut lenyap, kulit dan semuanya, dalam selubung vodka dan asap kotoran.

Saat kami kembali berada dalam mobil van yang panas bagai oven dan dipenuhi lalat, Baatar berdeham dan mulai menyanyikan lagu rakyat Buryat dengan suara tenornya yang jernih melengking. Dengan semua jendela terbuka, dan angin mengusir semua lalat pergi, ia bernyanyi untuk kami sepanjang perjalanan kembali ke Avraga: “Burung tekukur memanggilkmu, dan aku datang padamu, kekasihku, di antara kampung halamanku, sungaiku, gunungku.”

BAGAIMANA *THE SECRET HISTORY* menghilang dan kemudian ditemukan kembali merupakan kisah yang aneh. Versi asli buku itu mungkin menjadi ‘rahasia’ —artinya, hanya diketahui dan dijaga oleh beberapa pejabat dengan hak istimewa—tak lama setelah bangsa Mongol menuntaskan penaklukan China pada 1279 dan memerintahkan dibuatnya sejarah yang lebih resmi. Setelah dinasti Mongol jatuh ke tangan dinasti Ming pada 1368, para pejabat Ming yang berhasrat untuk mempertahankan akses terhadap bahasa yang digunakan oleh banyak rakyatnya mengembangkan sebuah sistem aneh untuk mencatat bahasa Mongolia sehingga mereka dapat melatih para penerjemah. Mereka menggunakan para cendekiawan yang bisa dua bahasa untuk mentransliterasi—atau lebih tepatnya menuliskan suku kata—bahasa Mongolia ke dalam bahasa China, dengan masing-masing suku kata Mongolia dipadankan dengan karakter huruf China yang terdengar paling mirip. Sampai sekarang hal ini masih menjadi cara standar untuk menuliskan nama dan frase asing dalam bahasa China.

Namun bahasa China memiliki keterbatasan: setiap karakter huruf dan suku kata harus dimulai dengan sebuah huruf mati dan diakhiri huruf hidup atau huruf *n*. Dalam transliterasi, hasilnya adalah tiruan kasar dari versi aslinya. Ibukota Mongolia Dalam, Hohhot, yang dibentuk dari dua kata Mongol (*khökh khot*) yang berarti Kota Biru, menjadi serangkaian suku kata, Hu-He-Hao-Te, yang masing-masing memiliki maknanya sendiri namun secara bersama-sama tidak memiliki arti, memberi tahu para pembaca China bahwa nama itu merupakan nama asing. Amerika menjadi Mei-Guo; Los Angeles menjadi Lo San Ge; Paris menjadi Pa Li. Jenghis Khan menjadi Che’eng Chi Ssu Han.

Rahasia-rahasia *The Secret History*

Anda dapat membayangkan apa yang terjadi terhadap bahasa Mongol dalam versi *The Secret History* yang telah diChinakan menurut cara di atas dengan cara menyusun ulang sebuah solilokui terkenal suku kata demi suku kata ke dalam bahasa Prancis yang tidak bermakna.

Tu bille orne hôte tu bille, sa tisseur qu'ouest y un.
Ou est serre tisse noble air insère m'Indes tu sous
phare ...

Orang China yang membaca transliterasi dari *The Secret History* akan terdengar seolah ia tengah berbicara bahasa Mongolia dengan logat China yang sangat buruk. Karena hasilnya tidak memiliki arti dalam bahasa China, pedoman kasar mengenai artinya ditambahkan di samping tiap baris vertikal.

Akhirnya, seiring menurunnya pengaruh Mongol, bangsa China kehilangan minat untuk mempertahankan versi Mongol asli naskah itu dan hanya menyimpan versi-versi fonetik China beserta keterangan artinya. Beberapa salinan tergeletak tak dikenali hingga ditemukan kembali satu demi satu pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Setelah itu, para ilmuwan bekerja untuk mengembalikan versi bahasa Mongol yang asli. Hal itu cukup mudah dilakukan jika Anda mengetahui versi aslinya, dan jika kedua bahasa tersebut memiliki hubungan dekat dan masih digunakan hari ini, seperti contoh di atas; namun menjadi rumit jika Anda bekerja dengan bahasa China abad keempat belas untuk mengembalikannya menjadi bahasa Mongol abad ketiga belas, yang tak seorang pun tahu bagaimana cara melafalkan keduanya, dan keduanya termasuk dalam kelompok bahasa yang berbeda. Pekerjaan yang menuntut ketelitian penuh ini telah dilakukan dan dilakukan ulang beberapa kali, dengan versi paling mutakhir diterbitkan pada 1980-an. Meski masalah linguistik dan geografis masih harus dipecahkan—karena tidak ada versi Mongol asli yang pernah muncul—*The Secret History* sekarang tersedia dalam beberapa bahasa.

Para ilmuwan memperdebatkan keseimbangan antara fakta dan fiksi, namun sepakat bahwa banyak isi *The Secret History* berakar pada peristiwa nyata karena ulasannya sepertinya sesuai dengan ulasan karya lain yang

Akar

sezaman—dan sama rahasianya—yang dikenal sebagai *Altan Debter* ('Buku Emas'). Karya ini menghilang, namun sebagian isinya terangkum dalam sejarah Persia dan China. Berkenaan dengan sumber primer untuk zaman Jenghis, hanya dua karya itu yang ada. Banyak karya lain diketahui pernah ada, namun semuanya telah hilang atau dihancurkan (beberapa dihancurkan belum terlalu lama: sebuah catatan peristiwa abad pertengahan dibakar seorang panglima perang China pada 1927). Sebuah karya dari abad ketujuh belas, *Altan Tobchi* ('Ikhtisar Emas'), mengambil dari *The Secret History* dan legenda-legenda lain yang lebih belakangan, namun membungkusnya dengan teologi Buddha. Sumber keempat adalah sejarah resmi dinasti Yuan (Mongol) yang disusun para penerus takhta bangsa Mongol, mengikuti adat yang dilakukan saat serangkaian pemimpin menggantikan yang lainnya. Namun, jika dibandingkan dengan *The Secret History*, catatan-catatan ini singkat, membosankan, dan datar.

The Secret History tetap unggul. Ia merupakan karya yang menggugah rasa ingin tahu sekaligus membuat frustrasi. Karena karya ini mengaku menjelaskan asal muasal bangsa Mongol, ia menarik untuk dibandingkan dengan karya-karya besar tentang 'asal-usul' lainnya—Injil, *Iliad*, saga Norse, *Nibelungenlied*, *Mahabharata*. Namun *The Secret History* tidak memiliki cakupan luas seperti semua karya itu—ia hanya terdiri dari 282 paragraf, berjumlah 60.000 kata, sepertiga panjang *Iliad*. Dan meski karya ini memiliki beberapa unsur dari sebuah 'epik asal-usul'—mitos dan legenda yang berubah menjadi anekdot dan apa yang tampak seperti sejarah—ia tidak memiliki keagungan sebuah epik maupun kecermatan sejarah.

Sebagai sebuah epik yang penuh hasrat, *The Secret History* memiliki akar yang kuat dalam tradisi syair cerita bangsa Mongol. Sama seperti *Iliad* dan *Odyssey*, ia memiliki kekhasan sebuah karya lisan yang dimuat dalam bentuk tulisan. Jelas, mengacu pada definisi, tidak mungkin ada bukti *tertulis* untuk sebuah tradisi *lisan*, namun untuk kasus Homer para ilmuwan mengajukan sebuah teori yang dapat memberikan model untuk penciptaan *The Secret History*. Setelah Perang Troy pada sekitar 1250 SM, para penyanyi jalanan Yunani melancong dari istana ke istana dan dari pasar ke pasar, memintal dongeng-dongeng tentang pahlawan dan peristiwa yang menggambarkan asal mula masyarakat Yunani, menceritakan pada mereka

Rahasia-rahasia *The Secret History*

siapa diri mereka dan mengapa mereka berperilaku seperti yang mereka lakukan. Setelah penuturan dongeng ini berlangsung selama kurang lebih 500 tahun, Homer menyatukan beberapa dongeng menjadi sebuah kesatuan artistik tepat pada saat bangsa Yunani mengadopsi tulisan Phoenisia. Begitu ditulis, dongeng-dongeng tersebut membeku. Sebuah bunga rampai lisan berubah menjadi dua karya sastra yang utuh.

Proses pencatatan nyanyian menjadi tulisan tidak sepenuhnya berupa dugaan. Sebuah tradisi penyanyi jalanan di kalangan bangsa Balkan bertahan selama dua milenium, hingga tahun 1930-an, saat antropolog dan etnomusikolog Milman Parry merekam mereka di kedai-kedai kopi Serbia, Bosnia, dan Herzegovina. Seperti dikatakan muridnya, Albert Lord, dalam *The Singer of Tales*, Parry mendapati bahwa para penyanyi itu, yang meneruskan lagu dari generasi ke generasi, mempunyai kemampuan mengagumkan. Ini bukan sekadar soal mengingat teks dalam jumlah besar untuk dituturkan kembali, melainkan bagaimana menjadikan setiap pertunjukan sebuah improvisasi. Dalam pertunjukan, seorang penyanyi mendasarkan setiap lagu pada tema dan formula tradisional, yang membentuk 25-30 persen dari 'teks'; sisanya timbul dari hasil penggabungan kembali, pemangkasan, dan pemanjangan yang dilakukannya sebagai respons terhadap penonton, sembari terus menyelaraskan lagu ke dalam bentuk syair yang sama.

Sesuatu seperti ini mungkin terjadi di Mongolia dan China selama tahun-tahun sebelum penulisan *The Secret History*. Sangat mungkin bahwa pada awal abad pertengahan penyanyi-penyanyi jalanan Mongol, seperti para penyanyi pra-Homer, berperan sebagai bank ingatan nasional, memasukkan berbagai peristiwa dan tokoh ke dalam bentuk-bentuk syair tradisional, menyanyikan lagu mereka diiringi alat musik gesek sederhana, bentuk kuno dari biola kepala kuda pada zaman sekarang. Pada 1220-an, saat kerajaan Mongol masih berjaya, para penyair-sejarawan ini pasti sudah memulai tugas yang tak direncanakan untuk memotret apa yang telah terjadi—dan apa yang masih terjadi—dalam bentuk syair. Jika diberi waktu mereka mungkin telah memintal kain puitis sekaya tradisi yang jadi sumber karya Homer, dan sesosok Homer versi Mongolia mungkin sudah melakukan hal yang sama hebatnya.

Namun proses penciptaan tersebut, dengan pengandaian proses itu

Akar

telah dimulai, diperpendek oleh diperkenalkannya bahasa tulis. Dalam kasus Homer, bahasa tulis mencatat syair lisan yang sudah matang. Dalam kasus *The Secret History*, kita diberi materi puisi yang masih kasar. Tanda-tanda bentuk lisan banyak terlihat; banyak bagian dari naskahnya berbentuk syair, dengan kata-kata pertama dari setiap baris mengulangi satu sama lain dalam bentuk irama versi Mongol. Selain itu ada banyak frase yang diulang-ulang (*catchphrase*), sarana yang lazim digunakan dalam tradisi lisan untuk 'menjajarkan' cerita. Anak-anak yang ditakdirkan untuk kemasyhuran memiliki "api dalam mata mereka", orang-orang yang dibunuh "tertiup dalam angin, seperti abu". Anekdote-anekdotnya segamblang bagian mana pun dalam *Odyssey*.

The Secret History tidak pernah membuat lompatan untuk menjadi puisi epik yang besar karena karya itu sebagiannya juga merupakan prosa sejarah. Namun karya itu juga tidak bisa dianggap sebagai sejarah karena dua alasan. Pertama, ia ditulis terlalu cepat setelah berbagai peristiwa yang dicatatnya; dan kedua, Mongolia, yang tidak memiliki budaya kesusastraan, juga tidak memiliki sejarawan. Jarak waktu yang singkat tidak selalu menjadi hambatan bagi penulisan sejarah yang baik—Thucydides menulis sejarahnya tentang Perang Peloponnesia selagi peristiwa itu masih berlangsung; tapi Yunani pada abad kelima SM sudah memiliki budaya tulis dan tradisi kesusastraan yang luas sejak tiga abad sebelumnya. Bangsa Mongol pada 1228 baru memiliki tradisi tulis selama tak lebih dari 20 tahun, dan itu pun terbatas pada sedikit ahli. Jadi *The Secret History* tidak berlanjut menjadi sejarah 'tulen', seperti dimengerti Thucydides, Macaulay, dan para sejarawan modern, karena karya itu hanya mengandung sedikit detail tentang bagaimana Jenghis membangun pengaruhnya terhadap dunia. Dua dekade operasi militer di Asia Tengah dan China, tahun-tahun yang menjadi saksi penghancuran lusinan kota dan tewasnya jutaan orang, disinggung hanya dalam beberapa paragraf. Mungkin pada saat penulisannya, sejarah perluasan kerajaan telah berada dalam wilayah catatan resmi kerajaan yang sekarang hilang; mungkin berbagai peristiwa itu belum dimasukkan ke dalam khazanah para pendongeng; mungkin tidak ada penyanyi jalanan yang ikut serta di dalam berbagai operasi militer itu. Apa pun alasannya, kita diberi sesuatu yang setara dengan sebuah album foto keluarga—kisah tentang asal mula bangsa Mongol, kebangkitan Jenghis,

penyatuan suku-suku Mongol, dan awal mula sebuah kerajaan.

Jika karya ini bukan karya epik hebat dan bukan pula karya sejarah hebat, lalu apa kualitas unggulnya? Ada dua: kegablengan dan keselektifan. Seolah seorang penyunting senior mengambil informasi dari sumber-sumber yang tersedia—puisi dan laporan lisan masa itu—di bawah perintah tegas untuk hanya memasukkan apa yang paling relevan, dan di atas segalanya, tidak boleh ada hal buruk yang ditutup-tutupi. Ini bukan biografi orang suci. Karya ini tampak nyata karena menggambarkan hal-hal buruk bersama dengan yang baik. Jenghis rupanya takut akan anjing. Ia pernah membunuh seorang saudara laki-lakinya, dan dihukum sang ibu. Ia nyaris menyebabkan terjadinya bencana militer, dan dimarahi teman masa kecilnya.

Siapa yang bertanggung jawab atas pencampuran sisi kepahlawanan dan sisi manusiawi ini? Sebuah teori menyatakan bahwa sang penulis adalah saudara angkat Jenghis, Shigi,³ yang ditemukan terlantar di sebuah perkemahan Tatar. Ia jelas keturunan orang penting karena ia memakai anting emas, cincin hidung, dan rompi satin berhiaskan bulu musang. Ia dibesarkan ibunya sebagai putra keenamnya, dan anak termuda dengan selisih usia 20 tahun. Bocah itu nantinya menjadi seorang jenderal dan hakim. Shigi mungkin memang memiliki keterampilan menulis dan kesusastraan—tapi jika ia merupakan penulis tunggal, dengan waktu yang dimilikinya, ia pasti tidak akan puas hanya mengulas secara sambil lalu detail-detail penyerangan dan persoalan-persoalan administrasi dan hukum.

Siapa yang mengatur agendanya? Pilihan yang jelas adalah sang ahli waris yang baru saja terpilih, Ogedei. Hanya dia yang memiliki kewenangan untuk memberi persetujuan terhadap pemilihan materi. Dan dia pasti mendapatkan kewenangannya dari sang ayah yang telah wafat. Jenghis pasti sudah pernah mendengar sendiri berbagai legenda dan peristiwa yang dicantumkan di dalam *The Secret History*. Memang, sangat banyak peristiwa yang berhubungan dengan dirinya sehingga pastinya peristiwa itu memang bermula darinya. Ia adalah seorang realis. Ia tahu kebangkitannya menuju kekuasaan bergantung pada pilihan-pilihan yang ia buat, dalam

3 Kerap disebut sebagai Shigi Qutuqu (Khutakht dalam bahasa Mongol modern), Shigi yang Diberkati. Beragam sumber menyatakan hal berbeda mengenai apakah Shigi pertama kali diadopsi oleh ibu Genghis atau oleh isterinya, Börte. Dalam istilah Barat, Sighi bisa jadi adalah saudara angkat dan anak angkat Genghis, secara berurutan. Dalam hal ini saya mengikuti *The Secret History*.

Akar

politik, pertemanan, dan strategi. Pada usia tua, ia dapat melihat kesalahan-kesalahan masa mudanya, dan pasti ingin menunjukkannya pada orang lain, menceritakan kisah-kisah yang merugikan dirinya sendiri demi menggaris-bawahi kematangannya yang makin berkembang, dan menekankan tema-temanya. Perlindungan Tuhan, ya; namun tuhan bangsa Mongol, Sang Langit Abadi, hanya membantu mereka yang membantu dirinya sendiri. Kesuksesan adalah hasil yang diraih dengan susah payah lewat penderitaan dan kegagalan. Apa yang kita punya dalam *The Secret History* adalah sesuatu yang luar biasa, sebuah profil psikologis tentang apa yang dibutuhkan seseorang yang gagal untuk menjadi seorang pahlawan dan kaisar.

Aku membayangkan seorang cendekiawan-administrator, mungkin Shigi, saat itu mendekati usia 40, diberi tugas penyusunan oleh tuan dan kerabatnya, Ogedei, dan mulai bekerja dengan seorang asisten muda yang cerdas, fasih dalam tulisan Uighur dan sanggup menulis dengan didikte. Bersama-sama mereka memanggil saksi mata, mendatangi tenda demi tenda, dan mengumpulkan berbagai kisah, syair, dan laporan dari orang-orang yang berada di tempat berlangsungnya peristiwa. Waktunya terbatas. Tak lama lagi musim panas akan berakhir, dan semua orang akan berangkat menuju pangkalan dan tenda-tenda keluarga mereka untuk melewati musim dingin. Mereka tidak menyertakan sebagian besar detail militer—bagaimanapun juga, beberapa jenderal paling senior masih berada di medan-medan pertempuran di luar negeri. Syair yang tampak bagus dan sesuai mereka pertahankan. Sisanya mereka gabungkan sebaik mungkin dalam bentuk prosa, berfokus pada anekdot-anekdot paling gamblang dan legenda-legenda yang paling dihormati.

Saat itu adalah waktu yang sempurna—barangkali satu-satunya waktu yang mungkin—untuk mengumpulkan materi yang akan memungkinkan sebuah bangsa baru untuk memahami asal muasalnya sendiri.

KEDATANGAN BANGSA MONGOL

DI SEBELAH TIMUR LAUT AVRAGA, SEBUAH LAPANGAN BESAR SEUKURAN satu negara kecil membentang sepanjang pengunungan Khenti menuju tempat kelahiran Jenghis Khan dan bangsa Mongol. Tanah dan rumput, padat akibat musim panas, membentang sekosong laut terbuka. Kami adalah pucuk dari jejak berdebu yang kami tinggalkan, tanpa sesuatu pun dapat menghambat laju kami. Udara panas telah mengurangi sungai Tsenkher, perbatasan Countryside Island, menjadi aliran kecil; sepotong jalan yang mengarah ke timur dari ibu kota, yang pada peta ditandai sebagai jalan raya, ternyata merupakan jalan tanah yang terlalu samar untuk dilihat saat kami melintasinya.

Kami hanya berhenti sekali, untuk merayakan sebuah peristiwa langka: munculnya kendaraan lain, sebuah van UAZ seperti milik kami. Peristiwa semacam itu memberi kesempatan untuk bergosip dan merokok, dan untuk melegakan kandung kemih kami; waktu perenungan singkat yang disebut bangsa Mongol sebagai “mengurusi kuda-kuda”. Mobil van itu berisi sepasang kekasih yang menakjubkan dalam hal kemudahan, keelokan wajah, dan internasionalisme mereka. Yang pria adalah seorang berkebangsaan Mongol dengan rambut cepak ala perancang busana; pasangannya wanita ramping berambut pirang dari Estonia yang mengisap rokok sembari bertumpu pada pangkal pahanya. Mereka bertemu saat keduanya tinggal di Tokyo, jatuh cinta, dan bertunangan. Berasal dari dua ujung yang berlawanan dari kerajaan eks-Soviet, mereka menggunakan bahasa Rusia sebagai bahasa kedua, namun berbicara satu sama lain dengan bahasa Inggris. Ayah sang pria adalah seorang profesor sejarah di akademi militer

Akar

di Ulan Bator, katanya, sambil mengepulkan asap lewat bibir yang saling menempel. Mungkin aku harus bertemu dengannya. Tapi pria itu tidak cukup terkesan denganku untuk memaksakan hal tersebut, seolah para penulis Inggris tak ada harganya di jalan dari Avraga.

Dataran-dataran ini merupakan bagian dari masa prasejarah Mongolia. Kami turun dari punggung bukit rendah menuju dataran bekas banjir yang diciptakan sungai kecil yang mengalir lambat, sungai Khorkh, yang pada suatu waktu pernah membentuk sebuah danau kecil yang dangkal. Baatar mengajak kami naik menuju sebuah tonjolan berbatu di atas punggung bukit lain, dan dari situ masa lalu terbentang bagai sebuah peta. Tak terlihat satu *ger* pun, tapi aku tengah berdiri di tempat yang dulu pernah dipenuhi panji-panji kerajaan Mongol. Bermilenium-milenium silam, sungai di bawah mengalir sepanjang bermil-mil, menciptakan wilayah subur yang menarik masyarakat zaman batu. Punggung bukit tempat kami parkir, dulunya adalah dataran tinggi tepi danau, dan tonjolan batu tadi, dengan bebatuan yang menggantung dan gua-gua dangkalnya, adalah sebuah pabrik. Petroglif-petroglif berbentuk manusia dan binatang tampak samar-samar di dinding. Saat menuruni bukit, Baatar membungkuk dan mengisyaratkan supaya kami mendekat. Ia menggenggam setangan penuh bebatuan beragam warna, semuanya serpihan berbagai artefak—mata panah, pucuk tombak, pisau—yang dulu pastinya digunakan dan diperdagangkan di seluruh penjuru Mongolia. Di lembah yang luas dan kerap digunakan inilah, serta di lembah satu lagi di depan sana, yang dibentuk oleh sungai Onon, orang-orang Mongol pertama menetap sekitar tahun 800 M.

Persimpangan antara sungai Onon dan sungai Khorkh pada masa kini kurang lebih tampak sama dengan pada zaman itu, jika Anda mengabaikan kota kecil Binder, dengan rumah-rumah kayu gelap dan jalan-jalan tanahnya yang dipenuhi jejak roda. Orang-orang Mongol masih akan merasa nyaman dengan padang rumput luas yang ditumbuhi pohon cemara dan *maple* di sana sini, lembah yang dipenuhi bukit-bukit landai dan tebing-tebing sungai pada kaki bukit, serta sungai Onon yang mengalir pelan pada tempat dangkal.

Sekarang, para pengunjung tidak perlu mendirikan tenda. Pada lereng yang mengitari sungai, berdiri perkemahan musim panas berisi *ger-ger* untuk liburan, yang berdiri berderet rapi di balik pagar yang baru dicat.

Kedatangan Bangsa Mongol

Tempat itu kosong; tidak ada tamu, tidak ada staf. Namun kemudian terjadi serentetan peristiwa acak khas Mongol yang mengubah masalah menjadi kesenangan. Kedatangan kami telah diketahui di kota. Sebuah mobil masuk dalam pandangan, membawa dua wanita muda berbusana *deel* biru langit, gaun tradisional anggun sepanjang mata kaki. Mereka berusaha menghidupkan generator untuk menyalakan lampu listrik dan alat masak restoran. Tidak ada bahan bakar. Khisig mengantar mereka menuju kota dan kembali lagi, dan perkemahan hidup seketika, dengan lampu, makanan dan kabar baik: kantor pos Binder punya televisi hitam putih. Hari itu adalah hari Minggu, tanggal 30 Juni. Setelah makan malam kami berkendara ke kota, berdesak-desakan di dalam gubuk kayu yang berfungsi sebagai kantor pos dan, di sela-sela gangguan televisi dan vodka Jenghis Khan, kami menonton Brasil mengalahkan Jerman 2-0 dalam pertandingan final Piala Dunia.

Sekelompok orang Mongol yang mendekati pegunungan Khenti pada sekitar tahun 800 M pasti melihat persimpangan dua sungai itu sebagaimana aku melihatnya pada keesokan paginya: hutan di seberang diberi rona oleh matahari terbit; tanah yang lunak diberi saluran udara oleh liang-liang tikus tanah dan diselimuti lusinan spesies rumput, bunga-bunga kuning dan putih, serta semak-semak kerdil. Senandung burung *skylark* melimpah dari langit yang jernih. Di tengah udara yang bening, bukit-bukit di kejauhan tampak sejelas *ger-ger* di bawah itu. Tentu saja tempat ini lebih liar pada masa lalu. Sekarang, Binder tampak seperti pulasan cokelat tua, disebabkan bangunan-bangunan kayunya yang berjarak beberapa kilometer dari sini. Juga ada lebih sedikit binatang. Dulu, pastilah ada rusa ekor putih yang berlarian, mengepulkan gumpalan-gumpalan kecil debu; sekarang binatang itu dipindahkan ke wilayah gurun Gobi yang lebih terpencil. Ini tempat yang bagus bagi para pendatang saat itu. Rumputnya kaya; ternak mereka akan berkembang biak. Di hulu, perbukitan di sekitar pegunungan Khenti yang berhutan menyediakan binatang buruan dan tempat perlindungan pada masa perang, bagi mereka yang sanggup mengikuti jejak rusa memasuki lembah-lembah berlereng curam dan dataran tinggi yang keras.

Berabad-abad kemudian, legenda mereka akan menyatakan bahwa mereka adalah keturunan serigala dan rusa betina. Mungkin, saat itu, mereka yang lebih tahu—dua klan nenek moyang mereka bernama Wolf

Akar

(Serigala) dan Doe (Rusa Betina). Dan mungkin cerita rakyat mereka juga merekam tentang asal-usul mereka, di pegunungan sebelah utara danau besar Siberia, Baikal, atau di Manchuria. Saat legenda-legenda mereka yang masih lestari dicatat dalam *The Secret History*, setengah milenium kemudian, ingatan rakyat telah redup, hanya menyisakan rujukan-rujukan samar tentang nenek moyang binatang dan 'penyeberangan laut'. Tampaknya kelompok pengembara ini sudah menyebut diri mereka Mongol, atau sesuatu yang mirip dengan itu, sebuah nama yang didengar bangsa China dan didistorsi menjadi Meng-ku atau Meng-wu. Apa artinya, sekalipun itu memiliki arti, tak seorang pun tahu.

DATARAN PERBATASAN INI, tempat pegunungan dan hutan wilayah utara bertemu padang rumput wilayah selatan, merupakan wadah peleburan yang mengubah kaum pemburu yang menghuni hutan menjadi kaum penggembala yang mendiami dataran terbuka, menjadikan mereka ahli dalam cara hidup yang cukup berbeda dari sistem-sistem yang telah mendominasi sebagian besar evolusi sosial umat manusia.

Pada 800 M, keahlian tersebut, jika dilihat dalam konteks sejarah dan prasejarah yang lebih luas, adalah sesuatu yang relatif baru. Selama 90 persen dari 100.000 tahun masa mereka hidup di Bumi, manusia merupakan kaum pemburu-peramu, yang memanfaatkan variasi musim, kebiasaan binatang, dan karunia alam. Kurang lebih 10.000 tahun silam, seiring mencairnya lapisan-lapisan es besar terakhir, evolusi sosial melaju kian cepat. Perubahan menjadi mungkin diukur bukan lagi dalam hitungan aeon tapi dalam hitungan milenium. Dua sistem lain muncul berurutan dengan cepat. Satu adalah pertanian. Pada 5000 SM, masyarakat-masyarakat pertanian telah mendiami wilayah-wilayah pinggir benua, menyebar di sepanjang tepi sungai-sungai besar di Mesir, Mesopotamia, India, dan China. Dari revolusi ini timbullah perubahan-perubahan yang nantinya membentuk dunia hari ini—pertambahan jumlah penduduk, kekayaan, waktu senggang, kota-kota, kesenian, sastra, industri, perang berskala besar, pemerintahan: hampir semua hal yang oleh masyarakat perkotaan yang menetap disepadankan dengan peradaban.

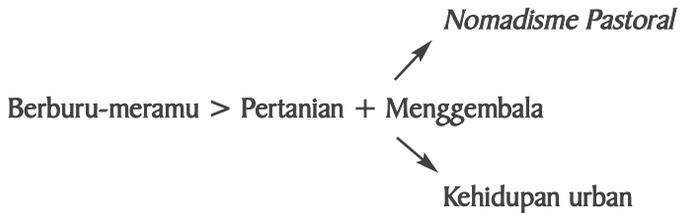
Sistem ketiga (setelah berburu-meramu dan pertanian), yang sudah mulai dikembangkan orang-orang Mongol pertama, adalah sistem yang berkaitan

Kedatangan Bangsa Mongol

dengan ternak dan penggembala pengembara—biasa disebut *nomadisme pastoral*. Seabad lalu, merupakan tren bagi para ahli prasejarah untuk memandang adanya perkembangan yang tepat yang membawa kita dari barbarisme pengembara menuju peradaban menetap, seperti berikut ini:

**Berburu-meramu > *Nomadisme Pastoral* > Pertanian >
Kehidupan urban**

Namun tidak demikian menurut pemikiran mutakhir. Sekarang, konsensusnya adalah bahwa pertanian berada pada urutan kedua, menyediakan sumber daya berupa binatang piaraan jinak yang dapat digunakan para penggembala untuk mengembangkan *nomadisme pastoral*. Hal ini memunculkan urutan yang berbeda:



Dengan kata lain, *nomadisme pastoral* bukanlah gaya hidup yang 'primitif', melainkan gaya hidup yang sama canggihnya dengan bertani. Saat perubahan ini terjadi—sekitar 4000 SM, di Rusia selatan dan Siberia barat—sebuah dunia baru memanggil: lautan rumput, atau *steppe* (bahasa Inggris telah mengadopsi istilah Rusia ini), yang merentang di Eurasia sepanjang 6000 kilometer dari Manchuria sampai Hungaria.

Bagi kaum pemburu-peramu dan petani, wilayah padang rumput tidaklah menjanjikan. Membentang di jantung daratan Eurasia di antara tundra dan gurun, hutan dan gunung, padang rumput Asia Dalam letaknya tinggi, tidak terlindung, dan tidak memiliki persediaan air yang baik. Dari pegunungan Ural hingga samudra Pasifik, tidak ada banyak tempat yang bisa dijadikan pusat pemukiman. Sungai-sungai besar, yang di tempat lain menjadi urat nadi peradaban, mengalir ke utara, menuju dataran gersang kutub utara, atau tumpah sia-sia ke laut. Sungai Amur, yang dialiri sungai

Akar

Onon, mengalir ke timur sepanjang 4.300 kilometer, namun membeku selama enam bulan dalam setahun. Di luar pengaruh samudra mana pun untuk mengendalikan suhu, pada musim panas suhu mencapai lebih dari 40°C (104°F), sementara angin kencang pada musim dingin sanggup membekukan daging yang tak terlindung dalam hitungan menit (dan itu benar: untuk mengawetkan daging selama musim dingin baik di kota atau di desa, Anda cukup meninggalkannya di luar rumah).

Di lautan hijau ini padang rumput Mongolia membentuk laguna dengan panjang 1.600 kilometer dan lebar 500 kilometer, terhubung dengan kawasan padang rumput yang letaknya lebih jauh ke sana melalui lorong-lorong gunung yang mengarah ke barat di antara gugusan pegunungan Altai dan Tien Shan, dan ke timur di sepanjang lembah sungai Amur menuju Manchuria. Dikepung di sebelah utara oleh pegunungan dan hutan Siberia serta di sebelah selatan oleh padang gurun Gobi yang berbatu, tempat ini adalah lingkungan yang sulit bagi manusia. Bahkan 'dataran rendah' di kawasan ini terletak pada ketinggian 1.200 meter dari permukaan laut. Di gurun Gobi, pada puncak musim panas, suhu siang hari yang mencapai lebih dari 40°C merosot tajam di malam hari dan meninggalkan embun beku di atas tenda-tenda keesokan paginya. Dari bulan November hingga April, penduduk pedesaan masih mengumpulkan air dalam bentuk balok-balok es dan mencairkannya di atas api.

Para petani mendapati bahwa mereka hanya dapat hidup di wilayah-wilayah 'pantai' lautan hijau itu, tempat hamparan rumputnya perlahan berubah menjadi daerah berhutan yang berganti daun sesuai musim dan padang sabana dengan pepohonan di sana sini, atau di oase-oase yang jarang ada dan lembah-lembah sungai yang subur. Mereka yang bermukim di bagian pinggir tempat yang bisa dihuni itu mengalami masa yang lebih sulit, dan lebih terdorong untuk mencari sesuatu yang lebih baik di dunia rerumputan, yang jika dimanfaatkan secara tepat akan memberi mereka makanan, tunggangan, populasi yang meningkat, tentara, dan pada akhirnya, kerajaan. Tentu saja hal-hal semacam itu belum terbayangkan oleh para pelaku eksperimen yang tak tercatat sejarah ini, yang pertama kali mencelupkan jari kaki mereka ke dalam lautan hijau. Perjalanan memasuki padang rumput pasti merupakan hasil dari sejumlah percobaan, kesalahan, jalan buntu, dan pengunduran diri yang tak terhitung. Ini

Kedatangan Bangsa Mongol

dilakukan seiring ditangkapnya binatang-binatang yang dulu merupakan makanan mereka, yang kemudian dikandangan, dikembangbiakkan, dimakan, dijinakkan, dan akhirnya ditunggangi. Beberapa spesies terbukti mudah diajak bekerja sama: rusa kutub di perbatasan Siberia dan Mongolia, yak di Tibet, unta di daerah semigurun. Namun, sebuah spesies menjadi kunci pembuka kekayaan padang rumput: kuda.

Penjinakan kuda sudah mulai berlangsung di Asia pada 4000 SM, tanggal yang didapat dari sebuah situs arkeologi di bagian hilir sungai Don. Awalnya—seperti terungkap dari tumpukan tulang belulang kuda di situs ini—kuda dipelihara sebagai sumber makanan; kemudian, dengan laju yang tak terkira lambatnya, sebuah revolusi terjadi. Sebilah pisau yang berasal dari sekitar 2000 SM, ditemukan di bagian hulu sungai Ob, dengan ukiran memperlihatkan seorang pria tengah memegang kuda yang tertambat. Tampaknya saat itu orang sudah mulai menjinakkan makhluk-makhluk binal ini, menggunakan gurdi perunggu untuk memaksakan kehendak mereka, mengubah mangsa menjadi rekan. Mereka memelihara dan melatih kuda untuk meningkatkan kepatuhan, kekuatan, dan daya tahannya. Setelah tambahan seribu tahun evolusi yang dipaksakan ini, subspecies baru ini masih tampak liar—gempal, berleher padat, dan berbulu kusut—namun karakternya sangat berbeda. Kuda Mongolia pada masa kini kurang lebih sama keadaannya dengan di masa lalu. Dalam pandangan orang-orang Eropa, kuda Mongolia bukan makhluk yang sedap dipandang, namun mereka sangat tangguh, mampu bertahan hidup melewati musim dingin dengan mengorek-ngorek salju untuk mendapatkan rumput di bawahnya. Hanya cuaca paling buruk—seperti badai es, yang membungkus padang rumput dengan cangkang yang tak tertembus—bisa membunuh mereka. Pada kebanyakan tahun, mereka sanggup bertahan hidup untuk berkembang biak dalam jumlah yang jauh melebihi kebutuhan penduduk. Pada 1000 SM, kuda Asia Tengah sudah menjadi alat transportasi utama, alat bantu untuk mengurus ternak, tak ternilai harganya untuk berburu, dan sangat penting dalam peperangan: penyangga utama perekonomian padang rumput.

Semangat kuda-kuda Mongol sungguh mengagumkan. Pada tanggal 11 Juli, Hari Nasional—Naadam—setiap wilayah memiliki serangkaian acara balap kuda. Para penunggangnya adalah anak-anak, biasanya berusia

Akar

sepuluh tahun, dan mereka menunggang tanpa pelana. Meski begitu, acara tersebut diselenggarakan bukan untuk menguji para jokinya, melainkan kuda-kuda itu sendiri, yang menempuh jarak lebih dari 20 kilometer dalam beberapa kategori umur. Kuda-kuda terbaik berlomba di luar ibu kota, Ulan Bator. Pada 2002 aku berada di pos akhir untuk menonton kuda-kuda usia lima tahun masuk melewati kerumunan yang bersuka ria. Banyak dari para penonton itu juga menunggang kuda, mendesak-desak mereka yang berdiri di depannya, menunggu kuda-kuda pacuan itu muncul melintasi padang rumput yang berbukit-bukit. Saat mereka mulai berderap masuk, memanjang sejauh beberapa kilometer, beberapa dari kuda-kuda itu sudah tampak sangat kepayahan. Salah satunya berhenti dengan kaki gemetar dua meter dari garis akhir. Sang joki berusia sepuluh tahun mencambuk dan menendang sia-sia. Ia turun dan menarik tali kekangnya. Tak ada reaksi. Kerumunan orang semakin hiruk-pikuk seiring berderap masuknya kuda-kuda itu satu demi satu bersaput debu dan keringat. Akhirnya tiga pria bergegas maju dan menarik, mendorong, dan membujuk si kuda supaya maju. Seolah tahu apa yang harus dicapainya, kuda itu mengambil beberapa langkah goyah, melewati garis, berhenti lagi selama beberapa detik, dan kemudian ambruk ke samping. Semakin banyak orang mengerubunginya. Mereka bergiliran menendangnya, dalam arti yang sesungguhnya, dengan cara menendangnya di bagian jantung: dengan tendangan gaya penalti yang mati-matian dan sekuat tenaga. Itu teknik yang biasa digunakan dalam kasus semacam ini, dan terkadang berhasil. Kali ini, cara itu sia-sia. Lebih banyak orang lagi berkerumun dan menariknya hingga berdiri, namun kembali tumbang. Kuda itu sudah menjadi mayat. Sementara sang penunggang muda berjongkok sembari berlinang air mata di samping tunggangan tercintanya, sebuah mesin pengeruk tanah tiba untuk mengangkutnya. Itu semua cukup mengganggu bagi turis-turis Barat. Tapi kematian semacam itu terjadi setiap tahun, dan dalam banyak pertandingan, di seluruh penjuru negeri. Mesin pengeruk tanah tadi telah sibuk dengan kasus-kasus sama di sepanjang jalur pacuan, dan tidak diragukan masih akan disibukkan lagi. Ini adalah evolusi yang sedang beraksi. Hanya yang terkuat bertahan untuk berkembang biak. Hasilnya adalah makhluk yang bukan saja cukup tangguh untuk hidup melewati musim dingin yang suram, tapi juga yang memiliki keberanian

Kedatangan Bangsa Mongol

bawaan yang tak main-main untuk memacu dirinya sampai tewas jika diminta—sebuah sifat yang berguna saat membawa para prajurit ke seluruh penjuru Eurasia.

Gaya hidup mengembara (*nomadism*) jenis lain, yang menggunakan rusa kutub dan yak, tetap bertahan; namun kuda—tunggangan tercepat dan paling bisa menyesuaikan diri—memberikan rasa keunggulan tersendiri. Keahlian menunggang kuda ini tercermin dalam bahasa dan sikap. Orang-orang Mongol akan memberitahu Anda bahwa mereka punya lebih dari 100, 300, atau sejumlah besar istilah yang berkaitan dengan kuda. Paling tidak satu bilangan dapat dibuktikan kebenarannya. Jumlah itu adalah 169, didasarkan pada makna angka 13 dalam cerita rakyat Mongol. Menurut sistem klasifikasi misterius ini, terdapat 13 warna utama kuda (dari coklat muda kemerahan hingga abu-abu), masing-masing memiliki 13 sub-bagian (salah satu sub-bagian untuk 'coklat muda kemerahan' adalah 'coklat muda kemerahan yang tampak anggun saat berlari dari tempat jauh'). Dengan begitu, seekor kuda dapat diidentifikasi menurut warna, perawakan umum, ciri-ciri minor (seperti surai atau ekor), kemampuan dan karakter, serta kombinasi apa pun dari semua kualitas ini.

Seperti telah diketahui orang-orang Mongol saat mereka memasuki lembah sungai Onon, seorang penggembala bebas menjelajahi padang rumput dan memanfaatkannya dengan cara memelihara empat jenis binatang piaraan lain—domba, kambing, unta, dan sapi (dengan yak menggantikan unta di wilayah pegunungan). Dari binatang-binatang tersebut diperoleh daging, bulu, kulit, kotoran untuk bahan bakar, wol untuk pakaian dan tenda, dan 150 jenis produk susu yang berbeda, termasuk minuman utama kaum penggembala, susu kuda betina yang sedikit difermentasi—bir susu. Di kebanyakan wilayah Asia Tengah, minuman tersebut dikenal dengan istilah Turki *kumiss*; dalam bahasa Mongol minuman itu disebut *airag*. "Selama seseorang meminumnya, cairan itu menggigit lidah bagai cuka," tulis Biarawan William dari Rubrouck di timur laut Prancis, salah satu orang Eropa pertama yang mengunjungi istana Mongol pada abad ketiga belas. "Saat berhenti meminumnya, cairan itu menyisakan cita rasa susu kenari di lidah dan memberi kenikmatan luar biasa bagi jiwa." *Airag*—susu hewan yang mana pun di antara 'lima binatang' tadi—dapat disuling lagi menjadi minuman beralkohol yang

Akar

menyerupai vodka, namun dengan kehalusan anggur berkualitas baik. Minuman ini juga memberi kenikmatan luar biasa bagi jiwa.

Dengan dasar ini, *nomadisme pastoral* berevolusi menjadi kehidupan sangat terspesialisasi yang secara teoretis dapat menjadi mandiri sepenuhnya. Tapi tidak begitu kenyataannya. Hubungannya dengan budaya dan lingkungan lain selalu berperan penting, baik untuk perdagangan maupun akses terhadap bahan-bahan yang dibutuhkan.

Ambil contoh *ger* Mongolia (dilafalkan dengan *g* yang keras, berirama seperti 'bear', 'dare'). *Ger* memiliki kubah dan dibentuk bundar agar mampu bertahan dari angin kencang tanpa membutuhkan tali-tali pemancang. Pada zaman sekarang, sama seperti dahulu, sebuah *ger* dibuat dengan cara merentangkan satu atau dua lapis kain wol tebal di atas jeruji atap dan kisi-kisi. Mereka yang suka meromantiskan gaya hidup kaum pengembara yang keras dan terspesialisasi seringkali memuji *ger* sebagai sesuatu yang ideal, seolah tenda itu muncul dari padang rumput begitu saja. Itu tidak benar. *Ger* memiliki asal muasal dari hutan. Kisi-kisi dinding dan jeruji atapnya terbuat dari kayu, dan kayu jarang ditemukan di padang rumput. Cikal bakal *ger* adalah tenda hutan, sebuah struktur melengkung seperti *tepee* (tenda suku Indian) yang sesekali dibuat pemburu zaman sekarang untuk tempat berteduh pada malam hari. Seiring bertambah matangnya *nomadisme pastoral*, kaum penggembala menyadari bahwa mereka dapat menggunakan kuda dan gerobak untuk membawa lebih banyak perlengkapan, dan membuat hidup lebih nyaman. Salah satu kemewahan adalah mengubah *tepee* rendah menjadi sebuah rumah lapang dengan menambah dinding dan mengangkat *tepee* untuk membentuk atap. Namun, kayu untuk *ger* dan gerobak masih harus diambil dari hutan. Meski kaum pengembara padang rumput *bisa* mencukupi kebutuhan mereka sendiri, keberadaan *ger* dan gerobak berperan sebagai pengingat bahwa untuk bisa hidup nyaman, para pelaut di samudra rumput ini membutuhkan pelabuhan-pelabuhan hutan mereka.

Orang-orang Mongol kita ini sudah memiliki satu alat penting lain baik dalam damai maupun perang: busur rakitan atau busur berujung lengkung. Busur rakitan ini, dengan rancangan serupa di seluruh penjuru Eurasia, sangat berbeda dari busur panjang dari Inggris, dan secara keseluruhan tampak lebih tidak mengesankan pada pandangan pertama. Sebilah busur

Kedatangan Bangsa Mongol

rakitan modern yang tak dipasang tali tampak hanya seperti plastik berbentuk cakar sepanjang tiga kaki yang sama sekali tidak menarik. Tapi saat mencoba meregangkannya di atas paha dan merasakan kekuatan terpendamnya, Anda akan memahami kenapa benda kecil ini berada setingkat dengan pedang bangsa Romawi dan senapan mesin sebagai sebuah senjata yang telah mengubah dunia.

Unsur-unsur 'rakitan'nya—tanduk, kayu, otot binatang, lem—semuanya sudah tersedia. Rahasiannya adalah bagaimana menggabungkan mereka dengan benar. Ini pasti terjadi sebagai hasil serangkaian penemuan kebetulan di masa begitu lampau yang tak tercatat sejarah, tiga atau empat ribu tahun silam. Bayangkan seorang penghuni hutan, seorang pria biasa dengan sebuah busur kayu sederhana yang dipatahkannya. Ia kemudian menyadari bahwa sepotong tanduk rusa—atau tanduk sapi, jika ia punya sapi—sama lenturnya dengan kayu. Ia mengerat seiris kecil dari tanduk itu untuk digunakan sebagai sambungan. Ia juga menemukan kegunaan untuk bagian-bagian lain dari binatang. Pemburu mana pun yang memasak sisa-sisa binatang akan menyisakan otot, yang setelah beberapa hari dididihkan perlahan akan menghasilkan lem yang kuat. (Sebagai alternatif, lem dapat dibuat dari bagian-bagian tertentu dari ikan: lem-ikan merupakan barang perdagangan berharga di seluruh Asia). Ia menumbuk otot menggunakan batu, mengubahnya menjadi benang yang terbukti berguna sebagai pengikat. Diperhatikannya bahwa busur kayu itu, sekarang dipadukan dengan tanduk dan otot, ternyata bekerja lebih baik. Tanduk menahan tekanan dan membentuk sisi dalam busur. Otot dari jenis yang tepat—otot *achilles* (otot bagian belakang betis) merupakan yang terbaik—sanggup menahan tegangan, dan diletakkan sepanjang sisi luar. Ini hanya sekilas tentang dasar-dasar seni membuat busur. Butuh waktu bertahun-tahun untuk menguasai bahan-bahannya—lebar, panjang, ketebalan, peruncingan, suhu, waktu untuk membentuknya, dan berbagai penyesuaian kecil yang tak terhitung. Saat keahlian ini diterapkan secara benar dengan keterampilan dan kesabaran—butuh waktu hingga satu tahun untuk membuat sebuah busur rakitan—hasilnya adalah sebuah benda dengan kualitas yang mengagumkan.

Busur rakitan, yang telah digunakan pada milenium pertama SM, berevolusi menjadi senjata yang pantas dibandingkan dengan senjata api.

Akar

Saat talinya direntangkan, sebilah busur yang kuat terasa sama kokohnya dengan sebuah pegas mobil. Untuk menarik sebuah busur yang benar-benar 'berat', Anda harus mengerahkan tenaga yang setara dengan melakukan *pull-up* satu tangan hanya dengan tiga jari. Belakangan, para pemanah Turki menggunakan cincin ibu jari untuk menarik busur, namun para pemanah-penunggang Mongol yang menembak selagi kuda mereka melaju hanya bergantung pada jari-jari mereka yang menguat karena sering digunakan.

Kekuatan yang dapat tersimpan di dalam gabungan tanduk, kayu, dan otot ini sungguh mengagumkan. Pada abad kedelapan belas, para ahli panahan Inggris dibuat terkagum-kagum oleh busur rakitan yang digunakan bangsa Turki. Mereka terkesima mendapati bahwa busur Turki—yang pada dasarnya sama dengan senjata milik bangsa Mongol—jauh melampaui kinerja busur panjang bangsa Inggris. Busur panjang jarang mampu menembak lebih jauh dari 350 yar (rekor dunianya adalah 479 yar). Namun pada 9 Juli 1794, di sebuah lapangan di belakang Bedford Square di London, sekretaris duta besar Turki, Mahmoud, dengan menggunakan busur rakitan, menembak sejauh 415 yar melawan angin, dan 482 yar searah dengan angin. Mahmoud dengan rendah hati berkata bahwa itu bukanlah apa-apa: rajanya, sang sultan di Istanbul, adalah seorang pemanah yang bahkan jauh lebih kuat darinya. Dan benar, menurut cerita, pada 1798 sang sultan membuktikan reputasinya, melesatkan sebuah panah sejauh 972 yar, lebih dari setengah mil, jarak yang katanya diukur dengan dihadiri duta besar Inggris untuk kerajaan Otoman, Sir Robert Ainslie. Para pemanah modern tidak memercayai itu. Zaman sekarang, dengan bahan-bahan modern dan anak panah karbon yang dirancang khusus, busur rakitan yang digunakan dengan tangan sanggup menembak hingga nyaris tiga perempat mil; tapi dengan panah kayu, jaraknya hanya sedikit lebih dari 600 yar. Tapi mungkin pengakuan sang sultan semestinya tidak diabaikan begitu saja. Rekor dunia untuk busur yang ditarik murni menggunakan kekuatan otot adalah lebih dari satu mil; ini dicapai pada 1971 oleh seorang berkebangsaan Amerika, Harry Drake, dengan menggunakan sebuah busur seberat 300 pon yang ia tembakkan sembari telentang, menarik dengan kedua tangan dan busur dijepit kakinya, dan melepaskan sebilah anak panah karbon sekecil jarum rajut. Panah itu

Kedatangan Bangsa Mongol

melesat sejauh 2.028 yar (1.854 meter).

Memanah untuk mencapai jarak terjauh—*'flight archery'*—merupakan kegiatan khusus. Anak panah-mirip-jarum yang kecil dan kokoh itu tidak dibidikkan pada sasaran. Jarak memang tidak mudah menyatu dengan ketepatan. Meski demikian, para pemanah Mongol berusaha mencapai keduanya, seperti terungkap dalam salah satu prasasti pertama dalam bahasa Mongolia. Prasasti itu diukir pada batu setinggi satu meter, mungkin pada pertengahan 1220-an. Ditemukan pada 1818 di bagian hilir sungai Onon, dekat wilayah yang sekarang merupakan Nerchinsk, pada jalur kereta api Trans-Siberia, benda tersebut sekarang berada di The Hermitage, St. Petersburg. Prasasti itu diukir saat Jenghis baru saja kembali dari operasi militer di Turkistan, dalam perjalanan menuju operasi militer terakhirnya di China. Begitu tiba di rumah dengan kemenangan, ia memerintahkan sebuah perayaan dengan berbagai olahraga tradisional: gulat, balap kuda, dan memanah. Keponakan Jenghis, Pangeran dan Jenderal Yesunge, memutuskan mempertontonkan kekuatan dan kepiawaiannya yang legendaris. Hasilnya yang menakjubkan dianggap layak untuk dibuatkan monumen itu, yang sebagiannya terbaca: "Sementara Jenghis tengah berkumpul dengan para pejabat tinggi Mongol... Yesunge menembak sasaran pada jarak 335 *ald*." Satu *ald* adalah jarak di antara kedua lengan manusia yang terbentang—katakanlah 1,6 meter, kurang lebih 5 kaki 5 inci. Jadi inilah seorang pria yang membidik sasaran yang tak disebutkan jenisnya pada jarak lebih dari 500 meter—kemudian, dengan ditonton Sang Khan dan para pejabat tinggi yang tengah berkumpul, dengan tepat mengenainya. Mungkin itu sasaran yang besar, seperti sebuah *ger*, mungkin ia menembak beberapa kali; tapi yang pasti, ia tidak akan pernah mencoba jika tak yakin akan berhasil.

Tentu saja pada jarak sejauh itu sebilah anak panah yang terbang tinggi dan melengkung kehilangan banyak kekuatannya. Pada jarak dekat, katakanlah 50-100 meter, panah yang ditembakkan dari sebuah busur 'berat' memiliki lebih banyak daya tembus ketimbang banyak jenis peluru. Anak panah itu meninggalkan busur dengan kecepatan lebih dari 300 km/jam—seperempat kecepatan sebuah peluru, namun karena beberapa kali lebih berat, anak panah memiliki daya tembus yang setara. Pada jarak 100 meter, jenis panah yang tepat dengan jenis ujung yang tepat pula

Akar

(jenisnya ada lusinan) sanggup menembus beberapa sentimeter kayu. Baju besi bukanlah perlindungan yang baik.

Seni panahan Mongolia pada zaman sekarang tidak lagi seperti dulu, setelah dirampas kekuatannya oleh tiga abad kekuasaan China. Meski panahan masih merupakan salah satu dari tiga 'olah raga jantan', busur zaman sekarang berkualitas buruk, dengan jarak tembak yang menyedihkan dan anak panah berujung bantalan tebal yang dibidikkan pada, percaya atau tidak, tak lebih dari deret-deret keranjang anyaman beberapa lusin meter jauhnya. Busur-busur yang pernah kucoba melepaskan anak panah terbang bergetar tak stabil seperti alang-alang di tengah badai sejauh tidak lebih dari 50 meter. Aku belum pernah mendengar seorang pun di Mongolia yang membuat busur dengan gaya lama, atau seorang pun yang menyokong kebangkitan kembali seni panahan gaya lama.

Masih tersisa tahap terakhir dalam evolusi prajurit pengembara. Untuk menjadi benar-benar efektif, seorang pemanah butuh sebuah sistem pengangkutan. Pada milenium pertama SM, terdapat dua kemungkinan. Yang pertama sudah tentu adalah kuda. Namun menunggang kuda tanpa pelana dan memanah adalah hal yang sulit dilakukan berbarengan. Jadi, beberapa suku Asia Dalam kuno, khususnya suku Scythian, mengembangkan kendaraan jenis kedua, kereta kuda roda dua. Namun, sejenis podium beroda yang bergerak cepat dan bisa dikendalikan ini hanya tersedia bagi bangsa yang sudah tertata dengan baik dan semi-urban, yang memiliki akses terhadap kayu dan tukang kayu, tambang dan pekerja logam terampil. Kaum pengembara tulen harus menunggu datangnya sanggurdi, penemuan yang sama pentingnya dengan busur rakitan dalam perkembangan teknologi perang. Anehnya, sanggurdi berkembang belakangan dan menyebar dengan lambat, mungkin karena para penunggang kuda yang ahli dapat berhasil tanpa alat itu, atau mungkin karena kereta kuda telah memberi sebagian solusi terhadap masalah penggunaan busur. Alat ini pertama kali tercatat di India pada abad kedua SM, sebagai alat penopang ibu jari kaki. Gagasan ini dibawa ke China, tempat sanggurdi kaki dari besi yang sebenarnya muncul pada abad kelima M. Dari sana alat ini menyebar ke barat, mungkin sampai ke Eropa bersama suku Hun pada abad kelima dalam bentuk kulit, sementara bentuk besinya muncul pada abad keenam.

Karena itu, pada 500 M, kaum pengembara padang rumput kawasan

Kedatangan Bangsa Mongol

Asia Dalam memiliki kelebihan dibanding masyarakat-masyarakat yang menetap. Dengan sanggurdi yang ditambahkan pada pelana, tali kekang, dan gurdi, para penunggang kuda dapat mengendalikan kereta kuda, menembakkan panah, memegang tombak, atau menggunakan tali laso saat kuda mereka melaju dalam kecepatan tinggi.

Masih tersisa masalah untuk menghimpun dan mengendalikan pasukan—dan lagi-lagi di sini, pemecahannya tertanam dalam budaya *nomadisme pastoral* itu sendiri. Menunggang kuda merupakan kunci terhadap tiga keterampilan yang saling melengkapi: menggembala, berburu, dan berperang, dengan berburu sebagai elemen sentral yang menghubungkan dua lainnya. Perburuan dapat mengendalikan binatang pemangsa (terutama serigala, gangguan bagi keberadaan kaum penggembala) dan menyediakan bulu untuk pakaian dan perdagangan. Seiring meningkatnya jumlah orang Mongol, berburu juga menjadi latihan dalam kerja sama dan persiapan penting untuk perang. Pada musim gugur (bukan musim semi atau musim panas saat binatang sedang berkembang biak), klan-klan bergabung untuk mempraktikkan manuver-manuver berburu dalam latihan-latihan yang berlangsung selama sehari-hari. Para pengintai memeriksa medan; kelompok-kelompok pemburu berkumpul, membuat barisan bermil-mil panjangnya, dan kemudian selama beberapa hari bergerak maju perlahan. Para penunggang kuda kilat bolak-balik untuk terus menginformasikan kemajuan pada para komandan, sementara pasukan mendesak serigala, rusa, bahkan sesekali singa gunung ke daerah yang semakin sempit, tempat binatang itu akan dibunuh. Seperti peperangan, berburu menuntut kemampuan diplomasi untuk menyatukan berbagai kelompok berbeda, kepemimpinan, keterampilan membuat strategi, dan komunikasi jarak jauh yang efektif. Semuanya disokong oleh keterampilan menunggang kuda, daya tahan, dan kemampuan memanah yang hebat. Kelompok-kelompok yang bisa berburu bersama dapat berperang bersama.

Itu jika mereka bisa tetap berkumpul bersama. Namun di dunia yang tak kenal ampun ini, tak ada hal yang pasti. Meski ada aturan-aturan rumit yang mengatur akses terhadap padang rumput, perselisihan terjadi di mana-mana, dan kekerasan adalah hal yang lazim. Perang bukanlah sesuatu yang terpisah dari perdamaian—bahasa Mongol kuno tidak memiliki istilah untuk ‘tentara’ atau ‘orang sipil’ karena seorang penggembala adalah

Akar

keduanya. Bertempur tidak membutuhkan investasi besar dalam hal perlengkapan, tidak perlu melepaskan satu gaya hidup dan mengadopsi gaya hidup lain. Berburu dan menggembala dengan mudah melebar menjadi perampasan hewan ternak, penculikan kepala suku musuh atau istri mereka, pembalasan dendam atas kejahatan dan perang terbuka. Setiap pria dan wanita, setiap keluarga, memiliki ikatan mereka masing-masing, tapi terkadang semua harus keluar—untuk mendapatkan padang rumput, barang perdagangan, pasangan menikah—dan menguji daerah perbatasan berbahaya tempat ikatan keluarga dan pertemanan bersinggungan dengan wilayah musuh. Seorang pemuda mungkin mengikrarkan kesetiiaannya pada seorang pemimpin; beberapa sahabat mungkin bersumpah mengikat persaudaraan abadi; namun itu semua dapat menguap. Seorang kepala suku yang tidak lagi mampu menjamin perlindungan dan barang rampasan akan menyaksikan basis kekuatannya yang tidak puas menghilang dalam kepulan debu di padang rumput. Pada masa kini, sama seperti dulu, bangsa Mongol bersifat individualistik dalam cara yang memikat sekaligus membuat dongkol orang luar dengan kadar yang sama. Tidak mengherankan bahwa bagi Jenghis, kesetiaan adalah padanan moral bagi emas: jarang, sulit didapatkan, mudah hilang.

Walaupun canggih dalam gaya hidup *nomadisme pastoral* mereka, orang-orang Mongol memiliki kekurangan dalam hal kehalusan budaya yang lain. Para misionaris yang menyebarkan agama Buddha dan Kristen di kalangan suku-suku Turki sekitar tidak memiliki pengaruh terhadap mereka. Mereka adalah penganut *shamanisme* yang mempertahankan kepercayaan kuno terhadap kesucian berbagai peristiwa dan benda alam. Sungai, mata air, guntur, api, matahari, angin, hujan, salju—hal-hal semacam itu diberi makna, dianggap sebagai wilayah para ruh, sementara kekuatan tertinggi, Langit Biru, Khökh Tenger, mengawasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah dengan kebajikan yang jauh dan tak peduli. *Tenger* bisa berarti baik “langit” maupun “surga”, sama seperti padanan kata serupa dalam banyak bahasa. Perbedaan antara keduanya dibuat belakangan oleh perubahan dalam penekanan, dengan ‘Biru’ semakin lama semakin sering digantikan oleh ‘Abadi’. Tenger dapat dirasakan secara samar oleh orang awam jika mereka mendaki puncak tertinggi, atau oleh *shaman* saat mereka membaca retakan-retakan pada tulang bahu domba

Kedatangan Bangsa Mongol

yang dihanguskan. Kepercayaan ini lazim terdapat pada semua suku Asia Tengah. Tenger (juga dieja *Tngri*, *Tangra* atau *Tengri*) adalah tuhan suku-suku Turki abad keenam yang bermigrasi ke arah barat dan akhirnya menjadi bangsa Bulgaria. Dia, atau Itu, disinggung dalam sebuah prasasti Yunani yang terdapat di sebuah *bas-relief* abad kedelapan yang dikenal sebagai Penunggang Kuda Madara di Bulgaria timur.

Sejak awal, leluhur bangsa Mongol pasti merasa bahwa kampung halaman yang baru mereka temukan itu diberkati. Mereka menjelajahi wilayah baru, mengembara ke padang rumput bersama ternak mereka, kembali ke hutan untuk mendapatkan binatang buruan dan kayu, mereka pasti telah mendaki puncak tengahnya yang besar, yang sekarang dikenal sebagai Khan Khenti, Raja Khenti. Mendaknya tidaklah sulit. Puncak Khan Khenti yang terletak pada ketinggian 2.452 meter tidak akan mendapat perhatian di pengunungan Alpen atau Rocky. Saljunya tidak bertahan melewati musim panas, dan tidak ada gletser. Dari dataran gundul dan berangin pada puncak tertingginya, orang-orang Mongol pasti telah memeriksa hamparan pegunungan di bawah, cara sungai-sungai besar mengalir dari ketinggian—Sungai Onon di sebelah timur, Kherlen di selatan, Tula di barat. Saat makin makmur, mereka melihat gunung ini sebagai pusat spiritual dunia mereka. Di sini, mereka merasa paling dekat dengan ruh baik yang telah mengarahkan mereka ke sini, dan akan membimbing mereka menuju kekuasaan dan kemakmuran. Mereka menamai puncaknya Khaldun Keramat—Burkhan Khaldun. Kelangsungan hidup mereka seiring bergantinya dekade menjadi abad menguatkan kepercayaan mereka. Jika Khenti merupakan pusat daratan bangsa Mongol, Burkhan Khaldun adalah Olympusnya.

Dan masih seperti itu hari ini. Walaupun beberapa sejarawan meragukan bahwa Burkhan Khaldun dan Khan Khenti merupakan satu hal yang sama, keduanya telah dianggap sama paling tidak sejak akhir abad ketiga belas, saat cicit lelaki Jenghis, Kamala, membangun kuil di sana. Di atas kepala Khan Khenti yang gundul, berdiri ratusan piramida batu kecil—*ovoo*—yang dibuat bangsa Mongol di tempat-tempat tinggi. Piramida-piramida itu ditancapi tiang-tiang kecil yang berkibar dengan pita-pita dan sutera; banyak di antaranya ditaburi benda-benda persembahan—koin, kaleng, botol, bungkus rokok—untuk menghormati ruh tempat itu dan juga ruh

Akar

pria yang telah membangun bangsa dan kerajaannya.

Demikianlah berbagai alat, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki keturunan orang-orang Mongol yang mendirikan perkemahan di lembah sungai Onon pada 800 M. Selama hampir 400 tahun setelahnya mereka hidup tak dikenal, hingga Jenghis datang. Beruntung bagi mereka ia datang: akhir abad kedua belas merupakan saat terakhir seorang penakluk mungkin muncul. Beberapa dekade kemudian, kemajuan dalam teknologi serbuk mesiu membuat keterampilan bertempur tradisional kaum pengembara menjadi usang. Jenghis muncul tepat pada waktunya untuk menghimpun kekuatan yang terpendam dalam bangsa Mongol, seperti seorang pemanah yang menarik sebuah busur berujung lengkung, dan melepaskannya dengan akibat menghancurkan.

FAJAR PALSU BAGI SEBUAH BANGSA BARU

JENGHIS DITAKDIRKAN LANGIT UNTUK MERAHAI KEBESARAN, DEMIKIAN dikatakan *The Secret History*, yang tentunya memiliki keuntungan melihat ke belakang berbagai peristiwa yang telah terjadi. Jenghis memang memiliki latar belakang yang tepat—garis keturunan dari tiga khan ambisius yang membawa bangsa Mongol ke ambang kerajaan. Namun kebangkitannya bukanlah sesuatu yang tidak terelakkan. Pada saat kelahiran Jenghis, seandainya bangsa Mongol telah mencapai puncak kejayaan mereka.

Sekitar tahun 1140 kakek buyut Jenghis, Kabul, menjadi kepala suku pertama yang 'memerintah seluruh orang Mongol', dan yang pertama menyandang gelar *khan*. Persatuan di bawah kepemimpinannya membawa kaum ini masuk ke dalam dunia politik Asia yang lebih luas (yang para pemain utamanya akan digambarkan di halaman berikut). Tandingan utama bangsa Mongol adalah sebuah kekuatan lain yang juga tengah bangkit di selatan, sebuah kerajaan yang lazim disebut sebagai Jin (Emas), sesuai gelar dinasti yang dipakai para penguasanya, suku Jürchen, sebuah suku Manchuria yang telah menduduki China utara melalui operasi militer yang sigap dan cemerlang satu dekade sebelumnya. Dengan rencana menaklukkan dua suku tetangga pesaing mereka yang lain, bangsa Jin butuh keamanan di perbatasan utara. Kabul dan bangsa Mongolnya merupakan sebuah ancaman. Sang kaisar Jin, Ho-lo-ma, mendekati Kabul dan menawarkan kesepakatan. Kabul mengambil risiko melakukan perjalanan ke Beijing—Zhong-du (Ibukota Tengah), begitu bangsa Jin menyebutnya—untuk melakukan pembicaraan. Tentu saja di sana mereka meminum *airag* dalam jumlah besar. Menjelang akhir perayaan, Kabul merasa cukup

Akar

nyaman untuk mencondongkan tubuhnya ke depan dan menyentak janggut sang kaisar. Para anggota istana Ho-lo-ma gempar melihat tindakan yang melewati batas kesopanan semacam itu. Tak ada kesepakatan yang terjadi. Kabul, sebagai seorang tamu resmi, diizinkan pergi dengan damai dan dihujani banyak hadiah, namun para jenderal sang kaisar tidak mau begitu saja membiarkan kepala suku pemabuk dan tak dapat dipercaya ini untuk tetap hidup makmur. Sebuah pasukan dikirim untuk menyergapnya. Ia berhasil menyelamatkan diri menyeberangi gurun Gobi, namun kedua belah pihak tak pernah memaafkan ataupun melupakan. Bangsa Jin akan terus mengingat penghinaan Kabul dan kegagalan mereka menangkapnya, hingga tiba kesempatan untuk berurusan dengan para pengembara biadab itu.

Dengan begitu, untuk pertama kalinya seorang pemimpin Mongol tersandung permasalahan yang membentuk dunia politik Asia Tengah selama hampir 2.000 tahun—hubungan berliku antara bangsa yang menetap dan tidak menetap, kaum pengembara dan petani, serta antara dunia padang rumput Asia Dalam dan jantung dunia sosio-politik Asia, China. Sejak kebangkitan kerajaan bangsa pengembara pertama pada sekitar 300 SM, keduanya telah disatukan dalam suatu pernikahan mimpi buruk, diikat oleh kebutuhan, dan terpecah belah oleh kebencian; masing-masing pihak melihat dirinya lebih unggul dan memandang rendah pihak lain.

Bagi kaum pengembara, gaya hidup mereka adalah sebetuk kebebasan yang agung, sementara kaum petani tidak lebih sekadar para pengeruk tanah yang bernilai lebih rendah dibanding kuda. Arti penting China bukan terletak pada budayanya, melainkan pada aset materialnya: logam, sutera, senjata, dan teh (yang menjadi bagian gaya hidup kaum pengembara pada abad kesepuluh hingga sekarang). Jika perdagangan dapat menghasilkan barang-barang tersebut, itu bagus; jika tidak, barang-barang itu bisa dengan mudah mereka rampas. Namun, dalam penguasaan tersimpan bahaya. Jiwa seorang pengembara aman ketika terbungkus baju zirah kehidupan tradisional, namun rentan terhadap kemewahan yang merusak, yang ditawarkan nun di balik gurun Gobi.

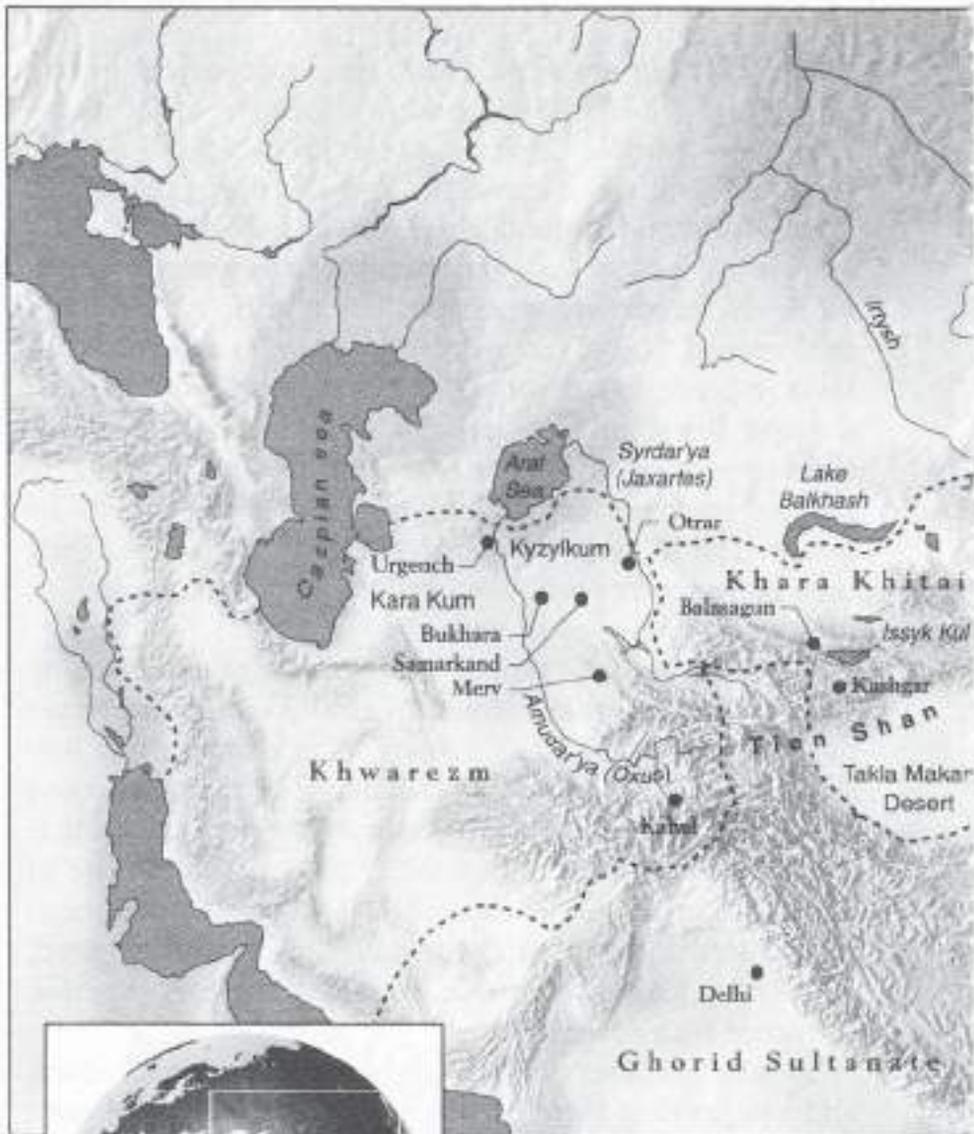
Sebaliknya, bangsa China, mulai kaisar hingga para pejabat, pedagang, cendekia, dan budak pengolah tanah, memandang cara-cara hidup mereka yang kuno dan canggih sebagai dasar dari budaya yang sesungguhnya, dan

Fajar Palsu bagi Sebuah Bangsa Baru

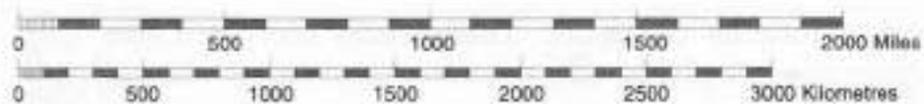
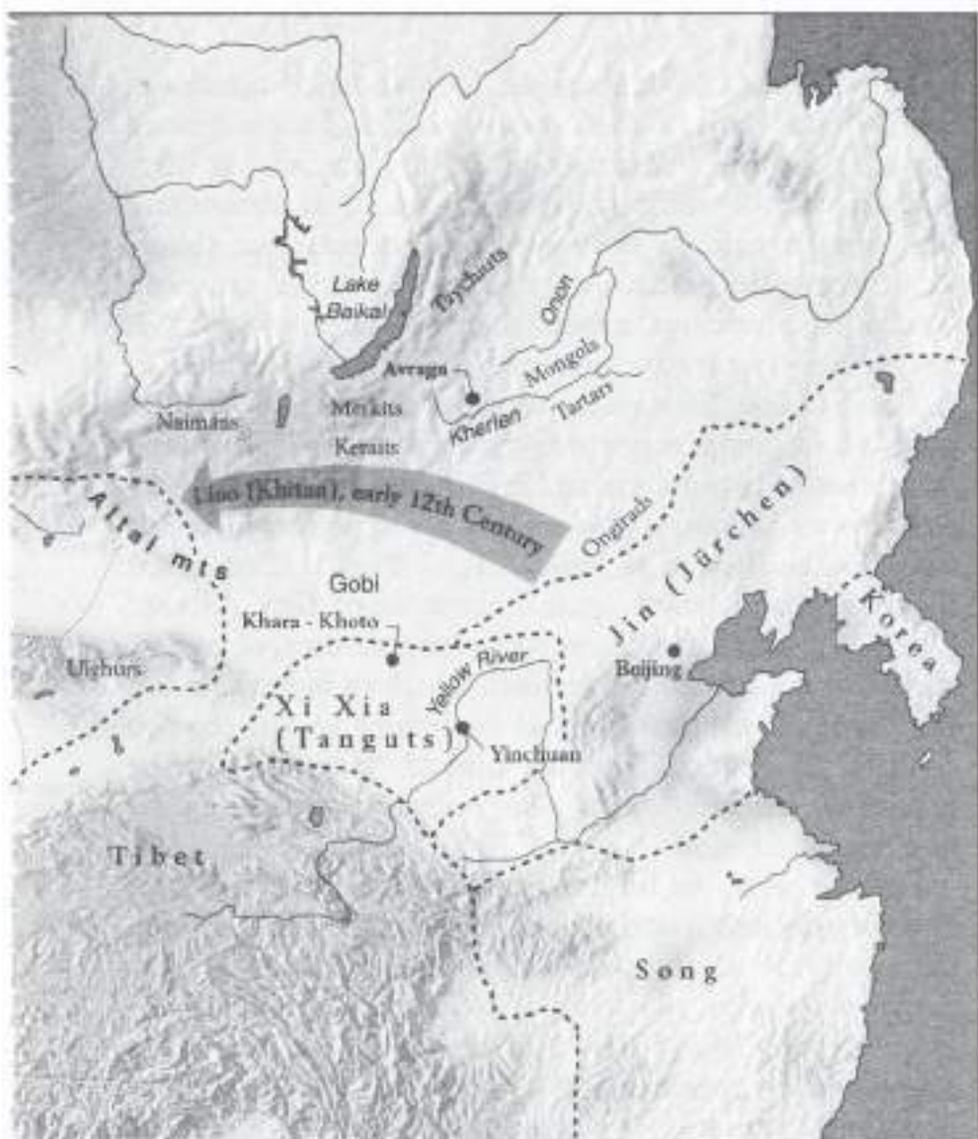
memandang kaum pengembara sebagai orang barbar belaka, perwujudan keserakahan dan nafsu yang merusak. Julukan serupa digunakan para sejarawan selama hampir 2.000 tahun: kaum pengembara adalah serigala rakus, tamak, tak pernah puas, serakah, bengis, brutal, tak dapat dipercaya. Seorang penulis dari abad pertama merangkum pendapat bangsa China perihal kaum barbar: "Para pemimpin bijaksana memandang mereka sebagai binatang buas, tidak mengadakan kontak dan tidak pula menaklukkan mereka.... Tanah mereka mustahil untuk ditanami, dan mustahil pula untuk memerintah mereka sebagai rakyat. Karena itu mereka harus selalu dianggap sebagai pihak luar dan tidak pernah sebagai teman karib.... Hukum mereka jika mereka datang, dan waspadalah terhadap mereka saat mereka mundur." Tentu saja bangsa China harus melakukan perdagangan dengan makhluk-makhluk hina itu, walaupun sekadar untuk mendapatkan kuda-kuda yang bisa digunakan untuk berperang mengusir mereka. Namun hubungan itu tidak boleh didefinisikan dengan istilah yang terlalu beradab seperti 'perdagangan'. Kaum pengembara mempersembahkan 'upeti', dan bangsa China dengan baik hati memberi 'hadiah-hadiah'. Hubungan apa pun di antara keduanya hanya sebuah ilusi.

Selama berabad-abad, para pemimpin kerajaan dan kekaisaran di China yang silih berganti terus bergulat dengan 'persoalan kaum pengembara' dan masalah-masalah perbatasan utara yang tidak stabil, khususnya di Ordos, wilayah gurun bersema belukar yang dilingkupi aliran menikung Sungai Kuning. Bagaimana cara yang terbaik untuk membatasi penyerangan: menenangkan mereka dengan memberi hadiah, negosiasi, konfrontasi, atau penyerbuan? Tidak ada pemecahan tunggal karena pada akhirnya kaum pengembara akan selalu lebih diuntungkan jika mereka memutuskan untuk menekannya. Masyarakat pertanian dapat dibinasakan, tapi tidak demikian halnya dengan masyarakat pengembara. Pasukan mereka menguap seperti asap di padang terbuka, dan akan bersatu lagi dan datang kembali sesuka hati mereka.

Satu kemungkinan teoretis adalah dengan menghalangi akses masuk. Sejak sekitar 300 SM, banyak tembok dibangun di antara negara-negara bagian China yang saling bersaing, berbentuk tanggul-tanggul dari batu bata lumpur yang merupakan salah satu struktur pertahanan paling rumit di dunia. Pada beberapa kesempatan, kaisar beberapa kerajaan baru yang



Dunia Jengis muda:
Eurasia sekitar 1200.



Akar

lebih besar akan menghubungkan beberapa tembok kecil yang terpisah menjadi satu tembok besar. Sisa-sisa beberapa 'tembok besar' masih dapat ditelusuri. Salah satu yang tertua tertentang sepanjang bagian selatan gurun Gobi, dan bagian tengahnya yang berupa tanah padat digunakan sebagai jalan. Tembok itu terus memanjang melintasi Mongolia Dalam, melewati kota Pao-t'ou. Tembok yang lain, yang dibangun oleh bangsa Jin sendiri, teruntai melewati bagian timur laut Mongolia. Kedua tembok itu ditandai pada banyak peta sebagai 'Tembok Jenghis Khan', meski keduanya dibangun lama sebelum kehadirannya. Anda akan mendapati banyak potongan tembok-tembok ini berserakan di seluruh penjuru China utara, mengular melewati gurun atau memisah-misah ladang gandum, sebagian besar telah terkikis hingga menjadi sisa-sisa yang tampak seperti bagian dari tanah. Semuanya terlantar dan terkikis—kecuali Tembok Besar yang dikenal sekarang, yang dibangun dari batu pada abad keenam belas, manifestasi terakhir dan terbesar dari sebuah hasrat kuno. Namun anehnya, hasrat ini bukanlah cara yang praktis maupun berguna untuk menghalau kaum pengembara. Jalur Tembok Besar yang luar biasa, melewati puncak bukit dan lembah, menunjukkan bahwa ia sebenarnya berlebihan sebagai sebuah struktur pertahanan. Pasukan pengembara tidak berkuda melewati bukit-bukit; Tembok Besar tidak pernah diserbu dalam peperangan dan tidak pernah pula menghentikan sebuah penyerangan. Namun, tembok itu memiliki banyak kegunaan lain: sebagai jalan layang bagi bala tentara dan para pengamat, sebagai penanda perbatasan untuk menjaga agar buruh tani tetap berada di tempat mereka dan memeras pajak dari mereka, dan sebagai bukti kemampuan seorang pemimpin dalam menghimpun tenaga kerja dalam jumlah banyak dan menjalankan proyek berskala besar. Tembok Besar dan tembok-tembok pendahulunya merupakan simbol kekuasaan dan prestise, sama seperti pesawat tempur dan istana bagi diktator era modern.

Tembok-tembok itu juga merupakan simbol sebuah prasangka yang telah mengakar, simbol sebuah 'Tembok Besar mental' yang menandai garis perbatasan peradaban. Menurut sejarawan abad kedua SM Ssu-Ma Ch'ien, yang berada di sisi dalam tembok adalah "mereka yang mengenakan topi dan korset, dan di sisi luar adalah orang-orang barbar." Kaum pengembara—antitesis dari segala kebajikan dan akal sehat, lawan yang menakutkan dan beraroma jahat dari kebudayaan—secara harfiah berada

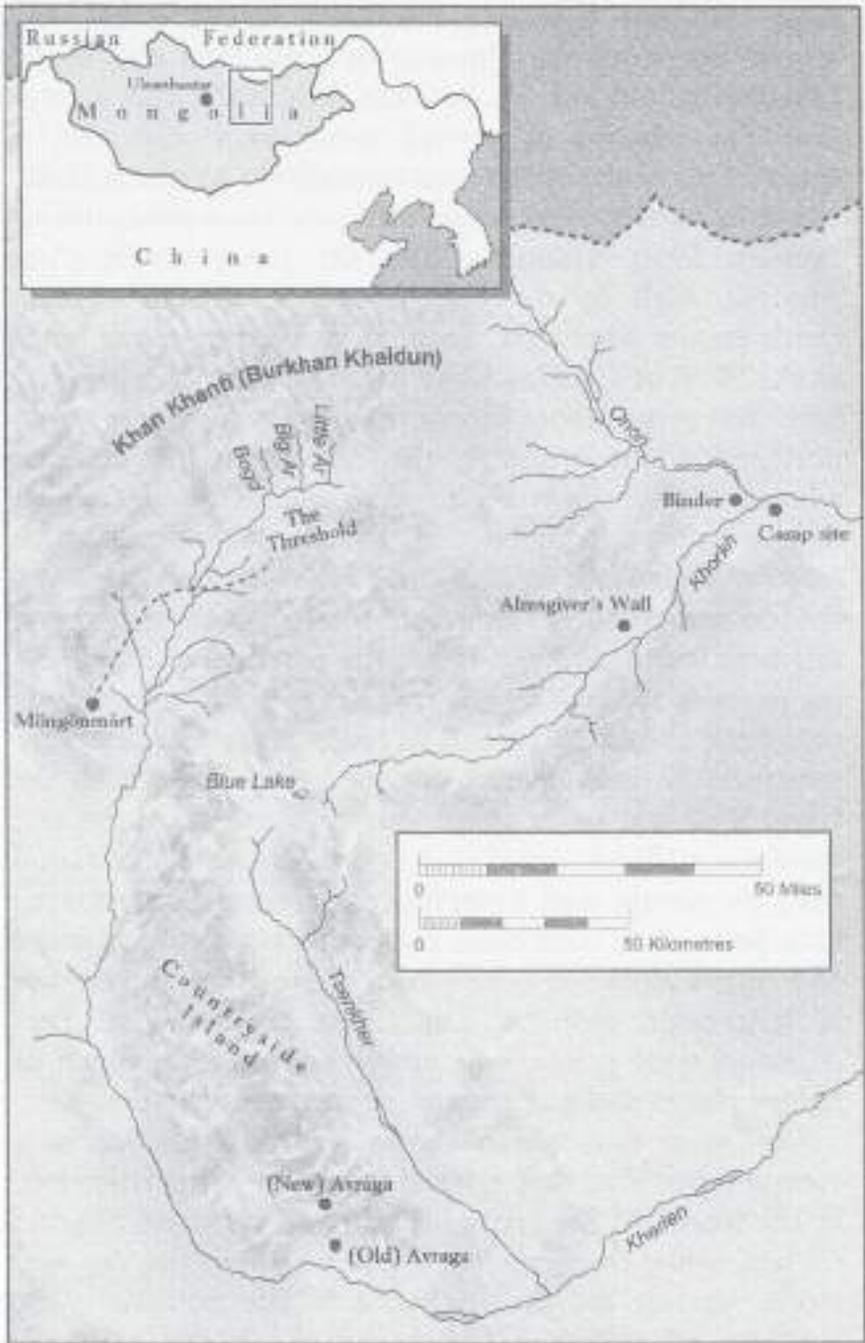
Fajar Palsu bagi Sebuah Bangsa Baru

'di luar batas-batas hukum', di luar lingkup tembok peradaban. Memberantas kaum barbar merupakan takdir seorang penguasa, bukti kecakapan, dan membenaran kekuasaannya; dan sebuah tembok adalah tanda yang nyata dan kasat mata bagi komitmennya.

Usaha itu merupakan perjuangan yang tak kunjung berakhir karena tak satu pun kebijakan berhasil untuk waktu yang lama. Pada akhirnya, akan selalu bangkit klan atau pemimpin kaum pengembara yang mengabaikan kesepakatan dan memacu kuda mereka mengitari tembok-tembok, memukul mundur para petani dari wilayah-wilayah yang baru diduduki kembali ke tanah pertanian kampung halaman mereka. Bahkan, di sini kaum pengembara akan menembus masuk, mengambil alih kota-kota, terkadang menggulingkan dinasti dan mendirikan dinasti mereka sendiri (seperti yang telah dilakukan suku Jürchen), sampai akhirnya, setelah rusak dan terkotakan oleh peradaban yang dulu membuat mereka iri, mereka juga menjadi sama terobsesinya terhadap 'persoalan kaum pengembara' dengan para pendahulu mereka.

Lalu apa yang terjadi pada sang iblis saat ia menyeberangi Tembok? Sebuah transformasi ajaib terjadi. Begitu berada di dalam, sang iblis tak lagi seorang iblis, melainkan seorang penguasa China. Keberadaannya di dalam Tembok tidak membuktikan kekuatan militer kaum pengembara, melainkan kekuatan China untuk memberadabkan bahkan kekuatan luar yang paling jahat sekalipun. Jenghis sendiri akan mengalami transformasi yang ia takuti itu, keluar (dalam pandangan bangsa China) dari kepompong barbarinya menjadi sesosok agung berbaju zirah sebagai pendiri sebuah dinasti China. Transformasi inilah yang telah dijalani sang kaisar Jin, Ho-lo-ma, saat Kabul mengunjunginya pada 1140-an. Itu alasan kenapa para jenderalinya sangat tersinggung atas perilaku Kabul yang lancang, dan kenapa mereka begitu tak sabar menunggu datangnya hari saat mereka dapat membalas dendam.

Balas dendam itu menimpa penerus Kabul, Ambakai, setelah ia ditangkap suku Tatar, suku *vassal* bangsa Jin. Pada keadaan lain, ia bisa saja dikembalikan pada kaumnya untuk mendapat tebusan; tapi suku Tatar mengambil kesempatan ini untuk menyenangkan tuan mereka, bangsa Jin, dan mengirim Ambakai pada mereka. Ia dihukum mati dengan cara yang ganjil dan mengerikan, disalib di atas kerangka yang dikenal sebagai 'keledai



Pusat wilayah Mongol.

Fajar Palsu bagi Sebuah Bangsa Baru

kayu'. Pesan terakhirnya, yang disampaikan pada orang-orang Mongol tidak lama setelah penangkapannya, berperan sebagai seruan pada para penerusnya untuk bersatu: "Sampai kuku jemari terpecah, sampai kesepuluh jarimu terlepas, berjuanglah untuk membalaskan dendamku!"

Kutula, kakek-paman Jenghis, menjawab seruan itu dengan melancarkan serangkaian serangan terhadap suku Tatar dan Jin, memberinya reputasi sebagai Hercules bangsa Mongol. Berbagai kisah menyebutnya memiliki suara bagai guntur dan tangan bagai cakar beruang. Ia menyantap seekor domba tiap kali makan dan sanggup mematahkan pria terkuat layaknya sebilah anak panah. Namun, kekuatan tidak menjamin kemenangan. Sekitar tahun 1160, dalam situasi dan kondisi yang tidak dijelaskan, bangsa Jin mengalahkan orang-orang Mongol. Klan-klan mereka kembali tanpa seorang pemimpin. Mereka bukan lagi sebuah bangsa.

Selama beberapa tahun orang-orang Mongol kembali terperosok dalam anarki. Masa itu adalah masa terburuk. Dua generasi kemudian, menurut *The Secret History*, seorang bijak yang sangat ingin membuat pencapaian Jenghis bersinar lebih terang, mengisahkan masa-masa gelap ini pada khannya, saat

Permukaan bumi
Berbalik menimpa dirinya sendiri
Dan seluruh bangsa saling berkelahi

Di dunia yang kacau balau dan didera kemiskinan ini, salah satu kepala suku 'kecil-kecilan' adalah pria yang nantinya menjadi ayah Jenghis Khan, seorang pria bernama Yesugei. Bahkan *The Secret History*, yang biasanya gemar memberi gelar pada keluarga Jenghis, tidak menyebutnya seorang khan. Namun ia adalah cucu Kabul, khan yang menyentak janggut kaisar Jin, dan seorang sosok penting di kalangan klannya sendiri, suku Borjigin. Karena klan—yang sebenarnya adalah sebuah keluarga besar—berevolusi dan terpisah-pisah seiring bertambahnya generasi demi generasi, hanya ada sedikit klan yang berhasil mempertahankan identitas mereka untuk waktu yang lama. Tapi suku Borjigin adalah sebuah kelompok yang angkuh dengan sejarah hingga 150 tahun silam, masa yang samar di antara ingatan dan legenda saat mereka merupakan satu dari hanya lima klan. Sekarang,

Akar

suku Borjigin telah bercabang-cabang hingga menjadi delapan belas klan lain, namun masih mempertahankan identitasnya sendiri sebagai semacam 'keluarga kerajaan' (orang-orang masih menyombongkan dirinya sebagai seorang Borjigin, terutama sejak tumbangunya komunisme). Yesugei pastinya terkenal di kalangan orang-orang yang mengarungi padang rumput dan berburu di pegunungan berhutan sebelah utara, di sepanjang wilayah yang hari ini merupakan perbatasan Siberia.

Sebagai seorang pemuda, Yesugei berusaha sebaik mungkin memanfaatkan lingkungannya yang mengerikan, menganyam pola-pola dalam tekstur kehidupan pengembara yang nantinya akan terbukti memiliki pengaruh besar. Tujuan utamanya adalah menciptakan dan memperkokoh persekutuan. Satu sekutu yang potensial adalah sebuah suku Turki, suku Kerait, tetangga mereka di sebelah barat, yang sejarah misteriusnya mengandung beberapa keanehan.

Pada tahun 1180, suku Kerait dalam statusnya telah menjadi penganut agama Kristen selama hampir dua abad. Dua kepala suku Kerait, ayah dan anak, bahkan menyangand nama Kristen Yunani-Latin yang sama: Marcus Kyriakos. Mereka menerima kekristenan mereka dari sebuah sekte yang tidak lagi banyak dikenal hari ini, yang dinamai berdasarkan seorang patriark abad kelima, Nestorius, yang dikecam karena menyebarkan ajaran tentang kesamaan dua kodrat Kristus sebagai Tuhan dan manusia. Ini sama saja dengan menentang pemujaan Bunda Maria sebagai Theotokos ('Bunda Tuhan'), yang menurut Nestorius membahayakan kodrat kemanusiaan Kristus. Meski dikutuk secara resmi, ajaran bidat Nestorius tidak berakhir. Para pengikutnya melarikan diri ke Persia dan tumbuh subur, menyebar ke arah timur ke China dan memasuki Asia Tengah, di mana mereka mengubah kepercayaan beberapa suku, termasuk Kerait: *Metropolitan of Merv* menyatakan 200.000 anggota suku Kerait dibaptis pada 1009. Berita yang tak mungkin ini, dengan jumlah yang sangat dibesar-besarkan, sebagian bertanggung jawab menyulut kabar burung yang mengejutkan dan lestari dalam dunia Kristen bahwa di Asia Tengah hidup seorang raja Kristen yang di benua Eropa dikenal sebagai 'Prester John' ('Prester' adalah singkatan dari 'presbyter' atau pendeta). Menurut uskup Jerman yang pertama kali mencatat kabar burung tersebut pada 1145, Prester John, seorang keturunan dari Tiga Majus, akan menderapkan kuda mendatangi

Fajar Palsu bagi Sebuah Bangsa Baru

kaum Kristen Barat yang membutuhkan pertolongan. Belakangan, kisah campur aduk tentang sebuah sekte Kristen yang melenceng dan para penganut barunya yang misterius di Asia Tengah ini akan beredar luas di Eropa, saat bala tentara perang salib di Tanah Suci diserang orang-orang Muslim dan berharap pasukan yang melakukan penjarahan ke arah barat adalah pasukan *Prester John* yang datang untuk menyelamatkan Yerusalem. Tentu saja mereka sebenarnya adalah bangsa Mongol, di bawah pimpinan Jenghis.

Pemimpin suku Kerait saat itu adalah Toghrul ('Elang' dalam bahasa Turki). Ia memiliki perjalanan karir yang berwarna warni, pernah diculik dan ditebus dua kali pada masa kanak-kanak, sebelum membantai beberapa pamannya untuk merebut takhta. Kemudian, mungkin pada 1160-an, ia dipaksa melarikan diri oleh seorang kerabat yang menaruh dendam. Yesugei membantu Toghrul mendapatkan kembali kepemimpinan sukunya. Kita tidak diberitahu bagaimana hal ini dilakukan, tapi itu pasti melibatkan penghimpunan sebuah pasukan, sebuah pertanda bagi wewenang Yesugei. Setelah itu Yesugei dan Toghrul bersumpah menjadi saudara sejati, sebuah persekutuan yang nantinya terbukti penting dalam kebangkitan kembali bangsa Mongol.

Sebuah pertemuan kebetulan mengubah jalan hidup Yesugei, juga perjalanan sejarah dunia. Suatu hari ia tengah berburu burung di tepi sungai Onon, saat ia berpapasan dengan seorang pria yang menunggang kuda di sebelah kereta kayu hitam roda dua yang ditarik unta, bentuk transportasi yang hanya diperuntukkan untuk membawa istri-istri kaya. Mungkin Yesugei mengenalinya—pria itu adalah Chiledu, adik laki-laki kepala suku tetangga, suku Merkit, yang tinggal di hutan sebelah barat laut. Menurut *The Secret History*, pandangan sekilas seorang gadis di bawah penutup gerobak itulah yang memberinya ilham—Yesugei tidak punya istri, dan gadis itu berwajah cantik. Ditambah lagi, busana sang gadis menunjukkan bahwa ia berasal dari klan yang secara tradisional terhubung dengan suku Borjigin lewat pernikahan, suku Ongirad, yang tinggal di dataran sebelah timur ke arah negara Tatar. Yesugei menderapkan kuda pulang, menjemput kedua saudara lelakinya dan bersama mereka menyalip rombongan kecil yang berjalan lambat itu. Chiledu melarikan diri mengitari sisi bukit dikejar ketiga pria Mongol itu. Tapi ia tidak siap meninggalkan

Akar

pengantinya begitu saja. Mengitari bukit, ia kembali untuk menyelamatkannya. Hanya punya waktu beberapa detik, gadis itu tahu mustahil mereka berdua bisa melarikan diri. Tidakkah tadi Chiledu melihat wajah mereka? tanya gadis itu. “Mereka menginginkan nyawamu!” Tinggalkan aku, desak gadis itu, selamatkan dirimu sendiri, cari istri lain—“Selama kau masih hidup, akan ada gadis-gadis di bangku depan kereta!” Saat ketiga bersaudara tadi muncul dalam pandangan, gadis itu merobek kemejanya dan melemparkannya pada Chiledu sambil berteriak: “Selama kau masih hidup, ingatlah keharumanku!”

Chiledu menampar kudanya hingga berderap kencang, dikejar tiga bersaudara itu sampai mereka sadar tidak akan bisa menangkapnya. Kemudian mereka kembali, merenggut tali kekang unta dan perlahan mulai melintasi padang rumput, dengan sang wanita muda, Hoelun, meratapi nasibnya. Tubuhnya terayun ke depan dan belakang, kepangnya berkibar-kibar, dalam penderitaan kesedihan.

Sumber-sumber belakangan tidak mencantumkan insiden ini, seolah para penulisnya melihat ada sesuatu yang tidak terhormat dalam penculikan seorang wanita yang jelas begitu mencintai kekasihnya dan begitu enggan menjadi pengantin sang ‘pahlawan’, Yesugei. Namun *The Secret History* menggambarkan nuansa ‘Homerik’ dalam penceritaan maupun realismenya: merebut istri orang merupakan sesuatu yang lazim, suku-suku punya pasangan pernikahan tradisional, suku Merkit adalah sasaran yang sah-sah saja. Tindakan Yesugei ini memberikan motivasi penting bagi adanya konflik dengan suku Merkit yang muncul belakangan dalam kisah ini.

Salah seorang dari tiga bersaudara itu, menunggang kuda di sebelah kereta, menyuruh Hoelun diam dan melupakan Chiledu:

Dia yang mendekapmu
Telah menyeberangi banyak punggung bukit;
Dia yang kau tangisi
Telah menyeberangi banyak sungai.
Bahkan jika kau berteriak,
Bahkan jika dia menoleh ke belakang, dia tidak akan melihatmu.

Fajar Palsu bagi Sebuah Bangsa Baru

Jadi, Hoelun hanya punya sedikit pilihan selain menerima Yesugei sebagai suami dan pelindung barunya dalam kehidupan menggembala dan mengembara mereka, kehidupan menyerang dan diserang.

Enam bulan kemudian, ketika Yesugei kembali ke perkemahannya di tepi sungai Onon setelah penyerangan musim semi terhadap suku Tatar, Hoelun menyambut sang suami dengan berita bahwa ia tengah hamil.

AKAR-AKAR AMBISI

BERBAGAI PRAKTIK YANG TERCATAT PADA ABAD KESEMBILAN BELAS mengisyaratkan bahwa pada saat kelahiran Jenghis, *ger* Hoelun, yang dilindungi dari kekuatan jahat menggunakan busur dan anak-anak panah yang digantung di atas pintu, pastinya terlarang dimasuki siapa pun kecuali keluarga dekat dan seorang dukun (*shaman*) perempuan yang bertindak sebagai dukun beranak. Sang dukun pasti memandangi sang bayi dengan cermat untuk mencari pertanda baik. Tidak dibutuhkan banyak daya khayal baginya untuk membaca pertanda yang sesuai dalam darah yang melumuri tubuh bayi lelaki seorang kepala suku yang berkuasa. *The Secret History* melaporkan bahwa sang bayi keluar dengan segumpal darah di tangan kanannya, yang belakangan tentu saja ditafsirkan sebagai pertanda kekuatan. Sang bayi pastinya diolesi minyak mentega, dibungkus dengan wol domba, dan dibaringkan dalam ayunan kayu yang berlubang pada sisinya, sehingga dapat diselempangkan pada punggung Hoelun saat ia menunggang kuda.

Kemudian muncul masalah pemberian nama. Yesugei kembali dari penyerangannya membawa seorang tawanan, seorang kepala suku Tatar. Mengikuti tradisi, ia memberi bayi lelakinya nama yang sama dengan musuh yang berhasil ditangkapnya (yang tidak kita dengar lagi beritanya; mungkin ia dikembalikan pada kaumnya dengan sejumlah tebusan), dan pria yang di masa datang akan menjadi Jenghis Khan memasuki hidup dengan sebuah nama Tatar: Temujin.

Dengan kesuksesan Temujin di kemudian hari, banyak orang tergoda untuk memasukkan makna tertentu ke dalam nama itu. Terkadang namanya dikatakan berasal dari istilah *tömör*, 'besi', unsur pertama dalam kata

Akar-akar Ambisi

“*tömör dzam*”, yang secara harafiah berarti ‘jalan besi’, yakni rel kereta, dan dalam “*tömörchin*”, ‘pandai besi’. Pemikiran ini sepertinya berawal dari seorang penjelajah Belgia abad ketiga belas, Biarawan William dari Rubrouck, yang menyebut bahwa semula Jenghis adalah seorang pandai besi, tanpa keterangan lebih lanjut apa pun. Dari mana ia mendapatkan pemikiran aneh itu? Kedengarannya seperti perincian yang mungkin ia dengar dari penerjemahnya, anak angkat seorang pandai emas Paris yang pernah bekerja untuk bangsa Mongol. Mungkin ia bertanya apa arti ‘Temujin’, seperti akan ditanyakan antropolog mana pun yang penuh semangat, dan mendapatkan jawaban sambil lalu “Ya, sesuatu yang kedengarannya seperti ‘lelaki besi’...” Cerita petualangan sang biarawan merupakan sumber informasi utama tentang kerajaan Mongol pada masa mendekati puncak kejayaannya, namun dalam hal ini ia salah. Karena nama itu adalah nama seorang kepala suku Tatar, maka si Temujin yang *ditangkap* itulah yang pandai besi, jika memang benar begitu. Sesungguhnya, dia bukan seorang pandai besi. Nama itu tidak memiliki bunyi *r* yang ada dalam kata Mongol *tömör*. Namun entah bagaimana kesalahan itu terus lestari, seperti yang biasanya terjadi pada etimologi yang menyesatkan. Dalam bahasa Persia, sebuah ejaan lain mengemuka, Temurjin, dengan huruf *r* palsu. Akibat sebuah kesalahan yang diulangi dalam dua bahasa, asal-usul kata yang salah itu menjadi begitu mengakar hingga muncul dalam banyak buku. Memang sesuai jika seorang penakluk dunia dan pelumat berbagai bangsa adalah seorang Lelaki Besi, sebagaimana Josef Djugashvili menjadi ‘Stalin’, Lelaki Baja, tapi bukan demikian yang sebenarnya.

Kapan tepatnya semua ini terjadi merupakan sesuatu yang menarik banyak minat bagi bangsa Mongol. Tahun kelahiran Jenghis yang umumnya diterima adalah sekitar 1162, dan ini merupakan tahun yang digunakan untuk berbagai peringatan resmi. Pada perayaan Hari Nasional tahun 2002, spanduk-spanduk memproklamkan bahwa tahun itu merupakan satu lagi tahun spesial—peringatan ulang tahun Jenghis yang ke-840. Jika ini diteruskan maka setiap tahun yang diakhiri angka ‘2’ akan menjadi alasan untuk sebuah perayaan. Namun sejarawan lain, terpengaruh oleh tahun kemenangan bangsa Jin atas bangsa Mongol yang terjadi mungkin sekitar 1160 atau melakukan perhitungan dari perkiraan usia Jenghis pada saat kematiannya, memilih tahun yang mana pun di antara 1155 dan 1167.

Akar

Di masa sekarang, mustahil untuk bisa mengetahuinya dengan pasti; dengan begitu, tahun 1162 punya kemungkinan yang sama seperti tahun-tahun lainnya.

Selain berdebat tentang kapan, para ahli juga mempersoalkan di mana tepatnya Jenghis dilahirkan. *The Secret History* menyatakan tempatnya adalah di sepanjang aliran sungai Onon, di dekat sebuah tempat bernama Deluun Boldog. Nama itu memiliki arti 'Bukit Limpas.' Orang luar kebanyakan tidak akan melihat banyak kesamaan antara bukit dan limpas, tapi dua 'Bukit Limpas' bersaing memperebutkan kehormatan menandai tempat kelahiran sang pahlawan.

Satu terletak dekat Dadal, dekat tempat di mana sungai Onon bertemu sebuah anak sungai, sungai Balj, 80 kilometer sebelah timur laut dari perkemahan *ger* yang sangat rapi di dekat Binder yang tadi kita kunjungi. Situs ini, lengkap dengan patung setinggi sepuluh meter, secara resmi dipilih sebagai tempat kelahiran Jenghis saat perayaan hari yang diyakini sebagai hari kelahirannya yang ke-800 pada 1962, yang juga dirayakan dengan peluncuran perangko dan simposium *Academy of Sciences*. Semua hal ini disahkan tidak lama setelah penyelesaian Mausoleum Jenghis Khan di Mongolia Dalam, dan tidak sulit untuk menafsirkan berbagai perayaan dan patung itu sebagai tantangan terhadap usaha China dalam merebut sentimen nasionalis bangsa Mongol. Keputusan itu pada akhirnya disesali beberapa pihak karena tidak sejalan dengan ideologi Soviet. Jenghis dipandang sebagai tokoh jahat di mata Soviet, dan dengan status Mongolia sebagai *vassal*, mencitrakannya kembali sebagai seorang pahlawan adalah hal yang berisiko. Namun tampaknya, risiko itu sepadan untuk diambil. Uni Soviet baru saja berselisih dengan China, dan mempertontonkan kekuatan di kawasan sebelah utara gurun Gobi bukanlah sesuatu yang tidak pantas. Tapi yang terjadi adalah kebalikannya, mungkin karena sponsor patung itu, anggota Komite Sentral, Tömör-Ochir, berani mengkritik presiden Mongolia yang beraliran Stalin, Tsendenbal. Dalam sebuah upaya 'pembersihan' ideologi, Tömör-Ochir dipecat karena telah 'mengobarkan sentimen nasionalis' dan memimpin sebuah 'kelompok anti-Partai'. Ia diasingkan dan dipekerjakan di sebuah museum di sebuah kota industri yang suram di utara, di bawah pengawasan KGB, dan baru kembali mendapat perhatian publik saat ia dibunuh dalam situasi yang tidak

Akar-akar Ambisi

dijelaskan pada 1985. Tapi patung itu sendiri dibiarkan tetap berdiri, mengisyaratkan adanya dukungan tingkat tinggi yang terselubung. Pada masa kini, patung itu merupakan daya tarik utama bagi turis di sebuah tempat peristirahatan tepi danau.

Pesaing satunya adalah tempat yang dapat kulihat di hadapanku pada pagi musim panas itu, saat berdiri di tempat tinggi di atas perkemahan *ger* kota Binder, dengan pengaruh vodka Piala Dunia malam sebelumnya yang segera menghilang. Saat itu aku berada di sebelah tumpukan kecil bebatuan yang dibuat oleh seseorang untuk menghormati ruh bukit ini. Bagian-bagian dangkal sungai Onon yang mengalir deras, masih berbayang-bayang akibat matahari yang beranjak naik di belakangku, beriak di sela bebatuan. Di bawah langit elok berwarna biru jernih, seekor burung *skylark* dan dua ekor burung tekukur bercericau. Kicau mereka adalah satu-satunya suara yang membubung dari hamparan hutan dan sungai, padang rumput, danau, dan bukit yang merupakan kunci dari teka-teki sejarah ini.

Kami telah berkendara tepat di atas Bukit Limpa ini pada hari sebelumnya. Bukit itu kelihatan seperti gelombang lainnya di lautan rumput ini, namun ia menetap dalam ingatan karena sepanjang kakinya terbentang kekacauan yang mengerikan. Beberapa generasi silam, Binder terhampar di perbukitan ini. Para penguasa komunis kemudian memerintahkan semuanya pindah. Seluruh kota bergeser beberapa kilometer ke samping, menyisakan fondasi batu bata dan tumpukan lembaran seng, yang masih tertinggal hingga sekarang. Aku masih dapat melihat bayang-bayang kota tua itu dari bukit tempatku berdiri empat kilometer jauhnya. Para aktivis lingkungan akan menyebutnya merusak pemandangan; tapi padang rumput punya aturan mainnya sendiri. Padang rumput terbentang luas, tidak ada jalan raya, ternak dapat berkeluyuran bebas dan tak ada seberkas pun polusi. Buat apa susah-susah membersihkannya?

Tempat inilah yang lebih belakangan mengaku sebagai tempat kelahiran Jenghis yang sesungguhnya. Tuntutan itu mengemuka dengan cepat karena alasan-alasan historis yang masuk akal, yang dirangkum dalam sebuah selebaran yang dijual di perkemahan *ger* kemarin—hasil karya Profesor Sukhbaatar dari Universitas Jenghis Khan di Ulan Bator—juga dalam kata-kata yang kudengar hari sebelumnya dari seorang pria yang tidak kalah penting.

Akar

Saat itu kami tengah berkendara di atas dataran luas yang perlahan melandai naik, sementara bukit-bukit tampak di cakrawala. Tak terlihat sesuatu pun yang menarik, sampai di kejauhan muncul sebuah rumah kecil dari kayu gelap. Rumah itu bagai sesuatu yang muncul dari dunia dongeng, dengan teras dan satu kamar. Rupanya, miniatur *dacha* Siberia itu adalah kediaman musim panas salah seorang teman Baatar. Menanggapi pertanyaan Baatar, seorang wanita keriput menunjuk lebih jauh lagi sepanjang jalan tanah yang samar. Gerimis sudah mulai turun sekarang. Di depan, tampak lewat kaca depan yang teperciki hujan, ada sesosok aneh. Ketika kami memutar mobil ke sampingnya, ternyata dia seorang pria sangat tampan berusia tujuh puluhan, berpakaian kemeja compang-camping dan menarik gerobak kecil beroda empat bersama sejenis anjing gembala berwarna hitam putih di sisinya. Ia adalah Badamdash, filolog, sejarawan, dan dosen di Mongolian National University selama tiga puluh tahun sebelum pensiun. Ia tengah menarik tong logam penuh air yang baru saja diambalnya dari mata air dekat situ. Ia menyambut kedatangan Baatar yang mendadak tanpa berkomentar, lalu turut berdesakan di dalam mobil van dengan anjing basah itu di pangkuannya. Baatar memuat tong dan gerobak ke dalam mobil. Aku mengelus-elus anjing itu, sementara ia menjilati tanganku dan mendengking menyedihkan. Ini sesuatu yang sama sekali baru. Tujuan utama adanya anjing di kawasan padang rumput adalah untuk menakut-nakuti serigala dan pencuri, jadi kebanyakan dari mereka berukuran sangat besar dan buas, tidak membedakan antara serigala, penjahat, dan orang asing dengan niat baik. Tabiat anjing Mongolia adalah pemakan manusia. Beberapa anjing bahkan berusaha memakan mobil yang lewat. Hal pertama yang mesti Anda lakukan saat mendekati sebuah *ger* adalah berteriak dari jarak aman: “Kendalikan anjingmu!” Belum pernah sebelumnya aku bertemu seekor anjing yang lebih kecil dari kuda poni, apalagi yang ramah dan penakut.

Sesampainya di *dacha* berkamar satu miliknya, Badamdash bercerita padaku tentang penelitian-penelitiannya perihal tempat kelahiran Jenghis. Sudah barang tentu ia tidak asing lagi dengan *The Secret History* sejak masa kanak-kanaknya, dan tahu Jenghis dilahirkan “di Onon”.

“Ketika aku pergi ke Dadal, aku percaya Jenghis pasti dilahirkan di daerah pedesaan yang begitu indah, tempat yang begitu terbuka, seperti

Akar-akar Ambisi

itu. Tapi sekarang aku berubah pikiran.” Ia telah menunggang kuda menyusuri kedua sisi Onon beberapa kali. *The Secret History* menyatakan Jenghis menangkap ikan di sungai Onon saat ia kecil, jadi perkemahannya pasti berada dekat sungai. Lokasi yang di dekat Dadal terletak 20 kilometer jauhnya dari sungai; sedangkan yang dekat Binder hanya 5 kilometer. Lagipula, Dadal lebih tertutup. Tidak ada banyak ruang untuk tentara berkumpul, padahal ayah Jenghis pernah menghimpun pasukan. Tak diragukan lagi apa yang ada dalam benak Badamdash: persimpangan antara sungai Onon dan Khorkh, dataran yang kulihat dari sisi bukit tempatku berdiri pada pagi musim panas itu, bukit yang mengelilinginya—itulah tempat kelahiran Jenghis.

SAAT SANG BOCAH berusia delapan tahun, Yesugei berencana menjodohkan Temujin dengan kerabat Hoelun. Dalam perjalanannya ke timur mengarungi padang rumput, sebelum berhasil menemui keluarga dekat Hoelun, ia berpapasan dengan sepasang suami istri dari klan Hoelun, suku Ongirad. Mereka punya seorang anak perempuan, Börte, setahun lebih tua dari Temujin, dan sangat tertarik terhadap perjodohan antara keduanya. Yesugei dan Dei-Tsetsen—Dei ‘sang Bijaksana’—sepakat bahwa, seperti disebutkann dalam ungkapan terkenal, kedua anak mereka punya “api dalam mata mereka dan cahaya pada wajah mereka”—yang berarti mereka ditakdirkan untuk kemasyhuran. Untuk mengesahkan pertalian itu, Yesugei meninggalkan anak lelakinya bersama sang calon mertua, mungkin supaya mereka yakin mengenai karakternya, mungkin supaya sang bocah bisa bekerja untuk melunasi mahar Börte saat pernikahan nanti (mahar yang mewah, seperti yang akan kita lihat nanti). Saat akan beranjak pulang, Yesugei berpesan pada Dei untuk menjaga Temujin dan memastikan supaya ia mengendalikan anjingnya karena “anakku takut pada anjing. Saudaraku, jangan biarkan anakku ketakutan oleh anjing.”

Orang-orang Barat mungkin akan mengernyitkan alis. Penguasa seluruh Eurasia di masa depan takut pada *anjing*? Sebenarnya, bisa jadi hal ini sekadar cerminan dari kebenaran umum yang telah kusinggung tadi. Anjing Mongol memang *selalu* terkenal buas. Aku berani bertaruh, Jenghis sendiri yang menyertakan detail yang menggelikan dan ironis ini, yang pasti dianggap penulis *The Secret History* sebagai sentuhan manusiawi yang

Akar

bagus. Nah, 'kan? Jenghis yang hebat sesungguhnya adalah pria biasa dengan ketakutan yang biasa.

Dalam perjalanan pulang Yesugei berpapasan dengan sekelompok orang Tatar yang tengah berpesta; sesuai aturan keramahtamahan di padang rumput, ia ditawari makan dan minum. Saat tiba di rumah tiga hari kemudian ia jatuh sakit, tepatnya sekarat. Belakangan, untuk mencari penjelasan terhadap sakit yang diderita Yesugei, kecurigaan para keturunannya mengarah pada orang-orang Tatar. Tak diragukan lagi, di dalam kelompok yang ditemui Yesugei itu *pasti* ada orang-orang yang pernah menjadi korban salah satu penyerangannya. Yesugei tidak mengenali mereka—demikian rasionalisasinya—namun mereka pasti mengenalinya, dan memanfaatkan kesempatan untuk balas dendam dengan mencampur racun ke dalam minumannya. Atau, mungkin ia hanya jatuh sakti. Apa pun penyebabnya, sebelum wafat, ia memanggil Temujin kembali dari tenda Dei.

Hoelun ditinggalkan tanpa seorang pelindung, dengan enam orang anak berusia tiga hingga sembilan tahun: empat merupakan anaknya sendiri dan dua anak Yesugei dengan seorang 'istri minor' yang tak disebutkan namanya. Pihak keluarga—bahkan saudara-saudara lelaki Yesugei yang semestinya membantu ipar mereka—sama sekali tidak membantu. Dunia mereka, harapan mereka untuk memenangkan perang, jaminan yang melindungi mereka dari malapetaka mendadak hilang. Mereka menelantarkan sang janda, meninggalkannya hidup melarat.

Tapi Hoelun seorang wanita yang penuh semangat. Tanpa hewan ternak yang bisa disebut miliknya sendiri, ia menjadi seorang pemburu-peramu. *The Secret History* menggambarkannya, dengan rok terangkat dan topi wanita bangsawan terpasang mantap di atas kepala, ia mengorek-ngorek tanah dengan tongkat kayu *juniper* yang diruncingkan, di lereng Burkhan Khaldun yang berhutan dan di sepanjang tepi sungai Onon, mencari buah dan umbi. Putra-putranya belajar membuat kail dan menggunakan jaring untuk menangkap ikan.

Dengan bawang putih dan bakung liar
Putra-putra ibu yang mulia itu diberi makan
Hingga mereka menjadi penguasa.

Akar-akar Ambisi

Putra-putra sang ibu yang mulia nan sabar
Dibesarkan dengan biji-bijian pohon *elm*,
Dan menjadi pria-pria bijaksana dan pembuat hukum.
(tr. Onon)

Tak diragukan lagi berbagai kisah itu terlalu membesar-besarkan sifat mulia Hoelun yang bagai 'ibu dewa', namun maksudnya jelas. Selama tiga atau empat tahun yang genting, Temujin tahu bagaimana rasanya menjadi orang bernasib paling buruk, tanpa jaringan perlindungan keluarga, teman dan sahabat, tanpa cukup hewan untuk menyediakan daging, susu, atau wol untuk penutup *ger* baru. Sangat mungkin ia tumbuh dengan merasa terperangkap dalam kehidupan pemburu-peramu melarat yang serba kekurangan dan brutal, serta mendambakan kehidupan padang rumput yang lebih kaya dan bebas.

Selama masa sulit ini Temujin menemukan seorang sahabat, seorang bocah laki-laki bernama Jamukha. Pada usia sepuluh tahun, keduanya sudah saling bertukar hadiah. Saat musim dingin, terbungkus kain berbulu untuk melawan hawa dingin, mereka saling bertukar dadu binatang yang terbuat dari tulang pergelangan kaki domba, yang mereka gulirkan di atas sungai Onon yang beku. Anak-anak dan orang dewasa masih bermain dengan dadu semacam itu hingga sekarang. Keenam sisinya, yang masing-masing tidak rata dengan caranya sendiri, diberi nama dengan nama-nama binatang. Saat musim semi, seiring kian manisnya rumput di balik salju yang meleleh, Jamukha membuatkan Temujin ujung panah bersiul sebagai ganti anak panah berujung tanduk yang diberikan Temujin padanya. (Panah bersiul adalah alat berguna untuk berburu rusa: alat itu mengejutkan si rusa hingga mengangkat kepalanya untuk mendengarkan dan diam tak bergerak, dengan begitu ia jadi sasaran sempurna.) Dua kali kedua bocah itu bersumpah mereka akan menjadi saudara, sama dengan saudara sedarah—*anda*.

Keluarga ini hidup di bawah tekanan—seorang ibu tunggal membesarkan empat anaknya sendiri dan dua anak tiri. Tidak terlalu mengejutkan jika dua anak lelaki tertua, Temujin dan saudara seayahnya, Begter, merasakan persaingan yang semakin besar. Pada suatu musim gugur, saat Temujin berusia tiga belas tahun, keduanya bertengkar

Akar

memperebutkan burung *lark* dan ikan kecil yang ditangkap Temujin. Ketika Temujin mengadu pada sang ibu, Hoelun mengomelinya. Bagaimana ia bisa mengatakan hal-hal semacam itu di saat

Selain bayang-bayang kita sendiri, kita tak punya teman
Selain ekor kuda milik kita, kita tak punya cambuk.

Kenapa mereka tidak bisa lebih akur? Temujin menyelinap pergi dengan kemarahan menggelegak, membawa adiknya, Kasar, yang berusia sebelas tahun. Kemudian, dengan busur terentang di tangan, mereka mengendap-endap mengikuti Begter, yang tengah berada di tempat tinggi mengawasi beberapa kuda berwarna cokelat kemerahan pucat, dan membunuhnya dengan darah dingin.

Sumber-sumber lain yang muncul belakangan tidak mencantumkan tindakan bodoh dan pengecut ini, agaknya karena kejadian itu dapat memberi citra buruk bagi sang bakal kaisar. Kenapa Jenghis, para penyanyi jalanan, atau penyunting *The Secret History*, atau semua pihak itu, menyertakannya? Mungkin karena hal itu menegaskan dua hal. Pertama, bahkan sebagai seorang anak kecil, sang calon penakluk dunia memperlihatkan sifat tak kenal belas kasihan yang dibutuhkan untuk menang dan mempertahankan kepemimpinan. Lebih penting lagi, hal itu mengungkapkan betapa masih banyak yang harus dipelajari bocah keras kepala itu.

Hanya ada satu orang yang dapat mengajarnya kekeliruan-kekeliruan dalam tindakannya. Saat Hoelun mengetahui perbuatan itu, ia gundah gulana. Dalam kata-kata yang telah diubah menjadi puisi saat *The Secret History* ditulis, ia meneriakkan kutukan tajam. “Kalian perusak!” teriaknya,

Bagai anjing liar
Melahap ari-arinya sendiri...
Seperi itulah kau telah merusak!

Menggunakan satu dari banyak frasenya yang diulang-ulang, *The Secret History* menceritakan Hoelun “mengutip peribahasa-peribahasa kuno, menukil perkataan para tetua”, kemudian bertanya lagi bagaimana mereka

Akar-akar Ambisi

bisa melakukan hal semacam itu di saat “selain bayang-bayang kita sendiri, kita tak punya teman”? Selanjutnya, dikatakan bahwa Temujin tidak pernah kehilangan rasa hormat terhadap sang ibu, yang dengan ucapan setajam itu menanamkan perlunya menyeimbangkan dorongan balas dendam dan pentingnya kerja sama dan kesetiaan. Temujin mendapatkan pelajarannya. Ia tak pernah mengungkapkan sedikit pun penyesalan karena telah membunuh Begter; namun keluarga itu tetap bersatu, dan Kasar kemudian menjadi pembantu dekat sang kakak.

TAK ADA TEMAN selain bayang-bayang; dan sekarang bahkan lebih banyak musuh. Tidak lama setelah peristiwa itu, mungkin bulan April berikutnya, suku Taychiut, kerabat suku Borjigin, melancarkan serangan terhadap perkemahan Hoelun. Penyebabnya tidak jelas; mungkin kepala suku mereka iri karena telah memandang Temujin yang cemerlang dan tegas sebagai pesaing di masa depan. Jikapun begitu, pembunuhan Begter memberinya alasan untuk mencari Temujin sebagai seorang penjahat. Namun saat mereka datang, Temujin dan kedua saudara lelakinya berhasil melarikan diri melewati salju yang meleleh menuju sebuah lembah sempit, tempat mereka bertahan dan terjebak. “Suruh Temujin keluar!” teriak para penyerang. “Kami tidak menginginkan yang lain!” Temujin melarikan diri sendirian melewati hutan dan bersembunyi selama sembilan hari, sampai rasa lapar memaksanya keluar, jatuh ke tangan orang-orang Taychiut. Ia dibawa pergi sebagai seorang tawanan.

Kejadian ini dan petualangan yang mengikutinya dituturkan dengan kuat dalam *The Secret History*. Sebagian alasannya pasti karena berbagai peristiwa itu merupakan cerita yang bagus, dan sebagian juga karena mengandung sejumlah wawasan tentang kehidupan di padang rumput dan karakter Jenghis. Jenghis sendiri pasti telah menuturkan kisah itu berulang kali, dan menyetujuinya untuk diceritakan kembali sebagai cara memperlihatkan kekuatan, kematangan, dan nasib baik kiriman Langit padanya yang kian meningkat.

Selama satu atau dua minggu, Temujin ditawan oleh kepala suku Taychiut, Kiriltuk, seorang pria bertubuh begitu besar hingga *The Secret History* menyebutnya dengan nama panggilannya, “Gendut”. Ia lebih suka tidak menunggang kuda, melainkan diangkut ke mana-mana di dalam

Akar

sebuah kereta kayu. Atas perintah 'Si Gendut' Kiriltuk, Temujin dipindah dari satu perkemahan ke perkemahan lain setiap hari. Ia tidak diikat, namun dipaksa memakai belunggu kayu berat yang dilingkarkan di sekeliling leher dan pergelangan tangannya. Alat hukuman yang bisa dibawa ke mana-mana ini, yang dikenal sebagai *cangue*, merupakan cara yang lazim untuk menahan seorang penjahat di seluruh Mongolia dan China hingga baru-baru ini. Alat itu tersambung dengan tali atau rantai yang digunakan untuk menggiring sang tawanan dan mengikatnya.

Peluang Temujin tidak bisa lebih buruk lagi; namun karakter dan nasib baik tak lama lagi akan membantunya. Suatu malam Temujin mendapati dirinya diinapkan bersama seorang pria bernama Sorkhan-shira, anggota salah satu suku yang berada di bawah kekuasaan Taychiut, dan tidak setia terhadap pemimpin gendut mereka sebagaimana mestinya. Pria itu membiarkan dua anak lelakinya melonggarkan *cangue* Temujin untuk membuatnya tidur lebih nyaman. Di situ terletak fondasi kecil untuk sebuah persahabatan, yang kelak dapat dibangun ketika saatnya tiba.

Malam berikutnya adalah malam bulan purnama: Hari Lingkaran Merah, begitu bangsa Mongol menyebutnya. Suku Taychiut berkumpul untuk mengadakan sebuah perayaan. Bayangkan lembah luas sungai Onon, serakan pepohonan di sana-sini yang dapat terlihat dari punggung-punggung bukit, kuda dan domba menggerogoti padang rumput, lusinan tenda bundar, asap terbang meliuk-liuk dari lubang asap, kuda-kuda tertambat di luar setiap tenda, dan ratusan orang dari perkemahan-perkemahan sekitar, sebuah suasana riang gembira. Di antara kerumunan orang yang berkumpul sore itu ada Temujin sang tawanan, di dalam *cangue*-nya, dijaga seorang 'pemuda ceking' yang diberi tugas memegang tali sang tawanan. Sembari menggiringnya melewati kerumunan, ia menerima sodoran *airag* dengan bangga hati karena perhatian yang ia dapatkan.

Seiring mudarnya senja musim panas yang panjang, orang-orang—sebagian besar mabuk—menuju tenda mereka di bawah sinar bulan purnama. Temujin memanfaatkan kesempatan itu. Ia menyentak tali dari jari-jari penjaganya, mengayunkan kerah kayunya, meninju kepala pemuda malang itu, dan kabur ke dalam hutan. Di belakang, didengarnya teriakan tak berdaya—"Aku kehilangan tawanannya!"—dan dia tahu mereka akan

Akar-akar Ambisi

mengejanya. Tak ada waktu untuk berlama-lama, tidak dengan bulan purnama yang bersinar terang seperti itu. Tapi ada sungai Onon di sana. Ia berlari menuju tepiannya, menemukan genangan air, terhuyung-huyung masuk, dan berbaring. Kepalanya tetap terapung di atas air yang sedingin es akibat *cangue* kayunya.

Para pengejanya terus mencari di hutan, semuanya kecuali satu orang yang sedang dalam perjalanan pulang menuju rumahnya di hilir. Orang itu Sorkan-shira yang tidak ikut ambil bagian dalam pencarian. Ia melihat Temujin. Dengan tercengang ia bergumam, “Tak heran mereka berkata ada api dalam matamu dan cahaya di wajahmu! Tak heran mereka iri pada dirimu! Berbaring saja kau di sana, aku tidak akan mengatakan apa pun.”

Kemudian, saat melihat para pengejar di kejauhan, Sorkan-shira berbalik mendekati mereka. Karena mengetahui mereka akan memperluas daerah pencarian, ia memperlambat situasi dengan mengusulkan agar semua orang sebaiknya mencari lagi di tempat yang sudah mereka periksa, sekadar untuk memastikan. Maka pergilah mereka, meninggalkan Sorkan-shira yang segera membisiki Temujin bahwa orang-orang yang menawannya tengah mengasah senjata mereka, jadi ia lebih baik tetap bersembunyi dan tidak membuat suara.

Kembali para pengejar itu mencari, dan lagi-lagi Sorkan-shira mencegat mereka, mengolok-olok kegagalan mereka dan mendesak mereka untuk mencari sekali lagi sebelum menghentikan pencarian sampai esok pagi. Saat hutan dan padang rumput dekat situ telah hening, Sorkan-shira menyuruh Temujin menunggu sampai keadaan aman untuk kemudian pulang ke rumah ibunya—dan “Jika kau bertemu siapa pun, jangan bilang kau pernah bertemu denganku.”

Tapi Temujin punya gagasan yang lebih bagus. Ia berada dalam kondisi mengerikan. Kedua tangannya terbelenggu *cangue* yang menyulitkan pergerakan dan telah menggesek leher dan pergelangan tangannya hingga lecet. Ia tidak bisa menunggang bahkan jika ia memiliki kuda. Melarikan diri dengan berjalan kaki akan membuatnya terlihat jelas. Ia terbungkus pakaian wol yang basah kuyup, menggigil di air sedingin es. Hawa malam nyaris membekukan. Kemungkinan terburuk melarikan diri adalah mati kedinginan, kemungkinan terbaiknya adalah ditangkap kembali. Jadi, ia berjalan terhuyung-huyung mengikuti Sorkan-shira menuju hilir, mencari

Akar

tenda tempat ia menginap malam sebelumnya, sambil sesekali berhenti di bawah sinar bulan dan memasang telinga, mencari-cari suara pengaduk yang beradu dengan ember kulit saat para wanita mengaduk susu kuda betina untuk membuat *airag* hingga larut malam.

Ia mendengar suara yang ia cari, menemukan tendanya dan masuk. Melihat sang buron yang menggigil dan basah kuyup, Sorkan-shira tercengang ketakutan, membayangkan nasibnya jika para pencari itu datang. Ia ingin Temujin pergi saat itu juga, apa pun risikonya. Namun keluarganya—istri, dua anak lelaki, dan satu anak perempuannya—bersikap ramah sama seperti sebelumnya. Mereka melepaskan *cangue*-nya dan membakar alat itu. Mereka mengeringkan pakaian Temujin, memberinya makan, dan menyembunyikannya di dalam gerobak penuh wol domba. Ia terlelap.

Hari berikutnya cuaca panas. Suku Taychiut meneruskan pencarian mereka, beralih dari hutan ke tenda-tenda, dan akhirnya tiba di tenda milik Sorkan-shira. Mereka melongok ke sana-kemari, mencari di bawah tempat tidur, kemudian di dalam gerobak yang penuh tumpukan wol. Mereka nyaris menyingkap kaki Temujin—detail yang pastinya disertakan oleh penyanyi jalanan yang memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan ketegangan—saat Sorkan-shira tak tahan lagi.

“Dalam hawa panas seperti ini,” katanya, “bagaimana orang bisa bertahan di bawah wol itu?”

Merasa bodoh, para pencari itu pergi.

Sorkan-shira mendesah lega. “Kau hampir membuatku tertiuip angin seperti abu,” katanya, dan menyuruh Temujin keluar dari persembunyian. Terjadi pembicaraan, mungkin perdebatan, perihal apa yang tepat dan yang terbaik. Pada akhirnya, Sorkan-shira memastikan Temujin memiliki peluang yang bagus untuk melarikan diri, memberinya makanan, minuman, dan seekor kuda. Tapi ia tidak memberikan pelana, bahan untuk menyalakan api, atau busur. Temujin tak boleh memegang apa pun yang dapat ditelusuri kembali padanya; ia juga tidak boleh tergoda untuk menyalakan api atau memulai perkelahian. Temujin berkuda ke hulu, dengan hati-hati melewati orang-orang Taychiut yang tengah tidur. Ia mengikuti jejak yang ditinggalkan ibunya saat menuju tempatnya berlindung di hulu sungai Onon, dan akhirnya bergabung kembali dengan keluarganya.

Akar-akar Ambisi

Meski sumber-sumber lain mengajukan detail-detail yang beragam, versi *The Secret History* mengandung kebenaran karena menggambarkan pengalaman dan mengungkap reaksi yang membentuk karakter Temujin. Ia tahu bagaimana rasanya menjadi miskin dan terbuang dari masyarakat. Ia tahu pentingnya keluarga. Ia mengerti kapan harus bertindak, dan ia pun bertindak dengan tegas, tapi ia memiliki ketenangan dan dapat menahan diri. Dan yang sangat penting, ia dapat mengenali sekutu potensial dan mengerti bagaimana membangun kesetiaan (Temujin akan mengingat kebaikan anak-anak lelaki Sorkan-shira di saat yang genting, dan akan mengangkat salah seorang dari mereka menjadi jenderal). Saat tiba kembali di tenda ibunya, ia mungkin memiliki hasrat untuk membalas dendam, tapi pasti dorongan itu dikalahkan oleh tanggung jawab yang pasti untuk membangun kembali apa yang telah hilang. Balas dendam tentu saja akan terasa manis, namun hanya jika memenuhi kebutuhan paling mendasar: rasa aman.

Demi mencapai hal itu, ia butuh lebih dari sekadar keberanian, lebih dari keterampilan seorang prajurit semata. Ia butuh keterampilan sosial dan politik seorang pemimpin sejati—dengan kata lain, karisma. Saat berusia lima belas tahun, ia sudah siap.

The Secret History berlanjut dengan satu lagi peristiwa kepahlawanan. Satu tahun berlalu. Keluarga itu punya sekawanan ternak dan sembilan kuda: cukup untuk kebutuhan mereka, tapi tidak cukup untuk dianggap sebagai kekayaan. Suatu hari, ketika saudara seayah Temujin yang masih hidup, Belgutei, sedang keluar berburu marmut dengan menunggang kuda terbaik mereka, seekor kuda berwarna cokelat kemerahan, pencuri datang dan mengambil delapan ekor lainnya. Temujin dan yang lain hanya dapat menyaksikan tanpa daya dengan penuh kemarahan. Menjelang malam, saat Belgutei kembali, para anak lelaki keluarga itu berdebat singkat tentang siapa yang akan melakukan pencarian. Temujin, sebagai saudara tertua, bersikeras dirinyalah yang akan melakukan pencarian dan melaju pergi menggunakan seekor kuda yang tersisa, melacak para pencuri di padang rumput selama dua hari berikutnya.

Pada pagi ketiga ia menemukan sebuah tenda beserta sekawanan besar kuda yang tengah dijaga seorang remaja, seorang “pemuda kuat dan tampan” bernama Boorchu. Ya, dia melihat kuda-kuda “cokelat kemerahan

Akar

muda” milik Temujin digiring lewat sebelumnya. Setelah bersikeras agar Temujin meninggalkan kudanya yang sudah kepayahan dan mengambil kuda baru, seekor kuda abu-abu dengan punggung hitam, Boorchu menunjukkan jejak mereka pada Temujin. Sekarang Boorchu baru melihat betapa tenaga Temujin telah terkuras akibat perjalanannya. Lagipula, pencurian kuda adalah tindak kejahatan dan patut mendapat hukuman. Boorchu mengambil keputusan mendadak. “Penderitaan semua manusia adalah penderitaan bersama,” katanya. “Aku akan menemanimu.” Ia tidak bersusah-susah kembali ke tendanya untuk memberitahu ayahnya apa yang sedang terjadi. Berangkatlah mereka berdua.

Tiga hari kemudian, keduanya berhasil menyusul para pencuri itu dan kawanan ternak mereka, termasuk kuda-kuda curian milik Temujin. Mereka berdua segera bertindak, berkuda menuju kawanan hewan tersebut, menggiring kuda milik Temujin, dan segera menderap pergi. Satu orang penunggang kuda mengikuti mereka, namun jatuh saat Temujin menembakkan panah padanya.

Mendekati perkemahan ayah Boorchu, Temujin membuat tawaran yang murah hati. “Temanku, tanpamu bagaimana mungkin aku bisa mendapatkan kembali kuda-kuda itu? Mari kita bagi mereka. Kau harus memberitahuku berapa banyak yang kau inginkan.”

Tidak, tidak, jawab Boorchu. Ia sama sekali tidak mau menerimanya. Ayahnya kaya dan Boorchu adalah anak lelaki satu-satunya. Ia punya semua yang ia butuhkan. Lagipula, ia bertindak atas dasar persahabatan. Ia tidak bisa menerima imbalan, seolah kuda-kuda itu sekadar barang rampasan.

Saat keduanya tiba kembali di tenda Boorchu, terjadi reuni mengharukan antara pemuda itu dan ayahnya, yang hatinya hancur lebur karena menghilangnya sang anak yang ia pikir telah mati. Boorchu, layaknya seorang remaja, tidak menunjukkan penyesalan. Ia sudah kembali, jadi apa masalahnya? Usai omelan dan air mata kelegaan, ayah dan anak tersebut menyuguhkan makanan pada Temujin. Lalu sang ayah, Naku, mengikat pertalian di antara kedua pemuda itu: “Kalian berdua adalah pria muda. Jagalah satu sama lain. Mulai sekarang, jangan telantarkan satu sama lain.” Temujin akan mengingat kebaikan hati Boorchu yang tanpa pamrih, dan Boorchu nantinya akan menjadi salah satu jenderal Mongol terhebat.

Masih tersisa sebuah janji untuk ditepati dan seorang sekutu yang sudah

Akar-akar Ambisi

pernah dibuat untuk ditemukan kembali. Temujin, sekarang berusia enam belas tahun, kembali ke tenda Dei-Tsetsen untuk menikahi tunangannya, Börte, seperti telah diatur sang ayah tujuh tahun sebelumnya. Börte sekarang berusia tujuh belas tahun, sangat siap untuk menikah, dan kedua orang tuanya sangat senang. Dei telah mendengar apa yang terjadi dan ia mengkhawatirkan hal terburuk. Tapi sekarang ada alasan untuk mengadakan perayaan.

The Secret History tidak menyinggung sama sekali perihal pernikahan tersebut, mungkin karena ritualnya dirasa tidak asing lagi bagi para pendengar dan pembacanya. Pernikahan itu pastilah peristiwa yang besar karena Dei bukan pria miskin. Seorang *shaman* lazimnya mengumumkan sebuah hari baik saat kedua mempelai 'membungkuk pada Langit'. Upacara pernikahan berubah setelah Buddha menjadi agama dominan di Mongolia pada abad keenam belas, namun cukup banyak unsur ritual kuno yang bertahan hingga akhir-akhir ini untuk bisa membayangkan adegan pernikahan tersebut: sang pengantin pria mengenakan *deel* rapih, membawa busur dan panahnya; pertemuan resmi antar-keluarga; pembacaan silsilah keturunan secara puitis untuk menegaskan status dan membuktikan bahwa kedua mempelai berasal dari klan berbeda; prosesi agung memasuki tenda Dei; pemberian pakaian, busur, serta panah baru kepada Temujin; saling bertukar doa; pesta dengan menyantap potongan daging domba yang sangat liat untuk melambangkan kekuatan ikatan pernikahan; dan prosesi perpisahan, didahului ritual olok-olok—sang mempelai pria bersikeras tetap tinggal bersama istrinya di tenda keluarga sang istri, keluarga mempelai wanita mengusir mereka dengan perlakuan kasar pura-pura, melempari mereka dengan kotoran binatang kering ('padanan untuk konfeti—guntingan kertas warna-warni yang dihamburkan saat pesta—di kalangan kaum pengembara'); dan keberangkatan, sang mempelai wanita membawa pakaiannya—dalam hal ini, maharnya, sepotong gaun dari bulu musang berwarna hitam. Benda itu pasti sangat indah: hitam pekat, licin mengkilat seperti minyak, dengan lengan yang cukup panjang untuk menutupi kedua tangan dalam hawa dingin dan keliman yang mencapai setengah betis.

Tidak berlebihan untuk beranggapan bahwa sekarang ambisi Temujin sepadan dengan latar belakang keturunannya. Ia tidak

Akar

membuang-buang waktu dalam mengambil keuntungan dari peningkatan statusnya sebagai seorang pria menikah dan kepala keluarga. Ia mengirim Belgutei, adik seayahnya yang patuh, untuk mencari Boorchu untuk dijadikan tangan kanannya. Ia sudah bisa bergantung pada dukungan keluarganya sendiri, dua 'saudara-sumpah', dan sebuah klan Mongol lain, suku Börte dan Hoelun, Ongirad. Tapi ia butuh lebih banyak dukungan, dan ia tahu ke mana harus mencarinya. Sebelum ia lahir, sang ayah pernah mengucapkan ikrar persaudaraan dengan Toghrul, pemimpin suku Kerait, yang sekarang sudah cukup berkuasa untuk memimpin dua 'sepuluh ribu pasukan', yakni dua divisi. Wilayah kekuasaannya terbentang dari Mongolia tengah—markas besarnya sebenarnya terletak di tepi sungai Tula, di daerah pinggiran Ulan Bator, ibu kota Mongolia hari ini—hingga perbatasan China di selatan gurun Gobi. Inilah pria dengan kekuasaan sejati.

Setelah berkata pada dirinya sendiri bahwa 'saudara-sumpah' ayahnya "hampir seperti ayahku sendiri", Temujin mengajak adiknya Kasar dan adik seayahnya Belgutei untuk mendapatkan sekutu baru. Tapi bagaimana jika Toghrul tidak setuju? Temujin punya sesuatu yang mungkin bisa meyakinkannya: mahar Börte, gaun bulu musang berwarna hitam itu.

Tebakan Temujin benar. Toghrul tidak menanggapi saat Temujin mengingatkannya pada hubungannya dengan sang ayah. Namun hadiah itu menarik perhatiannya. "Sebagai imbalan untuk jubah bulu musang ini," kata Toghrul, "aku akan menyatukan orang-orangmu yang terpecah-pecah."

TIDAK LAMA SETELAH ITU, mungkin pada 1184, saat Temujin berusia kira-kira 20 tahun, terjadi sebuah kemunduran dan sebuah keberhasilan lagi. Berita tentang kebangkitan Temujin telah mencapai suku Merkit yang mendiami hutan. Ibunda Temujin, Hoelun, pernah dirampas dari saudara laki-laki kepala suku mereka, Chiledu, yang saat itu telah meninggal. Sekarang adalah waktu yang baik untuk membalas dendam, sebelum Temujin menjadi terlalu kuat. Hal ini akan membutuhkan operasi skala besar yang akan memisahkan kaum pria dari anggota rombongan mereka yang lain selama dua hingga tiga minggu karena suku Merkit bermarkas lebih dari 300 kilometer ke utara, di tepi sungai Selenga, melewati perbatasan yang memisahkan Rusia dan Mongolia hari ini.

PENOBATAN JENGHIS, 1206



Sebuah lukisan miniatur Persia di dalam naskah sejarah dunia karya Rasyiduddin, *Jami al-Tawarikh* ('Kumpulan Sejarah'). Dibuat satu abad setelah peristiwa itu sendiri, lukisan ini tidak bertujuan menunjukkan otentisitas. Panji-panji ekor yak di sebelah kanan merupakan simbol kekuasaan dinasti Jenghis, tapi unsur-unsur lainnya—pakaian, tenda, pohon—bergaya China dan Persia.



DAERAH PEDESAAN MONGOLIA

Daerah pedesaan Mongolia (*gambar utama*) adalah dunia *ger* dan kuda, sama seperti pada masa Jenghis. Kuda dilatih (*kiri atas*) dan unta diberi beban muatan (*tengah*) seperti telah dilakukan selama 1.000 tahun. Musim panas adalah masa yang subur, sementara musim dingin (*kiri bawah*) menggabungkan keindahan yang keras dan kesederhanaan.



DUNIA TEMUJIN

Gambar utama: Sebuah *ovoo* mengawasi tempat yang paling mungkin merupakan lokasi kelahiran Temujin, Jenghis di masa datang, dekat persimpangan antara sungai Onon (yang meliuk dari sebelah kanan) dan sungai Khorkh kecil.

Kanan atas: Ayah Temujin, Yesugei, melihat calon istrinya, ibu Temujin, yakni Hoelun untuk pertama kalinya, tersembunyi di dalam kereta milik Chiledu dari suku Merkit. Tulisan vertikal kuno itu, yang diperkenalkan oleh Jenghis pada 1220, adalah kutipan dari *The Secret History* yang menjelaskan peristiwa tersebut. Lukisan tersebut (karya B. Mönkhjin, dan dibeli oleh sang penulis pada tahun 1996) adalah pengingat bahwa Jenghis dan semua tema yang berkaitan dengannya masih memberi inspirasi.

Kanan bawah: *Cangue* tak permanen ini, atau tiang penghukum yang bisa dibawa ke mana-mana, adalah seperti alat yang digunakan pada Temujin/Jenghis saat ia menjadi tawanan suku Taychiut.

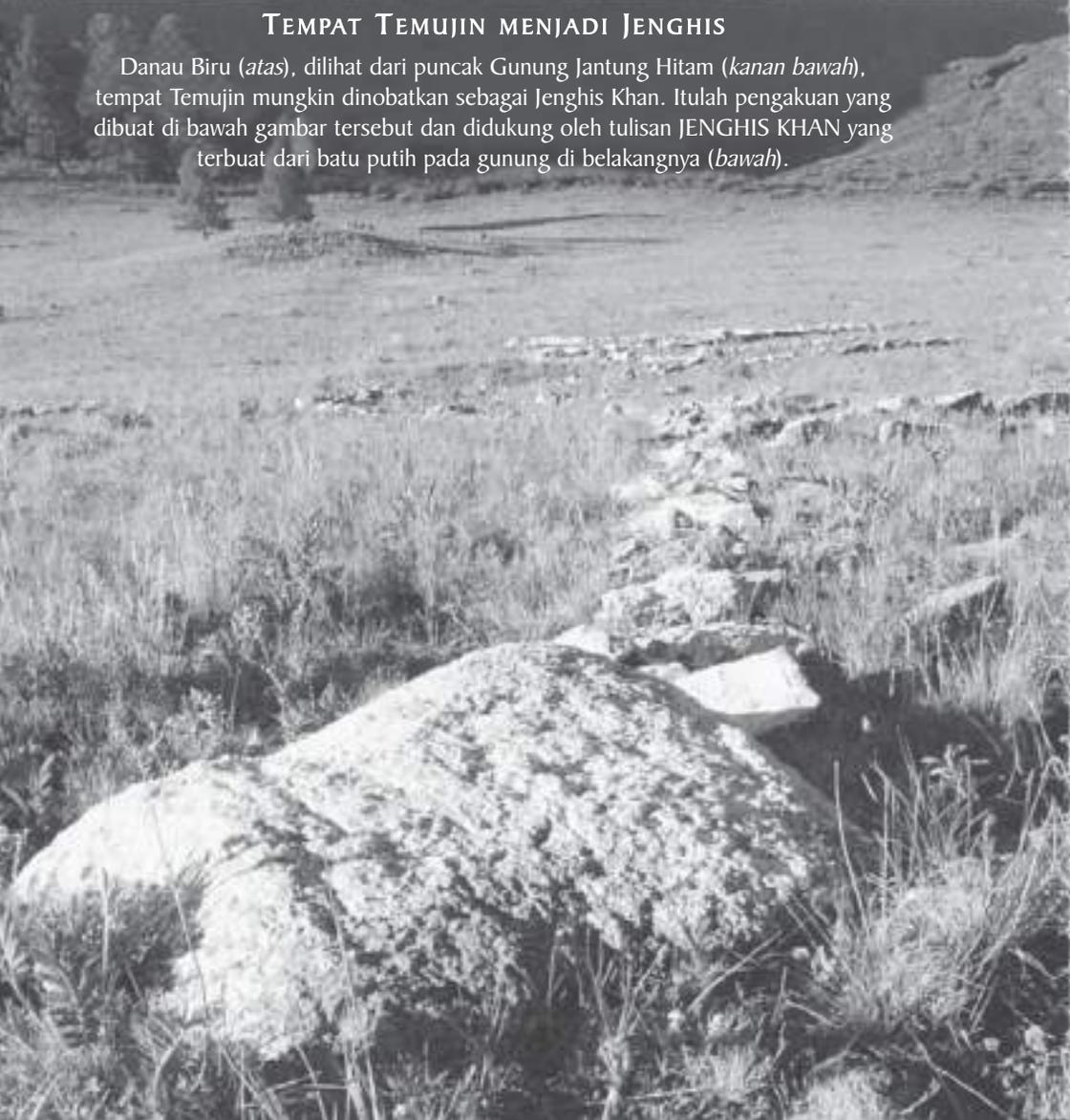






TEMPAT TEMUJIN MENJADI JENGHIS

Danau Biru (*atas*), dilihat dari puncak Gunung Jantung Hitam (*kanan bawah*), tempat Temujin mungkin dinobatkan sebagai Jenghis Khan. Itulah pengakuan yang dibuat di bawah gambar tersebut dan didukung oleh tulisan JENGHIS KHAN yang terbuat dari batu putih pada gunung di belakangnya (*bawah*).

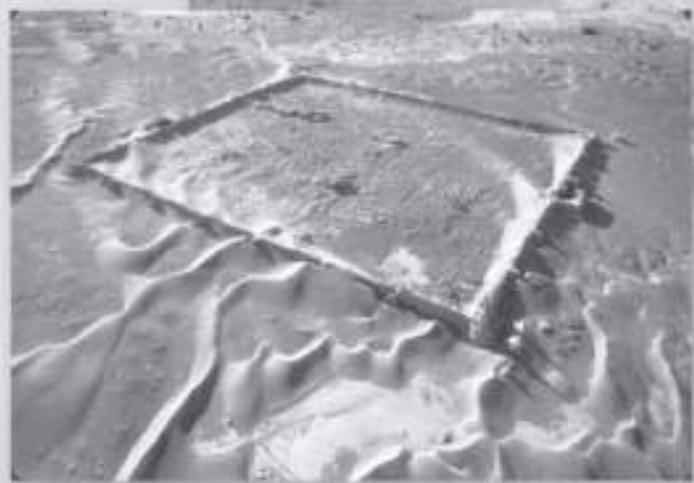




MELINTASI GURUN GOBI

Rute Jenghis ke selatan menuju Xi Xia mungkin membawanya melewati barisan pegunungan Tiga Gunung Indah (*gambar utama*). Operasi-operasi militernya yang merusak dikenang dalam sebuah lukisan miniatur Persia (*kiri*), yang memperlihatkan pasukan dengan peralatan lengkap, dengan busur, pedang, dan baju besi bagi prajurit dan kudanya. Pasukannya merobek atap makam para pemimpin Xi Xia, dan meninggalkannya gundul (*kanan atas*). Sosok Jorigt menunjukkan ukuran situs tersebut. Pegunungan di latar belakang adalah Helan Shan. Pada operasi terakhirnya, Jenghis menghancurkan pos terluar Xi Xia, Khara-Khoto (*kanan*), di mana, pada awal abad kedua puluh, penemuan ribuan dokumen dan tulisan menyingkap kekayaan budaya Xi Xia.



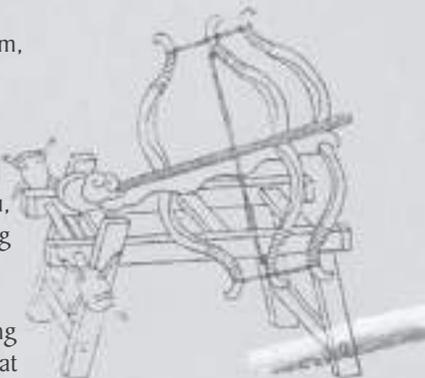




لما هزموا وقرىوا الى خلف جدار القلعة فلما اجتث سلطان التتار ظلماب

MENYERANG ISLAM

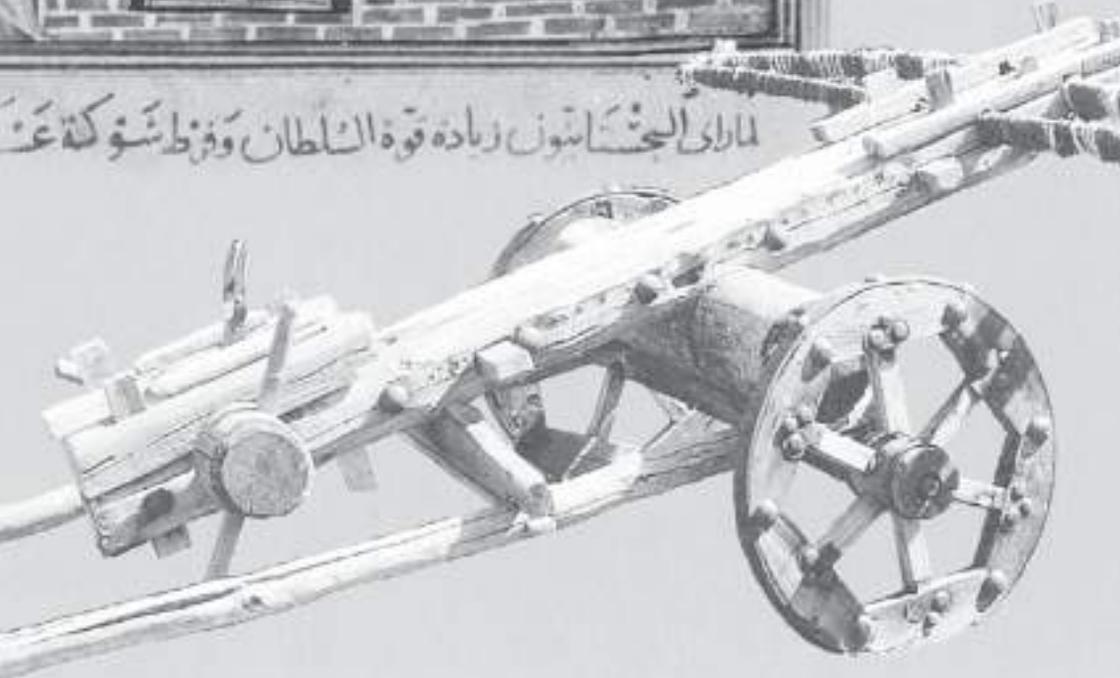
Saat Jenghis menyerang dunia Islam, yakni kerajaan Khwarezm, pasukan Mongol sudah berpengalaman dalam teknik pengepungan dan perebutan kota. Dalam penyerangan kota seperti yang satu ini (*atas*), kedua pihak menggunakan busur lengkung kecil yang sangat bertenaga. Tapi, pasukan Mongol sekarang menggunakan ketapel raksasa untuk melempar batu, dengan bantuan para pembelot dan tawanan seperti pria yang memakai turban itu. Mereka juga membawa mesin-mesin pengepung, termasuk tangga pemanjat berjalan (*kanan atas*) dan busur rangkap tiga raksasa (*kiri bawah*). Busur pengepung yang dibangun ulang ini dapat dilihat di dekat Ulan Bator. Alat itu dibuat untuk kepentingan film Mongol *Genghis Khan*.

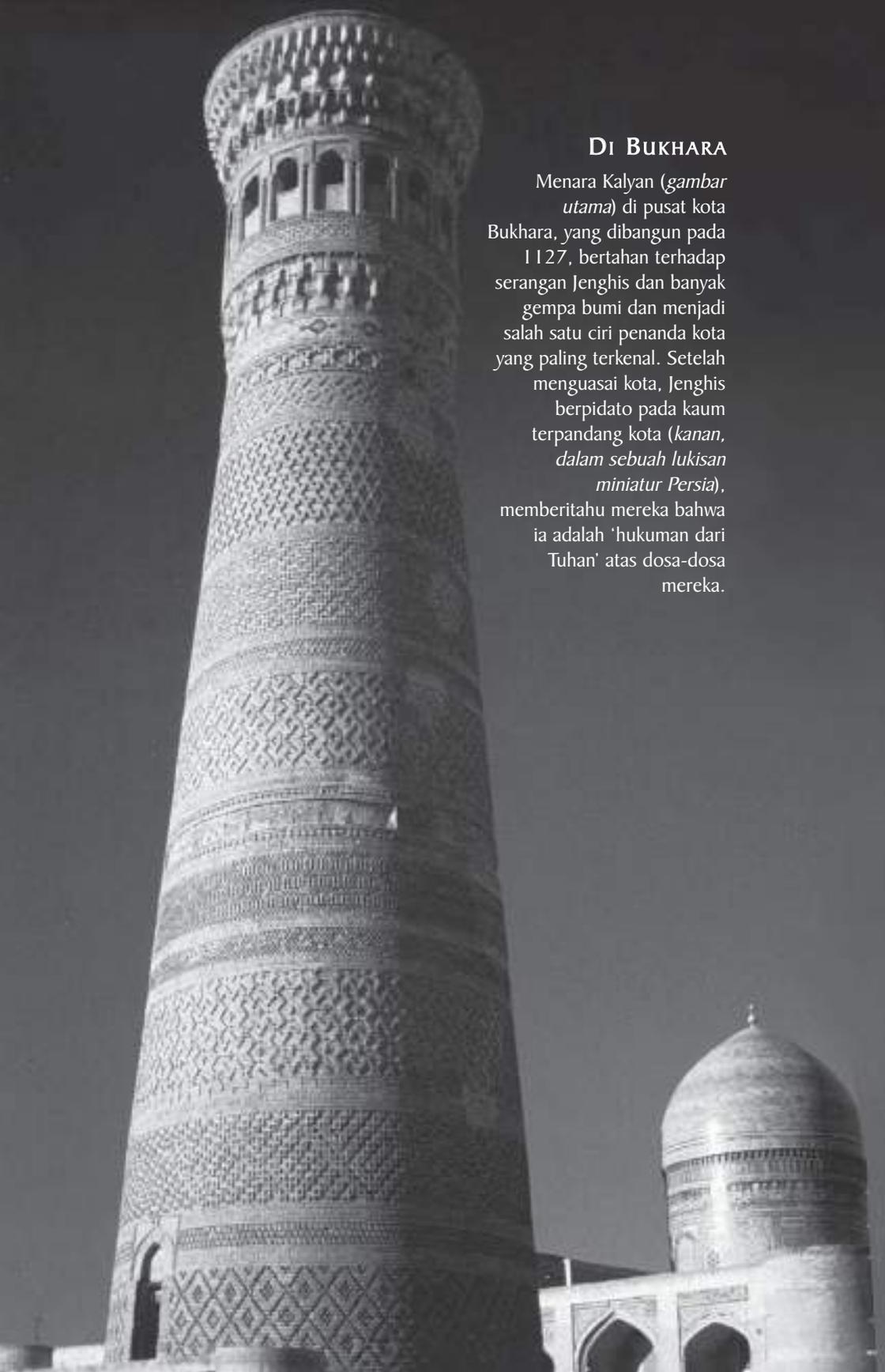


الطائي رعييم الغريب فحاصده اوليك المردة في قلعه اركن



لما رأى الجحشانيون زيادة قوة السلطان وفرط شوكة عت





DI BUKHARA

Menara Kalyan (*gambar utama*) di pusat kota Bukhara, yang dibangun pada 1127, bertahan terhadap serangan Jenghis dan banyak gempa bumi dan menjadi salah satu ciri penanda kota yang paling terkenal. Setelah menguasai kota, Jenghis berpidato pada kaum terpendang kota (*kanan, dalam sebuah lukisan miniatur Persia*), memberitahu mereka bahwa ia adalah 'hukuman dari Tuhan' atas dosa-dosa mereka.

ز م شمشاد بود خوش
لکانه در شیرین کوه تاب
کشتند با باره را سر
زین به جان تر از کین
بر آن جا که رنگ کسب با
هر که کرد رنگ کسب
ز آن که گشته در آن
بر آن که گشته در آن
از آن که گشته در آن
تا آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن
بر آن که گشته در آن

زین و شمشاد بود خوش
جهان را گشته جوهر تاب
تا آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن
بر آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن
بر آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن
بر آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن
بر آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن
بر آن که گشته در آن

بیرکت سالار کز ز
بهر نیکی روند بی
قی نه نیرنگ ایام
عاشقند جدا گنگ

رستم آناه دور دور
جهان باورها صد بر
گفتند در شرف ایام
ز آن که گشته در آن

سورق اسیر بر تو
عاشقند بر سلطان
ز جوهر و بر جنت کوه
ز آن که گشته در آن

ز هر دم نام شهرت بود
پایند هر که دور کرد
بسیار جدا گنگ
گفتند در شرف ایام

عطا گفتن حکم جهان بهر منجذ بخارا

بر او که از آن خبر بود گشت
گفته در غیر بکن سواد
بر کشته خبری که گشت
ز آن که گشته در آن

بر آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن
بر آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن

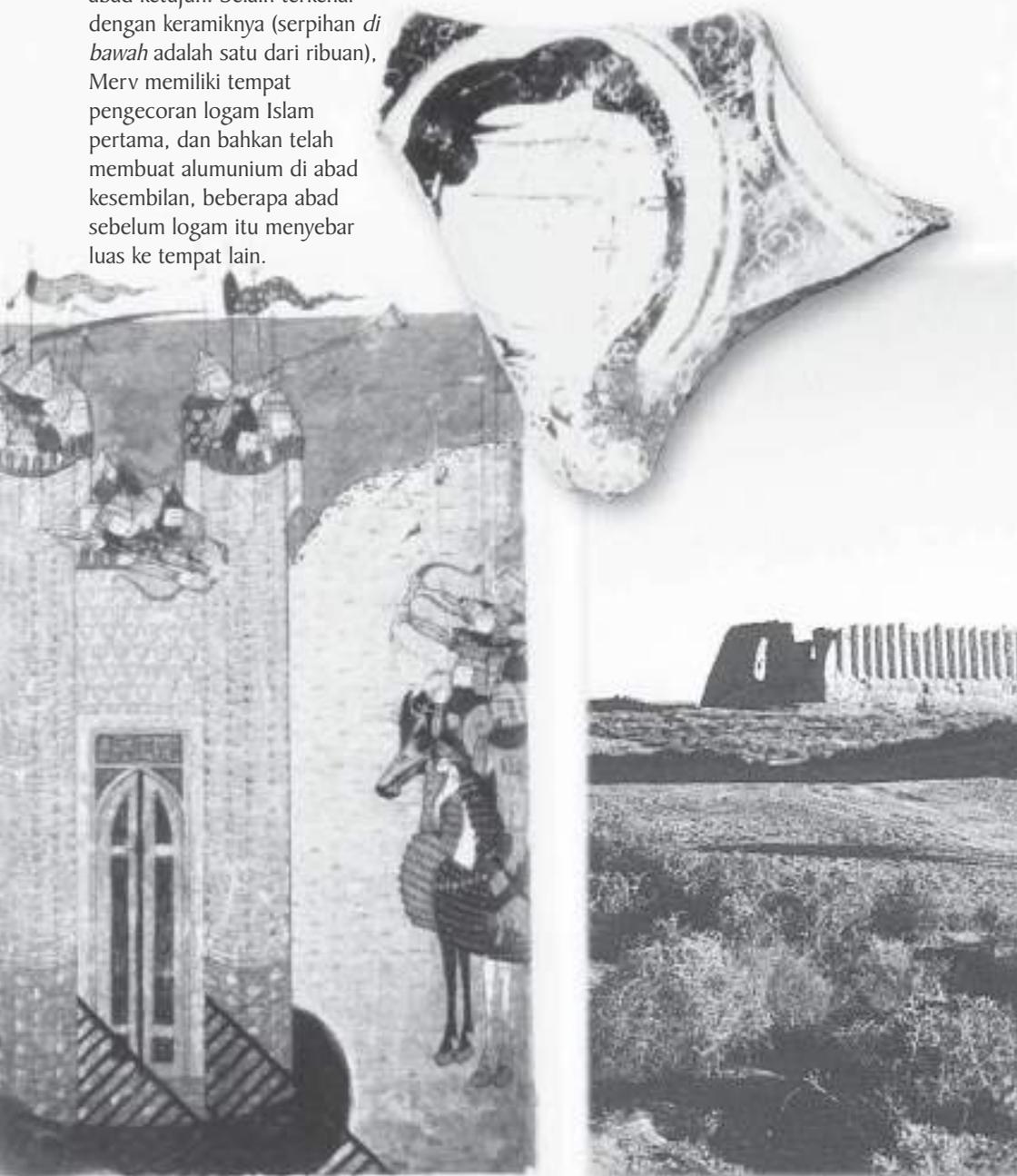
بر آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن
بر آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن

بر آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن
بر آن که گشته در آن
ز آن که گشته در آن



RERUNTUHAN MERV

Merv kuno, meski sekarang tidak berpenghuni, adalah gudang harta karun bagi para arkeolog, yang memiliki beberapa reruntuhan mengagumkan. Mausoleum Sultan Sanjar (*kanan*) adalah salah satu bangunan termegah pada masanya, menandingi kubah Brunelleschi pada Katedral Florence, yang didahuluinya hampir 300 tahun. Dibangun sekitar 1150, mausoleum itu dulu memiliki kubah dari keramik warna biru kehijauan yang bersinar seperti mercusuar ke arah gurun, tapi hanya bagian dalamnya yang tetap bertahan terhadap serangan Mongol (*kiri bawah*). Tembok-tembok aneh menyerupai benteng, Kyz Kala Besar (*gambar utama, kir belakang*) dan pasangannya yang lebih kecil berasal dari abad ketujuh. Selain terkenal dengan keramiknya (serpihan *di bawah*) adalah satu dari ribuan), Merv memiliki tempat pengecoran logam Islam pertama, dan bahkan telah membuat aluminium di abad kesembilan, beberapa abad sebelum logam itu menyebar luas ke tempat lain.







PARA PRAJURIT BERLATIH

Gambaran Persia mengenai para prajurit Mongol yang sedang beraksi. Ini tampaknya sebuah sesi latihan, dengan para prajurit mempraktikkan teknik memanah mereka, termasuk tembakan 'Parthian' yang menoleh ke belakang. Tidak ada yang memegang anak panah, dan satu pria (*kedua dari bawah di sebelah kanan*) bahkan tidak punya busur.

Akar-akar Ambisi

Serangan itu terjadi tak lama setelah fajar, saat keluarga Temujin berkemah di sebuah lembah luas di dekat hulu sungai Kherlen—satunya lembah yang mengarah ke Burkhan Khaldun, lembah yang melandai turun dari hutan, melewati padang rumput, menuju semak-semak pohon *willow* di tepi sungai; lembah yang harus disusuri siapa pun yang ingin mengunjungi gunung itu hari ini. Seorang wanita pelayan tua, yang terbangun akibat gemuruh kaki kuda yang berderap, meneriakan peringatan. Hoelun merenggut bocah perempuan berusia lima tahun, Temulun, dan bergabung dengan para pemuda yang melarikan diri ke hulu, melewati dataran di antara dua bukit, dan menyusuri lereng gunung Khaldun yang berhutan. Dataran itu, yang dikenal sebagai Ambang, dianggap tak cukup berharga untuk disinggung dalam *The Secret History* karena mudah dilintasi dengan kuda, meski tidak dengan kereta (atau mobil, seperti yang akan Anda lihat pada bab 17). Hanya Börte dan si pelayan tua tadi, Koagchin, yang ditinggalkan tanpa tunggangan. Koagchin mendorong Börte ke dalam kereta kayu tertutup yang ditarik lembu jantan, mungkin hendak menuju Ambang, saat orang-orang Merkit menderap mendekat, menanyakan Temujin. Itu tendanya, kata Koagchin. Namun Temujinnya sendiri, ia tidak tahu ada di mana. Lagipula, ia hanya berada di sana untuk membantu mencukur bulu domba, dan sekarang ia hendak pulang. Ia mungkin saja berhasil lolos, tapi tanah yang tidak rata mematahkan as roda kereta. Orang-orang Merkit itu kembali berkerumun, bertanya-tanya apa yang ada di dalam kereta. Wol domba? Kecil kemungkinannya. Coba lihat. Para pemuda turun dari kuda mereka, membuka pintu, dan melihat hadiah, “seseorang yang tampaknya seorang wanita bangsawan duduk di sana”. Dua pria menyuruhnya keluar, menaikannya ke punggung salah satu kuda mereka, lalu bergabung dalam pencarian Temujin di lereng-lerang Burkhan Khaldun yang tidak bersahabat, berbecek-becek melewati dataran bekas banjir yang berlumpur dan hutan yang cukup lebat untuk menghentikan seekor beruang. Akhirnya, mereka menarik diri dengan membawa tawanan-tawanan mereka. “Kita telah membalaskan dendam kita,” kata mereka satu sama lain, lalu memulai perjalanan kembali ke rumah mereka selama satu minggu. Setibanya di sana, Börte diserahkan pada adik Chiledu, Chilger.

Sementara itu Temujin bersembunyi, mengikuti jejak rusa yang telah

Akar

diakrabinya sejak kanak-kanak, tidur seadanya selama tiga malam di bawah naungan dahan-dahan semak-semak *willow* yang menutupi lereng-lereng yang lebih rendah.

Saat keadaannya aman pada pagi hari keempat, Temujin keluar dari persembunyian, dan diliputi perasaan syukur atas keselamatannya. Paling tidak begitulah ia menuturkan pengalaman itu kelak. Ia bebas berbuat demikian karena tak ada orang lain yang bersamanya saat itu untuk menuturkan kisah tersebut secara berbeda.

Di Khaldun Keramat
Aku adalah seekor kutu
Tapi aku berhasil lolos,
Dan nyawaku terselamatkan.
Dengan satu kuda,
Mengikuti jejak rusa,
Membuat tenda dari kulit kayu,
Aku mendaki Khaldun.
Di Khaldun Keramat
Aku adalah seekor burung layang-layang
Tapi aku dilindungi.

Meski semua gunung dianggap keramat, gunung satu ini tentunya patut mendapatkan penghormatan khusus. Temujin bersumpah akan selalu menghormatinya sebagai tempat dirinya lolos, dengan cara mengingatnya dalam doanya setiap pagi: "Benih dari benihku akan meneladani ini." Sambil menghadap matahari yang tengah naik, ia mengalungkan ikat pinggangnya di sekeliling leher, membuka topinya sebagai penghormatan, memukuli dadanya, dan menyembah sembilan kali ke arah matahari, berlutut untuk mengolesi tanah dengan lemak binatang dan *airag*.

Mungkin hal semacam itu tidak pernah terjadi. Mungkin setelah ia membangun kerajaannya, Jenghis memutuskan untuk mendramatiskan keselamatannya dan menegaskan hak keilahian yang menjadi dasar baginya untuk berkuasa, sebagaimana para kaisar China mengaku berkuasa atas dasar 'Mandat Langit'. Namun mandat itu biasanya menjadi nyata hanya *setelah sebuah dinasti berkuasa*. Jenghis selangkah lebih baik dengan menyatakan bahwa Langit selalu mendukungnya sudah sejak dulu, *sebelum* ia meraih kesuksesan apa pun, saat ia masih seekor kutu di punggung

Akar-akar Ambisi

gunung. Ia tidak mungkin memilih tempat lain yang lebih baik untuk membuat pengakuannya. Sejak dulu, gunung telah menjadi semacam katedral bagi orang-orang Mongol. Wajar jika Jenghis, sebagai seorang penguasa, ingin dilihat sebagai pendeta tingginya, dan menempatkan sosok masa mudanya dalam peran itu.

Itu bukan sikap politik belaka. Kurasa ia sungguh-sungguh memercayainya sepenuh hati dan jiwa. Bagaimana atau kenapa demikian, ia sendiri tidak dapat memahaminya, dan misteri ini menjadi bagian dari karakternya, dengan beberapa akibat menarik terhadap berbagai agama yang nantinya bersinggungan dengannya, dan terhadap mereka yang memujanya di masa kini. Di dalam diri Jenghis, hal itu menciptakan sebuah pemisahan ganjil antara kepongahan seseorang yang terpilih untuk mempersatukan, memimpin, dan menaklukkan, yang dibenarkan untuk menggunakan segala cara demi mencapai kehendak Langit, dan kerendahan hati seorang pria biasa yang takjub terhadap sifat membingungkan dalam tugas yang diembannya. Inilah yang berada pada inti pusaran paradoks antara sifat merusak dan daya cipta, antara kebengisan dan kemurahan hati, yang merupakan karakter Jenghis.

Dinilai dari ulasan *The Secret History* yang lugas, kaumnya menerima cerita tentang 'penyingkapan wahyu' kepadanya di Burkhan Khaldun itu seperti apa adanya. Kalimat pertama dalam *The Secret History* menyatakan bahwa Jenghis "dilahirkan dengan takdir telah ditetapkan oleh Langit nun di atas sana". Kepercayaan inilah yang memberinya karisma, dan memberi inspirasi bagi teman, keluarga, perwira, dan pengikutnya.

Tugas Temujin berikutnya adalah menyelamatkan Börte. Ia berpaling pada pria yang disebutnya 'Ayah', Toghrul, dan tidak dikecewakan. Bukankah Toghrul telah bersumpah akan membantu Temujin untuk menyatukan bangsa Mongol? Sekarang—

Sebagai imbalan jubah bulu musang hitam
Aku akan meremukkan seluruh suku Merkit
Dan membawa Puan Börte kembali padamu.

Ia akan mengirimkan dua divisi pasukan berkudanya; Temujin punya pasukan kecilnya sendiri, dan untuk bantuan tambahan ia memanggil teman masa kecil sekaligus 'saudara-sumpah'-nya, Jamukha. Jamukha pun telah

Akar

mengalami masa sulit, pernah ditangkap oleh suku Merkit dan dipaksa menjadi budak sampai ia menemukan kesempatan untuk mendapatkan kebebasannya dan membangun sekelompok pengikut. Sekarang ia merupakan pemimpin dari klannya sendiri, pria yang patut diperhitungkan seperti Temujin. Karena tak sabar untuk membalas dendam pada suku Merkit dan tak sabar ingin membantu saudara-sumpahnya, ia berusaha untuk menyediakan dua divisi dan mengirim kembali para pembawa pesan dengan instruksi detail perihal di mana dan kapan semua pasukan itu direncanakan untuk bertemu.

Penulis *The Secret History* bersikap hati-hati dalam menuliskan dengan tepat apa yang terjadi berikutnya karena peristiwa-peristiwa ini mengajarkan sebuah pelajaran berharga tentang dasar-dasar mengadakan operasi militer. Ketiga pasukan tersebut (pasukan Temujin, Toghrul, dan Jamukha) direncanakan untuk bertemu di Khenti, daerah pegunungan dan lembah-lembah yang jalin-menjalin dengan ruwet, yang membentuk jantung wilayah bangsa Mongol. Toghrul, yang berkemah di tepi sungai Tula yang mengalir ke barat di dekat lokasi Ulan Bator hari ini, membawa dua divisi pasukannya sejauh 160 kilometer ke arah timur laut menyusuri lembah sungai, melewati punggung bukit sepanjang 2.500 meter di pegunungan Khenti Kecil. Sementara itu, Temujin dan divisinya menyusuri sungai Kherlen ke arah hulu dan memasuki keruwetan punggung-punggung bukit dan lembah-lembah sempit yang sama. Kedua pasukan tersebut bergabung dan turun bersama-sama memasuki lembah lebar yang diciptakan oleh hulu sungai Minj, salah satu sungai yang mengalir ke utara dan menyatu dengan sungai Selenga. Di sana mereka seharusnya bertemu Jamukha.

Saat mereka tiba di sana, Jamukha telah berada di lokasi selama tiga hari, dan ia gusar—karena alasan yang bagus. Daerah ini bukan daerah padang rumput terbuka. Di sini, di jantung gunung Khenti, padang rumputnya dikepung pegunungan. Berdasarkan perkiraan kasar, butuh 10 akre padang rumput untuk memberi makan seekor kuda selama satu bulan. Jamukha punya dua divisi. Meski satu divisi disebut 'sepuluh ribu', sebenarnya jumlahnya tidak lebih dari 3.000 penunggang kuda. Dengan begitu, berdasarkan perkiraan yang hati-hati, terdapat 6.000 pria, masing-masing dengan dua atau tiga tunggangan cadangan—katakan saja 15.000 kuda. Setiap hari, kuda-kuda itu rata-rata akan memakan 5.000 akre

Akar-akar Ambisi

rumput—itu belum termasuk kuda milik keluarga-keluarga yang sudah tinggal di lembah itu sebelumnya. Bayangkan kekhawatiran Jamukha yang semakin meningkat—ribuan orang yang sudah siap berperang, tidur seadanya, dengan perbekalan makanan yang kian menipis, semakin tidak sabar untuk kembali ke ternak mereka, padang rumput yang perlahan habis, dan orang-orang setempat yang dihadapkan pada kehancuran. Belum lagi, kenyataan bahwa pasukan sebesar itu tidak mudah ditutup-tutupi; orang Merkit yang kebetulan lewat dapat dengan mudah melihat apa yang sedang terjadi dan kembali untuk memberi peringatan. Bahkan satu hari keterlambatan saja dapat mengancam baik basis ekonomi maupun strategi seluruh operasi itu. Ini bukanlah cara untuk memastikan kemenangan, bukan cara bagi Temujin untuk mendapatkan Börte kembali. Inilah pelajaran yang berusaha ditekankan oleh *The Secret History*—dan, dapat kita simpulkan, oleh Jenghis sendiri—dengan kata-kata gusar Jamukha.

“Ketika kita bangsa Mongol berkata ‘Ya’,” teriaknya, saat sekutunya tiba, “bukankah kita sudah sumpah?” Tidak ada alasan apa pun! Jika orang Mongol sepakat untuk bertemu, salju ataupun hujan tidak boleh memperlambat mereka! Bukankah kita berkata—dan *The Secret History* menegaskan maksudnya dengan se bait sajak:

Mari kita usir dari barisan kita
Siapa pun yang melanggar janjinya!

Temujin dan Toghrul menanggapi kata-kata serangan itu dengan penyesalan mendalam. Apa lagi yang bisa mereka katakan? Mereka berada di pihak yang salah. Terserah pada Jamukha untuk marah dengan cara yang dirasanya pantas, dan calon pemimpin bangsa—dan bangsa itu sendiri, yang mendengarkan kisah ini—harus memperhatikannya.

Kurang lebih seminggu kemudian, pasukan gabungan itu—12.000 pria atau lebih—menuju ke utara melewati pegunungan ke arah Danau Baikal, mendekati anak sungai Selenga, Khilok, tempat orang-orang Merkit mendirikan perkemahan di seberangnya. Mereka menyeberang pada malam hari, setiap orang membuat pelampung dari alang-alang dan berenang dengan seekor kuda. Operasi itu terlalu besar untuk mendapatkan efek kejut sepenuhnya. Pemburu-pemburu yang menjelajahi tepian sungai Khilok

Akar

di sisi seberang menyaksikan apa yang terjadi, dan menderap pergi untuk memberi peringatan. Orang-orang Merkit melarikan diri, berhamburan dengan panik menuju sungai Selenga dan sepanjang tepiannya.

Di antara mereka yang mengejar orang-orang yang kocar-kacir mencari selamat itu terdapat Temujin, yang menunggang kuda sembari memanggil-manggil Börte. Sebagai seorang tawanan berharga, Börte berada di dalam salah satu kereta yang tengah melarikan diri. Ia mendengar panggilan itu, meloncat turun, berlari, merenggut tali kekang kuda Temujin, dan selagi Temujin turun dari kudanya Börte menjatuhkan diri ke dalam pelukannya. Itu sebuah adegan romantis: sepasang kekasih muda berpelukan di bawah sinar bulan, keheningan sejenak di tengah-tengah kekacauan.

Itu sudah cukup bagi Temujin. "Aku telah menemukan apa yang kukari," katanya, dan menghentikan pengejaran.

Peristiwa itu adalah sebuah kemenangan yang masyhur. Orang-orang Merkit terpencar-pencar, banyak wanitanya diambil sebagai selir dan pelayan; Börte berhasil diselamatkan; dan Temujin memantapkan diri sebagai seorang pemimpin Mongol yang hampir setara dengan Jamukha. Satu-satunya awan gelap adalah Börte kembali dalam keadaan hamil. Meski garis ayah kandungan itu tidak pernah benar-benar dibuktikan, anak pertama Börte, Jochi, ternoda oleh kemungkinan ia bukan anak sah Jenghis, sehingga tidak akan pernah sungguh-sungguh dipertimbangkan sebagai penerus Temujin.

SELAMA DELAPAN BELAS BULAN setelah penyerangan yang sukses terhadap suku Merkit, keluarga Temujin tinggal bersama keluarga Jamukha. Kedua pria itu tak terpisahkan, sama seperti saat mereka kanak-kanak. Mereka saling bertukar selempang, saling memberi kuda, bersantap bersama, tidur bersama (ini tidak menyiratkan adanya hubungan homoseksual; sodomi menjadi perbuatan yang dapat dijatuhi hukuman mati di bawah hukum yang dibuat setelah Temujin menjadi khan).

Namun persahabatan erat ini mendadak berubah masam pada suatu bulan April, saat kedua kelompok keluarga tersebut tengah berpindah menuju padang rumput musim semi di sepanjang sungai Onon. Kedua sahabat itu berkuda beriringan di depan rombongan kereta saat Jamukha mengusulkan mereka sebaiknya membuat perkemahan sendiri-sendiri.

Akar-akar Ambisi

Temujin terdiam, bingung, bertanya-tanya apakah Jamukha tengah mengusulkan perpisahan. Ia meminta nasihat Hoelun, namun Börte yang angkat bicara: semua orang tahu Jamukha cepat bosan, katanya, jadi mungkin ia sudah bosan dengan mereka semua.

Berawal dari petunjuk ini, kecurigaan berkembang menjadi kesadaran mengerikan. Jika mereka berdua tidak menjadi satu, lalu apa? Jika mereka berpisah, mereka tidak bisa menjadi teman; jika mereka bukan teman, mereka adalah saingan; jika saingan, salah satu harus mendominasi; dan Temujin pastinya tidak siap untuk sekadar menjadi pengikut. Temujin mengambil keputusan, dan memimpin kelompoknya sendiri untuk terus berjalan, tanpa berkemah sama sekali, sepanjang malam.

Ia bisa saja terus berjalan begitu saja menuju keterasingan, dan tetap menjadi tak lebih dari 'catatan kaki' dalam sejarah. Tapi saat kisah-kisah mulai dituturkan dan ditulis ada banyak hal yang harus dijelaskan, dan *The Secret History* melakukannya dengan cara memadatkan proses berbagai penaklukan dan penyerahan diri berskala kecil menjadi sebuah drama, lengkap dengan pembenaran yang jelas-jelas dibuat belakangan (*post-hoc*).

Saat fajar tiba, hal-hal aneh terjadi. Tiga bersaudara dan keluarga mereka, anggota penting sebuah klan kecil, menyusul Temujin. Kemudian lima lagi muncul, kemudian lebih banyak orang, lebih banyak keluarga dari lebih banyak klan—Tarkut, Bayut, Barula, Mangut, Arulat, Urianghais, Besud, Suldu, Jalair—semuanya lebih memilih Temujin ketimbang Jamukha. Mereka bukan tergolong keluarga hebat karena Jamukha tetap memiliki kesetiaan para pemimpin terkemuka. Namun Temujin menawarkan sesuatu yang tak dapat diberikan Jamukha: kesetiaan luar biasa terhadap semua orang yang bergantung padanya, harapan bagi mereka yang tanpa dirinya tak punya harapan untuk maju.

Di kalangan klan-klan Mongol, desas-desus telah menyebar bahwa Temujin muda adalah 'yang terpilih', dan desas-desus menguat menjadi harapan, harapan menjadi ramalan. Mereka yang datang belakangan menceritakan adanya banyak tanda dan isyarat baik. Salah seorang pria berkata ia mendengar seekor lembu jantan melenguh, "Langit dan Bumi sepakat, biarkan Temujin menjadi tuan bangsa ini!" Dan orang-orang masih terus berdatangan—suku Genige, Sakayit, Jurkin; bahkan beberapa dari klan Jamukha sendiri, Jadaran—semua mendirikan tenda mereka di dekat

Akar

situ. Beberapa dari mereka merupakan kerabat, seperti sepupu Temujin, Kuchar; sepupu jauhnya, Altan; anak lelaki Kutula yang legendaris; dan Sacha, cicit Kabul: semuanya lebih senior dibanding Temujin dalam silsilah keluarga, namun semua tergugah oleh perasaan bahwa akhirnya, inilah pria yang dibutuhkan bangsa Mongol untuk mengembalikan persatuan mereka yang hilang.

Keputusan itu sendiri diresmikan oleh tiga kerabat seniornya, yang harus menyeimbangkan antara keuntungan mengabdikan pada seorang pemimpin kuat dan rasa malu akibat harus tunduk pada seorang junior. Mereka memilih untuk mengabdikan dan bersumpah untuk memburu musuh-musuh khan baru mereka, membawakannya wanita dan kuda terbaik, dan berburu untuknya. Jika dalam peperangan mereka tidak patuh, "Pisahkan kami, dan lempar kepala kami yang hina ke atas tanah!" Jika dalam damai mereka tidak patuh, "Asingkan kami, dan lempar kami ke alam liar!"

Proses penggabungan yang berlangsung selama satu dekade ini, yang sebagian besar detailnya tidak tercatat, usai menjelang tahun 1200. Kelompok utama orang-orang Mongol punya seorang khan baru. Mereka sekali lagi menjadi sebuah bangsa yang siap untuk beralih melawan bangsa-bangsa tetangga mereka.

KEBANGKITAN MENUJU KEKUASAAN

TEMPAT KELAHIRAN TEMUJIN HANYALAH SALAH SATU DARI BERBAGAI SITUS bersejarah yang dikaitkan dengan kebangkitannya. Ada banyak situs lain, dan upaya menentukan situs-situs itu telah menjadi semacam industri kecil di Mongolia. Sebuah atlas, buku berisi foto-foto, dan banyak brosur perusahaan tur menunjukkan dengan persis tempat di mana Hoelun ditelantarkan, di mana Temujin melarikan diri dari suku Taychiut, dan jalur yang ia tempuh untuk menemukan keluarganya kembali. Sebagian besar dari penentuan tempat-tempat ini merupakan hasil dugaan atau harapan semata karena nama-nama adalah hal yang tak bisa dipercaya, yang menyelinap keluar dari ingatan seiring berpindahnya, bergabungnya, atau berpisahannya klan-klan. Sungai dan gunung mungkin sanggup mempertahankan identitas mereka selama berabad-abad, tapi tidak demikian dengan bukit, dataran terbuka, dan hutan. Jika Burkhan Khaldun itu sendiri meragukan, lalu siapa yang bisa tahu apakah Anu Biru atau Anu Hitam mengacu pada hal yang sama dulu dan sekarang?

Namun, memang ada satu tempat yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Itu adalah tempat—sebuah danau, sebuah gunung, dan padang rumput di sekitarnya—di mana Temujin dan keluarganya bermukim setelah peristiwa pelarian dirinya yang hebat, dan tempat di mana ia kemungkinan mengubah diri dari seorang kepala suku menjadi seorang kaisar. Danau Biru, begitu nama tempat itu dari dulu hingga sekarang, adalah jantung dari kampung halamannya. Tempat itu adalah tempat paling aman yang dapat ia harapkan, tempat yang mendekam di perbukitan sebelah selatan Burkhan Khaldun, di antara sungai Kherlen dan Khorkh, sebuah tempat aman yang berjarak 60 kilometer dari dataran terbuka yang membentang

Akar

hingga Avraga. Itu adalah arah dari mana kami datang: menyusuri lembah terbuka sungai Khorkh, melewati bukit-bukit berhutan, kemudian melewati sumber sungai, melalui daerah berhutan terbuka yang ditumbuhi pepohonan cemara, di mana bunga-bunga mirip bakung memberi bintik-bintik kuning pada bayang-bayang, dan keluar memasuki wilayah tepi danau di mana Temujin menjadi Jenghis.

TADI KITA MENINGGALKAN TEMUJIN, mendekati usia 30, berkuasa atas setengah klan-klan Mongol. Melihat bagaimana ia akhirnya memimpin seluruh suku dan juga suku-suku tetangga adalah bagai memasuki sebuah permainan rumit yang dimainkan di atas arena yang berpindah-pindah. Di Eropa, pangeran-pangeran yang mencari kekuasaan memiliki akar di perkotaan, wilayah kekuasaan, keluarga, dan hukum pergantian penguasa. Di padang rumput, semuanya terus-menerus berubah. Tradisi menyatakan bahwa para pemimpin tidak boleh bermain-main dengan ikatan keluarga, klan, dan persaudaraan yang terikat sumpah; tapi ketentuan-ketentuan tradisi terbang ditiup angin jika muncul alasan kuat untuk melanggarnya (dan menanggung sakit hati yang diakibatkan tindakan semacam itu). Peraturan-peraturan lain yang lebih rendah melingkupi pesta perayaan, pernikahan, persekutuan, operasi militer, dan pembagian harta rampasan. Namun, tidak ada harga mati kecuali kekuasaan dan kelangsungan hidup. Dunia itu sendiri berubah seiring tahun baik menggantikan tahun yang buruk, dan tatanan sosial berubah mengikutinya. Sejarah dataran padang rumput masa pertengahan adalah sebuah kamar asap di mana partikel-partikel suku berbenturan, terbelah, memantul, runtuh, terbentuk kembali, dan saling memusnahkan dengan cara yang sama sekali acak. Ikatan keluarga bisa jadi menghubungkan antarmusuh; orang dapat berkuda 150 kilometer dalam sehari untuk memata-matai, membantu, atau mengkhianati, dan tak seorang pun bisa tahu sebelumnya yang mana yang akan terjadi. Akan memakan waktu lima belas tahun bagi Temujin sang pemimpin klan untuk menjelma sebagai Jenghis sang bapak bangsa, sang pemimpin dengan naluri paling pasti, ambisi paling mantap, dan karakter paling teguh. Pandangan ke belakang dari masa kini dan berbagai sumber yang ada—yang juga memiliki keunggulannya sendiri untuk melihat masa lalu—memungkinkan kita untuk mengajukan peristiwa dan ciri kepribadian

Kebangkitan Menuju Kekuasaan

mana yang menjelaskan kebangkitan Temujin. Satu ciri telah muncul: kepercayaannya terhadap bimbingan Langit. Berikut ini, perhatikan ciri lain yang makin lama tumbuh semakin kuat: rasa kesetiiaannya.

Pada awal 1190-an, Temujin masih merupakan pemimpin klan terkuat kedua, dan nyaris sesuatu yang jauh lebih rendah daripada itu. Karena meramalkan munculnya kekerasan dan mengenali kekuatannya sendiri, Jamukha bergerak terlebih dulu. Tak ada yang mendadak dalam hal ini: prosesnya membutuhkan waktu satu tahun untuk menyediakan kesempatan mengurus ternak, memastikan kesetiaan, dan memobilisasi pasukan. Kemudian, dengan menggunakan dibunuhnya seorang kerabat dalam perselisihan memperebutkan kuda sebagai dalih, Jamukha mengirim kekuatan sekitar 20.000–25.000 orang untuk menyerang Temujin. Saat mendapat peringatan tentang kedatangan mereka dari dua anggota klan terpencil, Temujin nyaris tak punya waktu untuk mengumpulkan kekuatannya sendiri. Hasilnya adalah sebuah bencana: ia melarikan diri bersembunyi di ngarai-ngarai kecil yang berliku-liku di daerah hulu sungai Onon, sekali lagi terlindungi oleh perbukitan Burkhan Khaldun. *The Secret History* tidak memberikan cerita yang runtut mengenai proses ini, tapi dari kekacauan ini beberapa perkembangan besar muncul. Pelindung Temujin, Toghrul, pemimpin suku Kerait, tengah mengalami masa sulit. Adik Toghrul, dengan bantuan dari suku Naiman, menurunkan pria tua itu dari takhtanya, lalu membuangnya. Suku Naiman sekarang berkuasa atas suku Kerait. Toghrul meminta bantuan dari Temujin, sekutunya. Keduanya kembali menggabungkan kekuatan. Karena takut pada kekuatan Temujin yang semakin meningkat, suku-suku yang memiliki hubungan dekat dengan Jamukha membentuk persekutuan dan menjadikannya pemimpin mereka, dengan gelar Gur-Khan ('penguasa semesta'). Di antara suku-suku ini terdapat suku Taychiut, suku yang pernah menangkap Temujin namun ia berhasil melarikan diri dengan sangat dramatis.

Pada titik ini, mungkin pada tahun 1202, ceritanya kembali menjadi jelas, saat berbagai kekuatan dikerahkan untuk sebuah pertempuran besar di dataran terbuka Mongolia timur. Jika *The Secret History* pelit dalam hal detail politik, strategi, dan militer, sang penulis berusaha keras menuliskan contoh-contoh dari satu sifat yang dijunjung tinggi Temujin di atas segalanya: kesetiaan, kebajikan paling mendasar bagi kehidupan di padang

Akar

rumput. Sembari terus mengingat bahwa cerita-cerita ini mungkin didukung oleh Jenghis sendiri, dengan bumbu tambahan dari penyunting *The Secret History* untuk menegaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, kita diberitahu bahwa selama pertempuran dengan koalisi Jamukha, Temujin luput dari kematian dua kali. Hal inilah yang kemudian membuka jalan untuk memperlihatkan kesetiaan yang mengikat orang-orang yang terlibat seolah mereka diikat dengan sumpah suci.

Pada suatu waktu dalam pertempuran itu, sebuah panah luput mengenai Temujin, namun menusuk leher kudanya dan membunuhnya. Setelah berganti tunggangan, sebuah panah lain yang beracun mengenainya di bagian leher. Di perkemahan malam itu, tanpa makanan atau minuman untuk mempertahankan kondisi tubuhnya, ia jatuh tak sadarkan diri. Wakilnya, Jelme, mengisap luka itu hingga bersih, kemudian menyelinap masuk ke dalam perkemahan Jamukha dan mencuri sejumlah dadih. Saat Temujin kembali sadar, Jelme memberinya makan dadih dan air. Kala fajar, seiring kembalinya kekuatan Temujin, ia sadar bahwa ia berutang nyawa pada Jelme.

Beberapa waktu kemudian, setelah pertempuran dimenangkan dan Jamukha kabur sebagai seorang buron, Temujin tengah melakukan pemeriksaan terhadap para pembelot dari pihak musuh saat ia didekati Sorkan-shira, pria yang memberinya tempat berlindung saat ia berusaha melarikan diri dari suku Taychiut. Karena sekarang merasa bebas untuk bergabung dengan Temujin, Sorkan-shira mengajak seorang teman bersamanya. Temujin bertanya apakah Sorkan tahu siapa yang menembakkan panah yang membunuh kudanya.

Teman Sorkan, Jirko, yang angkat bicara: dialah yang menembakkan panah itu. Tindakannya adalah pemikiran yang cepat. Sebagai seorang prajurit musuh yang nyaris membunuh Temujin, hampir bisa dipastikan ia akan langsung mendapat hukuman mati. Tapi ia sedang bersama Sorkan, orang yang pernah menyelamatkan sang khan muda. Keduanya tahu situasinya. Jika Jirko tetap diam dan perbuatannya terungkap, ia akan tampak pengecut dan licik. Lebih baik mengakuinya, bahkan dengan risiko kematian—risiko yang ia perkecil dengan cara mengabdikan dirinya kepada Temujin dan bersumpah untuk menuruti perintah apa pun, betapapun sulitnya. Jika kau membunuhku, katanya, aku hanya akan membusuk di

Kebangkitan Menuju Kekuasaan

dalam sepetak tanah seukuran tanganmu; tapi jika kau menunjukkan belas kasihan, aku akan menerobos laut dan gunung untukmu. Pada kesempatan-kesempatan lain, belakangan nanti dalam hidupnya, Temujin tidak akan punya waktu untuk para pembelot. Tapi tidak ada unsur pengkhianatan yang terlibat dalam kasus ini. Keduanya diperbudak oleh musuh. Terpengaruh oleh keberadaan Sorkan, Temujin memuji kejujuran dan keberanian Jirko. “Inilah pria yang pantas dijadikan teman,” katanya, dan memberinya nama saat itu juga untuk mengenang perbuatannya. “Ia akan disebut Jebe (‘Ujung panah’) dan aku akan menggunakannya sebagai panahku.”

Jebe dan Jelme nantinya akan menjadi dua di antara jenderal terhebat sang khan.

Setelah pertempuran itu, sang pemimpin suku Taychiut yang pernah menawan Temujin—Kiriltuk ‘Si Gendut’—ditangkap seorang pria dari klan bawahan beserta dua anak lelakinya. Ketiganya mendorong Kiriltuk ke dalam sebuah kereta dalam posisi telentang. Kemudian, dengan sang ayah dua pemuda itu menduduki perut gendut tawanan mereka, mereka berangkat untuk menyerahkan diri membawa hadiah mereka. Namun di tengah perjalanan mereka teringat pandangan Temujin yang tak kenal kompromi mengenai kesetiaan, dan mulai bertanya-tanya apakah mereka melakukan hal yang benar. Bagaimanapun juga mereka telah bersumpah untuk mengabdikan pada pria yang sekarang menjadi tawanan mereka. Ketimbang melakukan pengkhianatan, mereka melepaskan tawanan mereka, dan menyerahkan diri pada Temujin tanpa membawanya. Itu adalah tindakan bagus. Meski Temujin sudah pasti akan menghukum mati Kiriltuk dengan cara yang mengerikan, ia menempatkan kesetiaan terhadap pemimpin di atas hasratnya sendiri untuk membalas dendam. “Kalian tidak sanggup berpaling dari khan kalian yang sah. Hati kalian benar,” ucapnya pada ketiga pria tersebut, dan menerima mereka untuk mengabdikan padanya. (Bagaimanapun juga Kiriltuk tetap mendapat pembalasan; nantinya ia dibunuh oleh salah satu anak lelaki Sorkan-shira.)

Masih tersisa dua rintangan besar bagi Temujin untuk menuju penguasaan total terhadap wilayah itu. Yang pertama, Jamukha masih bebas berkeliaran sebagai pimpinan persekutuan suku-suku. Kedua, sekutu seniornya yang tidak menentu, Toghrul.

Akar

Toghrul sekarang telah menua dan tidak percaya diri. Dalam pertempuran melawan suku Naiman, ia kabur dari medan pertempuran bahkan sebelum pertempuran itu dimulai, dan ia diburu oleh musuh dan menyaksikan istri serta anak lelakinya, Nilka, diculik. Walaupun begitu, ia masih berani meminta pertolongan Temujin. Lagi-lagi Temujin menanggapi-nya dengan mengirimkan empat prajurit terbaiknya untuk menyelamatkan keluarga Toghrul. Toghrul tentu saja diliputi rasa terima kasih dan kembali bersumpah bahwa Temujin layak-nya seorang anak lelaki baginya. “Saat kita berkuda melawan musuh kita, mari kita berkuda bersama dengan satu tujuan; saat kita berburu binatang buas, mari kita berburu bersama dengan satu sasaran.”

Untuk mengamankan persekutuan itu, Temujin mengusulkan supaya anak lelakinya, Jochi, menikah dengan anak perempuan Toghrul; sementara anak perempuannya menikah dengan anak lelaki Toghrul, Nilka. Tapi, meski berutang nyawa pada Temujin, Nilka iri pada wewenang Temujin dan waswas akan kehilangan hak warisnya sebagai pemimpin klan karena direbut seorang pria yang baru-baru ini disebut ayahnya sebagai ‘anak’. Dengan sengit ia menolak kedua lamaran itu. Toghrul terjepit di antara dua kesetiaan yang saling bertentangan: kepada anak lelaki sekaligus pewarisnya, Nilka, dan kepada anak lelaki saudara-sumpah-nya serta penyelamatnya, Temujin. Di dalam dilemanya itu ia muncul sebagai sosok yang tragis.

Jika Temujin yang merupakan sekutu yang lebih muda ditolak, di mata para pemimpin lain Toghrul tampak sebagai pria yang paling mungkin untuk menguasai padang rumput. Persekutuan-persekutuan kembali terbentuk. Jamukha menghubungi Toghrul dengan sebuah pesan: Temujin tidak bisa dipercaya; lawan dia, dan aku akan bergabung denganmu. Karena terikat oleh ikatan persaudaraan dan pengetahuan akan kesetiaan Temujin, Toghrul tidak berdaya dan sama sekali tak sanggup memecahkan konflik yang dihadapinya. Dua kali Nilka mengirim pesan kepada ayahnya, memohon padanya untuk bertindak melawan Temujin. Tidak bisakah sang khan tua melihat yang sebenarnya—bahwa Temujin bermaksud menguasai mereka semua? Toghrul masih juga tidak mengambil tindakan, dan *The Secret History* berusaha keras mengungkap penderitaan akan kebimbangannya. “Bagaimana aku bisa mengabaikan anakku, anak lelakiku?” katanya, tak berdaya. “Demi Langit, sudah pasti kita tidak akan dicintai! Bagaimana

Kebangkitan Menuju Kekuasaan

kalian semua bisa menyuruhku mengabaikan anak lelakiku?”

Nilka kemudian menempuh cara licik dengan mengirim undangan kepada Temujin, menawarkan saudara perempuannya untuk dinikahi, dengan maksud menangkap dan membunuhnya. Setelah diperingatkan mengenai jebakan itu oleh dua mata-mata, Temujin melarikan diri bersama sekelompok kecil pria di sepanjang sungai Khalkha, kemudian ke tepi sebuah danau (atau mungkin sungai) bernama Baljuna. Sesuatu yang terjadi setelah itu memiliki makna sangat penting karena menandai titik nadir dalam kehidupan militer Temujin, namun juga sebuah titik balik dalam kepemimpinannya. Anehnya, tak seorang pun tahu di mana letak Baljuna. Para ilmuwan mengajukan beberapa kemungkinan berbeda, yang berjarak ratusan kilometer antara satu dengan yang lainnya. Mungkin itu sebuah kolam dekat tempat yang hari ini merupakan Balzino, 150 kilometer melewati perbatasan Siberia; atau di timur jauh Mongolia, dekat sungai Khalkha; atau 500 kilometer lebih ke barat lagi, di sungai Balj, dekat tempat yang dipilih sebagai tempat kelahiran Jenghis pada tahun 1962. Di mana pun tempat itu berada, sang calon kaisar lagi-lagi nyaris menemui ajalnya, seperti tercatat dalam sejumlah sumber China yang ditemukan kembali dan diterjemahkan pada akhir abad sembilan belas. Menurut sumber-sumber ini, Temujin mengalami kondisi serba kekurangan yang sangat parah bersama sembilan belas teman sepenanggungan yang setia, yang semuanya terpaksa meminum air berlumpur Baljuna. Menurut satu dari dua cerita yang hampir serupa:

Setibanya di Baljuna, perbekalan habis. Kebetulan, dari utara datang seekor kuda liar.⁴ Kasar menumbangkannya. Dari kulitnya mereka membuat tempat air; dengan sebutir batu mereka mendapatkan api; dan dari sungai mereka mendapatkan air. Mereka merebus daging kuda itu dan menyantapnya. Jenghis Khan, mengangkat tangannya ke langit, bersumpah: “Jika aku menuntaskan ‘pekerjaan besar’ itu, aku akan berbagi hal manis dan pahit dengan kalian; jika aku melanggar janjiku, jadikan aku seperti air ini.” Di antara para perwira dan pria itu, tak ada yang tidak tergugah hingga meneteskan air mata.

4 Kuda liar, sebuah subspecies dari kuda domestik, lazim diburu karena mereka sulit diatur dan disilangkan dengan kuda domestik. Mereka menjadi langka dan hanya diklasifikasi secara formal pada abad kesembilan belas oleh seorang penjelajah Rusia, Nikolai Przhevalski. Banyak dari mereka ditangkap dan dibawa ke kebun binatang Barat. *Takhi*, sebagaimana orang-orang Mongol menyebut *Equus przewalski*, punah di alam liar pada 1960-an, tapi sekarang telah dengan sukses diperkenalkan kembali.

Akar

Peristiwa ini merupakan 'momen Henry V' bagi Temujin, saat seorang pemimpin yang bersedia berbagi penderitaan, kekalahan, dan kematian dengan teman-teman sepenanggungannya membentuk pertalian yang tak ada duanya:

Karena dia yang meneteskan darahnya bersamaku hari ini
Akan menjadi saudaraku.

Jenghis di masa depan pasti akan menyetujui kata-kata Raja Harry itu. Pengalaman 'meminum air berlumpur' merupakan Hari St Crispian bagi Jenghis. Pengalaman itu menyatukan sekumpulan saudara yang akan berjaya dalam penderitaan mereka dan kesetiaan yang mengikat raja dan para prajuritnya. Belakangan nanti, mereka yang menjadi bagian dari Perjanjian Baljuna, demikian para ilmuwan menyebutnya, berdiri penuh semangat ketika mendengarnya disebut. Ini adalah kisah yang akan diceritakan para lelaki yang baik kepada anak lelaki mereka.

Namun meski memiliki makna penting, insiden ini tidak muncul dalam *The Secret History*. Karena peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudahnya dicantumkan di sana, pengecualian ini pasti dilakukan dengan sengaja. Kita hanya bisa menerka alasannya. Mungkin peristiwa itu tidak disertakan justru *karena* arti pentingnya, sebagai suatu cara bagi anggota-anggota inti untuk menjaga ikatan rahasia mereka. Mungkin mereka yang terlibat di Baljuna menjadi semacam persaudaraan *freemasonry*, yang sangat melindungi status khusus mereka, tak bersedia rahasia mereka dilantunkan penyanyi jalanan dan ditulis untuk diketahui seluruh dunia. Aku juga dapat membayangkan alasan yang lebih tulus. Saat *The Secret History* ditulis, 25 tahun kemudian, ada banyak pria pemberani dan setia lainnya yang telah bergabung dengan jajaran perwira kerajaan, dan mungkin akan terasa tidak bijaksana untuk secara terbuka mengagungkan sebuah pengalaman yang tak diikuti begitu banyak orang yang berjasa.

Dari Baljuna, tempat Temujin dan sekelompok kecil pengikutnya mendapatkan kembali kekuatan mereka pada musim panas 1203, Temujin mengirim sebuah pesan panjang dan menggugah pada Toghrul, singkatnya mengusulkan persatuan nasional—tapi berdasarkan ketentuan pihak mana? Apa yang sebenarnya dikatakan pesan itu, tidak ada yang tahu pasti. Yang

Kebangkitan Menuju Kekuasaan

kita miliki hanya versi yang diberikan oleh Jenghis dan *The Secret History*. Seperti bisa diduga, pesan itu memberikan posisi moral yang luhur bagi Temujin. Wahai Khan, ayahku, tanya Temujin dengan sedih, mengapa berbalik melawanku? Tidakkah kau ingat bagaimana kita bersumpah untuk bersekutu? Bukankah kita bagai lembu jantan yang menarik bersama, atau bagai sepasang roda pada kereta beroda dua? Tidakkah Yesugei, ayahku, membantumu? Bukankah kalian saudara-sumpah? Tidakkah kau berkata “Aku akan membalas budimu pada anak dari anak-anakmu”? Saat kau dibuang, bertahan hidup dengan lima kambing, dan meminum darah untamu, bukankah aku mengembalikanmu pada posisimu semula? Saat kau dijajah orang-orang Naiman, bukankah aku mengirim empat prajurit terbaikku, empat ‘kuda perang’ku, untuk membantumu, dan menyelamatkan anakmu? Jadi kenapa, Khan ayahku, kau sekarang berbalik melawanku?

Secara moral posisi Temujin kuat, dan Toghrul tahu itu. “Oh, anakku yang malang,” rintihnya. “Apakah aku harus berpisah darinya?” Namun, secara militer Temujin lemah. Ia hanya dapat menunggu kebangkitan yang akan datang bersama rumput musim panas dengan mengambil kekuatan dari datangnya bala bantuan dari suku sang istri, Ongirad, dan klan-klan setempat lainnya.

Ia bertindak benar dengan menunggu. Selama ketidakhadirannya, persekutuan Toghrul tercerai berai. Jamukha, yang senantiasa tak sabar terhadap Toghrul, berencana membunuh si pria tua. Toghrul mengetahui rencana tersebut. Para pelaku makar kemudian melarikan diri untuk bergabung dengan suku Naiman. Temujin mendapati Toghrul yang sial, dan setelah pertempuran selama tiga hari—tidak tersedia detail lain perihal bentrokan hebat ini—keluar sebagai pemenang. Jamukha, Toghrul dan anaknya melarikan diri ke barat, memasuki wilayah suku Naiman.

Di sana Toghrul dibunuh seorang penjaga yang tak mau percaya bahwa orang yang tengah mencari perlindungan tersebut adalah sang khan besar suku Kerait. Belakangan, saat identitasnya diketahui, kepalanya dibawa ke markas besar suku Naiman, dan ibu suri memerintahkan bekas sekutu mereka itu diberi penghormatan. Kepalanya diletakkan di atas karpet wol berwarna putih dan diletakkan di tengah-tengah dalam upacara yang ditandai persembahan anggur dan permainan biola. Putra mahkota Naiman,

Akar

Bai Bukha—yang biasa dikenal dengan gelar Chinanya, Tayang—seakan terhipnotis oleh ritual aneh ini. Ia tak sanggup memalingkan pandangan dari penggalan kepala itu. Mendadak ia berteriak: “Kepala itu tersenyum!” lalu menginjak-injak kepala itu hingga menjadi bubur yang penuh darah. Kedua orang tuanya terperanjat, terutama ayah Tayang. Saat seorang *shaman* menafsirkan gonggongan anjing-anjing sebagai pertanda bencana, sang khan tua tenggelam dalam kemuraman. “Aku semakin tua,” gumamnya. “Anak lelakiku terlahir bodoh” dan tidak memikirkan apa pun kecuali burung elang dan berburu. Ia takut akan masa depan kaumnya di bawah kepemimpinan si dungu yang penakut itu.

Sementara itu Nilka melarikan diri ke selatan dan barat, meninggalkan Jamukha bersama suku Naiman. Nilka akhirnya terbunuh di Kashgar, wilayah suku Uighur, di daerah perbatasan sebelah barat jauh China.

SUKU NAIMAN tetap tak tertaklukkan dan meskipun tinggal di daerah barat yang sangat jauh, mereka sekarang merupakan ancaman karena melindungi sekutu baru mereka, Jamukha. Temujin tahu pertempuran tak terelakkan lagi. Sebagai persiapan, ia mundur ke timur, kembali ke sungai Khalkha, untuk menyusun kembali kelompoknya dan merencanakan operasi militer tersebut. Ketika semua ini telah selesai, pada pertengahan Mei 1204, ia memulai perjalanan menyusuri sungai Kherlen menuju barisan pegunungan Khenti tempat suku Naiman, di bawah kepemimpinan Tayang yang meragukan, mendirikan perkemahan. Saat mereka bertemu dengan musuh, yang berkekuatan jauh lebih unggul ketimbang mereka, kuda-kuda mereka telah kelelahan. Setelah memata-matai pihak lawan, salah seorang komandan baru mengusulkan untuk mendirikan perkemahan untuk mengumpulkan kembali kekuatan, dan pada saat yang sama mencegah pihak lawan menyerang dengan cara menyuruh masing-masing orang menyalakan lima api. Berhasil. Malam itu, para penjaga Naiman yang ditempatkan di tempat-tempat tinggi melapor pada pangeran mereka bahwa orang-orang Mongol “punya lebih banyak api ketimbang bintang-bintang.”

Tayang yang berhati kecil menjadi gugup dan mengusulkan pasukannya mundur untuk bertempur pada hari lain. Sekarang, untuk pertama kalinya kita mendengar tentang anak lelaki Tayang yang berapi-api, Kuchlug, yang

Kebangkitan Menuju Kekuasaan

kubayangkan berusia kurang lebih 20 tahun. Kuchlug menolak mentah-mentah, ia mengatakan bahwa sang ayah sama tak bergunanya dengan seekor anak sapi yang ditambatkan atau “seorang wanita hamil yang tidak bisa beranjak lebih jauh dari tempat kencingnya”. Salah satu komandan pasukan Tayang sama lantangnya: Jika kami tahu kau akan menjadi seorang pengecut sedemikian rupa, katanya, kami akan memanggil *ibumu*, kau *bajingan* kecil. Dalam amukan kemarahan, Tayang mengeluarkan perintah untuk bertempur.

Dalam sebuah pertempuran kecil pendahuluan di dataran terbuka, kurang lebih 200 kilometer sebelah barat Ulan Bator, barisan depan pasukan Temujin memukul mundur tentara Naiman yang masih berada di kejauhan. Dan sekarang *The Secret History* mulai bersuka cita dengan kemenangan yang akan diraih. Saat Tayang bertanya mengapa pasukannya tunggang langgang, Jamukha mengingatkan sang pangeran bahwa Temujin punya empat kawan hebat, ‘empat anjing pemburu’nya, jenderal Jebe, Jelme, Subedei, dan Khubilai (jangan keliru dengan mengiranya cucu Jenghis). Mereka dibesarkan dengan diberi makan daging manusia, mereka punya

Kening dari tembaga,
Pahat sebagai hidung dan
Pusut sebagai lidah
Dengan hati dari besi dan
Cambuk sebagai pedang mereka pergi,
Memakan embun dan
Menunggang angin.

Ah, gumam Tayang yang cemas, “Mari kita menjauh dari orang-orang barbar ini,” dan mundur menuju perbukitan.

Dan siapa itu di sana, tanya Tayang dari tempat aman mereka yang baru, itu yang tampak seperti seekor elang lapar?

Yang tubuhnya dijahit dengan tembaga cor dan besi tempa? jawab Jamukha. Itu Temujin, saudara-sumpahku.

Ada jeda singkat.

“Ini janggal,” kata Tayang. “Mari kita mendaki lebih ke atas lagi dan tetap di sana.”

Akar

Sekarang Jamukha tak dapat dihentikan lagi. Kau lihat Kasar, adik Temujin? Ibu mereka biasa memberinya makan daging manusia. Ia makan sapi jantan berumur tiga tahun. Ia dapat menelan manusia utuh-utuh, lengkap dengan kantung panah dan semuanya, tanpa menyentuh sisi-sisi tenggorokannya. Ia bisa memanah menembus sepuluh atau dua puluh orang, bahkan meskipun mereka berada di sisi lain gunung.

Terus begitu, hingga Tayang mundur ke atas gunung. Jamukha kemudian mengirim pesan pada Temujin, mengatakan padanya bagaimana ia, Jamukha yang setia, telah menanamkan rasa takut sedemikian rupa di dalam diri pangeran sampai ia mundur. "Sedangkan aku sendiri," ia berbohong, "aku telah memisahkan diri dari orang-orang Naiman."

Bagaimanapun sesungguhnya pertempuran besar itu berjalan, kemenangan berada di tangan Temujin. Tayang meninggal akibat lukalukanya, sementara Kuchlug kabur ke barat (ke Khara Khitai, di mana ia akan membangun kehidupan baru untuk dirinya sendiri, dan hidup untuk memerangi Temujin di lain waktu).

Jamukha juga melarikan diri ke pegunungan di sebelah barat laut yang jauh, bersama lima orang lain mencari bantuan suku Merkit, orang-orang yang pernah menangkap Börte 20 tahun sebelumnya. Sebuah operasi militer terakhir berujung kekalahan bagi pihak Merkit. Jamukha dikhianati kawan-kawannya dan ditangkap. Menurut *The Secret History*, Jenghis menghukum mati kawan-kawan Jamukha atas tindak kejahatan berpaling dari khan mereka, kemudian memberi Jamukha kesempatan untuk mengakui kesalahannya, mengingatkan kembali sumpah lama mereka. "Kita harus," katanya,

Saling mengingatkan apa yang telah kita lupakan,
Saling membangunkan dari tidur kita.
Saat kau pergi dan terpisah dariku,
Kau masih saudara-sumpahku yang beruntung dan diberkati,
Tentu selama hari-hari membunuh dan dibunuh,
Ulu hati dan jantungmu merindukanku?

Singkatnya, ia mencari peluang untuk memperlihatkan belas kasihan. Jamukha mungkin telah berbicara menentangku, katanya, tapi "aku belum pernah mendengar bahwa dia berpikir untuk menyakitiku." Tapi Jamukha

Kebangkitan Menuju Kekuasaan

tahu riwayatnya telah habis; bagaimanapun juga, ia telah memperlihatkan dirinya sebagai seorang bermuka dua, penuh tipu muslihat dan seorang pengkhianat. “Sekarang setelah dunia siap menerimamu, apa gunanya menjadi kawanmu? Sebaliknya, saudaraku, aku akan menghantui mimpimu; pada tengah hari yang cerah aku akan mengganggu pikiranmu.”

Aku akan menjadi kutu di kerah bajumu,
Aku akan menjadi serpihan kayu di keliman jubahmu.

Tak ada yang tersisa baginya kecuali meminta kematian yang terhormat. “Biarkan aku mati tanpa meneteskan darahku. Bunuh aku dan baringkan tulang belulangku di tempat yang tinggi. Maka, aku akan melindungi dan memberkati benih dari benihmu selamanya.”

Paling tidak inilah kisah yang tercantum di dalam *The Secret History*. Dari kisah itu Jamukha tampil sebagai seorang pria yang tersesat, tapi pada akhirnya mendapatkan kembali kemuliaan yang memberi pembenaran bagi kepercayaan Temujin sebelumnya. Dan Temujin adalah seorang pemimpin bijaksana dan murah hati, yang tidak akan pernah dengan sengaja melantarkan ikatan persaudaraan. Jamukha menyalahkan dirinya sendiri, dan dikabulkan untuk diberi hukuman mati layaknya seorang bangsawan, yakni dengan cara dicekik. Jasadnya tidak dipertontonkan layaknya seorang kriminal, melainkan dikubur sebagaimana pantas bagi seorang bangsawan. TEMUJIN SEKARANG merupakan penguasa mutlak atas sebagian besar wilayah yang hari ini menjadi Mongolia, pria yang telah “menyatukan orang-orang dari tenda-tenda berdinding wol”. Pada tahun 1206 sebuah pertemuan nasional—istilah yang digunakan pada masa itu, *khural*, zaman sekarang digunakan sebagai sebutan parlemen Mongolia—di Danau Biru memproklamirkannya sebagai pemimpin bangsa yang baru saja bersatu, dan melantiknya dengan gelar Jenghis Khan.

Gelar ini merupakan sebuah kontroversi. Ada sejumlah gelar tradisional, beberapa diberikan dengan murah hati oleh para pemimpin Liao atau Jürchen dari China utara: pemimpin Khara Khitai adalah seorang Gur Khan atau Khan ‘Semesta’, yang juga merupakan gelar yang dipilih Jamukha; Toghrul adalah Wang (bahasa China: bangsawan) Khan. Namun tak satu pun gelar tradisional itu, baik Turki ataupun Mongol, maupun gelar China

Akar

apa pun, dirasa tepat, karena tak seorang pun yang berkebangsaan Mongol pernah mencapai kejayaan sedemikian rupa. Bangsa lain, ya; namun belum pernah seorang Mongol. Maka, dibutuhkan sesuatu yang baru.

'Jenghis' merupakan gelar buatan, belum pernah diberikan pada siapa pun sebelumnya atau sesudahnya, dan asal muasal istilah tersebut banyak diperdebatkan. Salah satu tradisi mengatakan bahwa gelar tersebut diberikan oleh *shaman* Mongol yang paling terkemuka, atau pria tertua dan paling dihormati, namun hal ini tidak mengungkap apa pun tentang maknanya. Kemungkinan istilah itu berhubungan dengan istilah untuk 'laut', *tengis*. Laut dan danau merupakan objek pemujaan; ketika pada abad keenam belas seorang khan, Altan, ingin menganugerahkan gelar kebesaran bagi pemuka agama Buddha tertinggi, ia membuat versi Mongol dari gelar Tibet 'lama' dan memanggilnya *dalai* lama, yang juga berarti laut atau danau besar. Atau, mungkin istilah *Jenghis* dimaksudkan untuk mengingatkan kembali pada istilah yang menunjuk Surga atau Langit, 'Tenger', yang akan menjadikan sang kaisar baru seorang Penguasa Langit, menyamai para kaisar China yang berkuasa dengan 'Mandat Langit'; itu sebuah kemungkinan jika saja ada huruf *r* dalam kata 'Jenghis', dan akhiran-*is* yang sesuai untuk Tenger, yang pada kenyataannya tidak ada. Atau, mungkin istilah tersebut ada hubungannya dengan beberapa abad sebelumnya, dengan seorang pemimpin Uighur bernama Dengis, atau bahkan anak lelaki Attila, Dengizikh, yang mungkin atau mungkin juga tidak sepadan dengan istilah Mongol modern, *tengis-ikh* ('laut-besar'). Tapi ketimbang berasumsi berdasarkan ingatan rakyat tentang para pendahulu yang tidak jelas, kenapa tidak memilih para pendiri bangsa itu sendiri, Oghuz dan Attila? Tidak satu pun dirasa benar. Pada saat itu, jika ada orang-orang yang tahu asal muasal gelar tersebut, mereka tetap diam. Tak ada yang melihat adanya kebutuhan untuk menjelaskannya.

Ini adalah momen yang telah diusahakan, diperjuangkan, dan dinantikan para pengikut Temujin. Imbalan datang dalam jumlah besar, seperti yang dijabarkan panjang lebar dalam *The Secret History*, yang mengulas berbagai petualangan dan operasi militer yang telah membawa mereka semua sampai pada titik ini. Mereka yang selalu berada di sisinya—88 orang dari mereka disebutkan di dalam litani pujian—menjadi komandan dari satu atau lebih 'ribuan'. Secara keseluruhan, ini sama dengan sebuah

Kebangkitan Menuju Kekuasaan

pasukan yang terdiri dari '95.000 rumah tangga', walaupun karena istilah 'seribu' yang tidak pasti, ini mungkin berjumlah tidak lebih dari 50.000. Mereka yang terutama menjadi kesayangan Temujin akan mendapat ampunan hingga sembilan tindak kejahatan. Boorchu, Mukhali, Borokul dan Chilagun menjadi 'empat kuda perang' Jenghis; Khubilai, Jelme, Jebe, dan Subedei menjadi 'empat anjing berburuku'. Sorkan-shira, yang telah menyelamatkan nyawa sang kaisar baru saat ia melarikan diri dari suku Taychiut, menjadi asisten kerajaan, seorang pembawa kantung anak panah, demikian pula masing-masing anak lelakinya.

Berbagai penunjukan ini menandai sesuatu yang baru di dalam administrasi kerajaan kaum pengembara. Pada masa lalu, persatuan bangsa Mongol selalu dirusak oleh persaingan antar-suku. Masa kecil Jenghis sendiri juga dilukai oleh hal itu, dan kebangkitannya yang perlahan menuju kekuasaan terus terancam olehnya. Sekarang terjadi sebuah revolusi, dengan adanya penunjukan yang dibuat tidak berdasarkan posisi yang diwariskan dalam hierarki kesukuan, melainkan berdasarkan jasa yang diberikan. Kesetiaan merupakan kunci. Sorkan-shira dan anak-anaknya bukan satu-satunya yang diangkat derajatnya. Penggembala dan tukang kayu pun termasuk. Jelma dan Subedei dulunya adalah anak pandai besi.

Sebuah masyarakat baru, terutama dengan ukuran semacam ini, butuh aturan-aturan baru dan cara-cara administrasi baru. Secara khusus, masyarakat ini butuh administrasi *tertulis*. Jenghis telah meramalkan kebutuhan ini seiring bertambahnya wilayah taklukannya karena salah seorang yang ditangkap dari suku Naiman adalah seorang Uighur bernama Tatatunga, yang tadinya menjabat sebagai administrator kepala. Dengan menggunakan tulisan Uighur, ia melakukan pencatatan untuk suku Naiman. Sekarang Jenghis memerintahkannya untuk melakukan pekerjaan yang sama untuk rajanya yang baru, dan juga mengajari sistem tulis itu kepada pangeran-pangeran muda.

Cikal bakal sekretariat kerajaan ini harus diawasi salah seorang anggota keluarga—seseorang yang memiliki hubungan lebih dekat dengan Jenghis ketimbang seorang pegawai hasil tangkapan. Pilihan jatuh pada saudara angkat Jenghis, Shigi, yang diambil dari suku Tatar sepuluh tahun sebelumnya. "Sementara aku mengatur seluruh bangsa di bawah perlindungan Langit Abadi, kau telah menjadi mataku yang melihat, telinga

Akar

yang mendengar,” ucap Jenghis pada Shigi. “Pisah-pisahkan orang-orang dari tenda-tenda berding wol itu... hukum mereka yang pantas untuk dihukum,” dan catat pembagian harta benda, aturan-aturan hukum, dan keputusan “pada kertas putih di sebuah buku biru”. Ini akan menjadi catatan permanen bagi generasi-generasi mendatang, dan siapa pun yang mencoba mengubahnya akan dihukum. Buku Biru Shigi menjadi terkenal sebagai ‘Yassa Agung’, atau *jasagh* (ada beberapa transliterasi yang berbeda untuk kata bahasa Mongol yang berarti pemerintah atau kitab undang-undang, kata yang terdengar seperti *dzassag*). Buku itu sendiri telah raib—mungkin karena tidak pernah diberi kewenangan hukum yang sah di China, bahkan setelah penaklukan bangsa Mongol—namun unsur-unsur buku itu bisa didapatkan dari sumber-sumber lain, dari China hingga Persia.

Tersembunyi dalam paragraf sebelumnya, ada satu lagi hal baru, yang menyiratkan kepercayaan diri Jenghis yang semakin meningkat terhadap takdirnya. Secara tradisional, bangsa Mongol menghormati Langit Biru. Sekarang, untuk pertama kalinya, disinggung bahwa Jenghis berada di bawah perlindungan Langit *Abadi*. Sulit untuk mengetahui kapan tepatnya pergeseran ini terjadi, tapi ini merupakan bukti bahwa Jenghis dan para pengikutnya telah mulai melihat kepercayaan mereka mendapat pembenaran, dan impian menjadi kenyataan. Kesuksesan singkat sebuah klan, yang diraih dengan dukungan Langit Biru yang tidak pasti, mungkin hanya bertahan selama satu musim; sementara berdirinya sebuah bangsa mengisyaratkan dukungan sesuatu yang lebih lestari—dan apa yang bisa memberi lebih banyak bantuan dalam mendirikan sebuah kerajaan ketimbang tuhan yang kekal?

Revolusi Jenghis merasuki seluruh masyarakat. Resimen-resimen kesukuan disingkirkan, digantikan oleh resimen yang menuntut kesetiaan terhadap para komandan. Memang benar, beberapa resimen tetap bersifat kesukuan, namun hanya jika kesetiaan terhadap Jenghis bisa terjamin. Berganti resimen menjadi pelanggaran berat yang dapat diancam hukuman mati, dan para komandan yang gagal untuk menaatinya bisa dipecat. Seluruh struktur militer dan sosial disokong oleh keputusan Jenghis untuk membentuk kesatuan pengawal elitnya sendiri yang terdiri dari 10.000 orang yang diberi hak-hak khusus. Ini merupakan gagasan cemerlang,

Kebangkitan Menuju Kekuasaan

karena kesatuan itu mencakup anak-anak lelaki dari para komandan resimen, yang memiliki pangkat setara dengan ayah mereka—kecuali dalam kasus pertikaian, di mana sang anak akan lebih diutamakan ketimbang sang ayah. Ini sangat cerdas dan sangat orisinal jika tidak bisa dibilang unik. Sebelum seorang komandan berpikir untuk tidak setia, ia akan mengingat bahwa anak lelakinya adalah tawanan sang khan, dan bahwa pengkhianatan harus melibatkan mereka berdua. Kesetiaan pribadi menggantikan ikatan kesukuan, menjalin jaringan sosial baru yang lestari, yang tercurah pada satu tujuan: penaklukan.

Dan penaklukan merupakan hal yang sangat penting karena sistem ini bukan sebuah ekonomi yang didasarkan pada uang. Pasukan tidak bisa dibayar kecuali dalam bentuk barang. Kekuasaan itu sendiri tidak bisa membeli apa pun. Begitu suku-suku yang ditaklukkan telah 'diserap'—para prianya ditempatkan di resimen masing-masing, wanita muda dibagi-bagi, anak-anak diambil sebagai budak, sutera, gelas, pelana, busur, kuda, dan ternak semuanya dibagi-bagi—para prajurit akan menatap pemimpin mereka dengan pengharapan baru. Cara-cara lama telah diubah, cara-cara baru dibentuk—tepatnya, akan digunakan bagaimana? Hanya dengan melihat sumber kekayaan mutlak, yang juga akan menjadi sumber tantangan di masa depan: daerah pemukiman di sebelah utara, di seberang gurun Gobi.

* * *

DANAU BIRU BUKAN SATU-SATUNYA lokasi yang mungkin untuk upacara yang mengubah Temujin menjadi Jenghis Khan, namun keindahan, lokasi geografis, serta tata letaknya membawa kepastian yang luar biasa. Aku sangat ingin tempat ini menjadi tempat yang dipilih Temujin untuk penobatannya. Terdapat semacam panggung rumput terbuka kurang lebih 6 meter di atas danau, sementara tepi sebelah timurnya perlahan melandai ke atas untuk memberi tempat merumput kuda serta lokasi yang sesuai bagi pasukan untuk berkumpul dan berkemah. Jika seorang komandan butuh memantau pasukannya dari atas, ia dapat mendaki seratus meter menaiki puncak berumput di seberang, Gunung Jantung Hitam.

Aku tidak sendirian berpendapat demikian. Bangsa Mongol telah lama

Akar

menerima tempat ini sebagai tempat paling mungkin terjadinya upacara tersebut, dan karenanya mereka menghormati tempat itu. Satu lingkaran kasar batu-batu pipih berlumut menandai dasar sesuatu yang sangat besar—mungkin sebuah istana berjalan yang didirikan entah kapan dan buat apa. Menggiurkan untuk menganggapnya sebagai istana penobatan, tapi berdasarkan bukti apa? Itu mungkin sisa-sisa bangunan yang dibuat belakangan dalam rangka menghormati kenangan penobatan itu, sama seperti satu tambahan lain yang lebih mutakhir—sebuah tiang marmer kecil yang dikelilingi serakan batu dan gelas-gelas persembahan, dan di tiang itu ditempelkan sebuah gambar Jenghis yang garang (yang ada di sampul buku ini). Di sekelilingnya ada jalan setapak samar yang telah dibuat aus oleh para pengunjung yang melakukan ritual berkeliling tiga kali. Kain sutera biru mengelepak-ngelepak dalam angin sepoi-sepoi mengenai keterangan yang ditulis dalam tulisan vertikal kuno: “Di sini di Jantung Hitam Danau Biru, Temujin dinobatkan sebagai Jenghis Khan.”

Dan di seberang danau, Gunung Jantung Hitam itu sendiri memproklamkan alasan kemasyhurannya dengan huruf-huruf putih besar dalam tulisan vertikal kuno: “JENGHIS”, dan di sampingnya dengan huruf lebih kecil: “Khan”. Aku bertanya-tanya bagaimana tanda itu dibuat; mungkin dengan mengikis rumput untuk memperlihatkan kapur di bawahnya, seperti kuda-kuda putih di padang rumput Inggris. Esok pagi akan memberi kesempatan untuk mencari tahu.

Malam berhawa dingin di atas sana, bahkan pada puncak musim panas, dan malamku sengsara, tanpa bantal, tanpa alas, dan hanya sepotong kantong tidur ringan. Saat fajar tiba, tidur menjadi mustahil karena tubuh bergetar menggigil. Aku merangkak keluar dari tendaku yang basah kuyup oleh embun, menuju kesempurnaan. Matahari yang tengah beranjak naik menampakkan garis permukaan perbukitan di kaki Gunung Jantung Hitam, cahayanya yang jatuh miring membubungkan kabut yang secemerlang es kering. Tanda JENGHIS itu, yang tentu saja menghadap ke selatan, diberi rona oranye dari arah timur. Dengan berjalan cepat untuk menghangatkan kakiku yang basah kuyup, aku melewati bagian tepian yang dibuat kasar oleh liang-liang marmut dan tikus tanah. Tak ada angin sepoi-sepoi yang menggerakkan pohon cemara atau selubung air yang naik perlahan. Seekor burung tekukur dan *skylark* di kejauhan yang tak tampak di tengah langit

Kebangkitan Menuju Kekuasaan

biru-kulit-telur adalah satu-satunya suara. Marmut-marmut terlelap sehingga, syukurlah, begitu pula lalat-lalat. Satu-satunya hal yang bergerak hanya aku dan kabut yang memudar.

Suara lumpur yang terinjak memperingatkanku bahwa ujung timur danau adalah tanah berlumpur. Aku menelusuri garis tepi danau yang lama, yang memutar menuju tanah yang lebih tinggi, dan kulihat bayang-bayangku sendiri yang membentang sangat panjang ke arah barat, menuju sungai yang mengairi danau. Kabut telah menghilang sekarang dan Danau Biru merupakan cerminan langit yang biru, sebuah simbol sempurna untuk kemurahan ilahi.

Tanda JENGHIS tadi ternyata terbuat dari batu-batu yang cukup besar, mungkin berjumlah 150, semuanya dicat putih. Seiring mulai mengerumunnya lalat-lalat, aku melangkah mengukur tanda itu: 37 meter dari atas ke bawah. Batu-batunya terdiri dari beragam ukuran, dari bongkahan yang beratnya satu ton hingga bebatuan yang bisa saja kuangkat. Aku bertanya-tanya siapa yang membuat tanda itu, dan kapan. Tempat itu terawat dengan baik, dan catnya cukup baru. Sebuah ciptaan baru kalau begitu karena Jenghis baru 'dihidupkan kembali' sejak kejatuhan komunisme. Embun beku, hujan, lelehan air, dan domba yang merumput telah mulai menunjukkan dampaknya, menggelindingkan beberapa batu menuruni sisi gunung. Satu butir batu—sudut kiri atas dari huruf pertama—baru diganti. Aku bisa melihat jejak batu aslinya pada rumput di dekat situ. Walaupun ini bangunan resmi, sepertinya bukan, bangunan ini juga merupakan hasil kerja keras yang timbul karena kecintaan.

Dan betapa pemandangan yang mengagumkan. Aku terengah-engah mendaki hingga ke puncak, dan menemukan sebuah *ovoo*, tumpukan batu besar yang dihampari selebar kain sutera biru dan botol-botol kosong yang berserakan, yang tersebar entah karena penghormatan atau kemalasan. Saat melihat ke belakang, ke selatan, kulihat hutan, berbaris bukit demi bukit, dalam gerombolan-gerombolan besar yang dipisahkan lereng-lereng berumput. Semuanya seolah diciptakan seorang ahli pertamanan dengan sumber daya tanpa batas untuk menggambarkan tentara-tentara yang tengah berbaris. Tepi danau sebelah barat lunak dan hijau, sama berlumpurnya dengan ujung timur, dengan sepetak rumput berlumpur dan rumput *willow* yang memisahkan danau utama dengan sebuah kolam.

Akar

Belakangan, ketika aku membuat komentar usang tentang keabadian pemandangan ini, Baatar membuat keberadaan lumpur dan *willow* itu masuk akal. “Kau melihat ini sekarang, dan berpikir tak satu hal pun bisa mengubahnya? Ketika aku masih muda, semua danau ini lebih besar.” Itu semua ada hubungannya dengan pemanasan global. Danau-danau ini terhampar di wilayah *permafrost*, urainya, dan di daerah perbatasan Siberia ini *permafrost* tengah meleleh, semua danau semakin lama semakin mengering. “Tak lama lagi, semuanya akan menghilang.”

Jantung Hitam, Danau Biru: warna-warna itu misterius. Dari atas sana, di sebelah *ovoo*, aku bisa melihat ke bawah dengan sudut yang lebih curam, dan airnya tidak tampak biru sama sekali. Warnanya cokelat. Namun sekarang, selagi aku menulis, saat kulihat foto yang kuambil, danau itu tampak sama birunya dengan biru langit. Rasanya ini lebih dari sekadar masalah sudut pandang. Kamera dan mata melihat gelombang yang berbeda. Belakangan, saat aku berkubang di dalam danau untuk membasuh keringat, airnya kelihatan tembus pandang, hingga ke dasarnya yang cokelat tua dan berlumut. Aku meraupnya di tanganku dan meminumnya; airnya cukup jernih dan murni untuk diminum. Keganjilan ini seolah menjelaskan nama tempat ini. Sebuah danau biru dengan jantung gelap, karena kata *khar*—‘hitam’—juga berarti ‘gelap’. Nama tersebut mengingatkan pada kata-kata yang saling bertentangan—atas dan bawah, terang dan gelap, surga dan bumi, keilahian dan keduniaan, sebuah pengingat bahwa Jenghis yang baru diciptakan dimaksudkan untuk menjadi raja sebuah kerajaan duniawi yang, jika dijalankan dengan benar, akan mencerminkan keilahian.

II KERAJAAN



NEGERI BESAR PUTIH DAN TINGGI

TATAPAN KHAYAL KITA SEKARANG MENGIKUTI TATAPAN JENGHIS NYARIS TEPAT ke selatan, melewati 600 kilometer padang rumput dan gurun Gobi, melampaui bebukitan di kaki gunung, tempat kerikil perlahan berubah menjadi padang rumput, di antara dua barisan pegunungan yang mengarah ke Sungai Kuning, kemudian terus menyusuri sungai lebar dan berlumpur itu sejauh 250 kilometer lagi, menuju kota Yinchuan.

Anda dapat melihat Yinchuan, ibukota provinsi Ningxia, dari puncak pagoda abad kesebelas yang menjulang di atas pepohonan yang menaungi halaman bertembok dan berumput museum kota itu. Aku menaiki bagian dalamnya yang curam dan remang-remang karena pemandangan dari atas biasanya memberi semacam pencerahan. Tapi, tidak demikian kali ini. Yinchuan, sebuah kota berpenduduk hampir satu juta orang, pada pandangan pertama ini tampak seperti daerah pinggiran kota seusai perang: luas, rendah, dan muram, menghilang dalam kabut. Di sebelah barat, pegunungan membayang samar. Kupikir aku dapat melihat seberkas warna kuning di kejauhan: pasir gurun. Kabut itu berasal dari gurun yang berdebu, lalu lintas yang dijejali sepeda dan becak roda tiga, dan pabrik-pabrik yang teronggok liar sepanjang dataran terbuka yang membentang ke utara.

Tapi ada Yinchuan yang lain, yang keberadaannya ditunjukkan oleh pagoda ini sendiri, juga pepohonan dan rumput yang berada sebelas tingkat di bawahku. Jalan-jalannya dijajari pepohonan, dan sepanjang tepinya ditanami rumput serta disiram dari truk-truk air. Saat Anda berkendara melewati dataran terbuka yang berkabut itu, terlihat semuanya ditutupi tanaman—gandum, sayur-mayur, dan kebun buah-buahan—yang

Kerajaan

diairi jejaring kanal kuno dan rumit yang berasal dari Sungai Kuning, sungai yang mengalir lebih dari 12 kilometer di arah timur. Pagoda di museum itu mengingatkan bahwa kota ini memiliki akar yang kuno, bahwa pada suatu masa ia pernah menjadi pusat agama Buddha. Memang, satu-satunya bangunan tinggi lain adalah sebuah pagoda setinggi 54 meter berupa bangunan tembok bata dengan sudut-sudut tajam yang berusia 1.500 tahun. Pagoda itu ditutup—tapi bukan karena terabaikan, justru sebaliknya. Seluruh situsnya tengah menjalani renovasi. Yinchuan sedang dalam proses menemukan kembali masa lalunya yang kaya, untuk memastikan masa depan yang bahkan lebih kaya lagi.

Masa lalu itu berada di dunia yang sangat berbeda dan sangat 'tidak China'. Seribu tahun silam, Yinchuan yang terletak hanya sepertiga jarak tempuh melintasi wilayah China hari ini dari arah pantai, berada di luar jangkauan penguasa China mana pun. Tempat itu merupakan pusat sebuah budaya yang sama sekali terpisah, dengan barang peninggalan yang aneh dan penuh teka-teki mengejutkan mereka yang pertama kali mengunjunginya. Aku tiba dengan menggunakan kereta api dari ibu kota Mongolia Dalam, Hohhot, bersama teman sekaligus pemanduku, Jorigt, seorang dosen di Inner Mongolian University. Jika Anda berkendara selama setengah jam ke arah barat dari Yinchuan sepanjang jalan raya yang baru, pegunungan yang semula tampak kabur perlahan mengeras menjadi dinding batu dengan permukaan tak rata: Helan Shan. Dengan latar Helan Shan itu, bangunan-bangunan aneh berbentuk peluru setinggi 30 meter membayang di atas pepohonan di tepi jalan, menyerupai sarang rayap raksasa terbuat dari tanah yang tergerus hujan. Ada sembilan bangunan semacam itu, tapi pada pandangan pertama Anda hanya dapat melihat tiga atau empat. Yang lainnya lenyap ditelan ruang kosong di sekitarnya, sebuah hamparan kerikil dan tanah yang membentang 10 kilometer sepanjang bagian bawah lereng-lereng pegunungan, tempat asal kerikil dan tanah itu sebelum terkikis air hujan. Kubah-kubah itu adalah makam para kaisar.

Selama hampir delapan abad, makam-makam itu menjadi reruntuhan yang besar dan megah namun tanpa makna, penuh teka-teki dan memukau seperti batu-batu besar berbentuk kaki tak bertubuh yang diabadikan Shelley dalam puisinya. Situs itu masih merupakan sebuah reruntuhan yang sangat besar, 'berkat' perhatian bala tentara Jenghis yang tidak menyisakan

Negeri Besar Putih dan Tinggi

satu pun jasad dan hanya sedikit artefak. Tapi, makam-makam itu sekarang telah menjadi pusat perhatian para arkeolog, sebuah daya tarik utama bagi turis, dan digembar-gemborkan sebagai padanan piramid milik bangsa China. Tentu saja makam-makam itu tidak berada pada skala yang sama dengan piramid; tapi bangunan dan lokasinya, yang merentang lebih dari 50 kilometer persegi, menegaskan kekuasaan dan wibawa sebuah budaya yang selama 200 tahun menguasai wilayah seukuran Prancis dan Jerman disatukan. Wajar jika Jenghis mengarahkan tatapan laparnya padanya.

Tapi kenapa menyasar bangsa ini, bukannya tetangga mereka yang lebih kaya, bangsa Jin, yang merupakan musuh tradisional orang-orang Mongol? Untuk memahami strategi Jenghis, dibutuhkan pandangan ulasan ringkas mengenai berbagai pilihan yang tersedia.

China pada awal abad ketigabelas merupakan sebuah wilayah yang terbagi-bagi (melihat peta pada hal. 92-93 mungkin akan membantu). Wilayah tengah dan selatan telah lama berada di bawah kendali dinasti Sung, yang memimpin masa kebangkitan kesenian dan intelektual. Bagian selatannya masih berada di bawah kekuasaan Sung, tapi bagian utaranya telah jatuh ke tangan dua suku 'barbar'. Di sebelah timur laut terletak kerajaan yang didirikan seabad sebelumnya oleh kaum Jürchen dari Manchuria, yang memberi kerajaan tersebut nama yang sama dengan gelar dinasti yang mereka adopsi: Jin. Kakek buyut Jenghis, Kabul, serta kakek-pamannya, Kutula, pernah memerangi bangsa Jin, dan pada akhirnya bangsa ini akan menjadi sasaran utama Jenghis. Tapi, bangsa Jin merupakan sasaran yang sulit. Sekarang, setelah bersekutu dengan mantan musuhnya, kerajaan Sung, mereka telah melupakan latar belakang barbar mereka dan memerintah jutaan petani dan lusinan kota China yang dijaga dengan ketat dari balik tembok-tembok Beijing yang megah.

Namun, tepat di sebelah mereka terletak sebuah kerajaan 'barbar' kedua, yang memiliki sembilan mausoleum berbentuk peluru tadi. Kerajaan ini, yang lebih dikenal dengan nama Chinanya, Xi Xia,⁵ jauh lebih menjanjikan.

5 Nama-nama yang diawali dengan huruf *X* biasanya dianggap sangat eksotis; namun, belakangan pandangan demikian mulai berkurang sejak sistem transliterasi pinyin mengganti huruf *Hs* dalam sistem transliterasi Wade-Giles menjadi *X*, keduanya kurang lebih setara dengan bunyi *sh* dalam bahasa Inggris. Xi berarti "barat", untuk membedakan kerajaan Xia tersebut dengan kerajaan Xia yang lain, yang muncul jauh lebih ke timur pada abad kelima belas.

Kerajaan

Pikirkan sejenak berbagai akibat apa yang tidak lama lagi akan dilakukan Jenghis. Di sini ada tiga kekuatan yang saling bersaing—Jin, Sung, dan Xi Xia—dalam posisi keseimbangan yang tidak stabil. Pada wilayah sayap terdapat dua kekuatan lain: Tibet dan Khara Khitai (dari awal abad keduabelas). Sekarang tambahkan suku-suku dan klan-klan semi-independen yang mengejar tujuan mereka sendiri ke dalam dan di antara kekuatan-kekuatan besar tadi, yang semuanya terikat oleh rute perdagangan, terutama jaringan yang kita sebut Jalur Sutera—meski sutera pada saat itu hanya menjadi komoditas tak penting—yang menghubungkan China dan Asia Tengah, serta pada akhirnya Eropa. Bayangkan perbedaan dalam hal agama—Islam di sebelah barat, tumpang tindih dengan Buddha, Konfusianisme, Kristen Nestoria, dan shamanisme—juga dalam hal bahasa utama—China, Tibet, Turki, Arab, dan Tangut (yang akan dijelaskan lebih lanjut nanti). Wilayah itu merupakan kuali besar, dan tak lama lagi Jenghis akan menceburkan diri dan kaumnya ke dalamnya, menambahkan sebuah pasukan yang asing dalam hal bahasa, budaya, dan agama ke dalam ramuan yang sedari awal memang tidak stabil. Berbagai akibat jangka panjangnya sama sekali luput dari pemahaman.

Bukan berarti seorang calon penakluk bisa dipusingkan oleh akibat jangka panjang. Tugasnya yang mendesak adalah menemukan titik terlemah untuk serangan yang akan membawa hasil paling cepat dan menguntungkan, dan memantapkan sebuah posisi yang tak terkalahkan di dalam hierarki kerajaan-kerajaan. Dari dua pilihan yang mungkin, Jin terlampau kuat, dengan terlalu banyak kota-kota bertembok dan terlalu banyak gunung untuk dilewati dalam perjalanan. Di pihak lain, Xi Xia merupakan sebuah rumah terbuka, hanya dijaga oleh gurun Gobi dan gurun-gurun berpasir yang dapat diseberangi bangsa Mongol dalam hitungan hari; jumlah kotanya sedikit; pasukannya kecil. Secara strategis, akan lebih baik untuk terlebih dulu memastikan kemenangan terhadap pihak yang lebih lemah, dan setelah itu beralih ke yang lebih kuat. Lagi pula, ada risiko bangsa Jin akan turut campur di dalam bentrokan itu, namun untuk sekarang risiko itu diperkecil oleh kematian pemimpin mereka baru-baru ini. Risiko itu masih dapat ditanggulangi jika kemenangan dapat diraih dengan cepat.

Negeri Besar Putih dan Tinggi

TADI KUKATAKAN bahwa calon korban Jenghis lebih dikenal dengan nama Chinanya. Sesungguhnya, Xi Xia nyaris tidak diketahui siapa pun kecuali sedikit spesialis karena Jenghis berusaha semaksimal mungkin untuk menghapus negeri, budaya, dan orang-orangnya dari muka bumi. Patut dipertimbangkan kemungkinan bahwa ini merupakan usaha genosida pertama yang pernah tercatat oleh sejarah. Yang pasti, itu merupakan *etnosida* yang sangat sukses. Budaya-budaya pengganti Xi Xia, yaitu Mongol dan China, tidak berminat menyelamatkan catatan-catatannya, membaca tulisannya, atau melestarikan barang-barang peninggalannya. Dibutuhkan kaum cendekiawan dari bangsa lain, terutama Rusia, untuk memulai pekerjaan penguraian dan pemahaman tulisannya. Baru akhir-akhir ini saja bangsa China berusaha menjadi yang terdepan dalam bidang ini dengan mendirikan lembaga penelitian, menyelamatkan artefak, dan memperbaiki monumen. Baru sekarang budaya kuno ini tampil kembali ke tengah tatapan publik di atas panggung tempat ia pernah disingkirkan dengan begitu bengis.

Orang-orang Xi Xia menyebut diri mereka sebagai bangsa Mi. Tapi, seperti biasa, istilah dari budaya yang dominanlah yang menang. Bangsa China menyebut mereka bangsa Dangxian, sementara dalam bahasa Mongol mereka menjadi Tangut (Dang ditambah bentuk jamak Mongol – *ut*). Orang-orang Tangut dari Xi Xia: begitulah mereka dikenal pada zaman sekarang. Di bawah tekanan orang-orang Tibet, leluhur bangsa Tangut bermigrasi ke arah timur dari daerah pegunungan Tibet timur pada abad ketujuh. Tiga ratus tahun kemudian mereka berbasis di Ordos, hamparan wilayah yang berada dalam kelokan Sungai Kuning, tempat para pemimpin mereka memerintah daerah perbatasan Xi Xia lama untuk dinasti Tang; demikianlah asal mula nama mereka.

Saat dinasti Sung mulai berkuasa pada tahun 960, bangsa Tangut mengambil kesempatan mereka. Pada tahun 1020 mereka membangun ibu kota baru di sebelah barat Sungai Kuning—di dekat atau tepat di lokasi Yinchuan hari ini—kemudian terus memperluas wilayahnya ke barat, melintasi pegunungan Helan, membangun kerajaan yang melintang sepanjang 1.500 kilometer dan membujur sejauh 600 kilometer. Tulang punggung wilayah kekuasaan mereka adalah rute sempit yang kaya padang rumput dan membentang di antara perbukitan sebelah utara pegunungan

Kerajaan

Tibet dan tanah gersang gurun Alashan yang mengerikan, yang secara geografis merupakan perpanjangan gurun Gobi ke arah selatan. Padang rumput ini membentang hingga ke Dunhuang dan kompleks gua-gua serta kuil-kuil Buddha abad keempatnya yang terletak di tepi sebelah utara gurun Takla Makan. Bagian dari Jalur Sutera ini, dengan panjang 1.000 kilometer dan di beberapa bagian hanya selebar 15 kilometer, dikenal sebagai Koridor Hexi (He-xi berarti 'Sungai-Barat', yakni sebelah barat Sungai Kuning); pada zaman sekarang jalan itu lebih lazim disebut Koridor Gansu, sesuai nama provinsi yang dilaluinya. Setengah jalan lebih sedikit antara Yinchuan dan Dunhuang, sebuah jalan yang membelok dari jalan utama mengarah ke utara melintasi gurun, menyusuri sungai yang hari ini dikenal sebagai Shui, namun dikenal sebagai Etsin bagi bangsa Mongol. Sungai tersebut mengalir melewati gurun menuju sebuah benteng perbatasan dengan sebutan beragam: Etsina (bagi Marco Polo) atau Khara-Khoto ('Kota Hitam', nama Mongolnya, meski huruf *o* terakhir tidak dibutuhkan lagi sekarang).

Pendiri Xi Xia yang sesungguhnya sebagai sebuah kerajaan independen, Li Yuan-hao, adalah seorang pemimpin ambisius dan berbakat yang memantapkan status kaumnya lewat sejumlah cara.⁶ Ia mengubah nama keluarga kerajaan menjadi Wei-ming (atau sesuatu yang mirip itu: ini adalah versi China dari nama Tangut). Wilayah kekuasaannya menjadi Negeri Besar Putih dan Tinggi. Dan ia membedakan orang-orang Tangut dari para tetangga mereka dengan cara memerintahkan kaum prianya untuk mencukur bagian atas kepala mereka, hanya menyisakan poni yang menutupi kening dan telinga. Rakyatnya punya tiga hari untuk mematuhi perintah tersebut atau dibunuh. Pada 1038 ia menyatakan diri sebagai kaisar. Tindakan-tindakan semacam itu membuat bangsa Sung sangat gusar dan mengangkat senjata mereka, dalam arti sesungguhnya, mengawali peperangan enam tahun yang baru berakhir ketika Yuan-hao menjebak mereka masuk ke dalam perangkap. Menurut cerita, setelah memilih lembah tempat mereka akan menyergap pasukan Sung yang mendekat, pasukan Tangut mundur, namun dihadapkan pada sebuah persoalan: bagaimana caranya tahu kapan pasukan Sung berada di tempat yang tepat

6 Nama dalam bahasa Tangut sama rumitnya dengan dalam bahasa China. Li adalah nama keluarga kerajaan; Yuan-hao adalah nama dirinya; selain itu, para kaisar juga memiliki nama anumerta dan nama kuil, mengikuti tradisi China. Dan tentu saja, semuanya ditransliterasi dengan cara berbeda dalam sistem pinyin dan Wade-Giles.

Negeri Besar Putih dan Tinggi

untuk diserang. Jawaban Yuan-hao adalah untuk menjaring sekawan burung, dan menaruh mereka di dalam kotak-kotak di sepanjang pinggir jalan. Saat pasukan Sung tiba, karena penasaran terhadap suara aneh yang berasal dari kotak-kotak tersebut, para tentaranya membukanya. Terbanglah burung-burung itu keluar. Setelah melihat kawan burung itu dari tempat persembunyian mereka, pasukan Tangut menyerang dan membantai 20.000 orang Sung. Pada 1044 bangsa Sung menandatangani perjanjian dengan bangsa Tangut, sepakat untuk membayar ‘subsidi’ tahunan berupa 135.000 gulungan sutera, 2 ton perak, dan 13 ton teh.

Bermukim kembali di wilayah Yinchuan di sebelah Sungai Kuning merupakan tindakan cerdas karena hal itu membuat orang-orang Tangut menguasai sebuah lembah subur kurang lebih seluas Massachusetts atau Wales: 20.000 kilometer persegi, yang bagian intinya—mendekati 1 juta hektare—diirigasi dengan sistem pengairan kuno dan bisa menghidupi 4-5 juta orang, menurut perkiraan seorang sejarawan China.⁷

Yuan-hao juga melaksanakan perintah yang dikeluarkan seorang pendahulunya supaya bahasa Tangut ditulis karena ia tahu—seperti disadari Jenghis dua abad kemudian—bahwa tulisan akan menjadi dasar formal bagi administrasi dan agama, dan dengan demikian juga menjadi dasar bagi identitas nasional. Untuk menyamai ambisinya, sistem tulis yang digunakan harus merupakan ekspresi peradaban tertinggi, namun juga unik. Tugas yang harus dilakukan adalah memilih contoh sistem tulis untuk diadaptasi. Saat itu ia bisa saja memilih tulisan Tibet, yang akan menjadi relatif sederhana karena Tangut adalah bahasa yang serumpun dan tulisan Tibet menggunakan tulisan alfabet. Dengan begitu, mungkin ia akan memiliki beberapa lusin abjad seperti yang terjadi pada bangsa Mongol. Tapi alih-alih demikian, ia mengacu pada sistem tulis budaya yang dominan di wilayah itu, China, dengan masing-masing dari ribuan karakter mewakili satu suku kata dan ditulis dalam satu kotak. Budaya-budaya lain yang terpengaruh budaya China—Korea dan Jepang—menggunakan tanda-tanda tulisan China untuk menulis bahasa mereka. Namun Yuan-hao memerintahkan cendekiawannya, Yeli Renrong, untuk menegaskan bukti keaslian bahasa Tangut yang ‘tidak China’ dengan menciptakan tanda-tanda yang sama sekali orisinil. Jadi, keenam ribu karakter Tangut *kelihatan* seperti

7 Wu Tianchi, dalam *Xi Xia Shigao*, 1980.

Kerajaan

tulisan China, namun sesungguhnya bukan. Bahkan karakter-karakter yang diambil dari tulisan China telah diubah sedemikian rupa hingga tak seorang pun orang China bisa membacanya. Bagaimanapun juga, ilmu fonetik saja tidak akan banyak membantu karena bahasa Tangut dan China memiliki hubungan yang sama jauhnya dengan bahasa Inggris dan Hungaria.

Tulisan itulah yang kemudian digunakan untuk mencatat aturan-aturan hukum dan menerjemahkan naskah-naskah agama Buddha, yang dibawa leluhur orang-orang Tangut dari Tibet dan yang sedari awal telah menjadi agama resmi negara. Memang, bagi bangsa Tangut, Buddha lebih dari sekadar agama: ia juga sebuah ideologi yang digunakan keluarga kerajaan untuk menentang Konfusianisme China dan menegaskan nasionalisme Xia. Sang kaisar, yang berusaha mendapatkan jasa dengan melakukan perbuatan baik, memperoleh salinan lengkap *Tripitaka* yang berisi 6.000 bab, sebuah kumpulan berisi tulisan-tulisan resmi agama Buddha, dari bangsa Sung, dan memerintahkan naskah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Tangut. Dalam hal ini, Xi Xia berusaha menandingi bukan saja pencapaian bangsa Sung, tapi juga bangsa Liao dan Korea, yang semuanya telah menghasilkan berbagai versi *Tripitaka* seabad sebelumnya. Hal ini lebih dari sekadar proyek penerjemahan dan penulisan. Orang-orang Tangut, seperti orang-orang Sung, Liao, dan Korea, mencetak materi mereka, mengukir halaman-halaman utuh di kayu secara terbalik. *Tripitaka* membutuhkan 130.000 balok pencetak, masing-masing berisi ratusan karakter, dan masing-masing menghasilkan dua halaman tulisan. Dan ini hanya satu dari ribuan karya Buddha yang dihasilkan atau dimiliki orang-orang Tangut sejak lama. Saat gua-gua Mogao dekat Dunhuang, yang ditutup sekitar tahun 1000, dibuka untuk arkeolog Inggris Sir Aurel Stein pada 1907, ia membeli (hanya seharga £130, seperti yang diingatkannya kembali belakangan) 'setumpuk padat naskah yang tingginya hampir mencapai 10 kaki dan mengisi volume, seperti ditunjukkan pengukuran yang dilakukan belakangan, hampir 500 kaki kubik'—kurang lebih 40.000 naskah dan beberapa ratus lukisan, yang sekarang menjadi inti dari koleksi besar di British Museum, British Library, dan tempat-tempat lain. Dokumen-dokumen berbahasa China, Tibet, Uighur, dan Sansekerta, yang disembunyikan sebelum budaya Tangut mencapai puncaknya, memperlihatkan besarnya pengaruh tradisi Buddha yang ada saat orang-

Negeri Besar Putih dan Tinggi

orang Tangut mulai membuat naskah-naskah mereka sendiri. Hasilnya menjadi jelas saat penjelajah Rusia Petr Kozlov menjelajahi reruntuhan yang telantar bekas benteng terluar Xi Xia di sebelah utara, Khara-Khoto, pada 1908-9: 10.000 dokumen, banyak di antaranya ditulis dalam bahasa Tangut, diangkut ke St Petersburg, tempat dokumen-dokumen itu masih teronggok sebagai harta karun literatur Buddha berbahasa Tangut yang sangat banyak dan sebagian besar belum terbaca.

Jika hasil karya bangsa Tangut tampak mencengangkan, demikian pula keterampilan, organisasi, dan teknik mereka. Mencetak *Tripitaka*, misalnya; bayangkan membuat Encyclopedia Britannica dengan menciptakan tulisan Anda sendiri, lalu mengukir setiap halaman dari seluruh 31 volume pada kayu—secara terbalik—sebagai papan pencetak.⁸

Kenyataan bahwa begitu banyak materi mentah berbahasa Tangut menghilang ke dalam museum-museum 'penjajah' telah lama menjadi sesuatu yang memalukan bagi dunia ilmu pengetahuan China. Sekarang, sebagai bagian dari usaha bangsa China untuk 'merebut kembali' prakarsa itu, Ningxia University di Yinchuan memiliki Institut Xi Xia yang sangat bagus. Institut tersebut dikelola oleh Du Jian Lu, yang memamerkan kitab undang-undang Xi Xia—'kumpulan aturan hukum lengkap pertama sebuah etnis minoritas di China'—dengan bangganya seolah salinan dari naskah asli yang ada di St Petersburg tersebut merupakan miliknya sendiri. Telah banyak pekerjaan yang dilakukan selama satu abad terakhir ini, tapi segelintir ilmuwan yang bisa membaca tulisan itu masih juga menemukan materi baru untuk membangkitkan kembali budaya Tangut: "Di sini kami temukan aturan-aturan tentang pakaian, bahkan warna-warna yang diperintahkan untuk dipakai rakyat biasa, maklumat tentang tempat bermukim, bagaimana lahan-lahan pertanian semestinya diirigasi, bagaimana kanal-kanal semestinya dibangun, dan bagaimana airnya mesti mengalir."

8 Bahkan, bangsa Tangut pernah melakukan uji coba dengan huruf cetak yang dapat dipindah-pindah, seperti yang dilakukan bangsa Sung; memang, beberapa risalah Buddha yang ditulis dalam bahasa Tangut merupakan contoh tertua hasil cetakan dengan metode macam itu yang masih terselamatkan, lebih tua 400 tahun ketimbang penemuan besar Gutenberg. Huruf cetak yang dapat dipindah-pindah terbukti tak berhasil karena baik bangsa China maupun bangsa Tangut tidak memiliki tulisan berbasis alfabet, mesin cetak, dan kertas yang dibutuhkan untuk menciptakan sistem macam itu. Tapi, dengan adanya pasar untuk literatur Buddha, bagaimana jika bangsa Tangut membuat tulisan alfabetis yang didasarkan pada tulisan Tibet dan bukan tulisan logografis yang terinspirasi tulisan China? Kita mungkin harus menghormati orang-orang Tangut sebagai penemu percetakan yang sebenarnya.

Kerajaan

Upaya bangsa China untuk mendominasi bidang yang hanya dipahami segelintir orang ini sangat bergantung pada hasil kerja seumur hidup seorang pria, Li Fanwen, yang sekarang sudah terlalu ringkih untuk menemuiku. Gairahnya terhadap bahasa yang hanya sedikit dikenal itu tersulut pada 1955, dan ia mulai menggeluti seluk beluknya sejak itu. Banyak dari keenam ribu simbol bahasa itu telah diterjemahkan para ilmuwan Rusia; namun, simbol hanyalah sebagian masalahnya. Li juga harus bergulat dengan tata bahasa, kemudian menerapkan pemahamannya untuk memecahkan tanda-tanda ganda—konsep-konsep baru yang dibuat dengan cara menggabungkan dan membalik karakter-karakter. Kata 'kayu' yang ditambahkan pada kata 'pahat' untuk membuat kata 'pahat' adalah sebuah contoh sederhana. Tapi siapa yang bisa menebak bahwa 'hati' ditambah 'jahat' akan berarti 'melukai', bahwa 'lutut' ditambah 'tangan' ditambah 'jalan' berarti 'mendaki'? Atau, bahwa 'jari' yang ditulis secara terbalik berarti 'ibu jari kaki'? Setelah hampir 50 tahun mendalami bidang itu, mengumpulkan 30.000 kartu catatan, dan menuliskan lebih dari 3.000 batu nisan secara fonetik, Li berhasil menyelesaikan Kamus Xi-Xia-Mandarin hasil karyanya yang diterbitkan pada 2001.

Negeri Besar Putih dan Tinggi mengembangkan sebuah budaya yang mengesankan, dengan setengah lusin kota besar, yang kesemuanya dilengkapi dengan tukang tenun, pekerja kulit, pekerja bangunan, dan ahli metalurgi yang terampil. Para pedagangnya melakukan perdagangan ke seluruh penjuru Asia Tengah untuk menyediakan barang-barang mewah bagi kalangan elite. Pada 1980 sekumpulan arkeolog menemukan timbunan 10.000 koin besi, semuanya dibuat di Xi Xia pada abad kedua belas. Meski wilayah gurunnya luas, kerajaan tersebut memiliki padang rumput subur di Koridor Gansu sepanjang bebukitan sebelah utara kaki pegunungan Qilian yang memiliki cukup air. Selain itu, kekayaannya mendanai pasukan yang kuat, tersebar di banyak distrik militer, yang masing-masing dipimpin seorang anggota keluarga kerajaan. Pada masa perang sang kaisar akan mengutus para pembawa pesan dengan pelat-pelat perak yang memerintahkan para jenderal setempat untuk menerapkan wajib militer bagi semua pria berusia lima belas hingga enam puluh tahun; melalui cara ini ia sanggup menghimpun pasukan hingga sejumlah 300.000 orang.

Selama 150 tahun berikutnya para kaisar Wei-ming silih berganti

Negeri Besar Putih dan Tinggi

sebagai penguasa, kepemimpinan mereka ditandai perselisihan antar-kelompok, serta pemberontakan dan perang perebutan wilayah yang sesekali terjadi di sepanjang perbatasan Xi Xia yang tidak stabil. Para pengungsi Khitan membawa masalah saat mereka melarikan diri dari serangan orang-orang Jürchen pada 1125; kelaparan dan gempa bumi mencetuskan berbagai pemberontakan pada 1140-an. Namun, secara keseluruhan, mengingat ketidakstabilan masa itu, kerajaan tersebut adalah kerajaan yang stabil, cangguh, dan makmur. Tak seorang pun menduga bahwa kekuatannya juga merupakan kelemahannya. Hal itu dikarenakan bangsa tersebut dipimpin kaum cendekia dan birokrat, dan pasukannya bukan didukung oleh penduduk pedesaan, seperti pasukan Mongol, melainkan oleh kaum petani dan pedagang yang berbasis di kota.

Pada saat kelahiran Jenghis, Xi Xia memiliki sistem nasional sekolah negara dan sebuah perguruan tinggi dengan 300 tempat untuk melatih kaum birokrat dan cendekia. Sebuah perhimpunan para cendekiawan bertugas menulis dan menyimpan catatan-catatan sejarah. Sang kaisar, Renxiao, sama seperti para pendahulunya adalah seorang sosok setengah dewa agama Buddha, yang mempertahankan wewenangnya dengan menjalankan peran sebagai seorang penguasa berbudi luhur yang mencari pencerahan. Pada 1189, Renxiao memperingati ulang tahun penobatannya yang ke-50 dengan membagikan 100.000 salinan naskah klasik agama Buddha tentang kenaikan dan kelahiran kembali Maitreya, *bodhisattva* (makhluk yang telah mencapai pencerahan) kelima, dan beberapa naskah lain yang masing-masing berjumlah 50.000 salinan, semuanya dicetak dalam bahasa Tangut dan China. Tapi, Renxiao adalah yang terakhir dari serangkaian penguasa besar. Ia wafat pada 1193, meninggalkan sebuah kerajaan di tangan para penerus yang kurang cakap.

JALAN BESAR BERLAPIS BATU menuju makam-makam itu langsung mengarah ke Makam No. 3, yang dibangun oleh pendiri Xi Xia, dan sekarang berada di sebuah pekarangan sangat luas yang dipenuhi lubang-lubang penggalian arkeologi. Ke sinilah para pengunjung seharusnya datang. Namun ini hanya sebagian kecil dari keseluruhannya. Jauh di dataran terbuka nun di sana, seperti istana-istana pasir di kejauhan, terdapat delapan makam kerajaan lain dan 200 bangunan yang lebih kecil yang diperuntukkan bagi jenderal-

Kerajaan

jenderal dan para anggota keluarga dengan pangkat lebih rendah. Semua bangunan itu dapat dicapai mereka yang memiliki stamina, alas kaki yang sesuai, dan waktu yang cukup. Sopir kami menjadi juru selamat kami. Di sebelah kantor penjualan tiket terdapat jalan tanah melewati hamparan tanah gersang berkerikil yang terdiri dari rerumputan dan petak-petak tanah bekas banjir musim semi yang telah mengering, menuju Makam 1 dan 2, yang dibangun Yuan-hao untuk memuliakan ayah dan kakeknya. Para pekerja sibuk dengan kayu dan beton, bersiap memagari para pengunjung di masa datang. Jorigt dan aku sendirian bersama kerikil, semak-semak, pegunungan di kejauhan, dan bangunan-bangunan yang tampak sangat aneh ini.

Kerucut-kerucut yang telah terkikis cuaca itu tidak tampak seperti bangunan mana pun yang pernah kulihat. Bayangkan bagian hidung roket yang bopeng akibat tabrakan keras dengan asteroid-asteroid. Puing-puing batu yang telah terkikis menciptakan tumpukan berdebu di sekeliling dasarnya. Tapi, kerucut-kerucut itu tidak terkikis dengan rata. Ada semacam pola pada kerusakan yang diakibatkan delapan abad hujan itu, guratan-guratan yang menjalar baik secara horisontal maupun vertikal. Dan ada pula lubang-lubang, banyak sekali lubang.

“Jorigt, menurutmu, lubang-lubang apa itu? Kelihatannya seperti sarang burung.”

“Bukan burung.”

“Mungkin itu lubang-lubang udara,” kataku. Ia memandangkku dengan tanda tanya. “Tidak, sungguh. Ini adalah makam. Bagian dalamnya pasti berongga. Pasti ada udara di dalamnya.”

Aku sama sekali salah dalam dua perkiraan tadi. Sebenarnya buktinya tepat berada di dekat kaki kami. Bulldoser telah meratakan tanah—kurasa, siap untuk kedatangan gerombolan turis yang suatu hari akan berjalan di sini—namun di antara kerikil terdapat potongan-potongan genting, serpihan-serpihan kecil berwarna hijau pastel dan cokelat. Dan di samping Makam No. 3, bukti tersebut ditumpuk dengan utuh: sekumpulan genting berbentuk semi lingkaran yang disusun sepanjang 50 meter, kurang lebih berjumlah 20.000 menurut perkiraanku. Genting berarti atap. Lubang-lubang dan guratan-guratan tadi menandai tempat di mana kasau-kasau pernah dimasukkan ke dalam bangunan yang sama sekali tidak berongga,

Negeri Besar Putih dan Tinggi

melainkan tanah padat yang menjulang di atas makam-makam itu sendiri dan jalan-jalan melandai yang mendekatinya. Kasau-kasau itu dulunya menopang atap-atap bergenting, mungkin disusun tumpang tindih dan meliuk ke atas dengan gaya pagoda China.

Pada puncak kekuasaan Xi Xia, di awal abad ketigabelas, tempat ini pasti tampak spektakuler, kesembilan pagodanya berkelir penuh warna di dalam halaman-halaman bertemboknya masing-masing bersama 'makam-makam penyerta', dan kesembilan pekarangan mewah tersebut dijaga dan dirawat oleh kesatuan-kesatuan tentara.

Semua ini dibuat jelas di sebuah museum baru yang terletak di pintu masuk Makam No. 3, yang menyatakan dirinya sebagai "salah satu mutiara indah dalam gudang harta karun sejarah dan budaya China." Tampaknya pengakuan itu cukup bisa diterima karena didukung oleh tiruan situs beserta ratusan patung, genting, gulungan naskah, koin, buku, dan jambangan, yang kesemuanya menceritakan kisah Xi Xia hingga masa kini. Baru ketika pemandu kami mulai melaksanakan tugasnya, aku menyadari ada sesuatu yang ganjil dalam apa yang ia katakan. Bukan karena penjelasannya merupakan hafalan dan disampaikan dalam nada monoton yang mirip robot, tapi karena keberadaan satu saja pemandu berbahasa Inggris sudah merupakan hal yang mengagumkan. Bukan pula kebiasaannya berdeham di akhir setiap kalimat, dengan suara seperti yang dihasilkan tombol 'over' di sebuah *walkie talkie*, seolah ia tengah menambahkan tanda seru pada setiap kalimat. Yang membuat kami berpikir kembali adalah asumsi-asumsi di balik kata-katanya.

Xi Xia, katanya, bertahan selama 190 tahun, "hingga ditaklukkan oleh pasukan Mongolia Dalam (*kchk!*)".

"Pasukan Mongolia *Dalam!*" gumam Jorigt. "Ia pikir di mana Jenghis Khan dilahirkan?"

Itu bukan sebuah kesalahan. "Kita lihat ada sembilan makam kaisar (*kchk!*). Pemandu kami melanjutkan penjelasannya yang mantap, dengan 'tanda serunya' yang berisik. "Tapi kita lihat bahwa ada dua belas kaisar (*kchk!*). Para ahli berpendapat bahwa tiga kaisar terakhir meninggal di dalam peperangan melawan pasukan Mongolia Dalam."

Hm. Jika pemandu kami juga merupakan pemandu pada pemikiran resmi, seseorang yang berwenang di museum ini ingin para pengunjung

Kerajaan

diberitahu bahwa orang-orang Mongol yang datang menyerbu dari balik gurun Gobi sana sesungguhnya berasal dari sebuah provinsi China. Apakah kami diharapkan untuk percaya bahwa bangsa Tangut dikalahkan rakyat China?

Jawaban cepat terhadap pertanyaan ini adalah ya, atas dasar alasan-alasan yang akan kuperjelas tak lama lagi. Tapi, sebuah jawaban cepat akan sangat tidak memadai untuk pertanyaan tersebut. Pertanyaan itu membuka pertanyaan-pertanyaan lain perihal apa sesungguhnya identitas itu, masalah yang kudapati muncul lagi dan lagi sepanjang perjalanan ini. Masalahnya terletak pada inti persoalan yang sangat berkaitan dengan bagaimana Jenghis Khan dinilai, baik sepanjang sejarah maupun sekarang.

Sekarang kembali pada alasan-alasan di balik jawaban cepat tadi. Biarlah alasan-alasan tersebut mengemuka dari sebuah interogasi khayalan:

Siapa yang menyerang bangsa Tangut pada awal abad ketigabelas?

Orang-orang Mongol di bawah kepemimpinan Jenghis Khan.

Bagus sekali. Apa yang terjadi?

Jenghis Khan menang.

Bagus. Dan?

Dan akhirnya orang-orang Mongol menaklukkan seluruh wilayah China lainnya.

Itu benar. Dan?

Dan mereka mendirikan dinasti Yuan.

Dan dinasti Yuan merupakan bagian yang sangat penting dari sejarah bangsa apa?

China.

Bagus. Jadi siapa yang mendirikan dinasti China ini?

Tentu saja Jenghis Khan.

Jadi—dan di sinilah letak masalahnya—itu membuat Jenghis berkebangsaan apa: China atau Mongol?

Anda lihat ke mana tujuan kita. Melihat permasalahannya dari sebelah selatan gurun Gobi, *Jenghis Khan sesungguhnya berkebangsaan China.* Dengan akibat lebih lanjut bahwa semua bangsa Mongol sesungguhnya merupakan bangsa China. Pasti. Itu sepenuhnya logis.

Dijabarkan seperti itu, masa lalu sekonyong-konyong menjadi bagian

Negeri Besar Putih dan Tinggi

dari masa kini, dengan akibat-akibat politik yang akan menarik perhatian kita lebih dekat lagi nanti. Pada saat itu, saat mendengarkan pemandu kami yang gigih, sesuatu membawaku kembali pada percakapan dengan Jorigt di atas kereta saat kami menempuh perjalanan perlahan ke selatan menyusuri Sungai Kuning.

Aku sebaiknya bercerita sedikit tentang Jorigt. Ia lahir sebagai anak seorang penggembala di daerah padang rumput Mongolia Dalam. Hingga usia tujuh tahun, ia berjalan ke sekolah dari tendanya, bersekolah di sekolah Mongolia, dan hanya berbicara bahasa Mongolia. Kedua orangtuanya tidak bisa berbahasa China. Belakangan, ayahnya menjadi seorang pegawai pemerintah kecil-kecilan di kota Shilinghot. Baik ayah maupun ibunya, yang tidak pernah belajar membaca, bersikeras bahwa pendidikan adalah jalan menuju kemajuan. Setelah lulus, dengan mengerjakan ujiannya dalam bahasa Mongolia, ia mendaftar untuk belajar kajian Mongolia di Inner Mongolian University di Hohhot. Tapi, saat itu diketahuinya bahwa dunia yang didiaminya sama sekali bukan dunia Mongolia. Melainkan dunia China. Untuk bisa maju, ia harus mempelajari bahasanya. Karena mulai belajar ketika berusia tujuh belas tahun, ia fasih berbahasa Mandarin pada usia dua puluh satu. Ia kemudian meneruskan untuk mengambil spesialisasi dalam ilmu tentang hubungan antara bahasa Turki dan Mongolia, belajar di Ankara, dan akhirnya, pada usia akhir dua puluhan, mulai mempelajari bahasa Inggris berkat adanya seorang dosen Amerika di Hohhot. Jadi, Mongol adalah bahasa pertamanya, China bahasa kedua, Turki bahasa ketiga, dan Inggris keempat. Ia adalah penerjemahku di dalam bahasa keempatnya, dan hutang budiku padanya tidak ternilai. Ia juga pelari yang cukup hebat, pernah memenangkan gelar universitas dalam nomor 800 meter, 1.500 meter dan 10 kilometer, dan itu juga akan terbukti sebagai aset yang berguna.

“Jadi,” tanyaku padanya, “apakah kau orang China atau Mongol?”

“Aku orang Mongol. Tapi,” ia berhenti sejenak, “berkebangsaan China.”

Untuk menggambarkan maksudnya, ia menceritakan padaku kisah tentang namanya. Jorigt adalah nama yang cukup sederhana dalam bahasa Mongolia, yang bisa ditransliterasi dengan mudah ke dalam bahasa Inggris. Tapi huruf-huruf China bersuku kata tunggal (*monosyllabic*), masing-masing berakhir dengan huruf hidup atau huruf *n*, dan dengan begitu tidak

Kerajaan

menggabungkan dua konsonan bersama-sama. Untuk menggambarkan namanya, ia harus memilih karakter yang paling mewakili bunyi namanya dalam bahasa Mongol. Hasilnya adalah sesuatu seperti Je-Zhi-Ge-Tu. Ini jelas bukan sebuah nama China, namun memberinya identitas China, karena dapat ditulis dan dibaca. Maksud dari semua ini adalah bahwa tak peduli campuran rumit apa pun yang ia rasakan tentang dirinya, bagi orang-orang China dia adalah orang China.

Jadi, pada intinya itulah sikap bangsa China tentang identitas. Sekali Anda jatuh ke dalam lingkup dunia China, menurut pandangan orang China Anda menjadi salah seorang dari mereka. Jorigt adalah orang China; begitu pun Jenghis Khan; begitulah adanya.

Lalu apa penjelasan untuk 'pasukan Mongolia Dalam' tadi? Jawabannya sangat masuk akal, tapi Anda harus mengikuti penjelasanku dengan seksama. Dahulu kala, Mongolia dan China merupakan satu kesatuan di bawah kekuasaan bangsa Mongol, dan dengan begitu menjadikan mereka bangsa China. Sejak itu, kerajaan Mongolia telah menghilang, dan China juga perlahan menyusut lewat berbagai cara. Mongolia Luar—yang akhirnya menjadi Republik Rakyat Mongolia—sayangnya terlepas dari keluarga besar tersebut pada masa melemahnya bangsa China di awal abad kedua puluh. Namun begitu, terdapat lebih banyak orang Mongolia di Mongolia Dalam, yang masih merupakan bagian dari China, ketimbang di Mongolia sendiri, yang bukan bagian dari China. Jadi, kenyataan sejarah yang mendasar namun tidak tampak nyata ini paling baik ditampilkan dengan menyebut semua orang Mongol sebagai 'orang-orang Mongolia Dalam' karena bagi bangsa China dari sanalah orang-orang Mongol berasal. Jadi, dengan begitu, pasukan yang menyerang Xi Xia pada abad ketiga belas merupakan 'orang-orang Mongolia Dalam'.

Ada satu dimensi lebih jauh lagi mengenai masalah ini. Wilayah Xi Xia meliputi wilayah yang hari ini mencakup Xinjiang, Gansu, Ningxia, dan Mongolia Dalam, semuanya bagian dari China. Jika bangsa Tangut masih ada bersama kita saat ini, mereka, seperti Jenghis dan Jorigt, akan menjadi bangsa China—tidak penting bahwa bahasa mereka serumpun dengan bahasa Tibet, bahwa mereka mendirikan negeri mereka sendiri dengan cara mengalahkan bangsa China, dan bahwa mereka hampir dihapuskan dari muka bumi atau 'diserap' sebelum munculnya China yang bersatu.

Negeri Besar Putih dan Tinggi

Bagaimanapun juga, mereka dihilangkan oleh sekelompok orang China, yakni orang-orang Mongol. Jadi, posisi mereka tak diragukan lagi adalah bagian dari keluarga besar China saat ia muncul setelah 1949. Dengan begitu, jika kita melihat kembali ke belakang tanpa pandang bulu, kita bisa melihat pergulatan berkepanjangan untuk mendapatkan kendali atas Asia Dalam yang melibatkan tiga kebangsaan terpisah sebagai percekocokan kecil antar-anggota keluarga yang sama.

Foto ukuran dinding dari ke-56 kelompok etnis China, yang berperan sebagai titik pusat pameran tersebut, merangkum kisah tadi. Sang pemandu menjawab pertanyaanku yang sangat jelas. “Foto ini memberitahu kita bahwa di antara 56 etnis, kita tidak punya etnis Tangut. Tapi, etnis Tangut telah membaur ke dalam semua kelompok etnis ini. Sekarang, semua kelompok ini bersatu dan membuat negara kami indah.”

Ada banyak hal untuk dikagumi dalam sikap resmi pemerintah terhadap kelompok minoritas. Gabungan dari semua kecuali satu kelompok etnis yang ada hanya mewakili 5 persen dari keseluruhan populasi, yang mayoritasnya adalah etnis Han; tapi dalam teori, masing-masing etnis dijamin suara, bahasa, dan budayanya sendiri. Hal ini juga memberi tantangan terhadap kelompok etnis minoritas untuk mengadopsi budaya yang lebih luas, sebuah tantangan yang sejak dulu selalu menjadi ciri khas kehidupan di wilayah perbatasan dan kehidupan kaum migran. Tantangan ini bahkan sekarang kian sering terjadi di makin banyak situasi dalam dunia yang penuh kelompok minoritas yang tercerabut dari akarnya. Namun, cakupan pengaruh etnis Han yang luas menimbulkan berbagai masalah, terutama berkaitan dengan sejarah. Tuntutan terhadap perbatasan-perbatasan historis atau perebutan wilayah-wilayah baru menghapuskan budaya-budaya wilayah perbatasan yang mungkin tidak dengan mudah masuk ke dalam ‘map’ China. Tibet adalah kasus yang menonjol sehubungan dengan hal itu. Sedangkan menyangkut bangsa Tangut, menerapkan di kemudian hari status ke-China-an terhadap mereka, sekelompok orang khas non-China yang pernah dikuasai bangsa Tibet, jika mereka memang pernah dikuasai siapa pun, sebelum mereka membentuk kerajaan mereka sendiri, merupakan sebuah penyimpangan sejarah yang aneh.

Selain itu terdapat implikasi politis dalam menyatukan mereka yang dulunya merupakan rakyat China dengan mereka yang berada di dalam

Kerajaan

garis perbatasan China kontemporer. Bagian dari Manchuria yang sekarang menjadi Rusia, dulunya sebagian besar adalah orang China (atau paling tidak bangsa Liao atau Jin, yang dalam pandangan orang China berarti hal yang sama). Ini dapat menimbulkan perkembangan yang menarik seandainya kendali Rusia terlepas. Dan ambil contoh Mongolia: jika, dengan menjadi seorang penakluk berkebangsaan Mongol yang berhasil, Jenghis menjadi orang China; dan jika, sebagai akibatnya semua orang Mongol dipandang sebagai orang China; maka China memiliki hak atas Mongolia, meski Mongolia saat ini merupakan sebuah negara yang berdiri sendiri. Di sini terdapat potensi adanya berbagai pandangan yang saling bertentangan perihal siapa yang mungkin berhak memiliki wewenang atas sebagian besar wilayah-wilayah perbatasan Asia Dalam—permasalahan yang, seperti akan kita lihat nanti, sangat berkaitan dengan peninggalan Jenghis Khan.

JENGHIS SUDAH BANYAK TAHU tentang Xi Xia karena bangsa Mongol dan Tangut memiliki hubungan layaknya kerabat yang saling curiga. Bangsa Tangut memiliki hubungan dekat dengan sekutu sekaligus musuh lama Jenghis, Toghrul, khan dari suku Kerait. Saudara lelaki Toghrul, Jakha, ditangkap dan dibesarkan orang-orang Tangut saat ia masih kecil; belakangan, mereka bahkan menjadikannya seorang *gambu* (jenderal atau penasihat besar). Anak perempuan Jakha menjadi salah satu anak tiri Jenghis, dan nantinya ibu dari dua kaisar Mongol China dan pemimpin Mongol Persia pertama. Dan saat anak Toghrul, Nilka, melarikan diri, ia melewati wilayah Tangut, dan dengan begitu memberi alasan bagi serangan Mongol pertama pada 1205. Jadi, bangsa Mongol tahu segalanya tentang bangsa Tangut: kecanggihan mereka, dunia ilmu pengetahuan mereka, kepercayaan Buddha mereka yang mendalam (bangsa Mongol menyebut semua kaisar Tangut sebagai 'Burkhan', yang berarti Buddha Hidup dan Yang Suci; istilah yang sama seperti nama gunung keramat mereka, Burkhan Khaldun). Tak satu pun dari semua hal itu penting. Yang penting adalah bahwa bangsa Tangut kaya raya, dan rentan.

Saat itu belum ada tujuan untuk merebut kerajaan. Jenghis, yang sebelum itu larut dalam operasi militer untuk menaklukkan musuh bebuyutannya, suku Merkit, butuh barang rampasan untuk pasukannya,

Negeri Besar Putih dan Tinggi

dengan bayaran berjumlah besar jika memungkinkan; Xi Xia merupakan sumber yang jelas, yang berarti menjadikan Xi Xia negeri *vassal* yang memberi upeti padanya, secepat mungkin, sebelum bangsa Jin ikut campur. Saat itu tidak ada pemikiran untuk menduduki Xi Xia; mungkin hanya ada rencana samar-samar untuk memanfaatkan kekayaan Xi Xia sebagai batu loncatan dalam menguasai atau memeras lebih banyak lagi kekayaan dari bangsa Jin.

Pada musim semi 1209 dimulailah persiapan untuk penyerangan tersebut. Untuk operasi militer berskala besar pertama ini, Jenghis bisa saja memilih banyak rute berbeda untuk melintasi gurun Gobi. Mungkin ia berbaris sejauh 500 kilometer ke arah barat daya dari Avraga, kemudian menyusuri sebuah sungai, Ongi, yang baru saja mencair dan penuh dengan air dari es yang mencair, mengarah ke perlindungan barisan pegunungan Tiga Gunung Indah. Di sini pegunungan Altai akhirnya perlahan berubah menjadi dataran lonjong seluas 20.000 kilometer persegi penuh puncak, ngarai, padang rumput tinggi, pasir dan kerikil. Di sebelah barat terletak barisan bukit pasir yang menjulang, yang sekarang dikenal sebagai Pasir Bernyanyi karena suara dengungan halus dan aneh yang dihasilkan partikel-partikel pasir yang terbawa angin; di sebelah timur terdapat dataran rendah berkerikil, tempat air jarang dijumpai dan binatang liar hidup terpecah-pecah. Namun di antara pasir dan dataran terbuka, Tiga Gunung Indah beserta sungai, padang rumput, dan binatang liarnya, bisa menjadi tempat persiapan yang bagus bagi pasukan yang tengah bergerak. Dengan bergantinya abad demi abad, kehidupan binatang liar di situ kian terdesak seiring makin meluasnya wilayah para penggembala; tapi, sekarang tempat itu merupakan taman nasional, dan kehidupan binatang liarnya telah kembali, memberi sedikit petunjuk terhadap daya tariknya dahulu. Dalam sebuah kunjungan belum lama ini, aku melihat domba gunung meloncat-loncat di atas bebatuan, mendengarkan para penggembala mengeluh tentang serigala, dan melihat anak kuda yang telah dilukai seekor macan gunung. Bahkan, ada laporan tentang terlihatnya salah satu mamalia paling langka di dunia, beruang Gobi, spesies yang terpisah dari kerabatnya di pegunungan Himalaya akibat perluasan gurun bermilenium-milenium silam. Pada abad ketiga belas, Tiga Gunung Indah juga merupakan surga bagi keledai liar, yang bukan saja dagingnya lezat untuk dimakan tapi juga

Kerajaan

memberikan media latihan yang sangat bagus bagi pasukan karena keledai bergerak bergerombol dan menandingi kuda dalam hal kecepatan dan kemampuan bermanuver (sekali waktu, dari sebuah mobil 4WD aku mencatat waktu sekawan keledai itu berlari dengan kecepatan 70 km/jam di bagian barat gurun Gobi yang terpencil, tempat keledai-keledai itu, yang sekarang dilindungi, muncul kembali).

Dari Tiga Gunung Indah rute berlanjut ke arah selatan sejauh 300 kilometer lagi menuju pegunungan Helan, yang membentuk tepi sebelah timur gurun Alashan. Di peta, tampaknya ini bukan rute yang wajar untuk diambil, yang seharusnya menyusuri Sungai Kuning, tempat rel kereta sekarang berada. Tapi, menyusuri Sungai Kuning berarti melewati lahan pertanian berpenduduk banyak dan yang jalin-menjalin dengan kanal-kanal. Pasukan berkuda yang bergerak cepat lebih menyukai gurun Alashan yang keras dan terbuka, dengan tempat-tempat pertahanan yang luas. Saat pasukan Mongol merebut sebuah kota benteng kecil, bangsa Tangut mengirim permohonan bantuan yang mendesak kepada bangsa Jin, yang mereka harapkan untuk menyingkirkan perbedaan di antara mereka dan membantu mereka melawan musuh bersama. Namun, pilihan waktu Jenghis sempurna. Bangsa Jin berada di tangan seorang pemimpin baru, Pangeran Wei, yang dengan puas diri berkata pada pemimpin Tangut: "Merupakan keuntungan bagi kami saat musuh-musuh kami saling menyerang. Di mana letak bahayanya bagi kami?"

Terus bergerak ke selatan, dengan gurun di sebelah kanan dan pegunungan di sebelah kiri mereka, pasukan Mongol sampai di sebuah benteng yang menjaga satu-satunya jalan melewati pegunungan menuju ibu kota Tangut, Yinchuan di masa kini. Sekarang, Anda dapat berkendara melewati jalan ini dalam waktu setengah jam, sebuah perjalanan yang mudah. Pada masa Jenghis, jalur itu harus melewati dasar sungai yang mengering pada musim panas, atau melewati lereng-lereng gunung di saat banjir, permukaan tanahnya sendiri hanya melandai datar setinggi seratus atau dua ratus meter. Para penunggang kuda dapat melintasi bukit-bukit curam itu, tapi tidak dengan mudah dan cepat. Jadi, jalur itu merupakan satu-satunya jalan masuk, sama seperti hari ini. Karena itulah benteng tersebut dibangun: pangkalan bagi pasukan Tangut yang terdiri dari 70.000 orang, yang segera diperkuat dengan tambahan 50.000 orang (patut

Negeri Besar Putih dan Tinggi

diingat bahwa angka-angka ini merupakan perkiraan, dan hampir pasti dilebih-lebihkan).

Bahkan dengan pasukan pengepung, mendobrak masuk benteng tersebut adalah hal yang mustahil. Satu-satunya harapan Jenghis adalah menarik orang-orang Tangut supaya keluar menuju dataran terbuka. Setelah dua bulan saling berhadapan, pasukan Mongol menggunakan taktik yang biasa mereka gunakan dalam kondisi semacam itu, berpura-pura mundur, namun sesungguhnya mendekam di bukit-bukit kaki pegunungan, meninggalkan satu kesatuan kecil sebagai umpan. Saat pasukan Tangut menyerang seperti yang diharapkan, pasukan Mongol menyerbu mereka dan meraih kemenangan mengagumkan. Jalan menuju Yinchuan telah terbuka.

Sekarang mereka menghadapi masalah. Yinchuan adalah kota yang dijaga dengan sangat ketat, dan bangsa Mongol adalah para penunggang kuda pengembara yang bergerak cepat. Mereka belum pernah mencoba merebut sebuah kota sebelumnya. Mereka tidak punya busur pengepung rangkap tiga, seperti yang digunakan bangsa Sung dan Jin, yang sanggup menembakkan anak panah seukuran tiang telegraf; tidak ada ketapel raksasa, tidak ada bom pembakar yang berisi serbuk mesiu kualitas rendah atau lelehan logam; dan belum ada ahli-ahli yang berhasil ditangkap untuk mengajari mereka teknik-teknik perang pengepungan kota dalam jangka panjang. Pengalaman mereka berkisar pada pergerakan dan kecepatan. Mungkin mereka dapat hidup dari lahan sekitar mereka untuk beberapa waktu, tapi para tentara menginginkan imbalan dengan cepat; lagi pula, mereka tidak bisa menunggu terus hingga bala bantuan Tangut datang dalam jumlah banyak dari bagian-bagian kerajaan Xi Xia yang jauh.

Sebuah jalan keluar tersedia: sistem kanal kuno Yinchuan, yang membawa air dari Sungai Kuning untuk mengairi lahan pertanian Xi Xia. Pasukan Mongol tidak berminat mempertahankan investasi semacam itu, yang dirawat sedemikian rupa oleh kaum petani yang mereka pandang rendah. Jadi, mereka menghancurkan tanggul-tanggul dan mencoba membanjiri kota hingga menyerah. Ini bukan gagasan yang bagus. Lahan pertanian yang mengelilingi Yinchuan sama ratanya dengan Belanda. Air yang meluap menyebar hingga jauh, namun tetap dangkal. Di kota-kota, bangunan-bangunan tetap terlindung dari banjir yang dangkal; tapi tidak

Kerajaan

demikian dengan tenda, kuda, dan kereta kayu. Bangsa Mongol membanjiri diri mereka sendiri dan terpaksa mundur ke daratan yang lebih tinggi.

Para pemimpin Tangut juga berada dalam kebingungan. Musuh mereka masih dekat, panen mereka hancur, dan mereka tidak akan mendapat bantuan dari bangsa Jin.

Jalan buntu.

Untuk memecah kebuntuan itu, keduanya mengalah. Kaisar Tangut tunduk, memberikan seorang anak perempuan (bernama Chaka) untuk dinikahi Jenghis, dan menyerahkan unta, burung elang, dan kain sebagai upeti. Karena teryakinkan bahwa sekarang ia memiliki sebuah *vassal* patuh yang akan memberinya pasokan upeti dan pasukan sesuai yang ia butuhkan, Jenghis memerintahkan pasukannya mundur.

Namun, itu merupakan kesepakatan internasionalnya yang pertama, dan kesepakatan tersebut kurang tajam. Seperti yang nantinya akan tampak dari berbagai peristiwa, ia adalah korban dari harapan semunya sendiri. Bangsa Tangut menyerah sembari mengharapkan yang terbaik dan menghela nafas lega. Pasti tampak seolah bahaya telah lewat. Dalam pandangan mereka, kaum barbar tak berarti ini mungkin saja memeras berkereta-kereta penuh barang rampasan dan unta dari mereka, tapi pastinya tidak akan pernah menguasai sebuah kerajaan kuat yang telah berdiri selama 200 tahun, dengan kota-kota yang dijaga ketat dan pasukan yang terdiri dari beberapa ratus ribu orang—benar 'kan?

MEMASUKI CHINA



KETIKA SEORANG UTUSAN BANGSA JIN TIBA DI ISTANA JENGHIS UNTUK mengumumkan adanya seorang kaisar baru dan memintanya melakukan ritual dengan membungkuk hormat, menurut cerita Jenghis meludah dengan menghina. "Aku mengira seorang pemimpin Kerajaan Tengah harus datang dari Langit. Apakah mungkin ia seseorang selemah Pangeran Wei? Buat apa aku harus menyembah padanya?"

Ia punya alasan bagus untuk bertindak meremehkan. Kaisar Jin yang baru itu memimpin sebuah negeri yang tidak stabil di mana kaum Jürchennya yang berjumlah 3 juta orang mendominasi 40 juta kaum petani China, populasi yang sekarang melemah akibat kelaparan dan ambruknya ekonomi. Beberapa pejabat senior Jin dan seorang pemimpin *vassa*/Khitan, yang dapat merasakan ke arah mana angin berembus, telah menyeberang ke pihak Mongol dengan membawa informasi berharga. Sebuah suku perbatasan, Ongut, yang mendiami zona peralihan antara padang rumputan kaum penggembala dan lahan pertanian, telah menawarkan jalur bebas rintangan kepada bangsa Mongol. Informasi tentang pertahanan bangsa Jin juga mengalir dari para pedagang Muslim, yang berterima kasih atas keamanan yang diberikan kerajaan Jenghis yang makin meluas. Seperti biasa, sistem 'tembok besar' yang kian buruk tidak memberikan rintangan berarti bagi para prajurit pengembara. Dan pasukan Jenghis masih bersemangat akibat kemenangannya atas Xi Xia.

Tapi, tetap saja penyerangan tidak akan mudah. Dari populasi yang sepuluh kali lipat bangsa Mongol, kaisar Jin dapat menghimpun pasukan berkuda dan infanteri hingga sejumlah beberapa ratus ribu, dan kota-kotanya dibentengi dengan sangat kuat. Dua benteng besar menjaga jalan-

Kerajaan

jalan menuju Beijing, yang nyaris sama sekali tak bisa ditembus dengan penyerangan langsung.

Penyerangan Jenghis dilakukan dengan cermat dalam perencanaan dan berani dalam pelaksanaan. Pada musim semi 1211, pasukan Mongol berkumpul di lembah-lembah sebelah selatan gunung Khenti dan mulai melintasi gurun Gobi, tersebar dengan baik dan dalam beberapa gelombang supaya tidak menghabiskan sumur-sumur dan genangan-genangan air lelehan es yang tersebar di sana sini. Ini merupakan sebuah operasi besar menurut standar mana pun: bayangkan 100.000 prajurit dengan 300.000 kuda, terentang dalam barangkali 10–20 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5.000–10.000 orang, masing-masing dengan kereta-kereta kayu yang ditarik unta, dan semuanya dihubungkan oleh para pembawa pesan yang bergerak cepat saat seluruh pasukan melintasi 800 km dataran berkerikil. Namun tim penyunting *The Secret History* mengabaikan peristiwa ini, dan itu cukup tepat. Semuanya berjalan lancar. Hal semacam itu sudah pernah dilakukan sebelumnya, baik oleh pasukan pengembara maupun oleh pasukan China, dan masih akan dilakukan lagi. Bagi seorang pembaca Mongol, yang menghendaki kepribadian dan anekdot, hal semacam itu sudah biasa. Karena itu, sumber-sumber yang ada hanyalah sumber China, dan jumlahnya pun tidak banyak.

Ketika pasukan Mongol memasuki China utara dan mendekati jalur yang saat itu dinamai Huan-erh-tsui—Mulut Musang—yang mengarah ke Beijing, komandan pasukan Jin, Zhi-zhong, sepertinya membuat kesalahan fatal. Ia memiliki kesempatan untuk melancarkan serangan mendadak ketika pasukan Mongol tengah melakukan penjarahan. Alih-alih demikian, mungkin untuk merebut kesempatan, ia mengirim seorang perwira, Ming-an, untuk membicarakan syarat-syarat perdamaian dengan Jenghis. Ming-an dengan cepat membelot, dengan informasi bahwa pasukan Jin tengah menunggu di ujung jalur itu. Di sana pasukan berkuda Jin, yang berdesak-desakan di antara punggung-punggung bukit, dihujani anak panah dan gempuran pasukan Mongol. Para penunggang kuda berbalik dan menginjak-injak pasukan infanteri mereka sendiri. Mayat-mayat, “bertumpuk seperti batang-batang kayu busuk”, menurut *The Secret History*, berserakan sejauh 50 kilometer di sepanjang lembah yang menurun menuju Kalgan (sekarang Zhangjiakou), kota perbatasan antara

Memasuki China

dataran tinggi Mongolia Dalam dan dataran rendah China. Bangsa Mongol akan terus mengganggu Pertempuran Mulut Musang sebagai salah satu kemenangan terbesar mereka.

Sepuluh tahun kemudian, ketika seorang bijak Tao, Ch'ang-ch'un, melewatinya dalam perjalanan menemui Jenghis Khan, tulang belulang mereka yang dibantai masih terlihat di lereng-lereng. "Angin sepoi-sepoi yang segar telah mengusir kabut, dan udaranya sangat bersahabat," tulis salah seorang murid dan teman seperjalanan Ch'ang-ch'un.

Di sebelah utara tak ada apa pun kecuali pasir musim dingin dan rumput layu. Di sini, China—adat kebiasaan dan cuacanya—tiba-tiba berakhir. Tapi, bukankah seorang pengikut Tao harus belajar menerima dengan senang hati lingkungan apa pun tempat dia berada? Sung Te-fang dan yang lainnya (dari murid-murid Ch'ang-ch'un) menunjuk ke arah tulang belulang yang terhampar di medan pertempuran dan berkata: "Jika kita tiba di rumah dengan selamat, marilah kita mengadakan Upacara Pelakat Emas untuk arwah mereka; karena, siapa tahu perjalanan kita ini sebagian ditakdirkan supaya kita membantu mereka menuju Pembebasan?"

Sekembalinya pada awal 1224, Ch'ang-ch'un menginap di sebuah kota kurang lebih 100 kilometer sebelah selatan medan peperangan, di rute yang ditempuh bangsa Jin saat melarikan diri. Di sini, dengan pemandangan desa-desa yang masih hancur akibat perang, ia menepati janjinya dan berdoa "atas nama arwah yang kesepian" selama dua malam yang dingin menggigit dan tiga hari.

Pertempuran-pertempuran kecil selanjutnya memukul mundur para jenderal Jin kembali ke Beijing dan membuat pihak Mongol berhasil menguasai beberapa kota dan benteng besar. Beijing terus bertahan dan terisolasi, membiarkan pasukan Mongol bebas untuk berkeliaran dan menjarah sesuka hati. Sementara Jenghis mengarah ke selatan sejauh 300 kilometer lagi menuju Sungai Kuning, salah satu jenderal bintangnya, Jebe, menempuh perjalanan lebih jauh lagi ke timur memasuki Manchuria, menyeberangi sungai Liao yang membeku untuk menyerang ibu kota lama Manchuria, Mukden (Shenyang pada masa kini). Kota ini, kota kedua Jin setelah Beijing, terbukti tak tertembus lewat serangan langsung; jadi, Jebe melakukan apa yang sering dilakukan pasukan Mongol. Ia pura-pura

Kerajaan

melarikan diri, meninggalkan barang bawaan berserakan seolah-olah dalam kepanikan. Ketika para pengintai Jin memastikan bahwa pasukan Mongol berada 150 kilometer jauhnya dari mereka, warga kota yang kegirangan memulai perayaan tahun baru 1212 dengan mengumpulkan rezeki nomplok tak terduga yang mereka dapatkan, yang memikat mereka pergi lebih jauh lagi dari kota. Pasukan Mongol bergerak: setelah berkuda selama 24 jam tanpa henti, mereka mendapati kota itu terbuka lebar dan warganya tengah berpesta. Efek kejutnya benar-benar sempurna. Mereka mencaplok Mukden bagai buah prem matang.

Puas dengan kemenangan-kemenangannya, Jenghis mundur ke utara menuju wilayah perbatasan antara padang rumput dan gurun Gobi. Baginya dan pasukannya, kemenangan masih berarti tak lebih dari sekadar barang rampasan, penghancuran, dan penegasan kekuasaan. Dalam semangatnya, ia tak jauh berbeda dari seorang pemimpin gang dalam sebuah pertempuran di padang rumput, tanpa minat terhadap pendudukan atau pemerintahan. Namun, tanpa sadar ia telah memasuki jenis peperangan baru—pengambilalihan kota—yang akan mengubahnya menjadi jenis pemimpin yang sama sekali berbeda.

PADA MUSIM GUGUR 1212, sebuah serangan baru berlangsung tertatih-tatih saat Jenghis terluka oleh panah dan memerintahkan pasukannya mundur untuk beristirahat dan bersantai. Ia kembali pada musim panas berikutnya, menguasai kembali kota-kota di sepanjang rute, mengulangi serangan terhadap Mulut Musang dengan dua bentengnya yang sangat besar. Catatan sejarah berbicara tentang wilayah sekitar, hingga sejauh 50 kilometer, ditebari *caltrop*—bola-bola besi dengan empat paku besar yang dimaksudkan untuk menusuk kaki kuda—tapi dua dari jenderal terhebat Jenghis, Jebe dan Subedei, berkuda sepanjang puncak-puncak gunung untuk merebut benteng sebelah selatan yang terletak di ujung jalur tersebut, dan memaksa benteng sebelah utara untuk menyerah. Akhirnya jalan menuju Beijing terbuka.

Jin saat itu adalah sebuah kerajaan di bawah banyak tekanan luar biasa. Ribuan tentara tewas dalam pertempuran dan, dengan adanya pasukan Mongol yang merampas makanan ke mana pun mereka pergi, orang-orang sipil kelaparan. Di dalam benteng-benteng yang dikepung, para penghuni-

Memasuki China

nya terpaksa makan daging manusia. Beijing tenggelam dalam huru-hara politik. Jenderal Zhi-zhong yang ambisius dan plinplan, kesayangan sang kaisar, telah diampuni atas kekalahannya yang tragis di Huan-erh-tsui, dan memperlihatkan sikapnya yang menganggap remeh ancaman pasukan Mongol dengan mengorganisasi perburuan di luar ibukota menggunakan pasukan pribadinya sendiri. Ketika pasukan Mongol semakin mendekat, disadarinya bahwa kepercayaan diri semacam itu besar kemungkinannya sama dengan bunuh diri, tapi ia tidak berniat menyerahkan dirinya ke tangan kaisarnya yang tak bisa dipercaya. Ia melancarkan kup, membantai 500 prajurit yang menjaga Kota Terlarang, membunuh sang kaisar, menempatkan kaisar bonekanya sendiri di singgasana dan menyatakan diri sebagai pengawas, serta merayakan berbagai tindakan mengejutkan ini dengan sebuah jamuan yang dihadiri para wanita penghibur paling cantik dan terkenal di ibu kota.

Dua bulan kemudian, ketika pasukan Mongol mengepung kota tersebut, Zhi-zhong mengirim kurang lebih 6.000 orang untuk melawan mereka, mengancam akan membunuh sang komandan, Kao-ch'i, jika ia gagal; dan ia memang gagal. Untuk menghindari nasib yang ia tahu menantinya, Kao-ch'i berubah menjadi seorang pembunuh. Ia berkuda kembali dengan kecepatan penuh mendahului berita buruk kekalahannya, mungkin bersama sekelompok kecil pria, memojokkan Zhi-zhong dan memenggalnya. Dengan masih membawa kepalanya, Kao-ch'i berlari menuju sang kaisar dan mengakui semua perbuatannya. Sang kaisar rupanya begitu lega terlepas dari cengkeraman sang pengawas yang mengangkat dirinya sendiri itu, atau mungkin ia begitu ngeri melihat pemandangan yang sangat menyeramkan, hingga ia langsung mengangkat Kao-ch'i sebagai wakil-panglima tertinggi kerajaan.

Tak banyak yang tersisa dari kerajaan itu. Dengan kaisar yang terjepit di ibu kotanya dan sebagian besar kota-kota tak berdaya karena rasa takut, Jenghis mengirim semua pasukan kecuali satu kesatuan kecil untuk memorak-porandakan negeri dan merebut kota-kota. Pasukannya masih merupakan pasukan pengembara, tanpa peralatan perang berat, tapi Jenghis sudah mulai belajar. Pasukan Mongol menggunakan kebengisan sebagaimana yang lain menggunakan ketapel raksasa. Dengan menghimpun tawanan dalam jumlah ribuan, mereka memaksa para tawanan ini untuk

Kerajaan

berada di garis depan serangan. Mereka yang terkepung, seringkali mengenali kerabat mereka sendiri di dalam gerombolan massa yang bergejolak di bawah tembok-tembok benteng mereka, tidak sanggup menyerang kaum mereka sendiri dan menyerah. Jadi, sebuah pasukan yang terdiri dari 100.000 orang, terbagi menjadi tiga lajur, berkuda ke selatan dan barat menuju Sungai Kuning, dan ke timur menuju Pasifik, menyapu bersih banyak sekali kota yang terhampar di wilayah persegi sepanjang 750 kilometer dan lebar 450 kilometer—wilayah seukuran Jerman. “Di mana-mana di sebelah utara Sungai Kuning,” tulis penulis biografi jenderal besar Mongol Mukhali, “bisa dilihat debu dan asap, dan suara genderang membubung ke Langit.” Dalam waktu dua bulan, wilayah yang hari ini merupakan Shanxi, Hebei, dan Shandong luluh lantak.

Tapi, Beijing masih bertahan karena seabad sebelumnya kota itu telah diubah menjadi kota yang dijaga sangat ketat. Di sisi luar tembok kota terdapat empat desa-benteng pertahanan, masing-masing dengan lumbung dan gudang senjatanya sendiri, dan masing-masing terhubung dengan ibu kota lewat sebuah terowongan. Ke desa-desa inilah para pemimpin militer dan politik mengundurkan diri, masing-masing membawa 4.000 tentara. Tiga parit yang dialiri air dari danau Kunming melindungi tembok-tembok itu sendiri, yang membentuk segiempat dengan panjang hampir 4 kilometer—dengan keliling 15 kilometer—dan ketebalan kurang lebih 15 meter di dasarnya. Sebuah dinding dengan lubang-lubang untuk memanah di bagian atasnya menjulang setinggi 12 meter dari tanah, dengan 13 pintu gerbang dan sebuah menara penjaga setiap 15 meter—lebih dari 900 menara secara keseluruhan.

Di sebelah dalam tembok pertahanan yang mengagumkan ini, para penduduknya menggunakan senjata yang tidak kalah mengagumkan. Busur silang rangkap dua dan tiga dapat menembakkan anak panah sepanjang 3 meter sejauh satu kilometer (jarak mengagumkan ini dicatat oleh sumber-sumber Persia saat serangan pasukan Mongol terhadap sebuah benteng Pembunuh pada 1256). Sebuah busur pengepung lain dari masa dinasti Tang dapat menembakkan salah satu dari tujuh jenis anak panahnya sejauh 500 meter, yang pada jarak itu “apa pun yang dikenainya akan ambruk, bahkan benda-benda padat seperti dinding pertahanan dan tembok-tembok kota”. Artileri tersedia dalam bentuk ketapel raksasa yang disebut sebagai

Memasuki China

'*traction trebuchets*': pengungkit sepanjang kurang lebih 10 meter yang dimuat di atas kereta, dengan batu-batu dimuat pada satu ujung dan tali-tali diikatkan pada ujung satunya. Dengan menarik tali-tali itu, satu kelompok yang terdiri dari enam orang dan diarahkan seorang kepala artileri dari atas tembok dapat melontarkan bongkahan-bongkahan batu seberat 25 kilogram sejauh 200-300 meter. Dan semua senjata ini dapat diadaptasi untuk menembakkan beraneka ragam alat pembakar karena masa itu adalah masa awal penemuan serbuk mesiu. Anak panah berapi dari busur pengepung dan bola api dari *trebuchet*—beberapa terbuat dari lilin agar terbakar perlahan, beberapa dengan duri yang bisa menempel pada kayu, dan beberapa terbuat dari keramik yang diisi besi leleh—semuanya digunakan untuk menyulut api pada tangga pemanjat dan menara serangan. Bangsa China juga tahu cara menyaring minyak mentah untuk membuat nafta yang dapat dilontarkan dalam belanga atau dilemparkan dalam botol, seperti koktail Molotov. Sebuah alat pertahanan lain adalah menggunakan minyak tanah yang telah disuling, yang di Barat dikenal sebagai 'api Yunani'. Sebuah buku panduan dari tahun 1044 memberi penjelasan tentang sebuah pelembar api yang sederhana namun efektif: sebuah tabung berisi api Yunani dapat dinyalakan dari bilik pengapian yang berisi serbuk mesiu, lalu menyipratkan minyak yang terbakar pada orang-orang yang berada di bawah. Mungkin bangsa China juga menggunakan 'bom asap beracun' yang diisi bahan-bahan kimia dan tinja. Alat-alat semacam ini sanggup menahan pasukan Mongol, tapi juga berperan sebagai pelajaran yang bermanfaat bagi mereka. Untuk menguasai dan mempertahankan kota-kota, berbagai senjata ini harus dikuasai dengan bantuan para tawanan dan pembelot.

Pengepungan kota Beijing berlangsung hampir satu tahun, hingga memasuki musim semi tahun 1214. Musim dingin saat itu merupakan musim dingin yang berat bagi pasukan Mongol, yang dikatakan menderita semacam epidemi dan terpaksa memakan daging manusia (meski semua bukti terhadap hal ini berasal dari sumber-sumber non-Mongol, yang kebanyakan punya kepentingan untuk memberi citra seburuk mungkin pada mereka). Namun saat musim semi tiba, mereka yang berada di sisi dalam tembok berada dalam keadaan yang jauh lebih buruk. Jenghis menawarkan untuk mundur: "Langit telah begitu melemahkanmu," katanya pada sang

Kerajaan

kaisar, “hingga, jika aku juga menyerangmu sekarang pada masa sulit ini, apa pandangan Langit terhadapku?” Tentu saja dia butuh untuk dibujuk. “Apa yang akan kau berikan untuk menenangkan tuntutan para perwiraku?” Itu sebuah tawaran yang tak kuasa ditolak sang kaisar. Ia setuju untuk menyerahkan seorang puteri, 500 bocah lelaki dan perempuan, 3.000 kuda, dan sejumlah 10.000 ‘gulungan’ sutera yang mengagumkan (yang jika digelar akan memanjang hingga kurang lebih 90 kilometer). Setelah berjanji untuk menarik mundur pasukannya dengan damai, Jenghis memerintahkan pasukannya kembali ke utara menuju padang rumput yang menyambut ramah.

Kaisar Jin telah mendapat pelajaran pahit. Beijing tak lagi bisa dianggap kebal setelah dikepung kehancuran dan terancam oleh bangsa pengembara yang sekarang telah akrab dengan teknik perang pengepungan kota. Tembok Besar yang bercelah-celah dan terkikis, yang sekarang lebih merupakan simbol keruntuhan ketimbang simbol kekuatan anti-barbar, tidak akan pernah memberikan perlindungan melawan orang-orang semacam Jenghis. Keamanan hanya bisa didapatkan di balik perbatasan geografis yang sesungguhnya antara Kerajaan Tengah dan kaum pengembara. Ia memutuskan untuk memindahkan ibukotanya, bukan kembali ke kampung halaman Jin di Manchuria, melainkan jauh ke selatan, ke ibukota China kuno Kaifeng. Bangsa Jin akhirnya memutus diri dari akar Jürchen mereka dan menyatakan diri sebagai bangsa China, sekali dan untuk selamanya.

Perpindahan tersebut adalah pekerjaan dengan skala yang sangat besar. Berbagai sumber menyebutkan 3.000 ekor unta yang penuh terbebani harta benda dan 30.000 kereta penuh dokumen serta barang milik kerajaan, menempuh perjalanan 600 kilometer ke selatan selama dua bulan, semuanya mencari rasa aman di balik Sungai Kuning. Yang mereka dapatkan adalah kebalikannya. Kurang lebih 2.000 orang anggota pasukan kerajaan adalah orang Khitan dari Manchuria, yang memandang perpindahan tersebut sebagai pengakuan kelemahan, dan pastinya tidak menyukai gagasan untuk pindah lebih jauh lagi dari kampung halaman mereka ke jantung wilayah China. Lima puluh kilometer keluar dari Beijing mereka memberontak, berkuda kembali ke Beijing, mendirikan tenda dan mengirim pesan penyerahan diri kepada Jenghis.

Pasukan Mongol mendirikan perkemahan kurang lebih 400 kilometer

Memasuki China

sebelah utara ibu kota Jin yang porak-poranda, dekat sebuah danau di padang rumput Mongolia Dalam. Jenghis terkejut mendengar berita keberangkatan pemerintah Jin. Sebuah sumber China mencatat kata-katanya: "Kaisar Jin tidak memercayai kata-kataku! Ia memanfaatkan perdamaian untuk memperdayaiku!" Pasti juga terpikir olehnya bahwa ia telah diberi kesempatan yang sangat bagus: Beijing ditinggalkan kaisarnya, dan pasukan-pasukan pemberontak siap bertempur untuk pihak Mongol. Tapi ia harus bertindak segera. Ibukota baru di Kaifeng bisa menjadi pangkalan bagi serangan Jin di masa datang, dan akan menjadi jauh, jauh lebih sulit untuk ditaklukkan. Pada bulan September, pasukan Mongol telah kembali di tembok-tembok kota Beijing.

Tak ada usaha untuk melakukan penyerangan. Saat musim gugur berganti musim dingin, pasukan Mongol hanya menunggu. Pada musim semi, kaisar di Kaifeng mengirim dua satuan bala bantuan. Pasukan Mongol menggilas keduanya dan merebut 1.000 kereta penuh makanan. Semakin banyak kota-kota di sekeliling Beijing jatuh ke tangan Mongol. Beijing mulai kelaparan. Seperti sering terjadi di dalam kota-kota yang terkepung, mereka yang hidup memakan yang sudah mati. Para pemimpin berdebat sengit tentang apakah mereka mesti bertempur hingga mati atau menyelamatkan diri. Wakil Kao-ch'i, komandan warga sipil kota itu, melakukan bunuh diri. Sang komandan militer menyelip keluar dengan hanya membawa kerabatnya (ia berhasil tiba di Kaifeng, tempat ia dihukum mati atas tuduhan pengkhianatan). Pada bulan Juni, para penduduk yang tersisa, tanpa pemimpin dan harapan, membuka pintu gerbang sebagai tanda penyerahan diri.

Sementara itu, Jenghis sendiri telah meninggalkan perkemahan menuju pinggir padang rumput, 150 kilometer ke utara, dan dalam perjalanan kembali ke Kherlen. Tanpa kehadirannya sebagai pengendali, pasukan Mongol menjadi liar. Mereka menjarah kota, membunuh ribuan orang. Sebuah istana berkobar terbakar, dan sebagian kota terbakar selama satu bulan.

Setahun kemudian, seorang duta besar dari lawan Jenghis berikutnya, shah dari Khwarezm, datang untuk mencari tahu apakah memang benar kota yang demikian hebat dan terlindungi dengan sangat baik telah jatuh ke tangan kaum yang semata-mata pengembara. Buktinya tampak begitu

Kerajaan

gamblang. Ia melaporkan bahwa tulang belulang mereka yang dibantai membentuk gunung-gunung, tanahnya berminyak karena lemak manusia, dan beberapa anggota rombongannya meninggal akibat berbagai penyakit yang disebarkan mayat-mayat yang membusuk. Ia bahkan membenarkan sebuah cerita gila yang mengatakan 60.000 gadis menjatuhkan diri dari atas tembok demi menghindari jatuh ke tangan pasukan Mongol.

Sekarang bangsa Mongol merupakan tuan di seluruh wilayah timur laut China; mereka telah membelah kerajaan Jin menjadi dua dengan menyisakan dua bagian yang lebih kecil di sebelah selatan Sungai Kuning dan Manchuria. Di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan, segelintir kota yang masih bertahan menyerah. Garnisun-garnisun yang masih bertahan memberontak terhadap tuan-tuan lama mereka dan menyatakan kesetiaan terhadap yang baru. Satu juta orang melarikan diri ke selatan melewati kehancuran dan kelaparan menuju jantung wilayah Jin yang baru di sekitar Kaifeng. Tapi Jenghis belum lagi puas, karena kaisar Jin yang baru memantapkan diri di Kaifeng menolak tunduk untuk terakhir kalinya. Dibutuhkan sebuah pukulan yang mematikan—pukulan ganda, sebenarnya: penyusutan total kekuasaan Jin di Manchuria, dan serangan terakhir terhadap Kaifeng.

Manchuria adalah sebuah daerah pedalaman terbelakang yang didiami kaum petani, penggembala, dan pemburu, tempat pemimpin suku Khitan terkuat, Liu-ke, telah menyatakan kesetiaan terhadap Jenghis pada 1212 dan menjadikan dirinya panglima perang sebagian besar wilayah Manchuria, tuan bagi 600.000 keluarga. Sisa wilayah tersebut telah lama mengirimkan para pemudanya untuk bergabung dengan pasukan Jin. Manchuria akan bisa ditaklukkan dengan mudah.

Terbukti demikian, saat Mukhali dan adik Jenghis, Kasar, menyapu bersih seluruh Manchuria pada 1214-16. Mukhali—terkenal dengan tubuhnya yang kuat, cabang yang melengkung, keterampilan memanah yang luar biasa, dan kemampuan perencanaan yang cermat—pada usia 45 tahun telah menjadi salah satu jenderal terhebat Jenghis, setelah setia mendampingi selama lima belas tahun, dan ia akan menjadi tumpuan terakhir dalam pergulatan panjang untuk menaklukkan China utara. Satu tugas besar untuknya adalah merebut ibukota provinsi Liao yang lama, Pei Ching, yang jatuh ke pangkuannya lewat cara yang sangat tidak biasa.

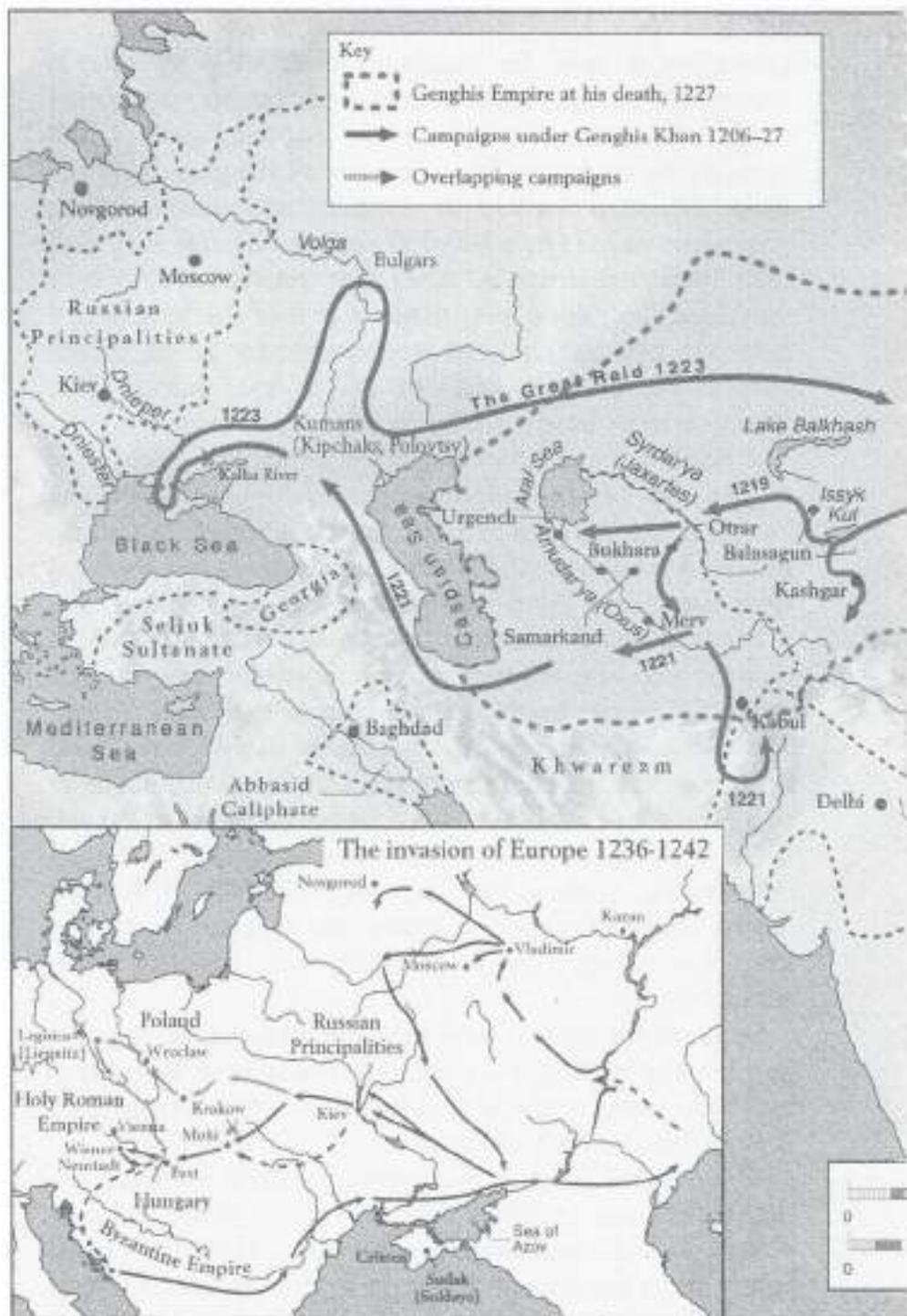
Memasuki China

Seorang perwira Mongol bernama Yesen, yang berbicara bahasa Turki setempat dan China, menyergap komandan Jin baru yang datang untuk mengambil alih kendali kota. Yesen mengambil dokumen-dokumennya, meyakinkan para penjaga bahwa ia adalah si jenderal yang direncanakan untuk datang, dan kemudian sebagai bos baru kota tersebut, memerintahkan semua penjaga untuk turun dari tembok-tembok. Mukhali melenggang masuk praktis tanpa perlawanan dan menguasai 100.000 keluarga penduduk kota tersebut, sekaligus makanan dan senjatanya. Setelah kejadian itu, perlawanan di tempat-tempat lain runtuh. Untuk menghukum dua kota yang masih memiliki keberanian untuk bertahan, Mukhali memerintahkan supaya setiap penduduknya dibunuh, kecuali tukang kayu, tukang batu dan, anehnya, *para aktor*. Orang-orang Mongol pasti haus akan hiburan ringan.

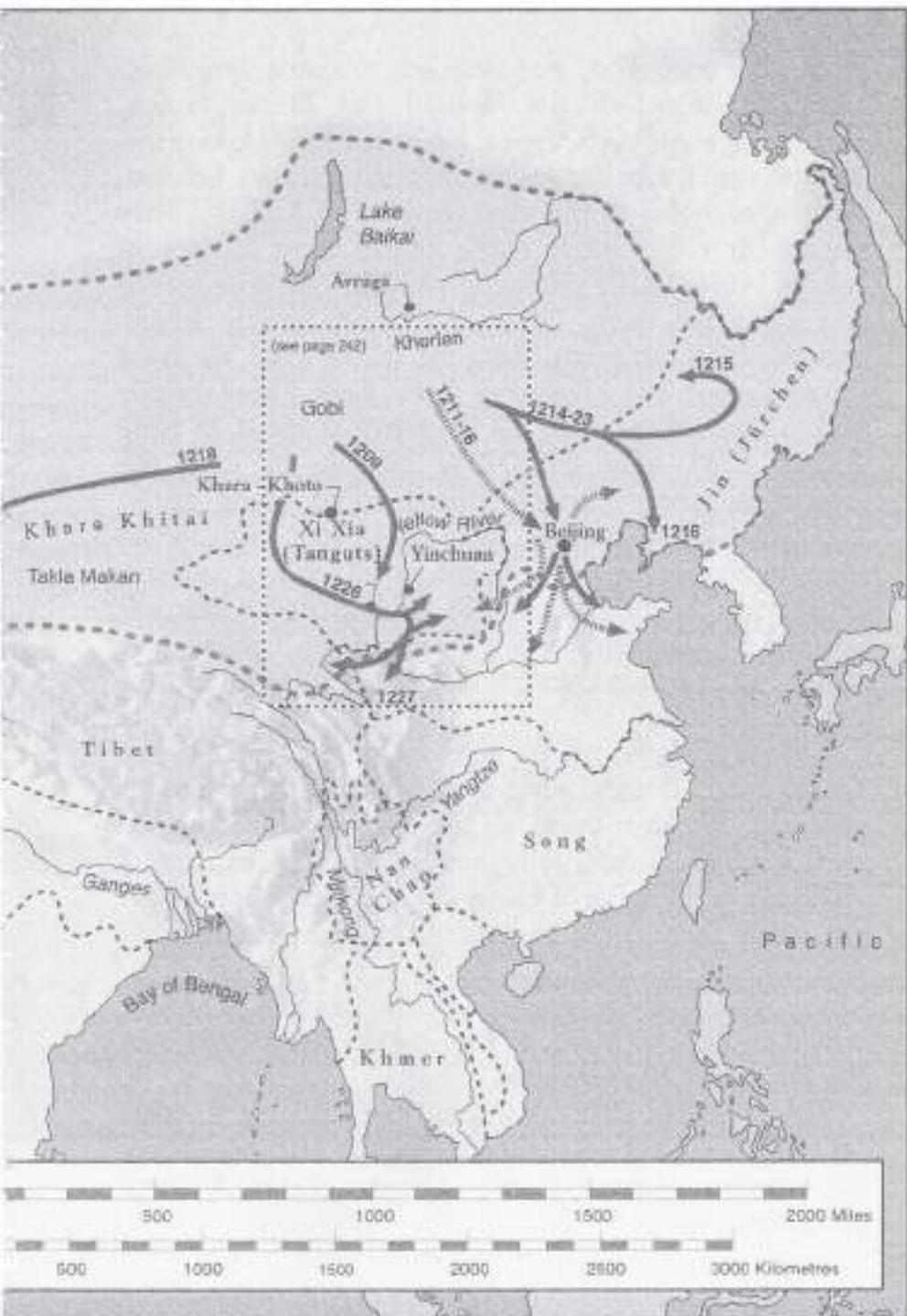
Sebuah pasukan kecil meneruskan perjalanan sejauh 300 kilometer terakhir hingga mencapai ujung semenanjung Liadong; pasukan itu tiba di tepi Laut Pasifik pada musim gugur 1216, meninggalkan satu satuan untuk memburu beberapa ribu pemberontak Khitan hingga menyeberangi sungai Yalu dan memasuki Korea. Setelah membunuh banyak orang dan menangkap lainnya, seorang utusan Mongol yang tak tahu sopan santun meneruskan perjalanan menuju istana Korea di Kaesong, kota pelabuhan-sungai kosmopolitan yang kaya, yang hari ini terletak di perbatasan antara Korea Utara dan Selatan. Tanpa rasa hormat pada tata krama kerajaan, ia membawa pedang dan busur ke dalam majelis istana untuk menyapa sang raja dengan berita bahwa Korea baru saja diselamatkan dari orang-orang Khitan yang melakukan penjarahan. Apa yang bisa ditawarkan sang raja sebagai imbalannya? Saat itu, cukup banyak, termasuk 100.000 lembar kertas Korea terlebar; sepertinya Jenghis ingin memberi persediaan alat tulis yang cukup bagi para pejabatnya yang baru melek huruf.

Itulah yang terjadi pada wilayah yang sekarang merupakan Manchuria selatan. Sebuah wilayah seluas setengah ukuran Prancis (atau setara dengan negara bagian Wyoming) telah ditambahkan ke dalam wilayah kekuasaan Mongol, dengan seorang raja yang penurut namun marah, di sebelah timur.

Saat Jenghis mendengar berita penaklukan-penaklukan ini, ia meminta dan mendapatkan 30.000 pasukan tentara dari *vassal* barunya, Xi Xia, dan mengirimkan satu kesatuan menuju Ordos, ke arah selatan sepanjang



Kampanye-kampanye, 1206–1227.



Kerajaan

Sungai Kuning, dalam sebuah usaha untuk merebut Kaifeng dari belakang. Ini merupakan satu lagi operasi militer berskala besar dan berlangsung dalam hitungan tahun, di mana pasukan Mongol dan Tangut, yang berjumlah kurang lebih 60.000 orang, menempuh jarak 1.000 kilometer melawan kekuatan yang jauh lebih unggul, melewati wilayah yang penuh benteng pertahanan hingga mencapai pinggir kota Kaifeng. Mereka terlibat dalam sejumlah pertempuran besar, sebagian besar terjadi pada musim dingin, sebelum akhirnya mundur saat pertahanan bangsa Jin terbukti terlampaui kuat bagi mereka. Selama tahapan pertempuran paling sengit dalam operasi militer ini, yang terjadi di sepanjang Sungai Kuning, pasukan Mongol menempuh kurang lebih 800 kilometer dalam 60 hari. Bandingkan ini dengan pasukan bermesin yang bergerak dengan kecepatan penuh. Pada awal Agustus 1944, setelah hari-H pendaratan pada Juni, pasukan Amerika di bawah kepemimpinan Jenderal Patton melaju dengan kecepatan 30 kilometer per hari selama tiga hari saja, nyaris tanpa perlawanan, di jalan-jalan Brittany selatan yang panjang, lurus, dan beraspal; sementara itu, pada musim gugur 1216 pasukan berkuda Mongol menempuh 13 kilometer per hari, melintasi berbagai kondisi alam, berperang dalam empat pertempuran besar dan terus-menerus berada di bawah ancaman serangan lebih lanjut, selama dua bulan penuh.

Tidak mengejutkan, bangsa Jin memohon diadakannya perdamaian. Sebuah sumber China mengutip tanggapan Jenghis sembari mengajukan pertanyaan pada para jenderal: "Kita telah mengambil semua rusa dan binatang buas lainnya; hanya seekor kelinci yang tersisa; kenapa tidak kita lepaskan saja?" Ini merupakan tantangan terhadap semangat para jenderal, yang salah satunya kemudian angkat bicara: tentunya perdamaian hanya bisa ada jika sang kaisar tak lagi seorang kaisar, melainkan sekadar *vassal* kerajaan bagi sang khan? Itu adalah jawaban yang diharapkan Jenghis. Perang akan dilanjutkan; dan itulah yang terjadi, berakhir dengan kemenangan mutlak atas bangsa Jin hampir 20 tahun kemudian.

Kemenangan akan bisa diraih jauh lebih cepat jika berbagai peristiwa yang terjadi nun jauh di barat tidak menarik perhatian Jenghis, dan membuka satu bab baru di dalam sejarah penaklukan bangsa Mongol.

HOLOCAUST MUSLIM

KISAH TENTANG PENAKLUKAN-PENAKLUKAN BANGSA MONGOL TELAH menyatukan dua budaya yang berbeda, membawa kita dari padang rerumputan Mongolia menuju kekayaan dan keterjaminan daerah perkotaan Xi Xia dan China utara. Sejauh ini hasilnya melibatkan banyak pertumpahan darah, namun itu bukan sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sekarang, kisah ini akan melibatkan budaya ketiga, Islam, dengan dampak kemanusiaan dan budaya yang sama sekali baru dalam sejarah dunia. Belum pernah ada sebelumnya sebuah budaya yang memiliki dan menggunakan kekuatan untuk membinasakan seperti bangsa Mongol; belum pernah sebelumnya sebuah budaya menderita sebagaimana yang tak lama lagi akan diderita dunia Muslim. Jumlah kematian di China pasti dalam hitungan puluhan ribu jiwa. Peristiwa-peristiwa yang tak lama lagi akan terjadi akan melipatgandakan jumlah itu paling tidak sepuluh kali.

Angka-angka tersebut—hampir pasti dibesar-besarkan oleh para penulis Islam, namun tetap saja luar biasa tinggi—memberi kesan adanya pelepasan semacam kebencian ras atau agama, atau penerapan ideologi yang menakutkan. Tapi keadaannya bukan seperti itu; tidak ada ambisi berlatar agama untuk memaksakan kebenaran agung shamanisme atas kepercayaan-kepercayaan lain, tidak ada tekad sebuah ras unggul untuk membasmi lawan yang dipandang hina, atau memenangkan Ruang-hidup (*Lebensraum*) di Asia Tengah. Satu-satunya pertimbangan yang melebihi segalanya adalah penaklukan karena itulah takdir yang dibebankan Langit pada Jenghis, dengan suatu alasan yang tidak jelas. Penghancuran adalah masalah strategi. Terkadang hal ini menjadi persoalan pribadi saat seorang pemimpin atau sebuah kota menyebabkan perasaan sakit hati tertentu, tapi

Kerajaan

lebih seringnya hal ini tetap bersifat dingin dan tidak personal, yang terlahir dari perasaan unggul yang mantap, bukan saja atas satu kelompok tertentu, melainkan atas semuanya. Rasisme bersifat selektif, sedangkan pendekatan bangsa Mongol tidak seperti itu. Secara mutlak, semua orang harus memperlihatkan rasa hormat dan tunduk pada mereka (sikap yang juga dimiliki beberapa kelompok lain saat berada pada puncak kejayaan kerajaannya, seperti Inggris sekitar tahun 1900, bangsa China di abad delapan belas, dan orang-orang Amerika neo-konservatif di 2003). Kota, wilayah, kerajaan, dan kekaisaran runtuh tanpa tujuan lain kecuali untuk memastikan kemenangan berikutnya, dan kematian serta kehancuran hanyalah akibat sampingan. Apa pun yang dapat mencapai kemenangan adalah bagus; apa pun yang menundanya adalah buruk. Sederhana itu.

MATA RANTAI PERTAMA dalam rangkaian peristiwa ini terbentuk bertahun-tahun sebelumnya, saat keturunan keluarga pemimpin suku Naiman, Kuchlug, kabur ke barat bersama sedikit tentaranya yang tersisa. Ia tiba di satu kerajaan besar lain, yang, seperti Xi Xia, tidak banyak diketahui dunia modern karena keterpencilannya dalam ruang dan waktu. Namun, betapapun tak dikenal dan jauhnya, Kuchlug dan pangkalan barunya memainkan peran penting dalam kisah ini karena mereka menarik Jenghis ke barat memasuki dunia Islam, yang akhirnya menjadi landasan bagi lebih banyak lagi penaklukan di barat.

Guna memahami apa yang terjadi, kita harus memutar jarum jam kembali ke belakang hingga satu abad. Saat suku Khitan, yang memerintah dengan sebutan bangsa Liao, diturunkan dari Singgasana Naga oleh kaum Jürchen pada 1124, seorang anggota keluarga pemimpin Khitan, Yeh-lü Ta-Shih, telah menghimpun 200 orang pengikut dan melarikan diri ke barat sejauh 2.500 kilometer, melewati gurun Xinjiang dan melintasi pegunungan Tien, jauh di luar jangkauan pemimpin-pemimpin baru China utara. Di sini, satu dekade kemudian, di bagian kuno Asia Dalam yang didiami campuran suku-suku Turki dan orang Islam, Ta-Shih membangun sebuah kerajaan dari rerumpunan, pegunungan, dan gurun seukuran Eropa barat. Kerajaan itu berpusat di tempat yang hari ini merupakan Kyrgyzstan, namun juga meliputi kawasan yang sekarang merupakan China barat, Kazakhstan selatan, dan Tajikistan. Adalah Ta-Shih yang mengambil gelar Gur

Holocaust Muslim

(Semesta) Khan dan menamai kerajaannya Khara Khitai, '*Cathay Hitam*', sesuai nama suku Khitannya sendiri. Setelah kerajaannya berdiri, ia mulai menagih upeti dari tetangga Muslimnya (yang akan dijelaskan tak lama lagi).

Tujuh puluh tahun kemudian, ketika Kuchlug tiba, ia disambut Gur Khan yang tengah berkuasa, dan mengamankan posisinya dengan menikahi anak perempuan sang khan. Kemudian, menurut sejarawan Persia dari akhir abad ketigabelas, Juvaini, ia "melesat bagai anak panah dari busur yang kuat" untuk merebut kekuasaan. Pengkhianatannya tidak membuatnya mendapat simpati. Dan ia memperburuk keadaan: atas permintaan istri barunya, ia berubah menjadi penganut Buddha dan menjadi sangat bermusuhan terhadap Islam, menuntut para pemimpin Islam untuk melepaskan kepercayaan mereka, dan dengan begitu ia menjauhkan diri dari rakyat barunya sendiri. Ketika imam dari Khotan di Xinjiang selatan mencercanya—"Semoga debu masuk ke dalam mulutmu, kau musuh Islam!"—Kuchlug memerintahkan supaya ia disalib di pintu madrasahya sendiri. Jelas, dalam pandangan Jenghis, orang fanatik yang tak stabil ini suatu hari nanti akan berkeinginan menggunakan landasan barunya untuk membalaskan dendam ayah dan kakeknya. Demi keamanan masa depan bangsa Mongol, ia harus dilenyapkan.

Setelah bertahun-tahun menjalankan operasi militer yang berat di China, itu tampaknya bukan tugas yang terlalu sulit, dan pada 1218 Jenghis memercayakannya pada Jebe. Tak akan ada pengepungan dan perebutan kota besar-besaran bagi 20.000 prajuritnya. Geografi mungkin merupakan tantangan terbesar: berbaris sejauh 2.600 kilometer, pertama melintasi padang rerumputan Mongolia, kemudian menyeberangi pegunungan Altai yang berketinggian 3.000 meter, dan setelah itu melewati dataran tinggi berbatu Tien Shan, yang puncak-puncaknya mencapai ketinggian lebih 5.000 meter. Dengan mengikuti salah satu jalan di Jalur Sutera, pasukan itu pasti mengitari Issyk Kul, danau pegunungan terbesar kedua di dunia, dengan kehidupan ekologi sendiri. Kedalaman, aktivitas panas bumi, dan kadar garam menyatu untuk menjadikan danau itu sebuah penyimpan panas, memberi lembah tersebut iklim yang cukup baik untuk menanam kebun anggur dan memelihara pohon *mulberry* untuk pembiakan ulat sutera. Kurang lebih 80 kilometer dari tepi barat Issyk Kul terletak ibu kota Kuchlug, Balasagun, sekarang telah lenyap kecuali satu-satunya

Kerajaan

peninggalannya yang masih tersisa: pangkal sebuah menara abad kesebelas yang dikenal sebagai Menara Burana yang sekarang tinggal 25 meter.

Secara militer, keberhasilan diraih dengan mudah, seperti telah diperkirakan Jenghis sebelumnya. Mengetahui kedatangan pasukan Mongol, Kuchlug melarikan diri ke selatan sejauh 400 kilometer melewati pegunungan Tien Shan yang tinggi, mungkin lewat Lorong Torugart yang berketinggian 3.750 meter, dan turun menuju pusat perdagangan Jalur Sutera, Kashgar, di tepi barat gurun Takla Makan. Ketika Jebe mengejarnya, ia melarang pasukannya menjarah; hasilnya, para penduduk Kashgar yang merupakan orang-orang Uighur senang melihatnya. Kuchlug kembali kabur, melintasi gurun menuju Pegunungan Pamir, yang membentang 100 kilometer ke sebelah barat daya Kashgar, mungkin berniat menyusuri ngarai terjal sungai Ghez, yang mengarah ke wilayah yang sekarang merupakan Pakistan. "Diburu bagai anjing gila" oleh pasukan Mongol, seperti diceritakan Juvaini, Kuchlug serta para pengikutnya memasuki lembah buntu. Saat berpapasan dengan beberapa pemburu setempat, pasukan Mongol memberitahu mereka siapa yang tengah mereka cari. Kemudian, para pemburu itu, melihat peluang kemuliaan dan uang, menangkap Kuchlug dan menyerahkannya. Setelah memberi imbalan para pemburu itu, pasukan Mongol memenggal kepala Kuchlug dan, untuk menegaskan penaklukan mereka, mengaraknya melewati kota-kota wilayah kekuasaan baru mereka. Dengan begitu berakhirlah pergulatan Jenghis dengan tiga generasi pemimpin suku Naiman.

Kemenangan orang-orang Mongol atas Kuchlug membawa mereka bersinggungan dengan tetangga Islamnya, sebuah kerajaan yang mencakup sebagian besar wilayah perbatasan antara Uzbekistan dan Turkmenistan masa kini, juga meliputi sebagian Iran dan Afghanistan. Kerajaan itu dikenal dengan nama Khwarezm (menurut satu transliterasi yang lazim; terdapat setengah lusin transliterasi nama ini), sesuai nama provinsi utamanya. Kawasan kacau di daerah perbatasan timur Islam ini, yang selama dua abad menjadi bagian kekaisaran Saljuk, telah menjadi pusat sebuah kerajaan baru setengah abad sebelumnya, dan menyebabkan keadaan perang tak kunjung henti antara beberapa pihak, termasuk para khan dari Khara Khitai, yang pada satu waktu pernah menguasai sebagian besar Khwarezm dan masih terus meminta upeti darinya. Di akhir abad kedua belas, Kerajaan

Holocaust Muslim

Khwarezm juga telah meluas ke provinsi-provinsi tetangga, Khurasan dan Transoxania. Dengan begitu, kerajaan tersebut mengendalikan pusat-pusat perdagangan besar Jalur Sutera—Samarkand, Bukhara, Urgench, Khojend, Merv, Nishapur—tak ketinggalan pula sungai perbatasan tradisional, Amudar'ya, yang pada masa klasik dikenal sebagai Oxus. Kawasan yang dikenal sebagai Transoxania atau Transoxiana—daratan 'di seberang Oxus'—terbentang hingga 500 kilometer melewati gurun Kyzylkum hingga ke tepian tandus sungai Sydar'ya (Jaxartes di masa kuno). Pergulatan untuk menguasai kawasan ini, yang memiliki banyak pasokan air dari lelehan es di pegunungan Pamir, juga kaya lahan pertanian, padang rumput, mineral, dan barang perdagangan, hanya meninggalkan sedikit catatan; sejarawan menarik kesimpulan yang bisa mereka ambil dari koin-koin. Masa tersebut merupakan masa yang kacau balau dan brutal: Samarkand saja mengalami 70 kali serangan dari pasukan Khara Khitai, hampir satu setiap tahun. Di bawah tekanan ini, sekitar tahun 1210 shah Khwarezm, Mohammad, mengakhiri persekutuan singkat dengan Kuchlug, yang saat itu tengah naik menuju kekuasaan. Hasilnya, saat Kuchlug merebut kekuasaan di Khara Khitai, Mohammad leluasa membangun sebuah kerajaan, dan dengan begitu mengawali serangkaian peristiwa yang mengarah pada tahap berikutnya dalam perjalanan Jenghis menuju kerajaan lintas benua.⁹

Kunci dari apa yang terjadi berikutnya terletak pada karakter shah Khwarezm, Mohammad. Tak seorang pun punya kata baik untuk diucapkan tentang makhluk mengerikan ini, yang menimpakan bencana terbesar pada kaum dan agamanya. Ibunya, Terken, yang menjalankan istananya sendiri, juga memikul cukup banyak tanggung jawab terhadap kesalahan itu. Mungkin dengan inisiatif sang ibulah, Mohammad, seorang Turki yang plinplan dan tak percaya diri, berusaha memaksakan kehendak secara paksa pada rakyatnya yang sebagian besar adalah orang Iran. Seorang sultan, seseorang bernama Othman, memimpin pemberontakan di Samarkand. Ia memulai perlawanan singkatnya dengan membunuh semua orang Khwarezm di kota, dan menjagal mereka dalam arti yang sesungguhnya, dengan menggantung potongan-potongan tubuh mereka di pasar-pasar.

9 Sumber-sumber memberikan urutan yang berbeda mengenai urutan nyaris semua peristiwa ini. Mungkin, seperti disarankan Juvaini, hubungan Mongol dengan Khwarezm terjadi sebelum kekalahan Kuchlug. Namun, bahkan dengan penceritaan yang berlainan, penyebab perang dan rantai sebab-akibat yang mengarahkan Genghis ke barat tetap sama.

Kerajaan

Ketika Mohammad merebut kembali kota itu, 10.000 orang tewas, termasuk Othman; sehingga, ketika sang shah menjadikan kota tersebut ibu kotanya, warga kota lebih dari membencinya; sekadar menyatakan bahwa warga kota tidak menyukainya jelas sama sekali tidak menggambarkan situasi yang sebenarnya. Ditambah lagi, ia pernah berseteru dengan pemimpin tertinggi Islam, khalifah di Bagdad; jadi, tidak ada peluang baginya untuk mencitrakan diri sebagai seorang pembela Islam. Terakhir, ia terkenal dengan kebiasannya bermain wanita. Juvaini menggambarannya “terus-menerus memuaskan hasratnya dengan ditemani biduan-biduan cantik dan tak hentinya minum anggur ungu.” Jika Anda bermurah hati, Anda mungkin bisa berkata bahwa dalam usahanya membawa perdamaian pada kawasan yang telah terkoyak-koyak konflik ini ia sedang mengusahakan sesuatu yang mustahil. Di sisi lain, Anda juga dapat menyebutnya seorang pemabuk yang dibenci, tak bermoral, kesepian, dikuasai ibu, terobsesi seks; sebuah bencana yang menunggu untuk terjadi.

Jenghis tidak berminat melibatkan diri dalam kekacauan ini, dan menyatakan bahwa yang ia inginkan hanyalah hubungan perdagangan. Namun, Shah Mohammad telah mendengar berbagai laporan tentang pemerkosaan di kota Beijing dari duta besar yang bercerita tentang gunung-gunung tulang belulang dan danau-danau lemak manusia tadi. Apakah mungkin seorang panglima perang haus darah seperti Jenghis mendadak berubah memiliki tujuan damai? Sesungguhnya, kemungkinan besar jawabannya adalah ya karena China utara belum ditaklukkan dan belum akan ditaklukkan hingga 20 tahun mendatang. Tapi, reaksi Mohammad merupakan perwujudan kebodohan, yang kelima unsurnya adalah kelemahan, keluguan, ketidaktahuan, xenofobia (ketakutan dan kebencian terhadap sesuatu atau seseorang yang asing), dan keangkuhan. Mereka semua sama, para pemuja berhala ini: “Bagiku, tak ada perbedaan antara dirimu, Gur Khan, dan Kuchlug... Biarkan terjadi perang di mana pedang-pedang dipatahkan dan tombak-tombak dihancurkan!”

Jenghis masih bersikukuh bahwa ia sungguh-sungguh berniat melakukan perdagangan karena perang di wilayah ini akan berarti perluasan lagi wilayah kekuasaan Mongol, satu lagi operasi militer, garis batas yang semakin luas untuk dipertahankan, dan mungkin, siapa tahu, kekalahan.

Holocaust Muslim

Lagi pula, ada peluang bagus untuk perdagangan. Tiga pedagang dari Bukhara telah tiba di Mongolia dan sangat berminat memanfaatkan rute yang tiba-tiba terbuka dengan masuknya bangsa Mongol ke China utara. Ketika mereka kembali, Jenghis memerintahkan supaya mereka didampingi delegasi perdagangan besar yang terdiri dari 100 orang (seperti ditulis *The Secret History*), atau mungkin sebanyak 450 (menurut berbagai sumber lain), semuanya Muslim kecuali satu pemimpin Mongol, dengan tujuan memulai bisnis di wilayah-wilayah Islam. Dengan melakukan perjalanan melintasi padang rerumputan sejauh 2.700 kilometer selama beberapa minggu, delegasi ini membawa satu lagi pesan dari Jenghis untuk sang shah, menyatakan bahwa mereka datang “dengan tujuan mendapatkan barang-barang menakjubkan dari wilayah itu, dan bahwa mulai sekarang bisul bernanah pikiran-pikiran jahat dapat dikempiskan melalui perbaikan hubungan.”

Atau sesuatu semacam itu. Ada beragam versi mengenai apa yang sesungguhnya dikatakan Jenghis, semuanya bersumber dari pihak Islam, dan tak satu pun mengesankan adanya sikap permusuhan yang terang-terangan. Menurut satu sumber, Jenghis menegaskan kesetaraan, atau menyebut Mohammad “putraku yang paling kusayangi,” yang meski terdengar merendahkan bagi pemimpin mana pun, sama sekali tidak bisa dianggap sebagai pernyataan perang. Namun, Mohammad menganggapnya demikian.

Pada 1217 delegasi tersebut tiba di Otrar yang terletak di aliran sungai Syrdar'ya. Sekarang tempat itu menjadi Otyrar, di barat jauh Kazakhstan, dan hanya sedikit yang tersisa darinya selain beberapa bukit kecil berumput dan reruntuhan yang terserak. Pada awal abad ketiga belas, tempat itu merupakan kota perbatasan yang maju pesat dan meliputi 20 hektare, dipimpin tokoh jahat lain dalam kisah ini, yang dalam berbagai sumber disebut berdasarkan pangkat atau gelarnya, Inalchuk ('Raja Kecil') atau Qadir-Khan ('Khan Kuat'). Gubernur X, demikian Inalchuk lazim dikenal, adalah kerabat ibu Mohammad yang berkuasa, dan tidak akan berani mengambil risiko dengan bertindak atas inisiatifnya sendiri. Dialah yang, dengan isyarat anggukan dan kedipan mata dari rajanya, membuka pintu gerbang neraka dengan kebiadaban ganda. Pertama, ia menuduh para pedagang tadi sebagai mata-mata dan menangkap mereka semua. Jenghis

Kerajaan

tercengang dengan penghinaan itu, namun menolak untuk terpancing. Ia membuat isyarat damai terakhir dengan mengirim tiga utusan, yang memberi Mohammad kesempatan untuk menyangkal segala keterlibatan dalam tindakan gubernurnya serta menyerahkan sang gubernur untuk dijatuhi hukuman. Mohammad, si dungu, serta-merta memilih untuk menggoreskan luka seketika dan tak termaafkan. Ia memerintahkan supaya paling tidak satu, atau mungkin semua, dari ketiga utusan tadi dibunuh.

Kemudian, “Tanpa berpikir atau merenung,” tulis Juvaini, “sang shah serta-merta mengeluarkan perintah supaya rombongan Muslim tersebut (para pedagang Jenghis di Otrar) ... dibunuh,” dan barang-barang berharga mereka dirampas. ‘Raja Kecil’ Inalchuk membunuh seluruh delegasi. Dan ingat, mereka semua adalah penganut Islam, kecuali sang pemimpin rombongan. Ini sama sekali bukan tindakan yang ditujukan untuk memperoleh rasa hormat dari rakyatnya sendiri. Mohammad praktis telah kalah dalam perang hati dan pikiran sebelum pertempuran sesungguhnya yang pertama dimulai. Juvaini, seperti seringkali ia lakukan, menggunakan bahasa nyaris puitis untuk meratapi kegegaban tindakan yang, seperti diperlihatkan berbagai peristiwa, “menyengsarakan dan memorakporandakan seluruh dunia... untuk setiap tetes darah mereka, mengalir seluruh Sungai Oxus.”

Membunuh satu utusan saja sudah cukup untuk memancing perang, apalagi 100, 450, atau berapa pun banyaknya. Ketika berita tersebut sampai ke telinga Jenghis, Juvaini menggambarkannya terbang ke dalam pusaran amarah, api kemurkaan mengusir air dari matanya hingga hanya dapat dipadamkan oleh darah. Ia “pergi sendirian ke puncak sebuah bukit”—kurasa jika itu benar terjadi, kita dapat berasumsi bahwa puncak itu adalah Burkhan Khaldun—“membuka penutup kepalanya, menghadapkan wajahnya ke bumi, dan selama tiga hari tiga malam memanjatkan doa, berkata: ‘Aku bukan pemula kekacauan ini; beri aku kekuatan untuk membalas dendam.’”

Dengan begitu, dimulailah satu tahapan baru dalam perjalanan karir Jenghis. Hingga saat ini, peran tradisilah yang menonjol. Menyerang China merupakan bagian dari tradisi yang diwarisi seorang pemimpin Mongol dari generasi ke generasi; demi mencapai tujuan ini, persatuan suku adalah suatu prasyarat; pada gilirannya, hal ini memberi membenaran bagi

Holocaust Muslim

pengejaran seorang kepala suku lawan, bahkan jika ia telah kabur ke sebuah negeri jauh, dalam kasus ini Khara Khitai; dan itu, sebagaimana pasti dipahami ahli strategi mana pun, juga berarti berurusan dengan Xi Xia. Namun, tak seorang pun kepala suku pengembara, yang masih terikat dengan kampung halamannya, akan pernah dengan sukarela mencoba menaklukkan sebuah kerajaan yang begitu jauh dari rumah, apalagi kerajaan yang merupakan kekuatan dominan di kawasan Asia Dalam. Tapi menurut pandangan Jenghis, ia tidak punya pilihan. Bukan saja karena ia telah dipermalukan dan ditantang secara terang-terangan; jika ancaman itu tidak ditanggapi, ia hampir pasti akan menjadi korban seorang shah ambisius yang berhasrat untuk memperluas kekuasaannya hingga daratan China yang kaya. Seperti tertera di dalam *The Secret History*, ia tak punya keraguan terhadap apa yang harus dilakukan: "Mari kita menderap melawan orang-orang Islam untuk membalas dendam!"

Keputusan Jenghis sepertinya memicu pembicaraan di kalangan keluarganya perihal pewarisan takhta. Persoalan tersebut diangkat oleh Yisui, salah seorang istrinya yang sekarang sudah ada beberapa. Menurut *The Secret History*, Yesui berkata,

Kala tubuhmu, seperti pohon tua dan layu,
Jatuh tumbang,
Kepada siapa kau akan mewariskan kaummu?

Jenghis mengerti maksudnya karena berdasarkan tradisi, sang penerus adalah anggota senior klannya, sejauh ia dapat memaksakan haknya, meski bisa jadi ia bukan yang paling memenuhi syarat untuk memimpin, dan mungkin bukan salah seorang anak sang kepala suku. Tapi, sekarang sang penerus punya lebih dari sekadar sebuah klan untuk dikelola, dan semua anak lelaki Jenghis adalah komandan berpengalaman. Aturannya akan diubah. Anak lelakinya harus memimpin. Tapi yang mana? Jenghis membuka masalah itu kepada keempat anak lelakinya, di muka umum. Jubah kepemimpinan sewajarnya bisa saja jatuh ke Jochi sebagai anak lelaki tertua; tapi Jochi mungkin berayahkan seorang Merkit ketika ibunya menjadi tawanan mereka. Usulan itu memicu perdebatan panas, yang ditulis secara panjang lebar di dalam *The Secret History*.

Kerajaan

Chagadai, anak lelaki kedua, berkata lantang: “Apa kau mengatakan kita harus dipimpin anak haram Merkit ini?”

Jochi merenggut kerah baju saudaranya itu, “Ayah kita sang khan tidak pernah berkata aku berbeda. Kenapa kau berkata seperti itu? Kau pikir kau jauh lebih pintar dariku? Kau hanya lebih kasar!”

Dua jenderal, Boorchu dan Mukhali, memisahkan mereka, sementara seorang *shaman*, Khökhö-chos, menenangkan keadaan dengan mengingatkan kembali berbagai macam bahaya yang diatasi Jenghis demi menumpas kekacauan dan mendirikan bangsa: saat khan hanya punya ludahnya sendiri untuk diminum, ia terus berjuang hingga keringat alis matanya membasahi kaki. Dan bagaimana dengan ibu kalian? Ia kelaparan demi kalian, dan memegang leher kalian dan mengangkatnya untuk membuat kalian setara dengan yang lain.

Chagadai menerima teguran itu. Baiklah, ia bersedia bekerja sama dengan Jochi, katanya, dan mengusulkan anak lelaki ketiga, Ogedei, sebagai kompromi: “Ogedei berhati lembut; biarkan dia mendapat kehormatan itu.” Jenghis meredakan ketegangan lebih lanjut lagi. Kedua anak tertuanya tidak perlu bekerja sama; Ibu Pertiwi ini luas dan sungainya banyak; masing-masing anak akan menerima bagian tanah miliknya sendiri. Tolui, anak lelaki paling muda, mungkin bisa menjadi khan yang baik—ia telah memperlihatkan kecakapan militernya di China; tapi, istrinya adalah seorang puteri Kerait yang beragama Kristen Nestoria, juga seorang wanita dengan ambisi serta kecerdasan mengagumkan. Mungkin di bawah pengaruhnya, para penerus Jenghis nanti tidak akan lagi menghormati tradisi mereka sendiri. (Jenghis benar telah mengkhawatirkannya. Sang puteri, Sorghaghtani, nantinya akan tampil sebagai salah satu wanita paling berpengaruh di masanya; dan adalah anak-anak lelakinya yang akhirnya akan menceraikan-beraikan jubah kerajaan.)

Apa tanggapan Ogedei? Ogedei tahu ia bukan pilihan yang tepat. Berbakat dan murah hati, ya; tapi ‘berhati lembut’ berarti ‘tidak cukup bengis’. Ditambah lagi, ia seorang peminum berat. Tanggapannya yang rendah hati dan teragap-gagap mencerminkan bukan saja kekuatan tapi juga kelemahannya. Ya, mm, ia akan melakukan yang terbaik, meski ia tidak dapat menjamin hal yang sama untuk keturunannya. Itu bukan pidato yang mengagumkan, tapi itu sudah cukup. Sang penerus telah terpilih, klan dan

Holocaust Muslim

bangsa masih bersatu.

Dan sebuah fondasi politik diletakkan untuk perluasan ke barat.

KARENA MEMIMPIN SENDIRI operasi militer yang membutuhkan perencanaan cermat, Jenghis mencari semua bantuan yang sanggup ia dapatkan.

Terutama bantuan untuk menangani sesuatu yang belum pernah ditangani seorang pemimpin Mongol lain sebelumnya: pengelolaan wilayah yang telah berhasil ditaklukkan. Pasti telah terpikir oleh Jenghis bahwa adalah hal bodoh untuk melakukan penaklukan yang sama lagi dan lagi, seperti yang dilakukannya di China, tempat beberapa kota dikepung dan diduduki hingga sebanyak tiga kali. Beberapa pangeran Mongol punya gambaran kasar tentang administrasi setelah mempelajari tulisan Uighur yang mereka adopsi beberapa tahun sebelumnya. Namun demikian, belum ada birokrasi. Ia akan membutuhkannya jika tidak ingin mengulangi pola operasi-operasi militernya di China.

Mungkin pada saat inilah dia, atau seseorang, teringat pada salah seorang tawanan yang ditangkap di Beijing tiga tahun sebelumnya, saat saudara angkatnya, Shigi, membuat daftar harta kerajaan dan tawanan penting. Di kalangan pejabat Jin ada satu orang yang menonjol—dalam arti harfiah: seorang pemuda bertubuh sangat tinggi (menurut cerita, 8 *chu* atau sekitar 6 kaki 8 inci), berusia 25 tahun, dengan janggut mencapai pinggang dan suara yang nyaring dan merdu. Ia adalah orang Khitan, salah satu suku yang, dengan nama bangsa Liao, pernah berkuasa di timur laut China dan kemudian digusur bangsa Jin. Namanya Chu-tsai, dan keluarganya, Yeh-lü, adalah salah satu keluarga paling terkemuka di kerajaan Liao, yang silsilah keluarganya dapat ditelusuri 200 tahun ke belakang sampai ke pendiri dinasti Liao. Sebenarnya, ayahnya adalah anak adopsi, namun Chu-tsai menganggap dirinya seorang Yeh-lü luar dalam. Ayahnya pernah bekerja untuk bangsa Jin, pertama sebagai penerjemah—ia bisa berbahasa China, Khitan, dan Jürchen—kemudian sebagai pejabat senior kerajaan, menjadi kaya dan berpengaruh. Chu-tsai, yang terlahir serba berkecukupan, adalah seorang siswa yang cemerlang, penyair, dan administrator dengan kegemaran terhadap kesusastraan Buddha. Ketika Jenghis menyerang, ia tengah menjabat sebagai wakil kepala administrasi provinsi. Setelah ditarik ke ibu kota, ia terus menjalankan tugasnya

Kerajaan

sepanjang masa pengepungan. Penghancuran dan penjarahan kota Beijing merupakan pengalaman mengerikan, dan ia bertekad memahaminya dengan caranya sendiri, dengan mempelajari agama Buddha. Ia meminta bimbingan seorang bijak agama Buddha, mengasingkan diri selama tiga tahun, dan muncul kembali dengan kepercayaan yang menguat bahwa kebenaran dan kebajikan paling sempurna diamalkan dengan menggabungkan ajaran-ajaran Tiga Orang Bijak—Konfusius, Buddha, dan Lao-tzu, pendiri Taoisme. Sekarang, ia mendapati dirinya diperintah menghadap Jenghis yang membutuhkan seseorang untuk memulai dan menjalankan sebuah birokrasi kerajaan. Itu merupakan sebuah kehormatan; dan Chu-tsai diharapkan memperlihatkan kerendahan hati yang semestinya, sebagai imbalan atas pembebasan dirinya dari majikan-majikannya sebelumnya.

Dalam sebuah percakapan yang belakangan menjadi terkenal, Jenghis berkata padanya: “Bangsa Liao dan Jin telah menjadi musuh selama bergenerasi-generasi. Aku telah membalaskan dendammu.”

Chu-tsai menanggapi dengan ketenangan mengagumkan: “Baik ayah maupun kakekku telah mengabdikan pada bangsa Jin dengan terhormat. Bagaimana mungkin aku, sebagai seorang rakyat dan anak lelaki, bisa begitu bermuka dua dengan memandang raja dan ayahku sebagai musuh?”

Jenghis terkesan dan menawarkan pekerjaan itu pada pemuda berpembawaan tenang dan cerdas tersebut. Dan ‘Janggut Panjang’, demikian julukan Jenghis untuknya, melihat bahwa penaklukan merupakan bukti bahwa Mandat Langit telah diturunkan pada Jenghis. Mulai sekarang, Chu-tsai akan memainkan peran penting dalam membentuk karakter sang khan dan kerajaannya, mengasah keingintahuan tuannya mengenai masalah-masalah kebatinan. Hampir bisa dipastikan, adalah Chu-tsai yang pada 1219 membuat rancangan surat permohonan panjang pada seorang bijak dari China, Ch’ang Ch’un, surat yang menggambarkan Jenghis sebagai seorang prajurit bergaya hidup pertapa, terikat dalam hidup penuh disiplin, dan bertempur hanya untuk menegakkan kebajikan.

Langit telah bosan dengan rasa keangkuhan dan kemewahan yang diamalkan hingga titik ekstrem di China. Sedangkan aku, aku hidup di wilayah liar kawasan Utara, di mana sifat iri hati tak bisa muncul. Aku kembali pada kesederhanaan, aku berpaling lagi pada kemurnian, aku menjalankan hidup serba tak berlebihan. Pakaian yang dikenakan atau

Holocaust Muslim

daging yang kumakan, sama dengan kain gombal dan makanan para penggembala sapi atau tukang kuda di kandang. Keprihatinanku terhadap rakyat jelata sama dengan yang kumiliki terhadap seorang bocah kecil, dan para prajurit kuperlakukan layaknya saudara. Saat hadir dalam 100 pertempuran, aku sendiri berkuda di garis depan. Dalam rentang waktu tujuh tahun, aku telah menuntaskan pekerjaan besar, dan di enam arah mata angin semua tunduk pada satu hukum.

Kembali pada kesederhanaan suku pengembara? Belum waktunya, karena persatuan dan kebajikan belum menyeluruh, kehendak Langit belum tuntas terwujud.

Jenghis mengirim permintaan tambahan pasukan pada *vassal-vassal*-nya di daerah perbatasan Mongolia, di wilayah Uighur, di China utara, di Manchuria, dan akhirnya di Xi Xia. Ia telah menaklukkan Xi Xia; ia telah menerima upeti dari mereka; rajanya yang berkeyakinan Buddha, sang Burkhan, Sang Suci, telah menjanjikan bantuan jika dibutuhkan; ini adalah negeri *vassal* yang baik dan benar, dan tentunya akan memberi tanggapan layaknya sebuah *vassal*. Jenghis mengirim permintaannya pada sang raja: Ingatkah kau berjanji untuk menjadi tangan kananku? Nah, aku perlu membalas dendam pada orang-orang Mohammad, maka "jadilah tangan kananku dan bertempurlah bersamaku!"

Namun yang diterima Jenghis adalah tamparan yang sama kerasnya dengan tamparan dari shah Khwarezm, Mohammad. Tamparan itu tidak langsung datang dari penguasa Xi Xia, melainkan dari komandan militer atau *gambu*-nya: kekuatan yang sesungguhnya di balik takhta, Asha. Saat para pembawa pesan Jenghis menjelaskan apa yang mereka butuhkan dan alasannya, pasti Asha merasa ia telah disodori kesempatan yang sangat bagus untuk mendapatkan kembali kemerdekaan Xi Xia. Bangsa Mongol masih harus meraih kemenangan penentuan di China utara, dan sekarang menghadapi satu perang lagi lebih dari 2.000 kilometer jauhnya ke barat. Sudah barang tentu tidak ada satu kekuatan pun di bumi yang dapat terlibat perang pada dua front yang begitu jauh terpisah. Asha bertindak atas nama rajanya dengan penolakan yang bernada merendahkan: "Jika Jenghis sungguh selemah itu, buat apa ia repot-repot menjadi khan?"

Saat jawaban itu tiba, Jenghis tidak bisa melakukan apa pun untuk memperlihatkan kemarahan seperti yang ingin ia inginkan. Tugas pertamanya

Kerajaan

adalah berperang melawan Mohammad. Tapi setelah itu, “jika aku dilindungi Langit Abadi,” oh, sudah pasti akan ada perhitungan nanti.

PADA 1219 JENGHIS memimpin pasukannya ke barat, menumpas suku-suku kecil di sepanjang perjalanan. Ini adalah jenis pasukan yang berbeda dari pasukan yang pernah menyeberangi gurun Gobi menuju Xi Xia dan China utara; juga beda dari pasukan yang dipimpin Jebe dalam pengejaran Kuchlug. Dengan sekitar 100.000–150.000 prajurit, masing-masing dengan dua atau tiga ekor kuda, pasukan itu tetap mempertahankan keluwesan dan gerak cepat sebuah pasukan pengembara yang telah lama terbentuk, sanggup mengirim kesatuan-kesatuan yang mampu menempuh 100 kilometer per hari, melintasi gurun, menyeberangi sungai, serta mewujud dan menghilang seolah dengan sihir. Tapi, sekarang ada sebuah intisari yang sama sekali baru. Pengepungan dan perebutan kota Beijing dan kota-kota lain di China telah memberi bangsa Mongol hal terbaik dalam teknologi dan keahlian perang. Dengan diikat pada kuda dan unta, ditarik dengan kereta atau dengan rodanya sendiri, ada berbagai macam alat seperti alat pelantak, tangga pemanjat, perisai bergerak dengan empat roda, *trebuchet* dengan beragam jenis bom asap dan api, tabung-tabung pelempar api, serta busur pengepung raksasa rangkap dua dan tiga, yang dapat menembakkan anak panah sebesar tiang untuk melubangi tembok tanah liat sejauh satu kilometer. Cukup masuk akal untuk berasumsi bahwa mereka mengambil berbagai peralatan ini beserta awaknya dari China: 40 tahun kemudian, pada 1258, 1.000 awak busur perang dari China turut menyertai pasukan-pasukan Mongol dalam serangan mereka terhadap Bagdad. Kombinasi mengagumkan antara pasukan berkuda pengembara dan persenjataan perang semacam ini belum pernah dilihat sebelumnya.

Masih ada lagi. Pasukan yang tengah bergerak sedari dulu menghidupi diri dari dataran yang mereka lewati, melalui perampokan dan penjarahan. Bagaimanapun juga, itu satu-satunya imbalan yang ada, baik bagi para perwira maupun prajurit. Tapi pasukan-pasukan sebelumnya, baik dari bangsa pengembara maupun dari bangsa perkotaan, dibatasi oleh cakupan keahlian mereka. Pasukan nomad memiliki keahlian yang sangat khusus sekaligus terbatas, tidak dapat melakukan banyak hal terhadap korban mereka selain mengirim para pekerja terampil kembali ke markas besar,

Holocaust Muslim

membunuh kaum pria, memerkoska kaum wanita, dan memperbudak anak-anak. Para tawanan dan budak harus diawasi dan dibuat produktif, dan sebagai sebuah kelompok, hal itu dapat mengurangi keluwesan yang memungkinkan mereka melakukan penaklukan. Itulah sebabnya kenapa, secara tradisional, orang-orang pengembara datang, melihat, menaklukkan, dan pergi. Sebaliknya, pasukan yang dihimpun dari kaum penggarap lahan dan perkotaan pada intinya merupakan mesin untuk 'mengeroyok' suatu wilayah, mengambil alih para penggarap lahan dan kota-kota lain, dan dengan begitu berkepentingan untuk menghindari penghancuran total daerah yang tak lama lagi akan menjadi milik mereka. Pasukan Mongol yang sekarang punya agenda baru, yang mereka dapatkan di China dalam bentuk paduan memetakan antara nomadisme dan teknologi militer. Sekarang para tawanan punya tiga kegunaan: sebagai tenaga kerja paksa yang terdiri dari para pekerja terampil; sebagai prajurit di kesatuan-kesatuan non-pengembara; dan sebagai sasaran meriam, sebuah metode sangat keji yang menggiring kaum sipil ke depan pasukan untuk memenuhi parit-parit benteng, bertindak sebagai perisai yang menerima gempuran penuh pertahanan lawan, dan mungkin melemahkannya saat pihak lawan menahan diri untuk tidak membakar darah daging mereka sendiri.

Jadi, yang bergulir ke arah barat pada 1219 adalah sebuah mesin penghancur raksasa, yang disetir oleh pasukan berkudanya. Dengan kereta-kereta dan mesin-mesin pengepung, rombongan itu adalah makhluk buas yang lamban dan memerlukan jalan dan jembatan, terutama melewati pegunungan Altai dan Tien Shan. Tapi rombongan itu lebih dari sekadar lamban: bukan saja sanggup menghidupi diri sendiri tapi juga terus berkembang. Resimen pasukan berkuda yang lama sama sekali tidak kehilangan kelincahannya. Dan seiring bertambahnya kota yang dikuasai, kesatuan non-pengembara dalam pasukan tersebut juga menguat dalam kekayaan, jumlah, senjata, dan kekuatan. Dengan sebuah keberhasilan awal, pasukan itu dapat terus bergulir tak terhentikan, hanya dibatasi kondisi geografis, iklim, dan agenda komandan tertingginya.

Tak seorang pun melihat semua ini pada saat itu, atau meramalkan akibatnya. Sang komandan tertinggi tidak punya agenda jangka panjang apa pun selain memperbaiki apa yang salah, membayar upah pasukannya, dan menjamin keamanan. Ia tidak mungkin menyadari bahwa ia tengah

Kerajaan

memulai sesuatu yang tidak memiliki batas alamiah; karena, pemimpin mana—terutama yang pernah menjadi orang buangan—yang akan pernah berkata ia sudah cukup kaya dan cukup mapan?

SAAT PASUKAN TIBA di perbatasan Khwarezm, mereka menghadapi kekuatan yang kemungkinan besar jauh lebih kuat. Namun sang shah dibenci rakyatnya, dan tidak dapat mengambil risiko membentuk struktur kepemimpinan yang bersatu di bawah seorang jenderal yang mungkin dapat berbalik menentangnya. Jadi, saat pasukan Mongol mengepung Otrar, pasukan sang shah terpencar-pencar di kota-kota besar. Semua ini diketahui Jenghis dari pejabat-pejabat Muslim yang tidak puas terhadap shah mereka dan menyeberang ke pihak Mongol. Ia memanfaatkan situasi itu secara maksimal dengan mendorong para pedagang Muslimnya untuk menenangkan penduduk setempat dan menawarkan pada kota-kota dan benteng-benteng kesempatan untuk menyerah secara damai tanpa adanya penjarahan oleh pasukan Mongol.

Pusat-pusat perlawanan adalah masalah lain. Otrar, yang gubernurnya telah memicu perang berdarah ini, mendapat perhatian khusus dalam serangan yang dikenal di Asia Tengah sebagai 'Malapetaka Otrar' ini. Jenghis ingin sang gubernur ditangkap hidup-hidup untuk memastikan ia mendapat eksekusi terbuka yang sepantasnya. Pengepungan tersebut—yang dikenang lewat sebuah diorama dramatis di Museum Sejarah Almaty—berlangsung selama lima bulan, sampai seorang komandan senior berusaha melarikan diri lewat gerbang samping. Tindakannya mempercepat akhir hidupnya sendiri—ia langsung ditangkap pasukan Mongol dan dieksekusi atas pengkhianatannya—dan juga akhir kota itu. Pasukan Mongol masuk secara paksa lewat pintu gerbang yang sama. Buron mereka, 'Raja Kecil' Inalchuk, membentengi diri di dalam biliknya bersama beberapa ratus pengawal. Karena pasukan Mongol mendapat perintah untuk menangkap Inalchuk hidup-hidup, terjadilah serangan lambat dan sistematis yang berlangsung satu bulan lagi. Sadar riwayat mereka sudah tamat, para pengawal Inalchuk melancarkan serangan bunuh diri terhadap pasukan tombak dan busur Mongol, 50 orang setiap kalinya, hingga akhirnya Inalchuk dan segelintir pengawalnya yang masih bertahan terjebak di lantai-lantai atas, di mana mereka mencopoti batu bata dari dinding untuk

Holocaust Muslim

dilempar pada penyerang mereka. Pengepungan itu berakhir dengan digiringnya Inalchuk dalam keadaan dirantai menuju hukuman matinya, yang menurut satu sumber dilaksanakan dengan menuang perak cair ke dalam mata dan telinganya—sebuah akhir yang menurutku selain kecil kemungkinannya juga mubazir; mungkin caranya adalah sesuatu yang agak lebih efisien. Kota itu sendiri dibuat rata menjadi tumpukan puing-puing yang baru akhir-akhir ini, hampir 800 tahun kemudian, disingskap para arkeolog.

Sementara itu, Jenghis telah membagi pasukannya, mengirim Jochi dan pasukannya ke utara untuk melakukan ‘gerakan menggunting’ dengan cakupan luas yang akhirnya akan memotong semua kawasan bagian utara Khwarezm. Sepanjang Januari 1220, Jenghis telah mengirim pasukan kedua untuk menyapu bersih Otrar, sementara ia sendiri memimpin ‘mata gunting’ satunya lurus melintasi gurun Kyzylkum—alam liar sangat dingin yang berupa pasir dan rerumputan sepanjang hanya 450 kilometer—menuju Bukhara. Dengan menyeberangi sungai Syrdar’ya yang beku, ia tiba di sebuah kota kecil, Zarnuk, tempat ia membuat jelas kebijakannya: melawan dan mati, atau menyerah dan hidup. Penduduk Zarnuk tidak butuh waktu lama untuk memilih jalan kebijaksanaan dan keselamatan. Benteng dihancurkan, sekelompok pemuda ditarik secara paksa untuk bergabung dengan jajaran prajurit pangkat rendah, dan yang lainnya diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing. Kota kedua—Nurata, yang saat itu dikenal sebagai Nur—hanya ragu sesaat sebelum akhirnya membuat keputusan yang sama.

Saat pasukan Mongol mendekati Bukhara pada Februari atau Maret 1220, sebuah garnisun sebesar 20.000 orang melakukan serangan pencegahan, dan ditumpas di tepi sungai Amurdar’ya. Pasukan yang tersisa segera mundur ke dalam benteng, yang bernama Bahtera, sementara penduduk kota, yang tidak rela terbunuh demi kepentingan shah yang mereka benci, membuka pintu gerbang. Jenghis berkuda masuk lewat gang-gang yang dijejeri rumah-rumah kayu rakyat jelata, melalui istana-istana dari batu bata tanah yang dibakar, dan memasuki bagian dalam kota, Shahrستان, lalu menuju bangunan terbesarnya; dengan begitu untuk pertama kali dalam hidupnya mendapati dirinya berada dalam kota dengan ragam kekayaan yang tidak mungkin pernah ia ketahui sebelumnya.

Kerajaan

PERADABAN YANG SEKARANG terbentang di kaki Jenghis adalah sebuah kemegahan yang tidak kalah dari China meski bisa dibilang pendatang baru jika dibandingkan dengan China. Peradaban itu dimulai lebih dari 500 tahun sebelumnya, saat bangsa Arab yang mendapat inspirasi dari pembawa agama Islam, Muhammad, bergerak keluar melewati Persia, Syria, Irak, Mesir, Afrika Utara, Asia Tengah, bahkan Spanyol, hingga mereka dalam waktu singkat mengendalikan kawasan yang terbentang dari pegunungan Pyrenees sampai China barat.

Selama beberapa waktu, kerajaan ini disatukan oleh agama barunya dan kitab suci umat Islam, al-Quran, yang—sama seperti yang dilakukan Injil versi King James pada bahasa Inggris—memurnikan dan merangsang perkembangan sebuah bahasa pada masa genting dalam evolusinya. Umat Muslim menunjuk pada keindahannya sebagai bukti keberadaan Allah. Berdasarkan kitab ini muncul sumber doktrin yang lain, sunnah, yaitu perbuatan dan perkataan sang Nabi dan para penerusnya. Bersama-sama, kedua aliran doktrin ini merasuki setiap aspek dalam Islam—pemerintahan, hukum, ilmu pengetahuan, tingkah laku, kreativitas—karena Islam tidak membuat pembedaan tegas antara agama dan negara, yang suci dan yang duniawi; semuanya haruslah suci. Islam, dengan cara yang lebih intens ketimbang pesaingnya yang lebih ‘pucat’, Kristen, adalah sebuah ‘persaudaraan orang-orang beriman’.

Memerintah sebuah kerajaan sangat berbeda dari mendirikannya. Berbagai wilayah dan sekte merebut kekayaan dan kekuasaan untuk diri mereka sendiri. Kaum Syi’ah menuntut hak untuk memimpin berdasarkan ‘Shi’at Ali’, Golongan Ali, menantu Muhammad. Faksi lain, mendukung tuntutan paman Muhammad, Abbas, bangkit di wilayah pinggir kerajaan, terutama di Irak. Di bawah kepemimpinan Bani Abbas, pusat gravitasi kerajaan meloncat ke timur, ke Bagdad. Pada tahun 1000, dunia Islam, yang awalnya dibentuk bangsa Arab sebagai satu sungai kerajaan yang tunggal, telah terbagi-bagi menjadi delta dengan lima sungai utama dan banyak sungai kecil lainnya. Namun begitu, semacam rasa kesatuan masih bertahan. Cendekiawan Muslim dari Hindu Kush hingga Spanyol selatan semuanya memuja tuhan yang sama, menghormati nabi yang sama, menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*), dan mewarisi ‘jubah’ intelektual dengan kekayaan mengagumkan yang sama.

Holocaust Muslim

Seluruh dunia Islam menikmati kekuatan ekonominya, dengan perdagangan yang menghubungkan Afrika Utara, Eropa, Rusia, Timur Tengah, India, dan China. Karena Islam menerima perbudakan kaum non-Muslim, semua mengambil manfaat dari perdagangan budak yang menguntungkan, baik itu orang Afrika, Turki, India, maupun Slav. Koin-koin Arab melanglang ke utara sampai sejauh Finlandia, dan para pedagang Muslim menulis cek yang diakui bank-bank di kota-kota besar dari Kordoba hingga Samarkand. Seorang saudagar memiliki gudang di tepi sungai Volga, yang lainnya dekat Bukhara, dan yang ketiga di Gujarat, India.

Didorong oleh kekayaan yang menakjubkan, Islam pada abad pertengahan haus pengetahuan dan merangsang perkembangan dunia pengetahuan yang cemerlang. Kertas menggantikan lontar (*papyrus*), toko buku tumbuh subur, dan perpustakaan menghiasi rumah orang-orang kaya. Karena bahasa Arab merupakan bahasa turunnya wahyu ilahi, bentuk tulis bahasa itu dimuliakan dan kaligrafi menjadi bentuk seni yang dipandang lebih bernilai ketimbang lukisan. Ini bukan dunia fundamentalisme yang hanya melihat ke dalam dunianya sendiri karena Islam abad pertengahan, yang yakin akan keunggulannya, bersifat inovatif, memiliki rasa ingin tahu, dan yang mengejutkan, juga toleran. Bangsa Arab, menoleh ke belakang pada bangsa Yunani untuk mencari dasar-dasar ilmu pengetahuan dan filsafat, menerjemahkan karya-karya klasik Yunani dalam jumlah besar. Banyak bahasa dan keyakinan lain—Persia, Sansekerta, dan Syria kuno; Kristen, Yahudi, dan Zoroaster—turut menjadi bagian dari perpaduan kaya ini.

Dunia seni dan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Kaum terpelajar perkotaan menyokong para penyair, sejarawan menjunjung tinggi pencapaian dunia Islam, arsitek membangun masjid-masjid berkubah, berabad-abad mendahului kubah Renaisans Italia. Istana-istana berdinding plester yang dilukisi menetapkan gaya berhiasan rumit yang ditiru di seluruh penjuru dunia Islam. Angka 'Arab', yang diambil dari sistem India, menyediakan alat matematika yang jauh lebih berdaya guna ketimbang sistem-sistem yang pernah ada sebelumnya, seperti belakangan disadari bangsa Eropa. Meski para ilmuwan Arab masih meyakini bahwa emas dapat dihasilkan melalui transformasi logam, pencarian mereka yang tak kenal lelah terhadap 'batu filsuf' yang akan memungkinkan hal itu untuk terjadi

Kerajaan

telah menciptakan jembatan antara alkemi (*al-kimiya*, 'transmutasi') dan ilmu kimia modern. Para pelancong Muslim menulis catatan-catatan tentang China, Eropa, dan banyak tentang Afrika. Bahasa-bahasa benua Eropa, yang diperkaya oleh terjemahan dari bahasa Arab ke Latin, masih mengandung banyak pengakuan terhadap keunggulan dunia ilmiah bangsa Arab: *zero*—nol—(dari *sifr*, 'kosong') dan *algebra*—aljabar—(dari *al-jebr*, 'integrasi'); nama-nama rasi bintang seperti *Betelgeuse* (dari *bayt al-jawza*, 'rumah si kembar') dan *Altair* ('Sang Penerbang'); juga *zenith*, *nadir*, dan *azimuth*.

Di antara pusat-pusat kebudayaan Islam yang besar, Bagdad adalah yang terbesar. Kota yang berada di kedua sisi sungai Tigris itu dirancang berbentuk lingkaran sempurna: sebuah dinding pertahanan rangkap tiga yang dijaga 360 menara. Kota Bundar, begitu sebutannya dulu, segera menjadi magnet bagi kaum pedagang, cendekiawan, dan seniman yang datang dari tempat sejauh Spanyol dan India utara, berkembang menjadi salah satu kota metropolis terbesar di dunia, menandingi Konstantinopel—kurang lebih berukuran sama dengan Paris pada akhir abad kesembilan belas—dengan kekayaan yang tidak kalah. Dermaga-dermaga kota itu menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal yang membawa porselen dari China, misik dan gading dari Afrika timur, rempah-rempah dan mutiara dari Melayu, serta budak, lilin dan bulu dari Rusia.

Selama empat abad, kota-kota oase Persia kuno, yaitu Samarkand, Bukhara, Merv, dan Gurganj, yang merupakan kota terluar Islam di sebelah timur, adalah 'rekan' sepadan bagi Bagdad. Dengan menengok kembali pada leluhur Persia mereka dari abad kedelapan, Saman Khudat, dinasti Samaniyah telah mengembangkan jenis Islam Persia mereka sendiri, yang menyebar ke timur memasuki Afghanistan, menjauh dari bangsa Arab di barat dan tantangan baru dari utara: kaum pengembara Turki yang berhasrat mendapatkan kekayaan masyarakat Islam.

Keempat kota tersebut, yang semuanya terletak di aliran sungai-sungai yang mengalir dari pegunungan Pamir menuju daerah tandus gurun Kyzylkum, ditopang sistem kanal dan saluran bawah tanah (*qanat*) yang rumit, dan dipagari tembok untuk menghalangi serangan musuh dan pasir yang mengganggu, telah sejak lama merupakan benteng pertahanan yang kaya dari provinsi Khurasan dan Transoxania. Keempatnya adalah pusat

Holocaust Muslim

perdagangan yang menghubungkan timur dan barat. Buah semangka yang dikemas dalam salju dikirim dengan kurir ke Bagdad. Kertas dari Samarkand, yang dibuat dengan teknik-teknik yang diimpor dari China, sangat laris di seluruh penjuru dunia Muslim, dan tak lama lagi akan menjalar ke sebelah utara pegunungan Pyrenees. Rombongan kafilah sebesar satu pasukan kecil—satu rombongan bisa terdiri dari 5.000 orang serta 3.000 kuda dan unta—melakukan perjalanan bolak-balik ke Eropa Timur, memperdagangkan sutera, mangkuk tembaga, dan perhiasan untuk ditukar dengan bulu, batu amber, dan kulit domba. Sedangkan dari China, datang barang tembikar dan rempah-rempah, untuk ditukarkan dengan kuda dan kaca.

Bukhara, dengan populasi sebanyak 300.000 orang, hampir menandingi Bagdad itu sendiri. Kaum cendekia dan penyairnya, yang menulis baik dalam bahasa Arab maupun Persia, menjadikan kota tersebut 'kubah Islam di timur', sebuah julukan yang lazim digunakan untuknya. Perpustakaan kerajaannya, dengan 45.000 jilid buku, memiliki sederetan ruangan yang masing-masing didedikasikan untuk disiplin ilmu yang berbeda. Menurut seorang penulis bunga rampai abad kesebelas, al-Tsa'alabi, kota itu merupakan "titik pusat kemegahan, tempat suci kerajaan, tempat bertemunya kaum intelektual paling unik pada masa itu." Mungkin yang terhebat di antara para intelektual hebat ini adalah sang filsuf dan dokter, Ibnu Sina (980–1037), dikenal di Eropa dengan nama versi Spanyolnya, Avicenna, yang dilahirkan tidak jauh dari tempat Jenghis sekarang ini berdiri. Ia menghasilkan lebih dari 200 buku, yang paling terkenal adalah ensiklopedi kedokterannya, *Al-Qanun fi al-Thibb* ('Norma-norma Kedokteran'), yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi buku acuan kedokteran unggulan di Eropa, dan tetap begitu selama lima abad.

Semua ini untuk sesaat berada di bawah ancaman ketika orang-orang Turki tiba, sebagai bagian dari pergerakan suku-suku Turki ke arah barat yang telah berlangsung selama berabad-abad. Namun peradaban Islam tetap bertahan karena, seiring menetapnya orang-orang Turki itu, mereka memeluk keyakinan Islam Suni, dan mendapatkan nama serta gelar Muslim. Jadi, ketika pada tahun 999 orang-orang Turki memasuki Bukhara, mereka melakukannya dengan damai, dan dinasti Samaniyah segera diusir ke dalam

Kerajaan

pengasingan yang memalukan. Mausoleum Ismail Samani, sebuah mutiara arsitektur dari awal abad kesepuluh, nyaris menghilang di balik pasir yang ditiup angin (mungkin itulah alasan kenapa Jenghis tidak pernah memerhatikannya, dan kenapa dinding batu bata berpolanya, yang rumit seperti rajutan, masih dapat dikagumi para pengunjung di masa kini). Pada awal abad ketiga belas, Khwarezm, di bawah kepemimpinan yang tidak membangkitkan semangat, telah mewariskan berbagai tradisi agama, seni, dan intelektual ini, yang hanya sedikit diketahui Jenghis; dan kekayaan, yang telah banyak didengar Jenghis.

* * *

JUVAINI MENCATAT APA YANG TERJADI selanjutnya dengan detail yang gamblang. Jenghis berada tepat di samping salah satu kemegahan arsitektur Islam abad pertengahan, Menara Kalyan, yang dibangun 80 tahun sebelumnya oleh seorang Turki yang ambisius, Arslan Khan. Menara tersebut pada saat itu, dan sekarang, merupakan sebuah keajaiban, bukan semata-mata karena tingginya—yang hampir mencapai 50 meter—tapi juga karena menara itu salah satu dari sedikit bangunan yang tetap bertahan melewati banyak gempa bumi di kawasan tersebut. Sebagaimana sekarang dijelaskan pemandu pada para turis, arsitek Arslan, Master Bako, tahu apa yang mesti dilakukannya berdasarkan pengalaman. Fondasinya berbentuk piramida terbalik sedalam 10 meter, terbuat dari mortir, kapur, plester, susu unta, dan putih telur. Ia membiarkan adonan semennya yang aneh namun telah terbukti itu mengeras selama tiga tahun, kemudian menambahkan lapisan alang-alang; dan di atas fondasi itu, dengan alasnya yang tahan guncangan, diciptakannya sebuah bangunan yang bertahan sebagai bangunan tertinggi Asia Tengah selama lebih dari 700 tahun. Dua belas alur batu bata bakar masih mengusung nama Bako dalam bentuk kaligrafi yang melingkar-lingkar. Penduduk setempat menyebutnya Menara Kematian karena—seperti dikatakan pemanduku, Sergei, saat kami merangkak menaiki ke-105 anak tangganya yang suram dan berdebu—para penjahat dilemparkan dari atas.

Di sebelah menara tersebut ada sebuah gerbang utama yang mengarah ke sebuah halaman bertembok sepanjang 120 meter yang dikelilingi

Holocaust Muslim

deretan pilar penyangga atap berhiaskan banyak kubah. Apakah ini istananya? Tanya Jenghis lewat penerjemahnya, menurut satu versi kejadian. Tidak, ia diberitahu, ini adalah rumah Tuhan, masjid untuk shalat Jumat. Jenghis turun dari kudanya, memasuki halaman tersebut, menaiki beberapa anak tangga mimbar dan....

Atau mungkin kejadiannya lebih rumit dari itu. Menurut penjaga yang duduk di sebelah kios karpet kecil yang lusuh di pintu masuk, yang sesungguhnya terjadi adalah Jenghis memandangi Menara Kalyan—

“Menara Kematian?” tanyaku, dengan lirikan penuh makna pada Sergej.

“Menara Kematian!” Si penjaga melempar lengannya ke atas tanda tidak suka. “Menara ini tidak pernah menjadi Menara Kematian! Ini tempat suci. Semua hukuman mati bertempat di Registan. Tapi ada kisah tentang seorang janda yang dilamar tetangganya. Ketika ia menolak dan berkata ia akan senantiasa setia pada suaminya yang sudah mati, sang tetangga menuduhnya melacurkan diri dan membuat wanita itu dihukum dengan cara dilempar dari atas menara, namun pakaiannya berfungsi seperti parasut dan ia tetap hidup, jadi itu membuktikan ia tidak bersalah. Bukan, bukan, bukan Menara Kematian.”

Bagaimanapun juga, sang penjaga melanjutkan, Jenghis memandangi menara itu, dan selagi ia menengadahkan pandangannya ke atas, topinya terjatuh. Ia membungkuk untuk memungutnya, kemudian menyatakan: “Menara ini adalah hal pertama yang pernah kuhormati dengan membungkuk.”

Cerita sang penjaga semakin cepat dan mendetail. Jenghis menunjuk ke arah mimbar dan bertanya: Apakah ini singgasananya? Bukan, ia diberitahu, ini untuk berkhotbah; singgasananya ada di dalam benteng. Jadi Jenghis pergi menuju benteng, memerintahkan para pengawal untuk menyerah, membunuh beberapa orang saat mereka melawan, kembali ke masjid, membunuh 200 syekh, melempar kepala mereka ke dalam sumur masjid—sumur itu masih ada hingga kini, di bawah panggung berbentuk segi delapan—dan baru setelah itu, menurut versi ini, ia menaiki mimbar....

Dan menuturkan kata-kata legendaris, yang disepakati Juvaini, Sergej, dan si penjaga:

“Di pedesaan tidak ada makanan untuk ternak; penuhi perut kuda kami.”

Kerajaan

Sementara para imam dan tokoh penting lain yang ketakutan memegang kuda-kuda pasukan Mongol, para prajurit mengosongkan gudang-gudang biji-bijian, membawa makanan ternak ke dalam masjid, dan melempari al-Quran dari rak-rak kayu untuk membuat palung tempat makan kuda. Setelah beberapa jam, kesatuan-kesatuan prajurit itu mulai kembali ke perkemahan mereka di luar tembok kota untuk mempersiapkan serangan terhadap benteng kota, meninggalkan kitab-kitab suci itu terkoyak-koyak dan terinjak-injak oleh kaki-kaki kuda yang berlalu.

Beberapa sejarawan memandang hal itu sebagai penodaan yang disengaja, yang diilhami Jenghis sendiri. Tapi itu tidak sesuai. Jenghis, yang didukung Langit, memandang orang lain lebih rendah, tapi tidak membenci mereka atas dasar agama. Juvaini sendiri tidak membuat penilaian apa pun terhadap al-Quran yang terinjak-injak itu. Itu hanyalah Jenghis dan para prajuritnya yang tidak terlalu hirau dan lebih memusatkan perhatian pada masalah-masalah praktis penaklukan.

Namun begitu, terdapat pelajaran dalam penguasaan yang serampangan ini, dan Jenghis langsung melihatnya. Di sini, dalam kemudahan penaklukan, terdapat lebih banyak bukti bahwa dirinya benar telah memercayai dukungan Langit, dan ia sangat ingin musuh-musuhnya memahami hal itu dan mematuhi. Dalam perjalanannya meninggalkan kota ia memasuki *mushalla*, sebuah halaman bertembok tempat diadakannya shalat selama berbagai perayaan yang diadakan di luar tembok kota. Di sini ia memutuskan untuk berpidato di hadapan sekumpulan hadirin yang telah dipilih dengan cermat.¹⁰ Pertama, ia memerintahkan warga yang berkumpul untuk memilih orang-orang paling kaya dan terkemuka di antara mereka. Dua ratus delapan puluh orang—bisa kubayangkan, pria-pria yang ketakutan namun penasaran—berkumpul di dalam tembok-tembok sederhana *mushalla*. Juvaini cukup tegas tentang jumlahnya: 190 orang penduduk tetap dan 90 orang pedagang dari kota-kota lain. Jenghis menaiki mimbar, dan memberi penjelasan pada mereka tentang kebangkitan dirinya dan kejatuhan mereka:

¹⁰ Itu jika Anda percaya pada sumber cerita ini, Juvaini. Banyak orang yang tidak memercayainya, termasuk sang pakar W. Barthold (lihat Daftar Pustaka), yang menyebut cerita ini "sungguh tak bisa dipercaya", meskipun dia tidak menjelaskan alasan-alasannya. Tapi, Juvaini memiliki detail-detail yang menguatkan ceritanya, menyebutkan dengan jelas tempat ceramah itu diberikan. Banyak penulis memindahkan peristiwa itu ke masjid, mungkin untuk menambah kesan dramatisnya.

Holocaust Muslim

“Wahai orang-orang, ketahuilah bahwa kalian telah melakukan dosa-dosa besar, dan orang-orang besar di antara kalian telah melakukan dosa-dosa itu. Jika kalian bertanya padaku bukti apa yang kumiliki atas kata-kata ini, kukatakan itu terjadi karena aku adalah hukuman dari Tuhan. Jika kalian tidak melakukan dosa-dosa besar, Tuhan tidak akan menimpakan hukuman seperti aku pada kalian.”

Sebagai seorang Muslim, Juvaini punya maksud untuk disampaikan, meski dengan selalu mengindahkan para pemimpin Mongol yang memberinya sokongan untuk menulis. Tidak ada hal yang bersifat pribadi atau berbau balas dendam dalam kata-kata Jenghis. Sesungguhnya, perkataannya sangat sesuai dengan situasi, mengingat kepemimpinan Khwarezm yang mengerikan dan bagaimana umat Muslim telah mengoyak-ngoyak masyarakat mereka sendiri selama beberapa dekade terakhir ini. Bukan tergantung pada Jenghis untuk menjatuhkan hukuman tak berdasar pada mereka, selama ia menerima cukup barang rampasan untuk membuat pasukannya tetap senang.

Dan itulah yang terjadi. Para pendengarnya yang ketakutan adalah pedagang dan kaum sipil terkemuka kota Bukhara, dan masing-masing didampingi seorang penjaga untuk memastikan mereka hanya dirampok oleh Jenghis dan para jenderal, bukan oleh tentara biasa. Selama beberapa hari berikutnya, saat tentara sang shah dan keluarga mereka terkurung di dalam benteng kota dan warga kota terkurung di dalam rumah mereka, kaum kaya dan pendamping mereka mengalir keluar dari kota menuju tenda Jenghis, tempat mereka menyerahkan harta benda mereka—uang tunai, perhiasan, pakaian, dan kain.

Untuk menyempurnakan ‘hukuman Tuhan’, masih tersisa dua persoalan: perebutan benteng pusat, yang menjadi pangkalan bagi serangan malam yang dilancarkan kubu garis keras pasukan Mohammad; dan pemusnahan penduduk. Untuk mengosongkan area buat serangan tersebut, rumah-rumah kayu di sekitarnya dibakar. Sebagian besar kota, kecuali masjid utama dan istana-istana yang terbuat dari batu bata tanah-bakar, menyala berkobar-kobar. Sekarang, alat pelontar, ketapel raksasa, serta busur pengepung rangkap dua dan tiga dapat ditempatkan di posisinya masing-masing. Di bawah tembok-tembok benteng, penduduk setempat digiring maju di bawah hujan nafta yang terbakar untuk memenuhi parit dengan

Kerajaan

mayat dan puing-puing. Selama sehari-hari pertempuran itu menggelora, hingga Bahtera berhasil didobrak dan dibakar hingga menyerah, dan para penjaganya tergeletak tewas, terbunuh saat sedang bertugas atau dieksekusi, termasuk semua pria yang “berdiri lebih tinggi dari pangkal cambuk”. Warga kota yang masih hidup dikumpulkan di sebelah mushalla untuk dibagi-bagi, para pemudanya ke dalam dinas militer, wanita dan anak-anak mereka ke dalam perbudakan, para pandai besi, tukang kayu, dan pengrajin emas untuk bergabung dengan tim-tim pekerja terampil bangsa Mongol.

Kemudian, mesin penghancur raksasa Mongol itu bergulir ke timur menuju Samarkand, dengan cukup tentara untuk sebuah ‘pertunjukan sampingan’ untuk merebut Khojend, kota perbatasan yang menjaga tanah lembah Fergana yang subur dan produktif. Samarkand, ibukota baru Shah Mohammad, “surga paling menawan di antara semua surga di dunia ini”, dijaga oleh antara 40.000 hingga 110.000 tentara (atau mungkin itu jumlah penduduknya; berbagai sumber sangat beragam mengenai hal ini), yang berlindung di balik lingkaran parit, tembok-tembok kota, dan sebuah benteng, semuanya diperkuat dengan tergesa-gesa selama beberapa minggu menyusul dimulainya pengepungan kota Otrar. Pasukan penjaganya meliputi sebuah brigade yang terdiri dari 20 gajah, mungkin dibawa seorang pedagang dari India. Sembari menggiring kerumunan tawanan, yang setiap orang kesepuluh mengibarkan bendera untuk memberi kesan adanya pasukan yang sangat besar, tentara Mongol mendirikan perkemahan tepat di sekeliling kota, di mana kesatuan-kesatuan terakhir dari Otrar bergabung dengan mereka. Dalam usaha sia-sia untuk menghentikan pengepungan, para penjaga kota mengirim pasukan gajah mereka keluar, yang kemudian menjadi panik, berbalik arah, dan menginjak-injak orang-orang mereka sendiri sebelum akhirnya melarikan diri ke dataran terbuka. Lagi-lagi, adalah kepemimpinan Mohammad yang sangat buruk yang mengakhiri riwayat kota itu, juga riwayat kerajaannya. Ia sendiri kabur dan mendesak semua orang sepanjang rute pelariannya untuk mengumpulkan harta benda mereka dan keluar dari kota karena perlawanan tidak ada gunanya. Kaum saudagar dan ulama Samarkand, yang tidak siap mengambil risiko kematian demi pria semacam itu, memohon adanya perdamaian, dan menerima perlakuan yang sama dengan penduduk Bukhara, di mana para

Holocaust Muslim

komandan Mongol dan keluarga mereka memilih harta benda, wanita, dan pekerja terampil mana pun yang mereka inginkan.

Penaklukan Khwarezm tak pelak lagi perlu mencakup penangkapan atau kematian Mohammad yang melarikan diri, sebuah tugas yang diserahkan pada Jebe dan Subedei, yang memburunya melintasi wilayah yang hari ini merupakan Uzbekistan, Turkmenistan, dan Iran. Setelah mati-matian mencari tempat perlindungan yang aman, dengan pasukan Mongol berjarak satu hari berkuda darinya, ia tiba di pantai laut Kaspia, di mana para emir setempat menasihatinya untuk bersembunyi di sebuah pulau kecil. Dengan meninggalkan harta bendanya untuk dirampas, ia dan rombongan kecilnya (termasuk anak lelakinya, Jalaluddin) mendayung ke pulau itu, tempat ia meninggal karena terguncang dan putus asa. Ibunya yang mengerikan mengikuti jejaknya, berakhir di sebuah benteng tak jauh di sebelah selatan Laut Kaspia, dibuat kelaparan oleh orang-orang Mongol, dan dibawa pergi untuk menjalani masa penawanan yang mengerikan di Mongolia.

Sementara itu, pasukan Mongol mengepung ketat kota besar Gurganj, atau Urgench, namanya di kemudian hari (hingga hari ini). Dari utara, pada akhir 1220, datanglah Jochi, yang saat itu telah menjadi penakluk sejumlah kota yang lebih kecil. Dari tenggara, datang Chagadai dan Ogedei, diperkuat oleh Boorchu dengan kesatuan pribadi Jenghis. Bersama-sama, jumlah mereka dapat mencapai 100.000; tapi tidak cukup untuk menakuti penduduknya yang memilih untuk menjalani pertempuran yang akan berlangsung hingga paling tidak lima bulan. Itu merupakan pertempuran tersulit bagi pasukan Mongol. Di sini, di dataran banjir sungai Amurdar'ya, tidak ada batu untuk amunisi ketapel raksasa, sehingga orang-orang Mongol menebangi pohon-pohon *mulberry* untuk membuat amunisi. Para tawanan, seperti biasa, dipaksa untuk memenuhi parit di sekeliling tembok pertahanan dan untuk kemudian melemahkannya. Setelah tembok-tembok dihancurkan, pasukan Mongol harus merebut kota itu jalan demi jalan, meluluhlantakkan rumah-rumah yang mereka lewati dengan cara melempar nafta yang terbakar ke dalamnya. Saat cara ini terbukti terlalu lambat, orang-orang Mongol bertekad membanjiri kota tersebut dengan mengalihkan aliran sungai, sebuah usaha yang berakhir dengan bencana saat para penduduk setempat mengejutkan dan membunuh 3.000 orang Mongol yang tengah bekerja di bendungan. Saat kemenangan akhirnya

Kerajaan

jatuh ke tangan mereka pada awal 1221, bangsa Mongol sudah tidak berselera untuk memberi belas kasihan. Mereka yang memiliki keterampilan—100.000 jiwa—dibawa sebagai tawanan; sisanya dibantai. Juvaini bercerita tentang 50.000 tentara yang masing-masing membunuh 24 orang. Itu berarti ada *1,2 juta* orang dibunuh.

Akhirnya, dengan seluruh kerajaan nyaris menjadi miliknya, Jenghis menugaskan Tolui untuk melakukan pembersihan di kawasan sebelah barat, di seberang Amudar'ya. Hanya butuh waktu tiga bulan baginya untuk mengatasi tiga kota utama, Merv, Nishapur, dan Herat. Nishapur ditaklukkan pada bulan April, para penduduknya dibunuh, kotanya diratakan dengan tanah dan dijarah habis. Herat dengan bijaksana menyerah dan nyawa penduduknya selamat, kecuali garnisunnya yang berjumlah 12.000 orang. Adalah Merv yang patut mendapat perhatian khusus.

DI ANTARA KOTA-KOTA yang pernah menderita bencana, hanya beberapa yang tetap mempertahankan lukanya. Hiroshima telah membangun kulit perkotaan baru di atas luka bakar bom atomnya yang mengerikan. Reruntuhan St Pierre di Martinique, yang diratakan oleh letusan gunung berapi pada 1902, pada suatu waktu pernah mengingatkan kita pada Hiroshima; sekarang, kios-kios pedagang dan anak-anak yang bermain telah menutupi batu-batu yang gosong. Hamburg, Berlin, bahkan Dresden: sekarang hanya tersisa sedikit hal yang mengingatkan bahwa kota-kota itu pernah dibom dan dibakar hingga menjadi puing-puing setengah abad silam.

Tidak demikian dengan Merv Tua. Pada awal abad ketiga belas, kota oase ini merupakan mutiara Asia Tengah, sebuah kota dengan masjid-masjid dan rumah-rumah megah, tembok-tembok di balik tembok-tembok, dan daerah pinggiran seluas 100 kilometer persegi yang berisi rumah dari batu bata tanah liat, yang semuanya ditopang air sejuk yang mengalir lewat terowongan-terowongan dari sebuah bendungan di seberang Sungai Murgab. Kesepuluh perpustakaannya berisi 150.000 jilid buku, koleksi terbesar di Asia Tengah. Satu abad sebelum Jenghis menginjakkan kaki, Umar Khayyam bekerja di dalam observatoriumnya yang telah lama lenyap. Pada masa kini, Merv Tua adalah bayang-bayang. Jika Anda berdiri di atas salah satu bukit kecil di dekat pusat kota itu, Anda dikelilingi punggung-punggung bukit berdebu dan gundukan-gundukan reruntuhan hingga

Holocaust Muslim

berakre-akre luasnya. Satu-satunya pembaruan di sini terjadi sekitar 30 kilometer ke arah barat, di mana Merv baru—Mary—menghamparkan selubung kabut industrinya ke langit. Di dataran terbuka, timbunan-timbunan tak rata membentuk kesan kesengsaraan itu sendiri, kesan yang ditonjolkan oleh reruntuhan mencolok dan terpisah-pisah: kubah mausoleum Sultan Sanjar dari abad kedua belas, yang pernah disaput keramik biru kehijauan yang kilaunya dapat terlihat dari jarak satu hari perjalanan melintasi gurun, dan masih merupakan salah satu keajaiban arsitektur Asia Tengah; Kyz Kala Besar—‘Istana Para Perawan’—bangunan persegi tak beratap dengan tiang-tiang berbentuk pipa-organ yang sama aneh dan membingungkannya dengan artefak yang ditinggalkan makhluk angkasa luar.

Sesuatu pernah terjadi di sini, yang mengubah kota menjadi gurun. Tidak ada petunjuk mengenai apa yang pernah terjadi itu. Rasanya bagai mengamati puing-puing Hiroshima, St Pierre, atau Dresden tanpa tahu tentang adanya bom atom, gunung berapi, atau badai api. Di sekeliling terdapat bukti pernah terjadinya ledakan, namun tak ada petunjuk langsung tentang penyebabnya. Untuk memahami apa yang terjadi, Anda harus menggali ke dalam masa lalu, ke dalam bumi,¹¹ dan ke dalam catatan-catatan tertulis.

Itu semua tidak terjadi sekaligus—sebagian besar dari kehancuran itu diakibatkan angin dan hujan—namun prosesnya dimulai pada Januari 1221, saat pasukan Mongol tiba di luar tembok-tembok kota Merv. Semangat kota itu telah bangkit kembali di bawah kepemimpinan salah satu mantan komandan sang shah, seorang bangsawan angkuh bernama Mujir al-Mulk, yang impiannya untuk menjadi sultan dicela Juvaini: “Di lubuk hatinya tertanam khayalan bahwa langit tidak akan berputar tanpa izin darinya.” Ketika sebuah kesatuan pasukan Mongol yang terdiri dari 800 orang menyelidiki pertahanan kota Merv, mereka diusir; tapi 60 orang ditangkap, diarak di dalam kota, dan kemudian dieksekusi. Ini adalah penghinaan yang, saat Jenghis dan Tolui mengetahuinya, memastikan nasib mengerikan bagi kota Merv.

11 Untuk perinciannya, lihat International Merv Project yang dikepalai oleh Georgina Herrmann, kekuatan pendorong di balik situs arkeologis paling ambisius di Asia Tengah (<http://whc.unesco.org/whreview/article24.htm>).

Kerajaan

Pasukan Mongol tidak besar, kurang lebih 7.000 orang, masing-masing dengan busur, panah, dan pisau mereka, terbungkus baju zirah mereka yang dikukuhkan dengan kulit, dan dengan beberapa tunggangan cadangan. Seperti sering terjadi, kekuatan mereka sangat tidak seimbang dengan lawan. Mereka berhadapan dengan sebuah pasukan yang terdiri dari 12.000 personil dan sebuah kota yang populasi normalnya sebanyak 70.000 yang kini membengkak hingga lebih dari sepuluh kali lipat akibat kedatangan pengungsi dari desa-desa sekitar. Para pemimpin kota Merv membuat kesalahan dengan melawan, dan warganya tahu apa artinya itu bagi mereka. Kota itu terhipnotis rasa takut. Baik tentara maupun kaum sipil memalang pintu-pintu dan menunggu, tak bergerak. "Dunia mengenakan busana berkabung," tulis Juvaini, "dan pasukan Mongol mengambil posisi beberapa lapis mengelilingi tembok pertahanan."

Selama enam hari, komandan pasukan Mongol berpatroli di tembok-tembok kota. Pada suatu waktu, 200 pria berusaha keluar dari kota dan dihalau kembali ke dalam. Karena tidak melihat alternatif lain, Mujir al-Mulk memohon perdamaian. Pihak Mongol meminta 200 orang warga paling kaya dan berpengaruh, yang kemudian dengan patuh diantarkan pada mereka dan diinterogasi tentang kekayaan mereka. Kemudian, tanpa mendapat perlawanan, pasukan Mongol memasuki kota dengan niat balas dendam. Selama empat hari, mereka menggiring kerumunan yang sudah jinak itu keluar menuju dataran terbuka.

Kemudian pembantaian dimulai. Tempat itu dijajah, bangunan-bangunan diledakkan, buku-buku dibakar atau dikubur. Hiroshima dihancurkan dalam hitungan detik, St Pierre dalam empat menit, Dresden satu malam, dan angka kematian di tempat-tempat itu terbilang puluhan ribu jiwa. Merv butuh waktu berhari-hari untuk mati, dan kehilangan nyaris segala hal dan semua orang.

Orang-orang Mongol memerintahkan, selain dari 400 pekerja terampil yang telah mereka tetapkan dan pilih di antara kaum pria dan sejumlah anak-anak, lelaki maupun perempuan, yang mereka bawa sebagai tawanan, agar seluruh populasi, termasuk perempuan dan anak-anak harus dibunuh, dan tak seorang pun, baik pria atau wanita boleh disisakan. Penduduk Merv kemudian dibagikan di antara para tentara dan wajib militer lain; singkatnya, setiap orang diberi tugas untuk mengeksekusi tiga hingga empat ratus orang.

Holocaust Muslim

Kemudian, saat pasukan Mongol meninggalkan kota, dilakukanlah perhitungan oleh seorang ulama terpandang. “Dia bersama beberapa orang lain menghabiskan 13 hari, siang malam, menghitung jumlah orang yang dibantai di dalam kota. Hanya memperhitungkan mereka yang nyata-nyata terlihat dan tidak mengikutsertakan mereka yang dibunuh di dalam lubang-lubang perlindungan dan di desa-desa serta gurun, mereka sampai pada angka lebih dari satu juta tiga ratus ribu.”

Satu juta tiga ratus ribu? Dan itu belum termasuk 1,2 juta yang katanya terbunuh di Urgench? Banyak sejarawan meragukan jumlah tersebut, karena benar-benar terdengar sangat luar biasa. Tapi kita tahu dari berbagai mengerian yang terjadi selama abad silam bahwa pembantaian massal bisa dilakukan dengan mudah oleh mereka yang memiliki kemauan, kepemimpinan, dan teknologi. Dalam pembunuhan massal Armenia pada 1915, bangsa Turki membunuh 1,4 juta dari populasi total Armenia yang berjumlah 2,1 juta; orang-orang Nazi membantai 6 juta orang selama *Holocaust*; selama berlangsungnya kekejian Khmer Merah di Kamboja pada pertengahan 1970-an, 1,7 juta (dari sekitar 8 juta) tewas; dan 800.000 orang terbunuh selama genosida Rwanda pada 1994 (dari populasi total 5,8 juta).

Jadi, 1,3 juta adalah jumlah kematian yang sangat mungkin untuk Merv—dan dicapai dalam waktu yang jauh lebih singkat ketimbang satu pun contoh dalam paragraf sebelumnya. *Holocaust* terjadi dalam jangka waktu lima tahun; pembunuhan-pembunuhan Khmer Merah selama tiga tahun; dan genosida Rwanda—yang dianggap Samantha Power sebagai “genosida tercepat yang pernah dikenal dunia”¹²—hanya dalam waktu tiga bulan. Namun, kecuali kita memperdebatkan definisi istilah ‘genosida’, tak satu pun dari berbagai pembantaian tersebut dapat menandingi apa yang dicapai bangsa Mongol di Merv. Bagi seorang Mongol, seorang tawanan yang tidak melawan lebih mudah dibunuh ketimbang seekor domba. Seekor domba disembelih dengan hati-hati, supaya tidak merusak dagingnya. Di dadanya dibuat celah kecil, dan lewat celah itu jantungnya diambil dan dihentikan detaknya. Si domba tampaknya tidak merasakan apa pun, dan seluruh prosesnya selesai dalam waktu setengah menit. Tidak perlu repot-

12 *New York Review of Books*, 6 Januari 2003.

Kerajaan

repot seperti itu terhadap penduduk kota Merv, yang bernilai lebih rendah ketimbang domba. Hanya butuh waktu sekian detik untuk menyayat leher, dan beralih ke korban berikutnya. Kita tidak bicara hitungan tahun atau bulan di sini, melainkan jam. Bagi 7.000 orang, pembantaian satu juta jiwa hanyalah kerja keras dalam satu pagi.

Lebih dari satu juta orang tewas di Urgench, lebih dari satu juta di Merv, puluhan ribu di beberapa kota lain—tak diragukan lagi ini merupakan sebuah *holocaust* dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mengingat sikap bangsa Mongol terhadap non-Mongol, kepatuhan, dan keterampilan membunuh mereka, secara teknis mereka mungkin membunuh barangkali tiga juta orang, atau bahkan lebih, selama rentang waktu dua tahun penyerangan mereka terhadap kerajaan Muslim.

Tapi apakah angka-angka tersebut benar?

Catatan Juvaini bisa memberi kita informasi berguna tentang nasib Merv setelah pembantaian massal yang membawa korban 1,3 juta jiwa itu—yang katanya adalah semua orang di dalam dan di sekitar kota. Peristiwa itu terjadi pada Februari 1221. Namun pada November di tahun yang sama, desas-desus perihal perlawanan Jalaluddin memicu sebuah pemberontakan. Seorang gubernur Mongol, Barmas, memerintahkan “para pekerja terampil, dsb.” untuk masuk ke dalam perkemahan di luar tembok-tembok kota; ia berusaha mengumpulkan “orang-orang penting”, namun gagal, ia lalu “membantai orang-orang yang ditemuinya di pintu gerbang” dan membawa pergi banyak orang lainnya ke Bukhara. Di dalam kota Merv, para pemberontak dan kekuatan pro-Mongolia berebut kekuasaan. Salah satu pemberontak “memperbaiki tembok-tembok dan benteng kota... memperbaiki pertanian dan membetulkan bendungan.” Saat pemberontak lain, salah satu pengikut Jalal, datang, “rakyat kebanyakan memberontak dan menyeberang ke pihaknya,” dan orang tersebut menjalankan rencana-rencana menyangkut pertanian dan pembangunan bendungan. Shigi sendiri datang untuk meredam pemberontakan tersebut karena “orang-orang asing dari segala penjuru, yang tertarik oleh melimpahnya kekayaan Merv, telah bangkit dari sudut tempat mereka berada dan memalingkan wajah mereka ke arah Merv,” dengan bantuan dari warga kota. Pengempungan baru ini berakhir dengan cara yang sudah tidak asing lagi sekarang: “Dengan memasang tali kekang unta pada orang-orang beriman, (orang-orang

Holocaust Muslim

Mongol) menggiring mereka setiap bersepuluh dan berduapuluh dan melempar mereka ke dalam palung darah (yakni, mengeksekusi mereka); dengan begitu mereka membunuh 100.000 syuhada.” Seorang gubernur setempat, yang ditinggalkan pasukan Mongol, kemudian punya gagasan licik untuk memanggil mereka yang masih hidup untuk berdoa, “dan semua yang keluar dari lubang-lubang” ditangkap dan dipenjara, “untuk akhirnya dilempar dari atas atap. Dengan cara ini semakin banyak orang tewas,” hingga “di seluruh kota tak tersisa empat orang yang masih hidup.” Meski begitu seorang emir baru, Arslan, mengambil alih kepemimpinan—atas apa atau siapa, kita mungkin bertanya—dan menghimpun pasukan sejumlah 10.000 orang dan memimpin selama enam bulan. Seorang jenderal Mongol datang kembali, “membantai semua yang ia temui”. Setelah itu kembali datang Shigi, dan “mulai menyiksa dan menganiaya para penduduk”. Dan lagi, “kecuali sepuluh atau selusin orang India ... tak seorang pun tersisa di dalam kota.” Namun pada 1240-an sang gubernur, Arghun, datang ke sebuah desa dekat Merv, di mana “selama beberapa hari mereka berpesta di dalam istana kerajaan, dan masing-masing menteri ... mulai menata sebuah taman dan membangun sebuah rumah megah.” Pada 1256 Merv merupakan salah satu provinsi tempat “minuman anggur diambil seperti air, dan perbekalan tak terbatas” diambil demi kepentingan penguasa Mongol, Helugu. Di dalam kisah tentang malapetaka yang berulang-ulang ini, selalu ada semakin banyak orang untuk dibunuh, selalu ada perekonomian yang masih berharga untuk dirampas; yang, jika benar, memperlihatkan bahwa setiap malapetaka tidak separah yang digambarkan Juvaini.

Berapa orang yang tewas, sesungguhnya? Mustahil untuk diketahui. Saat itu tidak ada sensus, dan semua angka yang disebutkan tadi tidak lebih baik dari tebakan semata. Tapi, ada beberapa pedoman untuk perkiraan. Di seluruh Khwarezm terdapat kurang lebih 20 kota besar, dengan populasi rata-rata 100.000, hal itu menghasilkan jumlah kasar 2 juta orang yang bermukim di kota. Para ahli geografi yang dikutip Barthold menyebutkan ada 223 desa yang terletak di lembah subur sungai Zarafshan, tempat Bukhara dan Samarkand berada. Coba kita asumsikan masing-masing desa berpenduduk 1.000 orang—katakanlah 250.000 orang secara keseluruhan—kemudian asumsikan adanya 750 desa lagi di wilayah-wilayah

Kerajaan

yang tidak terlalu subur, itu menghasilkan jumlah 1 juta penduduk desa. Ini memberi kita jumlah keseluruhan 3 juta. Sekarang mari kita lihat angka-angka yang lebih mutakhir untuk wilayah yang pernah tercakup oleh Khwarezm: pada awal abad kedua puluh, Uzbekistan dan Turkmenistan, yang saat itu merupakan bagian dari 'Turkestan Rusia' berpenduduk kurang lebih 2 juta orang, sementara wilayah Khurasan di Iran memiliki kurang lebih satu juta: lagi-lagi, sekitar 3 juta secara keseluruhan (dibandingkan populasi seluruh wilayah itu yang hari ini mencapai 30 juta). Jadi jika Juvaini benar, dengan asumsi angka-angka pada masa itu kurang lebih sama seperti sebelum diterapkannya kepemimpinan komunis, bangsa Mongol membunuh bukan saja setiap penduduk di beberapa kota besar, tapi *seluruh populasi dari wilayah kekuasaan baru mereka*.

Tapi itu tidak terjadi. Bahkan dalam kasus-kasus paling ekstrem, kota-kota terus berfungsi, pemberontakan ditumpas, pasukan dihimpun, pajak dibayarkan, dan rekonstruksi dilaksanakan. Sebuah penilaian sederhana atas kehancuran yang terjadi yang hanya didasarkan pada sumber-sumber yang masih hidup sangat tidak memadai untuk menangkap kerumitan peristiwa-peristiwa itu. Jadi asumsi-asumsi dan/atau sumber-sumber itu pastilah salah, meninggalkan kebenaran terkubur dan tak mungkin tersingkap kembali. Mungkin yang dapat kita lakukan hanyalah mengasumsikan tingkat populasi yang lebih tinggi dan tingkat kematian yang lebih rendah, seperti 25% dari 5 juta: tingkat yang akan memungkinkan sebuah masyarakat yang luluh lantak dan teraniaya untuk meneruskan kehidupan, dalam jenis tertentu, hingga bergantinya tahun demi tahun membebaskan mereka dari penindasan.

Tingkat perkiraan semacam itu masih memberi kita jumlah 1,25 juta kematian dalam waktu dua tahun, sebagai perkiraan yang hati-hati.

Dilihat dari segi mana pun, peristiwa itu masih merupakan salah satu pembunuhan massal terbesar dalam sejarah; dan jika dilihat secara proporsional, mungkin yang terbesar, setara dengan pemusnahan 25-30 persen dari populasi yang diakibatkan bencana terbesar Eropa, Kematian Hitam.

Pembantaian-pembantaian massal di Khwarezm memiliki padanan di masa modern. Apa yang terjadi di Merv, Urgench, dan di seluruh penjuru wilayah itu bisa dibandingkan dengan *Holocaust* Nazi itu sendiri, karena

Holocaust Muslim

adanya beberapa kemiripan mengerikan dalam hal sikap pasukan Mongol di bawah kepemimpinan Tolui dengan sikap mereka yang melaksanakan 'Solusi Akhir'. Hal yang paling kuat terlintas di kepala adalah 'banalitas kejahatan' itu, meminjam istilah terkenal milik Hannah Arendt. Orang-orang Mongol adalah penyembelih binatang yang ulung; penyembelihan domba merupakan hal yang sungguh rutin bagi mereka, dan pembunuhan manusia-manusia ini sekadar pekerjaan yang harus dilakukan—seperti pengaturan ruang gas dan oven tak lebih dari sekadar tantangan teknis dan birokratis bagi Rudolf Hoess, komandan Auschwitz. Tapi kesamaan di antara keduanya berhenti di situ. *Holocaust* merupakan akibat dari kebijakan negara, dijalankan selama bertahun-tahun, tanpa tujuan militer atau ekonomi; tanpa tujuan selain untuk memenuhi obsesi antisemit Hitler. Berbagai pembantaian di Khwarezm merupakan hasil penerapan-penerapan tak sistematis dari sebuah keputusan untuk menggunakan teror dalam menyokong strategi—tepatnya bukan genosida, tapi pembunuhan kota-kota, sebuah strategi yang patut mendapatkan istilahnya sendiri: *urbisida*. Bagi orang-orang Mongol, balas dendam tidak didasarkan pada motivasi ras atau agama; sifatnya lokal dan strategis.

PEMBANTAIAN KOTA MERV belum merupakan akhir. Anak lelaki Mohammad, Jalaluddin, sangat berbeda dari sang ayah. Ia menghimpun pasukan-pasukan yang masih tersisa dan menarik mereka mundur ke selatan, memasuki kawasan yang hari ini merupakan Afghanistan, diburu oleh Jenghis. Pada musim semi 1221, di Parvan, tak jauh di sebelah utara Kabul, ia mengakibatkan kekalahan pertama yang diderita pasukan Mongol sepanjang operasi militer ini. (Jenderal pasukan Mongol saat itu adalah saudara angkat Jenghis dan mungkin penyunting *The Secret History*, Shigi. Jenghis maklum. Shigi belum pernah mengalami pukulan kejam dari nasib sebelumnya, katanya. Itu adalah pelajaran yang bermanfaat baginya.) Jalal, yang berusaha mempertahankan inti perlawanannya, terus berjuang bahkan saat ia mundur lagi sejauh 400 kilometer, melewati Hindu Kush dan turun lewat Lorong Khyber memasuki dataran terbuka India utara yang panas membara, sampai ia terjebak di antara sungai Indus dan pasukan Mongol yang merangsek maju. Itu adalah akhir dari riwayat pasukannya—tapi tidak bagi Jalaluddin sendiri, yang menurut ulasan dramatis Juvaini memaksa

Kerajaan

kudanya masuk ke dalam air dan mencapai tempat aman di tepi seberang sungai. Menonton sembari menutupi mulut dengan tangannya karena mengagumi keberanian Jalal, Jenghis membiarkannya pergi, seraya berkata: "Setiap ayah semestinya punya anak lelaki seperti itu!" Jalaluddin tetap hidup untuk kembali bertempur, meski tak membawa banyak pengaruh, dan mengukirkan dirinya dalam legenda sebagai seorang pahlawan. Tak seorang pun tahu pasti bagaimana ia meninggal. Kemungkinan ia dibunuh pada 1231 oleh para perampok Kurdi yang tidak mengetahui siapa dirinya. Desas-desus tentangnya terus beredar selama bertahun-tahun. Juvaini mencatat adanya dua Jalaluddin penyaru, yang keduanya dihukum mati akibat pengakuan mereka.

Jenghis tidak menindaklanjuti kemenangannya dengan memasuki wilayah India. Satu kisah menuturkan ia mengurungkan niatnya karena bertemu seekor '*unicorn*—kuda bertanduk' yang berbicara padanya. Makhluk itu mungkin seekor badak, sebuah pemandangan yang begitu memukau sehingga saat Jenghis mendengar tafsiran bijaksana Chutsai—balik arah sekarang juga!—ia menurutinya, dan mengalihkan perhatian ke tempat lain, menuju takdirnya: ke *vassal* pembangkang yang telah berani menentangnya sebelum operasi militer ini dimulai, dan ke daratan tak dikenal yang terbentang lebih jauh ke arah barat.

PENYERANGAN BESAR

SATU-SATUNYA HUKUM DALAM SEJARAH ADALAH BAHWA TIDAK ADA HUKUM LAIN. Namun begitu ada sejumlah hal yang sifatnya hampir pasti. Ini salah satunya:

Kerajaan-kerajaan memperluas wilayah mereka selama mereka punya kekuatan untuk melakukan hal itu.

Penaklukan baru menciptakan garis perbatasan baru dan menyingkap ancaman baru, yang ketika dikonfrontasi mengarah pada penaklukan baru lagi. Apa yang berlaku bagi bangsa Romawi, Inggris, Rusia, Prancis, China dan sekarang bagi Amerika juga berlaku bagi bangsa Mongol.

Dengan matinya Mohammad dan kerajaan Khwarezm tak lama lagi hanya akan tinggal sejarah, Subedei, Jebe, dan pasukan mereka yang berjaya di pantai Laut Kaspia melihat ke sekeliling untuk mencari tantangan baru. Penaklukan wilayah yang lebih jauh dalam dunia Islam bukanlah hal utama dalam benak Subedei ketika ia berkuda kembali untuk membicarakan berbagai permasalahan dengan Jenghis di Samarkand pada awal 1221. Dunia Islam sudah cukup sebagai tantangan. Pusatnya—Bagdad—tidak akan jatuh dengan mudah. Tapi di arah barat-laut, tinggal kaum Muslim yang menyebut diri mereka sebagai orang-orang Bulgar, para pedagang bulu yang melakukan bisnis yang bagus dengan Khwarezm. Para etnolog sekarang mengasumsikan adanya hubungan jauh antara orang-orang ini dengan kaum Bulgar lain yang berasal dari selatan, yang nantinya mendiami Bulgaria, namun pada saat itu hubungan apa pun di antara kedua kelompok ini telah lama hilang. Orang-orang Bulgar ini, yang beragama Islam sejak

Kerajaan

abad kesepuluh, merupakan bangsa pemburu dan penangkap ikan pertama, yang memperkaya diri mereka dengan melakukan perdagangan bulu dengan bangsa Rusia dan dunia Islam. Sebagai kaum Muslim dan sekutu Khwarezm, mereka adalah sasaran yang sah-sah saja. Tapi seberapa jauh mereka tinggal? Dan siapa, serta apa saja yang ada sepanjang perjalanan, di pegunungan Kaukasus yang berbatu terjal di sisi lain Laut Kaspia? Jenghis sepakat tak ada salahnya mencari tahu. Ia sendiri baru saja akan berangkat untuk mengejar Jalaluddin ke selatan, dan Tolui tidak lama lagi akan memberi Merv perhatian khususnya. Jenghis dapat meluangkan satu atau dua tahun untuk Subedei. Tak seorang pun lebih memenuhi syarat ketimbang sang veteran pertempuran China, Manchuria, Khara Khitai, dan Khwarezm yang berusia 45 tahun dan bermata satu itu. Ia dan Jebe dapat bergabung dengan Jochi, yang sekarang telah bebas dari tanggung jawab lebih jauh di Khwarezm, dan mereka bertiga dapat berkuda mengitari Laut Kaspia dan melihat harta karun apa yang dapat mereka rampas dari orang-orang Bulgar. Ekspedisi itu harus memberi imbalan berkali-kali lipat dalam bentuk barang rampasan dan informasi.

Dengan demikian lahirlah salah satu petualangan paling mencengangkan dalam sejarah militer: perjalanan berkuda sejauh 7.500 kilometer yang untuk pertama kalinya membawa bangsa Mongol bersinggungan dengan dunia Kristen.

KERAJAAN PERTAMA yang mereka temui dalam rute mereka adalah Georgia, yang telah menganut agama Kristen selama hampir 1.000 tahun, dan merdeka selama 100 tahun. Masa itu adalah puncak kekuasaan dan kewibawaannya, berkat ratu-pahlawan mereka Tamara, yang kerajaannya terbentang dari Laut Hitam di sepanjang pegunungan Kaukasus hingga kawasan yang hari ini merupakan Azerbaijan. Bangsa Georgia menengok ke belakang ke masa kepemimpinan Tamara (1184–1213) sebagai masa keemasan, masa Renaisans sastra, arsitektur, ilmu pengetahuan, dan seni, yang didanai oleh lahan subur dan para pedagang yang mengubah Tbilisi menjadi sebuah pusat perdagangan yang menghubungkan Eropa, Rusia, dan Khwarezm. Rustaveli, yang epik nasionalnya *The Knight in the Panther's Skin* ditulis beberapa tahun sebelum bangsa Mongol tiba, tidak asing terhadap filsafat China dan Yunani. Dengan istana-istana dan biara-

Penyerangan Besar

biarannya, patung-patung dan kitab-kitab sucinya yang berhiaskan emas, Georgia persis yang dibutuhkan Jebe dan Subedei untuk mendanai petualangan besar mereka.

Selain itu, tepat pada tahun itulah, 1221, dunia Eropa Kristen mendengar desas-desus pertama tentang apa yang tengah terjadi di Asia Tengah. Pada saat itu dunia Kristen tengah membutuhkan bantuan. Selama tiga tahun terakhir, pasukan Prancis dan Jerman yang tergabung dalam Perang Salib Kelima telah berusaha menaklukkan Mesir, dan diobrak-abrik oleh orang-orang Saracen. Paus berpaling pada bangsa Georgia, sesama umat Kristen yang kaya dan kuat, untuk meminta bantuan. Tapi penerus Tamara, Giorgi si Gemerlap, bukan satu-satunya sumber bantuan yang mungkin. Datang berita dari uskup Prancis di kota tempat para tentara salib Acre, Jacques dari Vitry, yang menulis surat pada para pemimpin umat Kristen Eropa di Roma, London, Wina, dan Paris, bahwa "seorang pelindung Kristen baru dan perkasa telah bangkit." Namanya Raja David dari India, dan ia adalah cucu dari raja Kristen legendaris itu, Prester John, yang tidak lama lagi orang-orang akan mencampuradukkan keduanya. Rupanya, David/Prester John muncul dari pedalaman Asia atas permintaan pemimpin gereja Nestoria di Bagdad, dan setelah mengalahkan gerombolan umat Islam ia tengah dalam perjalanan untuk menyelamatkan Kristen Eropa dan mengembalikan Yerusalem kepada pemiliknya yang berhak. Omong kosong ini, yang menggemakan dongeng-dongeng para pelancong dari Khwarezm dan Georgia, menggabungkan beberapa fakta menjadi satu, yang utama adalah bahwa memang *pernah* ada seorang raja Nestoria (Toghrul) dan *pernah* ada kemenangan atas kekuatan Islam (oleh Ta-Shih, pendiri Khara Khitai; dan sekarang oleh Jenghis sendiri).

Kemudian datang semacam penegasan tak langsung atas desas-desus Jacques itu, dari Georgia sendiri, yang terpicu oleh kedatangan bangsa Mongol. Serangan itu datang dengan kecepatan laksana angin puting beliung, dan tanpa logika yang jelas. Pasukan Mongol berkuda hingga hampir mencapai Tbilisi, mengobrak-abrik bunga keksatriaian Georgia hingga berkeping-keping, menghilang kembali ke Iran utara, memutuskan untuk tidak menyerang Bagdad, lalu mengarah ke utara lagi, memporandakan pasukan Georgia untuk kedua kalinya (membunuh Giorgi si Gemerlap), dan kemudian melanjutkan perjalanan melewati pegunungan

Kerajaan

Kaukasus, meninggalkan orang-orang Georgia yang tak sadar bahwa orang-orang Mongol itu sekadar menjalankan misi penyelidikan awal, bertanya-tanya kenapa mereka tidak dibantai lebih lanjut.

Apa pun alasannya, sekarang sama sekali tidak ada pemikiran untuk mengirim bala bantuan pada tentara salib di Mesir. Penerus Georgi, saudara perempuannya, Rusudan, menulis permintaan maaf yang menggemparkan kepada Sri Paus. “Orang-orang Tartar yang biadab, dengan penampilan mengerikan, sama rakusnya seperti serigala dalam rasa lapar mereka terhadap barang rampasan, dan sama beraninya dengan singa, telah menyerbu negara saya. Mereka pasti berlatar belakang Kristen...” Rupanya ia mengira bendera bangsa Mongol, seekor elang yang terbang, adalah tanda salib yang melenceng bentuknya. Sekarang mereka telah pergi—diusir, bohongnya, oleh ksatria-ksatria Georgia yang gagah berani. “Sayangnya,” ia mengakhiri suratnya, “kami tidak lagi berada dalam posisi untuk menjunjung Salib seperti yang telah kami janjikan pada Yang Mulia.”

Di dataran rendah sebelah utara pegunungan Kaukasus, di kawasan yang hari ini merupakan Chechnya, pasukan Mongol berhadapan dengan musuh lain yang lebih kuat. Kaum Turki pengembara ini—yang dikenal oleh bangsa Rusia sebagai Polovtsy, oleh bangsa Turki sebagai Kipchak, dan oleh bangsa Eropa sebagai Kuman—mendominasi padang rerumputan yang terbentang di sebelah utara Laut Hitam hingga ke seberang sungai Don dan mencapai daerah perbatasan Rusia dan ibukotanya, Kiev. Kaum Polovtsy, yang memiliki kontak dengan orang-orang Georgia, Byzantium, dan Rusia, bukan tandingan bagi pasukan Mongol, dengan campuran yang fleksibel antara mesin peperangan berat dan para pemanah berkuda. Ditambah lagi, mereka berada di kampung halaman mereka sendiri dan punya lebih banyak prajurit, diperkuat oleh kelompok-kelompok setempat yang lain. Untuk waktu yang lama, Jebe dan Subedei terperangkap di antara pasukan yang lebih unggul dan jalur-jalur pegunungan Kaukasus yang diselimuti es, dan menghadapi kekalahan. Mereka melakukan satu-satunya hal yang mungkin, yaitu mengirim utusan ke kubu Polovtsy dengan membawa persembahan kawanan ternak yang penuh dibebani barang berharga yang mereka ambil di Georgia. Buat apa orang-orang Polovtsy mengambil risiko kehilangan rejeki nomplok itu dengan bertempur? Mereka mengambalnya dan segera menderap pergi, meninggalkan kelompok-

Penyerangan Besar

kelompok setempat yang lebih kecil untuk menjadi mangsa empuk pasukan Mongol. Tapi kemudian, tentu saja, pasukan Mongol yang tidak terbebani kereta barang, barang rampasan, atau alat-alat peperangan berhasil menyusul orang-orang Polovtsy yang tadi telah pergi, mengalahkan mereka, dan merebut kembali harta benda mereka. Orang-orang Polovtsy yang selamat terus melarikan diri hingga ke Rusia, meninggalkan orang-orang Mongol berkuasa atas wilayah padang rumput sebelah utara Crimea.

Sekarang Jebe dan Subedei membagi kekuatan mereka. Sementara Jebe mengamankan pangkalan di tepi sungai Don, Subedei mengarah ke selatan menuju Crimea, menyapu bersih kaum Polovtsy. Dan di sini, untuk pertama kalinya, bangsa Mongol bertemu bangsa Eropa. Bangsa Eropa yang mereka temui berasal dari jenis kerajaan yang berbeda dari mereka—kerajaan dagang Venesia. Kantong wilayah mereka, yang meliputi gerbang masuk ke Laut Azov, merupakan satu dari dua basis Venesia di Crimea, yang satunya lagi adalah Cherson, dekat Sevastopol hari ini, dengan dua perkampungan Genoa yang merupakan saingan mereka, Sudak (yang saat itu dikenal sebagai Soldaya) dan Feodosia (Kaffa), di antara keduanya. Para pedagang Venesia serta merta melihat potensi para pendatang baru itu. Orang-orang Mongol kaya, dengan pelana dan tali kekang kuda berhiaskan perak, serta sutera di balik baju pelindung mereka; mereka punya sekelompok orang yang bisa bertindak sebagai penerjemah; mereka punya korps pedagang Muslim yang antusias; dan mereka dapat merebut apa pun yang mereka inginkan dengan kekuatan senjata. Dan bagi bangsa Mongol orang-orang Venesia pun memiliki kegunaan, dengan kapal layar dan hubungan perdagangan mereka serta akses terhadap dunia barang-barang dagang baru. Sebuah kesepakatan dilakukan. Subedei membakar Sudak supaya orang-orang Genoa keluar dari situ, memberi bangsa Venesia monopoli perdagangan Laut Hitam, dan kembali untuk bergabung dengan Jebe di sungai Don.

Pada akhir 1222 keduanya kemudian mengarah ke barat bersama-sama, melintasi padang rumput yang tidak dijaga, menuju sungai Dniester. Para pengintai membawa tahanan-tahanan untuk diinterogasi, para cendekiawan dari China merekrut tim-tim penerjemah, birokrat mengumpulkan informasi tentang orang, kota, pasukan, tanaman pangan, dan iklim. Mata-mata direkrut, dibayar, dan dikirim kembali ke kampung halaman sebagai mata-

Kerajaan

mata tak aktif (*sleeper*), untuk menunggu perkembangan selanjutnya. Kemudian, setelah kaya dengan informasi dan barang rampasan, Jebe dan Subedei berkuda kembali ke sungai Dnieper untuk memulai perjalanan panjang ke utara menuju orang-orang Bulgar.

Tapi tampaknya itu belum saatnya. Meski orang-orang Polovtsy punya hubungan yang tidak harmonis dengan bangsa Rusia, khan Polovtsy, Khotian (atau Khöten dalam ejaan lain) telah mengamankan posisinya dengan menjadi sekutu, tepatnya menantu, dari seorang panglima perang lokal di Rusia, Mstislav Mstislavich sang Pemberani. Khotian menawarkan sebuah persekutuan militer melawan bangsa Mongol pada Mstislav: “Mereka telah merebut tanah kami hari ini; esok adalah giliranmu.” Pangeran-pangeran dari berbagai provinsi Rusia lain turut bergabung, dari Volynia, Kursk, Kiev, Chernigov, Suzdal, Rostov, semuanya berkumpul di tepi barat sungai Dnieper pada musim semi 1223.

Dihadang kekuatan luar biasa ini, pasukan Mongol menjadi ragu. Berbagai pesan datang bahwa Jochi, yang tengah dalam perjalanan ke barat di sebelah utara Laut Kaspia, telah diperintahkan untuk bergabung dengan mereka; tapi Jochi, seperti biasa, terbukti adalah pria yang sulit untuk diperintah. Rupanya ia sedang ‘sakit’—mungkin ia tidak rela kehilangan kemandiriannya dalam bertindak. Setelah menanti kedatangannya yang tidak kunjung tiba, Subedei dan Jebe mengutus delegasi perdamaian kepada para pangeran Rusia. Perselisihan kami bukanlah dengan kalian, kata bangsa Mongol, melainkan dengan Polovtsy. Yang kami inginkan hanya janji bahwa kalian tidak akan membantu musuh kami. Tapi, sebagaimana dilakukan Shah Mohammad empat tahun sebelumnya, para pangeran itu menolak permintaan tersebut, menuduh para utusan Mongol sebagai mata-mata dan membunuh mereka. Sebagaimana dulu, itu adalah penghinaan yang menuntut pembalasan.

Kekuatan Rusia perlahan berkumpul di tepi sungai Dnieper, tempat alirannya menyebar di bawah jeram-jeram, yang sekarang digenangi danau yang tercipta oleh bendungan hidroelektrik di Zaporizhzhya (‘Di Balik Jeram-jeram’). Dengan menyebar hingga pulau Khortytsya, yang belakangan menjadi pangkalan Cossack terkemuka, jumlah mereka mencapai 80.000 orang: pemanah berkuda bangsa Polovtsy, prajurit Galicia yang tiba dengan perahu-perahu, kereta-kereta penuh peralatan,

Penyerangan Besar

dan bekal makanan, serta pasukan berkuda Rusia dengan perlindungan kokoh baju zirah, helm kerucut, topeng besi, pedang panjang, tongkat kebesaran, dan panji-panji mereka. Mereka tampak menakutkan. Tapi, sesungguhnya mereka adalah pasukan yang terbiasa bertempur dengan gaya Eropa, dengan pertempuran yang sangat terencana dan ditopang benteng-benteng serta tembok-tembok pertahanan. Selain itu, berbagai kesatuan pasukan itu berada di bawah komando yang berbeda-beda, di bawah pangeran-pangeran yang sama siapnya untuk memerangi satu sama lain dengan mengganyang musuh bersama. Tidak ada waktu atau kemauan untuk menciptakan kesatuan dalam struktur komando, intelijen, atau strategi.

Bandingkan ini dengan disiplin keras milik 20.000–25.000 prajurit Mongol, kecepatan mereka di lapangan, dan kesatuan tujuan mereka, yang ditunjang jasa pengantar pesan yang senantiasa memiliki kontak dengan markas besar Jenghis: jasa pengiriman surat kilat ala Mongol ini, dengan penggantian kuda dan penunggang yang teratur di stasiun-stasiun perantara, dapat menempuh 600 kilometer per hari—kecepatan yang tidak tertandingi hingga datangnya rel kereta api, dan tak terhingga keluwesannya ketimbang kuda besi itu. Ditambah lagi, mereka sekarang merupakan pasukan berkuda bersenjata canggih, diperlengkapi bukan saja dengan busur mereka sendiri, tapi juga dengan baju zirah dari dunia Muslim dan pedang ringan dari baja Damaskus.

Bagi pihak Rusia yang berjejer di tepi barat sungai Dnieper, pandangan pertama terhadap musuh mereka itu hanya membangkitkan satu hal, sikap meremehkan. Kelompok-kelompok orang Mongol, hanya bersenjatakan busur dan pedang, melepaskan beberapa anak panah dan kemudian kabur melintasi dataran terbuka saat satu detasemen pasukan berkuda Rusia menyeberangi sungai. Kepercayaan diri pihak Rusia meningkat saat mereka membuat satu kesatuan Mongol berhamburan dan menangkap serta membunuh komandannya—ia bersembunyi di sebelah gundukan tanah kuburan, mungkin berencana beroperasi di belakang garis musuh. Pasukan utama Rusia bergegas menyeberang, menggunakan jembatan dari perahu-perahu. Orang-orang Mongol masih juga terus mundur, tampak tak keberatan meninggalkan hewan ternak serta tawanan mereka, yang disikat pasukan Rusia yang terus merangsek maju dengan penuh rasa kemenangan

Kerajaan

hingga, menurut seorang penulis kronik anonim, “seluruh pasukan mereka penuh dengan sapi”.

Selama sembilan hari pasukan Mongol melarikan diri dengan menunggang kuda-kuda kecil mereka yang lincah, dan pengejaran terhadap mereka berlanjut, jauh lebih dalam lagi memasuki padang rerumputan, orang-orang Rusia dengan pasukan berkuda mereka yang menjaga kereta-kereta semakin yakin akan kemenangan, bangsa Polovtsy senang mendapatkan kembali wilayah mereka. Pada 31 Mei orang-orang Rusia sampai di sebuah sungai kecil, Kalka, tak lebih dari sebuah lipatan di antara bebukitan landai tempat asal sungai itu mengalir keluar ke atas dataran padang rumput menuju Laut Azov, 40 kilometer ke selatan. Yang pertama menyeberanginya, tentu saja, adalah orang-orang Polovtsy karena mereka setara dengan orang-orang Mongol dalam hal kecepatan. Di belakang mereka, menyusul pasukan berkuda Rusia, kemudian prajurit yang berjalan kaki, meninggalkan kereta-kereta dan peralatan berat di seberang ngarai kecil itu. Tak lama kemudian, pasukan itu tampak seperti cipratan air yang terseret menjadi sederet tetes-tetes air.

Sekarang pihak Mongol menyerang—dengan cara yang sama sekali tidak biasa. Pasukan berkudanya yang lebih kuat menyerang habis-habisan pemanah Polovtsy yang hanya bersenjata ringan, para penunggang kudanya kemudian menyerang pasukan berkuda Rusia, mendesak maju dengan lembing, tombak, serta pedang ringan mereka, hingga kedua kekuatan musuh itu lari kocar-kacir, melibas bagian belakang pasukan mereka sendiri, mendesaknya mundur ke dalam lembah yang dangkal itu. Enam pangeran dan 70 bangsawan tewas. Di seberang sungai, orang-orang Kiev yang sedari tadi tak bergerak masih sempat menyusun kereta-kereta mereka ke dalam formasi pertahanan dan mulai menarik diri perlahan, sementara unsur-unsur pasukan lainnya menderap pergi dan berlari menyelamatkan diri melintasi padang rumput. Berhari-hari kemudian, beberapa orang yang berhasil menyelamatkan diri mencapai sungai Dnieper dan berlayar ke hilir; lainnya diseret menuju kematian mereka selagi berusaha melarikan diri menyeberangi padang rumput. Dari kalangan pemimpin mereka, hanya Mstislav Sang Pemberani dari Galicia yang berhasil melarikan diri, kembali ke kampung halamannya di perbatasan Hungaria dan Ukraina.

Akhirnya para pemimpin yang masih hidup, termasuk Pangeran Mstislav

Penyerangan Besar

Romanovich dari Kiev, menyerah, dengan saling pengertian bahwa tidak akan ada sedikit pun darah yang diteteskan. Subedei dan Jebe tidak punya niat membatalkan balas dendam atas dibunuhnya utusan mereka, tapi mereka menepati janji, memberi musuh mereka penghormatan yang layak bagi kaum pangeran dalam bentuk kematian tak berdarah. Metode eksekusi yang dipilih keji, tidak beradab, dan sengaja diperlambat, bukan murni untuk memberi kepuasan sadistis pada para pemimpin Mongol, tapi untuk mengirim peringatan yang mengancam pada dunia barat yang menanti. Para tawanan diikat dan dibaringkan rata dengan tanah, tempat mereka menjadi fondasi panggung kayu berat di mana Subedei, Jebe, dan para perwira mereka bersantap ria, sementara Pangeran Mstislav dan sekutunya perlahan mati lemas di bawah mereka.

Pada saat ini, di awal Juni 1223, Jochi, yang sebelumnya berlama-lama di sebelah utara Laut Kaspia, tengah dalam perjalanan dengan bala bantuan. Setelah perjalanan singkat menyeberangi sungai Dnieper, Subedei dan Jebe berbalik arah menuju sungai Volga, tempat kedua kekuatan tersebut bertemu. Setelah melanjutkan perjalanan ke hulu sejauh 700 kilometer, mereka bertatap muka dengan lawan terberat mereka hingga saat ini, dalam bentuk kaum yang disebut orang-orang Bulgar Volga. Mereka punya dua kota, Bulgar dan Suvar, dan menguasai kawasan sungai Volga di dekat wilayah yang hari ini merupakan Kazan. Merekalah sasaran asli dari seluruh ekspedisi ini. Tapi, hasilnya terbukti hampir menjadi malapetaka bagi bangsa Mongol. Sumber-sumber sejarah yang ada tidak memberi detail apa pun, tapi orang-orang Bulgar terbukti terlalu tangguh, dan bangsa Mongol, setelah mengalami kekalahan pertama yang juga merupakan satu-satunya kekalahan mereka, mundur—mencamkan dalam benak mereka rasa malu yang akan tetap bertahan hingga balas dendam bisa terwujud lima belas tahun kemudian.

PENYERANGAN BESAR terhadap Rusia dan pertempuran penting di sungai Kalka itu memiliki konsekuensi luar biasa. Saat pasukan Mongol berkuda kembali untuk bergabung lagi dengan Jenghis di sungai Irtysh, mereka membawa pengetahuan luar biasa akan kawasan itu, sumber dayanya, dan pihak lawan. Akan dibutuhkan kekuatan yang jauh lebih besar untuk menaklukkan suku-suku perbatasan, yang setelah itu, bangsa Rusia, tanpa

Kerajaan

kesatuan komando, dapat ditaklukkan provinsi demi provinsi dan kota-kotanya dijarah.

Dan lebih jauh lagi ke sana, seperti sekarang mereka ketahui dari para tawanan Polovtsy, terhampar padang rerumputan yang cukup subur untuk menopang pasukan Mongol mana pun yang mengarah ke barat. Dengan perencanaan tepat, Jenghis dapat mengejar takdirnya yang nyata dengan menciptakan titik penting ketiga bagi kerajaan pengembarannya. Di pusat, ada kampung halamannya; di timur jauh, ada kota-kota China yang kaya; dan di barat jauh, ada sebuah sasaran baru—dataran terbuka Hungaria yang subur. Tidak dibutuhkan daya khayal tinggi untuk melihat Hungaria sebagai Mongolia baru, Eropa sebagai sebuah China lain, yang sudah matang untuk dipetik.



10

MENCARI KEHIDUPAN ABADI

TAPI APA MAKNA DARI ITU SEMUA? JELAS, BERBAGAI PERISTIWA MEMBUKTIKAN pada Jenghis bahwa ia ditakdirkan oleh Langit untuk menguasai dunia; ia sudah berada pada jalur yang tepat untuk mewujudkan janji yang tersirat dalam penyelamatan dirinya di lereng-lereng gunung Burkhan Khaldun 40 tahun sebelumnya. Tapi kenapa harus dia? Dan apa sesungguhnya Kekuatan tersembunyi ini, yang telah mengangkat derajatnya, dan lewat dirinya, mengangkat derajat bangsanya? Pasti ia mengalami kebingungan ganda, pertama disentak dari ketidakberartian, dilindungi, dan diberi imbalan atas kepatuhannya dengan penaklukan-penaklukan yang belum ada bandingannya, dan kemudian tidak diberi pencerahan untuk memahami Kebenaran, hakikat yang mendasari alam semesta.

Ini merupakan perkiraan; tapi spekulasi semacam itu sudah menjadi bagian lingkungan tempat ia hidup sejak kanak-kanak, saat shamanisme dan Kristen Nestoria merupakan saingan di kalangan kelompok-kelompok bangsa Mongol dan Turki. Sebagai pemuda ia tahu bahwa *shaman* Mongol, dengan genderang, topeng, dan kondisi kesurupan mereka, tidak menawarkan satu-satunya jalan menuju pengetahuan spiritual; bahwa berbagai kelompok pemuka keyakinan lain menyatakan memiliki pencerahan yang lebih mendalam; dan bahwa pemimpin-pemimpin politik lain menyatakan memiliki dukungan keilahian yang serupa dengannya. Sebagai seorang pemimpin dan penakluk, pengalamannya semakin luas. Kaisar dari China memerintah berdasarkan Mandat Langit, raja Xi Xia adalah seorang Burkhan, Sang Suci, seorang Buddha Hidup. Di mana-mana dilihatnya berbagai monumen yang menyatakan keyakinan agama, pagoda-pagoda

Kerajaan

dan makam-makam kerajaan Yinchuan, kuil-kuil Datong dan Beijing. Sekarang, dari surat-surat yang ditulis para juru tulis Subedei dan dibawa para kurir, ia tahu perihal monumen-monumen hebat lainnya, katedral-katedral Kristen di Georgia. Tampak baginya bahwa semua keyakinan ini—shamanisme, Konfusiansme, Buddha, Kristen—mungkin meraba-raba ke arah Kebenaran samar yang sama. Ini adalah kesimpulan yang bisa ditarik dari salah satu maklumatnya, di mana ia memerintahkan semua agama untuk diberi penghormatan yang sama, hukum yang mendasari salah satu ciri paling mengagumkan para kaisar Mongol sejak masa Jenghis hingga kini: toleransi beragama mereka.

Pencarian dengan pikiran terbuka dan tidak adanya prasangka juga membangkitkan dalam diri Jenghis pemikiran-pemikiran lain yang tidak melulu bersifat spiritual. Jika keyakinan-keyakinan yang tidak pasti semacam itu bisa menghasilkan kerajaan-kerajaan dan monumen-monumen semacam itu, bayangkan kekuatan yang bisa ada dalam genggamannya jika ia dapat mengendalikan Kebenaran *yang sesungguhnya!* Terutama jika itu melibatkan (a) pengetahuan tentang, dan jaminan keselamatan dalam, kehidupan berikutnya; dan (b) yang sifatnya lebih praktis, kemampuan untuk memperpanjang hidup yang sekarang.

Jenghis memiliki dua pria yang lebih memenuhi syarat ketimbang sebagian besar orang lainnya untuk menyuburkan spekulasi-spekulasi semacam itu. Satu adalah sang orang Khitan Yeh-lü Chu-tsai, 'Si Janggut Panjang', yang telah bertahan melewati pengepungan Beijing dan kemudian mencari pencerahan di sebuah tempat pengasingan agama Buddha, sebelum bergabung dengan Jenghis sebagai penasihat terdekatnya pada 1218. Satu lagi adalah menteri China sang khan, Liu Wen, yang juga tersohor dengan keterampilannya sebagai ahli tanaman obat dan ahli dalam mengerat tulang menjadi mata panah yang berdesing. Dari kedua orang inilah, saat ia tengah menghimpun pasukan untuk menyerang Khwarezm, Jenghis pertama kali mendengar tentang mazhab ajaran Tao yang dikenal sebagai Ch'üan-chen (Kesempurnaan Menyeluruh) dan pemimpinnya yang terpendang, Ch'ang-ch'un yang bijak.

Mazhab Kesempurnaan Menyeluruh, yang berakar pada kombinasi antara kemuliaan hati dan keanehan, dibentuk oleh Wang Che yang diberi nama panggilan Wang Si Sinting, dan kepadanya doktrin itu diungkap oleh

Mencari Kehidupan Abadi

dua orang asing yang misterius saat ia tengah keluar berjalan-jalan pada 1159. Mazhab itu pada dasarnya merupakan satu bentuk dari ajaran Taoisme, yang telah berevolusi selama lebih dari 1.700 tahun dari ajaran-ajaran Lao-tzu yang semi legendaris. Para penganut Tao percaya bahwa hidup paling baik dijalani dengan mencari dan mengikuti Jalan—Tao atau Dao. Yang dimaksud dengan hal ini adalah pemahaman terhadap kemurnian asali orang dan benda—'keadaan alami' mereka sebelum mereka dirusak oleh kehidupan—mengetahui takdir mereka seperti telah ditetapkan Langit, dan kemudian mencapai kembali kemurnian asali itu dengan memenuhi takdir tersebut. Satu dari dua kontribusi utama Wang terhadap ajaran kuno ini adalah keteguhannya menjalani pertapaan yang ekstrem, mistis, dan menyerupai seorang fakir. Gaya hidup ini meliputi tidur sesedikit mungkin, sebuah pantangan yang dikenal sebagai 'melebur roh jahat'. Karena terinspirasi oleh pencerahan ini, ia menggali lubang sedalam 3 meter tempat ia mendekam selama dua tahun, hingga akhirnya mengganti tempat tinggalnya menjadi sebuah gubuk. Setelah empat tahun lagi hidup dalam pengasingan, ia membakar gubuknya, dan didapati menari-nari di atas abunya. Baru setelah itulah, kiranya dengan akal dan raga yang telah terasah sangat baik, ia mendirikan sebuah lembaga, Jemaah Teratai Emas, untuk menyebarkan ajaran sinkretiknya—Tiga Doktrin, yang menyatukan tiga agama utama China, yakni Konfusianisme, Buddha, dan Taoisme, dengan Taoisme sebagai keyakinan dasar. Selain prinsip-prinsip dalam bidang etika, perilaku, dan pemerintahan, ada pula komitmen terhadap kesejahteraan sosial; dan semua ajarannya berlaku sama bagi pria dan wanita, justru keterlibatan wanita merupakan salah satu cirinya yang paling menonjol.

Salah seorang murid Wang Si Sinting adalah seorang pemuda bernama Ch'iu, yang mendapat pujian luas atas daya ingatnya yang sangat menakjubkan dan syair-syairnya yang anggun. Saat Wang wafat pada 1170, Ch'iu yang saat itu berusia 22 tahun dan menyebut dirinya Ch'ang-ch'un ('Musim Semi Abadi'), adalah salah seorang dari mereka yang menyebarkan ajaran Wang. Karena itulah ia sangat menguasai koleksi kepustakaan Tao tentang alkimia yang sangat banyak, dan kepercayaan bahwa zat-zat tertentu—giok, mutiara, kerang mutiara, mineral sinabar, dan emas—jika dibuat secara artifisial, dapat digunakan untuk membuat sebuah ramuan

Kerajaan

mujarab yang berkhasiat memperpanjang usia. Sama seperti banyak alkemis Islam dan Eropa, Ch'ang-ch'un lebih tertarik pada simbolisme alkimia—ini semua menyangkut transmudasi *spiritual*—ketimbang penerapan praktisnya. Tapi, pemikiran tentang hidup yang lebih panjanglah yang sebagian menjelaskan kepopuleran mazhab tersebut yang makin meningkat. Kesempurnaan Menyeluruh disokong oleh istana Liao di Beijing, dan mulai mendapatkan kuil-kuilnya sendiri. Di tambah lagi, pada masa peperangan dengan bangsa Sung, saat kota-kota dibakar dan perampok-perampok berkeliaran di daerah pedesaan, prinsip-prinsip kedermawanan mazhab tersebut juga berhasil memenangkan hati penganut-penganut baru di kalangan rakyat biasa.

Orang semacam Ch'ang-ch'un pasti menarik minat Jenghis dan beberapa pejabatnya untuk beberapa alasan. Agenda Chu-tsai mencakup memperkenalkan Jenghis pada sistem apa pun yang mungkin bisa menolong Langit dengan cara mengubah seorang kepala suku barbar yang keji menjadi seorang pemimpin kekaisaran yang beradab dan mendapat pencerahan batin. Secara politis, Jenghis pasti melihat adanya kegunaan dalam memilih seorang pria yang memiliki pengaruh tak berbahaya terhadap rakyat Chinanya yang resah. Tapi, adalah penerapan praktis ilmu alkimia yang menjadi faktor penentu. Jenghis sekarang berusia lebih dari 60 tahun, dan tidak dapat terus menjalani operasi militer selamanya—kecuali apa yang didengarnya dari Liu Wen benar, bahwa Ch'ang-ch'un berusia 300 tahun, dan *dapat mengajarkan pada orang lain apa rahasianya*.

Pada 1219, Ch'ang-ch'un, yang sesungguhnya berusia 70 tahun dan merupakan pemimpin mazhab, sudah pernah mendapatkan dan menolak undangan dari istana Sung. Sekarang, seorang utusan dari barat-laut yang jauh mendarat di kuilnya yang terletak 500 kilometer dari Beijing di Liazhou, di semenanjung Shandong, membawa sebuah undangan yang lebih mendesak: sebuah surat panjang yang ditulis dalam bahasa China oleh Chu-tsai, surat yang belakangan diukir pada beberapa lempengan batu di mana Jenghis menampilkan diri sebagai seorang bijak Tao yang menjalani hidup sederhana dan penuh disiplin. Surat itu dibawa Liu Wen, yang disertai 20 orang Mongol. Liu Wen tengah berada di sebuah perkemahan Naiman di Mongolia tengah saat ia menerima perintah Jenghis. Butuh waktu tujuh bulan untuk melintasi padang rerumputan, gurun Gobi, dan

Mencari Kehidupan Abadi

daerah pedesaan China utara yang terkoyak-koyak oleh perang menuju kuil Ch'ang-ch'un.

Saat pertama kali membayangkan apa yang akan dibutuhkan untuk perjalanan itu, sang guru tua ragu. Penyerangan Jenghis terhadap Khwarezm sudah sangat maju, dan ia berada semakin jauh dari China setiap hari. Liu Wen menjadi gelisah. Bagaimana jika pria tua itu menolak, sebagaimana dilakukannya terhadap bangsa Sung? "Sang Kaisar mengirimku sebagai utusan khususnya melintasi gunung-gunung dan danau-danau, memerintahkanku, tidak peduli jika dibutuhkan waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun, untuk tidak kembali tanpamu dengan alasan apa pun." Aku membayangkan saat itu Liu Wen memberikan bujukan yang menggugah ambisi Ch'ang-ch'un. Jika semuanya berjalan dengan baik, bukankah pertemuan dengan Jenghis akan menjadi hal terbaik yang mungkin terjadi untuk mazhab dan agamanya?

Jelas, "tidak" bukanlah sebuah pilihan. Baiklah: itu adalah kehendak Langit. Ch'ang-ch'un bersiap-siap untuk melakukan perjalanan yang akan menempuh 100.000 kilometer dan membutuhkan waktu hampir empat tahun. Catatan perjalanannya dibuat oleh seorang murid, Li Chih-ch'ang (dan diterjemahkan dengan indah oleh ahli dunia timur Arthur Waley dalam *Travels of an Alchemist*, dan dari terjemahan itulah berbagai kutipan dalam bab ini diambil). Catatan itu memberikan tinjauan unik tentang negeri-negeri serta penduduk Asia Dalam pada masa yang sangat menentukan. Belum pernah dimungkinkan sebelumnya bagi siapa pun di wilayah yang banyak diperebutkan ini, apalagi bagi seorang biarawan tua renta, untuk melakukan perjalanan dari Samudra Pasifik ke jantung dunia Islam, bahkan hingga ke perbatasan India, dengan berada di bawah perlindungan satu kekuasaan, yakni kekaisaran Jenghis yang bersatu. Perjalanan Chang-ch'un adalah contoh pertama dari kebebasan yang belum pernah ada sebelumnya, yang tercipta oleh kekejaman selama 20 tahun terakhir yang juga belum pernah terjadi sebelumnya. *Pax Mongolica* akan memungkinkan banyak pelancong Barat menyeberangi Eurasia dari barat ke timur selama satu setengah abad berikutnya, termasuk para pendeta Katolik, pedagang dan penjelajah—contoh yang paling terkenal adalah Marco Polo.

Tapi orang pertama yang melakukan penyeberangan datang dari arah sebaliknya, atas perintah dari Jenghis sendiri.

Kerajaan

Beberapa hari setelah pertemuannya dengan Liu Wen, disertai sembilan belas pengikut dan lima belas pengawal berkuda, Ch'ang-ch'un berangkat menuju Khwarezm, atau di mana pun Jenghis mungkin berada dalam waktu berapa bulan pun yang dibutuhkan untuk tiba di sana (yang ternyata adalah di Afghanistan, dalam waktu dua tahun). Dengan Liu Wen dan pasukannya menjamin perjalanan yang aman, dan para pendeta Tao menggelar arak-arakan sambutan, Ch'ang-ch'un tiba di Beijing, di mana kerumunan orang mengerubunginya, memohon pada sang Guru agar menuturkan sebuah syair untuk mereka atau menganugerahkan mereka nama yang agamis. Tekanan untuk menunda perjalanan meningkat. Ada upacara-upacara bulan purnama untuk dilaksanakan dan pendeta-pendeta untuk ditahbiskan. Sebuah pesan datang, mengatakan bahwa Jenghis telah bergerak bahkan lebih jauh lagi ke barat. Perjalanannya akan panjang, jalannya sulit, dan sang Guru kian menua. Mungkin, usul Ch'ang-ch'un, akan lebih baik jika pertemuan dilakukan setelah kembalinya sang khan? Tidak, itu tidak mungkin. Kemudian, dengan tak diduga-duga, Ch'ang-ch'un mengetahui bahwa Liu Wen membawa segerombolan gadis untuk bergabung dengan harem sang khan.

“Aku hanya orang gunung yang tak beradab,” kata si pria tua dengan tajam. “Tapi menurutku, kau seharusnya tidak mengharapanku menempuh perjalanan bersama gadis-gadis harem.”

Pesan-pesan dikirim, rencana-rencana diperbarui. Mereka akan melakukan perjalanan dengan perlahan, terhormat dan aman, mengambil jalan memutar yang sangat panjang lewat markas besar adik Jenghis, Temuge, di Mongolia timur, memutari wilayah suku Tangut yang tak dapat dipercaya dan jantung gurun Gobi yang tandus. Perjalanan berlanjut, dengan beberapa kali singgah di kuil-kuil untuk memulihkan kondisi akibat teriknya musim panas. Keberadaan Ch'ang-ch'un semata membawa keajaiban: musim kemarau berakhir, awan berbentuk payung menaungi rombongan dari sengatan matahari, sebuah sumur kosong terisi hingga penuh. Musim panas berganti musim gugur. Di pegunungan sebelah selatan gurun Gobi, sebuah pesan penuh perhatian tiba dari Jenghis sendiri (mungkin kembali ditulis oleh Chu-tsai). “Jalan yang terbentang di hadapanmu, baik lewat darat maupun air, memang jauh; tapi aku percaya pelayan dan kenyamanan yang akan kusediakan tidak akan membuatnya

Mencari Kehidupan Abadi

terasa jauh.” Musim dingin dihabiskan di sebuah kuil lain, dan perjalanan berlanjut pada Maret 1221. Saat berpisah darinya, murid-murid Ch’ang Ch’un “bertanya padanya, sembari terisak, kapan mereka dapat berharap untuk melihatnya pulang dari perjalanan yang sangat panjang itu.” Ia mengelak dan tak menjawab pertanyaan itu dengan berkata bahwa ia sendiri tidak tahu apakah Tao-nya akan berpadu dengan Tao orang-orang Mongol, namun akhirnya, saat didesak, ia berkata akan bertemu kembali dengan mereka dalam waktu tiga tahun. Tidak lama setelah itulah ia dan rombongannya, yang tengah melewati jalur Mulut Musang, mendapati tumpukan tulang belulang sisa kemenangan hebat pertama bangsa Mongol di China, dan berjanji memanjatkan doa untuk mereka yang sudah mati saat perjalanan pulang nanti.

Kemudian mereka melintasi dataran padang rumput luas tak berpohon di kawasan Mongolia timur, sang Guru menunggang kuda atau berbaring di dalam kereta, menerima keramahtamahan kaum penggembala atau mendirikan tenda mereka sendiri, hingga enam minggu kemudian mereka tiba di lokasi perkemahan Temuge. Setelah masa istirahat tiga minggu, mereka kembali meneruskan perjalanan, sekarang ke arah barat, ekspedisi kecil itu berubah menjadi besar akibat hadiah dari Temuge berupa sepuluh kereta dan beberapa ratus lembu jantan serta kuda.

Mereka tengah menyusuri tepi selatan sungai Kherlen ketika mereka semakin terheran-heran mendapati hawa terasa semakin dingin, matahari meredup dan bayang-bayang yang melingkupi segalanya menyongsong mereka. Itu adalah gerhana matahari total, peristiwa yang bisa memberi tanggal serta tempat yang pasti pada pengalaman mereka. Menurut kalender masa kini, peristiwa itu terjadi saat pagi menjelang siang pada 23 Mei 1221, dan mereka berada tak jauh dari Avraga, yang terletak 10 kilometer di sebelah utara sungai. Di tempat itu rute perjalananku sendiri hampir tepat sama dengan rute yang diambil Ch’ang-ch’un, dan aku bagai melihat pemandangan melalui mata Li saat para sais kereta dan penunggang kuda berhenti sejenak, terpukau, memandangi tepi sungai yang disusuri pepohonan *willow* hijau dan gelombang-gelombang rerumputan yang ditebahi bunga-bunga kuning kecil laksana bintang dan puncak-puncak bukit bersalju di kejauhan, semuanya menghilang ke dalam bayang-bayang dingin; dan di atas, cakram hitam bulan, sekejap dikelilingi korona matahari

Kerajaan

yang tersembunyi, menggantung di langit remang-remang yang mendadak bertaburkan bintang.

Rombongan terus bergerak di sepanjang sungai Kherlen; kenyataan bahwa mereka tidak menyeberangi sungai untuk menginap di Avraga menyiratkan bahwa ibu kota lama itu sudah digantikan dengan yang baru yang rencananya dibangun di Karakorum. Ketika aliran sungai Kherlen berbelok ke utara, mengarah ke hilir menuju Burkhan Khaldun, mereka berbelok ke barat daya, diberi sambutan hangat di setiap perkemahan *ger* oleh orang-orang Mongol, yang telah diberitahu semua rahasia padang rumput oleh tikus tanah, dan sudah menanti-nanti kedatangan Cha'ng-ch'un selama berbulan-bulan. Sepanjang musim panas mereka mengarah ke barat daya, lewat dekat tempat Karakorum tak lama kemudian akan berdiri—Li tidak menyinggungnya sama sekali—dan terus menyusuri jalan yang berkelu-liku memasuki pegunungan Khangay yang diselimuti pohon pinus dan cemara. Di sini, di padang rumput dataran tinggi, mereka mendapati “ratusan dan ribuan” kereta dan tenda; “tandu, paviliun, dan kemegahan lain perkemahan ini sudah pasti akan memukau para khan bangsa Hun kuno.” Tempat ini adalah perkemahan musim panas dua puteri, satu adalah puteri Tangut yang diserahkan pada Jenghis saat Xi Xia menyerah pada 1210, satunya lagi puteri China yang diberikan ketika Beijing menyerah pada 1214. Selagi menanti kepulangan sang khan, kedua puteri itu sepertinya saling berhubungan baik, menjalani hidup yang sesuai dengan status mereka, dengan murah hati menawarkan roti yang dipanggang menggunakan tepung yang dibawa dengan unta dari balik pegunungan Tien Shan, kurang lebih 700 kilometer jauhnya. Perjalanan berlanjut, melintasi punggung bukit dan turun menyeberangi lembah tempat mereka untuk pertama kalinya melihat orang Muslim tengah menggali kanal untuk mengairi ladang gandum (gandum bisa tumbuh dengan baik bahkan di gurun Gobi jika ada air, yang bisa diarahkan dari banyak mata air kecil di sepanjang kaki pegunungan).

Di suatu tempat di utara, terletak markas besar seorang komandan bernama Chinqai, seorang Muslim dari Khwarezm yang telah meninggalkan kampung halamannya, bergabung dengan suku Kerait, mengabdikan pada Jenghis tepat pada waktunya untuk “meminum air Baljuna”, dan menjadi seorang ajudan terpercaya. Chinqai sendiri tiba keesokan harinya. Sang

Mencari Kehidupan Abadi

Guru memohon padanya: tidak bisakah ia menghabiskan musim dingin di sini, dan menunggu kedatangan Jenghis? Tidak mungkin, jawab Chinqai; itu bisa mengancam pekerjaannya: “Kalau Guru tinggal di sini, sudah pasti aku akan disalahkan.” Tapi Chinqai sendiri akan memimpin ekspedisi itu mulai sekarang. Ia menguasai jalan melewati pegunungan Altai terjal yang terbentang di depan, turun ke gurun, melewati Wilayah Tulang Putih, tempat seluruh pasukan pernah ambruk dan mati begitu saja; kemudian, dengan salju pegunungan Tien Shan berkilatan di cakrawala, mengitari tepi sebelah timur lembah sungai Dzungaria yang besar, di mana perjalanan melewati bukit-bukit pasir “bagai perjalanan sebuah kapal mengarungi puncak-puncak ombak raksasa”, dan hawa panasnya, bahkan pada bulan September saat itu, bisa membawa maut di siang hari; perjalanan harus dilakukan pada malam hari. Para peserta rombongan Cha’ng-ch’un gemetar membayangkan hantu dan jin melompat keluar dari kegelapan menyerang mereka, hingga akhirnya Guru mereka mengusir rasa takut mereka sembari tertawa: “Tidakkah kalian tahu, hantu dan roh jahat terbang pergi dengan kehadiran pria-pria jujur?”

Sekarang mereka berada di wilayah Uighur, bergabung kembali dengan Jalur Sutera di Beshbalig, salah satu kota oasis di sebelah timur Urumqi hari ini. Di tempat ini penguasa setempat menginapkan sang Guru di lantai atas sebuah rumah besar dengan pemandangan ke arah kebun anggur dan mengiriminya minuman anggur, buah-buahan, dan parfum—bukan benda-benda yang tepat bagi seseorang yang berpantang kenikmatan duniawi dan tidak memakan buah, tapi suguhan itu pasti dinikmati rombongan militernya. Pada malam hari, rombongan orang kerdil dan pemusik China keliling memersempahkan hiburan.

Setelah meliuk-liuk ke barat menuju Kazakhstan, mereka berbelok ke kiri di danau Sairam, menarik kereta-kereta melewati ngarai-ngarai kecil dan jeram-jeram di jalur militer Lorong Pohon Pinus yang baru, dengan 48 jembatan kayunya, yang dibangun Chagadai untuk kepentingan penyerangan Mongol pada tahun sebelumnya. Dari sana mereka mengikuti aliran sungai Ili, dengan padang rumput serta pepohonan *mulberry*-nya, melewati Almalik, yang dinamai (sama seperti ibukota Kazakhstan hari ini, Almaty) sesuai buah apel (*alma*) kawasan itu yang terkenal; dan dengan menelusuri bebukitan di kaki pegunungan Tien Shan yang menghadap ke

Kerajaan

utara, melewati Balasagun, ibu kota lama yang dalam waktu singkat pernah dipimpin Kuchlug sebelum kekalahannya, mereka melalui Tashkent, menyeberangi mulut lembah Fergana, menuju Samarkand yang telah hancur lebur.

Populasi Samarkand yang tadinya lebih dari 100.000 rumah tangga—katakan saja 350.000 orang—telah berkurang 75 persen akibat serangan Jenghis (dan ini adalah kota yang sebagian besar *selamat* dari kemurkaan bangsa Mongol). Kota itu sekarang berada di bawah administrasi internasional baru—di mana orang-orang China, Khitan, dan Tangut mengelola lahan pertanian, dan para pekerja terampil China sibuk membangun kembali. Liu Wen, yang telah berkuda mendahului mereka, kembali untuk melaporkan bahwa jembatan ponton di atas sungai Syrdar'ya telah dihancurkan bandit-bandit. Musim dingin tidak lama lagi akan tiba. Jenghis berada nun jauh, membasmi sisa-sisa kekuatan musuh di Afghanistan. Tidakkah akan lebih baik untuk mengadakan pertemuan itu di musim semi? Sang Guru setuju. Gubernur Samarkand, seorang Khitan yang dapat berbicara banyak bahasa bernama A-hai, menyediakan penginapan untuk Cha'ng-ch'un di istana Shah Mohammad, yang tak mau digunakan A-hai sendiri sebagai markas besarnya, khawatir kalau-kalau penduduk setempat memberontak. Itu membuat para tamunya gelisah, sampai sang Guru menenangkan mereka. "Seorang penganut Tao membiarkan takdir mengarahkannya ke mana pun takdir menghendaki," ucapnya, dengan optimismenya yang lugu. "Kekuatan Baik dan Jahat pergi mengikuti jalan mereka masing-masing, tanpa menyakiti satu sama lain." Gubernur mendesak sang Guru untuk menerima minuman anggur, brokat emas, beras, tepung jagung, buah-buahan, dan sayur-mayur, yang semuanya ia tolak, kecuali seratus pon anggur untuk orang-orang yang mengunjunginya. Sulit menjadi seseorang yang menolak segala kenikmatan duniawi saat ia tinggal di sebuah istana, dikelilingi para pengagum, dengan akses terhadap segala kenyamanan dan kemewahan, tapi Cha'ng-ch'un tidak membiarkan idealismenya terlepas darinya: "Merupakan kebiasaannya untuk memberikan biji-bijian apa pun yang dapat kami sisakan kepada kaum miskin dan kelaparan di kota itu ... dan dengan cara ini ada banyak nyawa terselamatkan."

Di antara banyak orang yang mengunjungi tamu tersohor itu terdapat

Mencari Kehidupan Abadi

seorang astronom berkebangsaan China. Karena astronomi dan astrologi adalah dua sisi dari koin yang sama, kedua pria tersebut saling membandingkan catatan, dan dengan cermat menganalisis jalur keutuhan gerhana yang dialami dekat Avraga. Di daerah sungai Kherlen, bulan menutupi matahari sepenuhnya; lebih jauh ke selatan, bulan menutupi 70 persen; di Samarkand, 60 persen. "Seolah-olah seseorang menutupi sebatang lilin dengan kipas," sang Guru menarik kesimpulan. "Tepat di hadapan bayang-bayang kipas itu tidak ada cahaya, tapi semakin jauh kita bergerak ke satu sisi, semakin besar cahayanya."

Musim semi datang. Jembatan diperbaiki, bandit-bandit lari tunggang-langgang. Chu-tsai tiba untuk mengawal sang Guru menemui sang khan. Apakah waktunya telah tiba? Cha'ng-ch'un tidak yakin. Jenghis berada 500 kilometer jauhnya di selatan, jauh di pedalaman pegunungan Hindu Kush, terjebak salju. Sang Guru telah mendengar tidak ada tanaman sayur di selatan sungai Amudar'ya. Ia akan menunggu sampai masalah menu makanannya dipecahkan, sebuah keputusan yang tidak dipermasalahkan para pengikutnya. Ketimbang menghadapi salju Afghanistan, akan lebih baik untuk tetap tinggal di situ selama beberapa minggu lagi, ditemani Chu-tsai yang mengaguminya, menikmati musim semi di Samarkand, saling bertukar puisi, bercakap-cakap dengan para astronom-astrolog, mengagumi pohon-pohon kenari yang baru bermekaran, teras, danau, pagoda, kebun buah, kebun sayur, dan hutan, tempat kita dapat mendiskusikan misteri-misteri Tao, rebahan di atas rumput lembut, dan menyeruput anggur.

Tapi, akhirnya tidak ada lagi alasan untuk berlama-lama. Sebuah pesan dari sang khan tiba. "Hai orang pandai! Kau tidak mengindahkan kesukaran-kesukaran untuk datang menemuiku melintasi bukit dan sungai, jauh-jauh dari negeri matahari terbit. Sekarang aku dalam perjalanan pulang dan tidak sabar mendengar ajaranmu." Dua tahun yang telah lewat justru meningkatkan hasratnya untuk mempelajari bukan saja rahasia-rahasia tentang umur panjang tapi juga tentang kekuatan sejati, jenis kekuatan yang seolah mengalir dari teguhnya keyakinan agama. Ia telah melihat bagaimana orang-orang Khwarezm bertempur, bukan untuk pemimpin mereka, atau semata-mata untuk mempertahankan kekayaan mereka, melainkan untuk agama mereka. Ia telah memandang dengan takjub pada Menara Kalyan

Kerajaan

yang menjulang di Bukhara, pada masjid-masjid yang memuliakan setiap kota Muslim, dan (ini hampir pasti, karena ia lewat tepat di sebelahnya) pada dua patung Buddha besar dari batu pasir setinggi 40 dan 50 meter yang menatap dari tebing-tebing Bamian, tidak jauh di barat laut Kabul, sebelum keduanya diledakkan berkeping-keping oleh Taliban pada 2001 (ada rencana untuk memperbaikinya). Pemimpin mana pun yang memiliki daya khayal pasti mendamba komitmen dan rasa hormat yang ada di balik ciptaan-ciptaan semacam itu.

Satu lagi perjalanan sulit terbentang di hadapan sang Guru: ke selatan melewati Gerbang Besi—Lembah Buzgala, lorong di antara tebing-tebing yang begitu sempit hingga jalannya pernah ditutup dengan pintu ganda—melintasi Amudar'ya, tempat perbatasan Uzbekistan sekarang terbentang, dan naik menuju pegunungan Afghanistan utara di mana, seperti dikatakan si kurir, "saljunya begitu tebal sampai cambuk kuda yang kucelupkan ke dalamnya masih jauh dari dasarnya." Tapi salju sudah mulai mencair dan Boorchu tengah menanti dengan 1.000 pengawal untuk memimpin perjalanan ke selatan, melewati Bamian menuju Parvan (sekarang disebut Charikar, 80 kilometer sebelah utara Kabul).

Pada minggu kedua bulan Mei, dengan hawa panas permulaan musim panas mulai menghangatkan dataran tinggi Afghanistan, akhirnya sang Guru dan sang khan bertemu, berbicara melalui seorang penerjemah. Kedua pria tua itu nyaris setara, masing-masing unggul di wilayahnya sendiri, masing-masing mengakui kewenangan yang lainnya yang didapat dengan susah payah. Rahib senior tidak perlu berlutut memberi hormat pada kaisar. Setelah berbasa-basi—Jenghis mengungkapkan kegembiraannya bahwa pria semacam Ch'ang-ch'un, yang telah menolak kaisar lain, bersedia menempuh 10.000 *li* untuk menemuinya; sang Guru, seorang pertapa gunung yang rendah hati, menjawab bahwa pertemuan tersebut adalah kehendak Langit—Jenghis langsung menuju ke pokok permasalahan:

"Hai Orang Pandai, Obat Umur Panjang apa yang kau bawakan untukku dari jauh?"

Sang Guru langsung menjawab.

"Aku punya cara-cara untuk melindungi hidup," katanya, "tapi tak ada ramuan mujarab yang bisa memperpanjangnya."

Jenghis menyukai keterusterangan dan menelan kekecewaannya. Tenda-

Mencari Kehidupan Abadi

tenda didirikan, pertanyaan-pertanyaan diajukan tentang bagaimana harus memanggil sang tamu (Pendeta? Guru? Orang Pandai? Jenghis memutuskan memanggilnya Orang Suci yang Kekal—*Holy Immortal*). Sekarang tibalah saatnya untuk tujuan utama perjalanan ini, seperti dipahami oleh Chu-tsai dan sang Guru sendiri. Orang Suci yang Kekal itu, sekarang berusia 73 tahun, akan memberi pemimpin jantung daratan Asia (yang berusia kurang lebih 62 tahun) pelajaran tentang kehidupan dan kepemimpinan yang baik. Tapi kawasan-kawasan ini masih belum dijinakkan sebagaimana mestinya. Jenghis masih harus berurusan dengan bandit-bandit di pegunungan, tugas yang akan membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan. Sang Guru berkata, jika begitu akan lebih baik baginya untuk kembali ke Samarkand. Tidakkah itu akan melelahkan? tanya Jenghis. Oh, tidak, perjalanan bolak-balik hanya butuh waktu tiga minggu, bukan apa-apa bagi seseorang yang sudah menempuh 10.000 *li*.

Kembali di Samarkand, sang Guru melewati teriknya musim panas dalam kenyamanan, disejukkan angin lembut di terasnya dan mandi di danau, disuguhi terung dan melon—lebih manis ketimbang jenis mana pun yang ada di China—yang tumbuh di ladang yang dipersembahkan oleh wakil gubernur. Pada bulan September tiba waktunya untuk perjalanan kembali ke Afghanistan.

Jenghis sudah bersiap-siap untuk pulang, namun ia menegaskan bahwa Ch'ang-ch'un dan rombongannya akan melakukan perjalanan kembali bersamanya. Dalam perjalanan, kedua pria tua itu berbincang beberapa kali, puncaknya adalah Ch'ang-ch'un berceramah tentang Tao, Jalan yang menjadi dasar segala hal di Langit dan Bumi. Jenghis memerintahkan kata-kata sang Guru untuk dicatat dalam bahasa Mongol dan China; saat itu 20 November 1222. "Kebanyakan manusia hanya tahu kebesaran Langit," jelas sang Guru, dengan A-hai, gubernur Samarkand, bertindak sebagai penerjemah. "Mereka tidak memahami kebesaran Tao." Ketika Manusia pertama kali dilahirkan, ia bersinar dengan cahaya suci dan langkahnya ringan. Tapi selera dan hasratnya begitu kuat hingga tubuhnya semakin berat dan cahaya sucinya redup. Tergoda oleh kenikmatan badani dan ikatan perasaan, hakikat hidupnya menjadi tidak seimbang. Mereka yang mempelajari Tao mencari jalan untuk mendapatkan kembali keseimbangan itu lewat pengasingan diri, berpantang kenikmatan duniawi, dan meditasi.

Kerajaan

Di situlah terletak ramuan ajaib yang sesungguhnya—kombinasi simbolis dari mineral-mineral itu—untuk hidup panjang. Sang khan mesti mengekang selera makannya, hidup tanpa hasrat, menolak cita rasa yang lezat, hanya menggunakan makanan yang segar dan ringan, serta menjauhkan diri dari nafsu. Itu mengingatkannya pada Liu Wen dan gadis-gadis harem di Beijing ketika itu. “Begitu hal-hal semacam itu telah terlihat, memang sulit untuk mengamalkan pengendalian diri. Aku ingin kau mengingat hal ini.” Cobalah tidur sendirian selama satu bulan. Lebih baik lagi, mungkin ia menambahkan, cobalah tidur lebih sedikit, untuk mengusir ‘hantu-hantu *Yin*’, dorongan-dorongan seksual tercela yang mengakibatkan kekacauan di dalam pikiran yang tengah terlelap dan lengah. Kau akan terkejut melihat perbaikan yang akan terjadi dalam energimu. Seperti dikatakan para leluhur: “Minum obat selama seribu hari manfaatnya lebih sedikit ketimbang berbaring sendirian selama satu malam.”

Sepanjang perjalanan pulang, dengan sang Guru yang suka menyendiri itu berjalan sedikit terpisah dari yang lain guna menghindari hiruk-pikuk sebuah pasukan yang tengah bergerak, pelajaran berlanjut, dengan lebih banyak teguran pedas. Lupakan pantangan-pantangan bangsa Mongol, seperti jangan mandi di sungai pada musim panas dan jangan mencuci pakaian. Ada hal-hal lain yang lebih penting. “Dikatakan bahwa dari tiga ribu dosa, yang terburuk adalah perlakuan tidak baik terhadap ayah dan ibu. Nah, dalam hal ini aku merasa rakyatmu sangat bersalah, dan akan baik jika Yang Mulia dapat menggunakan pengaruhnya untuk memperbaiki sikap mereka.”

Sang khan merasa senang: “Orang Suci yang Kekal, kata-katamu sangat benar. Aku sendiri juga meyakini hal demikian.” Kemudian, kepada para menteri dan perwiranya ia berkata: “Langit mengutus Orang Suci yang Kekal ini untuk memberitahu hal-hal ini padaku. Ukirlah dalam hati kalian.” (Tapi mereka tidak melakukannya: Ch’ang-ch’un tidak disebutkan sekali pun dalam *The Secret History*.)

Sekarang sang Guru memohon untuk diperbolehkan kembali ke China. Ia telah berjanji untuk kembali dalam waktu tiga tahun, dan untuk menepatinya ia harus berangkat sekarang. Beberapa hari lagi saja, desak Jenghis, karena anak-anak lelakinya akan tiba tak lama lagi. Penundaan itu tak sia-sia, karena memberi sang rahib kesempatan untuk memberikan satu

Mencari Kehidupan Abadi

nasihat lagi. Saat berburu babi hutan sang khan terjatuh, dan mangsanya, alih-alih menyerbu untuk menanduknya, berdiri tak bergerak. Ch'ang-ch'un berkata, itu merupakan pertanda dari Langit yang mengingatkannya bahwa semua kehidupan berharga—dalam kasus ini nyawa si babi hutan. (Rupanya Ch'ang-ch'un tidak mengambil kesempatan itu untuk mengatakan apa pun perihal satu juta atau lebih manusia yang baru saja dibantai, yang buktinya tersebar di sekeliling mereka; mungkin hal itu adalah kehendak Langit, dan Jenghis sekadar alat yang tak berdaya.) Lagi pula, sang khan sudah bertambah tua. Semestinya ia tidak berburu.

"Aku tahu nasihatmu sangat bagus," jawab sang khan. "Tapi sayangnya, kami bangsa Mongol sejak kecil dibesarkan untuk menembakkan panah dan berkuda. Kebiasaan demikian tidak mudah untuk disingkirkan." Namun begitu, ia berusaha, dan tidak berburu selama dua bulan.

Dan dalam sebuah percakapan terakhir datanglah imbalan yang pasti telah diharap-harapkan sang Guru dan para pengikutnya. Jenghis bertanya pada Liu Wen apakah sang Guru punya banyak murid di China. Oh, ya, jawab Liu Wen; saat ia tengah mengawalinya, ia sendiri melihat banyak murid—dan juga daftar-daftar yang dibuat para penarik pajak yang menginginkan bagian dari pemasukan yang mereka dapatkan. Mendengar ini Jenghis memerintahkan supaya murid-murid Ch'ang-ch'un—yang berarti seluruh organisasinya—dibebaskan dari pajak, sebuah dekrit yang kemudian ditulis dan diberi stempel kerajaan. Itu adalah tindakan cerdas: Chu-tsai selama ini telah menyiapkan dasar untuk aturan itu, tapi ia bermaksud supaya aturan itu berlaku bagi semua biarawan. Karena satu dan lain hal Chu-tsai sedang pergi saat itu, sehingga hanya biarawan-biarawan Tao saja yang diuntungkan. Chu-tsai tidak pernah memaafkan pria tua yang cerdas itu.

LEWAT SATU TINDAKAN, Jenghis menggerakkan sebuah revolusi kecil yang akan membawa keuntungan baik bagi dirinya sendiri maupun penasihat spiritualnya. Begitu Ch'ang-ch'un tiba di rumah, agama Buddha akan mengalami kemunduran dengan hadirnya bentuk Taoisme yang baru, terpusat, dan sangat ambisius. Ch'ang-ch'un, menempuh perjalanan dengan cepat berkat bantuan kuda-kuda pos kerajaan, tiba kembali di Beijing pada awal 1224, dengan disambut kerumunan besar para

Kerajaan

pengagumnya. Tak sabar untuk segera menerapkan dekrit Jenghis, sang Guru meminta para pengikutnya untuk menerima kepemimpinan Mongol dengan ketenangan hati. Pembebasan pajak berdampak luar biasa terhadap penerimaan anggota baru. Berawal dari sebuah mazhab kecil yang didominasi induk sekaligus saingannya, agama Buddha, Taoisme berkembang pesat; kelompok-kelompok muridnya yang semakin besar membangun kuil-kuil baru—gubernur Beijing memberi lahan untuk sebuah kuil—dan mengambil alih kuil-kuil Buddha yang menuju keruntuhan. Bagi para penganut Taoisme, masa itu adalah masa penuh keajaiban dan pertanda baik. Burung-burung bangau terbang berputar-putar di atas, sebuah sumur payau berubah menjadi manis. Planet Mars memasuki Scorpio, membawa ancaman malapetaka besar, yang sanggup dicegah sang Guru dengan melakukan upacara-upacara yang tepat. Pada beberapa kesempatan, ia mengakhiri bencana kelaparan dengan kekuatan doanya.

Pada 1227, Ch'ang-ch'un diangkat sebagai kepala seluruh gerakan Taoisme yang kian meluas dan bebas pajak, dan dengan begitu menjadi semacam paus bagi Taoisme, dengan 'Vatikan'-nya adalah sebuah kuil yang telah diperbaiki dan diperbesar serta diberi nama dirinya. Tapi ia tahu ajalnya sudah dekat (seperti yang mungkin diketahui seseorang saat ia berusia 79 tahun dan menderita disentri). Saat sebuah badai hebat menyebabkan tepian salah satu danau kerajaan ambruk, sang Guru tersenyum dan berkata: "Saat bukit-bukit runtuh dan danau-danau mengering, bukankah sudah waktunya bagiku untuk pergi ke arah yang sama?"

Pada 22 Agustus, enam bulan sebelum ulang tahunnya yang kedelapan puluh, ia wafat. Dengan sebuah kebetulan yang aneh, itu juga bulan dan tahun yang sama saat murid terbesarnya meninggal; sebuah cerita untuk bab lain. Li Chih-ch'ang menulis tentang kematiannya dengan kata-kata sesederhana sapuan kuas. Sore itu, sang Guru menulis puisi tentang hidup yang fana dan hakikat hidup yang kekal, menanti-nanti saat ia akan menanggalkan cangkang tubuhnya dan naik menuju keabadian suci. "Ia kemudian naik ke aula Pao-hsuan dan kembali ke Kemurnian. Wangi aneh memenuhi ruangan."

Mesti dikatakan di sini bahwa suasana hati yang melingkupi kematiannya tidak seluruhnya berupa kebaktian universal dan kesalehan murni. Ch'ang-

Mencari Kehidupan Abadi

ch'un sangat cerdas dalam mengabdikan pada mazhabnya, dan membuat gusar para penganut aliran utama Buddha, yang senang dengan kematian serta kondisi yang menyertai kematiannya. Ia meninggal akibat disentri, kata mereka, saat berada di dalam toilet, dan mengolok-olok dengan kasar tentang 'wewangian' yang melingkupi kematiannya.

Tapi pengikut Ch'ang-ch'un banyak, dan ketenarannya meningkat. Ketika jasadnya dipertunjukkan, 10.000 orang per hari memberikan penghormatan mereka—pangeran, pejabat, cendekia, rakyat biasa, biarawan dan biarawati Buddha maupun Tao, yang penganutnya bertambah banyak setiap hari. Sukarelawan mendirikan sebuah kuil untuk menghormatinya dalam waktu 40 hari saja. Wang Si Sinting dan para muridnya akan menjadi topik berbagai sandiwara dan cerita, dan ajaran-ajaran mazhab Kesempurnaan Menyeluruh akan menjadi bagian utama dari Taoisme modern, perwujudan dari puisi yang ditulis sang Guru dan Orang Pandai Ch'ang-ch'un pada sore hari sebelum kematiannya:

Buih yang fana datang dan menghilang;
Namun sungai terus mengalir tak terganggu.

OPERASI MILITER TERAKHIR

PADA 1224 JENGHIS AKHIRNYA BEBAS UNTUK MEMALINGKAN PERHATIANNYA pada Xi Xia, kerajaan Tangut yang pernah menolak memberinya bala bantuan lima tahun sebelumnya. Ia menganggap penolakan tersebut sebagai sebuah tamparan dari pihak yang lebih rendah, sebuah penghinaan tak termaafkan dan ancaman terhadap keberadaan kerajaan barunya. Xi Xia adalah kunci menuju Asia Dalam, dengan begitu kunci terhadap perluasan lebih lanjut di China di masa datang. Xi Xia harus dihancurkan.

Namun ia menghadapi mimpi buruk bagi seorang ahli strategi. Empat kekuatan sekarang berjuang untuk mendapatkan kekuasaan tertinggi di Asia Dalam: bangsa Mongol, Xi Xia, bangsa Jin di China utara (masih sebagian ditaklukkan oleh bangsa Mongol), dan bangsa Sung di selatan. Tahap berikutnya dalam pergulatan ini mencapai titik terparah pada 1227, tahun terjadinya dua titik balik yang terjadi nyaris bersamaan—kematian Jenghis dan pemecahan terakhir terhadap masalah Xi Xia.

Xi Xia punya seorang pemimpin muda baru, Xianzong,¹³ bukan sosok yang bisa mengarahkan negerinya kembali pada masa stabilitas seperti sebelum kedatangan bangsa Mongol. Mungkin karena telah menebak apa yang akan terjadi, ia menandatangani kesepakatan perdamaian dengan lawan sekaligus tetangganya, bangsa Jin, yang butuh menarik napas sejenak dari peperangan di tiga front. Untuk mendapat tambahan waktu, Xianzong yang penuh tipu daya juga mengajukan kesepakatan perdamaian dengan Jenghis, dengan iming-iming kemungkinan bahwa barangkali ia pada

¹³ Namanya adalah Hsien-tsung dalam transliterasi Wade-Giles, dan Weiming Dewang adalah nama yang diberikan padanya.

Operasi Militer Terakhir

akhirnya menyadari kesalahan pendahulunya dan melakukan apa yang diperintahkan padanya di masa datang. Pada prinsipnya Jenghis setuju, karena jaminan perdamaian dengan bangsa Tangut akan memungkinkannya mengalihkan perhatian dengan aman pada wilayah China yang lain. Tapi, Xianzong harus membuktikan niat baiknya dengan mengirim anak lelakinya sebagai sandera. Setelah itu ada masa rehat sejenak, yang memungkinkan Jenghis menghimpun kembali kekuatan-kekuatannya, siap untuk apa pun yang mungkin terjadi selanjutnya. Tak ada sandera pangeran yang datang. Saat utusan Mongol menagihnya, sang kaisar yang sudah mendapat ketenangan dari perdamaianya dengan bangsa Jin, menolak mentah-mentah.

Sekarang, mesin perang Jenghis mengubah kecepatannya. Ia menghadapi dua musuh yang bersekutu, dan harus bergerak cepat jika ingin mendahului kekuatan gabungan mereka. Pada musim gugur 1225, ia bergerak ke selatan. Sama seperti sebelumnya, rutenya bergerak melintasi gurun Gobi dan barisan pegunungan yang dikenal sebagai Tiga Gunung Indah, tempat kawanan keledai liar berkeliaran di lembah-lembah yang bergelombang di antara pegunungan. Jenghis, yang masih sangat aktif di usianya yang menginjak pertengahan enam puluhan, tak melewatkan kesempatan untuk berburu. Pada suatu waktu, kudanya yang berwarna abu-abu dan cokelat kekuningan mendadak tersentak kaget, dan sang khan terjatuh. Lukanya—mungkin engsel bahu yang bergeser, atau tulang rusuk yang memar—memerlukan istirahat.¹⁴

Malam itu Jenghis mengalami demam. Rencana harus diubah. Para pemimpin bertemu dan berdiskusi. Tolun, *cherbi* (semacam pengurus rumah tangga kerajaan) Jenghis, yang sudah mendampingi tuannya selama penyerangan terhadap China tiga belas tahun sebelumnya, angkat bicara. Orang-orang Tangut adalah orang-orang kota, katanya, mereka tidak akan pergi ke mana-mana; hal yang terbaik untuk dilakukan adalah mundur, membiarkan sang khan memulihkan diri, kemudian menyerang. Tapi ketika usulan ini diteruskan pada Jenghis, ia sama sekali menolaknya: “Orang-orang Tangut akan berkata nyali kita menjadi ciut.” Lebih baik tetap tinggal

¹⁴ Sebenarnya, di mana dan kapan kecelakaan ini terjadi tidak jelas. Beberapa sumber menyatakan bahwa peristiwa itu adalah salah satu, atau satu-satunya, penyebab kematian Jenghis. Namun, dia tetap memimpin operasi militer itu hingga nyaris rampung, jadi, luka itu pastinya tidak terlalu parah.

Kerajaan

di tempat mereka berada sekarang dan berusaha mengulur waktu dengan mengirim pesan yang mengingatkan kembali apa penyebab perang ini, memberi isyarat pada mereka bahwa masih belum terlambat bagi bangsa Tangut untuk berdamai jika mereka menginginkannya.

Saat sang kaisar mendengar pesan yang dibawa utusan Jenghis, ia ingin meloloskan dirinya dari kekacauan ini. Bagaimanapun juga, bukan dia yang secara pribadi harus disalahkan karena menolak memberi bantuan pada Jenghis lima tahun sebelumnya.

Tidak, sela sang panglima tertinggi yang garang, Asha, “*Aku-lah yang melontarkan kata-kata menghina itu!*” Dan ia kemudian melemparkan tantangan keras kepala kepada para utusan Mongol. “Kalian bangsa Mongol seharusnya sudah tahu bagaimana cara bertempur sekarang. Jadi, jika kalian ingin bertempur, aku punya banyak tenda berkisi-kisi, unta penuh muatan, dan orang-orang di Alashan, kampung halamanku. Datanglah padaku di Alashan! Kita akan bertempur di sana!”

Jenghis, yang masih dalam pemulihan dari demamnya saat jawaban itu tiba, tersulut kemarahannya. Keangkuhan orang itu! Bangsa Tangut seharusnya menjadi *vassa*! Sekarang ini—pengkhianatan demi pengkhianatan, penghinaan demi penghinaan. Kemarahannya pasti semakin pekat saat diingatkannya kembali ia pernah melepaskan orang-orang ini begitu saja 20 tahun sebelumnya. Tak boleh ada kesalahan kali ini karena ia tidak bisa punya lawan semacam itu di sisinya saat waktunya tiba untuk memberantas bangsa Jin dan menyerang wilayah China lainnya. Lebih dari sekadar strategi kerajaan dipertaruhkan di sini. Ini sifatnya sangat pribadi. “Dihadapkan pada kata-kata keras semacam itu, bagaimana mungkin kita bisa mundur?” demikian *The Secret History* mengutip perkataannya. “Bahkan, jika itu berarti kematianku, hanya Tuhan yang tahu, kita tidak bisa pergi begitu saja!”

Tantangan Asha lebih dari sekadar provokasi; hal itu menyingkap kartu yang dipegangnya. Hal itu menggemakan tradisi berusia berabad-abad yang merupakan cara negeri-negeri di Eurasia menyelesaikan perselisihan mereka. Jika peperangan harus terjadi, para komandan harus tahu di mana menemukan lawan mereka, dan harus ada aturan-aturan pertempuran, untuk mengetahui hasilnya. Tidak demikian bagi Jenghis. Ia sekarang tahu strategi yang diharapkan Asha akan dijalankan pasukan Mongol—gerakan

Operasi Militer Terakhir

cepat dari arah utara melintasi gurun Gobi, dan pertempuran di kampung halaman Asha, tempat pasukan Tangut bisa mendapatkan prajurit cadangan dari dua kota utama mereka, Yinchuan dan Wu-wei—dengan begitu, ia akan melakukan persis kebalikannya. Tapi, tidak perlu terburu-buru. Serangan ini, seperti biasa, haruslah menjadi operasi militer yang dijalankan dengan caranya sendiri. Lagi pula, musim dingin sudah dekat. Pasukan-pasukan berpencar memasuki lembah-lembah barisan Tiga Gunung Indah, di mana mereka memotong air beku dari sungai dan berburu keledai liar dan domba gunung, tetap membekukan dagingnya hingga dibutuhkan. Banyak dari mereka mungkin kembali ke rumah selama bulan-bulan musim dingin, meninggalkan mesin-mesin perang mereka berdiri dengan tali-talinya yang membeku sampai mereka kembali.

Pada musim semi, seiring dibebaskannya daratan dari belunggu musim dingin oleh kehangatan yang datang perlahan, pasukan berkumpul kembali. Jenghis, yang telah dirawat hingga sembuh, sudah cukup sehat untuk memimpin pasukannya melintasi 160 kilometer pasir dan kerikil yang memisahkan Tiga Gunung Indah dari perbatasan China hari ini, menyeberangi perbatasan Xi Xia, dan menuju kota pertahanan Xi Xia di sebelah utara, kota yang dikenal bangsa Mongol sebagai Khara-Khoto, Kota Hitam.

Kota ini sudah menjadi benteng terluar selama lebih dari 1.000 tahun. Kota itu menjaga dataran suram yang terdiri dari jalan-jalan berkerikil tempat angin menggerakkan gundukan-gundukan pasir yang meliuk-liuk. Tapi, tempat ini adalah sebuah pemukiman yang berkembang pesat dengan penduduk kurang lebih beberapa ribu orang, yang berdiri di sebuah pertigaan di mana sebuah cabang Jalur Sutera datang dari timur untuk bergabung dengan daerah hulu sungai Etsin, sebutan bangsa Mongol untuk sungai itu (nama China sungai itu dulu adalah Juyan, dan sekarang Shui), yang mengalir melewati alam liar gurun yang tidak ramah menuju bebukitan hijau lembut di kaki pegunungan Qilian Shan, Pegunungan Salju, 300 kilometer di selatan. Sekarang yang tersisa dari kota itu hanya tembok-tembok berlapis pasir setinggi 10 meter berbentuk persegi yang mengelilingi sisa-sisa reruntuhan bangunan yang rendah dan tersebar di sana-sini.

Bayangkan sebuah pasukan prajurit pengembara yang sekarang juga terampil dalam teknik perang pengepungan kota, dengan ketapel raksasa yang sanggup melontarkan bom-bom berisi serbuk mesiu hingga 200-300

Kerajaan

meter, pelempar api, busur ganda, dan mungkin sekarang bom fragmentasi pertama yang sesungguhnya, “guntur yang mengguncang surga”, yang keberadaannya baru tercatat beberapa tahun kemudian, pada perebutan kota Kaifeng pada 1232. Alat itu terdiri dari wadah besi berisi serbuk mesiu yang meledak dengan begitu dahsyatnya hingga dapat terdengar sampai beberapa kilometer; prajurit mana pun yang berada dalam radius 10 atau 12 meter “meledak hingga berkeping-keping, bahkan jejaknya tidak tersisa.”

Khara-Khoto tidak punya harapan. Perebutannya merupakan langkah pertama dari sebuah pendekatan berputar untuk memastikan Xi Xia tidak akan punya pasokan prajurit cadangan saat bentrokan nanti akhirnya terjadi; dan jika Asha berani mengirim kekuatan melewati 500 kilometer gurun dari Yinchuan, pasukannya akan tiba dalam keadaan letih, dengan perbekalan pas-pasan, dan sama sekali tidak dalam kondisi layak untuk bertempur. Orang-orang Tangut, pewaris budaya perkotaan yang beradab, memilih meletakkan kepercayaan mereka pada tembok-tembok kuat. Tidak ada pasukan yang bergerak ke barat untuk menghadapi orang-orang Mongol yang tidak sportif.

Kebijakan itu sangat sesuai dengan pihak Mongol. Mereka dapat mengumpulkan kekuatan di mana pun mereka mungkin mengakibatkan dampak terbesar, sementara lawan mereka terbagi-bagi dan tidak bergerak. Lagi pula, begitu satu kota telah jatuh, seperti biasa mereka akan bisa memanfaatkan tahanan, pembelot, perbekalan, dan senjata untuk menguasai kota berikutnya, lewat negosiasi bila mungkin, atau secara paksa jika dibutuhkan. Seperti di Khwarezm, ini bukan sebuah penyerangan yang cepat dan bertubi-tubi, melainkan pergerakan maju yang konstan dan mencukupi dirinya sendiri, dengan momentum sebuah longoran salju yang bergerak lambat.

Dua bulan kemudian dan 300 kilometer lebih jauh ke selatan, di mana sungai Etsin dibelokkan ke timur oleh pegunungan Qilian, Jenghis sudah bisa membagi pasukannya, yang sekarang diperkuat dengan makanan, senjata, binatang, tawanan, dan pengkhianat Tangut. Subedei mengarah ke barat untuk mengawasi penyerangan terhadap kota-kota Xi Xia paling jauh, sementara kekuatan utama bergerak ke timur menuju jantung wilayah yang suka melawan itu.

Operasi Militer Terakhir

Seratus enam puluh kilometer ke arah timur, terletak kota Jalur Sutera Kan Chou (Ganzhou dalam transliterasi pinyin). Pada masa kini kota itu merupakan kota industri Zhangye, namun pada masa Jenghis tempat itu adalah kota oasis yang terkenal dengan padang rumput, kuda, dan kuil Buddhanya, dengan patung Buddha yang berbaring sepanjang 34 meter (baik kuil maupun patung Buddha itu sekarang masih ada di sana). Jenghis pernah mendatangi tempat ini sebelumnya, untuk waktu yang singkat, saat operasi militer pada 1205. Saat itu seorang bocah lelaki, anak dari komandan kota, ditangkap. Bocah itu telah mengadopsi adat kebiasaan bangsa Mongol, ikut berperang, membuktikan kemampuannya, mendapatkan nama Mongol—Tsagaan (Putih)—meniti karier militer dari bawah, dan sekarang mengepalai pasukan pengawal pribadi Jenghis. Namun begitu, ayah Tsagaan masih menjabat sebagai komandan kota. Sekarang, Tsagaan melesatkan anak panah melewati tembok-tembok kota dengan sebuah pesan untuk sang ayah, meminta untuk bertemu. Sang ayah setuju. Para perwakilan tengah membicarakan syarat-syarat saat wakil komandan kota itu mengetahui apa yang tengah terjadi; ia melancarkan kup, membunuh ayah Tsagaan, dan menolak untuk menyerah. Menurut salah satu sumber, dengan gusar Jenghis mengancam mengubur seluruh penduduk hidup-hidup. Tapi saat kota akhirnya jatuh, Tsagaan menengahi dan memohonkan ampun untuk menyelamatkan penduduk kampung halamannya—semua kecuali 35 orang yang terlibat dalam kup yang menewaskan ayahnya.

Pada bulan Agustus, selagi Jenghis pergi ke Pegunungan Salju untuk menghindari dari hawa panas, pasukannya berada di pintu gerbang Wu-wei, kota terbesar kedua Xi Xia. Karena seluruh kawasan yang hari ini merupakan China barat sudah berada di tangan bangsa Mongol, penduduk Wu-wei meminta bantuan pada ibu kota. Tak ada bantuan yang datang. Setelah melihat kematian sebagai satu-satunya alternatif selain menyerahkan diri, warga menyerah, dan tetap hidup.

Sekarang musim gugur tiba. Jenghis, setelah kembali dari istirahat musim panasnya, bergabung kembali dengan pasukannya di Sungai Kuning, menyeberanginya, dan—

Aku harus menyela di sini. Sumber-sumber yang ada tidak memberi cukup penghargaan bagi pergerakan orang-orang Mongol ketika

Kerajaan

menyeberangi Sungai Kuning. Sungai Kuning bukanlah sebuah hambatan yang dapat dilompati dalam dua kata. Di bentangan dataran ini, di mana sungai mengitari pegunungan Helan sebelum mengarah ke utara melewati Yinchuan, sungai itu adalah endapan lumpur selebar satu kilometer, tidak kuning sama sekali menurut pandangan mataku, melainkan coklat keruh. Sungai itu terlalu lebar untuk berubah menjadi arus deras yang berbuih, tapi mengalir dengan kecepatan sedang di bagian tengah. Meski pasukan berkuda pengembara, dengan pelampung kulit mereka, dapat menyeberangkan kuda, sungai itu terlalu dalam untuk kereta. Lagi pula, airnya cukup pekat untuk bisa dimakan. Saya berenang di dalamnya, membuka mata di bawah air, dan tidak dapat melihat apa pun. Saya keluar dalam keadaan dekil, berjalan dalam air dengan lumpur mencapai lutut. Ini adalah sungai yang membutuhkan perahu, bentuk transportasi yang tidak banyak dibutuhkan di Mongolia. Tapi, untungnya penduduk setempat punya alat transportasi sungai, berbentuk pelampung kulit domba atau sapi (sebenarnya sekarang mereka masih memilikinya: di kota-sungai Shapatou, turis-turis bisa menyusuri sungai dengan mengayuh papan-papan yang direntangkan di atas pelampung-pelampung kulit). Sumber-sumber dari abad keempat belas mencatat betapa beberapa pelampung kulit yang direntangi papan dan dijalankan para pendayung, dapat membentuk perahu yang cukup baik untuk membawa muatan biji-bijian dan garam di sepanjang sungai yang mengalir tenang menuju Yinchuan, dan lebih jauh lagi. Jelas hal ini bukan sebuah tradisi baru. Papan pelampung semacam itu pasti diketahui orang-orang Mongol, dan dengan cepat diadaptasi untuk menyeberangkan kereta, gerobak, lembu jantan, dan kuda bermuatan ke seberang sungai; di seberang mereka dapat meneruskan perjalanan dengan membawa pelampung-pelampung dan papan-papan itu.

Setelah menyeberang, orang-orang Mongol memutar ke utara, mendekati Yinchuan dari tenggara—persis kebalikan arah yang diajukan Asha dalam tantangannya.

Hal itu cukup untuk memenuhi penguasa mana pun dengan kengerian yang mematikan, dan tampaknya persis itulah yang terjadi. Kaisar yang tak becus itu, Xianzong, meninggal, dan tampuk kekuasaan yang terkutuk itu jatuh pada kerabatnya, seorang anggota klan Wei-ming yang juga bernama Xian. Masa kekuasaannya begitu singkat dan yang terjadi setelahnya begitu

Operasi Militer Terakhir

merusak sehingga ia tak lebih dari sekadar bayangan hantu bagi kita.

Pada bulan November pasukan Mongol mengelilingi Ling-wu (Lingzhou, namanya saat itu, atau Turengi—‘(Kota) Agresif’—bagi bangsa Mongol), hanya 30 kilometer di selatan Yinchuan. Sekarang, akhirnya, orang-orang Tangut mulai bertindak. Ling-wu, seperti Yinchuan, adalah tempat yang diairi sistem kanal yang besar. Pada kebanyakan waktu, kanal-kanal ini bisa berperan sebagai pelindung. Namun saat itu musim dingin, dan kanal-kanal serta sungainya sendiri keras membeku. Saat pasukan Tangut mendekat di sepanjang sisi seberang, pasukan Mongol keluar dari posisi pengepungan, berkuda menyeberangi sungai yang beku, mengobrak-abrik pasukan Tangut yang kocar kacir dan kembali mengepung kota. Tidak ada detail tentang pertempuran itu, tapi pasti sudah jelas bagi kedua pihak bahwa riwayat Tangut sudah berakhir.

Ling-wu takluk pada bulan Desember. Satu-satunya rincian yang kita miliki tentang peristiwa ini hanyalah bahwa pasukan Mongol yang merajalela terkena semacam penyakit, mungkin tipus atau disentri. Kita tahu hal ini karena sang cendekia, penasihat kerajaan yang berperikemanusiaan, Chutsai, yang tengah kembali dari Asia Tengah, menyaksikan adegan penjarahan dan penderitaan itu, dan melakukan sebisanya untuk meminimalkan keduanya. Sementara “semua perwira Mongol saling berebut anak-anak, perempuan, dan barang berharga, Yang Mulia (Chutsai) hanya mengambil beberapa buku dan dua unta penuh muatan kelembak,” yang digunakannya untuk mengobati para tentara yang terjangkit wabah. Itu adalah perincian yang ganjil. Kurasa kelembak mungkin memang bisa membantu para pemuda yang kekurangan makanan segar, tapi kita tidak punya penjelasan lain.

Kemudian, sementara satu kesatuan Mongol mengepung Yinchuan, pasukan yang lain pergi, bukan saja untuk mengamankan kota-kota kecil lain di timur dan selatan, tapi juga dalam rangka rencana lebih besar yang nantinya akan menetralisasi bangsa Jin. Sementara operasi-operasi pembersihan dan pengepungan Yinchuan berlanjut di Xi Xia, Jenghis, sekarang kembali disertai Subedei, bertolak ke selatan dan barat, menyeberangi perbatasan Jin yang hanya berjarak 100 kilometer dari situ. Tujuan pergerakan ini adalah untuk memotong dataran wilayah Jin selebar kurang lebih 150 kilometer—sebagian besar meliputi provinsi Ningxia dan Gansu

Kerajaan

hari ini—guna mencegah pasukan Jin datang membantu sekutu Tangut mereka, dan untuk bersiap-siap melakukan penyerangan akhir terhadap jantung wilayah Jin. Untuk melakukan ini Subedei menyeberangi daerah utara pegunungan Liupan, menempuh jarak 450 kilometer jika diukur dengan menarik garis lurus antara kedua titik itu, mungkin bisa dua kali lipatnya lewat darat, mengingat rute Subedei yang zigzag dari kota ke kota, pada Februari dan Maret: sebuah pencapaian luar biasa bagi sebuah pasukan yang sudah ada di lapangan selama satu tahun. Ia merayakan keberhasilannya dengan mengirim 5.000 kuda pada rajanya sebagai hadiah.

Sementara itu, Jenghis mengarah ke selatan; dan dengan begitu berpapasan, atau paling tidak sudah dekat dengan satu lagi monumen luar biasa yang mengungkap padanya tentang semesta lain itu, yang sekarang terasa begitu dekat.

RUTE YANG DIAMBIL PASUKAN JENGHIS mengikuti sungai Qing Shui. Pada pandangan pertama, lembahnya tampak rata dan mudah dilalui. Tapi sebenarnya, bebatuan yang dilapisi tanah merah itu dilintasi oleh ngarai-ngarai yang terbentuk oleh sungai-sungai kecil yang mengalir dari Liupan Shan di barat dan bukit Shang dan Luo di timur. Mungkin ada jembatan-jembatan kayu saat itu; dan karena saat itu musim panas, sungai Qing Shui itu sendiri hanyalah berupa aliran kecil, dengan pinggiran yang keras terpenggang matahari di bawah tepinya yang curam. Tapi, baik melewati jalan atau dasar sungai yang kering, gerakan pastinya lambat bagi kereta dan mesin-mesin perang. Kesatuan-kesatuan pasukan berkuda tentu saja bebas menjelajah jauh ke depan atau ke dua sisi, mencari-cari rute terbaik, makanan, musuh. Jadi, Jenghis pasti sudah diberitahu mengenai apa yang terletak 20 kilometer ke depan di jalur berliku yang mengitari tepi curam sungai Si Kou ('Mulut Kuil'), yang bergabung dengan sungai Qing Shui di kota pemberhentian truk yang berdebu, San Ying.

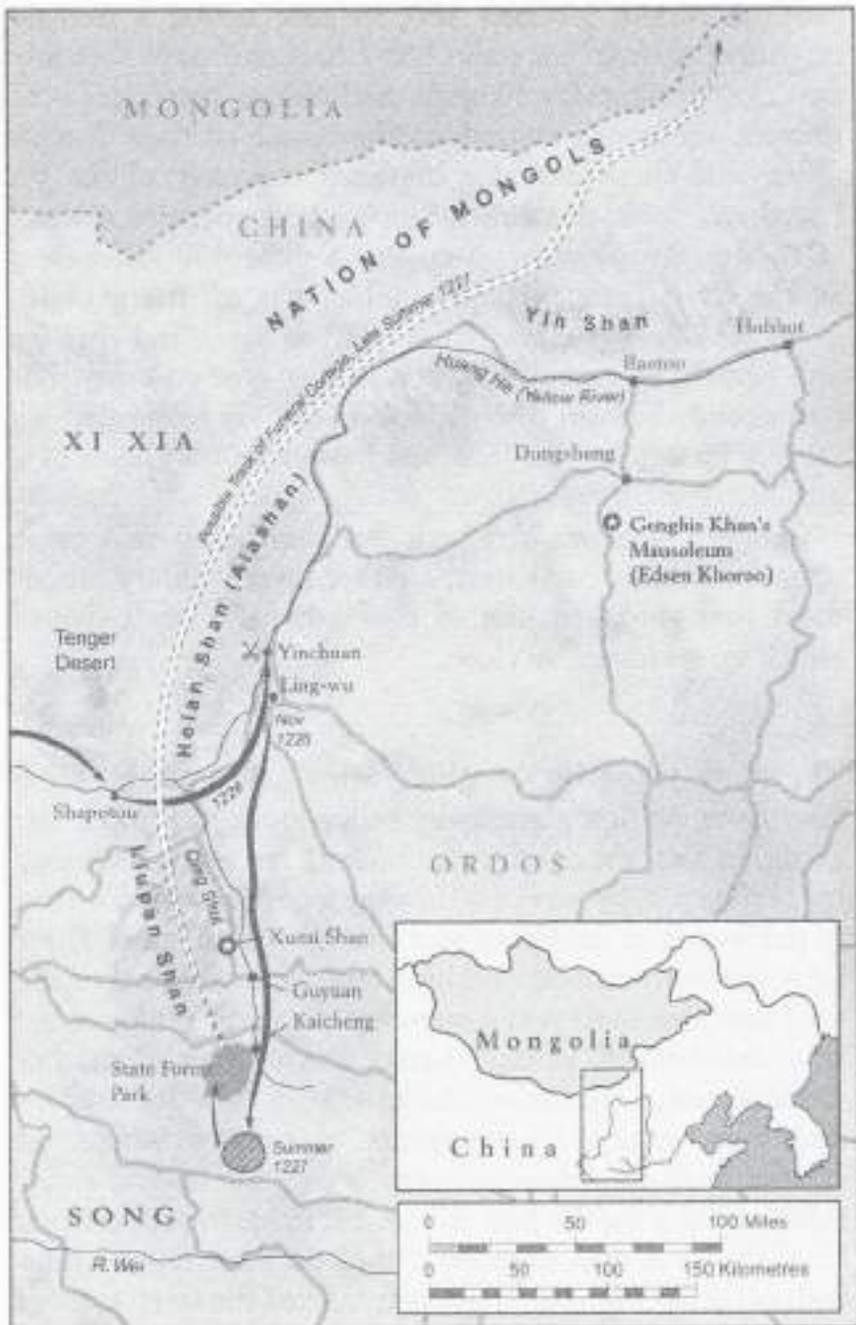
Saat Anda melewati belokan di jalan yang mengitari lapisan-lapisan batu paras merah dengan permukaan tak beraturan, Anda bisa melihat permukaan tebing yang berlubang-lubang seperti sarang madu. Ada lebih dari 100 lubang—semuanya merupakan bilik-bilik biarawan Buddha dari abad keenam, yang saling dihubungkan oleh tangga-tangga berputar yang dipahat dari batu itu sendiri. Itu adalah Xumi Shan, 'Gunung Harta Karun'.

Operasi Militer Terakhir

Pada suatu waktu, tempat itu pernah menjadi tempat yang luar biasa untuk mencari pencerahan: terencil, bersahaja, namun indah, dengan pemandangan ke arah merah dan hijaunya ngarai-ngarai batu paras serta dataran tinggi yang disebari bercak-bercak rumput. Sekarang tidak ada lagi biarawan, hanya sepasang penjaga tua dengan gigi emas dan kacamata yang ditopang penjepit berengsel berukuran sangat besar. Pohon-pohon pinus berbonggol meraba bebatuan dengan akar-akarannya yang berpilin-pilin, dan anak-anak sekolah menggoresi bebatuan yang lunak itu dengan pisau. Jika ruh Xumi Shan punya kekuatan untuk menghukum para penulis grafiti, Wang Yujin dan Gu Yijing dari Shanghai, dan banyak lainnya, akan menjadi kumbang pada reinkarnasi mereka berikutnya.

Dan di sini memang *ada* suatu kekuatan. Ia membayang dari balik sudut berbatu dalam bentuk sebuah patung Buddha, terlindung oleh batu tempat asalnya sebelum ia dipahat. Mata yang setengah terpejam dan lipatan-lipatan jubah yang teratur memberikan gambaran tradisional mengenai ketenteraman dan pencerahan. Pengaruh kuat yang sesungguhnya berasal dari ukuran patung tersebut. Meski dalam posisi duduk, patung Buddha itu memiliki tinggi 20,7 meter—67 kaki; telinganya saja yang terjulur memiliki panjang tiga meter. George Bernard Shaw pernah mendefinisikan keajaiban sebagai sesuatu yang menciptakan keyakinan, dan selama berabad-abad, raksasa yang terpahat dari batu ini pasti membawa keajaiban semacam itu bagi para penganut pemula yang terpukau. Ia mungkin masih membawa dampak seperti itu hingga sekarang, jika para pemula itu masih datang ke sini, karena ia telah bertahan melewati lebih dari sekadar amukan waktu dan cuaca. Pada 1960-an, selama Revolusi Budaya, Pengawal Merah yang mantap melakukan pengrusakan memukul kaki bagian bawahnya sebelum akhirnya menyerah. Sekarang ia telah diperbaiki, dan duduk, dengan kedua kakinya diplester beton, menatap ke timur ke arah ngarai sungai sebagaimana telah dilakukannya selama 1.400 tahun terakhir.

Di tengah pernyataan keyakinan luar biasa seperti itu, keraguan di-kesampingkan dan kerendahan hati menjadi lebih pantas. Dengan biaya dua *yuan*, sang penjaga, yang 'tak lebih Buddha' ketimbang kami, membakar enam batang dupa, membunyikan sebuah mangkuk perak berlubang banyak dengan sebuah sentuhan ringan menggunakan godam kayu, dan membacakan doa buat kami. Jorigt dan aku menundukkan kepala.



Kampanye terakhir dan kematian,
1226 – 1227.

Operasi Militer Terakhir

Aku suka membayangkan Jenghis merasakan sesuatu yang serupa ketika ia melewati tempat ini pada musim semi 1227—tapi dengan agenda yang lebih pribadi. Ia tak lama lagi akan menghancurkan satu garis keturunan raja-raja yang makam-makam besarnya segera akan menjadi kosong dan tak beratap, mengingatkan generasi-generasi masa depan akan kegagalan mutlak. Dan di sini, terletak sesuatu yang tercipta dari keyakinan dan cita rasa seni dan telah dipuja selama berabad-abad, juga akan menjadi pusat pemujaan untuk abad-abad mendatang. Sekarang, setelah mengalami dua kali kejatuhan parah, demam, dan tahun-tahun yang terus bergulir, semua itu mengingatkannya pada kematian, dan menurutku Jenghis memikirkan namanya setelah ia mati nanti, ia berharap untuk dikenang karena hal lain, lebih dari sekadar mayat-mayat dan kota-kota yang luluh lantak. Bagaimana caranya? Tak seorang pun pengembara sejati akan berminat pada monumen semata, Jorigt berkomentar dengan latar belakang suara senandung bersiul yang berasal dari biara Xumi Shan yang terlantar. Kuil dan makam begitu mudahnya raib ke dalam debu. Tapi, jika kau membuat dirimu dipuja, kau akan hidup dalam hati dan benak semua orang selamanya.

BEBERAPA MINGGU KEMUDIAN, saat sedang memimpin pengepungan Longde, Jenghis memperkirakan bahwa Yinchuan, ibu kota Xi Xia, mestinya sudah siap untuk menyerah. Ia mengutus perwira Tangutnya, Tsagaan, untuk melakukan negosiasi. Tsagaan mendapati bahwa enam bulan dalam kondisi kelaparan dan sakit telah meminta begitu banyak korban sehingga Xian siap menyerah. Yang ia butuhkan, kata sang kaisar, adalah waktu satu bulan untuk menyiapkan hadiah-hadiah yang pantas. Xian, yang baru memegang kekuasaan selama beberapa minggu, saat itu pasti berharap akan mendapat perlakuan mudah dan masa kepemimpinan yang panjang sebagai *vassal*. Jenghis sama sekali tidak berniat memberikan keduanya. Tapi ia juga tidak ingin memperlihatkan tujuannya yang sesungguhnya, yang, sama seperti terhadap mereka yang melawan, dan terutama terhadap kaum yang sudah dua kali mengkhianatnya ini, pastilah sangat keji. Tidak tersisa lagi dasar-dasar untuk kepercayaan atau perdamaian kembali. Orang-orang Tangut telah menghinanya, melanggar janji, menolak memberinya pasukan, dan gagal membuat kota-kotanya menyerah, terutama ibu kota mereka, Yinchuan. Sebagaimana dinyatakan dengan suram di dalam *The Secret*

Kerajaan

History, Jenghis menitahkan: “Selagi kita makan, mari kita bicarakan bagaimana kita membuat mereka mati dan bagaimana kita menghancurkan mereka. Marilah kita berkata: ‘Itulah akhirnya, mereka tidak lagi ada.’” Sebagai langkah pertama dalam proses mengerikan ini, sang pemimpin Tangut harus mati. Jadi Jenghis setuju untuk melakukan proses penyerahan diri secara resmi, mengutus pengurus rumah tangganya, Tolun, untuk berperan sebagai pengganti dirinya, dan menyimpan rencana sesungguhnya untuk dirinya sendiri.

Sekarang musim panas. Jenghis berkemah di pegunungan Liupan, dekat Guyuan hari ini, di mana ia terus bergantian mengurus perang dan politik, menyerang bilamana perlu, dan senantiasa terbuka terhadap kemungkinan mendapatkan apa yang diinginkannya melalui negosiasi.

Xi Xia sudah tamat riwayatnya, dan para pemimpin Jin tahu itu. Pada bulan yang sama saat Xi Xia sepakat untuk menyerah, kaisar Jin, menurut sejarah Yuan resmi, mengutus delegasi untuk memohon perdamaian. Pertemuan itu pasti sebuah acara yang resmi dan megah, di mana Jenghis menuturkan kata-kata semanis madu pada kedua utusan Jin tersebut. Ia mengingat bahwa beberapa bulan sebelumnya terlihat lima planet yang saling berdekatan, sebuah pertanda baik yang memberinya ilham untuk berjanji mengakhiri pembunuhan dan penjarahan. “Tapi dalam ketergesa-gesaanku, aku lupa mengesahkan perintah itu,” katanya pada para pengikutnya. “Sekarang biarkan perintah itu diumumkan secara luas, di dalam dan luar negeri, dan pastikan utusan-utusan ini tahu perintah resmiku!”

Rupanya berakhirnya pembunuhan dan penjarahan tidak berarti perdamaian karena pergerakan memasuki wilayah Jin terus berlanjut, dipimpin oleh Jenghis sendiri. Namun 100 kilometer di selatan pegunungan Liupan, tak jauh dari perbatasan Jin dan Sung, Jenghis jatuh sakit—begitu parah sehingga ia kembali dilarikan ke utara, menggulirkan berbagai peristiwa ganjil yang menempatkan hasil kerja keras selama hidupnya dalam bahaya.

III

KEMATIAN



LEMBAH KEMATIAN

GUYUAN, DI SEBELAH SELATAN NINGXIA, BUKANLAH TEMPAT BAGI TURIS. KOTA itu adalah kota miskin yang terletak di provinsi termiskin di China, dengan penduduk kaum Muslim minoritas, suku Hui, yang merupakan kelompok paling miskin dari yang miskin. Di sebelah selatan Sungai Kuning, dataran subur yang diairi kanal-kanal Yinchuan berubah menjadi daerah bermasalah. Tanahnya cukup subur—terkadang dengan ketebalan lebih dari 50 meter—sebuah lapisan tanah gelap tak terpilah yang ditimbun oleh angin gurun Gobi selama beribu-ribu tahun. Tapi, tanahnya tidak menetap untuk dapat diolah dan ditanami. Hujan menggelontornya, matahari memanggangnya hingga padat, angin mencambukinya menjadi kepulan debu, aliran air deras memahat daratan menjadi ngarai-ngarai yang rapuh. Di sini, lahan yang dibuat subur oleh berkah satu tahun keseimbangan antara hujan dan matahari dapat didera dan dihanyutkan menjadi alam liar untuk sepuluh tahun berikutnya. Tak ada satu hal pun yang pasti, baik hasil panen atau rumah-rumah merah tua dari batu bata lumpur, dan siklus kemiskinan belum juga diakhiri oleh batu bata dan semen, kanal-kanal dan danau-danau, serta bangunan-bangunan yang bertahan lama.

Pendidikan sifatnya wajib, tapi hanya sedikit keluarga kaum Hui yang sanggup membayar biaya tahunan £15 yang ditetapkan. Paling *banter*, beberapa kelompok keluarga bergabung untuk mengirim seorang anak ke sekolah, yang letaknya bisa jadi dua jam berjalan kaki dari rumah. Bahkan jika itu terjadi, ia (yang biasanya anak lelaki, bukan perempuan) hanya punya sedikit bekal selain sepotong roti yang sudah mengeras, atau bahkan kurang dari itu. Kenyataan semacam ini kuketahui dari seorang guru asing di Guyuan, Moira Laidlaw. Kota itu berpenduduk 100.000 orang dan aku

Kematian

berada di sana selama satu hari. Tapi, orang asing adalah makhluk aneh yang jarang ada; jadi, pertemuan kami sama tak terelakkannya dengan sepasang magnet. Seorang pelajar mendatangi saya. “Anda orang Inggris. Ada seorang guru Inggris. Ia temanku. Ayo, ikut.” Sembari minum teh dan menyantap mie, yang dipesan menggunakan bahasa isyarat dari menu yang terdiri dari gambar-gambar, Moira bercerita tentang pekerjaannya di tengah kondisi yang suram ini. Tak berarti itu jadi alasan untuk kehilangan harapan. Kondisi ini sudah sangat diketahui oleh pemerintah maupun badan-badan bantuan asing (yang menjelaskan keberadaan Moira di sini); tapi, perubahan akan butuh waktu bertahun-tahun, bahkan mungkin hitungan dekade. Sementara itu, para pelajar, yang tahu bahwa masa depan mereka bergantung pada pendidikan, lunglai akibat kelaparan; dan di luar kota, banyak anak-anak tetap tinggal di rumah untuk menggarap ladang karena siapa yang sanggup menginvestasikan waktu dan energi untuk pendidikan hari esok saat makanan dibutuhkan hari ini?

Jadi, merupakan suatu kejutan mendapati Guyuan memiliki sebuah museum yang bagus, yang mencerminkan masa lalu yang cukup kaya. Dahulu kala Guyuan sama sekali bukan sebuah kota provinsi terbelakang, melainkan sebuah pusat perdagangan barang di Jalur Sutera, yang dikelilingi tembok ganda sepanjang 13 kilometer dan sepuluh pintu gerbang; semuanya terlihat pada model berskala dari seluruh kota sebagaimana aslinya kota itu di akhir abad pertengahan. Kota itu sudah kaya selama berabad-abad. Seorang bos kawasan itu pada abad keenam, seorang jenderal bernama Li Shien, dianugerahi sebuah makam bawah tanah, yang jalan masuknya berupa terowongan yang melandai sepanjang 40 meter, dan dijaga 237 prajurit tanah liatnya sendiri. Mungkin Li sendiri yang ketika itu membeli koleksi paling berharga di museum itu: sebuah vas perak abad keenam yang anggun, dihiasi adegan-adegan yang diilhami legenda Troy. Terasa ganjil bagiku bahwa ‘A-Foo-Do-Te’—Aphrodite—terlihat menari bersama Menelaus, Helen, dan Paris, di sebuah vas yang dibuat 2.000 tahun setelah jatuhnya kota Troy, di sebuah kota China, 4.500 kilometer dari Persia dan 7.000 kilometer dari Troy sendiri.

Gyuan jatuh ke tangan bangsa Mongol pada 1227 tanpa banyak keributan, begitu mudahnya hingga tak seorang pun pernah menyinggunginya. Jenghis pasti tahu persis kenapa ia menginginkan tempat ini karena baru

Lembah Kematian

delapan tahun sebelumnya ia melakukan perjalanan lebih jauh ke barat pada rute yang sama, di Bukhara dan Samarkand. Jika semua berjalan lancar, tak lama lagi bangsa Mongol akan menguasai seluruh jalur rute perdagangan yang menghubungkan China dengan Eropa melalui Asia Tengah.

Dan tak jauh dari situ terletak pangkalan militer paling sempurna, yang akan kulihat bersama Jorigt dengan ditemani wakil direktur museum, Yan Shijong. Tujuan kami adalah The Liupan Shan State Forest Park, yang, seperti tampaknya diketahui Tuan Yan dan semua orang lain, ke sanalah Jenghis Khan dibawa pada hari-hari terakhirnya.

Sepanjang 70 kilometer, jalan di sebelah selatan Guyuan membentang di atas bebukitan landai, dan mantel musim panas mereka yang berupa rumput dan tanaman pangan di sana-sini disela oleh ngarai cokelat yang dipahat hujan. Di sebelah kanan kami, menghijau bagai jamrud, dengan punggung seperti punggung kadal, menjulang pegunungan Liupan. Tepat sebelum ujung selatan provinsi Ningxia, Anda berbalik menghadapnya dan menyusuri lembah bersisi curam. Setelah beberapa kilometer, dua lajur bangunan mengapit gerbang masuk taman yang aneh: naga putih yang dibentuk menjadi persegi panjang, tulang punggung betonnya yang berduril merentang di atas jalan.

Di balik pintu gerbang itu terhampar alam liar yang memiliki keindahan menakjubkan dan—meski tempat itu banyak didatangi pengunjung—nuansa keterasingan yang sama menakjubkannya. Tempat ini sama sekali tak dikenal orang asing, dianggap tidak layak disebutkan di buku panduan mana pun, karena merupakan taman baru, sulit dicapai, dengan jalan akses yang masih dalam proses penyelesaian, dan tanpa tempat menginap kecuali sepuluh kamar sangat sederhana di gerbang naga tadi. Namun, kunjungan ke sini sepadan dengan semua ketidaknyamanan itu karena tempat ini adalah sebuah keagungan yang begitu luas dan tak tersentuh: 6.790 kilometer persegi, seukuran dua wilayah *county* Inggris, lebih besar dibanding negara bagian Delaware. Itu ukuran persegiannya di atas peta. Di atas daratan, tempat ini berupa lipatan-lipatan tiga dimensi, barisan demi barisan punggung dan puncak bukit berhutan serta ngarai yang dibentuk sungai kecil, yang pasti hampir dua kali lipat luas permukaannya. Di dalam pintu gerbang, jalan baru itu meliuk-liuk ke atas mengitari tikungan-tikungan tajam, dengan pemandangan yang lebih megah lagi, dataran

Kematian

rendah bertingkat-tingkat yang menghilang ke dalam kabut di belakang kami. Kami tengah menuju jantung taman ini, ujung jalan ini—lokasi perkemahan terakhir Jenghis. Aku membayangkan banyak *ger* dan padang rumput, bayangan yang tidak bisa saya selaraskan dengan hutan-hutan lebat ini. Jalan memuncak dan menurun memasuki ngarai penuh pohon cemara, bebatuan, dan air yang mengalir deras, kemudian menanjak kembali, menyeruak pada pemandangan yang membuat jantung melorot.

Perkemahan terakhir Jenghis Khan terdiri dari tiga 'tenda Mongol' yang terbuat dari beton baru yang bagus dan mulus, kubah-kubah kerucutnya digantungi untaian bendera kecil warna-warni. Beberapa mobil dan berbagai macam motor memenuhi lahan parkir. Di ruang terbuka di belakang *ger-ger* beton itu berdiri beberapa kuda dan kereta pertanian tua dari kayu, seperti tiruan buruk versi China terhadap lukisan gerobak kayu terkenal karya Constable. Tadinya aku berharap menemukan sesuatu yang asli, tapi malah mendapati sesuatu yang murahan dan tak berkelas.

Tapi tunggu dulu. Selagi Jorigt dan Tuan Yan, sang arkeolog dari Guyuan, mulai berbicara dengan pemandu perkemahan, beberapa pengendara motor yang lebih tangkas bergantian menaiki kuda. Aku melenggang mendekat untuk menonton; dan mendapati diriku tengah memandangi sesuatu yang terasa tidak pas dengan tenda beton dan turis. Benda itu adalah sebuah meja dengan delapan tempat duduk; meja yang terbuat dari sebuah batu besar yang bundar dan terpahat, dan beberapa tempat duduk berupa silinder-silinder batu, semuanya jelas berasal dari zaman kuno.

Yang lain bergabung denganku untuk membicarakan persoalan penting menyangkut makan siang untuk merayakan kunjungan Tuan Yan yang langka ini. Ya, ya, makan siang, tentu saja, tapi apa *sih* batu-batu tua ini?

"Dinasti Yuan," ucap si pemandu belia, seorang Hui berusia 22 tahun bernama Ma. "Anda lihat lubang di tengah itu? Itu untuk tiang bendera. Jenghis Khan pernah menggunakan ini."

"Apa? Bagaimana Anda bisa tahu?"

Ma, lulusan dari Tourism College Yinchuan, membeberkan ceritanya dengan penuh keyakinan, sembari menunjuk pada sebuah buku panduan resmi sebagai bukti.

"Pada 1227, Jenghis tinggal di sini selama musim panas. Kejadiannya sangat menarik. Saat menyerang Xi Xia, ia terjatuh dari kudanya, dan

Lembah Kematian

terluka. Tapi ia punya kewajiban untuk bertempur, jadi ia datang kemari, melatih pasukannya di sini, berburu, dan merawat tubuhnya. Tapi, itu tidak membawa pengaruh. Jadi, ia meninggal di sini. Hawanya panas sehingga tubuhnya mulai membusuk. Jadi, ia dimakamkan di sini. Hanya pelana dan perlengkapan lainnya dibawa pergi untuk dikubur di tempat lain.”

Ini adalah suatu pernyataan yang mencengangkan. Tak satu pun sumber lain mengajukan pemikiran bahwa Jenghis mungkin benar-benar *dikubur* di sini, di Liupan Shan. Hal itu akan meruntuhkan seluruh cerita yang ada, belum lagi dasar dari penelitianku. Sebenarnya, pernyataan itu begitu tidak masuk akal sehingga aku serta-merta mulai meragukan semua hal yang ia katakan.

Dipandang dari segi sejarah, hal apa yang begitu spesial dari lembah rahasia, yang lebat dan sulit dicapai ini?

“Tempat ini sejuk pada musim panas, dan merupakan tempat yang sangat baik untuk berlatih. Itu pendapatku. Ini adalah posisi militer yang sangat penting, menjadi pusat bagi pasukan Mongol dari provinsi Gansu dan Shanxi. Jika Anda menduduki tempat ini...” dilambaikannya tangannya pada perbukitan di sekeliling, “tak satu pun kekuatan lawan bisa mengalahkan Anda dan Anda dapat menguasai semua kawasan di sekitar.”

Sebatas itu ia benar, seperti tampak dari pandangan sekilas pada peta. Pegunungan Liupan berada 200 kilometer dari perbatasan Xi Xia dan 150 kilometer dari perbatasan Sung, tepat di tengah-tengah sayap barat wilayah Jin.

“Menurut Anda Jenghis Khan benar-benar pernah berada di sini?”

“Oh, ya. Kami tahu itu. Di jalan sana ada tempat di mana Jenghis mengumpulkan para jenderalnya untuk memberi pengarahan pada mereka. Ini adalah Pusat Latihan. Dan ada tempat lain yang disebut Pusat Komando.”

Hmm. Apakah sungguh mungkin seluruh pasukan, mesin-mesin pengepung dan semuanya, sanggup melewati jalur curam tadi? Dan begitu tiba di sini, bagaimana mereka berkemah? Berlatih? Tempat ini semua berupa hutan, tidak ada padang rumput. Ma masih berbicara, terus menyerocos tentang bagaimana kaisar Xi Xia datang menemui Jenghis di sini dan tentang Khubilai Khan, cucu Jenghis, yang akhirnya menghancurkan Xi Xia. Semakin banyak omong kosong. Aku butuh bukti.

Kematian

“Batu-batu itu adalah bukti.”

“Maksud Anda, batu-batu ini ditemukan persis di sini?”

“Tidak, tapi dekat sini, di jalan sana.”

Langit jernih, matahari tidak terlalu terik, dan makan siang masih berjam-jam lagi. Kami punya waktu untuk berjalan-jalan lebih jauh, ke arah di mana jalan berubah menjadi jalan tanah yang menanjak melewati hutan cemara. Kami bergabung dengan sekelompok kecil pengunjung China yang ramah, yang sedang mencari *benda-benda alami*, begitu komentar sinis Jorigt si Mongol, dengan cara meraba-raba tanah tak beraspal yang berada di bawah sandal dan sepatu hak tinggi mereka. Ma berhenti dan menunjuk tak jelas ke bawah lereng yang diselimuti pohon cemara.

“Mereka menemukan batu-batu itu di sini.”

“Siapa yang menemukannya?”

“Arkeolog. Tapi tak lama lagi tak seorang pun akan tahu di mana mereka menemukannya karena semua pohon ini akan tumbuh sepenuhnya.”

Semestinya dari tadi aku sudah melihat bahwa pohon-pohon ini masih muda. Dan semestinya aku sudah bisa menebak kenapa, karena Moira Laidlaw, sang guru Inggris di Guyuan, pernah menyinggung tentang salah satu akibat berlebihan yang tidak wajar dari Revolusi Budaya, saat para pemimpin besar China melancarkan kampanye untuk membasmi burung pipit. Tentu saja, burung pipit akan mati jika mereka tidak punya pohon untuk bersarang; jadi, kampanye menentang burung gereja menjelma jadi kampanye melawan pohon. Ini, tentu saja, terbukti membawa kehancuran, menggundulkan kota-kota, menelanjangi lereng perbukitan, mendorong terjadinya erosi dan sama sekali tidak membawa pengaruh terhadap burung pipit. Akhirnya keadaan berbalik, gerakan antiburung gereja dilupakan dan sebuah rencana baru dijalankan. Semua orang di mana pun harus menanam pohon. Tempat ini, yang baru diproklamirkan sebagai taman nasional, akan dijadikan hutan seketika. Itulah, akhirnya aku menerka, penjelasan untuk keberadaan hutan cemara yang tumbuh dengan cepat ini.

Ada sebuah celah kecil di antara penjelasan yang semakin banyak ini: Jika tempat ini sudah berupa hutan sebelum Revolusi Budaya, bagaimana mungkin batu-batu itu bisa ada di sana?

“Tidak ada pohon-pohon sebelumnya,” kata Ma.

Lembah Kematian

“Kenapa tidak?”

“Karena sudah ditebang.” Ia sangat sabar.

“Jadi dulu ada orang-orang yang tinggal di sini?”

“Banyak. Petani dan pemburu.”

Tiba-tiba aku melihat taman ini secara berbeda. Tempat ini dulu bukan berupa alam liar zaman purbakala, melainkan lembah tersembunyi tempat sebuah masyarakat pernah tinggal, menebangi pohon untuk kayu bakar dan mengosongkan lahan, menanam tanaman pangan, berternak, berburu babi hutan, kelinci, dan rusa di hutan, menjaga kontak dengan dunia luar lewat jalur curam yang baru saja kami lalui—yang sama sekali bukan jalan baru, melainkan jalan kuno, yang dapat dilalui kuda dan wagon. Dan jika ada orang yang tinggal di lembah subur dan terlindung ini hingga beberapa tahun silam, pasti orang-orang sudah tinggal di sini sedari dulu, selama berabad-abad. Pada 1227 lembah ini mungkin adalah tanah terbuka yang terdiri dari tanaman pangan dan padang rumput di antara hutan-hutan, pangkalan yang sempurna untuk menyembunyikan pasukan pengembara.

Aku butuh sesuatu untuk membuat semua ini masuk akal. Mungkin cerita rakyat bisa membantu. Mungkin ada beberapa orang tua yang bisa diajak bicara.

“Oh, tidak. Tak ada seorang pun di sini. Karena ini adalah sebuah Taman Hutan Negara, semua orang dipindahkan. Orang-orang terakhir pergi empat tahun yang lalu.”

Sekarang kami telah berjalan lebih jauh ke atas, melewati pepohonan cemara dan memasuki dekapan sejuk dan lembut daerah hutan pepohonan yang merontokkan daunnya di musim gugur. Secara kebetulan aku melihat sekilas melalui celah di antara pohon-pohon *birch* yang ramping dan melihat apa yang tampak seperti titik-titik gelap beberapa kilometer dari sini, dengan latar lereng-lereng hijau yang curam.

“Tapi lihat. Bukankah itu rumah?” Rumah-rumah yang berdiri di atas daerah pedesaan yang sangat terbuka, lembut, dan hijau pucat seolah bermantelkan tanaman biji-bijian yang tengah matang. Kelihatannya seakan pegunungan telah membentangkan hamparan karpet selamat datang. “Dan bukankah itu ladang? Mungkin masih *ada* orang.”

“Tidak ada orang!” Ma teguh pada pendiriannya. “Semua orang telah

Kematian

dipindahkan!”

“Yah, seseorang masih menggarap lahan-lahan itu.”

“Tidak, tidak.”

“Ya, masih. Itu biji-bijian baru, tanaman baru.”

“Bukan tanaman baru. Itu mustahil. Selama empat tahun tak seorang pun datang kemari!”

Ini menggemaskan. Jika ada tanaman, itu berarti ada orang, dan orang berarti sumber informasi dan cerita rakyat, dan mungkin lebih banyak bukti tentang apa yang sesungguhnya pernah terjadi di sini.

“Lihat, jalan setapak.” Aku menunjuk pada celah di semak-semak tepi jalan. “Dan jejak ban mobil.” Sebenarnya, jika itu memang benar jejak ban mobil, jejak itu dibuat oleh mobil yang sangat kecil.

“Polisi,” kata Ma. Ia kesusahan memberi penjelasan sekarang. “Naik motor.”

Menuju ke mana, untuk menemui siapa atau apa? Hening sejenak. Meski tak ingin, Ma jelas tampak penasaran, seperti juga Jorigt, yang sedari tadi berperan sebagai penerjemah dan pendamai. Jika jalan setapak itu mengarah ke rumah-rumah tadi, hanya akan dibutuhkan waktu satu jam untuk pergi ke sana dan kembali lagi. Makan siang bisa menunggu.

Kami bertiga mulai bergerak dan mendapati diri kami berada dalam daerah berhutan indah bagai lukisan: jalan setapak terbuka yang mengarah ke sungai-sungai indah yang semurni air kemasannya, di bawah kanopi dedaunan yang menyaring sinar matahari menjadi bercak-bercak hijau. Jejak-jejak tadi, yang baru berusia beberapa hari, bukan dibuat oleh mobil atau motor. Jejak-jejak itu dibuat oleh traktor kecil beroda dua dengan setang panjang yang Anda kemudikan dengan duduk di atas kereta gandeng.

Tapi saat kami tiba di sana, melewati kolam dan ladang yang tadi kulihat dari jalan—itu bukan gandum, melainkan sesuatu seperti *gerst*, hanya lebih kecil—kami memasuki sebuah desa hantu. Sejumlah rumah-batunya sudah mau rubuh dan ditumbuhi tanaman liar, atapnya yang berupa genteng lengkung abu-abu sudah tak berbentuk lagi akibat dimakan usia. Jalan-jalan setapak di antara rumah-rumahnya ditumbuhi rerumputan.

“*You ren ma?*” teriak Jorigt. “Apa ada orang di sana?”

Lembah Kematian

Tak terdengar gaung dari bukit-bukit di seberang sana, juga tak ada suara yang menjawab, tak ada suara kecuali jangkrik dan burung. Suasananya mencekam. Jalan-jalan setapak dan ladang itu menunjukkan keberadaan manusia; tapi di sini yang ada hanya keheningan, kehancuran, keruntuhan. Berbagai macam skenario dramatis melintas di benakku. Semua orang telah melarikan diri. Semua orang telah mati. Tak lama lagi kami akan bertemu satu orang yang tersisa, seorang Ben Gunn¹⁵ versi China yang dibuat gila oleh tahun-tahun yang dihabiskan sendirian di alam liar.

Kemudian, di seberang halaman yang ditumbuhi tanaman liar, kulihat sesuatu yang menambah dimensi lain. Benda itu adalah sebuah mangkuk batu besar, berdiameter satu meter, dipahat dengan sangat baik, dengan bekas-bekas sebuah pahat batu menakik permukaan bagian dalamnya. Benda ini tak mungkin dipahat seorang petani biasa, dan ini juga bukan sesuatu yang baru. Berbagai hubungan berkilatan bagai lampu-lampu Natal. Meja di perkemahan tadi ... “dinasti Yuan” ... dan sekarang, ini—palung minum sapi, sebuah palung minum kuda Mongol. Pasti. Kesimpulan itu berdebam masuk ke tempatnya, bagai sebuah kunci yang dilumasi dengan baik.

Sekarang, kurasa saat itu aku keliru. Tapi, itu adalah inspirasi lebih lanjut, di balik pemandangan megah melintasi ladang dan menuruni lembah, yang, dalam bayanganku setelah digunduli dari pohon-pohon, menjelma menjadi padang rumput yang sempurna, lengkap dengan sungai. Pasti seseorang dapat memberitahu kami apa yang dulu pernah ada di sini? Kami harus kembali dan menemukan orang. Bagaimana dan kapan, aku tidak tahu; begitu juga yang lain.

Kami beranjak pulang, berpikir dalam diam, melewati ladang yang penuh tanda tanya, menyusuri jalan setapak, menyeberangi sungai.

Dan di sana, tiba-tiba, tepat di depan kami, ada seorang wanita, sebuah sosok yang tampak pendiam dan terhormat dalam kemeja abu-abu, celana panjang gelap, dan penutup kepala putih berbentuk topi koki, menandakan ia seorang Hui Muslim. Ia membawa seorang anak balita berusia sekitar tiga tahun, dengan pipi semerah celana monyetnya—sudah pasti anak itu

¹⁵ Ben Gunn adalah tokoh dalam novel petualangan rekaan, *Treasure Island*, karya penulis Skotlandia, Robert Louis Stevenson (penerj.).

Kematian

perempuan, karena mengenakan celana panjang yang sobek di bagian selangkangan—dan menggandeng seorang bocah lelaki beberapa tahun lebih tua, yang terbungkus jaket abu-abu usang dengan tulisan “Snoopy” tercetak dengan samar di sekujurnya. Sebuah tas terselampir di bahunya. Ia tengah mengumpulkan sejenis tanaman pakis seperti asparagus yang bisa dimakan, yang ia sebut *qie cie*, yang tak diketahui baik oleh Ma maupun Jorigt. Dalam sekejap, ia memecahkan banyak misteri. Namanya Li Bocheng, dan adalah suami serta saudara iparnya yang menggarap lahan yang baru saja kami tinggalkan. Pada suatu waktu mereka pernah tinggal di sini, dan bahkan setelah pihak berwenang memindahkan mereka, mereka menolak menelantarkan ladang kecil mereka. Setiap musim panas mereka kembali untuk bercocok tanam dan memanen. Oh, ya, ia pernah mendengar tentang Jenghis Khan, tapi jika kami ingin tahu tentang itu kami lebih baik bicara pada para pria. Mereka akan kembali bersama sapi-sapi nanti.

Kami kembali pada pertengahan sore, mendapati enam pria, bersama wanita tadi serta dua anaknya. Sebuah rumah berdiri dengan pintu terbuka, memperlihatkan sebuah tungku batu bata dan panggung tidur dari batu yang di atasnya berserakan kasur-kasur, dibangun di atas perapian untuk memberikan pemanasan pada malam hari. Di depan rumah terdapat lembaran plastik yang di atasnya tersusun rapi akar-akaran tumbuhan obat, yang mereka sebut *sho-you*. Kami berjongkok di atas potongan-potongan batu dan kain karung tua sementara sang wanita membawa teh hijau dalam botol-botol selai. Suami sang wanita, seorang pria kurus tapi kekar berusia tiga puluhan yang mengenakan kemeja bergaris hitam putih, mengambil peran sebagai juru bicara, bercerita pada kami tentang Jenghis seolah Jenghis adalah pemilik rumah sebelum dirinya.

Semua ini—sembari melambaikan tangan ke arah lembah—dulu adalah kepunyaan Jenghis. Ini adalah Tempat Latihan, tempat pengawalnya tinggal, dan di atas sana, tempat sapi-sapi itu berada, itu tempat ia tinggal, Tempat Pertemuan. Di bawah sana, di bawah ladang rami (oh, itu rami, bukan gandum atau *gerst*) adalah Pusat Komando. “Itu yang diceritakan ayahku padaku, karena itu yang diceritakan orang-orang tua padanya, saat ia datang kemari, lima puluh tahun yang lalu. Aku ingat ayah dan kakeku membicarakannya. Dan tepat di atas sana, itu yang mereka sebut Tempat

Lembah Kematian

Duduk Jenghis Khan.”

“Maksudmu dataran yang berjenjang-jenjang itu?”

“Bukan, bukan, itu Tempat Pertemuan! Maksudku jauh di atas sana.” Ia menunjuk pada gunung yang melingkungi seluruh lembah. “Di atas sana, ada sebuah tempat tinggi, Anda bisa melihat ke bawah pada semuanya.”

Aku membayangkan semacam bangunan, seperti sebuah panggung peninjau.

“Jika Anda pergi ke atas sana, apa Anda melihat batu-batu dari masa Jenghis Khan?”

“Banyak batu! Palung-palung tempat makan ternak, dan benda-benda lain. Saat aku masih kecil, benda-benda itu tampak di mana-mana, tapi sekarang sebagian besar sudah terkubur dan ditumbuhi tanaman liar.”

Aku membayangkan akan membuat penemuan arkeologi hebat. Bisakah ia menunjukkan pada kami? Ya, bisa. Tapi pendakiannya sulit, melewati semak belukar. Kami harus mengenakan celana panjang dan berhati-hati dengan rumput beracun. Aku mengangkat alis sembari melihat sandal Jorigt, tapi ia tidak gentar. “Aku Jorigt. Aku seorang Mongol,” ucapnya, meremehkan tantangan fisik macam apa pun.

KAMI BERANGKAT PUKUL DELAPAN keesokan paginya, melewati dataran bertingkat-tingkat di atas rumah, bersama dua bersaudara, Yu Wuhe dan Yu Wuse, sebagai pemandu. Sembari kami berjalan di antara pohon-pohon cemara, kakak beradik Yu itu menuturkan kisah mereka.

Saat keluarga mereka pertama kali datang, tempat ini adalah sebuah kelompok yang terdiri dari 30 keluarga. Pada suatu waktu, 100 tahun silam, ada sebuah kuil Buddha di sini, meski seiring gelombang kedatangan kaum Muslim Hui, kuil itu dipereteli untuk mendapatkan bahan bangunan (kukira itu menjelaskan batu-batu kokoh yang digunakan pada rumah-rumah desa itu). Kemudian lembah itu sengaja dibiarkan tumbuh lebat dalam kebijakan yang disebut Stop Bertani–Tanam Pohon. Sekarang semua orang telah pergi. Mereka adalah yang terakhir, hanya datang pada musim panas, berjalan melewati pegunungan bersama beberapa lusin domba dan beberapa sapi untuk mengurus ladang-ladang dan mengumpulkan akar-akar tanaman obat di hutan. “Kami tidak akan pergi sebelum mereka

Kematian

menyerahkan ganti rugi kami. Atau, mungkin mereka akan menawarkan hasil panen sebagai ganti uang tunai. Jadi, kami akan terus bertani saja selama kami masih bisa.”

Sekarang kami sudah memasuki hutan lebat. Salah seorang dari dua bersaudara itu menunjuk pada onggokan gelap di tanah. Kotoran beruang. Ada *beruang* di sini, selain rumput beracun? Oh, banyak, ada enam di sekitar pertanian beberapa hari yang lalu, lanjutnya, sambil memimpin kami menyusuri sungai kecil di bawah jalinan kusut hutan anakan. Kami menyeberangi sungai itu dan mendaki lereng yang nyaris tegak lurus dan lembek karena beralaskan campuran jerami dan dedaunan basah; dan di bagian atasnya, tanah yang dinaungi pepohonan *birch* yang kulit kayunya mengelupas, berubah menjadi dataran semrawut dipenuhi bebatuan menjulang dengan permukaan datar berbentuk meja kecil dan aneh.

“Jalan itu dulu sampai ke atas sini,” ucap Yu Wuhe santai. Dia adalah saudara yang banyak omong. Saudara yang satu lagi tak berbicara sepatah kata pun. Sulit untuk memahami dataran yang tampak semrawut dan penuh bercak itu, tapi ya, aku bisa melihat di mana sebuah jalan tanah mungkin pernah berada, melewati tonjolan batu setinggi lima meter yang ditumbuhi tanaman liar, yang mungkin alami, mungkin juga tidak.

Terdengar teriakan lebih jauh dari atas sana, ditambah serentetan percakapan yang tidak jelas. Seorang pria berlutut mengais-ngais tanah yang lunak dengan tangannya, dan satu pria lagi di tempat teduh sana, dan lebih banyak lagi—semuanya berjumlah sepuluh.

Mereka sedang mengumpulkan tanaman obat. Mereka sudah berjalan sejak sebelum fajar dari desa mereka yang terletak 25 kilometer dari sini, menyusuri satu dari banyak jalan setapak di pegunungan, dan biasa bekerja sepanjang hari.

Demikianlah alam liar mengungkap lebih banyak tentang dirinya, seolah sedikit demi sedikit membiarkanku memahami apa yang membuatnya begitu menarik bagi petani dan pemburu selama berabad-abad—dan, mungkin selama beberapa tahun, bagi para prajurit pengembara. Tempat ini terkenal dengan tanaman-tanaman obatnya. Belakangan saya melihat sebuah daftar: ada 39 jenis. Jenis yang ini disebut *chang-bo* di sekitar sini. Perusahaan obat setempat membeli *chang-bo* dengan harga 22 *yuan* (kurang lebih \$ 2,75 atau £ 1,70) per kilo, dan setiap kelompok semacam

Lembah Kematian

ini dapat mengumpulkan 2-3 kilo per hari. Namun, apa kegunaan akar-akaran yang menyerupai bawang itu, dan bagaimana mengolahnya, tak seorang pun tahu. Yang mereka lakukan hanyalah mengumpulkan dan menjualnya.

Yu Wuhe melambaikan tangan: “Tempat ini kami sebut Tempat Pengobatan Jenghis Khan.”

Aku mulai mendapat sedikit pemahaman, seperti cahaya temaram yang menerobos dari kekusutan daratan yang penuh bercak dan ditumbuhi tanaman liar di hadapanku itu. Tempat ini adalah ekosistem yang senantiasa berubah, semuanya tanah lembab dan pohon-pohon muda yang doyong dan semak-semak yang merajalela, sehingga sulit untuk membedakan mana yang alami dan mana yang buatan. Tapi, jika dulu pernah ada jalan tanah, dan puncak itu adalah semacam menara penjaga, mungkin tepat di tempat ini pernah ada semacam toko obat, yang bisa didatangi oleh mereka yang sakit dan terluka untuk mendapatkan pengobatan khusus menggunakan tanaman obat.

Saat pagi menjelang siang, kami telah keluar dari hutan, berjalan di atas karpet rumput, bunga *buttercup*, dan *gentian* biru, melewati punggung bukit terbuka (meski kegilaan terhadap pohon cemara telah menyebar bahkan hingga ke atas sana; dalam waktu beberapa tahun, tempat itu akan tertutupi seluruhnya secara tidak alami). Di puncak terdapat sisa-sisa tembok, yang kurasa pernah menandai tempat penjagaan yang dapat melihat ke segala arah, ke arah gelombang demi gelombang gunung berhutan. Dari atas sana aku tak dapat melihat tanda-tanda keberadaan manusia—tidak ada jalan, bangunan, asap dari api—hanya, di bawahku, lembah yang tadi kami susuri dalam perjalanan ke sini: desa yang hampir ditelantarkan, sebetang ladang rami berwarna hijau pucat dan, mengintip dari balik selubung hijau, ketiga kubah beton perkemahan turis tadi.

Tapi, sebuah tempat penjagaan di puncak bukit bukanlah tempat yang memadai untuk mengawasi manuver-manuver pasukan. Aku ingin menemukan ‘tempat tinggi’ yang dijanjikan sebelumnya. Kami turun, dan mendapati semak-semak berduri. Ini bukan semak belukar biasa, melainkan pohon-pohon setinggi tiga meter yang berpilin-pilin lebat, bertaburan duri bagai ujung tombak, sebuah hutan kecil yang cukup kokoh dan tajam untuk menjaga Puteri Tidur. Di suatu tempat dekat sini, gumam Yu Wuhe selagi

Kematian

kami berkeliling dengan berhati-hati, ada tempat tinggi itu. Pernah ada, tepatnya. Saya mulai kehilangan kepercayaan lagi saat permukaan tanahnya menjadi datar. Kami berempat, setelah berpencar di antara semakin banyak pohon cemara terkutuk, berkumpul kembali.

“Apakah ia tahu di mana kita berada?” tanyaku pada Jorigt dengan putus asa.

Terjadi percakapan singkat, kemudian:

“Ini dia, Tempat Duduk Jenghis Khan. Ia juga menyebutnya Tempat Sang Raja.”

Aku sadar, tidak akan ada semacam bangunan tinggi dari batu. Tempat ini terdiri dari rumput, atau dulunya begitu. Aku melangkah untuk mengukurnya: Tempat Duduk Jenghis Khan kurang lebih memiliki panjang 250 meter dan lebar 50 meter.

Yah, terus terang, tak ada orang yang mau bersusah-susah duduk di sana sekarang. Saat kakak beradik Yu masih kanak-kanak, tempat itu terbuka, dan Anda bisa melihat peralatan dari batu berserakan di atas rumput, dan ada pemandangan indah ke bawah ke arah desa. Sekarang kami dikepung oleh tanaman monokultur dan batu-batunya sudah terkubur. Beberapa pembuat kebijakan yang tak berpikiran panjang telah memerintahkan pasukan-pasukan penanam ke atas sini, dan merusak lokasi yang mungkin bisa menghasilkan artefak-artefak menarik dan bisa dibuat menjadi sebuah titik yang memikat serta memberi pengetahuan dan pengalaman luar biasa bagi pengunjung berjiwa semi-petualang mana pun yang ingin bercengkerama dengan alam dan sejarah. Bukannya aku percaya Jenghis sendiri pernah menggunakan tempat ini. Tapi, jenderal-jendralnya mungkin pernah, karena jika Anda berjalan hingga ke tepi permukaan datar itu, Anda dapat melihat ke lembah di bawah, dan kita bisa membayangkan lokasi tempat baris berbaris yang sangat luas, dengan tenda-tenda dan kawanan ternak dan formasi-formasi pasukan. Dan bahkan ada beberapa batu yang menonjol dari balik rumput, membangkitkan khayalan tentang siapa yang mungkin pernah berdiri atau duduk di atasnya, tentang apa yang mungkin mereka lihat saat itu.

Kami menuruni jalan setapak yang curam dan berumput. Obrolan beralih ke beruang. Mereka berukuran cukup besar, setinggi bahu Yu bersaudara, dan memiliki beberapa nuansa warna hitam, merah dan kuning

Lembah Kematian

kecokelatan, tapi mereka tidak berbahaya. “Dua hari yang lalu, keenam beruang itu? Mereka mendatangi tanaman di ladang”—dan memang, aku dapat melihat garukan-garukan cakar beruang di ladang yang sekarang kami lewati—“dan jika kau meneriaki mereka, mereka pergi.”

Sekarang kami sudah hampir tiba kembali di rumah-rumah tadi, dan aku berusaha memahami apa yang telah kulihat. Semuanya adalah campuran materi-materi kasar, artefak-artefak dan cerita rakyat yang membawaku kembali pada 50, 100, 800 tahun silam, namun tanpa satu hal pun untuk mengaitkan desas-desus itu dengan sejarah. Kegembiraan awalku saat menemukan bukti nyata—tiang bendera Mongol! Palung tempat minum!—berubah menjadi penilaian yang lebih jernih terhadap berbagai kemungkinan. Orang-orang Mongol yang tengah melakukan operasi militer tidak perlu membuat palung minum dari batu. Mungkin benda-benda itu hanya penggilas gandum, penggerinda, dan mangkuk penumbuk yang ditinggalkan dari satu atau dua abad silam, saat masih ada kuil dan kelompok petani yang besar.

Tapi penjelasan itu masih menyisakan legenda-legenda, dan tempat itu sendiri: sebuah lembah rahasia dengan tanaman-tanaman obatnya, salah satunya mungkin dianggap cukup berkhasiat untuk menyelamatkan nyawa seorang penakluk yang sekarat.

Aku beruntung. Tapi jika Anda, para pembaca, pergi ke sana, aku khawatir Anda akan terlambat. Mereka yang ingat apa yang pernah dikatakan tentang tempat ini sudah akan pergi ke desa-desa dan kota-kota di luar lembah. Pada akhirnya, seiring bertumbuhnya perekonomian China, akan ada semakin sedikit orang yang mau menempuh perjalanan jauh melewati pegunungan untuk mencari tanaman-tanaman obat. Jalan-jalan setapaknya akan ditumbuhi tanaman liar, ladang-ladang menghilang di bawah pohon-pohon muda, rumah-rumahnya akan ambruk, pohon-pohon cemara perusak akan menguasai ruang-ruang terbuka. Yang akan dilihat para pengunjung hanyalah jalan berpagar dan perkemahan turis di mana para pemandu membuat pernyataan-pernyataan yang tidak bisa dibuktikan siapa pun, tentang sebuah gunung tanpa jalan-jalan setapak. Bahkan jika sejarawan dan arkeolog datang, siapa yang masih akan ingat, siapa yang akan menunjukkan pada mereka di mana Tempat Latihan, Pusat Komando, Tempat Pengobatan dan Tempat Duduk pernah berada?

MENUJU MAKAM RAHASIA

SEKARANG KITA MEMASUKI BEBERAPA HARI DI PUNCAK MUSIM PANAS 1227 saat nasib Eurasia tengah terkatung-katung. Pembunuhan seorang kaisar, kematian Jenghis Khan sendiri, penghancuran sebuah kebudayaan secara menyeluruh, kembali tewasnya ribuan orang—ada cukup banyak hal di sini untuk memberi alasan bagi perhatian para sejarawan, jika saja detail-detailnya tercatat dengan baik. Namun pengandaian itu menunjuk pada unsur yang memberi arti berbeda pada berbagai peristiwa ini. Unsur itu adalah kerahasiaan. Kebutuhan terhadap kerahasiaanlah, yang telah diantisipasi oleh Jenghis dan dilaksanakan para pengikutnya, yang memungkinkan tujuan-tujuannya terwujud. Jika berita ini bocor, semuanya bisa lenyap—musuh-musuh terangkat semangatnya, daerah-daerah taklukan hilang, kerajaan Mongol yang baru setengah terbentuk mati tercekik nyaris pada saat baru dilahirkan, dan seluruh alur sejarah Eurasia akan berbalik ke arah yang berbeda.

Tapi bagaimana seorang kaisar yang sedang sekarat, atau para ahli warisnya yang mematuhi wasiatnya, mengatur hal-hal ini? Tentu saja tak seorang pun tahu karena adanya selubung kerahasiaan yang sengaja dihindarkan di atas seluruh drama ini. Namun, para ilmuwan dan arkeolog bermain-main dengan tata suara dan lampu, dan dengan latar perbukitan dan pegunungan, perlahan kita dapat melihat hantu-hantu bergerak dan menuturkan kata-kata yang memberi petunjuk tentang apa yang mungkin terjadi di pegunungan Liupan dan sekitarnya hampir 800 tahun silam.

UNTUK MENGULAS SITUASI yang ada pada minggu kedua Agustus 1227:

Jenghis tak lama lagi akan melancarkan serangan terakhir terhadap Xi

Menuju Makam Rahasia

Xia dan baru saja menduduki wilayah Jin bagian barat. Ini akan menjadi pangkalan yang mereka gunakan untuk menyempurnakan penaklukan seluruh China utara, yang akan memberinya sebuah kerajaan yang terbentang dari Samudra Pasifik hingga nyaris ke Baghdad. Kerja keras seumur hidup akan terbalas, jika semua berjalan lancar. Kaisar Xi Xia sudah dalam perjalanan untuk menyerah. Pada saat genting ini Jenghis jatuh sakit, mungkin akibat penyakit typhus yang dibawa para pasukan dalam perjalanan mereka ke selatan. Sejarahawan umumnya sepakat bahwa penyakit tersebut menjangkitinya kurang lebih 100 kilometer sebelah selatan pegunungan Liupan, di daerah Qing Shui, yang terletak di provinsi Gansu hari ini; tapi, ada celah untuk meragukan hal itu karena nama daerah tersebut sama dengan nama sungai yang mengalir ke utara menuju Sungai Kuning. Beberapa orang menyatakan bahwa ia sesungguhnya meninggal di daerah Qing Shui, sebuah pemikiran yang ditolak dua ilmuwan yang telah bergelut dengan bukti-buktinya, Xu Cheng dan Yu Jun dari Universitas Ningxia.¹⁶ Pendekatan mereka, yang berdasarkan sumber-sumber sejarah dan temuan-temuan arkeologi, berperan sebagai semacam fondasi bagi ingatan-ingatan rakyat para petani di Liupan Shan.

Di mana pun penyakit itu menjangkitinya, penyakit itu serius, dan semua orang yang dekat dengannya tahu itu. Mustahil menyembunyikan kenyataan bahwa sang khan sedang menderita penyakit tertentu; tapi, tidak ada satu petunjuk pun tentang betapa gawatnya situasi itu boleh bocor. Jadi, pada hari pertama minggu terakhir hidupnya, Jenghis dilarikan di dalam sebuah kereta tertutup menuju lembah tersembunyi di pegunungan Liupan, di mana kerahasiaan terjamin, dan di mana ada pasukan untuk menerima perintahnya dan, jika perlu, menderap melewati jalan-jalan gunung yang tersembunyi untuk menyerang Xi Xia dan Jin. Di sini pula ia dapat diberi obat-obatan apa pun yang bisa diracik dari tanaman-tanaman obat hutan.

Tak ada yang manjur. Kematian semakin dekat.

Tapi selama beberapa hari, menurut salah satu sumber China, *Yuan-shi*, Jenghis masih berlaku sebagai ahli strategi yang merencanakan masa depan. Instruksi-instruksinya jelas. Menurut salah satu versi peristiwa itu, yang ditulis oleh sejarawan Arab Rasyiduddin beberapa generasi kemudian,

¹⁶ Xu Cheng dan Yu Jun, "Genghis Khan's Palace in the Liupan Shan", dalam *Journal of Ningxia University*, Yinchuan, 3, 1993.

Kematian

Jenghis berkata: “Jangan biarkan kematianku diketahui. Jangan menangi atau meratapinya dengan cara apa pun, supaya pihak musuh tidak tahu apa pun tentangnya. Tapi, saat pemimpin bangsa Tangut dan penduduknya meninggalkan kota pada jam yang telah ditentukan, binasakanlah mereka semua.”

Kemudian, seperti dicatat oleh sumber-sumber China, Jenghis membeberkan strategi untuk mengalahkan bangsa Jin, sebagai pendahuluan terhadap penaklukan seluruh China. Tapi sekarang, tiba-tiba visi itu menjadi kabur oleh kematiannya yang menjelang. Para pengikutnya berhadapan dengan kemungkinan malapetaka. Kaisar Xi Xia, yang tengah dalam perjalanan dari Yinchuan, bisa jadi tak punya seorang penakluk untuk diberinya penyerahan diri. Jika ia mendengar berita tentang hal ini, ia akan segera berbalik arah dan memikirkan bagaimana cara menyelamatkan dirinya sendiri dan kerajaannya. Peluang terbaiknya adalah segera berpaling pada bangsa Jin dan menggabungkan kekuatan untuk melawan musuh bersama, menghancurkan apa yang telah dicapai, dan sama sekali membinasakan rencana besar Jenghis tentang penaklukan di masa datang.

Hanya ada satu tindakan yang mungkin dilakukan. Semua harus tetap berjalan sesuai rencana. Tak ada satu petunjuk pun tentang keadaan sesungguhnya boleh bocor. Karena itu, penting bagi kaisar Xi Xia untuk datang, menyerah, dan kemudian menjadi orang pertama yang mati dari bangsa pengkhianatnya.

Tapi, rencana itu butuh penanganan cermat. Betapapun, mereka adalah orang-orang religius. Apa pun peran politik Xian, ia membawa aura tradisi keagamaan agung yang dihormati Jenghis dan para pengikutnya. Dalam *The Secret History*, Xian disebut dengan gelar keagamaannya dalam versi bahasa Mongol, Iluhu Burkhan, ‘Orang Suci yang Dimuliakan’, sebuah pengakuan atas perannya sebagai pemimpin duniawi maupun spiritual. Bukanlah hal yang pantas untuk membunuh seorang Buddha hidup, sama halnya tak pantas bagi raja abad pertengahan untuk membunuh uskup agung seenaknya. Tindakan semacam itu perlu disamakan. Henry II menyatakan bahwa kematian Becket merupakan sebuah kesalahpahaman mengerikan.¹⁷ Jenghis juga mampu bermain kata-kata. Guna mengubah

¹⁷ Santo Thomas Becket adalah Uskup Agung Canterbury, Inggris, yang dibunuh oleh pengikut Raja Henry II pada 1170 sebagai buntut perselisihan keduanya perihal kekuasaan dan hak istimewa Gereja (Penerj.).

Menuju Makam Rahasia

Xian dari seorang pendeta tinggi yang terhormat menjadi sosok politik yang bisa dibuang, Jenghis memproklamirkan bahwa Orang Suci yang Dimuliakan mulai sekarang akan dikenal dengan gelar agama Buddha, Sidurgu (Dia yang Setia). Kelihatannya itu sebuah sanjungan, pengakuan yang semestinya terhadap kepatuhan sang kaisar. Tapi, sesungguhnya gelar itu merupakan hukuman mati yang disamarkan. *Vassal* yang setia? Seorang pemimpin yang memimpin bangsanya dalam perlawanan selama enam bulan terakhir? Untuk 'kesetiaan' semacam itu, kematian akan menjadi satu-satunya imbalan yang layak.

Di manakah babak terakhir ini akan dimainkan? Tidak dekat Yinchuan karena Jenghis berada jauh di selatan. Dan pastinya bukan di pangkalan rahasia yang tersembunyi di pegunungan Liupan. Secara kebetulan ada lokasi yang sesuai di daratan terbuka dekat situ, yang, aku yakin, telah dipersiapkan untuk tujuan yang sama sekali berbeda.

JALAN ANTARA GUYUAN dan pegunungan Liupan melewati perbukitan rendah yang bertingkat-tingkat dan barisan rumah dari tanah-bakar, yang pada dasarnya adalah seluruh Kaicheng, sebuah desa yang kehidupannya ditopang oleh gandum, *gerst*, rami dan sayur-mayurnya. Di lereng-lereng terdekat, traktor-tractor roda dua menderu melewati tumpukan jerami yang tampak seperti potongan-potongan roti raksasa. Tempat itu tidak selalu terbelakang seperti ini di masa lalu, dan juga tidak akan tetap terbelakang di masa datang. Tidak jauh melewati bukit, sebuah bendungan tengah dibangun untuk memasok seluruh kawasan dengan listrik dan air minum bersih. Tapi, bendungan itu bukan satu-satunya hal yang akan mengembalikan Kaicheng pada kemasyhuran dan kejayaan.

Sebuah tanda dalam bahasa Inggris dan China menunjuk pada sebuah jalan tanah di sebelah kanan: "Reruntuhan Kuno Kaicheng". Saat melihat sekilas, tak ada apa pun di sana kecuali ladang gandum yang bertingkat-tingkat dan sebuah ladang tomat yang sedang disiangi seorang wanita Hui yang mengenakan penutup kepala putih, dengan latar pegunungan Liupan yang menggores cakrawala dengan garis hijau bergelombang. Satu-satunya suara adalah burung *skylark* yang berkicau, traktor di kejauhan, dan garukan cangkul di atas tanah.

Tuan Yan menjelaskan apa yang sedang kupandangi. Bentuk-bentuk

Kematian

yang tampak samar di bawah hamparan gandum itu dulunya merupakan tembok-tembok yang membentuk kotak dengan garis keliling sepanjang 3-4 kilometer. Pada abad ketiga belas, cucu Jenghis, Khubilai, seorang khan yang penaklukkannya mewujudkan mimpi Jenghis, membangun tempat ini menjadi sebuah markas besar provinsi yang saat itu pasti menandingi Guyuan, 20 kilometer dari situ. Tempat itu lantas dikembangkan lebih lanjut oleh salah satu dari tiga belas anak lelaki Khubilai, Mangala sang Pangeran An-xi (di provinsi Shansi). Selanjutnya, anak lelaki Mangala berbasis di sini pada 1297 dan bertanggung jawab atas pertahanan wilayah tersebut dengan 10.000 prajurit. Namun, tidak ada catatan tentang seperti apa persisnya kota itu dulu karena pada 1306 gempa bumi menghancurkannya. Lima ribu orang tewas dan sisanya mengungsi; bangunan-bangunan dari tanah-bakar hanyut, dan Kaicheng raib dari penglihatan dan ingatan.

Sekarang para arkeolog China hampir membuat sebuah penemuan kembali, dalam sebuah penggalian yang akan menjadi penggalian terbesar di Ningxia. Pemerintah telah menganggarkan 100 juta *yuan* (\$ 12,5 juta atau £ 7,8 juta) untuk proyek tersebut. Aku bertanya-tanya apakah mereka akan mencari dukungan internasional, sembari membayangkan tempat ini dibanjiri oleh ilmuwan Jepang, Amerika, dan Eropa. Tapi China punya cukup banyak ahli, terima kasih banyak. "Mereka adalah leluhur bangsa China," ujar Tuan Yan, tanpa sedikit pun menyinggung tentang keterkaitan bangsa Mongol. Seharusnya menjadi tugas bangsa China, setelah bekerja selama sepuluh tahun mendatang, untuk menyingkap akar-akar kota ini dan menilai benda-benda yang terkubur di bawah tanahnya.

Dan benda-benda itu memang ada di sana. Wanita Hui tadi berhenti mencangkul sejenak untuk menjawab pertanyaanku. Tidak, ia tidak pernah menemukan apa pun, "Tapi dua tahun yang lalu seorang pria tua menemukan sebuah vas."

"Di mana?"

"Di sini, di ladang tomat ini."

Bukan hanya satu vas aneh itu saja; pekerja lain pernah pula menemukan banyak potongan ubin yang dilapisi warna kuning, warna kerajaan. Tuan Yan punya beberapa di museumnya di Guyuan, dan ia yakin jauh lebih banyak lagi akan ditemukan seputar benteng Khubilai.

Menuju Makam Rahasia

Sekarang, langsung ke permasalahan: Buat apa Khubilai membangun sebuah markas besar untuk dirinya di Kaicheng, saat Guyuan sudah tersedia 20 kilometer dari situ, lengkap dengan tembok-tembok dan rumah-rumah penjaga pintu gerbangnya? Mungkin karena Kaicheng adalah sebuah lokasi keramat, yang dipilih sang kakek pada musim semi 1227. Pilihan Jenghis didasarkan pada alasan-alasan yang masuk akal: tempat itu terletak dalam jarak aman yang cukup jauh dari penduduk Guyuan yang suka turut campur; berada dalam jangkauan mudah pasukan yang terlindung di pegunungan Liupan dengan jarak satu hari berkuda; dan berada di ruang terbuka, tempat pasukan yang sangat besar dapat berkumpul tanpa gangguan dari rakyat banyak, bangunan, atau ngarai sempit. Menurutku, di tempat ini Jenghis memproklamirkan sebuah istana sementara tempat bangsa Mongol dapat menerima utusan dari bangsa Jin yang datang memohon perdamaian. Kemudian, dengan sebuah kebetulan yang menyenangkan, markas baru ini, dengan tenda-tenda istana dan garnisunnya, mendapat kegunaan kedua, yakni sebagai pangkalan untuk pertemuan dengan kaisar Xi Xia saat ia tiba untuk menyatakan penyerahan dirinya yang terakhir, dan menemui ajalnya.

Seluruh permainan ini pasti sudah diatur dengan cermat. Berbagai sumber sepakat bahwa lima hal terjadi dalam rangkaian yang singkat:

- kaisar Xi Xia menyerah;
- ia datang untuk mengadakan pertemuan dengan Jenghis;
- ia dianugerahi gelar baru;
- Jenghis memerintahkannya dibunuh;
- Jenghis sendiri meninggal.

Namun, sumber-sumber tersebut tidak menjelaskan urutan kelima peristiwa itu; jadi, penjelasan berikut ini adalah skenario yang paling mungkin dari beberapa kemungkinan skenario.

Xian, sang kaisar Xi Xia, tiba di tenda istana di Kaicheng dan disambut dengan situasi yang ganjil: selama pertemuannya dengan sang khan ia diperintahkan untuk tetap berada “di luar pintu tenda”. Dan selama pertemuan tersebut, *The Secret History* bercerita bahwa Jenghis “merasa

Kematian

sakit". Ini sangat aneh. Pastinya sang khan, seorang pendiri kerajaan yang sudah lebih besar dari kerajaan Romawi, tidak akan secara sukarela berurusan dengan musuhnya yang telah takluk dengan cara seperti itu, yang pasti akan membangkitkan kecurigaan di benak sang kaisar dan para pengikutnya? Hanya ada satu kesimpulan yang masuk akal untuk ditarik. Baik Jenghis atau pembantu dan penasihatnya tidak punya pilihan lain karena kondisi Jenghis benar-benar tidak sehat untuk mengadakan pertemuan. Tentu saja, bagaimanapun juga sang kaisar Tangut pada akhirnya akan dibunuh; tapi, penting baginya untuk menyatakan penyerahan dirinya dan memberikan persembahan-persembahannya guna melengkapi ritual penyerahan diri secara resmi yang akan membuat kerajaannya berpindah ke tangan Jenghis. Dan juga penting agar dalam benak utusan Tangut yang akan dibiarkan hidup—dan juga dalam benak rakyat Mongol kebanyakan—tetap tertanam kesan bahwa Jenghis masih memegang kendali.

Sesungguhnya, drama luar biasa ini—kaisar Xi Xia yang sudah mendekati ajalnya dengan disertai para penunggang kuda dan kereta-kereta penuh muatan, selubung barisan para jenderal dan anggota keluarga yang mengelilingi, tenda kerajaan besar dengan pintunya yang tertutup—hanya masuk akal jika kita mengandaikan bahwa di balik tirai Jenghis sudah demikian sekarat hingga ia tidak boleh terlihat—

—*atau sudah mati*. Itu adalah kemungkinan yang menurutku paling mungkin. Jenghis hanya sanggup bertahan hidup seminggu setelah terserang penyakitnya. Pada saat itu dibutuhkan waktu kurang lebih dua minggu bagi kaisar Xi Xia bersama rombongan dan kereta-keretanya yang penuh muatan untuk menempuh jarak 300 kilometer yang terbentang dari ibu kotanya ke Kaicheng. Sementara itu, Jenghis telah jatuh sakit dan dibawa ke pangkalan Liupan untuk mendapatkan pengobatan. Tentunya hanya kematiannya yang mengakhiri pengobatan itu? Dan hanya dalam perlindungan lembah itulah para pengikutnya yang tengah bersedih bisa menyusun rencana untuk merahasiakan kematiannya, dan kemudian dengan sembunyi-sembunyi mengangkut raja mereka yang 'sakit' untuk babak penentuan di Kaicheng.

Xian, yang bingung namun patuh, menggelar berbagai persembahannya; yang pertama, sepasang patung Buddha emas, dan diikuti hadiah-

Menuju Makam Rahasia

hadiah lain yang berlimpah; masing-masing berjumlah sembilan, angka yang membawa keberuntungan: sembilan mangkuk emas, sembilan mangkuk perak, sembilan bocah lelaki, sembilan bocah perempuan, sembilan kuda yang telah dikebiri, sembilan unta dan masih banyak lagi, semuanya berjumlah sembilan, dan semua dihamparkan sesuai “jenis dan warnanya”.

Kemudian, Tolun mengurus pelaksanaan eksekusi. Pembunuhan seorang pemimpin, seperti pembunuhan semua bangsawan, menuntut ditaatinya ritual yang telah lama dianut bangsa Mongol. Tak ada darah yang boleh diteteskan. Kematian dapat dicapai dengan mematahkan leher, mencekik, atau (seperti dalam kasus ini, jika kita percaya pada *The Secret History*) dengan membekap hingga kehabisan napas. Bagaimanapun pembunuhan itu dilakukan, hal itu dilakukan secara rahasia karena tak ada satu pun detail yang bocor perihal bagaimana atau di mana sang pemimpin Xi Xia meninggal, atau berapa orang yang mati bersamanya.

Baru belakangan, dalam sumber-sumber China yang lebih resmi, tercatat beberapa fakta. Jenghis rupanya wafat setelah menderita sakit selama satu minggu, pada Tahun Babi (1227), hari kedua belas bulan ketujuh dalam kalender rembulan: 25 Agustus. Tapi kita mesti mencadangkan sedikit keraguan. Catatan-catatan China yang tampaknya paling bisa dipercaya berasal dari satu dekade kemudian, setelah penaklukan bangsa Mongol terhadap kerajaan Jin tuntas, dan tak semuanya sepakat menyangkut hari persisnya. Dan, tentu saja, karena tak seorang pun tahu kapan Jenghis dilahirkan, perkiraan usianya bervariasi dari 62 hingga 72; 65 tahun adalah yang diterima paling luas, dan dengan begitu memberi angka 1162 sebagai tahun kelahirannya. *The Secret History*, sumber paling mendalam dan yang diharapkan menandai peristiwa penting semacam itu dengan pernyataan khusus, tidak mengatakan apa pun menyangkut topik ini, kecuali bahwa “ia naik ke Surga”—kurasa, cukup bukti bahwa waktu dan cara kematian sang khan diharapkan untuk tetap menjadi rahasia negara.

Kerahasiaan membuka peluang bagi suburnya berbagai desas-desus. Berbagai cerita berkembang biak bahwa Jenghis meninggal saat mengepung sebuah kota; atau tetap hidup hingga Xi Xia menyerah. Dan belakangan—berdekade-dekade kemudian, berabad-abad kemudian—para penyair mengabadikan mangkatnya pria besar itu, dengan mengubah desas-desus

Kematian

dan cerita rakyat menjadi syair. Empat ratus tahun kemudian, seorang pangeran Ordos, Sagang Tsetsen,¹⁸ Sagang sang Bijaksana, mengubah kisah-kisah itu menjadi *Tarikh Bertatah Permata (Jewelled Chronicle)* karyanya, sebuah “Sejarah Orang-orang Mongol Timur dan Keluarga Kerajaan Mereka”. Sebuah karya anonim lain, *Ikhtisar Emas (The Golden Summary)*, disusun beberapa dekade sebelumnya dan sebagian besar mengulas hal yang sama. Sebagai karya sejarah, keduanya tak lebih baik dari legenda-legenda Raja Arthur. Segelintir faktanya lenyap di bawah jalinan kusut ajaran-ajaran kearifan pasca-Jenghis, kebanyakan dari agama Buddha.

Menurut ulasan Sagang, misalnya, Raja Xi Xia memperlihatkan kekuatannya dengan menjelma jadi seekor ular di pagi hari, macan pada tengah hari, dan seorang anak-anak di malam hari. Jenghis mengalahkan penjelmaan musuhnya—ia menjelma menjadi burung, singa, dan penguasa langit—dan menangkapnya. Tapi, ketika si Raja Tangut ditusuk oleh para pengikut Jenghis, ternyata ia kebal. “Kalian tidak dapat melukaiku dengan senjata biasa,” katanya, lalu melanjutkan dengan membuat pengakuan luar biasa bodoh yang menjadi ciri dongeng: “Tapi, di alas sepatu botku aku punya senjata dari baja yang ditempa tiga kali, dengan senjata itu aku dapat dibunuh.” Bersamaan dengan kata-katanya itu, ia menghunus pedangnya dan kembali bicara: “Sekarang kalian dapat membunuhku. Jika susu mengalir dari tubuhku, itu pertanda buruk bagi kalian. Jika darah, itu pertanda buruk bagi keturunan kalian.” Dan satu hal lagi: jika Jenghis mengambil istrinya, ia lebih baik “mengegedah seluruh tubuhnya dengan cermat”.

Jadi, Jenghis membunuhnya dan mengambil istrinya, Gurbelchin. Ia memiliki kecantikan yang memukau semua orang. Tapi, katanya, dulu ia jauh lebih cantik, sebelum ia dikotori debu pasukan Jenghis. Jadi, ia mandi di Sungai Kuning, saat ia didatangi seekor burung yang datang dari rumah ayahnya; sebelumnya, ia meramalkan kematiannya sendiri karena tenggelam pada sang ayah. Ia muncul secantik sebelum pertemuannya yang berdebu dengan para prajurit Mongol. Malam itu, rupanya tak digedeah dengan cermat, ia “melukai tubuh Jenghis, yang mengakibatkan Jenghis merasa lemah dan pusing”, kemudian, seperti bisa ditebak, ia menenggelamkan dirinya sendiri. Khan dan para pengikutnya menyampaikan pidato-pidato hebat, dan setelahnya Jenghis “naik menuju ayahnya di Langit.”

18 Atau Ssanang atau Sagan Ssetsen: cara mentransliterasi namanya sangat beragam.

Menuju Makam Rahasia

Terdapat banyak versi lain. Berikut ini salah satu versi yang diceritakan pada Owen Lattimore, seorang penjelajah dan ahli Mongol yang luar biasa. Penjelasan singkat patut diberikan di sini tentang Lattimore yang legendaris, seorang pria yang tak tertandingi dalam hal pengalaman dan keahliannya, tersohor di kalangan bangsa Mongol, yang memberinya nama Kaca Tunggal karena ia memakai sebuah kaca mata tunggal. Aku bertemu dengannya hanya beberapa kali, saat 1960-an ia berceramah di hadapan Perkumpulan Inggris-Mongolia yang saat itu baru didirikan, yang terdiri dari sekelompok kecil ilmuwan, pelancong, dan mahasiswa. Aku terkesima olehnya karena aku tahu ia telah dipaksa meninggalkan Amerika, diperlakukan secara tidak adil dengan cara yang paling kejam oleh Joe McCarthy karena telah 'melepaskan China' kepada pihak komunis. Ia datang menemui kami dari Leeds, tempat ia mendirikan departemen kajian Mongolia. Aku tidak ingat ia memakai kaca mata tunggal. Yang kuingat, ia bertubuh mungil, penuh semangat, menggebu-gebu seperti pemuda yang masih hijau dan belum banyak pengalaman; inspirasi terbaik yang mungkin ada. Berikut ini kisah yang diceritakan padanya oleh teman Mongolnya, Arash dari Ordos:

Di mana gerangan Jenghis Khan? Ia tidak mati. Inilah yang terjadi. Jenghis Khan memimpikan darah merah di atas salju putih, merah yang paling merah dan putih yang paling putih. Dipanggilnya para penasihat bijaksananya dan bertanya pada mereka makna mimpi itu. Mereka berkata, itu berarti gadis tercantik dari semua gadis. Kemudian dipanggilnya semua bangsa jajahannya dan bertanya pada mereka di mana adanya gadis tercantik itu. Mereka berkata: ada gadis seperti itu. Ia adalah putri Raja Kota Tembok Merah, di negeri Tangut. Kemudian, Jenghis mengirim utusan dan meminta gadis itu. Raja kota bertembok merah berkata pada si pembawa pesan: Tentu saja, jika Yang Mulia Jenghis meminta anakku, akan kuserahkan padanya. Tapi, diam-diam ia berkata pada anak perempuannya: Ini sebilah pisau, sangat kecil dan sangat tajam. Sembunyikan di balik pakaianmu, dan saat waktunya tiba kau tahu apa yang harus dilakukan. Kemudian, mereka membawa gadis itu pada Jenghis, dan ia masuk untuk tidur bersamanya. Tapi selagi ia berbaring bersamanya, gadis itu mengeluarkan pisau dan mengebirinya. Jenghis berteriak saat dirasakannya luka itu, dan orang-orang bergegas masuk, namun ia hanya berkata pada mereka: Bawa pergi gadis ini; aku ingin tidur. Ia terlelap dan tak pernah terbangun dari tidur itu—tapi itu enam atau tujuh ratus tahun silam, dan bukankah Yang Mulia Jenghis akan menyembuhkan dirinya sendiri? Setelah pulih ia akan terjaga dan menyelamatkan bangsanya.

Kematian

Dari kekusutan pengetahuan rakyat Tibet, China, Buddha, dan Mongol yang diwariskan turun-temurun ini, satu-satunya informasi meyakinkan yang bisa dikumpulkan adalah besarnya rasa kehilangan itu. Rupanya, seiring berjalannya waktu, orang-orang tidak mau menerima kematian raja-dewa mereka sebagai sesuatu yang alamiah, dan mengubahnya menjadi sebuah kisah balas dendam dan tragedi di mana pahlawan mereka, seperti Samson, dihancurkan oleh seorang wanita dan orang asing. Bagi bangsa Mongol, kisah-kisah semacam itu memenuhi kebutuhan psikologis, yang samar-samar masih dirasakan, untuk menjelaskan hilangnya kekuasaan. Semua orang tahu dongeng itu, dongeng yang sekarang dibumbui dengan banyak cara, tentang bagaimana si ratu jahat melakukan sesuatu yang mengerikan terhadap Jenghis dan kemudian menceburkan dirinya sendiri ke dalam Sungai Kuning, yang masih disebut bangsa Mongol sebagai Sungai Ratu hingga kini.

DENGAN BEGITU WAFATLAH salah satu pemimpin paling mengagumkan dalam sejarah. Ia berbeda dari kebanyakan pemimpin lain dalam satu hal: semakin dekat Anda dengannya, akan tampak semakin mengagumkan dia.

Sebuah cara untuk memahaminya adalah dengan melihat pengalaman-pengalaman masa mudanya. Ia pernah menjadi puing yang terapung-apung di lautan rumput, kutu di lereng gunung, dan mendapati bahwa kunci bagi kelangsungan hidup berada dalam hal yang tidak ia miliki: kekuasaan. Kekuasaan untuk mengayomi, memimpin, bertempur, menang, memerintah, membangun kembali apa yang telah hilang, dan kemudian melanjutkan membangun rasa aman yang tidak akan pernah bisa terancam di semesta yang tidak menentu ini.

Tapi, itu adalah sebuah pandangan ke belakang dari masa kini, ditambah psikologi modern. Seorang terapis, yang menganalisis kasusnya dan mengetahui Langit Abadi, mungkin akan menjelaskan bahwa semua dorongannya berasal dari masa kecil yang serba kekurangan, tapi aku meragukan apakah ruh Jenghis akan setuju karena itu berarti menyangkal adanya kekuatan yang, menurut pandangannya, berada di luar dirinya. Kepribadiannya diliputi kepastian bahwa ia secara ilahiah ditakdirkan untuk memimpin dunia. Meski dibutuhkan bantuan untuk menentukan caranya—dengan membaca tulang bahu domba yang retak oleh api, astrologi

Menuju Makam Rahasia

Buddha, dan doa di atas gunung keramat tempat ia dianugerahi pencerahan—tujuan yang telah disuratkan itu sudah jelas: untuk mencapai kekuasaan yang belum pernah tertandingi sebelumnya, kekuasaan duniawi yang akan memberi penghormatan semestinya bagi kekuasaan ilahi.

Kekuasaan merupakan kunci. Memenangkan kekuasaan, menggenggam kekuasaan, meningkatkan kekuasaan: itulah tujuan Jenghis. Ia bukan yang pertama, ataupun terakhir, yang mendapatkan pengikut lewat paduan karisma dan keyakinan, yang sanggup membangkitkan keyakinan yang sama dalam diri orang lain bahwa kehendak Khökh Tenger, Langit Biru—yang nantinya menjadi Langit Abadi—sama dengan kehendaknya sendiri. Yang luar biasa adalah selama 50 tahun ia sanggup mempertahankan keseimbangan antara kepribadian yang berkembang, kondisi yang berubah, dan kekuasaan yang kian meningkat—ia mempertahankan tiga hal itu dalam ketegangan terus-menerus, tak pernah kehilangan keseimbangan dan terjerumus dalam penyimpangan atau kecemasan berlebih, tak pernah kehilangan kendali atas kekuasaan, juga tak pernah membiarkan berbagai peristiwa mendikte rencana-rencananya. Hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam sejarah manusia, juga unik dengan cara yang menguntungkan. Sebut saja itu kepemimpinan Langit Abadi, dan berikut ini adalah pedoman singkatnya.

Sepuluh Aturan Kepemimpinan Langit Abadi

1. Memberi imbalan pada kesetiaan

Dalam berurusan dengan para pengikutnya, Jenghis tidak pernah melupakan tindakan murah hati. Saat ia memperoleh kekuasaan, ia berkata pada pria yang telah melindunginya saat ia menyelamatkan diri dari penangkapan: “Dalam mimpiku di gelapnya malam dan dalam dadaku di terangnyanya hari, kuingat perbuatan baik yang pernah kau lakukan padaku.” Sebagai bagian dari revolusinya, ia menghargai mereka yang berani dan setia, apa pun status mereka. Ikatan kesetiaan tidak terbentuk dengan mudah, dan harus dipertahankan lewat segala cara yang mungkin (termasuk pemerasan; para pengawalnya, yakni putra-putra para perwiranya, sesungguhnya sama dengan sandera). Namun sekali yakin terhadap kesetiaan seseorang, ia mendelegasikan tugas dengan sangat baik;

Kematian

misalnya, ia memasrahkan kepemimpinan wilayah-wilayah taklukan di China utara dan penaklukan sisanya pada gubernurnya, Mukhali. Di bawah kepemimpinannya, pajak dinaikkan guna menyokong para pengikut yang didera kemiskinan. Ini bukan berarti adanya pertanda dorongan-dorongan sosialis atau demokratis, atau bahkan rasa kemanusiaan; melainkan sebaliknya, ini adalah perwujudan sikap tradisionalisme tertinggi, yakni tugas-tugas mendasar seorang pemimpin suku yang berhasil yang dijalankan hingga ujung logisnya.

2. Menjalani hidup dengan sederhana dan keras

Ia tetaplah seorang pengembara yang keras, yang membenci kemewahan bagi dirinya sendiri, dan menghargai kesederhanaan. Tentang dirinya dikatakan bahwa ia bersedia memberikan pakaiannya sendiri untuk seorang Mongol yang membutuhkan. Sepanjang hidupnya ia adalah seorang pria yang kuat, sanggup berburu hingga memasuki usia enam puluhan, dan berakar di pegunungan dan padang rerumputan masa mudanya.

3. Mengamalkan pengendalian diri

Salah satu sifatnya yang paling luar biasa adalah kemampuannya mengendalikan amarah, dan membiarkan orang lain mengungkapkan pikiran mereka. Saat seorang pamannya bergabung dengan suku lawan, dengan gusar ia memerintahkan supaya pamannya dibunuh, tapi ketika dua saudara seperjuangannya, Boorchu dan Mukhali, bergabung bersama saudara angkatnya Shigi untuk menegurnya—membunuh pamanmu berarti memadamkan apimu sendiri, ia satu-satunya pengingat terhadap ayahmu, ia tidak mengerti, beri dia kesempatan, dan seterusnya—Jenghis mulai terisak. “Biarkanlah,” katanya, dan kemudian terdiam.

4. Temukan bakat di mana pun kau bisa, dan gunakanlah

Di bawah kepemimpinan Jenghis, penggembala menjadi jenderal, musuh menjadi pejabat. Bagi non-Mongol yang mengabdikan padanya, ia sama murah hatinya seperti terhadap bangsanya sendiri. Ia mengagumi dan memberi penghargaan pada bakat tanpa prasangka, dengan syarat bakat itu dijalankan dengan kesetiaan. Salah seorang dari mereka yang “minum air

Menuju Makam Rahasia

berlumpur di Baljuna” bersama Jenghis adalah seorang saudagar Muslim, Jafar, yang nantinya menjadi duta besar dan pengawas kerajaan di China utara. Selain Muslim, orang-orang China (tentu saja Chu-tsai merupakan contoh utama), Nestoria, dan Buddha semuanya bisa dijumpai di antara orang-orang yang mengabdikan padanya.

5. Bunuh musuh tanpa perasaan menyesal

Terhadap mereka yang tidak terikat padanya atau yang menentangnya, Jenghis tidak kenal belas kasihan. Sekali yakin terhadap adanya ketidaksetiaan, bahkan pada diri seorang kerabat atau bekas teman, ia menjadi seorang algojo yang kejam. Sama halnya ia tidak pernah melupakan perbuatan baik, ia pun tak pernah memaafkan penghinaan; dan perlawanan tidak saja menghina dirinya, tapi juga Langit di atas sana. Suku Merkit yang menculik istrinya, Börte, “dibagi-bagi hingga mereka tidak lagi ada”. Suku Taychiut, yang pernah menangkapnya, dibuat beterbangan dalam angin seperti abu. Terhadap suku Tatar, yang dipersalahkan atas kematian ayahnya, ia menitahkan, “Kita harus membalas dendam untuk para leluhur kita. Bunuh mereka!” Balas dendam merupakan tugas dari Langit, dan seiring meningkatnya kekuasaannya, bertambah banyak pula perhitungan yang ia buat—terhadap bangsa Jin, para pemimpin dan kota-kota Muslim yang melawan, dan orang-orang Tangut dari Xi Xia. Tak ada kemurahan hati yang seringkali diperlihatkan para pemimpin militer dalam budaya urban terhadap lawan mereka, sebagai pengakuan bahwa mereka memiliki tradisi yang sama dan mungkin akan menjadi sekutu di masa datang. Bagi Jenghis, musuh yang tidak segera tunduk adalah makhluk asing, nyaris bukan manusia, yang pantas dihancurkan tanpa berpikir dua kali. Tentu saja, mereka yang berada di pihak yang berseberangan dengannya hanya menilainya dari segi itu, sebagai seorang barbar yang haus darah.

Sejarawan Persia Rasyiduddin merangkum sikapnya dalam sebuah anekdot terkemuka. Suatu waktu saat Jenghis tengah berkuda bersama Boorchu dan kawan-kawannya yang lain, ia bertanya apa yang mereka anggap sebagai kebahagiaan terbesar manusia. Setelah berdebat beberapa saat, mereka menjawab bahwa kebahagiaan ada dalam berburu elang—seekor kuda di musim semi, seekor elang di pergelangan tangan, apa yang lebih indah dari itu? “Kalian salah,” jawab Jenghis. “Keberuntungan terbesar

Kematian

manusia adalah memburu dan mengalahkan musuhnya, merampas semua harta bendanya, membuat istri-istrinya terisak dan meratap, menunggang kudanya yang sudah dikebiri, menggunakan tubuh para wanitanya sebagai gaun tidur dan bantal, memandangi dan mengecup payudara mereka yang bersemu merah, mengisap bibir mereka yang semanis buah *berry* payudara.” Kata-kata yang terkenal karena menangkap sebuah kebenaran....

6. Menentang kekejaman

... tapi hanya sebagian dari kebenaran. Kata-kata tersebut ditulis 50 tahun setelah kematian Jenghis, saat kebenaran sejarah telah dikeruhkan oleh cerita rakyat. Dan itu juga mengisyaratkan satu hal lain: kesenangan dalam penderitaan orang lain. Namun begitu tak seorang pun menuduhnya melakukan kekejaman yang tidak beralasan dan berlebihan. Mohammad, Sang Shah Khwarezm, melakukan penyiksaan, begitu juga anaknya, Jalal; tapi Jenghis tidak. Dalam beberapa kesempatan ia bahkan secara khusus memerintahkan pasukannya untuk mengendalikan diri. Mungkin tak ditemukan sedikit pun jejak nilai-nilai kebajikan yang kita dapatkan dari penderitaan ala Kristen—toleransi, pengampunan, mengasihi musuh kita—tapi juga tak ada jejak sadisme ala inkuisisi.

7. Beradaptasi, dan bersikap terbuka terhadap cara-cara baru dalam memimpin

Dalam dirinya, Jenghis lebih beradab ketimbang kesan yang tersirat dari gambaran seorang barbar belaka. Jika seorang pemimpin dinilai dari orang-orang yang ia pekerjakan dan keputusan-keputusan yang ia buat, Jenghis patut mendapat pujian karena telah melihat manfaat tulisan dan birokrasi, dan memberi pengarahan pada orang-orang yang ia butuhkan untuk membuat catatan dan menjalankan administrasi—cukup mengagumkan bagi seorang prajurit-penggemala yang buta huruf. Singkatnya, ia semakin matang. Dengan setiap loncatan dalam kekuasaan, dari klan, ke suku, ke bangsa, ke kerajaan, reputasinya semakin menonjol—sebuah kemajuan yang bahkan lebih luar biasa lagi mengingat dia merupakan yang pertama dari kaumnya yang membuat loncatan ini dan bahwa satu-satunya pembimbingnya adalah musuh-musuhnya.

Menuju Makam Rahasia

8. Mengetahui bahwa Anda memiliki dukungan ilahi

Dan pada setiap tahap, ia tak pernah meragukan dukungan Langit karena setiap tahap dalam perkembangannya, dari seekor kutu menjadi kaisar, memberinya semakin banyak bukti bagi hal itu. Selama operasi militer melawan Khwarezm, sebelum penyerangan terhadap satu kota, ia mengirim utusan dengan sebuah pesan tertulis yang mengutip persis kata-kata Surga: “Biarkan para emir, orang-orang besar, dan rakyat biasa mengetahui hal ini: semua permukaan bumi dari arah terbitnya matahari hingga arah terbenamnya telah kuberikan padamu.” Ini adalah sebuah ideologi dengan pengandaian yang sederhana dan tak dapat dibantah: dengan kehendak Langit semua bangsa sudah berada di bawah kekuasaan bangsa Mongol sebelum mereka ditaklukkan. Para pemimpin asing itu sekadar harus mengakui kebenaran sederhana ini, dan semuanya akan baik-baik saja.

9. Buat para pengikut dan penerus Anda memercayainya juga

Yeh-lü Chu-tsai bergabung dengan Jenghis karena menurutnya sang khan memiliki Mandat Langit. Keberhasilannya membuktikan hal itu: penaklukan kerajaan Jin merupakan prestasi “yang tak mungkin dapat dicapai kekuatan manusia mana pun”, dan dengan begitu membebaskan Chu-tsai dari ikatan-ikatan kewajibannya yang sebelumnya. Güyük, anak lelaki Ogedei dan penerusnya sebagai khan (1246-8), menulis surat pada Paus Innocent IV: “Langit Abadi telah membantai dan membinasakan negeri-negeri dan orang-orang itu karena mereka tidak tunduk pada Jenghis Khan atau *khagan* (yakni khan dari para khan, Güyük sendiri), yang keduanya telah diutus untuk menyebarkan perintah Langit.... Bagaimana bisa seseorang merampas atau membunuh dengan kekuatannya sendiri yang bertentangan dengan perintah Langit?”

10. Menghormati kebebasan keyakinan

Kenapa Jenghis terpilih merupakan misteri baginya, begitu juga sifat dari sosok ilahi yang telah memilihnya. Tanpa cara yang jelas untuk memahami Langit dan kehendak Langit, rasa hormat patut diberikan pada semua pihak yang juga mencari pemahaman mengenai hal itu (kecuali jika ini bertentangan dengan aturan nomor 8 dan 9, yang menyangkut dukungan ilahi; dalam kasus demikian, aturan nomor 5—pembinaan—berlaku).

Kematian

Dari Alexander hingga Stalin, para pemimpin terbesar dan diktator terkejam dunia memiliki beberapa dari ciri-ciri di atas. Apakah ada seseorang di antara mereka punya semuanya? Pilih beberapa tokoh, dan pikirkan. Kerajaan Yesus bukan kerajaan duniawi. Napoleon lebih brilian dalam kepemimpinan militer dan politik, tapi tidak menyatakan memiliki dukungan ilahi; dan ia berakhir dengan kekalahan, tanpa kerajaan. Muhammad menyeimbangkan agama dengan kejeniusan militer, namun kerajaan Islam yang bersatu dalam waktu singkat lebih merupakan ciptaan para penerusnya ketimbang dirinya sendiri. Alexander hampir mendekati, meski ia tidak pernah menandingi Jenghis dalam hal kekejaman. Mungkin gurunya, Aristoteles, mengekangnya dengan ceramah-ceramah tentang etika; atau mungkin, karena ia meninggal pada usia setengah umur Jenghis, ia tidak punya kesempatan untuk itu.

* * *

DALAM KEADAAN TANPA PEMIMPIN dan sebagian besar kota mereka berada di tangan bangsa Mongol, orang-orang Tangut menjadi mangsa empuk bagi para penakluk mereka. Yinchuan dijarah, genting-genting direnggut dari atap makam kerajaan, tulang belulang raja-raja Tangut digali, orang-orangnya berpencaran. Kehendak Jenghis terpenuhi hingga detail terkecilnya. Hanya tersedia sedikit informasi tentang tingkat kehancurannya. *The Secret History* hanya menyajikan sebuah kalimat pendek dan padat: "Karena bangsa Tangut gagal menepati janji mereka, Jenghis Khan memburu mereka untuk kedua kalinya." Sumber-sumber China hampir tidak ada sama sekali karena baik bangsa Mongol maupun dinasti China mana pun yang muncul belakangan tidak akan meratapi hilangnya sebuah kerajaan saingan. Bangsa Tangut nyaris raib dari sejarah bersama sebagian besar catatan mereka, hanya menyisakan beberapa kantung wilayah terisolasi yang pada akhirnya gagal menyelamatkan tulisan dan bahasa mereka. Meski kebudayaan ini sekarang telah mulai muncul kembali, dengan adanya usaha penguraian tulisan Tangut, kecil kemungkinannya akan ditemukan ulasan tentang pembantaian besar-besaran itu, karena tak seorang pun tersisa untuk menuliskannya.

Menuju Makam Rahasia

BAGAIMANA DENGAN JASAD JENGHIS? Pertanyaan itu tidak memiliki jawaban pasti karena tidak adanya makam. Sebagai gantinya terdapat dua tradisi terpisah, yang masing-masing mendasari dua pengakuan yang saling bersaing yang dibuat oleh China dan Mongolia, masing-masing bertekad untuk menjadi pewaris Jenghis yang sesungguhnya. Tradisi di China terutama berfokus pada perlengkapan tempur Jenghis. Tradisi itu bertentangan sepenuhnya dengan tradisi kedua, yang terutama berurusan dengan jasadnya, yang menyatakan bahwa mayat Jenghis dibawa kembali melintasi gurun Gobi menuju kampung halaman bangsa Mongol dan dimakamkan di sebuah makam rahasia.

Tapi tak ada satu hal pun yang pasti tentang itu semua. Peristiwa itu terjadi pada puncak musim panas. Mayat membusuk dengan cepat pada bulan Agustus. Terlepas dari kebutuhan terhadap kerahasiaan, perjalanan pulang itu harus dilakukan secepat mungkin. Iring-iringan jenazah itu harus menempuh 1.600 kilometer, yang bagi sebuah kereta yang melakukan perjalanan dengan hati-hati akan membutuhkan waktu kurang lebih tiga minggu. Jasadnya pasti diawetkan sebisa mungkin menggunakan tanaman-tanaman ramuan, namun bangsa Mongol tidak punya pengetahuan tentang pengawetan mayat. Itu pasti perjalanan yang sangat tergesa-gesa.

The Secret History tidak menulis apa pun perihal iring-iringan jenazah atau pemakaman itu, dan langsung meloncat melewati tahun setelah kematian Jenghis menuju pertemuan besar di Kherlen yang menegaskan Ogedei sebagai penerus Jenghis. Tak dapat dipahami bahwa peristiwa emosional seperti pengangkutan dan pemakaman khan mereka bisa luput dari benak mereka yang menyusun *The Secret History*. Satu-satunya penjelasan yang mungkin adalah bahwa seluruh topik itu sengaja tidak disertakan; dan satu-satunya penjelasan yang mungkin bagi pantangan semacam itu ada dua: pertama, untuk mempertahankan apa yang sedari awal merupakan rahasia negara, yaitu kematian dan iring-iringan jenazah itu; dan kedua, untuk menyembunyikan pengetahuan tentang lokasi penguburan dari semua orang kecuali kalangan terdalam dari yang paling dalam.

Lagi-lagi, strategi ini memungkinkan legenda tumbuh subur. Tak lama kemudian, sama seperti apa yang terjadi dengan kematian Jenghis, cerita rakyat mulai mengisi kekosongan informasi dengan berbagai cerita, yang

Kematian

salah satunya mengisahkan bahwa rute iring-iringan jenazah itu ditandai dengan pembantaian. Kisah ini dituturkan oleh dua sejarawan, sang penulis Arab Rasyiduddin dan Marco Polo. Rashid berkata secara blak-blakan: "Dalam perjalanan, mereka membunuh setiap makhluk hidup yang mereka temui." Berikut ini apa yang ditulis Marcopolo, dengan gayanya yang akrab dan persuasif:

Biarkan aku ceritakan sesuatu yang ganjil pula. Setiap kali mereka membawa jasad kaisar mana pun untuk dikuburkan dengan yang lainnya, rombongan yang menyertai jasad itu membantai dengan pedang semua yang mereka temui dalam perjalanan, sembari berkata, "Pergi dan tunggu Rajamu di dunia lain!" Karena mereka sungguh percaya bahwa semua yang mereka bantai dengan cara itu pergi mengabdikan pada Raja mereka di dunia lain. Mereka melakukan hal yang sama terhadap kuda-kuda.... Dan kuceritakan padamu sebagai sebuah kebenaran yang pasti, bahwa ketika Mangou Khan (Mönkhe Khan, cucu Jenghis) meninggal, lebih dari 20.000 orang, yang kebetulan berpapasan dengan jasad itu dalam perjalanan, dibantai dengan cara yang telah kuceritakan tadi.

Reputasi kedua penulis itu dan juga berbagai prasangka para pembaca mereka memastikan bahwa karya-karya sejarah yang tak terhitung jumlahnya sejak saat itu, baik yang bersifat populer maupun akademis, menganggap kisah tersebut sebagai kebenaran yang suci, tanpa komentar lebih lanjut. Entah kenapa, terasa begitu *pas* bahwa perjalanan terakhir seorang kepala suku barbar, yang telah membantai ratusan ribu orang, melibatkan lebih banyak lagi kematian. Para penulis yang menerima pemikiran tersebut meliputi Ralph Fox, Leo de Hartog, Paul Ratchnevsky dan Michael Prawdin, beberapa bahkan menyusupkan lebih banyak lagi drama ke dalam gambaran tersebut. Prawdin, dalam karyanya yang sangat imajinatif, *The Mongol Empire*, menulis: "Semua makhluk hidup yang begitu sial terlihat oleh para penunggang kuda itu, baik itu manusia atau binatang, burung atau ular, diburu dengan keji dan dijagal."

Aku sendiri tidak memercayainya. Gambaran itu tidak ada di dalam satu pun sumber Mongol atau China. Biarawan William dari Rubrouck, yang berada di istana Mönkeh di Karakorum pada rentang waktu 1253-5, tidak menyinggung kisah itu. Begitu pula Juvaini, yang berada di Karakorum pada saat yang sama seperti Friar William. Penguburan harta karun, budak-budak

Menuju Makam Rahasia

dan selir yang dibantai dan sebagainya, ya; bahkan mungkin penguburan hidup-hidup. Tapi, membunuh setiap makhluk hidup di sepanjang rute iring-iringan jenazah?

Pertama, mari kita lihat dasar cerita tersebut. Baik Rashid maupun Marco Polo menulis 50 tahun atau lebih setelah peristiwa itu terjadi. Rashid, meski memiliki akses terhadap sumber-sumber Mongol, tidak bisa berbahasa Mongol; ia bergantung pada bantuan tuannya, Ghazan (berkuasa 1295–1304, lima generasi setelah Jenghis), dan duta besar dari istana Mongol di Beijing. Mungkin dari salah seorang dari mereka ia mendengar cerita itu, yang kemudian ia kisahkan kembali hanya dalam sepuluh kata (dalam terjemahan). Dan Marco Polo tidak secara khusus mengaitkan pembunuhan-pembunuhan itu dengan iring-iringan jenazah Jenghis, melainkan hanya dengan “kaisar mana pun” dan khususnya dengan Mönkhe (yang meninggal empat belas tahun sebelum Marco Polo tiba di China; ia tidak menyaksikan pemakaman itu). Apa yang ia tulis tentangnya adalah desas desus, dengan sedikit bumbu.

Satu penjelasan bagi tindakan yang diduga terjadi ini adalah bahwa dengan itu kematian Jenghis akan tetap menjadi rahasia. Tapi itu adalah penjelasan yang tidak masuk akal. Memang ada sebuah rahasia yang ingin mereka jaga, seperti yang dapat kita simpulkan dari sikap diam berbagai sumber tentang topik ini. Tapi, tidak masuk akal bahwa membunuh orang, apalagi “setiap makhluk hidup”, akan menjaga kerahasiaan. Apakah maksudnya hal itu berlaku bagi orang-orang China dan Tangut? Yah, itu sebuah kemungkinan; karena mereka dianggap lebih rendah, dan jika Anda mengandaikan rute yang sepi. Tapi apa yang terjadi di Mongolia? Apa kita diharapkan untuk berasumsi bahwa para pengawal membunuh orang-orang yang begitu dipedulikan dan diperhatikan raja mereka? Di kawasan padang rumput berita menyebar dengan cepat, dan semua orang kenal satu sama lain. Pada hari yang cerah kita dapat melihat ke arah mana pun tanpa batas. Tidak ada yang tampak lebih mencolok daripada sebuah iring-iringan besar, dan tidak ada yang lebih efektif untuk menunjukkan bahwa iring-iringan itu tengah menyembunyikan sesuatu daripada pembantaian besar-besaran. Siapa, yang menyaksikan penyerangan dalam skala semacam itu, mau tetap berdiam diri untuk ditangkap? Bagaimana mungkin para pengawal menjamin menangkap dan membunuh setiap saksi mata? Dan mayat-mayat

Kematian

itu: mereka tidak bisa ditinggalkan untuk menimbulkan tanda tanya dan membuat ngeri orang-orang berikutnya yang lewat. Apakah sebuah iring-iringan kerajaan akan mengangkut mayat-mayat? Menurutku tidak.

Cara terbaik untuk menjaga kerahasiaan adalah dengan melakukan perjalanan dengan cepat, dengan rombongan kecil, dan tidak memperlihatkan kenyataan bahwa Anda punya sesuatu untuk disembunyikan. Tentu saja tidak akan ada kereta besar beroda empat yang ditarik 22 lembu jantan dan membawa tenda (ingat ngarai-ngarai yang melintasi Qing Shui, dan Sungai Kuning itu sendiri). Jauh lebih mungkin yang digunakan adalah kereta jenazah roda dua yang ditarik unta, yang disebutkan dalam cerita rakyat yang dikumpulkan oleh Sagang sang Bijaksana dan dalam *Ikhtisar Emas*.

Tentu saja rute iring-iringan itu tidak diketahui. Mereka pasti mengikuti aliran Qing Shui menuju Sungai Kuning. Kemudian ke arah mana?

Ada sebuah petunjuk di dalam salah satu insiden yang diceritakan Sagang. Kereta iring-iringan terperosok hingga asnya ke dalam lumpur, dan seorang jenderal Mongol bernyanyi pada rajanya, singa di antara manusia, dilahirkan dengan kehendak Langit Abadi, tentang bagaimana semua yang ia kasihi terhampar di depannya. Istana, ratu, anak-anak, orang, bangsawan, rakyat, air, teman seperjuangan, tempat kelahiran—"Mereka semua ada di sana, Tuanku!" Dan wahai, lihatlah—karena syair ratapan ini, salah satu puisi Mongol paling mengharukan, memiliki gaya semu-Injili—sang raja mendengar, memberi restunya, dan kereta yang mengerang itu bergerak, dan orang-orang bersorak gembira, dan menemani jasad sang khan melanjutkan perjalanan menuju kampung halaman.

Peristiwa ini terjadi, jika memang sungguh terjadi, di pegunungan "Mona" atau "Muna". Pegunungan ini adalah dua barisan yang sekarang dikenal sebagai pegunungan Yin, yang membatasi lekukan besar Sungai Kuning di sebelah utara Ordos. Di barat, di antara pegunungan dan gurun, terletak dataran rendah tempat rawa-rawa dan beberapa cabang sungai kecil yang berkelok-kelok membentuk semacam delta di tengah-tengah sungai, persis jenis daratan di mana sebuah kereta roda dua mungkin terjebak.

Jika peristiwa itu memang terjadi, iring-iringan tersebut kemungkinan mengarah ke timur, bergabung dengan rute yang telah begitu sering

Menuju Makam Rahasia

ditempuh Jenghis dalam operasi-operasi militernya melawan bangsa Jin. Rute timur ini, yang melewati kawasan di mana dataran berkerikil gurun Gobi berubah menjadi padang rumput, telah menjadi semacam jalan kerajaan. Sekarang sebagian dari jalur itu dilintasi rel kereta yang mengarah ke Ulan Bator dari titik-titik perbatasan Erenhot (Erlian dalam bahasa China) dan Zamyn Uud ('Pintu Jalan'). Jalan itu masih merupakan jalan utama, meski di sisi wilayah China hanya diaspal hingga perbatasan dan beberapa kilometer setelahnya. Di Zamyn Uud lapisan aspal dan semennya berakhir dan jalan-jalan tanah menyebar melintasi gurun Gobi. Truk-truk *trailer* dari China, yang amat sangat kelebihan muatan, melepaskan diri dari antrean panjang pabean dan menghela diri dengan sangat lambat sembari menyemburkan asap melintasi gurun Gobi yang bergelombang menuju Ulan Bator, Irkutsk, Almaty dan lebih jauh lagi.

Iring-iringan jenazah yang menyusuri rute ini tidak akan mengarah ke Ulan Bator. Mereka mungkin mengambil jalan memutar yang lebih jauh melewati Karakorum, yang saat itu sudah memulai perubahannya menjadi ibukota kerajaan. Kemungkinan besar, mengingat komitmen terhadap kerahasiaan, mereka melintasi daratan berkerikil padat, dengan mengarah nyaris ke utara selama tiga hari lagi, sampai, sekarang setelah berada di padang rumput, mereka menyeberangi sungai Kherlen yang dangkal dan berdasar kokoh menuju Avraga lama. Kemudian meneruskan perjalanan terakhir ke utara di sepanjang sungai Kherlen, mengitari perbukitan Countryside Island, menuju jantung keramat pegunungan Khenti, daerah berhutan dan dataran tinggi yang gundul, Burkhan Khaldun.

JANGKAUAN TERLUAR KERAJAAN

PADA SAAT KEMATIANNYA, JENGHIS MEMERINTAH DARI SAMUDRA PASIFIK HINGGA Laut Kaspia—sebuah kerajaan berukuran empat kali lebih besar daripada kerajaan Alexander, dua kali lebih besar dari kerajaan Romawi, dan lebih besar dibanding bangsa mana pun hari ini kecuali Rusia. Dan itu baru setengah selesai. Pada 1300 bangsa Mongol sudah melipatgandakan daerah taklukan Jenghis, dengan menambahkan apa yang hari ini merupakan seluruh China, Korea, Tibet, Pakistan, Iran, sebagian besar Turki, wilayah Kaukasus (Georgia, Armenia, Azerbaijan), sebagian besar wilayah yang bisa didiami di Rusia, Ukraina, dan setengah Polandia. Mereka akan menjangkau lebih jauh lagi, dengan operasi-operasi militer memasuki Eropa barat, Mesir, dan Jepang. Seorang prajurit Mongol yang menyelidiki hutan-hutan di Wina pada masa mudanya pada 1241 secara teori bisa saja telah menempuh jarak hampir 10.000 kilometer demi menyelamatkan diri dari badai-badai yang menyelamatkan Jepang dari kapal-kapal Mongol pada 1274 dan 1281; dan bahkan mungkin ia sempat mendengar cerita-cerita tentang penjarahan Burma dan pendaratan di Jawa satu dekade kemudian.

Dua puluh delapan juta kilometer persegi; seperlima luas daratan dunia. Mengingat tak seorang pun di Eurasia tahu tentang benua Amerika atau Australia, dan sangat sedikit tentang benua Afrika, pasti saat itu tampak sangat mungkin bahwa seluruh dunia yang dikenal tak lama lagi akan berada di bawah kekuasaan Mongol, persis seperti telah direncanakan Jenghis dan ditakdirkan Langit. Kenyataan bahwa satu orang, yaitu cucu Jenghis, Khubilai, merupakan penyandang gelar penguasa bagi wilayah yang sangat luas ini adalah salah satu fakta sejarah paling menakjubkan.

Jangkauan Terluar Kerajaan

Bagaimana kerajaan tersebut bangkit dan kemudian mengalami kemunduran adalah topik yang telah menyerap waktu bergenerasi-generasi dan memenuhi perpustakaan-perpustakaan. Itu alasan yang cukup untuk membuat siapa pun berhati-hati dalam mengaku menjadi seorang ahli Mongol karena untuk mendapatkan akses terhadap sumber-sumber primer saja orang tersebut harus membaca bahasa Mongol dalam tulisan Kiril maupun vertikal, juga bahasa China, Arab, Persia, Korea, Jepang, Rusia, Tibet dan Georgia—dan tentu saja Latin, bahasa yang digunakan dalam sebagian besar laporan yang ditulis orang Eropa. Jadi, ulasan tentang warisan yang ditinggalkan Jenghis ini akan dilakukan dengan cepat seperti derap kuda, kemudian melambat menjadi lari kecil untuk melihat lebih dekat pada dua ujung yang saling berseberangan dalam kerajaan yang didirikannya.

Jenghis telah memberikan wilayah kekuasaannya kepada para anak lelakinya; sesuai tradisi, ia memberi Jochi, anak tertua, wilayah terjauh dari kampung halaman, di seberang Laut Aral. Namun saat warisan tersebut diberikan, Jochi sudah meninggal, sehingga tanah miliknya kemudian dibagi lagi di antara kedua anak lelakinya, Orda dan Batu. Asia Tengah, dari Laut Aral hingga Tibet, jatuh ke tangan Chagadai. Kepada Tolui, anak termuda, diberikan wilayah padang rumput setempat milik sang ayah, lagi-lagi sesuai aturan tradisi—yang dalam kasus ini berarti sebagian besar Mongolia. Ogedei, yang saat itu menjabat sebagai *khagan*, khan dari semua khan, juga memerintah sebagian besar China utara dan Xi Xia yang baru saja ditaklukkan sebagai wilayah kekuasaan pribadinya; bagian wilayah Jin yang belum takluk dan China selatan, berkat keberuntungan, juga akan mengikuti.

Di China utara, seperti telah diramalkan Jenghis, administrasi akan menjadi hal yang sangat penting setelah penaklukan selesai dilakukan. Operasi militer di wilayah itu dihentikan sementara akibat perang melawan Khwarezm, kematian jenderal besar Mukhali pada 1223, dan kematian Jenghis sendiri pada 1227. Mereka mengalami banyak kemunduran. Setelah operasi militer yang gagal pada 1230-1, Ogedei mengikuti nasihat sang ayah saat ia tengah sekarat, yakni membuat kesepakatan dengan bangsa Sung, merangsek masuk ke dalam kerajaan Jin dengan bantuan adiknya Tolui dan jenderal besar Subedei, dan mulai mengepung Kaifeng.

Kematian

Setelah memasrahkan pengepungan tersebut pada Subedei, kedua khan bersaudara itu mendirikan perkemahan selama musim panas di perbukitan dekat Beijing. Di sini Tolui meninggal dalam keadaan yang tak dijelaskan, dan meninggalkan Mongolia di tangan Ogedei. Pada 1234 kota Kaifeng jatuh, semua kaum pria bangsa Jin dieksekusi, dan bangsa Mongol unggul di China utara.

Apa yang harus dilakukan dengan wilayah baru ini? Para pemimpin Mongol terus-menerus berdebat di antara mereka sendiri sejak Ogedei mewarisi takhta. Tempat itu luluh lantak, yang dalam banyak hal dapat disamakan dengan kehancuran Khwarezm, dalam skala yang hampir tidak dapat dipahami hari ini. Populasi sebesar kurang lebih 40 juta pada awal abad ketiga belas, seperti dicatat bangsa Jin, merosot hingga sekitar 10 juta pada 1234, saat bangsa Mongol membuat catatan detail pertama mereka.¹⁹ Para pangeran Mongol memecah belah masyarakat guna mendapatkan budak; kuil-kuil berjubel dipenuhi para tahanan yang melarikan diri, pembelot, dan pengungsi. Beberapa pihak di istana baru di Karakorum mengusulkan bahwa jalan keluar paling sederhana dalam situasi kacau balau seperti itu adalah genosida. Apa gunanya para petani? Kerja mereka tidak ada gunanya; mereka tak punya barang berharga dan merupakan sumber perlawanan. Mereka bernilai lebih rendah ketimbang sapi dan kuda; biarkan mereka digantikan oleh sapi dan kuda. Hal yang terbaik adalah membunuh mereka semua, berapa juta pun jumlah mereka, dan mengubah wilayah itu menjadi padang rumput. Tak akan butuh waktu lama bagi 10.000 prajurit untuk masing-masing membantai 1.000 orang. Mereka bisa mengosongkan seluruh negeri dalam waktu singkat.

Adalah Yeh-lü Chu-tsai yang menghentikan omongan gila itu. Chu-tsai sudah bertahun-tahun menjabat sebagai wakil saudara ipar Jenghis di seksi China dalam sekretariat sang khan yang masih sangat sederhana, bekerja dengan sekelompok cendekia untuk menulis rancangan berbagai dekret dalam bahasa Mongol, China, dan belakangan, Tangut. Ia semakin maju

¹⁹ Keadaan itu buruk, tapi mungkin tak terlalu buruk. Angka-angka itu diperoleh dari jumlah rumah tangga: 7,6 juta jatuh menjadi 1,7 juta. Tapi, berapa besarnya sebuah rumah tangga saat itu? Akibat meletusnya peperangan, bisa jadi ada banyak orang yang selamat meskipun rumah tangga mereka hancur. Sebuah rumah tangga China di bawah kekuasaan Mongol, karena mendapat tambahan dari para pengungsi, mungkin lebih besar ketimbang rumah tangga China saat masa damai di bawah kekuasaan Jin. Mungkin China utara berkurang penduduknya bukan 75 persen, melainkan hanya—hanya!—50 persen akibat migrasi dan pembunuhan.

Jangkauan Terluar Kerajaan

dalam kerja hidupnya—yakni membantu Langit dalam pilihan pemimpinnya yang ganjil dengan cara mengubah kebarbaran dan kebodohan menjadi kebajikan dan kebijaksanaan. Mimpinya bersifat revolusioner sekaligus utopis, bahan mentahnya adalah China utara yang hancur berkeping-keping. Ia berusaha menerapkan aturan-aturan Konfusius mengenai pemerintahan yang baik, sementara pada saat yang sama juga menyebarkan ajaran Buddha untuk menyuburkan akal; tujuan akhirnya adalah terbentuknya masyarakat yang melampaui Konfusianisme, agak mirip dengan para komunis idealistis yang meramalkan adanya masyarakat yang akan berevolusi melewati sosialisme menuju bentuk komunisme sempurna. Ia membuat awal yang baik. Orang-orangnya, yang berperan sebagai juru tulis, penerjemah, utusan, juru ramal, dan ahli pajak, terbukti semakin berperan penting dalam mengelola apa yang telah dimenangkan. Ia hadir di beberapa kota—Samarkand, Ling-wu, Kaifeng—untuk menyelamatkan perpustakaan, barang-barang berharga, dan kaum cendekia.

Ia mengusulkan sebuah rencana pada Ogedei. Karena sangat menyadari bahwa bangsa Mongol menganggap peradaban China tidak berguna kecuali peradaban itu memberi keuntungan materi, ia menjelaskan bahwa jika para petani makmur, mereka bisa ditarik pajak, dan dengan begitu dapat menyumbang terhadap ekonomi. Demi mencapai tujuan ini, ia merancang rencana pembaruan dan pemerintahan yang sebelumnya tak pernah dilihat China, apalagi Mongolia. Pertama, otoritas sipil harus dipisahkan dari militer dengan kekejamannya yang egois dan sewenang-wenang. Wilayah Jin akan dibagi menjadi sepuluh distrik, masing-masing dengan kantor pengumpulan pajaknya sendiri untuk mengelola pajak tanah bagi kaum petani dan pajak-kepala bagi penduduk kota; semuanya harus dibayarkan dalam bentuk sutera, perak, atau gandum, dan semuanya mengalir ke kantong pemerintah. Kependetaan Tao, yang kekayaan dan jumlahnya menggembung akibat pembebasan pajak oleh Jenghis sendiri, kembali dikekang oleh pajak yang dikenakan terhadap bisnis kuil dan oleh aturan hukum yang selanjutnya melarang pengambilalihan kuil-kuil Buddha.

Para pemimpin militer Mongol menentang dengan sengit semua pemikiran ini. Namun Chu-tsai, dengan dukungan dari Ogedei, tetap teguh, dan pada 1231 pajak-pajak pertamanya mengalir masuk, sesuai perkiraan, senilai 10.000 batang perak. Ogedei langsung mengangkatnya

Kematian

sebagai kepala seksi China dalam sekretariat, bertanggung jawab langsung pada pemimpin seksi Mongol-Uighur, yaitu Chinqai yang dulu mengantar sang biarawan Ch'ang-ch'un pada Jenghis.

Pajak melibatkan pencatatan, yang juga merupakan unsur penting bagi pembagian tanah kepada kaum elite Mongol; itu menjelaskan dilakukannya sensus selama rentang waktu 1234-6, yang dicatat dalam Buku Biru yang dipegang saudara angkat Jenghis, Shigi, orang yang mungkin mengawasi penyuntingan *The Secret History*. Selain itu, administrasi membutuhkan orang-orang terpelajar. Pada 1223 Chu-tsai menyelamatkan banyak cendekia dan orang terpandang dari penawanan, termasuk seorang keturunan langsung Konfusius yang dikembalikan pada jabatannya sebagai hakim di tempat kelahiran Konfusius di Shantung. Ia mendirikan sebuah rumah penerbitan pemerintah dan sebuah perguruan tinggi bagi putra-putra pejabat China dan Mongol guna membangun generasi cendekia dan administrator berikutnya. Ia mengatur supaya para mantan pejabat Jin yang diperbudak dapat menjalani ujian kualifikasi, dengan menerapkan hukuman bagi para pemilik budak yang tidak menaatinya; 4.000 orang mengikuti ujian, dan 1.000 di antaranya mendapatkan kembali kebebasan mereka melalui pekerjaan yang mereka dapatkan.

Chu-tsai tidak bisa berbuat sesuai kehendaknya untuk waktu yang lama. Pada akhir 1230-an, Ogedei, yang terkenal sebagai seorang pemabuk, semakin tidak cakap; kewenangannya dipegang dan dijalankan oleh istri keduanya yang ambisius dan licik, Toregene. Kelompok-kelompok anti-China di istana menentang cara-cara asing yang dijalankan Chu-tsai. Para pedagang Muslim menjanjikan keuntungan lebih cepat dengan menjadi lintah darat, yang dengan lahap memangsa orang-orang China yang malang, dengan mengenakan 100 persen bunga tahunan dan menyita aset sebagai ganti pembayaran. Pada 1239, seorang pebisnis, Abdurrahman, diberi tanggung jawab 'bertani pajak' di semua wilayah yang dulu merupakan wilayah Jin, dan tahun berikutnya Chu-tsai didepak dengan sukses. Ia tetap memiliki sedikit pengaruh di istana sebagai juru ramal Ogedei, tapi bahkan di situ nasihatnya tidak dihiraukan. Pada Desember 1241 sang kaisar yang sakit-sakitan itu merencanakan perburuan besar, mengabaikan peringatan Chu-tsai untuk tidak ikut ambil bagian. Setelah berburu, ia minum sepanjang malam, tak putus-putusnya diberi minuman

Jangkauan Terluar Kerajaan

keras oleh anak emas barunya, Abdurrahman; dan saat fajar ia tewas.

Chu-tsai sendiri wafat, kata sebagian orang akibat hati yang hancur, dua tahun kemudian, pada usia 54 tahun, setelah hampir 30 tahun pengabdian yang dicurahkan untuk mencapai cita-cita yang mustahil. Namun, banyak hal yang dicapainya. Mustahil untuk mengatakan apakah bangsa Mongol benar-benar akan membasmi seluruh populasi China utara, tapi berkat Chu-tsai kita tidak akan pernah mengetahuinya. Jika Jenghis melakukan satu saja hal baik, itu adalah mempekerjakan pria cemerlang, cakap, dan idealistis ini.

Saat kematiannya, Chu-tsai diberi penghormatan selayaknya, dengan gelar-gelar anumerta dan sebuah makam di sebelah danau Kunming di Beijing. Belakangan, makamnya dipindahkan—dua kali, dan berakhir di taman Istana Musim Panas. Jika Anda menyusuri danau Kunming, yang dipenuhi banyak sekali orang naik perahu, melewati Aula Gelombang-gelombang Giok dan berbelok melewati tembok tinggi bercat merah memasuki halaman kecil yang dinaungi pohon-pohon cemara, Anda akan mendapati 'Janggut Panjang', setinggi 6 kaki 8 inci, dalam bentuk patung reka-ulang dari abad kedelapan belas. Di sebelahnya terdapat sebuah puisi karya kaisar Ch'ien-lung, juga dari abad kedelapan belas: "Meski kami dilahirkan dalam dinasti berbeda, aku menghormatinya atas kejujurannya pada kaisarnya. Sebagai seorang kaisar, aku harap para menteriku melihatnya sebagai contoh."

SEMENTARA ITU, wilayah barat tetap baru tertaklukkan sebagian. Memang, dengan mundurnya pasukan Jenghis dan kemudian kematiannya, daerah-daerah taklukan lama terlepas; sang khalifah masih memerintah di Bagdad, dan panggilan padang rumput Hungaria masih menunggu untuk dijawab. Padang rerumputan yang jauh itu jelas merupakan bagian dari takdir nyata bangsa Mongol, semacam padanan California versi Mongolia. Perebutannya, secara kebetulan belaka, akan berlangsung singkat, namun cukup lama untuk memperlihatkan ambisi-ambisi Jenghis dalam bentuknya yang paling brutal.

Bagian kerajaan yang menjadi bagian Jochi sekarang terbagi dua, utara dan selatan, di antara kedua anak lelaki tertuanya, Orda dan Batu. Pada 1235, begitu kerajaan Jin jatuh ke tangan Mongol, Ogedei menyelenggara-

Kematian

kan pertemuan nasional besar antara para pemimpin di Karakorum, ibu kota baru yang berdiri di tempat orang-orang Turki dulu berkuasa, di padang rumput lembah sungai Orkhon. Dilihat dari ukurannya, tempat itu tak lebih dari sebuah desa, kurang lebih 2 kilometer persegi. Namun semuanya dipagari tembok, dengan kompleks kedua diperuntukkan bagi istana Ogedei, sebuah bangunan mirip gereja sepanjang sekitar 80 meter. Pada akhirnya kota itu akan memiliki dua belas kuil *shaman* yang lebih kecil, dua masjid, sebuah gereja Kristen, banyak rumah, dan sejumlah besar tenda. Namun bangsa Mongol tidak piawai dalam hal arsitektur, dan selalu terasa ada sesuatu yang dibuat-buat pada kota itu—lebih mirip sebuah Brasilia atau Canberra ketimbang sebuah London atau Paris. Biarawan William dari Rubrouck, yang menyaksikannya pada 1254, menulis dengan nada menghina bahwa “biara Saint Denis bernilai sepuluh kali lipat istana itu.” Hari ini tempat itu merupakan lokasi turis utama di Mongolia, tapi tak tersisa satu hal pun dari ibu kota tua itu yang dapat dilihat kecuali seekor kura-kura batu besar yang dulu pernah menjadi dasar sebuah tiang. Batu-batu Karakorum telah terkubur, atau sudah digunakan kembali dalam bangunan biara abad ketujuh belas yang berdiri dekat situ.

Di ibu kota yang baru akan lahir inilah Ogedei dan para jenderalanya berkumpul pada 1235 untuk menetapkan strategi berikutnya, yang khususnya berarti menyiapkan sebuah pasukan untuk merebut wilayah padang rumput Rusia dan dataran terbuka Hungaria, serta pada saatnya nanti juga wilayah yang sedikit diketahui namun kaya yang terletak lebih jauh lagi.

Di bawah kepemimpinan Subedei yang hebat dan tuannya, putra Jochi, Batu, pasukan sejumlah 150.000 orang mengarah ke barat pada 1236, mendarangi kembali kawasan yang sudah tak asing lagi bagi mereka dari masa Penyerangan Besar lebih dari sepuluh tahun sebelumnya. Pergerakan ini menimbulkan gaung yang memantul mendahuluinya, seperti teriakan di sebuah jurang. Berita-berita mengenainya tiba di Prancis dan Inggris dari sumber yang tidak diduga-duga. Para Pembunuh (*The Assassins*), sebuah sekte Islam Syi'ah yang berbasis di Persia dan Syria, meminta bantuan. Para Pembunuh adalah sebuah kelompok yang terkenal keji seperti yang bisa Anda bayangkan. Dengan diperkuat oleh ganja, yang dari sanalah mereka mendapatkan sebutan mereka, mereka adalah kaum fundamentalis

Jangkauan Terluar Kerajaan

pada masanya, yang mengadopsi terorisme (meski bukan dalam bentuk bunuh diri) sebagai tugas suci dalam melawan kaum Muslim mana pun, dan pada akhirnya kaum Kristen mana pun, yang menolak mengakui mereka. Sekarang, pembawa pesan dari Para Pembunuh, pemusnah semua kelompok itu, tiba di London dan Paris, memohon dibentuknya koalisi Muslim-Kristen untuk melawan musuh baru yang mengerikan ini. Mereka tidak mendapat banyak simpati. Sebagaimana dikatakan Uskup Winchester, “Mari kita biarkan anjing-anjing ini melahap satu sama lain.”

Orang-orang Bulgar, yang pernah mengusir Subedei pada pertemuan pertama mereka, tidak punya peluang. Begitu pula bangsa Polovtsy, yang melarikan diri ke barat; juga serangkaian kota-kota Rusia. Pada akhir 1237 pasukan Mongol menyeberangi sungai Volga. Para pangeran Rusia tidak mengambil pelajaran dari Pertempuran Sungai Kalka empat belas tahun sebelumnya. Hutan-hutan yang begitu lebat hingga tak dapat ditembus seekor ular pun, seperti digambarkan salah satu sumber, tidaklah memadai sebagai pertahanan. Pasukan Mongol membuka jalan yang cukup lebar bagi tiga kereta untuk lewat berdampingan, dan terus bergulir maju dengan mesin-mesin pengepung mereka. Setelah satu kemenangan yang tidak dijelaskan, orang-orang Mongol menghitung hasil pembantaian mereka dengan memotong telinga kanan mereka yang mati, dan menghasilkan panen 270.000 telinga. Karena terbagi-bagi dan tak bersatu, kota-kota ambruk seperti kartu domino: Riazan, Moskow, Suzdal, Vladimir, Yaroslav, Tver. Pada awal 1238 satu pasukan Mongol mengalahkan Grand Duke Vladimir 200 kilometer sebelah utara Moskow, sementara pasukan lain bergerak menuju Novgorod.

Eropa punya cukup peringatan akan melapetaka yang menjelang. Seorang biarawan Hungaria, Julian, melakukan perjalanan ke perkemahan Batu di Rusia selatan pada akhir 1230-an dan membawa pulang selebar surat dari Batu untuk Sri Paus, menuntut penyerahan diri segera: “Aku tahu kau seorang raja yang kaya dan kuat... (tapi) akan lebih baik bagimu secara pribadi jika kau menyerah padaku atas kemauanmu sendiri.” Di Inggris, penulis kronik Matthew Paris di St Albans mencatat bagaimana “para pengikut Setan yang menjijikkan, yaitu orang-orang Tatar dengan jumlah tak terhingga... tumpah seperti Iblis yang lepas dari Neraka, atau Tartarus”—hal itu mencerminkan kebingungan yang terus berlangsung di

Kematian

Eropa dalam membedakan orang-orang Tatar dan 'Tartar'. Pergerakan pasukan Mongol menyerbu Novgorod bahkan memiliki konsekuensi terhadap beberapa kelompok orang-orang Inggris, yakni masyarakat nelayan di Norfolk. Setiap musim semi, para pedagang Novgorod berlayar ke hilir menyusuri 'jalan sungai' mereka yang menghubungkan Laut Baltik dengan Byzantium, dan pergi ke Yarmouth untuk membeli ikan haring dari Laut Utara. Pada 1238 mereka tetap tinggal di rumah untuk menjaga kota mereka, dan mengakibatkan ikan haring memenuhi dermaga Yarmouth atau dijual di daerah setempat dengan harga yang sangat rendah. Tak ada satu pun pemimpin Eropa yang bisa mengacuhkan adanya ancaman itu.

Cairnya es saat musim semi mengubah dataran di sekitar Novgorod menjadi tanah berlumpur, dan pasukan Mongol mundur ke selatan selama delapan belas bulan yang tenang. Pada 1240 mereka justru mengalihkan perhatian pada Kiev: ibukota Rusia, kampung halaman orang-orang Slav, dan pusat Ortodoksi, dengan 400 gerejanya berkerumun seperti lingkaran cahaya di sekeliling kemegahan katedral St Sophia. Seperti dikatakan seorang penulis kronik Rusia: "Bagai awan pekat, orang-orang Tatar merangsek maju menuju Kiev, mengepung kota dari segala sisi. Suara gemeretak kereta yang tak terkira jumlahnya, lenguhan unta dan sapi"—unta! Warga kota pasti terheran-heran—"ringkikan kuda dan teriakan perang yang lantang begitu luar biasa hingga membuat percakapan tidak terdengar di dalam kota." Kiev terbakar dan para pangerannya melarikan diri—ke Moskow, yang sejak itu semakin berkembang seiring menurunnya Kiev.

Dan akhirnya, sekarang padang rumput Ukraina terbuka, dengan Hungaria di baliknya. Di dunia Barat, bahaya itu, meski jelas dan sungguh-sungguh ada, tidak dianggap serius. Bukankah mereka kaum barbar primitif yang bertempur di kawasan yang tidak mereka kenal, dan Eropa adalah tanah para ksatria dan kota yang mampu mempertahankan daerah mereka? Tidak demikian; bangsa Mongol sudah tak asing lagi dengan apa yang terhampar di depan mereka berkat informasi dari para mata-mata dan pembelot—daerah pedesaan, kota-kotanya, jarak tempuhnya, sungai-sungainya, bahkan ketidakteraturan organisasi pihak lawan di Hungaria dan tetangganya, Polandia.

Guna mendapatkan Hungaria, pertama Polandia akan ditundukkan,

Jangkauan Terluar Kerajaan

selama musim dingin, saat sungai-sungai menjelma jadi jalan bebas hambatan yang terbuat dari es dan dataran rendah bagaikan beton. Di Ukraina utara pasukan membelah jadi dua, satu mengarah ke Polandia, satunya memasuki Hungaria. Pada awal 1241, Lublin, Sandomir, dan Krakow tamat riwayatnya dalam kobaran api. Menurut cerita, di Krakow, seorang penjaga menara Gereja Mariacki yang baru, Gereja St Mary, tengah membunyikan peringatan dengan terompetnya saat sebatang panah Mongol menembus tenggorokannya. Sekarang, rekaman bunyi terompet memilukan yang dikenal sebagai *hejna* itu diperdengarkan setiap jam dari Gereja St Mary, dan berhenti persis pada nada saat sang penjaga diyakini tewas. Turis-turis diberitahu bahwa kisah ini benar dan bahwa kematiannya menyelamatkan kota. Kisah itu tidak benar dan kematiannya tidak menyelamatkan kota. Pada hari Minggu sebelum Paskah, 24 Maret, menurut catatan setempat, pasukan Mongol membakar kota dan “menyeret pergi segerombolan orang yang tak terhitung jumlahnya”.

Mereka terus menuju sungai Oder, di mana warga kota Wroclaw membakar kota mereka sendiri dan mundur ke sebuah pulau di sungai. Dari kemenangan yang cepat dan mudah ini, pasukan Mongol terus berderap 40 kilometer menuju Liegnitz (Legnica pada masa kini, meski sejarawan masih lebih menyukai versi Jermannya). Di sini, akhirnya, di perbatasan Kerajaan Romawi Suci, Duke Henry yang Saleh dari Silesia menghadang mereka, dengan pasukan sebesar 100.000 orang (meski semua angka ini sangat tidak bisa dipercaya). Tapi, negara perbatasan yang baru saja dikristenkan ini adalah ‘adonan’ orang-orang Polandia, Jerman dan, Cek, di mana berbagai tempat diberi nama berbeda dalam berbagai bahasa (dan masih begitu hingga sekarang). Pasukan pertahanan itu adalah campuran dari orang-orang terhormat setempat, para Ksatria Hospitaler, Templar, dan Teutonic, yang mati-matian mempertahankan apa yang menjadi milik mereka di kawasan Baltik, kelompok-kelompok pemukim Jerman dan Cek yang kasar dan pemberani, dan bahkan kesatuan penambang emas Silesia. Pasukan Cek berkekuatan 50.000 orang sudah dalam perjalanan, namun masih beberapa hari jauhnya saat Henry mengarah ke selatan untuk bergabung dengan mereka.

Pada 9 April 1241, 10 kilometer di luar Liegnitz, Duke Henry justru berpapasan dengan pasukan Mongol. Bisa dikatakan bahwa ia sama sekali

Kematian

tidak punya bayangan mengenai apa yang tengah dihadapinya. Kekuatannya hanya lebih unggul dalam hal jumlah. Dalam berbagai hal lain—senjata, taktik, strategi, semangat, dan kebengisan—pasukan Mongol mengungguli para ksatria Barat itu, dengan baju besi mereka yang berat, kuda-kuda mereka yang tidak gesit, dan para pemimpin mereka yang selalu berselisih. Pasukan Mongol menjalankan tipuan lama mereka, membuat selubung asap dengan membakar alang-alang, bergerak ke sana-kemari seolah dalam kebingungan, kemudian berpura-pura melarikan diri. Pasukan berkuda Polandia menderap mengejar, hingga tiba-tiba para penunggang kuda kecil itu menghilang dan panah-panah melesat dari kedua sisi. Duke Henry kabur, terjatuh, dan berjalan terhuyung-huyung maju dalam cangkang baju besinya; ia berhasil dikejar, ditelanjangi, dipenggal, dan dibuang. Orang-orang Mongol mengarak kepalanya di atas tombak mengelilingi tembok kota Liegnitz untuk meneror para penduduk. Menurut surat yang ditulis Pemimpin Ksatria Templar kepada Raja Louis IX, pasukan Templar saja kehilangan 500 orang anggotanya. Kurang lebih 40.000 orang tewas. Raja Wenceslas dan 50.000 tentara Cek pengikutnya, yang masih berjarak satu hari perjalanan dari situ, berbalik mencari tempat aman menuju pegunungan Carpathian, dan meninggalkan seluruh Polandia selatan di tangan bangsa Mongol.

Dua hari kemudian, tubuh Duke Henry yang telanjang dan tak berkepala dikenali istrinya, Jadwiga; ia mengenalinya karena kaki kirinya memiliki enam jari. Bukti mengenai detail aneh ini muncul 600 tahun kemudian. Mayat Henry dibawa bersama beberapa mayat lain ke Wroclaw dan dimakamkan di gereja yang ia dirikan, yang sekarang bernama St Vincent. Saat makamnya dibuka pada 1832, para peneliti mendapati kerangka tak berkepala dengan kaki kiri berjari enam.²⁰ (Aku penasaran bagaimana dengan kaki kanannya; *polydactyly*—kelainan berupa kelebihan jari pada kaki atau tangan—biasanya tidak pilih-pilih kaki.)

Dalam waktu satu bulan, pasukan Mongol telah menempuh 650 kilometer, merebut empat kota besar, dan menguasai sebuah bangsa. Pertempuran Liegnitz adalah malapetaka yang menggoreskan bekas luka pada jiwa Eropa timur. Sebuah gereja didirikan di tempat Henry ditemukan,

20 Gustav Strakosch-Grassmann, *Der Einfall der Mongolen in Mitteleuropa*, hlm. 47, cat. 2. Buku ini merupakan sumber utama bab ini.

Jangkauan Terluar Kerajaan

yang pada abad kedelapan belas mendapat tambahan sebuah biara Benedictine. Sekarang setelah berfungsi ganda sebagai museum pertempuran, gereja tersebut diperbaiki dalam rangka peringatan 750 tahun bencana itu pada 1991, dan hari ini merupakan daya tarik yang populer bagi pengunjung.

Di selatan, Hungaria tengah menanti pembalasan musuh mereka. Hungaria adalah negara yang sedang kacau-balau. Gerombolan orang-orang Kuman (Polovtsy), yang terusir dari wilayah padang rumput Rusia akibat serangan pasukan Mongol, menuntut tempat bermukim. Para baron Hungaria, yang lebih memilih mati ketimbang melepaskan kemerdekaan mereka yang didapat dengan susah payah, berselisih dengan raja mereka, Bela IV. Bela menyambut orang-orang Kuman sebagai pasukan pribadi yang potensial, sementara para baron membenci mereka. Pasukan Mongol memanfaatkan kesempatan itu. Pasukan yang ada di selatan, sekarang di Galicia, membelah menjadi tiga. Dua kesatuan mengitari pegunungan Carpathian dalam gerakan menggunting, sementara Subedei sendiri menunggu sebelum menderap di tengahnya, sehingga ketiganya akan bertemu di dekat sungai Danube. Hanya butuh waktu tiga hari bagi pasukan pendahulu untuk menempuh 280 kilometer, melewati negara musuh yang diselimuti salju. Pada awal April ketiga kesatuan tadi bergabung kembali di sungai Danube, siap untuk menyerang ibu kota Hungaria, Esztergom (Gran dalam bahasa Jerman).

Bela akhirnya berhasil menghimpun pasukan di Pest, di tepi timur sungai Danube (saat itu belum terhubung dengan Buda di seberangnya). Kesempatan untuk menyerah seperti biasa telah ditawarkan, dan ditolak (anehnya, utusan bangsa Mongol adalah seorang Inggris yang berbicara bahasa Hungaria, yang akan muncul kembali tidak lama lagi). Batu dan Subedei menahan diri. Mereka menghadapi pasukan yang kuat, yang disokong oleh sungai Danube dan sebuah ibu kota, dengan kemungkinan adanya bala bantuan, dan belum ada kabar dari Polandia. Tapi, Subedei adalah seorang jenius, dan bagian dari kejeniusannya adalah ia bertempur hanya jika yakin akan menang. Jadi, ia menarik seluruh pasukannya ke timur, gerakan mundur yang lambat dan dibumbui pertempuran-pertempuran kecil melintasi padang rumput selama enam hari, membuat Bela terbujuk untuk menjauh dari sungai Danube dan dari bala bantuan.

Kematian

Pada 10 April pasukan Mongol mundur menyeberangi sungai Sajo menuju lereng-lereng gunung Tokaj yang landai dan kaya tanaman anggur, tak jauh dari pertemuan sungai Sajo dengan Tisza. Itu adalah lokasi yang bagus, sedikit lebih tinggi dari daratan di sekitar, dan terlindung oleh sungai di bagian depan. Pasukan Hungaria menetap di seberang, dekat desa Mohi, membuat benteng pertahanan dengan cara merantai kereta mereka membentuk lingkaran, percaya diri dengan jumlah mereka yang lebih unggul.

Para jenderal Mongol menilai keadaan itu. Batu memerintahkan pasukannya supaya percaya diri dan berani karena pasukan Hungaria “saling berdesakan dan terkurung seperti di dalam kandang”.²¹ Malam itu juga, Batu dan Subedei bergerak.

Nah, itu terjadi hanya selang sehari setelah bangsa Polandia dikalahkan di Liegnitz. Apakah ini suatu kebetulan? Kurasa tidak. Pasukan Mongol tidak mendasarkan kemenangan pada kebetulan belaka. Bisa dikatakan bahwa masing-masing dari dua pasukan itu tahu persis apa yang sedang dilakukan pasukan satunya dan lokasi mereka sepanjang waktu. Keduanya pasti terus berkomunikasi setiap hari, melintasi 450 kilometer wilayah berbahaya, dengan 200 kilometer di antaranya melewati pegunungan Tatra yang terletak di Slovakia hari ini, di saat salju masih menyelimuti lereng-lerengnya. Hal ini mengisyaratkan adanya aliran kurir yang teratur, dengan kuda-kuda cadangan, yang menghubungkan kedua kekuatan yang terpisah itu, sebuah petualangan bagi sejumlah kurir berkuda yang begitu mengagumkan hingga luput dari bayangan kita; namun, hal itu begitu wajar dan rutin bagi pasukan Mongol sehingga tak seorang pun terpikir untuk menulis tentangnya, dan begitu rahasia hingga sumber-sumber Eropa tidak menyinggungnya sama sekali.²² Untuk menjelaskan pemilihan waktu pergerakan Subedei, kita harus membayangkan bahwa sebuah pesan dari Liegnitz menempuh jarak 450 kilometer yang terbentang di antara mereka dalam waktu 36 jam.

21 Sumber-sumber China menyatakan bahwa Batu melihat kemah pertahanan Hungaria dari sebuah bukit. Hal ini tidak mungkin benar. Tak ada satu bukit pun di dekat Mohi. Saat berkendara di seputar bekas medan pertempuran itu, aku sama sekali tidak menemukan sebuah tempat tinggi untuk mengintai. Bahkan kalau pun ada, hampir tak mungkin Batu dapat melihat pasukan Hungaria secara detail karena dia berjarak 5 kilometer dari mereka. Dia pasti menggunakan mata-mata. Dataran tinggi terdekat adalah Perbukitan Zemplen, berjarak tak kurang 30 kilometer ke arah timur laut.

22 Begitu pula, sejauh yang kuketahui, tak ada satu pun sejarawan modern yang pernah menganalisis logistik komunikasi bangsa Mongol.

Jangkauan Terluar Kerajaan

Maka, malam itu Subedei tahu tak akan ada bala bantuan bagi pihak musuh, dan akan ada banyak bantuan baginya jika dibutuhkan. Risiko jangka panjang hampir tidak ada sama sekali. Ia memerintahkan sejumlah prajurit kembali menyeberangi sungai Sajo, menguasai satu-satunya jembatan menggunakan ketapel raksasa dan serbuk mesiu; itulah pertama kalinya penggunaan senjata perusak ini yang tercatat di Eropa. Pasukan Mongol menyeberang menggunakan alat yang nantinya dikenal dalam Perang Dunia Pertama sebagai bendungan berjalan, dengan pasukan artileri melempari granat di depan pasukan yang bergerak maju.

Sementara itu, 10 kilometer ke arah hilir, Subedei sendiri memimpin kesatuan kedua yang membangun jembatan ponton dari gelondong-gelondong kayu, sebuah operasi yang bisa diketahui setiap saat oleh para pengintai Hungaria. Tapi, para pengintai itu tidak ada. Semua tentara Hungaria memusatkan perhatian pada pertempuran riuh yang terjadi di jembatan. Saat fajar, kedua perlintasan itu berhasil dikuasai, dan pada jam tujuh pagi tentara Hungaria telah dipukul mundur ke dalam perkemahan mereka, yang sekarang lebih merupakan perangkap ketimbang benteng pertahanan. Sepanjang pagi, panah, batu dan api meminta banyak korban. Pada tengah hari pasukan Mongol yang mengepung bergerak mundur, memberi sedikit celah yang mengundang orang-orang Hungaria yang masih bertahan untuk melarikan diri, dan menjadikan diri mereka sendiri mangsa empuk, yang terhuyung-huyung melewati tanah musim semi yang berlumpur menuju kematian yang semakin pasti. Sebagian berlindung di dalam gereja terdekat, dan tewas ketika atap yang terbakar runtuh menimpa mereka. Tiga uskup agung, empat uskup, dan dua diaken agung, para tokoh utama gereja Kristen setempat, semuanya tewas, setelah meyakini bahwa Tuhan akan memberi mereka kemenangan atas kaum barbar penyembah berhala itu. Bersama mereka ikut tewas rakyat kebanyakan berkebangsaan Hungaria, Jerman, bahkan Prancis, dalam hitungan puluhan ribu—sekitar 65.000 menurut Kepala Biara Marienberg di Hungaria barat, yang menulis pada bulan Januari berikutnya.

Bela melarikan diri ke utara, memasuki hutan-hutan pegunungan, kemudian mengambil rute melingkar yang membawanya ke Austria, dan terus ke selatan, melewati Kroasia, di mana ia menemukan tempat perlindungan pada sederetan pulau-pulau lepas pantai. Kadan, salah satu

Kematian

pahlawan pertempuran Liegnitz, mengejanya, dan dengan demikian membawa pasukan Mongol hingga ke pantai Laut Adriatik. Di sini ia kehilangan jejak atau kehilangan minat terhadap mangsanya, dan meneruskan perjalanan ke selatan hingga memasuki Albania, sebelum akhirnya kembali masuk ke pedalaman. Bela bersembunyi di pulau Krk—atau Veglia, nama yang digunakan untuk menyebutnya oleh orang-orang Venesia pemilik pulau itu—untuk menunggu datangnya masa yang lebih baik.

Sementara itu, kesatuan pasukan Mongol yang lain menderap ke barat, membakar, menghancurkan, memerkosa, dan membunuh dalam sebuah operasi penyebaran teror dengan sengaja yang menyamai perbuatan mereka di tanah Muslim. Alasan mereka sama persis: orang-orang Kristen ini, seperti orang-orang Muslim, telah berani melawan, dan dengan begitu menghukum diri mereka sendiri dengan pembalasan dari Langit Abadi. Di kota pelabuhan sungai Danube, Pest, mereka membakar biara Dominika, membantai 10.000 orang yang berlindung di dalamnya, dan “menimbun mayat-mayat hasil pembantaian itu di tepi sungai” guna menakuti mereka yang ada di tepi seberang. Penulis gambaran yang hidup ini adalah Thomas dari Split (Spolato), sumber utama mengenai penyerangan itu. Menurut Thomas, beberapa orang Mongol “menusuk anak-anak kecil pada tombak mereka dan memanggulnya, seperti ikan pada tusuk panggangan, sembari berjalan mondar-mandir di atas tanggul”.

Teror berhasil dengan baik—begitu juga pertunjukan tenggang rasa. Selama musim panas 1242 pihak Mongol membentuk administrasi sederhana, bahkan mencetak beberapa koin, mendorong kaum petani untuk bercocok tanam dan mengurus tanaman pangan; tapi setelah masa panen, para petani yang sama dibantai seolah tidak berguna lagi. Tidak ada seorang Chu-tsai di sini untuk mengusulkan pemberlakuan pajak, tidak ada seorang pun yang menentang pandangan tradisional bangsa Mongol bahwa para pekerja pertanian hanya memberatkan ekonomi yang paling baik dijalankan dengan kuda dan padang rumput, dan perebutannya telah menjadi bagian penting dalam kebijakan mereka sejak Jenghis pertama kali mendengar berita tentang padang rumput Hungaria 20 tahun sebelumnya.

Di balik Hungaria, tentu saja, ada dunia lain yang sama kayanya dengan China. Batu telah memerintahkan serangan-serangan pengintai ke dalam

Jangkauan Terluar Kerajaan

Austria untuk menyelidikinya. Salah satunya menembus hingga ke dalam hutan-hutan Wina, hampir dalam jarak pandang dari kota, di mana mereka diusir oleh pasukan Austria yang berhasil mengejar mereka di dekat Wiener Neustadt ('Kota Baru Wina'), 40 kilometer sebelah selatan Wina. Pihak Austria menangkap delapan orang dari pihak Mongol—yang mengejutkan mereka semua, salah satu dari orang-orang Mongol itu ternyata orang Inggris.

Kisah orang Inggris ini ditulis seorang pendeta bidat dari Prancis bidat, yakni Yvo dari Narbonne, yang saat itu berada di Wiener Neustadt untuk melarikan diri dari perhatian para penyelidik kepausan. Orang Inggris itu adalah orang yang sama yang pernah diutus Batu untuk menawarkan perdamaian pada Bela sebagai ganti penyerahan diri Hungaria. Ceritanya adalah kisah yang ganjil. Namanya hampir pasti adalah Robert,²³ dan ia pernah menjadi pendeta bagi Robert Fitzwalter, pemimpin pemberontakan para baron melawan Raja John pada 1215, sebuah pemberontakan yang berakhir dengan penandatanganan Magna Carta. Setelah dibuang dari Inggris, Robert melarikan diri ke Tanah Suci, berjudi, kehilangan semua harta benda dan menjadi pengemis, tapi tetap bertahan hidup dengan memanfaatkan keramahannya; karena, dalam keadaan terdesak ia mendapati bahwa ternyata ia memiliki bakat dalam menguasai banyak bahasa. Bakat inilah yang membuatnya menarik perhatian para pedagang Muslim yang berperan sebagai pengumpul informasi rahasia bagi pihak Mongol pada 1220-an, selama pergerakan Jenghis ke barat. Pihak Mongol butuh penerjemah. Mereka memberi Robert—tak peduli bahwa ia seorang mantan pendeta tanpa masa depan—tawaran yang tak bijaksana untuk ditolak, dan ia dibawa ke timur, sepanjang rute kafilah yang sekarang aman berkat adanya pasukan Mongol, menuju markas besar Batu di sungai Volga, dan mungkin lebih jauh lagi. Sejak itu ia mengabdikan dengan baik pada para khannya selama hampir 20 tahun. Sekarang ia tak sabar untuk memberitahukan semua informasi yang ia miliki guna menyelamatkan diri dari pengadilan dengan tuduhan sebagai pengkhianat. Tapi, kali ini keluwesan dan kefasihan bicara tidak manjur, dan ia berakhir di sebuah makam tak dikenal.

²³ Kisah tentang Robert dan penyelidikan identitasnya dituturkan dengan cemerlang oleh Gabriel Ronay dalam *The Tartar Khan's Englishman*.

Kematian

Dalam waktu empat bulan saja, orang-orang Mongol telah mengalahkan kekuatan-kekuatan Eropa tengah. Seluruh dunia Kristen gemetar. “Dengar wahai penghuni pulau-pulau, dan kalian semua orang-orang Kristen, yang mengakui Salib Tuhan kita, meraunglah dalam pertobatan, berpuasalah dalam air mata dan duka cita.” Demikian tulis Landgrave dari Thuringia kepada Duke Boulogne, mendesak adanya persatuan untuk melakukan pembalasan. Tapi, persatuan tidak banyak terlihat. Eropa terbukti merupakan musuh terbesar bagi dirinya sendiri, paling tidak musuh terbesar kedua. Orang-orang Venesia, yang kaum pedagangnya pernah bersekutu dengan orang-orang Mongol di Crimea, menolak mengirim bantuan. Kaisar Kerajaan Romawi Suci, Frederick, memanfaatkan kejatuhan Bela untuk memeras potong demi potong wilayah Hungaria barat darinya saat ia melarikan diri melewati Austria. Musuh utama paus bukanlah orang-orang Mongol, melainkan Frederick yang sama itu. Sang kaisar yang putus asa memohon pada Henry III dari Inggris untuk memberi bantuan, juga mengirim salinan permohonannya ke Prancis, Spanyol, Denmark, Italia, Yunani, Irlandia, Skotlandia dan Norwegia. Tak seorang pun menggubrisnya karena semuanya menduga bahwa yang sebenarnya ia inginkan adalah sebuah front yang bersatu melawan sang paus. Usulan-usulan dari Paus Gregory maupun Frederick untuk melakukan perang salib tidak mendapat sambutan. Lagi pula, Paus Gregory wafat pada Agustus 1241.

Jadi, hampir bisa dipastikan bahwa Eropa barat, atau sebagian besar darinya, sudah akan menjadi mangsa empuk orang-orang Mongol jika mereka melanjutkan keberhasilan mereka yang mengerikan di Hungaria dan Polandia. Tapi kemungkinan besar mereka tak akan pernah mencoba melakukan itu. Hungaria merupakan tujuan mereka. Polandia dikuasai bukan karena Polandia itu sendiri, melainkan untuk mengamankan sayap-sayap penyerangan terhadap Hungaria. Satu-satunya tujuan strategis untuk meneruskan penyerangan itu lebih jauh lagi adalah untuk mengamankan perbatasan Jerman. Tentu saja, kita tidak akan bisa tahu kekuatan macam apa yang bisa ditimbulkan oleh politik. Paus atau raja Eropa barat mana pun tidak akan patuh pada perintah tak terelakkan dari pihak Mongol untuk tunduk; hal itu mungkin mengakibatkan mengalirnya pasukan menuju Roma dan Paris, sebagaimana dilakukan pasukan bangsa Hun pendukung Attila tujuh abad sebelumnya, dengan menghadapi tantangan hutan-hutan dan

Jangkauan Terluar Kerajaan

kota-kota yang dijaga ketat yang, bagaimanapun juga, tak lebih tangguh dari China.

Sebenarnya, pada 1242 Eropa sudah aman, tanpa mereka sendiri mengetahuinya. Ogedei wafat Desember sebelumnya. Hanya dibutuhkan waktu enam minggu bagi kabar itu untuk mencapai Eropa, tapi perselisihan perihal penerus takhta memperlambat perjalanan kabar tersebut. Baru pada bulan Juni Batu mendengar tentang kematian sang paman dan persaingan yang mengancam nasib seluruh kerajaan. Sebagai cucu Jenghis, penguasa dari bagian kerajaannya sendiri, dan dengan pasukan besar, kehadirannya kembali di jantung wilayah Mongol bisa menjadi faktor penentu. Di tengah proses mengamankan wilayah kekuasaan barunya, dan mungkin hampir melakukan serangan terhadap Eropa barat, ia menarik diri. Musim panas itu, saat Bela kembali dari pulaunya di Laut Adriatik, ia mendapati kekacauan kota-kota yang dibakar dan mayat-mayat membusuk, penduduk yang terpaksa memakan manusia—dan tak tampak seorang Mongol pun.

Ancaman itu menghilang begitu saja, meninggalkan Eropa tercengang oleh keselamatan mereka yang tak mereka mengerti.

* * *

SELAMA SEPULUH TAHUN setelah kematian Ogedei, perselisihan keluarga mengancam ambisi dan tujuan Jenghis. Janda bersaing dengan janda untuk mendapatkan warisannya, cucu bertarung dengan cucu. Baru 1251 kerajaan tenang kembali di bawah kepemimpinan Mönkhe, anak lelaki Tolui, yang dengan cakup dibantu dua saudaranya, Hulegu dan Khubilai. Kedua orang inilah yang membawa kerajaan hingga puncak kejayaannya. Hulegu menghancurkan Para Pembunuh, merebut Baghdad dan terus maju menuju Mesir, di mana akhirnya pasukan Mongol dipukul mundur, mitos bahwa mereka tak bisa dikalahkan hancur. Adalah Khubilai yang menjalankan penaklukan China selatan setelah kematian Mönkhe pada 1260.

Ini adalah titik balik di mana kerajaan Mongol mulai menjauh dari akar mereka. Khan yang baru, Khubilai, turut menyertai Jenghis pada operasi militer terakhirnya; namun begitu, ia memindahkan ibu kota dari Karakorum ke Beijing, dan menciptakan kejayaan baru yang hanya sedikit mengingatkan pada leluhur bangsa Mongol, sementara mempertahankan cita rasa asal-



Puncak Kekaisaran, 1290.



Kematian

usulnya di istana musim panasnya, Shang-du, di padang rumput Mongolia Dalam. Saat seluruh China selatan akhirnya jatuh ke tangan Mongol pada 1279, ia memproklamkan lahirnya sebuah dinasti baru, yakni Yuan, dan sang kakek menjadi pendiri anumertanya. Khubilai adalah raksasa di antara para pemimpin lain, jauh melebihi yang lain sebagai pria paling berkuasa pada masanya; tapi ia tidaklah mahakuasa. Ia berusaha namun gagal merebut Jepang, armadanya dua kali diobrak-abrik oleh badai. Kepemimpinannya atas kerajaan pan-Eurasia miliknya hanya merupakan gelar, berbagai sub-bagian kerajaannya mencari batasan mereka sendiri dan berevolusi menjadi kesatuan-kesatuan yang mandiri.

Di Rusia selatan, Batu memerintah apa yang kemudian menjadi Gerombolan Emas (*Golden Horde*), dari kata bahasa Mongol *ordon*, sebuah tenda istana (mencakup juga gerombolan orang yang diperintah istana tersebut, yang kemudian menjadi maknanya saat bahasa-bahasa Eropa mengadopsi kata tersebut pada abad keenam belas). Bangsa Rusia mengenang dua abad berkuasanya Gerombolan Emas sebagai “Penindasan Tartar (atau Tatar)”. Sesungguhnya, itu lebih merupakan penyesuaian ketimbang penindasan, yang dicapai ketika Alexander Nevsky, Pangeran Novgorod, memutuskan untuk memerangi orang-orang Lithuania, Jerman, dan Swedia ketimbang Mongol. Lagi pula, tidak lama lagi mereka akan menjadi eks-Mongol—yang berpaling pada Islam, bekerja dekat dengan para pemimpin Mesir, saling bertukar diplomat yang korespondensinya, lengkap dengan huruf emas dan salam pembuka yang panjang lebar, semua ditulis dalam bahasa Turki. Semestinya, setiap khan haruslah salah seorang dari keturunan Emas (*Golden Kin*), seorang keturunan Jenghis, tapi tak lama lagi hampir setiap bakal pemimpin bisa membuat pengakuan itu. Saat Gerombolan Emas pecah menjadi sejumlah *khanate* (wilayah dengan khannya sendiri) yang terpisah pada abad kelima belas, semua orang mengaku sebagai keturunan Jenghis. Saat Rusia yang bangkit kembali di bawah kepemimpinan Catherine yang Agung mencaplok Crimea pada 1783, dengan menyedihkan pemimpinnya masih bersikeras bahwa ia berada pada garis keturunan Jenghis.

Di Persia, kekuasaan Mongol mengisap darah dari batu. Para Il-Khan (khan bawahan), begitu mereka menyebut diri mereka sendiri, memperbudak, menjarah dan menarik pajak secara keterlaluan, memeras pajak

Jangkauan Terluar Kerajaan

tanah, pajak keagamaan, pajak kepala, dan pajak terhadap semua transaksi perdagangan, termasuk prostitusi. Di luar daerah pedesaan yang porak poranda dan pertanian yang pahit, perdagangan lebih berpihak pada kota; hal ini memungkinkan penguasa Mongol untuk menumpuk cukup kekayaan guna terus mempertahankan kekuasaan yang tidak stabil, bahkan seiring hilangnya hubungan dengan akar mereka. Cicit Hulegu menjadi Muslim; kegagalannya mengusir orang-orang Mameluk Mesir keluar dari Syria pada 1304 menandai berakhirnya perluasan kerajaan, dengan Mesir dan wilayah Mediterania selamanya berada di luar jangkauan. Pada 1307 seorang duta besar Mongol menemui Edward II di Inggris, tapi itu adalah usaha terakhir untuk mempromosikan diri. Tiga puluh tahun kemudian, penguasa terakhir Mongol meninggal tanpa penerus, dan kekuasaan Mongol menghilang.

Di Asia Tengah, para penerus Chagadai memerintah sebarang wilayah tidak jelas yang terus-menerus tercabik-cabik oleh pertikaian dan peperangan agama, beberapa darinya berlangsung dengan anggota keluarga di sebelah barat dan timur. Di sini tradisi pengembara tetap kuat, begitu juga dorongan untuk menaklukkan. Karena terhambat oleh saingan sesama Mongol di timur dan barat, para penerus Chagadai mengalihkan perhatian ke selatan pada Afghanistan dan India; mereka menyerang beberapa kali, dan memunculkan tradisi yang terus bertahan saat kekuasaan Mongol jatuh ke tangan orang Turki, Tamerlane yang haus darah.

Di China, Khubilai dan para penerusnya membuat apa yang dibuat orang-orang Romawi untuk Eropa utara: jalan, kanal, perdagangan, sistem pajak yang efisien, sistem pos beranting yang efisiensinya tak tertandingi sampai munculnya telegraf. Uang kertas menopang ekonomi yang tumbuh pesat. Rempah-rempah datang dari Asia tenggara, sutera dan porselen China memenuhi gudang-gudang di Teluk Persia. Singkatnya, mereka melindungi dan memanen semua manfaat dari kesatuan dan ukuran yang sedari dulu dicari para penguasa China, dan mereka melakukannya dengan meninggalkan akar Mongol mereka. Yeh-lü Chu-tsai pasti bahagia.

Selama 150 tahun setelah kematian Jenghis, keturunannya yang tersebar menghubungkan timur dan barat, ikut ambil bagian dalam aliran bebas perdagangan, diplomat, dan para ahli. Pada 1280-an, seorang biarawan Nestoria China, Rabban bar Sauma, mengunjungi Sri Paus dan menemui Raja Inggris di Gascony. Sebagai balasan, Sri Paus mengirim beberapa

Kematian

biarawan ke Mongolia dan China. Para insinyur China mengawasi proyek-proyek irigasi di Irak. Di Novgorod dan Moscow terdapat komunitas-komunitas China, dan ada pedagang-pedagang China di Kamboja. Penggunaan kertas untuk buku dan uang menyebar ke barat, pertama ke Samarkand, kemudian Eropa, di mana, begitu ditangani secara benar, hal itu menjadi salah satu kemajuan teknis yang menyokong penemuan percetakan.²⁴

Tapi, orang-orang Mongol tidak pernah *disukai*. Meski bukan lagi kaum pengembara, mereka tidak pernah menjadi bangsa China sejati. Para pemimpin baru ini memandang rendah sekaligus takut terhadap rakyat mereka, melarang mereka memiliki senjata, tidak menyertakan mereka dalam pemerintah mereka sendiri, dan mempekerjakan orang asing untuk mengatur mereka. Marco Polo adalah gubernur kota, menteri keuangan berasal dari Tashkent, seorang ayah dan anaknya yang Muslim memerintah Yen-an. Kekuasaan Mongol bergantung pada kekuatan, dan kekuatan lama-kelamaan menghilang. Banyak kepala suku Mongol menjilat, mengambil koin-koin kerajaan, melupakan kesederhanaan dan ketangguhan pendiri bangsa mereka. Yang lainnya ingat; dan berkembanglah sikap saling curiga. Kebencian di satu sisi dan korupsi di sisi lain memicu timbulnya berbagai pemberontakan, satu pada akhirnya berhasil. Pada 1368, seorang mantan biarawan, Zhu Yuanzhang, setelah mengusir kaisar Mongol terakhir, Toghon Temur, kembali ke padang rumput Mongolia, menjadikan dirinya sendiri kaisar pendiri dinasti Ming.

Masih tersisa kenangan tentang masa emas, tentang kejayaan yang pernah ada, tentang sosok-sosok hebat yang pernah hidup pada masa itu. Dan keajaiban itu tetap bertahan, melayang ke seluruh penjuru Eurasia dan melintasi abad-abad mendatang. Setiap penguasa menginginkan bagian dari serbuk ajaib milik Jenghis. Lama setelah kemenangan Rusia atas Gerombolan Emas pada 1480, para anggota Keturunan Emas (*Golden Kin*) menguasai status ningrat, hingga memasuki abad kesembilan belas. Tamerlane yang mengerikan—Timur-i-Leng, raja lalim dari Uzbekistan—

24 Pastinya kekuasaan Mongol yang memungkinkan tersebarnya gagasan percetakan dengan huruf cetak yang dapat dipindah-pindah, tapi belum ada seorang pun yang menemukan bukti bagi penyebaran gagasan. Gutenberg mengembangkan penemuan besarnya tanpa bantuan dari dunia Timur. Mengenai isu yang banyak diperdebatkan ini, lihat bukuku *The Gutenberg Revolution*, London, 2002 (diterbitkan dengan judul *Gutenberg* di Amerika).

Jangkauan Terluar Kerajaan

mengaku sebagai keturunan Jenghis, pengakuan yang tidak benar (meski istrinya memang keturunan Jenghis). Itu sebabnya keturunan Timur, Babur, menyebut dirinya sendiri “Mughal” saat ia merebut kekuasaan di India pada awal abad keenam belas, mendirikan dinasti yang baru berakhir ketika Inggris menyeret penguasa Mughal terakhir turun dari takhta pada 1857. Omong-omong, namanya adalah Bahadur, padanan jauh dari istilah Mongol *baatar*, ‘pahlawan’, unsur kedua dalam nama ibu kota Mongolia, Ulaanbaatar (Pahlawan Merah), dan julukan kehormatan bagi ayah Jenghis. Bahkan hari ini, kita ingat: seorang ‘mogul’, aslinya seorang India kaya, kemudian seorang Inggris-India kaya, sekarang adalah raja media. Bagi seorang ahli etimologi, Rupert Murdoch adalah Jenghis Khan di dunia tabloid.

Jadi, meskipun menipis dengan perlahan tapi pasti, untaian-untaian asap yang bertiup dari ledakan besar itu tetap mempertahankan bukti asal-usul mereka. Jenghis tetap seorang pahlawan bagi para penguasa yang berkuasa atas namanya, seorang monster bagi korbannya—orang-orang Muslim, Kristen, Rusia dan akhirnya Soviet. Bangsa Rusia mengingat “Penindasan Tartar” sebagai masa terburuk, dan menyalahkan orang-orang Mongol atas banyak masalah, termasuk aspek-aspek suram karakter nasional mereka; goreslah seorang Rusia dan Anda akan menemukan orang Tartar. Eropa Barat bernapas lega dan kembali pada perselisihan pra-nasional dan pasca-Romawi, kecuali di Hungaria, di mana penaklukan yang singkat dan brutal itu mengingatkan kaum yang dulu merupakan kaum pengembara akan keuntungan-keuntungan gaya hidup menetap. Anak-anak sekolah mempelajari Mohi sebagai titik penentuan dalam sejarah mereka, yang akhirnya dikenang kembali lewat tanda peringatan yang dibuat di sana untuk menandai ulang tahun ke-750 pertempuran tersebut pada 1992; monumen itu berupa bukit kecil setinggi 10 meter yang ditutupi salib-salib, seperti mayat besar yang ditusuki pedang, dan tidak lama lagi akan menjadi penanda yang aneh di sebelah ruas jalan baru yang melintasi Great Plain.

IV
KEBANGKITAN



TERBENTUKNYA SESOSOK MANUSIA SETENGAH DEWA

DI SEBELAH TIMUR YINCHUAN DAN SUNGAI KUNING, KAMI BERKENDARA memasuki Ordos melewati tanah gersang penuh pabrik dan truk biru, kabut bahan kimia, serta alam liar berupa bebatuan, pasir, dan rerumputan kasar. Nasib Jorigt dan aku berada di tangan yang bisa dipercaya. Supir Chog bertubuh besar dan tegap seperti pegulat, dengan otot leher yang terlihat seperti ular anakonda, kesan menyeramkan yang diperlembut dengan celana pendek rapi dan sandal rumah. Sandal rumah itu menenteramkan. Sandal rumah sangat tidak sesuai jika kami mogok di tengah kabut beracun atau di tengah gurun Ordos yang tinggi, kering, dan tandus. Supir Chog jelas memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya dan mobilnya. Dan keyakinan itu cukup berdasar. Bahkan ketika jalan berakhir dan kami mendapati diri kami menyelip-nyelip di antara truk *trailer* penuh muatan batu bara yang tampak pada kami di sela-sela kepulan debu, dan berjalan menepi melewati monster yang telah ambruk dan menumpahkan isi perutnya yang berlebih di atas gurun seperti dinosaurus mati, bahkan ketika itu aku tak punya segelintir pun keraguan bahwa Sopir Chog, dengan sandal rumah dan otot leher anakondanya, akan berhasil mengantar kami.

Kami sedang menuju ke daerah di mana, menurut beberapa legenda, Jenghis Khan *benar-benar* dikuburkan. Atau mungkin dikuburkan, tergantung pada siapa Anda bicara, meski tak seorang pun bisa mengatakan dengan persis di mana. Bagaimanapun juga, singkirkan dulu pegunungan Mongolia dari benak Anda untuk bab ini. Sekarang kita

Kebangkitan

berurusan dengan tradisi yang sama sekali terpisah, yang mengambil kisah tentang bagaimana 'kereta-arwah' Jenghis terperosok dalam lumpur sebagai titik awal. Menurut satu versi cerita, rombongannya teringat sebuah peristiwa yang terjadi sebelumnya, saat Jenghis mengagumi lokasi tersebut dan menyatakannya sebagai "tempat peristirahatan yang menyenangkan untuk seorang pria tua". Mungkin itu sebabnya keretanya terperosok: karena Jenghis telah memilihnya sebagai tempat penguburannya. Pemikiran ini telah mengakar dan memunculkan berbagai versi berbeda dengan latar yang juga berbeda, semuanya menggambarkan adegan romantis seorang pria tua yang terpukau oleh keindahan padang rumput yang layak menjadi tempat merumput bagi rusa emas, tempat bersarang bagi burung *hoopoe*, dan tempat untuk menemukan ketenteraman abadi bagi orang lanjut usia.

Berikut ini sebuah variasi lain dengan tema yang sama, yang menjelaskan kenapa tak seorang pun tahu persis di mana lokasi penguburan itu berada:

Pada suatu ketika sang Raja tiba di sebuah padang rumput indah di kawasan Ordos, di sebelah selatan lekukan besar Sungai Kuning. Tempat itu begitu indah hingga ia berkata, "Di sinilah tempat aku ingin dikuburkan jika aku mati." Dan itulah yang terjadi. Dan mereka yang menguburkannya di sana ingin jasadnya tidak terganggu. Tapi, mereka juga ingin mengingat tempat itu. Bagaimana ini bisa dilakukan? Mereka tahu bahwa unta betina punya daya ingat luar biasa. Jadi, mereka mencari seekor unta betina dengan bayi yang sedang disusui. Mereka membunuh bayi unta itu dan menguburnya di samping makam Raja mereka. Kemudian, tiap musim semi tiba, mereka melepaskan unta betina itu dan ia kembali ke tempat bayinya dikubur. Ini terjadi setiap tahun, dan setiap tahun orang-orang bisa memberi penghormatan pada khan mereka, sampai unta itu menua dan mati, dan pengetahuan tentang tempat sang Raja dikubur pun ikut menghilang.

Tapi, Ordos yang tinggi adalah wilayah dataran tinggi penuh ngarai dan padang rumput yang kusam. Tentunya orang-orang Mongol tidak menganggapnya indah?

"Kondisi berubah," kata Jorigt. "Kalau kau mengendarai bis dari Hohhot menuju perbatasan Mongolia pada masa sekarang, kau melewati pasir. Tapi sepuluh tahun yang lalu, tempat ini sangat bagus, dan sekarang keadaannya

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

lebih parah dari ini,” lanjutnya, sembari melambaikan tangan pada lingkungan sekitar yang suram. “Lagipula, ini kawasan Ordos yang tinggi. Mereka tidak berkata ia dikubur di atas sini.”

Berkat Supir Chog kami bisa merayakan keselamatan kami dengan rebusan kaki domba di dalam *ger* tiruan dari semen, sebuah pengingat samar bahwa tempat ini dulu semuanya milik Mongolia, sebelum para pemukim China datang. Kami turun dari kawasan semi-gurun menuju Dongsheng, ibu kota Ordos, dan mengarah ke selatan melewati sabana berupa padang rumput dan pepohonan yang tersebar di sana-sini. Selang satu jam, sebuah tembok yang menjalar menaiki sebuah bukit melingkungi pohon-pohon cemara, lewat sela-selanya sekilas kami melihat tiga kubah merah dan biru, dengan tiang-tiang kecil di puncaknya, seperti puting pada payudara yang ditato dengan aneh. Jalan yang kami lalui memasuki sebuah kota kecil, dan di ujungnya kami berbelok ke kiri melewati pintu gerbang dan masuk ke dalam halaman besar bertembok yang dijejeri bangunan satu tingkat. Rangkaian panjang anak tangga mengantar kami melewati jalan dengan atap melengkung menaiki bukit, yang di puncaknya terdapat kubah-kubah aneka warna tadi.

Kami sudah tiba di Mausoleum Jenghis Khan—Edsen Khoroo, dalam bahasa Mongolia: Pekarangan Raja—tempat Jenghis melewati bagian terakhir dan teraneh dalam metamorfosisnya dari seorang kepala suku barbar menjadi sosok ilahi. Ini adalah kisah tentang evolusi sebuah sekte agama yang bermula dari akar-akar sejarah, melewati legenda, hingga menjadi ritual, yang kemudian kembali lagi membuat legenda baru, dan selama proses itu menciptakan satu kesatuan yang menyokong dirinya sendiri—dengan masyarakat, kuil, upacara, sistem kepercayaan—dan mulai menampilkan tanda-tanda mengembangkan sebuah teologi universal. Ini merupakan contoh mengagumkan bagaimana sebuah agama baru bisa muncul dari agama lama, memisahkan diri, dan berkembang pesat.

MESKI TERKUBUR TAK JELAS di mana di daerah pegunungan Mongolia, Jenghis harus diberi penghormatan, barang-barang miliknya dilestarikan, dan ketentuan dibuat untuk pemujaan. Di Barat dan di China sudah pasti terdapat kuil, tapi di awal abad ketiga belas orang-orang Mongol belum membangun banyak hal selain Avraga kuno. Pembangunan ibu kota

Kebangkitan

kerajaan yang baru, Karakorum, baru saja dimulai. Penerusnya, Ogedei, menitahkan jalan keluar yang orisinal dan tepat bagi kaum pengembara. Menurut kata-kata Sagang Tsetsen di abad ketujuh belas, “delapan tenda putih didirikan untuk tujuan pemujaan.” Guna melindungi kedelapan tenda itu, beberapa keluarga Mongol dibebaskan dari tugas-tugas lain supaya para anggota keluarga mereka dapat berperan sebagai penjaga untuk selamanya, merawat barang-barang milik sang Raja—busur, pelana, pakaian, panji-panji ekor yak—dan mengawasi pelaksanaan berbagai ritual lewat pemujaannya. Dengan cara ini, Jenghis akan menjaga rakyatnya selamanya.

Pada awalnya, titik pusat pemujaan tentu saja terletak di lokasi yang mungkin merupakan makam Jenghis di Burkhan Khaldun. Sekeliling lingkaran Daerah Terlarang itu, demikian nama untuk tempat tersebut, dijaga ketat dan diberi banyak persembahan serta ritual. Tapi, pengaturan tempat itu terasa bersifat sementara, dengan lokasi pusatnya yang rahasia dibiarkan terinjak-injak dan ditumbuhi tanaman liar. Setelah kurang lebih 70 tahun, salah seorang keturunan Jenghis merasakan adanya kebutuhan untuk memberi daerah tersebut, jika bukan lokasi persisnya, sesuatu yang bersifat permanen, seperti dikisahkan Rasyiduddin dalam ulasannya tentang apa yang terjadi setelah kematian Khubilai pada 1294.

Sebuah pertemuan diadakan untuk memutuskan siapa di antara dua cucu Khubilai yang akan menjadi penerusnya, Kamala atau Temür (calon penerus yang sesungguhnya, putra Khubilai, Chen-chin, wafat sepuluh tahun sebelumnya). Terjadi perselisihan. Seorang tokoh wanita terpandang mengajukan sebuah jalan keluar: Khubilai pernah berkata bahwa siapa pun yang paling tahu perkataan Jenghis adalah yang paling pantas untuk memerintah. Maka, disepakati bahwa kedua orang yang sama-sama mengajukan diri tersebut akan bertanding. Temür, cucu yang lebih muda, seorang yang fasih berbicara dan deklamator yang baik, melakukan tugasnya dengan baik, sementara Kamala, yang terbata-bata, tidak bisa menandinginya. Semua orang berseru: “Temür lebih mengetahui perkataan Jenghis!... Hanya dia yang pantas mendapatkan mahkota dan takhta!” Dan itulah yang terjadi.

Kamala (1263–1302) diperlakukan dengan murah hati dalam kekalahannya; ia diberi kuasa atas *ordo-ordo* Jenghis, yakni tenda-tenda

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

istananya—dengan kata lain, tanah-tanah miliknya di kampung halaman. Dalam sebuah bagian yang penting dari tulisannya, Rashid menuturkan bahwa tanah-tanah itu mencakup “Khorig (Daerah Terlarang) agung Jenghis Khan, yang mereka sebut Burkhan Khaldun, tempat *ordo-ordo* Jenghis masih berada. *Ordo-ordo* ini dijaga oleh Kamala. Ada empat *ordo* besar dan lima lainnya di sana, semuanya berjumlah sembilan,²⁵ dan tak seorang pun diperbolehkan masuk ke dalamnya. Mereka telah membuat potret mereka (para anggota keluarga itu) di sana dan terus-menerus membakar wewangian dan dupa. Kamala juga telah membangun kuil untuk dirinya sendiri di sana.”

Pada suatu waktu, mungkin selama masa bergejolak setelah jatuhnya dinasti Yuan, titik pusat pemujaan bergeser ke selatan. Mungkin sedari dulu memang telah ada dua pusat, dengan adanya tempat pemujaan terpisah di markas besar musim panas Khubilai, Shang-du (Xanadu). Atau mungkin para penjaga kenangan mengenai Jenghis melakukan perjalanan bolak-balik antara kedua tempat tersebut, dan mungkin juga tempat-tempat lain, bersama tenda-tenda dan barang-barang peninggalan mereka. Bagaimanapun keadaannya saat itu, tempat pemujaan utama bukanlah sebuah tempat tertentu, melainkan tenda-tenda itu sendiri.

Tenda-tenda ini tidak berbentuk seperti *ger* biasa, melainkan memiliki atap yang ditopang oleh tiang, yang menjulur keluar dari atas seperti puncak menara kecil—‘*ger* berleher’, demikian orang Mongol menyebutnya. Pada waktu-waktu pemujaan, tenda utama yang berisi barang-barang peninggalan Jenghis diselimuti kain kanvas kuning, dan dengan begitu menjadikannya sebuah ‘istana emas’. Setelah kejatuhan dinasti Yuan pada 1368, tenda-tenda itu mengikuti bangsa Mongol keluar dari China, kembali ke kawasan padang rumput leluhur mereka, berkelana bersama para penjaganya. Tentu saja, Jenghis juga dipuja di tempat-tempat suci lain, seperti di Kuil Leluhur Kerajaan di Beijing, yang selesai dibangun pada 1266, di kuil Kamala di Burkhan Khaldun sendiri, dan juga di tiga kuil lain di kerajaan Mongol. Tapi, Tenda-Tenda Putih adalah pusat dari sesuatu yang segera menjadi sistem pemujaan yang mengubah Jenghis dari seorang pahlawan dan pemimpin yang hilang menjadi sosok ilahi.

25 Jumlahnya beragam dalam bermacam sumber. Sagang, yang menulis di abad ketujuh belas, menyebutkan delapan. Mungkin asalnya terdapat sembilan, yang kemudian menjadi delapan di masa hidup Sagang.

Kebangkitan

Jasad yang tak terlihat, makam rahasia, daerah terlarang, tempat pemujaan berupa tenda-tenda bergerak: bukti bahwa apa yang terjadi pada jasad Jenghis sudah meragukan sedari awal. Dengan segera—mungkin karena sekarang fokus utama pemujaan disediakan oleh Tenda-Tenda Putih dan karena kuil Kamala ditelantarkan—muncul berbagai cerita bahwa Jenghis sama sekali tidak berada di Burkhan Khaldun, bahkan jasadnya tidak pernah dibawa ke sana. Karena *ordo-ordo*, yakni tenda-tenda istana emas itu, sekarang telah menjadi nama bagi seluruh wilayah sebelah selatan Sungai Kuning, muncullah berbagai legenda yang menyatakan bahwa ia sebenarnya dikuburkan di sana, di Ordos.

Tahun-tahun berlalu. Tenda-Tenda Putih bergerak dari satu tempat ke tempat lain sebagai kuil keliling, berkelana ke sana-kemari melintasi gurun Gobi, ke pegunungan Altai di barat, padang rumput di timur, dan daerah semigurun wilayah Ordos, sampai beberapa darinya menetap dan menjadi tempat bagi berbagai tindakan pemujaan khusus. Lokasi menetapnya adalah tempat dengan banyak air di tepi timur Ordos, yang berupa bentangan padang rumput indah, dengan rusa-rusa yang merumput di antara pepohonan yang terpencar. Kemudian, keturunan orang-orang yang ditugaskan menjaga Tenda-Tenda Putih mengarang berbagai kisah dan mengubah nama-nama sehingga, dengan berlalunya generasi demi generasi, tampak bagi mereka bahwa daerah itu pastilah tempat kereta arwah Jenghis terperosok dan tempat ia ingin dikuburkan—tempat ia *benar-benar* dikuburkan, meski tak seorang pun tahu lokasi persisnya. Berbagai kepercayaan dan ritual kemudian dibumbui dengan dongeng-dongeng Tibet dan China. Saat sisa Tenda-Tenda Putih itu, yang sekarang secara resmi dinyatakan berjumlah delapan, akhirnya dibawa ke tempat tersebut pada abad ketujuh belas, tempat itu mendapatkan namanya yang sekarang—Edsen Khoroo,²⁶ Pekarangan sang Raja.

Dengan membaca ulasan-ulasan dari abad kesembilan belas, bisa dikatakan bahwa pada saat itu setiap tenda memiliki kegunaannya masing-masing. Ada satu yang diperuntukkan bagi Jenghis dan istri pertamanya, Börte, dengan meja pemujaan hitam, sebuah peti mati dan berbagai benda peninggalan—tempat lampu berbahan bakar mentega, wadah kecil berisi

26 Seperti biasa, selalu terdapat beberapa transliterasi istilah ini dari bahasa Mongol. Versi Chinanya kurang lebih berbunyi Yijin-huoluo.

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

perhiasan dan gandum untuk melambangkan kekayaan, cermin untuk melihat, pita warna-warni untuk berbagai wilayah dan suku dalam kerajaan, batang anak panah dengan tiga belas sambungan (Jenghis, yang merupakan generasi ketiga belas keluarganya, menjadi pahlawan pada usia tiga belas tahun). Tenda lain diperuntukkan bagi istri keduanya. Tenda ketiga untuk kuda putih suci yang perwujudannya dipilih setiap tahun untuk diitambahkan pada 'Tiang Emas (tonggak tambatan)' saat upacara utama pemujaan. Yang cukup aneh, tenda keempat diperuntukkan bagi Gurbelchin, ratu yang menurut salah satu versi kejadian memberi Jenghis luka yang mematikan dan menceburkan diri ke dalam Sungai Kuning, meski dalam versi lain dikatakan mereka saling mencintai dan ia menenggelamkan diri akibat kesedihan. Tenda kelima adalah untuk ember susu kuda betina yang terbuat dari kayu cendana merah, yang aslinya digunakan Jenghis untuk mengumpulkan susu 99 kuda betina yang memesonanya sebelum memulai operasi militernya. Tenda keenam hingga kedelapan adalah untuk busurnya, pelananya, serta untuk emas, piranti perak, dan perhiasan.

Sejak dulu hingga sekarang, kuil dan ritual-ritualnya dikelola oleh satu klan khusus yang dikenal sebagai Darkhat. Mereka mengaku sebagai keturunan dari 500 keluarga yang ditunjuk sebagai penjaga Tenda-Tenda Putih setelah kematian Jenghis. Pengakuan itu, yang lebih berupa cerita rakyat ketimbang sejarah, tumbuh berdampingan dengan pengakuan-pengakuan lain—bahwa semua keluarga tersebut merupakan keturunan dari jenderal-jenderal Jenghis, terkadang dua, terkadang sembilan. Menurut seorang Darkhat, Surihu:²⁷

Ketika Jenghis Khan hampir wafat, leluhur kami, Boorchu, ada di samping tempat tidurnya. Ia sangat sedih dan menangis sembari berkata: 'Apa yang akan terjadi setelah Khan Agung meninggal? Apa yang akan terjadi pada keturunanku?' Akhirnya Jenghis berkata, 'Setelah kematianku, keturunanmu akan hidup bersamaku, generasi demi generasi.' Jadi tugas ini diserahkan pada Boorchu. Setelah Jenghis Khan wafat, kami, keturunan Boorchu, membuat persembahan-persembahan dan menjaga mausoleum. Dan tugas-tugas ini belum pernah berhenti. Aku adalah generasi ke 39 dari keluarga Boorchu.

27 Rihu Su, 'The Chinggis Khan Mausoleum and its Guardian Tribe', disertasi pada University of Pennsylvania, 2000. Monograf luar biasa ini dengan baik hati dimasukkan ke dalam internet oleh sang penulis, yang sama sekali gagal kulacak. Jika ia membaca ini, kumohon bisakah ia menghubungiku?

Kebangkitan

Bagaimanapun kebenaran mengenai asal-usul mereka, klan Darkhat menjadi kaum elite, yang dibebaskan dari pajak dan kewajiban militer, bebas menghimpun kekayaan dari seluruh wilayah Mongol, yang mereka lakukan dengan paduan antara pemerasaan perasaan dan ketulusan, agak serupa dengan para pemberi ampun dan penjual penebusan dosa di dunia Kristen abad pertengahan. Seperti itulah keadaan terus berlangsung selama kurang lebih 700 tahun.

Dengan berlalunya abad demi abad, sesuai dengan hukum bahwa kelompok-kelompok birokratis cenderung berkembang makin rumit, para petugas ini pecah menjadi berbagai subkelompok dan mengembangkan tugas-tugas terspesialisasi, yang penuh rahasia, sepele, dan dibela dengan perasaan saling cemburu, seperti serikat pekerja abad pertengahan atau serikat dagang yang kolot. Bedanya, tugas-tugas ini jauh lebih kuno dan jauh lebih keramat. Tentu saja semua petugas ini adalah pria, dan semua pekerjaan tersebut diwariskan dari ayah kepada anak lelaki tertua. Sulit untuk membayangkan sebuah padanan bagi hal ini. Bayangkan saja sebuah keluarga kuno yang turun-temurun bekerja sebagai penyusun huruf dan pencetak, dengan perbedaan bahwa orang-orang ini bisa melihat *berabad-abad* ke belakang pada sejarah mereka, dengan menyebutkan garis silsilah yang dipertahankan oleh tradisi lisan, dan menghayati bahwa mereka melaksanakan tugas yang dibebankan oleh leluhur-raja-dewa mereka.

Terdapat dua bagian utama, yang muncul dari dua jenderal Jenghis, Boorchu dan Mukhali (lebih baik tidak menyelidiki terlalu dalam bagaimana pengakuan ini selaras dengan informasi mengenai sembilan jenderal dan 500 keluarga tadi). Menurut penjelasan ini, keturunan Boorchu termasuk mereka yang mengurus Mausoleum dan upacara-upacaranya. Kelompok kedua adalah keturunan Mukhali, dan tugas mereka adalah merawat panji-panji perang—tombak dengan lingkaran bulu ekor yak gimbang yang dilekatkan tepat di bawah ujungnya—serta upacara-upacara untuk menghormatinya. Keduanya memunculkan berbagai kelompok dan individu yang bertanggung jawab atas detail terkecil sebuah ritual, seperti merawat lonceng kepala kuda, tata cara, nyanyian, pembacaan titah, mengatur persembahan, mengawasi upacara yang melibatkan minuman keras, merebus domba, membawa lentera, menyembelih kuda, dan mengawasi tempat-tempat penjagaan.

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

Sejak abad keenam belas, ritual-ritual shamanistik asli digantikan oleh ritual-ritual Buddha. Jenghis menjelma menjadi reinkarnasi bodhisattva ('calon Buddha') Vajrapani, sang Pembawa Kilat, yang dalam mitologi Tibet memerangi iblis-iblis untuk melindungi Buddhisme. Beragam upacara kemudian menjadi baku dalam bentuk serangkaian 30 upacara tahunan, dengan empat ritual musiman besar, dengan yang terbesar dilakukan pada musim semi, masing-masing dengan lagu, doa, dan manteranya sendiri. Banyak dari manteranya dimulai dengan kata-kata yang, jika nama-namanya diubah, bisa juga digunakan oleh seorang pendeta yang tengah berdoa pada Yesus Kristus:

Jenghis Khan yang lahir di Langit,
Dilahirkan menurut kehendak Langit yang luhur,
Ragamu diperlengkapi dengan pangkat dan nama dari langit,
Kau yang menjadi maharaja bangsa-bangsa di dunia...

Berbagai sifat, harta benda, tindakan, penampilan, istri, anak, kuda, padang rumput: semuanya disebutkan dalam doa sebagai cara untuk memastikan didapatkannya restu dari sang Raja dalam mengatasi rintangan, iblis, penyakit, kesalahan, dan perpecahan di antara mereka.

Ambil contoh satu di antara banyak upacara. Yang ini dilaksanakan satu kali dalam setahun di luar ruangan, di depan *ovoo* utama kuil, yakni tumpukan batu keramat yang menandai puncak bukit. Upacara ini dilakukan untuk mengenang Tiang Emas di mana Jenghis pernah mengikat kudanya, seekor kuda putih murni, seperti yang dibiarkan berkeliaran di sekitar kuil hari ini. Menurut cerita, seorang pencuri mengambil kuda tersebut dan sebagai hukumannya ia dipaksa menggantikan Tiang Emas, berdiri sepanjang malam memegang kuda itu dengan kakinya terkubur dalam tanah. Setelah peristiwa tersebut, seorang pria tertentu diberi tugas menjadi Tiang Emas selama satu malam. Orang-orang lalu datang dan melempar uang di hadapannya. Kemudian, susu akan dibawa keluar dari kuil dan disebarkan 99 kali di atas tanah, menggunakan sendok khusus yang berlubang-lubang. Para pendeta akan melihat bagaimana susu tersebut mengalir—pola yang dikenal sebagai 'Bunga Para Dewa'—dan meramalkan keadaan padang rumput dan kesehatan sapi-sapi. Kemudian,

Kebangkitan

setelah upacara tersebut selesai pria itu dilepaskan, menyerahkan kuda putih yang dipegangnya, dengan cepat mengumpulkan uang yang tadi dilemparkan dan kabur, dengan orang-orang berteriak 'Berhenti, pencuri!' dalam sebuah ritual protes.

Bagian-bagian dari kebiasaan ini langsung berasal dari sebuah tradisi yang dicatat oleh Marco Polo pada masa Khubilai:

Kau harus tahu bahwa sang Kaan memiliki istal sangat luas yang berisi kuda-kuda jantan dan betina berwarna putih; lebih dari 10,000 ekor, dan semuanya putih murni, tanpa noda sedikit pun... Nah, saat sang Raja berangkat dari Taman (di Shang-du) pada 28 Agustus, seperti telah kuceritakan padamu, susu dari semua kuda betina itu diambil dan dipercikkan di atas tanah. Dan ini dilakukan atas perintah para Pemuda Berhala dan pendeta Berhala, yang mengatakan bahwa memercikkan susu di atas tanah setiap 28 Agustus adalah sesuatu yang sangat bagus, supaya Tanah, Udara, dan Tuhan-Tuhan Palsu mendapat bagian mereka, begitu juga ruh-ruh yang mendiami Udara dan Tanah. Dengan begitu semua makhluk tersebut akan melindungi dan memberkati sang Kaan, anak-anaknya, istri-istrinya, kaumnya, dan peralatannya, ternaknya dan kudanya, jagungnya, dan semua yang merupakan miliknya.

Ritual ini, seperti ritual-ritual lainnya, telah berubah seiring berjalannya waktu. Sekarang tak ada lagi pria yang berdiri di luar sepanjang malam dengan kakinya setengah terkubur di dalam tanah. Posisinya digantikan sebuah tiang yang sesungguhnya sejak 50 tahun silam. Jadi, tidak ada lagi pelemparan uang, tidak ada lagi teriakan 'Berhenti, pencuri!' Pada zaman sekarang anak-anak dan orang dewasa berlari bolak-balik di antara tiang dan *ovoo*, sembari melempar susu pada tiang, untuk mengingat kembali ritual lama masa pra-Buddhisme itu.

Bagi orang-orang Mongol, Mausoleum dan jaringan praktik ritualnya itu tetap menjadi semacam *cosa nostra*,²⁸ di mana orang-orang China dan orang asing lainnya tidak dibolehkan ikut serta. Ini merupakan keeksklusifan yang siap dipertahankan para penjaganya hingga mati sekalipun. Dalam sebuah kisah yang dituturkan dua sejarawan Mausoleum,²⁹ saat kaisar

28 *Cosa Nostra*, yang secara harfiah berarti 'urusan kita', adalah sebutan lain, di samping mafia, untuk organisasi kriminal rahasia yang umumnya dihubungkan dengan orang-orang Sisilia, Italia (Penerj.).

29 Sainjirgal dan Sharaldai, dikutip dalam Rihu Su, yang secara berurutan akan diperkenalkan belakangan dalam bab ini dan Bab 18.

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

Manchu Shunzi wafat pada 1661 orang-orang Mongol menolak menurut ketetapan resmi untuk berkabung. Ketika dipanggil ke Beijing untuk menjelaskan pembangkangan mereka, sekelompok orang-orang Darkhat berkata mereka diperintahkan untuk tetap berkabung hanya untuk seorang kaisar sepanjang hidup mereka, Jenghis Khan: "Jika kami melakukan dua perkabungan, kami akan membuat kesalahan besar terhadap jiwa pemberani sang Raja Suci... kami lebih baik mati menaati perintah mendiang kaisar kami ketimbang tetap hidup dan melanggarnya." Para pejabat Manchu tahu mereka sudah mati kutu, dan memberi orang-orang Mongol kebebasan untuk menjalankan adat kebiasaan mereka, bisa dikatakan tanpa gangguan berarti, selama 300 tahun berikutnya.

HINGGA BARU-BARU INI, Owen Lattimore merupakan salah satu dari segelintir orang luar yang melihat secara langsung Pekarangan Raja dan upacara-upacaranya, dan sudah pasti yang pertama yang melihatnya dengan kritis. Ia datang ke Edsen Khoroo pada April 1935, tepat pada waktu festival musim semi. Saat tiba untuk "Pertemuan dengan Jenghis Khan" ini, demikian ia menyebut laporannya yang gamblang itu, ia mendapati lima tenda (bukan delapan) diapit dua lusin *ger*, kereta-kereta yang ditarik lembu jantan, kuda-kuda yang ditambatkan dan berderet-deret tenda lebih sederhana milik para pedagang dan pelayan, dengan hamparan kain, ember, cangkul, sekop, cambuk, pelana "dan segala macam kemewahan berlebihan yang menyedihkan, sebuah ilusi kemewahan bagi bangsa yang miskin".

Upacara dimulai dengan prosesi sederhana menuju tenda Jenghis dari jarak 30 langkah, sembari didera angin sedingin es dan disengat pasir yang berterbangan. Di dalam tenda terdapat meja rendah berlapis perak, yang merupakan altarnya, dan peti kayu berlapis perak, 'peti mati'-nya. Peti ini diyakini berisi tulang belulang atau abu Jenghis, tapi Lattimore, dengan kemampuan bahasa Mongolnya yang sangat bagus, melihat ukiran tulisan pada lapisan peraknya yang mengisyaratkan bahwa peti itu berasal dari zaman Manchu, berusia tidak lebih dari 300 tahun. Ia juga memiliki keraguan terhadap benda-benda yang lain, mengingat seringnya terjadi pemberontakan dan serangan bandit.

Setelah itu dilakukan persembahan selendang-selendang sutra, sembilan

Kebangkitan

kali sembah sujud, mundur kembali sejauh 30 langkah, meminum anggurusu dari gelas-gelas perak, enam kali lagi gerakan maju dan mundur, yang semuanya diikuti dengan persembahan domba korban, lebih banyak lagi sembah sujud, persembahan selendang sutera, dan sebagai gantinya penerimaan sebuah selendang yang lebih kecil, yang digosokkan pada 'peti mati'. Kemudian dilakukan jalan mengitari empat tenda lainnya, tiga darinya berturut-turut dipersembahkan pada sang ratu, ratu timur (yang diambil saat penyerangan Manchuria), dan Busur serta Tempat Anak Panah Jenghis, dengan Tenda Putih terakhir diperuntukkan untuk doa-doa. Lattimore memerhatikan betapa ini semua merupakan 'urusan' orang-orang Mongol; para lama (pendeta Buddha) hanya memainkan peran yang tidak berarti, tugas utama mereka adalah meniup terompet-terompet lengkung Tibet, yang menghasilkan suara seperti "robeknya celana panjang raksasa". Di akhir upacara tersebut pada hari berikutnya, kelima tenda itu diangkat seluruhnya ke atas kereta-kereta yang ditarik dua unta putih keramat, dan dibawa kembali ke dalam pekarangan bertembok.

Tampak jelas bagi Lattimore bahwa asal mula pemujaan ini terbalik. Biasanya, ritual-ritual dirancang untuk menguduskan kepercayaan-kepercayaan tradisional; Anda akan mengharapkan adanya jenazah, pemakaman, kemudian baru ritual-ritual. Tapi dalam kasus ini tidak ada jenazah, tempat itu bukan mausoleum yang sesungguhnya, keaslian 'barang-barang peninggalan' yang ada meragukan, dan "kepercayaan bahwa jenazah atau abu Jenghis berada di Ejen Horo (*sic*) tidaklah jelas atau spesifik." Entah bagaimana, ritual-ritual itu sepertinya muncul lebih dahulu, dan kepercayaan-kepercayaannya mengikuti belakangan sebagai rasionalisasi. Praktik-praktik itu rupanya didasarkan pada kombinasi ritual istana abad ketiga belas dan praktik pemujaan leluhur yang bahkan lebih tua. Dulu, di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan ini, rakyat kerajaan, para utusan, dan wilayah jajahan membawa upeti kepada khan mereka ke *ordo-ordo*-nya. Setelah kematiannya, ruhnyanya diberi penghormatan dengan cara yang sama, dengan berbagai persembahan; kemudian, karena ruh para leluhur mengambil bagian dalam keilahian, ritual-ritual itu mendapatkan nilai religius; dan mungkin baru saat itulah 'benda-benda peninggalan' tersebut muncul, untuk memberi pusat pemujaan yang berupa benda.

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

PERANG, YANG BERHASIL DIHINDARI LATTIMORE, mengubah segalanya. Se jauh ini, satu-satunya persaingan untuk memiliki ruh Jenghis adalah antara kaum *shaman* dan penganut Buddha, sebuah persaingan yang tak terlihat berkat pengambilalihan oleh Buddha yang berlangsung perlahan. Sekarang ceritanya bergeser. Sejak peralihan abad, para pejabat China mendorong kaum petani China untuk menduduki wilayah-wilayah tradisional Mongol, mengubah padang rumput menjadi lahan pertanian, dan membayar sewa tinggi sebagai ganti hak istimewa tersebut. Pada 1930-an orang-orang Mongol telah berhasil didesak mundur dari lembah Sungai Kuning menuju padang rumput di kawasan pinggiran. Pada saat itu, tiga unsur baru turut campur: Jepang, yang memperluas wilayahnya ke Asia Dalam dari koloninya di Manchuria, ditantang dua pesaing dari China, kaum nasionalis di bawah kepemimpinan Chiang Kai-shek dan para komunis Mao.

Jepang menyerang China dengan cara yang agak mirip dengan yang pernah dilakukan Jenghis, namun dari sisi yang berlawanan. Pada 1931-2 Manchuria menjadi negara boneka Jepang, sebuah pendahuluan terhadap penaklukan yang direncanakan terhadap Mongolia, China, dan Siberia. Langkah pertama adalah menguasai Mongolia Dalam bagian timur dan tengah, yang memperoleh rezim bonekanya sendiri, Pemerintah Mongolia Otonom, lengkap dengan sebuah kalender revolusioner yang menetapkan tahun kelahiran Jenghis sebagai tanggal berdirinya. Setelah untuk waktu yang singkat berhasil dipukul mundur oleh tentara nasionalis, Guomintang, pasukan Jepang merangsek hingga Sungai Kuning pada 1937, dan tetap memegang kendali selama delapan tahun berikutnya.³⁰

Pada musim gugur 1937 seorang tamu yang tak diduga tiba di Pekarangan Raja. Ia menyatakan diri sebagai perwakilan dari Tentara Kerajaan Jepang yang berpangkalan di Baotou, 100 kilometer ke utara. Para pejabat setempat dikumpulkan. Berbagai tuntutan diajukan. Para pejabat tersebut diperintahkan untuk menyatakan diri menentang kedua partai China yang ada dan memihak pada Jepang; juga untuk memindahkan Delapan Tenda Putih dan isinya ke dalam pengawasan Jepang. Pihak Jepang menyadari bahwa siapa pun yang menguasai Pekarangan Raja memegang

30 Pada 1941-4 pihak Jepang menyokong pembangunan sebuah kuil Genghis Khan di Ulanhot. Ketiba bangunannya yang berwarna putih, yang terletak dalam sebuah pekarangan seluas enam hektare, dibangun kembali pada 1980-an, dengan patung sang pahlawan dari tembaga seberat tiga ton berdiri di titik pusatnya.

Kebangkitan

kunci terhadap Mongolia dan bagian wilayah China ini; dan siapa pun yang menguasai wilayah Mongol memiliki pangkalan yang bagus untuk bisa menguasai sisa wilayah China dan Siberia. Tiba-tiba benda-benda peninggalan Jenghis, ruh Jenghis sendiri, menjadi kunci menuju kerajaan di Asia.

Sebuah posisi yang sulit bagi sang kepala provinsi, Shakhe. Benda-benda peninggalan itu sudah ada di sana selama kurang lebih 700 tahun, dan orang-orang Mongol setempat menjaganya 'seolah melindungi mata mereka sendiri'. Lagi pula, pada ketiga sisi di dekat wilayah itu terdapat pasukan nasionalis. Shakhe menekankan bahwa jika Mausoleum itu dipindahkan maka akan terjadi kerusakan yang tidak akan menguntungkan pihak Jepang. Para penyerang itu paham maksudnya dan mundur.

Tapi kerusakan sudah terjadi. Banyak orang Mongol di China berpaling pada gerakan kemerdekaan mereka sendiri, sementara yang lain mendekati pihak nasionalis untuk mendapat bantuan memindahkan benda-benda peninggalan itu ke suatu tempat yang aman, jauh dari jangkauan musuh. Pemerintah Guomintang setuju dan berencana memindahkan semuanya menggunakan truk dan unta ke pegunungan sebelah selatan Lanzhou di aliran Sungai Kuning, 600 kilometer ke barat daya. Daerah itu dipilih karena aman, meski ada pula penjelasan yang mengatakan bahwa tempat itu tidak jauh (ya, hanya 150 kilometer) dari pegunungan Liupan, tempat Jenghis melewati musim panas terakhirnya.

Pada 17 Mei 1939, 200 tentara nasionalis tiba di Mausoleum tanpa pemberitahuan, mengagetkan penduduk setempat yang kebingungan dan kemudian menghalangi jalan. Seorang pejabat nasionalis menjelaskan perlunya melindungi tempat tersebut dari para 'iblis Laut Timur'. Suasana panik kemudian berubah menjadi perundingan. Pihak nasionalis berjanji bahwa semua biaya akan ditanggung, beberapa orang Darkhat bisa turut serta, dan semua upacara akan diperbolehkan untuk dilanjutkan. Berita menyebar dengan cepat. Ratusan, kemudian ribuan orang datang, melewati malam dalam upacara-upacara bercahayakan lentera, terisak dan berdoa selagi tenda-tenda dibongkar dan kereta-kereta dimuati. Saat fajar, iring-iringan kendaraan itu mulai bergerak, dan berhenti sejenak saat seorang pria tua bersujud di hadapan salah satunya. Menurut cerita, seorang tentara nasionalis bergumam pada rekannya, "Melihat kesetiaan semacam itu, tidak

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

heran Jenghis Khan memenangkan banyak perang.” Melintasi “lautan air mata”, mengutip kata-kata seorang jurnalis, kereta-kereta itu perlahan keluar, mengarah ke selatan dengan kecepatan rendah menuju Yen-an, yang berjarak hampir 400 kilometer dari situ.

Yen-an (Yan'an dalam transliterasi pinyin) adalah markas besar Komite Pusat Partai Komunis. Lewat sebuah negosiasi yang tak tercatat, pihak komunis memperbolehkan iring-iringan tersebut, bersama rombongan kaum nasionalisnya, untuk memasuki wilayah mereka. Karena Jenghis, tentu saja, adalah seorang kaisar China dan seluruh Mausoleum adalah barang peninggalan China, maka kedua pihak yang berseberangan dalam pertentangan yang sebentar lagi akan menjadi perang saudara keji itu bersatu dalam persaingan untuk memuja Jenghis sebagai simbol perlawanan China terhadap penjajah, memandangnya bukan sebagai bapak bangsa dan pendiri kerajaan Mongol, melainkan sebagai pendiri dinasti Yuan. Karena itu ada nuansa politis dalam sikap yang tampak tulus tersebut: orang-orang Mongol jangan sampai melupakan bahwa penaklukan Jenghis terhadap China sama sekali bukanlah penaklukan, melainkan sedikit kesulitan yang mengakibatkan kaum mayoritas China diperintah untuk sesaat oleh kaum minoritasnya, bukan oleh pihak asing; singkatnya, mereka mesti ingat bahwa Mongolia sesungguhnya adalah bagian dari China.

Jadi, pada pertengahan Juni, kaum komunis membuat Jenghis bangga. Kereta-kereta yang ditarik unta berubah menjadi iring-iringan delapan kendaraan, satu untuk masing-masing tenda, kendaraan terdepan mengangkut peti mati yang diselimuti kain satin kuning. Di pinggir jalan kota Shilipu, delapan kilometer sebelah timur Yen-an, kerumunan 20.000 orang menonton iring-iringan tersebut berhenti di sebuah ruangan yang disediakan sebagai aula pemakaman. Di sini gulungan tulisan besar yang memproklamkan Jenghis sebagai ‘Raksasa Dunia’ diapit oleh dua bait syair.

Bangsa Mongol dan China bersatu lebih dekat
Melanjutkan semangat Jenghis Khan untuk berjuang hingga akhir.

Sebuah jalan masuk beratap lengkung yang digantungi tulisan—“Selamat Datang di peti mati Jenghis!”—mengarah ke sebuah tempat pemujaan yang dipenuhi rangkaian bunga, satu dari Mao sendiri. Banyak

Kebangkitan

pejabat senior partai dan militer memberi penghormatan pada iring-iringan itu dalam sebuah upacara yang berlangsung selama empat jam, dengan titik puncak sebuah pidato pemakaman yang “bergairah dan berapi-api” oleh Sekretaris Jenderal Cao Liru.³¹ “Pidato itu memuji Yuan Taizu (kaisar pertama dinasti Yuan) sebagai pahlawan dunia,” dan secara langsung mengaitkannya dengan tujuan Partai Komunis, mendesak “bangsa Mongol dan China untuk bersatu dan melawan hingga penghabisan!” Keesokan harinya, iring-iringan melanjutkan perjalanan ke selatan, melewati kerumunan besar penonton lain. (Itu belum akhir perkara ini bagi Yen-an. Musim semi berikutnya, kota tersebut membuka aula peringatan Jenghis Khannya sendiri, lengkap dengan patung, naga yang menari dan lukisan-lukisan dinding.) Begitulah cara memperlakukan seorang penakluk barbar: secara retrospektif menganugerahinya perubahan kebangsaan dan mengubahnya menjadi simbol kebudayaan, ketegaran, dan kesatuan China.

Tiga hari kemudian, iring-iringan kembali melewati wilayah kaum nasionalis. Di Xi'an, para nasionalis memberi sambutan yang jauh menandingi saingan mereka. Di sini, 200.000 orang memadati jalan-jalan untuk menyambut iring-iringan itu. Seekor sapi dan 27 domba dikorbankan sebagai tanda selamat datang. Itu adalah tontonan yang mengagumkan, mengingat ini adalah pusat wilayah China, dengan sedikit orang Mongol. Jenghis pernah memorak-porandakan tempat ini. Namun, tetap saja rakyat biasa tunduk terhadap daya tariknya karena ia telah menjadi seorang kaisar China sekalipun secara anumerta; selain itu, mereka juga merupakan para pemuja leluhur, dan Jenghis jelas seorang leluhur besar, sekalipun bukan leluhur mereka sendiri. Jadi, mereka berlutut dan menyembah dengan batang dupa di tangan selagi iring-iringan tersebut lewat.

Pada 1 Juli, 500 kilometer lagi ke barat, aman di pegunungan Xinglong di sebelah selatan Lanzhou, iring-iringan tiba di Dongshan Dafo Dian, kuil Buddha yang akan menjadi rumah Mausoleum itu selama sepuluh tahun mendatang.

PADA 1949, saat tentara komunis mendekat untuk menuntaskan perang saudara, pihak nasionalis kembali mengawal Mausoleum itu pergi, 200

31 Ju Naijun, 'The Coffin of Genghis Khan Passes Yen-an', *National Unity*, vol. 6, 1986, dikutip dalam Rihu Su.

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

kilometer lebih ke barat menuju biara Tibet abad keenam belas, Ta'er Shi, tempat para biarawan menyambutnya dengan nyanyi-nyanyian dan doa. Itu semua sia-sia: satu bulan kemudian pihak komunis tetap menang. Para nasionalis melarikan diri ke Taiwan. Jepang juga sudah pergi, bersama rezim-rezim boneka mereka di Manchuria dan Mongolia. Tampaknya Langit telah menganugerahi mandat baru—kepada Mao.

Selama lima tahun ke depan, Partai Komunis sibuk mengurus pembaruan sistem tanah dan berbagai urusan revolusioner lain semacamnya. Mongolia Dalam berada di tangan panglima perang komunisnya sendiri, Ulanhu. Dulu, sebelum perang, pihak komunis pernah sepakat bahwa wilayah-wilayah minoritas bisa melepaskan diri dari China jika mereka mau. Tidak lagi seperti itu; tidak di China yang baru ini. Tapi, pihak komunis mengakui hak mereka untuk menjalankan sedikit otonomi lokal, dan Ulanhu mendorong realisasi berbagai tuntutan orang-orang Mongol secara maksimal. Orang Mongol hanyalah 15 persen dari seluruh populasi—di wilayah yang dulu pernah menjadi milik mereka sendiri sepenuhnya!—Wilayah Otonomi Mongolia, namun mendominasi administrasinya. Hal ini meredakan semangat revolusioner untuk membasmi para kolaborator, pemilik ternak, pendeta lama, dan bangsawan. Terjadi beberapa eksekusi; beberapa penggembala yang ketakutan membunuh ternak mereka sendiri ketimbang ternak itu dibagikan kembali menurut sistem yang berbeda; tapi secara keseluruhan kebijakan lunak Ulanhu—“Bersikap baiklah pada para penggembala bayaran! Bersikap baiklah pada para pemilik ternak!”—perlahan membawa situasi normal kembali. Ini akan menjadi langkah yang terukur menuju sosialisme yang lebih ‘maju’.

Dengan kepemimpinan pro-Mongol dan kebutuhan untuk mempersiapkan rakyat demi perubahan lebih lanjut, para pejabat lokal dan nasional akhirnya memalingkan perhatian pada Mausoleum. Bagi orang China maupun Mongol, Jenghis pantas mendapatkan semacam monumen peringatan yang bergengsi dan permanen, sesuatu yang lebih baik daripada beberapa tenda. Sebuah Mausoleum baru diperintahkan untuk dibuat, dengan biaya 1,2 juta yuan, dan direncanakan untuk dibangun di lokasi aslinya.

Pada musim semi 1954, dengan menggunakan truk dan kereta api, tandu jenazah dan benda-benda peninggalan sang pahlawan kembali ke

Kebangkitan

Pekarangan Raja, tepat pada waktunya untuk peletakan batu fondasi pada 20 April. Ulanhu sendiri mendapat kehormatan itu. Pada 15 Mei, sebuah hari baik, hari upacara paling penting, dengan *ger-ger* memenuhi padang rumput sekitar dan domba-domba yang dikorbankan ditumpuk-tumpuk, sebuah ritual peringatan menandai kebangkitan kembali Mausoleum. Seorang pejabat mengutuk 'para pembangkang' Guomindang karena telah memindahkan benda-benda peninggalan itu, dan mengaku berjasa atas kembalinya benda-benda itu.

Pada 1956 pembangunan kuil tersebut selesai.

PADA SAAT PERTAMA, rasanya adalah hal yang tepat sebagai orang asing yang memasuki tempat pemujaan mana pun, memasukinya dengan kerendahan hati di depan ketidaktahuannya. Jorigt tahu bagaimana melakukannya. Kami harus siap mempersembahkan sesuatu pada arwah Jenghis. Dari salah satu toko souvenir yang berjejer di pintu masuk halaman bertembok itu kami membeli sepotong kain sutera biru—*khatag*—sebotol vodka dan sebalok teh. Melewati patung Jenghis berkuda yang tampak canggung, kami menaiki rangkaian 99 anak tangga yang membawa keberuntungan—99 merupakan jumlah ruh minor yang berada di bawah sosok ilahi yang meliputi segalanya—melewati pepohonan cemara dan *cypress* menuju pintu gerbang kuil, sebuah sekat pelindung yang terdiri dari ruang-ruang pameran dengan struktur putih bercelah-celah seperti benteng di bagian atasnya. Di baliknya terdapat halaman aspal bertembok berukuran sangat luas, 100 meter persegi, yang meluas hingga ke kuil itu sendiri, yaitu sebuah kubah utama yang diapit oleh dua sayap berkubah.

Melihat ke belakang, mudah untuk tidak memperhatikan kekaguman. Ya, ketiga kubah yang dilapisi keramik itu, dengan pola jangkar warna biru berlatar emas, jelas terinspirasi oleh *ger* Mongolia. Tapi, orang-orang Mongol tak punya arsitektur khas untuk dibanggakan; itu semua berasal dari Buddhisme Tibet, yang mengilhami tumbuhnya tradisi arsitekturnya sendiri di China. Jadi, ini merupakan usaha tahun 1950-an untuk berlaku adil pada ketiga unsur tersebut. Kubah-kubah itu menyembul dari atap-atap bergaya pagoda dengan lis melengkung ke atas, seperti rok balet; ketiganya dihubungkan oleh koridor-koridor yang membosankan, seolah para perancangnya telah kehabisan ide.

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

Kalau begitu, tidak ada yang patut diberi penghargaan untuk rancangannya. Tapi, yang dengan tepat dilakukan orang-orang Ulanhu adalah penempatannya—skalanya, potensi dramatis situs yang agung ini. Kuil itu adalah batu permata dalam dekapan kehijauan, dipajang di puncak bukitnya seperti persembahan kepada Langit Biru. Setelah semua tangga berkeringat itu dan pintu masuk, yang berperan seperti ikonostasis dalam sebuah gereja Ortodoks, yang menyembunyikan kemudian menyingkap misteri di dalamnya, juga halaman bertembok yang luas, aku merasa ditarik menuju sesuatu yang lebih agung ketimbang keduniawian belaka.

Dan di dalam, terdapat sosok ilahi itu sendiri, dalam bentuk patung marmer besar dan remang-remang, sesosok Buddha setinggi 4 meter, di bawah hiasan naga-naga yang menjulur di dinding. Para Darkhat Mongol yang mengenakan setelan dan topi beludru cokelat berdiri mengawasi, masam seperti anjing penjaga. Sebuah tanda memberi peringatan untuk tidak mengambil gambar. Mereka akan mengambil film dari kamera Anda jika Anda berani melanggar (yang kulihat mereka lakukan terhadap seorang turis Mongol bernasib malang). Aku merasakan berkas-berkas terakhir skeptisismeku mundur kala berhadapan dengan keseriusan mereka. Barangkali, adalah tampaknya keyakinan dalam diri orang lain, dan bukan kebenaran harfiah dari keyakinan itu sendiri, yang membangkitkan rasa kekudusan.

Seorang Darkhat muda, Bulag, memandu kami melewati sosok marmer yang membayang di atas kami itu, yang, setelah matakku menjadi terbiasa dengan keremangan, kulihat dilatari peta raksasa yang menunjukkan jangkauan kekaisaran Mongol. Dengan penuh hormat dan kerendahan hati kami berbondong-bondong memasuki sebuah ruang belakang, tempat tiga tenda berdiri di bawah serangkaian spanduk, yang terlihat seperti dekorasi Natal yang compang-camping. Ini adalah Aula Berkabung; ketiga tenda itu diperuntukkan bagi Jenghis sendiri, istri pertamanya Börte, dan Gurbelchin, sang puteri Tangut, yang dicari di tempat lain namun di sini dipuja karena kesetiannya. Kami meletakkan *khatag* dan botol kami di bawah. Kami berlutut. Kami menyalakan dupa. Bulag berkemat-kamit memanjatkan doa dalam bahasa Mongol: “Jenghis Khan yang Suci, John dan Jorigt datang ke sini pada hari ini untuk berdoa di makammu. Kami memohon engkau menganugerahi mereka nasib baik dalam pekerjaan mereka.”

Kebangkitan

Kemudian, berkat arwah Jenghis yang menjawab doa kami, aku mendapatkan kembali skeptisismeku. Bagaimanapun juga, itulah yang dibutuhkan untuk pekerjaan ini. Aku berada di tengah-tengah relik yang sama konyolnya dengan Serpihan Kayu Salib. Di sini, terdapat Busur dan Tempat Anak Panah Keramat, Bilik Ember Susu Ajaib, dan Pelana Suci, satu dari dua pelana yang dipertontonkan, dengan punuk dari perak yang diukir. Pelana di sebelah kanan, kata Bulag—itu kepunyaan Jenghis. Pelana yang sebelah kiri diberikan oleh kaisar Mongol terakhir, Ligdan Khan, pada abad ketujuh belas. Yang mencurigakan, keduanya tampak berada dalam kondisi bagus.

Pelana Ligdan Khan cukup berharga untuk mendapatkan sedikit perhatian dalam cerita kita. Diletakkan sebagai kembaran pelana Jenghis, pelana Ligdan itu melambangkan pengakuan terhadap warisan kerajaannya. Ligdan pernah membuat usaha yang gagal untuk menciptakan kembali kemerdekaan dan kesatuan bangsa Mongol dalam menghadapi ancaman penaklukan Manchu yang membayang. Tapi, saat itu kemerdekaan bangsa Mongol dengan fatal telah diperlemah oleh perselisihan internal dan hubungan Buddhisme dengan China. Ligdan berusaha mengatasi kerumitan situasi itu dengan menyatakan dirinya mewakili sedikit dari semua hal: seorang kaisar China, seorang penerus dinasti Yuan (Mongol), seorang keturunan Jenghis dan seorang suci Buddha, dengan sedikit unsur shamanisme Mongol. Pelana tersebut adalah lambang dari usahanya untuk menyamai Jenghis dalam hal benda dan tujuan, dan pada saat yang sama untuk menyulap politik dan agama menjadi satu kesatuan baru. Itu tidak berhasil. Ia mengurus terlalu banyak hal, menghancurkan rencananya sendiri dengan ketamakan dan keangkuhan, dan meninggal akibat cacar pada 1634. Mongolia jatuh ke tangan Manchu dua tahun kemudian.

Lukisan-lukisan dinding memperlihatkan kejayaan kepemimpinan Jenghis dalam sosok-sosok yang mengingatkanku pada gambar-gambar ilustrasi busana 1930-an, semuanya menampakkan keanggunan memesonakan dan kain-kain yang jatuh dalam lipatan-lipatan rapi. Tak satu hal pun merusak kesempurnaan busana, atau keelokan wajah para pria dan wanitanya. Di sini tampak Jenghis tengah mengawasi kerajaannya yang bersatu, di sana tampak Khubilai menganugerahi gelar pendiri dinasti kepada sang kakek, yang melayang di Langit Biru dengan diapit naga. Para musisi tak pernah

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

lebih bahagia untuk menyanyi, para perawan tak pernah lebih bangga untuk mempersembahkan selendang sutera. Orang-orang asing tidak sabar mempersembahkan upeti dan barang-barang karena Jenghis adalah pria yang menjembatani timur dan barat, merangsang penyebaran seni, ilmu pengetahuan dan perdagangan, dan memastikan kesejahteraan bagi semua.

Tentang mayat-mayat, tak tampak jejak sedikit pun.

SELAMA SATU DEKADE, kuil tersebut menjalankan tugasnya dengan keberhasilan yang semakin meningkat, mencapai titik puncaknya pada 1960-an. Pada 1962 Mongolia memproklamkan peringatan 800 tahun kelahiran Jenghis, dan merencanakan perayaan besar. Di Mongolia sendiri, rencana ini terbukti menjadi bencana. Mongolia merupakan negara satelit Uni Soviet. Bagi bangsa Rusia, Jenghis adalah seorang pembangkang, seorang perusak budaya. Berbagai perayaan mendadak dihentikan; dalangnya dibuang ke dalam pengasingan. Tapi China sadar betul manfaat yang bisa didapatkan dari sekte Jenghis, dan di tahun yang sama Pekarangan Raja menjadi tuan rumah bagi upacara terbesarnya selama ini: 30.000 orang, kebanyakan Mongol, berpartisipasi dalam kegiatan pemujaan berlebih yang sangat sesuai dengan kebijakan resmi China. Dengan adanya orang-orang Mongol mantap berada di belakang Partai, Mongolia Dalam akan menjadi benteng pertahanan yang stabil melawan ancaman Uni Soviet yang bergulir melintasi gurun Gobi.

Tapi, ketika Mao melancarkan Revolusi Budaya pada 1967, Jenghis mendadak berhenti dipuja-puji. Tak boleh ada saingan dari masa lalu bagi sang pemimpin baru, yang tidak lama lagi akan menghantarkan sebuah era yang akan membuat Jenghis berada dalam bayang-bayang. "Sang pahlawan!" tulis Mao dalam sebuah puisi yang mencemooh. "Yang dibanggakan Langit dalam satu generasi! Ia tak tahu apa pun selain berburu elang." Dengan datangnya Revolusi Budaya, Mao melepaskan gelombang xenofobia (ketidaksukaan terhadap segala yang berbau asing). Di wilayah-wilayah Mongol orang-orang Mongol menjadi korban; sasaran politik utamanya adalah apa yang disebut Partai Revolusi Rakyat Mongolia Dalam, yang katanya menginginkan kemerdekaan mutlak bagi Mongolia Dalam, dengan tujuan jangka panjang bersatu kembali dengan Mongolia sendiri dan kemungkinan besar mendirikan kekaisaran Mongol baru. Sekarang

Kebangkitan

rakyat harus bersatu melawan ancaman Mongolia Raya.

Ini adalah masa sulit bagi orang-orang Mongol, sebagaimana dikenang Jorigt. Saat itu ayahnya memiliki pekerjaan sebagai pegawai kota kecil, pekerjaan yang telah memindahkan keluarga mereka dari *ger* padang rumput ke dalam sebuah rumah. Tiba waktu saat ia ditahan.

“Karena ia seorang pegawai negeri?” tanyaku.

“Karena ia seorang Mongol!”

“Apakah ia diperlakukan dengan buruk?”

“Tentu saja diperlakukan dengan buruk! Ia bisa jalan, tapi kedua tangannya patah. Dan ia dicap dengan berbagai kata di kulitnya. Ia dianggap seekor ‘anjing’ karena ia terpelajar, dan jika aku berbicara tentang ini mereka pasti akan memanggilkmu seekor ‘anjing muda’. Kami harus menjadi ‘merah’, bukan ‘putih’, yang berarti terpelajar.” Ia berhenti sejenak, menghilang dalam kenangan. “Ini cerita yang panjang. Begitu banyak hal berbahaya terjadi.”

“Apa kenangan yang paling melekat padamu?”

“Terlalu banyak kenangan yang melekat! Jangan bicarakan hal-hal ini.”

Simbol utama dari perasaan nasionalis dan religius Mongol tentu saja adalah Mausoleum itu; tapi dalam pandangan Revolusi Budaya tempat itu merupakan simbol semangat pembangkangan, jantung pengkhianatan yang menggelelak, markas besar komplotan Mongolia Raya. Pada 1968 Pengawal Merah mengobrak-abrik tempat itu, menghancurkan hampir semua benda berharga—Busur, Tempat Anah Panah, Ember Susu Ajaib, panji-panji, tenda-tenda: semua lenyap.

Semua benda tersebut memiliki keutamaan tertentu, paling tidak usianya satu abad, beberapa bahkan beberapa abad; tapi, penghancuran benda-benda itu menyisakan pemikiran yang menggoda bahwa beberapa darinya mungkin berasal dari Jenghis sendiri. Nachug, kepala Institute of Jenghis Khan Studies di Mausoleum tersebut, meyakini memang demikian adanya. Misalnya, bagaimana dengan isi peti mati perak itu, yang dikatakan pada Lattimore menyimpan jasad atau abu sang Raja? Ya, Nachug tidak yakin tentang adanya jasad. Bagaimana bisa ada jasad jika jenazahnya telah dikuburkan di padang rumput, yang posisi persisnya hanya diingat oleh seekor induk unta? Yang ia tahu hanyalah peti itu katanya menyimpan

KUALITAS IDEAL, VERSI MONGOL

Joki anak-anak di dekat garis akhir balap kuda 20 kilometer saat Hari Nasional. Balap kuda semacam itu memastikan bahwa Mongolia tetap menjadi bangsa penunggang kuda, seperti pada masa Jenghis Khan. Para penunggang yang menang akan mendapat berbagai hadiah dan penghormatan luas, sementara kudanya akan menjadi harta berharga bagi para pembembangbiak.





GAMBARAN KESUCIAN

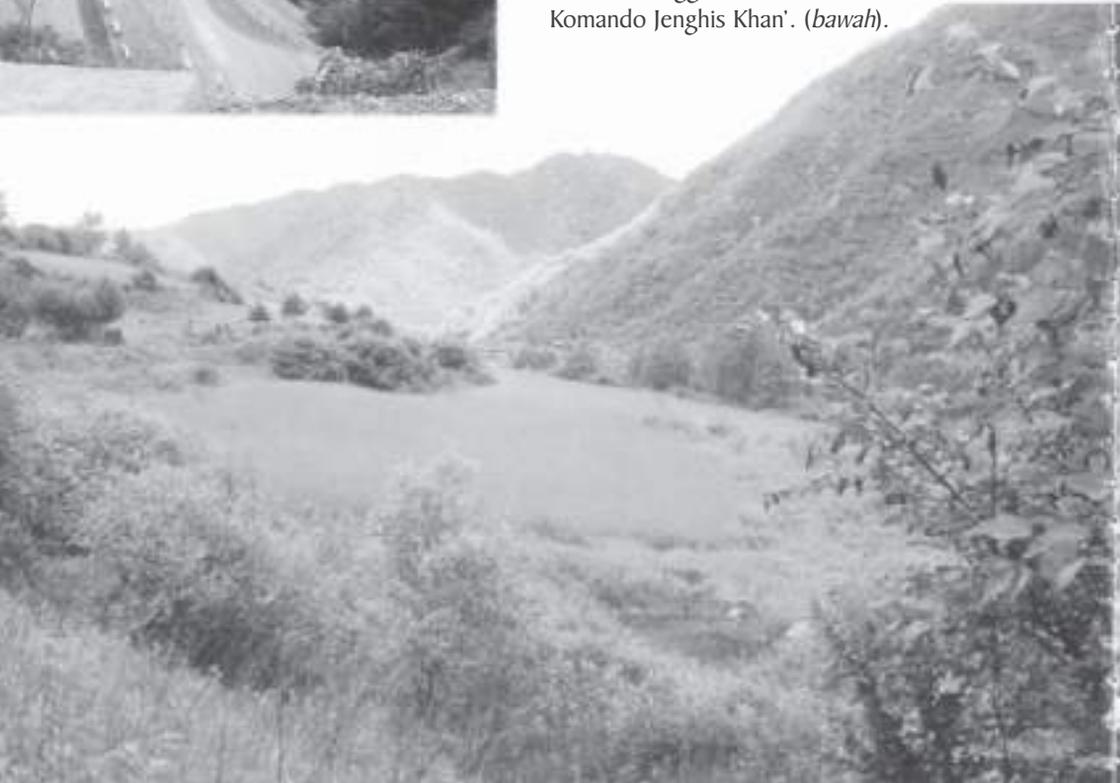
Ke mana pun Jenghis pergi dalam operasi militernya, ia melihat sosok-sosok religius yang lestari, seperti patung Buddha besar yang dipahat dari batu di Xumi Shan (*kiri bawah dan atas*) dan yang setinggi 53 meter di Bamyán, Afghanistan (*kanan bawah*, sekarang berupa tumpukan puing-puing 'berkat' pasukan Taliban). Pada usia tua, Jenghis (atau mungkin para penasihat Chinanya) menyatakan kecintaannya pada spiritualitas dan kebijaksanaan. Ia memanggil orang pandai Tao, Ch'ang-ch'un, yang melakukan perjalanan dengan kereta kuda dari China ke Afghanistan untuk menemuinya (*kiri atas*). Satu-satunya gambar Jenghis dari abad ketiga belas (*kiri bawah*), dibikin kurang lebih 30 tahun setelah kematiannya, mengidealkannya sebagai orang suci sederhana.





DI LEMBAH TERSEMBUNYI

Pintu masuk ke dalam Liupan Shan (*atas*) mengarah ke sebuah jalan (*kiri*) menuju lembah yang berisi desa yang telah ditinggalkan dan 'Pusat Komando Jenghis Khan'. (*bawah*).





Desa yang ditinggalkan



Palung minum Mongol—atau lesung dari masa kini?



Li Bocheng



dan Yu Wuhe

Pengumpul tanaman obat dan temuannya.



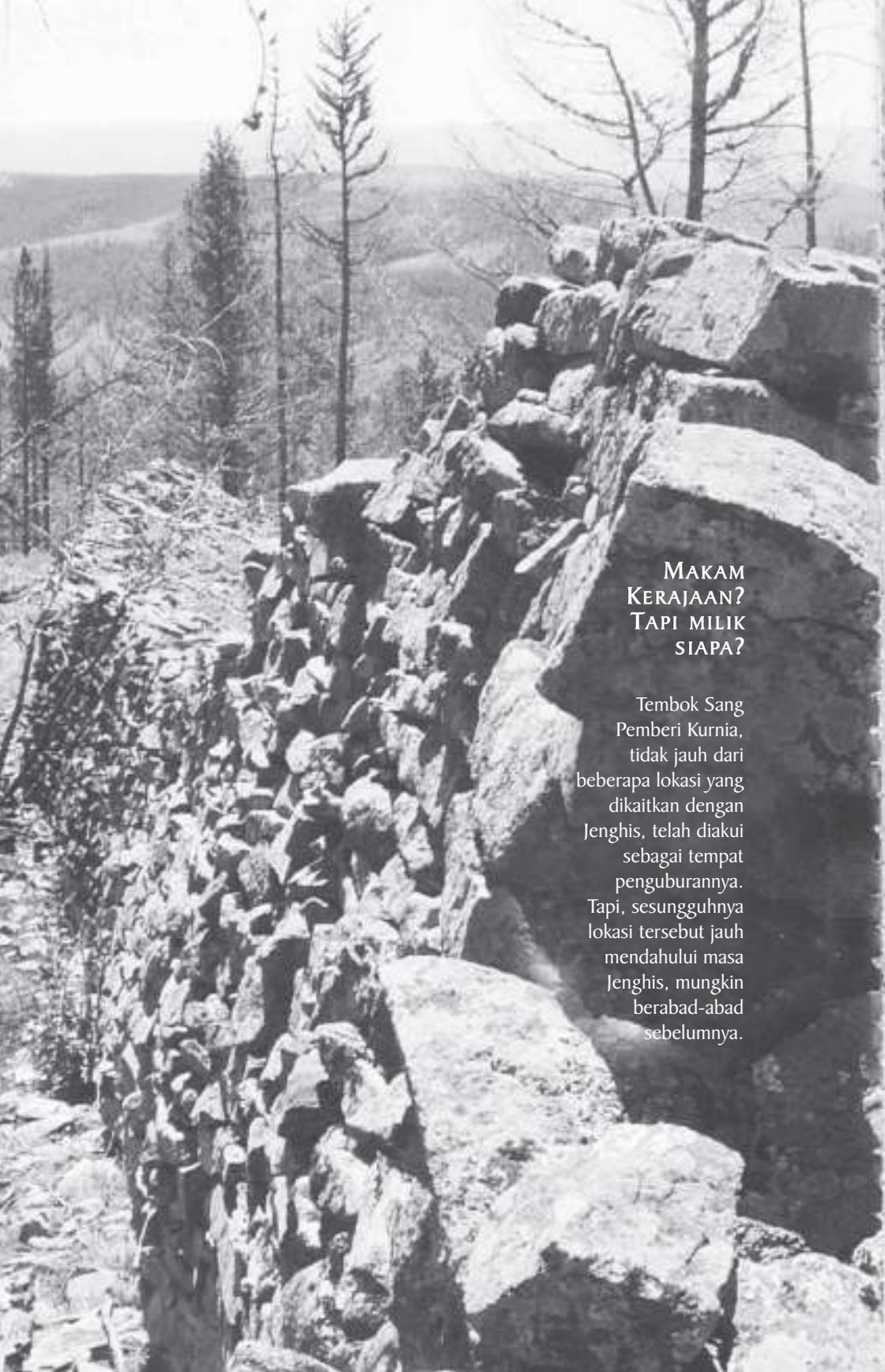




DUA LEGENDA DIINGAT KEMBALI

Lukisan China Mongol modern (*atas*) memperlihatkan tandu jenazah Jenghis terjebak di dalam lumpur, sebuah insiden yang mungkin mencerminkan peristiwa nyata di wilayah Ordos dekat Sungai Kuning China. Insiden itu belakangan menjadi dikaitkan dengan legenda bahwa Jenghis memilih wilayah Ordos sebagai tempat penguburannya.

Sebuah lukisan Mughal India dari sekitar 1600 (*kiri*) mengingat kembali legenda, yang dipopulerkan Marco Polo, bahwa iring-iringan jenazah Jenghis ditandai oleh pembantaian orang-orang yang melihatnya. Legenda tersebut sama tidak benarnya dengan lukisan ini. Pakaian, senjata, dan baju kudanya semua bergaya India, sama seperti gajah-gajahnya, dan semuanya bercirikan abad keenam belas.



MAKAM KERAJAAN? TAPI MILIK SIAPA?

Tembok Sang Pemberi Kurnia, tidak jauh dari beberapa lokasi yang dikaitkan dengan Jenghis, telah diakui sebagai tempat penguburannya. Tapi, sesungguhnya lokasi tersebut jauh mendahului masa Jenghis, mungkin berabad-abad sebelumnya.



ISTANA BERJALAN

Tenda istana berjalan seperti ini dilihat oleh para pelancong Eropa pertama yang tiba di Mongolia pada pertengahan abad ketiga belas. Gambar *di atas* adalah gambar yang dibuat untuk edisi Yule-Cordier dari catatan perjalanan Marco Polo. Beberapa rekonstruksi modern berdiri di Ulan Bator hari ini. Tenda *di bawah*, dengan lebar 10 meter, dibangun untuk film Mongolia, *Genghis Khan*.







KERAJAAN UNGGUL

Para penerus Jenghis membangun ibu kota baru, Karakorum, dengan satu-satunya peninggalan yang tersisa berupa kura-kura batu yang merupakan dasar sebuah tiang. Biara Erdene Dzu pada latar belakang dibangun 300 tahun kemudian, menggunakan batu-batu Karakorum. Pada 1241–2, para prajurit Mongol memarak-porandakan pasukan Polandia di Liegnitz (Legnica) (*kiri atas*), kemudian menghancurkan pasukan Hungaria di Mohi, sebuah peristiwa yang dikenang oleh monumen suram yang dibangun pada 1992 (*atas tengah*), untuk memperingati hari jadi ke-750 malapetaka itu. Pada 1281, sebuah armada Mongol diserang oleh Jepang (*kanan atas*) dan kemudian dihancurkan oleh *kamikaze*, sang 'angin dewa'.





MENYEMBAH SANG KHAN

Bangunan utama Mausoleum Genghis Khan di Ordos, Mongolia Dalam (*bawah*), mencakup kubah-kubah yang menampilkan baik *ger* Mongolia maupun pagoda China. Sebelum tempat itu dibangun pada 1956, orang-orang Mongol memuja relik-relik yang mereka percayai sebagai milik Jenghis di dalam tempat pemujaan berjalan yang dipotret oleh Owen Lattimore pada 1930-an. Hari ini, mereka dapat mempersembahkan dupa dan doa kepada patung besar Jenghis terbuat dari marmer di Mausoleum itu (*kanan*). Mengambil foto dilarang. Saya harus mengambil foto tersebut dari luar pintu. Ritual-ritualnya dicatat oleh Sainjirgal yang periang (*bawah*).





DI ATAS GUNUNG KERAMAT

Punggung bukit Khan Khenti yang gundul—Burkhan Khaldun, seperti disepakati hampir semua orang—menjulung dari hutan sekitarnya. Setitik salju tetap bertahan di musim panas itu.



Terjebak lumpur



Di Ambang



Ambang dari sisi jauh



Tumen dan Erdene, segar



Tumen, masih bersemangat



Situs kuil Kamala



Lembah sungai Bogd



Ovoo yang melihat ke arah sungai Bogd



Lingkar batu, di dataran rendah dekat sungai Kherlen



Lingkar-lingkar batu—atau makam?—dekat puncak



Terjebak untuk kesembilan kalinya di Ambang, sebelum keluar



KENANGAN ITU TERUS HIDUP

Di China: Kebangkitan Jenghis diperingati di dalam buku komik anak-anak. Di sini Temujin (Jenghis muda) dan Boorchu menyelamatkan kuda-kuda yang dicuri—meski sang seniman tidak pernah menggunakan busur: butuh tiga jari, bukan satu jari dan satu jempol, untuk menarik busur.

Di Mongolia: sebuah spanduk Jenghis di atas kerumunan Hari Nasional di Alun-Alun Sukhbaatar, Ulan Bator pusat, mengagapi pahlawan hebat lain, Sukhbaatar sendiri, yang mengembalikan kemerdekaan Mongolia pada 1924.



Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

“napas terakhir sang Raja”.

“Maksudmu—hanya....” Aku kehilangan kata-kata. “Hanya *udara?*”

“Tidak, tidak. Di dalam peti itu ada sejumput bulu dari seekor unta putih. Dan bulu itulah yang menyimpan napas terakhir Jenghis Khan.”

Aku tidak paham apa yang dikatakannya. Bagiku, masih saja kedengaran seperti udara belaka.

“Begini, ada sedikit darah pada bulu itu.”

Entah bagaimana pada 1960-an legenda tentang jasad itu telah menghilang, hanya menyisakan bekas, noda batuk darah pada sepilin bulu unta yang digunakan sebagai semacam kapas dari wol untuk membersihkan bibir sang raja.

“Dan ada juga tali pusarnya. Itulah yang ada dalam peti mati yang kami puja di sini.”

“Apakah benda-benda itu sungguh ada di dalamnya?”

“Yah, peti itu tidak pernah dibuka. Hanya dipuja.”

Kita kembali lagi pada kabar angin, legenda, desas-desus, dan hampir pasti, mitos. Tapi, di sini ada sesuatu yang sebenarnya bisa diperiksa. Bayangkan membuka peti mati ini, tak mengapa usianya hanya dua atau tiga abad, dan tak mendapati apa pun kecuali segumpal kecil bulu unta dengan noda berkaratnya yang samar dan sisa daging kering yang telah kisut—tes-tes apa yang bisa kita lakukan, teori-teori apa yang tercipta. Tapi sekarang, akibat semangat revolusi, tidak akan ada peluang untuk melakukan analisis DNA dan tes-tes karbon, tidak ada cara memeriksa apakah ada kebenaran dalam kata-kata Nachug. Hampir bisa dipastikan tidak ada; tapi kita tidak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya.

Jadi, kuil itu sendiri berdiri pada pertengahan 1950-an, ‘relik-reliknya’ dibuat ulang pada 1970-an, patung marmer besar itu diselesaikan pada 1989 (sebagaimana diperlihatkan tanda tangan sang seniman, Jiang Hun). Tampaknya satu-satunya unsur ‘asli’ adalah doa, lagu, serta ritual dari upacara-upacara itu sendiri. Bahkan semua ini bisa hilang, jika bukan karena usaha beberapa pria berdedikasi macam Guriljab, seorang Darkhat yang mencurahkan hidupnya untuk mengumpulkan lagu-lagu yang berhubungan dengan ritual-ritual Jenghis Khan. Ia menceritakan kembali pada Rihu Su bagaimana hasil pekerjaannya bisa lestari:

Kebangkitan

Pada 1968, aku ditahan selama lebih dari 70 hari. Beberapa orang bahkan menghilang untuk waktu yang lebih lama, empat atau lima bulan. Lagu-laguku sudah hampir selesai. Tiba-tiba, suatu hari beberapa Pengawal Merah datang untuk menggeledah rumahku. Mereka membawaku dan semua hasil tulisanku ke markas besar mereka. Aku sangat cemas karena catatanku yang berisi lagu-lagu itu juga ada di antaranya. Saat mereka pergi untuk makan dan mengunci ruangan tempat aku dan semua hasil karyaku berada, cepat-cepat kukeluarkan catatan itu dari yang lain dan kusimpan di dalam saku. Karena mereka sudah menggeledahku, aku berpikir mereka tidak akan melakukannya lagi. Untungnya itu benar. Setelah aku ditahan selama tiga hari, istriku datang untuk membawakan makanan. Pada akhirnya mereka memperbolehkannya masuk ke dalam ruangan, tapi kami tidak diperbolehkan bicara dalam bahasa Mongol, hanya China. Mereka takut kami akan saling bertukar informasi dalam bahasa Mongol. Begitu kulihat para Pengawal Merah yang berdiri di luar tidak memerhatikan kami, cepat-cepat aku masukkan lagu-laguku ke dalam tas istriku dan memberitahunya untuk menyimpannya di tempat yang tidak begitu penting, seperti gubug penyimpanan, yang akan diabaikan orang-orang ini kalau-kalau mereka menggeledah untuk kedua kalinya, dan di tempat yang kering.... Begitu tiba kembali di rumah aku bertanya pada istriku di mana ia menyimpan berkas itu. Katanya berkas itu disimpan di antara kasau-kasau dan atap gubug penyimpanan kami. Berkas itu dibungkus selebar kain dan dimasukkan ke dalam celah. Setelah mengeluarkannya, aku harus segera membuat salinannya.... Dengan begitu aku berhasil menyelamatkan lagu-lagu itu, jika tidak semuanya pasti sudah hilang selamanya.

Apakah tak ada satu benda lain pun yang tersisa?

“Pelana itu asli,” kata Nachlug. “Hanya itu yang terselamatkan.”

Tapi ia tidak tahu persis bagaimana itu bisa terjadi. Usianya baru empat puluh sekian dan ia seorang pendatang yang relatif baru. Peristiwa itu sudah lama sekali terjadi. Jika aku ingin tahu lebih banyak, sebaiknya aku bicara pada Sainjirgal, yang pernah menjadi kepala peneliti di kuil, sekarang telah pensiun.

Sainjirgal tinggal di kota dekat situ, di sebuah rumah mungil rapih dengan halaman kecil bertembok melingkar di sebuah jalan kecil. Ia adalah kebalikan yang menyenangkan dari para Darkhat suram di kuil, dengan sepasang mata berbinar dan senyum yang selalu mengembang di bawah topi beludru yang terus dipakainya, bahkan di dalam rumah. Di usia pertengahan tujuh puluhan, ia memiliki kekuatan dan penampilan seorang pria yang 20 tahun lebih muda. Tidak, ia sama sekali bukan berasal dari

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

daerah ini, ia berasal dari Shilingol dan datang kemari sebagai guru, namun tergugah rasa ingin tahunya oleh pemujaan Jenghis Khan—“Aku bukan seorang Darkhat, tapi aku orang Mongol. Ia leluhurku”—dan menemukan jalan hidupnya sebagai seorang sejarawan lokal.

“Dari Delapan Tenda Putih,” aku menganggukkan kepala.

“Belum tentu delapan!” ia membenarkan. “Secara tradisional kami pergi berburu dengan ‘delapan anjing kuning’, tapi itu mungkin berarti enam atau sepuluh. Angka-angka kami sering lebih atau kurang. Angka-angka itu punya makna yang lebih dalam. Ketika kami menyebut sebuah angka, itu berarti kami memberi benda atau topik yang bersangkutan karakteristik angka tersebut. Tenda-tenda tersebut menjadi berjumlah delapan di bawah kekuasaan orang-orang Manchu (pada abad ketujuh belas). Siapa yang tahu ada berapa pada awalnya?”

Ia seperti memancarkan kebajikan yang hampir tak ada kaitannya dengan Jenghis atau Mausoleum, melainkan semata-mata karena kemurahan hati, martabat, kecerdasan, dan kecermatan intelektualnya sendiri. Dunianya bukan dunia ritual dan dupa, melainkan dunia bukti, yang terkumpul dalam buku-buku yang berjejer di rak-raknya. Keterbukaan dan kejelasannya membuat kuil itu tampak tak lebih dari dogma dan simbol kepuasan diri yang memuakkan. Namun begitu, tepat ke dalam dogma itulah ia memilih membenamkan dirinya, dan menghabiskan hidup profesionalnya dengan mengumpulkan detail-detail ritual, doa, lagu, dan kepercayaan.

Hal itu tidak mengeruhkan keobyektifannya. “Kebanyakan orang di sekitar sini memandang Jenghis sebagai dewa. Mereka tidak memandangnya sebagai manusia. Aku hanya menghormatinya sebagai seorang pria yang menyatukan bangsanya. Ya, aku ikut ambil bagian dalam berbagai upacara, aku memujanya. Tapi aku menggunakan pemujaan sebagai bentuk penghormatan bagi seorang manusia, sebagaimana anak-anak Mongol berdoa kepada ibu, bapak, dan leluhur mereka.”

Hasil pekerjaan Sainjirgal sudah sangat maju ketika Mao melepaskan Pengawal Merah. Sainjirgal menyaksikan anak-anak itu—tak tanggung-tanggung, pemuda-pemuda Mongol sendiri—menyerang kuil, menghancurkan benda apa pun yang bisa mereka hancurkan, semua artefak, tenda, reliq, segalanya, kecuali pelana-pelana itu. Ah, ya, pelana-pelana itu. Bagaimana bisa diselamatkan?

Kebangkitan

“Aku rasa seseorang menyembunyikannya di bagian atas kubah,” katanya, tapi ia tidak ada di sana saat itu.

“Apa yang terjadi denganmu?”

“Selama Revolusi Budaya aku ditahan.” Ia mengatakan ini seolah tengah menjelaskan sebuah liburan, dengan mata berbinar dan tersenyum. “Aku berada dalam penjara selama lebih dari setahun, kemudian dikirim untuk melakukan kerja paksa, dan terkadang itu lebih parah daripada berada di penjara. Mereka mengikatku dengan lengan terbentang dan memukuliku dengan rotan. Mereka memaksaku berdiri dekat api dan membakarku.”

“Tapi, kenapa?”

“Karena aku memuja Jenghis Khan, dan hal ini telah menjadi tindak kejahatan! Mereka juga berkata aku adalah mata-mata untuk para pejuang kemerdekaan Mongolia, dan juga untuk Rusia. Itu saat hubungan China dengan Rusia sangat buruk.”

Jorigt menambahkan dengan pahit: “Pada masa itu siapa pun bisa dituduh melakukan apa pun!”

“Pihak China berkata setiap orang Mongol adalah musuh,” kata Sainjirgal. “Tapi itu hanya alasan.”

“Kau tampak menyikapi semua itu dengan santai. Tidakkah kau merasakan sedikit pun kepahitan?”

Ia tertawa. “Pengalamanku selama Revolusi Budaya bagus untukku.” Aku mendapat firasat mendadak bahwa aku telah salah menilainya, bahwa tak lama lagi ia akan menyebutkan kebijakan lama Partai tentang manfaat pendidikan ulang. Tidak sedikit pun. Ketika ia akhirnya dibebaskan pada 1974, setelah enam tahun yang suram, ia tidak hancur melainkan terinspirasi. “Sebelumnya kami percaya bahwa bangsa-bangsa yang lebih kecil akan selalu memiliki hak yang sama dengan yang lain. Sekarang aku melihat kebenaran. Kebenaran apa? Bahwa bangsa-bangsa besar bisa menindas yang kecil. Itu memberiku dorongan. Aku tahu aku harus memperjuangkan kebudayaan kami. Aku harus menerbitkan sejarah leluhurku.”

Itu adalah sebuah komitmen luar biasa, mengingat kondisi Mausoleum pada 1970-an, tempat itu telah diubah menjadi gudang penyimpanan garam. Ia melihat raut wajahku yang menunjukkan kesangsian. “Ya, tempat

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

untuk mengawetkan garam! Untuk sepuluh tahun berikutnya! Itu dalam rangka persiapan perang.”

“Untuk perang,” aku mengulangi, dengan datar. Aku tidak bisa memahami apa yang ia katakan.

“Garam untuk perang! Untuk menyimpan garam kalau-kalau terjadi perang dengan Rusia!”

Aku telah lupa kegilaan masa itu, kepahitan pecahnya China-Soviet, bentrokan-bentrokan perbatasan antarpasukan di sungai Ussuri, warisan rasa takut yang dikobarkan oleh propaganda pemerintah. Sekarang aku ingat kembali gema samar-samar rasa takut itu di dunia Barat, aku ingat membeli *The Coming War between Russia and China* karya Harrison Salisbury untuk mempersiapkan diri menghadapi kiamat yang tidak pernah datang.

Tapi, ketika buku Sainjirgal, *The Worship of the Golden Chamber*, akhirnya muncul, ia telah memutuskan bahwa ia belum memperlakukan topik itu dengan sepatasnya. Jadi, ia menyingkirkannya dan mulai kembali, mengumpulkan bahkan lebih banyak lagi bahan, yang baru saja diterbitkan dalam sebuah buku yang sekarang ia turunkan dari rak dan ditandatangani untukku. *Mongolian Worship* adalah pencapaian hidupnya, disaring di antara sampul emas dalam 600 halaman, dicetak dengan indah dalam tulisan vertikal Mongol lama yang sekarang masih digunakan di Mongolia Dalam. Ia bangga—dan itu sudah sepatasnya—pada buku itu, pada kedalamannya, pada usahanya selama 30 tahun, pada integritasnya. “Setelah 1949, para penulis menerima Marxisme, dan semua yang berhubungan dengan Buddhisme dan kebiasaan lama dipandang buruk. Tapi, untuk mempelajari pemujaan dan adat istiadat Mongolia, kau harus mempelajari dokumen-dokumen Mongolia sebelum berdirinya Republik Rakyat Mongolia. Itulah yang kulakukan dalam buku ini.”

Mongolian Worship adalah bukti lebih jauh mengenai seberapa jauh sosok Jenghis hari ini, yang dimuliakan dalam doa dan ritual, telah dilepaskan dari sosok Jenghis historis yang berkaitan dengan penaklukan dan genosida. Tapi, buku itu berarti jauh lebih dari itu. Buku itu merupakan bukti bagi kebulatan tekad seorang pria untuk mempertahankan dan menonjolkan sebuah aspek utama dari identitas bangsanya; juga lambang harapan, bagaimana sebuah budaya sebesar China bisa menerbitkan

Kebangkitan

pernyataan semacam itu dari sebuah sub-budaya yang begitu rawan seperti Mongol. Empat puluh tahun yang lalu, Sainjirgal beruntung bisa tetap hidup jika ia berusaha menerbitkan buku ini. Beberapa hal memang membaik seiring berjalannya waktu.

SEBAGIAN BESAR PEMUJA merasa puas membuat persembahan dan berdoa pada Yang Mulia Jenghis seolah ia sendiri seorang dewa. Tapi, teologi Jenghisid tidaklah semudah itu, seperti diungkapkan Nachug dalam perjalanan kami kembali ke Mausoleum. Setelah berjalan-jalan mengelilingi halaman bertembok yang sangat luas di depan kuil, kami tiba pada sebuah panggung yang di atasnya berkibar panji-panji perang ekor yak, simbol kepahlawanan militer Mongol. Nachug menuturkan cerita tentang bagaimana Jenghis mendapatkan panji-panji itu, cerita yang menambah unsur yang sama sekali baru ke dalam kumpulan kepercayaan yang aneh ini:

“Sekali waktu, saat Yang Mulia Jenghis berjuang untuk menyatukan suku-suku Mongol, ia menjadi putus asa, dan berbicara pada Langit. ‘Orang-orang memanggilku Anak Tuhan, tapi tetap saja aku gagal! Aku memohon pada Khökh Tenger, Langit Biru, agar memberiku kekuatan untuk menang!’ Saat itu juga langit bergemuruh, dan sesuatu jatuh di antara beberapa pohon. Ia tak bisa meraih benda itu. Jadi, ia memerintahkan para jenderalnya untuk menebang pohon-pohon itu dan mengambil benda tersebut. Ternyata itu adalah panji ekor yak. Sebagai ucapan rasa syukur, Jenghis mengorbankan 81 domba, dan meninggalkan sisa-sisanya untuk ‘anjing-anjing langit’ (serigala). Jadi, panji itu—*sult*—menjadi semacam bendera, sebuah tanda dari Langit Biru yang menyatukan bangsa Mongol, yang berada di depan mereka dalam pertempuran. Itu sebabnya kami memuja *sult* hari ini.”

Kemudian, ia menambahkan sebuah kesimpulan yang membuat seluruh Mausoleum dan upacara-upacaranya berada dalam perspektif yang sama sekali baru: “Ini adalah bentuk pemujaan yang bahkan lebih tinggi dari Jenghis Khan sendiri. Jika Jenghis Khan sendiri memuja panji itu, maka benda itu pasti lebih tinggi darinya. Benda itu adalah lambang dari Langit itu sendiri.” Benda itu memiliki kekuatannya sendiri. Beberapa orang mengatakan bahwa burung-burung yang terbang di atasnya jatuh mati.

Hingga saat ini aku berpikiran bahwa Jenghis adalah seorang dewa.

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

Sekarang aku melihat bahwa di dalam kuil yang didiaminya ia tidak berada di titik tertinggi, hanya di dekatnya, seorang setengah dewa; bukan seorang Zeus melainkan seorang Alexander, yang dipuja beberapa sekte Hindu. Dan mungkin ada kesan mengenai sesuatu yang bahkan lebih mistis, semacam Trinitas Mongolia, dengan Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus diwakili oleh Langit Biru, Jenghis, dan Panji. Sekarang kita sudah berada di luar lingkup keahlian kita. Ini adalah topik bagi teolog tetap kuil tersebut, Sharaldai, yang akan sanggup menjelaskan tingkat kerumitan berikutnya. Sharaldai ada di Ulan Bator. Mungkin dengan keberuntungan aku bisa melacaknya dan menanyainya perihal trinitas Mongolia.

SEPERTI SEBUAH KATEDRAL, Mausoleum itu lebih dari sekadar titik pusat bagi ritual dan legenda. Ia juga merupakan daya tarik turis, salah satu atraksi turis terbaik di China menurut kepustakaan turis. Meski tidak terlalu populer di kalangan orang kebanyakan, jumlah pengunjung tahunannya yang mencapai 200.000 memberinya sumber penghidupan finansial, setelah sekarang China menyambut hangat kapitalisme dan privatisasi. Sebagian besar pengunjungnya adalah orang China, investasinya dari China; tapi penerima manfaatnya semua orang Mongol. Ini satu lagi aspek dalam masalah problematis tentang identitas nasional Mongol.

Setengah mil dari Mausoleum, melewati jalan tanah dan berada di padang rumput terbuka, terdapat sebuah desa yang terdiri dari *ger-ger* tempat para turis dapat menginap, makan, dan menunggang kuda. Selama santap siang yang panjang dan terlalu banyak menenggak minuman, Nachug berbicara tentang berbagai ketegangan dan perubahan yang pernah dihadapi Mausoleum. Kuil tersebut menerima 3 juta yuan per tahun dari dana bantuan dan penjualan tiket, sangat terbatas untuk membiayai pemeliharaan kuil dan 3.000 penduduk kota tersebut, terutama kurang lebih 500 Darkhat yang masih bergantung dan mengabdikan pada kuil. Ada rencana-rencana yang sedang dalam proses penggarapan. Dalam waktu beberapa tahun, akan ada sebuah hotel besar. Hotel itu akan menelan biaya 200 juta yuan, yang akan dihimpun dari dana pemerintah dan penanam modal swasta.

Tapi, pengembangan butuh ruang, dan ruang yang tersedia adalah padang rumput, dan padang rumput adalah milik kaum penggembala. Jadi,

Kebangkitan

untuk memastikan stabilitas dan kemakmuran lokasi yang 'paling Mongol' dari semua lokasi yang ada ini, padang rumput harus didapatkan dari kaum penggembala dan uang dari bangsa China. Dan setelah itu dilakukan, bagaimanakah cara menyeimbangkan tujuan spiritual tempat ini dengan konsekuensi yang diakibatkan serbuan turis-turis China? "Jika kami meneruskan rencana ini, pengembangan itu harus dilakukan dengan gaya Mongol. Kami akan mengadakan balapan kuda dan pertunjukan lagu-lagu serta tari-tarian Mongol. Sebuah kota Mongol, dengan bangunan-bangunan bergaya Mongol dan nama-nama jalan Mongol."

Nachug melihat paradoksnya dengan cukup jelas. Namun, tetap saja baginya terasa tepat untuk mengambil risiko itu. Bagaimanapun juga, tempat ini terilhami oleh Jenghis, dan Jenghis sendiri telah mendekat pada bangsa yang pernah ia serang, dengan cara mempekerjakan orang-orang China sebagai pegawai pemerintahan. Ia sendiri telah menjembatani budaya-budaya. Dengan keberuntungan dan kepemimpinan yang baik, komunitas ini dapat muncul sebagai cerminan sejati sang pahlawan, tanpa mayat-mayat.

Apakah ruh Jenghis masih memiliki kekuatan? Ya, ini bukan tempat terjadinya keajaiban, di mana orang buta dibuat melihat dan yang pincang dibuat berjalan. Tidak pula orang-orang berdoa dengan kepastian bahwa doa mereka akan terjawab. Tapi, kebanyakan orang memiliki kecurigaan yang tajam bahwa Jenghis menjadi perantara bumi dan langit, dan sesekali akan campur tangan jika diminta dengan cara yang tepat.

Aku bertanya langsung pada Nachlug apakah orang-orang percaya ruh Jenghis membantu mereka.

"*Bain, bain, bain!* (Ya! Ya! Ya!) Orang-orang percaya ruh Jenghis akan memberkati mereka. Tempat ini tidak kaya, tapi setiap keluarga berkorban, dan mereka mendapat manfaat dari pemujaan Jenghis Khan."

Dan jika mereka tidak taat dalam pemujaan mereka, mereka menderita. Sang Darkhat Guriljab mengenang pada 1993: "Semua yang menghina Jenghis Khan dan menjadi aktivis dalam perusakan Mausoleum selama Revolusi Budaya sekarang sudah mati. Mereka semua kurang lebih seumuran denganku. Aku menyaksikan mereka mati satu demi satu. Mereka semua mengalami kematian yang tidak biasa. Salah seorang menderita semacam *stroke*. Ia tidak bisa bergerak selama delapan atau

Terbentuknya Sesosok Manusia Setengah Dewa

sepuluh tahun sebelum kematiannya. Yang lain kepalanya membengkak hingga tiga kali lipat ukuran kepala normalnya, dan ia mati. Ya, ini adalah pembalasan. Mantan hakim kami, ia adalah pemimpin kelompok pemberontak ini. Belakangan ia dituduh sebagai anggota Partai Revolusi Rakyat Mongolia Dalam, dan ia dipukuli dan dibunuh dengan mencobloskan paku panjang ke dalam kepalanya. Istri dan anak perempuannya mati, dan anak lelakinya menjadi gila. Satu lagi... ia jatuh ke dalam lubang penuh kotoran hewan dan tenggelam.”

Semua orang punya cerita mereka sendiri untuk membuktikan kekuatan Jenghis. Sekelompok tentara melanggar tabu dengan membunuh dua ular di dalam Mausoleum; mobil mereka tabrakan, menewaskan enam orang. Seorang pemuda mabuk pada sebuah upacara yang melibatkan minuman keras, dan mengencingi dinding; malam itu juga istrinya meninggal. Sebuah upacara diabaikan untuk dilakukan setelah Revolusi Budaya; domba-domba jatuh sakit dan mati. Cerita-cerita semacam itu membawa sebuah pesan: Hormatilah! Berhati-hatilah! Jenghis sama kuatnya saat telah meninggal dengan saat masih hidup!

Dan pada akhirnya, seperti saat masih hidup, ia bukanlah seorang pembalas dendam, melainkan sebuah kekuatan yang membawa kebaikan. Mengutip kata-kata Guriljab, “Bagi kami orang-orang Mongol Darkhat, jika ada masalah, krisis, atau hal semacam itu, selama Jenghis Khan diberi persembahan, hal itu begitu manjur hingga semuanya menjadi baik-baik saja.”

PARA PEMBURU MAKAM

MENGENAI TOPIK MAKAM JENGHIS KHAN, SATU-SATUNYA HAL YANG PASTI ADALAH bahwa hanya ada sedikit hal yang pasti.

Yuan-shi, sejarah dinasti Yuan, mencatat bagaimana pemakaman kerajaan dilakukan. Ketika rombongan mencapai tempat penguburan, “tanah yang dipindahkan untuk menggali lubang dibagi ke dalam beberapa timbunan yang akan dibuang secara berurutan. Setelah peti mati diturunkan, (lubang) itu diisi dan ditutupi menurut urutan (timbunan-timbunan itu). Jika ada tanah berlebih, tanah itu akan dibawa ke tempat-tempat lain yang jauh.” Seorang pengamat Eropa, Biarawan John dari Plano Carpini, yang mengunjungi Karakorum pada 1240-an, menulis bahwa “Mereka mengisi lubang hingga penuh... dan menempatkan rumput di atasnya seperti sebelumnya, sehingga tempat itu mustahil untuk ditemukan sesudahnya.”

Di manakah proses ini mungkin terjadi dalam kasus Jenghis tentu saja merupakan tanda tanya besarnya. Besar kemungkinan penguburannya dilakukan di atau dekat kuil alami sosok ilahi yang pernah menyelamatkan Jenghis dari musuh-musuhnya: Burkhan Khaldun, gunung yang sekarang hampir disepakati semua orang sebagai Khan Khenti, Raja Khenti. *The Secret History* tidak mengatakannya, tapi beberapa sumber lain menyebutkan Burkhan Khaldun sebagai lokasi penguburan. Satu-satunya catatan yang paling dekat dengan masa itu tidak memberi gambaran yang jelas. Pada 1235-6, istana Sung mengirim utusan kepada penerus Jenghis. Kedua utusan tersebut, P’eng Tah-ya dan Xu T’ing, mengaku mereka melihat tempat sang penakluk dimakamkan. “Makam-makam Mongol tidak

Para Pemburu Makam

memiliki gundukan tanah,” tulis P’eng. “Kuda-kuda diperbolehkan menginjak-injak daerah tersebut hingga rata dengan sekelilingnya. Hanya di lokasi makam Temujin tonggak-tonggak (atau anak-anak panah) didirikan membentuk lingkaran dengan ukuran 30 *li* (16 kilometer; apakah itu garis keliling atau diameter tidaklah jelas) dan para penunggang kuda berjaga-jaga.” Rekannya menambahkan: “Aku melihat bahwa makam Temujin berada di satu sisi sungai Lu-kou, dikelilingi pegunungan dan sungai-sungai. Menurut tradisi, Temujin dilahirkan di sini dan karena alasan itulah dimakamkan di sini pula, tapi aku tidak tahu apakah ini benar.”

Dua saksi mata, hanya sembilan tahun setelah pemakaman terjadi; tapi apa yang sesungguhnya mereka lihat? Sebuah pekarangan simbolis dan para penjaga? Apakah kedua hal itu menggambarkan lingkaran 16 kilometer tersebut? Bagaimana sebuah lingkaran 16 kilometer dan kuda-kuda yang menginjak-injak tanah dan air bisa disamakan dengan pemakaman di pegunungan? Dan, pertanyaan paling menarik dari semuanya, apakah sungai Lu-kou itu? Beberapa sungai besar punya nama China maupun Mongol, dan yang ini sangat dekat namanya dengan Lu-chu, yang merupakan salah satu versi nama yang digunakan orang China untuk menyebut Kherlen. Tapi, sebagaimana diketahui semua orang Mongol, Jenghis dilahirkan di Onon, bukan di Kherlen, jadi para pengunjung itu tampaknya tidak melakukan penelitian mereka dengan cermat.

Tebakanku adalah bahwa kedua diplomat ini meminta untuk melihat makam Jenghis, tanpa menyadari bahwa mereka meminta sesuatu yang tidak mungkin dikabulkan. Lokasi makam itu dimaksudkan untuk dirahasiakan, dijaga dengan ketat hingga tiba waktunya ketika tak seorang pun akan bisa mengetahui dengan pasti posisinya. Di sisi lain, tidaklah pantas untuk secara terang-terangan menolak permintaan para pejabat itu. Jadi, dari Karakorum, mereka melakukan perjalanan selama beberapa hari menuju pegunungan Khenti. Mereka dibawa ke daerah yang kurang lebih benar, agak keliru menangkap nama sungainya, mendapatkan beberapa informasi yang menyimpang—lebih tepatnya, secara resmi diberi informasi yang salah—melihat beberapa penunggang kuda di kejauhan, dan diberitahu bahwa memasuki lokasi keramat itu adalah hal yang tabu; lagi pula tidak akan ada yang bisa dilihat, karena semuanya sudah diinjak-injak hingga rata dan sekarang ditutupi pohon-pohon muda.

Kebangkitan

Tapi, tak lama kemudian bahkan informasi yang sulit dibuktikan semacam ini mulai berganti menjadi kabar burung dan desas-desus. Marco Polo, yang menulis 50 tahun kemudian, mengatakan bahwa “semua raja hebat yang merupakan keturunan Jenghis Khan dibawa untuk pemakaman ke sebuah gunung besar bernama Altai.” Nama yang sama muncul lagi hampir empat abad kemudian dalam sejarah Sagang. Ia menulis bahwa jenazahnya dikubur “di antara lereng pegunungan Altai yang rindang dan lereng pegunungan Khenti yang cerah”, sebuah penggambaran yang sangat tidak jelas hingga hampir tak berguna. Para sejarawan modern benar-benar harus mulai dari awal.

Di mana makam itu berada merupakan satu persoalan. Sebuah persoalan lain adalah menyangkut apa, jika memang ada sesuatu pun, yang mungkin ada di dalam makam itu. Lagi-lagi bukti yang ada tidak banyak membantu. Juvaini, yang mulai menulis karya sejarahnya di ibu kota baru Mongol, Karakorum, hanya 25 tahun setelah kematian Jenghis, berkata bahwa setelah dirinya dipilih oleh para pangeran Mongol, anak lelaki dan penerus Jenghis, Ogedei, memerintahkan bahwa “di antara para perawan elok, dengan penampilan cantik dan sifat baik, manis dalam kecantikan mereka dan indah dalam tatapan mereka... mereka mesti memilih 40 gadis... untuk didandani dengan batu permata, perhiasan, dan jubah bagus, diberi pakaian indah dan dikirim bersama kuda-kuda pilihan untuk bergabung dengan arwahnyanya.”

Hal itu tidak sepenuhnya mustahil karena merupakan sebuah adat kuno di China dan Asia Tengah sebelum penyebaran Buddhisme bahwa tentara biasa, pelayan, istri, selir, dan binatang dibunuh untuk menemani sang pemimpin pada kehidupan setelah kematian. Di Anyang, ibu kota dinasti Shang pada abad keempat belas SM, turis-turis dapat melihat seluruh mausoleum yang terdiri dari makam-makam penuh dengan kerangka budak, kuda, dan sisa-sisa kereta perang. Terkadang korban-korbannya dikubur hidup-hidup, sebuah praktik yang tidak dilarang secara resmi hingga akhir abad ketujuh belas. Dikatakan dengan pasti dan diyakini secara luas bahwa sebelum kedatangan Buddhisme para khan bangsa Mongol dimakamkan bersama baju besi, pakaian-pakaian, selir, dan harta benda lain milik mereka.³²

³² Sumber utama informasi ini adalah sang penulis Ming, Xiao Ta-heng, komandan pasukan China di perbatasan Mongol, dalam bukunya, *Customs of the Northern Barbarians*.

Para Pemburu Makam

Namun, buktinya meragukan. Praktik-praktik ini belum pernah dijalankan secara universal, dengan orang hidup seringkali digantikan oleh replika (seperti pasukan tanah liat Xian yang terkenal dan versi yang jauh lebih kecil yang bisa dilihat di museum Guyuan). Belum pernah ditemukan satu pun makam Mongol yang berisi korban-korban dan harta karun. Dan Sagang tidak menyatakan bahwa 40 perawan cantik itu dikuburkan bersama khan mereka, yang berarti menggali kembali peti mati yang telah dikubur paling tidak satu tahun sebelumnya, dengan segala risiko terhadap keamanan yang akan muncul.

Meski tidak tampak jelas adanya kebiasaan dan bukti mengenai hal itu, tetap menjadi sebuah keyakinan di kalangan pemburu makam bahwa Genghis 'pasti' dikubur bersama persenjataan lengkap, wanita, budak, kuda, dan harta karun setengah Eurasia. Makam itu telah menjadi semacam Cawan Suci³³ bagi pencari harta karun dan sejarawan. Tentu saja, seperti diasumsikan secara luas, makam penguasa setengah Eurasia semestinya menandingi makam Tutankhamun.³⁴ Malah, pencarian itu bukan ditujukan pada sebuah makam saja, melainkan seluruh nekropolis, sebuah Lembah Raja-Raja versi Mongolia, tempat keluarga dan penerus Jenghis, termasuk Khubilai, pasti terbaring, bersama dengan istri, selir, budak, kuda, dan entah benda apa lagi—seperti emas, perhiasan, pakaian, dan senjata—yang bisa dibangkitkan oleh imajinasi. Di Mongolia, Jenghis berarti bisnis yang bagus. Setiap tahun, para pengunjung ditawarkan tur-tur petualangan yang menjanjikan mereka untuk mencicipi sedikit dari dirinya, dengan perjalanan-perjalanan ke tempat kelahirannya, dan bahkan beberapa perjalanan menunggang kuda menuju lokasi penguburannya, tidak penting bahwa tak seorang pun tahu di mana tempat itu berada atau apa yang mungkin ada di dalamnya.

Hal itu adalah sebuah pencarian dengan arti penting yang berpotensi sangat besar. Jika makam itu benar-benar ada, dan ditemukan, maka itu akan menciptakan sebuah revolusi dalam arkeologi, ilmu pengetahuan, pemasukan uang dan—karena China menyatakan Jenghis sebagai miliknya—hubungan internasional. Sekarang sudah ada sebuah Universitas

33 Dalam legenda yang berkembang dalam dunia Kristen, Cawan Suci (*Holy Grail*) adalah cawan yang digunakan Yesus saat Perjamuan Terakhir yang diyakini memiliki kekuatan ajaib dan karenanya banyak diburu dari masa ke masa (Penerj.).

34 Salah seorang Fir'aun atau raja Mesir yang berkuasa pada 1333-24 SM (Penerj.).

Kebangkitan

Jenghis Khan dan sebuah pusat untuk Kajian Jenghis Khan. Penemuan makam itu akan memberi tanda dimulainya sebuah kegilaan, mengalirnya dana, sebagian besar kemungkinan dalam dolar, yang akan menyenangkan institusi-institusi yang sudah berdiri maupun banyak lagi yang akan muncul dalam waktu singkat. Universitas-universitas akan bersaing dengan perusahaan-perusahaan tur untuk mendapatkan penguasaan terhadap akses, dengan pemerintah berperan sebagai wasit, berusaha mendapatkan bagian dari pemasukan tersebut untuk negara, dan mungkin akan gagal, mengingat gairah yang sekarang ada terhadap privatisasi dan maraknya penyipuan. Bahkan, sekarang pemerintah Mongolia melakukan usaha yang tidak teratur untuk mendapatkan kendali atas pencarian tersebut; tugas yang sulit karena pengaturan akan berarti mengeluarkan uang dan membatasi pariwisata. Dan ketegangan dibuat semakin kencang oleh mereka yang berpendapat bahwa pencarian itu sendiri merupakan sebuah pelanggaran, bahwa apa yang dimaksudkan untuk menjadi rahasia semestinya tetap menjadi rahasia, dan bahwa pihak asing seharusnya tidak disertakan dalam sesuatu yang berhubungan begitu dekat dengan akar bangsa.

Semua kegairahan ini berpusar mengelilingi sebuah lokasi yang keberadaannya, apalagi posisinya, masih diperdebatkan. Sumber-sumber yang menuturkan tempat penguburan itu telah dianalisis oleh banyak ilmuwan terkemuka,³⁵ dan sebagian besar sepakat bahwa lokasi aslinya terletak di “sisi yang cerah”—sisi selatan, yang dianggap membawa keberuntungan—dari Burkhan Khaldun, yakni Khan Khenti pada hari ini, sebagaimana diisyaratkan namun tidak dikatakan secara jelas oleh Sagang. Tapi, beberapa peneliti Mongol yang terpendang masih meragukan bahwa Burkhan Khaldun sebenarnya adalah gunung Khan Khenti pada zaman sekarang. Bahkan, jika kita berasumsi demikian, gunung itu sesungguhnya adalah sebuah punggung bukit, dengan dua puncak (2.362 dan 2.452 meter) yang dihubungkan oleh bahu sepanjang 20 kilometer. Jarum kita, dengan selalu mengasumsikan bahwa jarum itu sungguh-sungguh ada, bisa ada di mana pun di lereng selatan tumpukan jerami ini: sebuah daerah seluas 100 kilometer persegi berupa punggung-punggung bukit berhutan, dataran tinggi berlumpur, lembah-lembah bersisi curam, dan tempat tinggi

35 Ringkasan terbaik adalah karya Paul Elliot, *Notes on Marco Polo*, vol. 1, hal. 33-360.

Para Pemburu Makam

yang gundul, semuanya tidak dilalui jalan tanah, sulit dicapai, sulit ditinggalkan. Jalan beraspal terdekat berada di kota terdekat, M \ddot{o} ng \ddot{o} nm \ddot{o} rt, 70 kilometer dari situ.

Mengingat hanya sedikit orang asing pernah mendatangi Mongolia sebelum ia menjadi negara komunis terbesar kedua dunia pada 1924; juga saat itu negara tersebut cukup tertutup sebelum terjadinya revolusi 1992; dan kondisinya cukup mengerikan—tertutupi es pada musim dingin, basah dan berlumpur pada musim panas: mengingat semua itu, tidak mengejutkan bahwa baru sedikit karya yang diselesaikan menyangkut makam Jenghis Khan hingga belum lama ini.

Orang pertama yang bergerak adalah seorang berkebangsaan Jerman Timur, Johannes Schubert, dari Universitas Karl Marx di Leipzig,³⁶ yang menjelajahi gunung itu dalam sebuah ekspedisi satu minggu bersama seorang rekannya dari Mongolia, Perlee. Sebagai orang Eropa pertama yang mendakinya, ia menggambarkannya dalam sebuah ulasan yang mengungkapkan betapa sulitnya untuk mencapai tempat itu dan betapa perjalanan tersebut bisa menjadi sangat keras. Itu terjadi pada 1961, namun terdengar seperti sesuatu yang terjadi pada abad pertengahan.

Schubert berangkat dari M \ddot{o} ng \ddot{o} nm \ddot{o} rt, seperti yang harus dilakukan semua ekspedisi, bersama empat orang Mongol setempat untuk mengurus sebuah kafilah dengan 13 kuda, menempuh perjalanan berkelok-kelok dalam satu barisan menembus semak-semak *willow*, menyeberangi sungai Kherlen beberapa kali—sebuah perjalanan sulit bagi seorang pria yang mendekati ulang tahunnya yang ke-65. Pada malam kedua, saat sedang mengejar seekor rusa, salah seorang dari mereka, Damba, terjatuh; ia berjalan sempoyongan kembali ke perkemahan berjam-jam kemudian, dalam kegelapan, dengan lengan yang terluka. Keesokan harinya mereka mendapati sebuah gundukan tanah yang telah runtuh dan ditumbuhi tanaman liar, berukuran 95 kali 65 langkah dan setinggi 8 meter, yang

36 Hubungan Mongol-Jerman Timur memiliki asal mula yang ganjil. Pada 1920-an, saat Mongolia yang baru merdeka dan berpaham komunis mulai melihat keluar, pemerintahnya mengirim 50 anak-anak untuk disekolahkan di Berlin. Setelah kembali ke kampung halaman, anak-anak ini menjadi kaum elite kecil, dengan pengaruh besar. Setelah Perang Dunia Kedua, saat Jerman Timur menjadi bagian dari dunia komunis, hubungan itu menjadi sangat berguna. Di Mongolia, bahasa Jerman menjadi bahasa asing pilihan setelah Rusia, dan universitas-universitas Jerman Timur menjadi saluran utama untuk kontak dengan dunia Barat. Ini adalah kisah yang seringkali aku dengar dari mentor anak-anak tersebut, seorang emigran Rusia bernama Serge Wolff yang, setelah pindah ke London, kembali menjadi inspirasi bagi para anggota muda Perkumpulan Inggris-Mongol pada akhir 1960-an.

Kebangkitan

membuat Schubert bertanya-tanya: pegunungan, air, hutan lebat, dekat Burkhan Khaldun—apakah kiranya ini makam Jenghis? Tidak, ia memutuskan, gundukan itu hampir pasti adalah makam seorang Hun, sebuah pengingat bahwa daerah tersebut pernah menjadi lokasi penguburan selama berabad-abad sebelum masa Jenghis.

Kemudian perjalanan berlanjut, menyeberangi punggung bukit dan menelusuri sungai Bogd (Suci), dengan para pemandu berteriak saat melihat kotoran beruang dan rusa besar di kejauhan. Di kaki Khan Khenti terdapat *ovoo* yang dibangun dari batang-batang pohon dan dahan-dahan, di mana penduduk setempat meletakkan potongan-potongan kain dan roti, gula dan dadih. Tampaknya ketidaksetujuan komunis tidak banyak berpengaruh dalam mengekang penghormatan kepada Jenghis. Mereka berkemah di situ pada malam ketiga; Damba yang sebelumnya telah terluka bersikeras untuk berburu, jatuh lagi dan kali ini bahunya patah. Pria lain berkuda kencang menempuh 70 kilometer kembali ke Möngönmört untuk memanggil dokter (penunggang kuda, dokter, dan seorang asisten tiba tiga hari kemudian). Sementara itu, salah seorang dari pemburu yang lain telah menembak seekor rusa besar, dan tiba dengan potongan-potongan binatang tersebut diseret di belakang kudanya. Setelah dipotong-potong dan ditusuk seperti sate, dagingnya menjadi kebab yang sangat lezat, dan memberi semua orang kekuatan untuk pendakian keesokan hari.

Jalannya sulit: hutan lebat, semak belukar rapat, pepohonan yang bertumbangan, bebatuan yang goyah, dan hanya ada jalan rusa untuk melewati itu semua. Mereka tiba di sepetak lahan yang telah ditumbuhi tanaman liar, dengan satu lagi *ovoo*, dua kuali besar dari besi berkaki tiga dan sebuah wadah perunggu. Berserakan di sekitarnya, terdapat keramik semi-lingkaran, serpihan tembikar, potongan mangkuk-mangkuk kayu berpernis, paku, dan penjepit. Schubert menduga bahwa ini adalah sisa-sisa kuil yang dibangun Kamala, cucu lelaki Khubilai, pada akhir abad ketiga belas.

Lebih ke atas lagi, di mana pepohonan semakin ramping, mereka menyeruak keluar pada sebuah tempat datar “dengan lubang di sana sini, yang diisi dengan batu besar dan di antara lubang-lubang tersebut tumbuh sedikit lumut”. (Harap ingat lubang-lubang ini; mereka akan memainkan peran penting nantinya.) Di sini orang-orang Mongol peserta rombongan

Para Pemburu Makam

turun dari kuda mereka, sebagai penghormatan. Dan akhirnya, di atas, mereka mendapati satu lapangan penuh *ovoo*, dengan satu *ovoo* utama tempat potongan-potongan baju besi, mata anak panah, dan berbagai benda khas pendeta lama diletakkan. Tak diragukan lagi, Schubert menyimpulkan, ini pasti Burkhan Khaldun yang bersejarah itu; dengan begitu, di suatu tempat di lereng-lereng ini, pasti terdapat makam Jenghis.

JADI, PENCARIAN INI tidak dimaksudkan bagi kalangan amatir. Orang-orang Mongol sendiri sama sekali tidak bisa dianggap amatir dalam meneliti negeri mereka sendiri, tapi mereka tidak memiliki sumber daya untuk arkeologi berteknologi tinggi. Sumber daya ini baru tersedia ketika kejatuhan komunisme pada 1990 membuka negara tersebut kepada pihak luar.

Bangsa Jepang adalah yang pertama memanfaatkan kesempatan ini, dengan Proyek Tiga Sungai—proyek yang melakukan survei radar terhadap ibu kota lama Mongolia, Avraga. Karena penyandang dana kegiatan yang berlangsung selama empat tahun ini (1990-3), yakni koran *Yomiuri Shimbun*, ingin mendapatkan kembali modal yang ditanamkannya dalam bentuk publisitas, maka proyek tersebut tidak pernah kekurangan publisitas. Menurut kata pengantar laporan yang ditulis seorang arkeolog Jepang terpendang, Namio Egami, tujuan resmi proyek tersebut—yakni menemukan makam Jenghis—“begitu penting hingga mungkin akan menandai awal sebuah sejarah baru dunia”. Diberi nama sesuai tiga sungai yang mengalir di kampung halaman Jenghis—Kherlen, Onon, dan Tuul—proyek itu adalah usaha berskala besar, dengan anggota berjumlah hampir 50, radar penembus tanah, kamera-kamera canggih, alat-alat GPS, banyak mobil, dan sebuah helikopter. Menghadapi komitmen finansial semacam itu, The Mongolian Academy of Sciences’ Institute of Geography menawarkan bantuannya.

Pekerjaan dimulai pada musim semi 1990, dan sejak awal berjalan dengan cara yang, anehnya, serampangan. Pertama, tentu saja, adalah Burkhan Khaldun/Khan Khenti. Mendekat dari bawah, tim tersebut menemukan ulang sisa-sisa kuil Kamala; mendarat dengan helikopter di atas selama satu jam, mereka mencatat keberadaan 200-300 tumpukan batu yang digambarkan oleh Schubert (bukan berarti seorang pun peserta

Kebangkitan

ekspedisi itu pernah membaca ulasan tersebut). Mereka tidak menemukan sedikit pun jejak sebuah makam kuno di atas sana, atau di mana pun juga—tidak mengejutkan, mengingat survei tersebut sangat tidak mendalam. Tak seorang pun berjalan dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, jadi tak seorang pun melihat “lubang-lubang” yang digambarkan Schubert berada di bagian tengah-tengah gunung.

Proyek tersebut berlanjut dengan menemukan serangkaian makam dan peralatan di lokasi-lokasi lain selain Burkhan Khaldun, tanpa menyingkap satu hal pun dari awal abad ketiga belas. Dari sudut pandang arkeologi secara keseluruhan, empat tahun penelitian tersebut memberi jasa penting dengan memperlihatkan betapa tak tersentuhnya Mongolia selama ini. Namun, dinilai dari tujuan aslinya, proyek ini gagal total. Pengeluaran dana yang sangat besar hampir tidak bisa dibenarkan dengan hanya melaporkan adanya ratusan makam Turki kecil dan memberikan penjelasan detail namun tidak berhubungan tentang daerah pedesaan sebagaimana dilihat dari satelit, kamera udara, dan radar. Tim Tiga Sungai perlu menghasilkan “relik-relik bawah tanah” yang merupakan “harta karun dunia”. Untungnya, dua daerah terbukti menjanjikan. Satu adalah Avraga, ibu kota pra-Jenghis: sebuah lokasi penting, yang diagungkan laporan Tiga Sungai dengan kesimpulan tanpa bukti dan tanpa penjelasan sama sekali: “Hampir bisa dipastikan bahwa makam Jenghis Khan berada di daerah ini.” Sumber “harta karun” kedua yang mungkin adalah tempat yang sungguh mengagumkan—sebuah tembok batu sangat besar yang memagari satu ruas punggung bukit sepanjang 3 kilometer di perbukitan dekat situ. Tempat itu dikenal orang-orang setempat sebagai Tembok Sang Pemberi Kurnia (*Almsgiver's Wall*), dan nyaris tidak memiliki keterkaitan dengan Jenghis. Namun begitu, laporan Tiga Sungai dengan santai mengatakan bahwa, dari pengamatan geografis dan wawancara (keduanya tidak mendetail), “sepertinya Jenghis Khan dimakamkan di suatu tempat di dalam (Tembok Sang Pemberi Kurnia).” Ada tanda-tanda lain yang menunjukkan penelitian yang tidak cermat: Johannes Schubert menjadi “Y. Shubert”, dan Countryside Island menjelma dari sebidang tanah menjadi seorang pangeran yang menulis *The Secret History* dan “mengatur pemakaman Jenghis Khan”. Dengan semua uang yang dihabiskan itu, dua lokasi berbeda yang diakui sebagai makam Jenghis Khan dengan keyakinan yang sama

Para Pemburu Makam

besar, lokasi utama yang diabaikan, dan sama sekali tidak ada bukti baru tentang pemakaman Jenghis—tanpa merendahkan nilai temuan-temuan lainnya, menurutku proyek ini sulit dikalahkan dalam kedangkalan amatirnya.

Hal teraneh yang tidak dilakukan proyek ini adalah tidak ditelitinya lokasi penguburan yang paling mungkin, sebidang tanah penuh “lubang-lubang” di Burkhan Khaldun itu sendiri. Kelalaian itu tidak tercantum sama sekali dalam laporan proyek tersebut. Hal itu mencengangkan: kenyataan bahwa proyek penelitian dengan dana terbesar mengabaikan lokasi paling penting dalam sejarah Mongolia terasa sangat tidak masuk akal, tidak kompeten, atau disengaja. Sesungguhnya, beberapa ahli mengatakan padaku bahwa hal itu memang disengaja, atas perintah pemerintah. Menurut Badamdash, filolog tua yang kami temui dalam perjalanan dari Avraga, “Pihak berwenang memutuskan bahwa Proyek Tiga Sungai tidak akan menemukan makam apa pun.” Jika demikian adanya, perintah tersebut mencerminkan ‘ramalan’ yang dikenal luas bahwa jika makam Jenghis ditemukan, maka bangsa akan terpuruk. Beberapa pihak menyikapi ini dengan serius. Aku diberitahu bahwa seorang anggota proyek berkebangsaan Mongol diancam akan dibunuh jika tim tersebut memeriksa lereng-lereng selatan Khan Khenti. Tentu saja tidak ada bukti mengenai hal itu; dan pastinya tidak pernah ada pengakuan resmi. Tapi, kabar burung di sini dan desas-desus di sana sudah cukup. Seluruh kegiatan ini sudah mengarah pada kegagalan sejak awal, dan menanamkan kecurigaan yang tak kunjung hilang bahwa pihak Jepang memiliki agenda tersembunyi, yakni melakukan survei rahasia terhadap kandungan mineral lewat satelit. Desas-desus, cerita rakyat, dana asing, dan kebanggaan nasional: ini resep untuk ramuan keruh yang membuat gila siapa pun yang meminumnya.³⁷

JADI, TIM TIGA SUNGAI BUBAR, membuka lebar jalan bagi pemburu makam paling mutakhir, dengan tekad paling bulat dan mungkin paling terpublikasi: Maury Kravitz, seorang penanam modal dari Chicago. Kravitz memiliki

³⁷ Sang penjelajah dan penulis Tim Severin mengikuti rute yang sama menuju puncak pada 1990 (lihat *In Search of Genghis Khan* karyanya). Dalam perjalanan itu ia bertemu dengan Ekspedisi Tiga Sungai, yang tengah berkemah di lembah yang mengarah ke Burkhan Khaldun. Perkemahan itu, katanya, adalah “kota kecil bertenda.” Tempat itu merupakan pangkalan bagi pencarian berteknologi tinggi tersebut, yang hasilnya menjadi sebuah bacaan tak mendalam dalam laporan resminya.

Kebangkitan

kegairahan terhadap Jenghis dan Mongolia sejak membaca biografi klasik tentang Jenghis karya Harold Lamb 40 tahun yang lalu, dan sekarang ia memiliki salah satu koleksi buku terbesar di dunia tentang topik itu. Ia menghimpun dana sebesar \$ 5,5 juta, membentuk dewan penasihat, dan menandatangani kontrak dengan Institute of Geography—organisasi yang sama yang mendukung Proyek Tiga Sungai—untuk mendapatkan hak eksklusif atas pencarian makam itu, yang diumumkan dalam publikasi bertubi-tubi pada Agustus 2001.

Tempat yang ia pilih untuk melakukan penggalian itu sendiri, Tembok Sang Pemberi Kurnia, sudah merupakan sebuah keajaiban. Lokasi itu adalah lokasi yang dipilih dengan sangat baik, menaiki lembah samping tak jauh dari dataran terbuka yang mengarah ke utara dari ibu kota lama, Avraga, menuju jantung wilayah Mongol, dengan tubuh utama pegunungan Khenti di sebelah barat. Saat aku tiba bersama Khishig, Baatar, dan Goyo, kami mendapati kegiatan penggalian yang sangat profesional sedang berjalan, berpangkalan di sebuah pekarangan berpagar berisi lima rumah kayu berkamar satu dan dua, empat *ger*, dan banyak kendaraan.

Di belakang pekarangan tersebut terdapat punggung bukit setinggi 200 meter dengan pohon cemara di sana-sini, dan puing-puing bongkahan batu besar pada sisi-sisi yang lebih tinggi dan curam. Ciri paling menonjol tempat itu adalah tembok sangat besar yang memagari ruas semi-lingkaran punggung bukit tersebut sepanjang 3 kilometer. Aku berjalan menuju puncak punggung bukit itu dan terkagum-kagum: itu adalah contoh yang sangat bagus bagi pembuatan tembok batu kering, setinggi 3 atau 4 meter, curam pada sisi luarnya, menyandar ke belakang beberapa derajat pada tumpukan batu lebih kecil yang melandai untuk mendapat kekokohan, membentuk sebuah benteng berbentuk segitiga kasar jika dilihat secara melintang. Pada bagian tempatku berjalan, batu-batu yang membentuk pinggir sebelah luarnya memiliki potongan kasar, seolah diungkit langsung dari lapisan tanah berbatu. Beberapa bisa diangkut oleh satu pria, sebagian besar bisa diatasi oleh dua atau tiga orang, tapi beberapa lainnya pasti membutuhkan sebuah tim. Menurut perkiraan kasar, pinggiran luar utama tembok itu terdiri dari beberapa ratus ribu balok batu besar, dengan kurang lebih 10.000 meter kubik batu lebih kecil sebagai penopang. Sesungguhnya, kualitasnya tidak selalu sama. Di bagian atas, tembok itu tidak lebih

Para Pemburu Makam

dari tumpukan puing-puing yang mengisi celah-celah di antara tonjolan batu dan tiang batu. Tapi tetap saja, seluruh bangunan raksasa ini pasti membutuhkan satu pasukan kecil, termasuk beberapa ahli pembuatan tembok batu kering, dan beberapa tahun untuk membangunnya.

Buat apa kiranya tembok tersebut? Bangunan itu bukan benteng karena tidak ada pintu gerbang atau pertahanan yang sesuai, dan pihak penyerang akan dengan mudah melepaskan batu-batunya yang longgar; cuaca saja telah meruntuhkan sedikit bagian-bagiannya selama berabad-abad ini. Tanpa sebuah pos penjagaan di tembok itu, pastinya itu bukan sebuah tembok kota. Lagi pula, posisinya salah: ada banyak kota yang dibangun oleh berbagai kebudayaan yang silih berganti di Mongolia, tapi kota-kota tersebut dibangun di atas dataran terbuka, di mana penduduknya dapat melihat pada sekeliling mereka. Di sini, cakrawala terhalang oleh puncak-puncak bukit dan pepohonan. Menurut sebuah pemikiran yang tidak biasa, tempat itu mungkin sebuah cagar hewan buruan; tapi, sebuah tembok dengan bagian atas yang datar dan ditopang di sisi dalamnya oleh tumpukan puing-puing sepertinya tidak akan menahan seekor sapi tua untuk tetap berada di dalam.

Bos besar di lokasi itu adalah John Woods, Profesor Sejarah Timur Tengah di Universitas Chicago. Woods, dengan potongan tubuh seorang pegulat kelas berat- ringan, memang pantas menjadi bos yang besar dan tegap dari setengah lusin rekan dan dua puluhan pekerjanya, semuanya menggali, mengorek, mengayak dan membersihkan debu di dalam empat lubang dangkal. Ia menyingkir dari sebuah teodolite untuk memberitahuku kenapa tempat ini penting: "Ada makam-makam di seluruh penjuru negeri ini, makam dari segala periode, kotak, bulat, Scythian, zaman perunggu. Tempat ini adalah surga bagi arkeologi. Tak tersentuh, benar-benar tak tersentuh. Terutama periode abad pertengahan. Orang-orang Soviet tertarik pada lokasi-lokasi pra-sejarah, tapi mereka tidak melakukan penelitian terhadap abad pertengahan karena bagi mereka masa itu merupakan periode kemunduran dalam sejarah umat manusia. Bahkan jika kami tidak menemukan apa pun, kenyataan bahwa kami membangkitkan ketertarikan terhadap tempat ini dan bisa membuat orang-orang bekerja, itu sangat penting."

Mereka sudah menemukan beberapa hal. Sedikit arang. Sedikit

Kebangkitan

kranium, mungkin. Sesuatu berwarna hitam, mungkin sisa-sisa manusia, yang semestinya bisa diberi penanggalan lewat tes karbon. Keempat lubang itu sepertinya dialasi batu-batu berat, tapi sulit untuk mengetahui apakah batu-batu itu benar-benar membentuk lantai karena semua cenderung bergeser ke bawah mengikuti arah melandainya bukit, dan bongkahan-bongkahan batu besar yang terjatuh sangat mirip dengan batu-batu fondasi.

Belum ada satu hal pun yang pasti, tapi Woods memiliki hipotesis: "Tujuan utamaku adalah membuktikan bahwa tempat ini sebuah nekropolis."

Kata tersebut memiliki konotasi adanya makam-makam kerajaan. Tapi milik siapa? Beberapa petunjuk yang ada sejauh ini mengisyaratkan bahwa tembok itu kemungkinan berasal dari masa pra-Mongol, kemungkinan Liao (dari masa kerajaan Khitan, 947-1125), meski tak seorang pun tahu kenapa sebuah nekropolis Liao berada di tempat yang 'sangat Mongol' ini. Dan sebuah tembok batu kering semata mustahil untuk diketahui usianya. Tembok itu bisa saja dibuat salah satu dari sejumlah kebudayaan hingga sejauh masa Hun beberapa abad SM yang lalu.

Hal itu membawa kita pada inti permasalahan, juga berbagai kontroversi yang mengelilingi proyek ini. Kravitz, yang menggunakan Jenghis sebagai sebuah ikon untuk menghimpun minat dan uang, rupanya telah berharap untuk melakukan penggalian di Burkhan Khaldun, tapi dilarang untuk melakukannya. Tembok Sang Pemberi Kurnia adalah pilihan otomatis berikutnya. Meski begitu, ia masih berusaha melakukan yang terbaik, mengungkapkan harapan tinggi bahwa Jenghis sendiri dimakamkan di sini. Bagaimanapun juga, tempat ini hanya berjarak 130 kilometer dari Avraga, 30 kilometer dari kemungkinan tempat kelahiran Jenghis, dan 90 kilometer dari Burkhan Khaldun, tepat di perbatasan antara tempat-tempat persembuyan pegunungan dan padang rumput subur. Tapi, ada beberapa argumen yang menentang pemikiran itu. Struktur yang sangat besar ini butuh waktu bertahun-tahun untuk dibangun; apa kita diharapkan untuk berasumsi bahwa Jenghis telah merencanakannya bertahun-tahun sebelumnya sebagai tempat peristirahatan terakhirnya? Dan apakah mungkin sebuah makam rahasia ditinggalkan di tempat yang tampak begitu jelas? Dan bagaimana sebuah lereng bukit berbatu sejalan dengan pemikiran tentang sebuah makam padang rumput yang diratakan oleh kuda-kuda yang berderap di atasnya?

Para Pemburu Makam

Sejauh ini, tidak ada bukti bahwa tempat tersebut memiliki atau pernah memiliki keterkaitan apa pun dengan Jenghis. Tapi, karena Jenghis ada dalam agenda yang dapat mengumpulkan dana dan membangkitkan semua publisitas, entah bagaimana caranya ia harus dijadikan bagian dari operasi ini. Hal ini sudah barang tentu sejalan dengan seorang anggota ekspedisi berkebangsaan Mongol, Bazagur, yang menjalankan bisnis pemasaran lokasi-lokasi yang berhubungan dengan Jenghis, banyak darinya patut dipertanyakan otentisitasnya. Sebuah papan kayu menyatakan tempat ini sebagai “Tempat Orang-Orang Agung sebagaimana disebutkan di dalam *The Secret History*. (Ditandatangani oleh) Ekspedisi Jenghis Khan.” Ini adalah publisitas yang mencolok dan tidak tahu malu, karena ungkapan “Tempat Orang-Orang Agung” itu sendiri tidak benar-benar ada.³⁸ Istilah tersebut hanya ada sebagai akibat kesalahan yang dibuat pada 1941 oleh seorang penerjemah *The Secret History* dari Rusia, yang menafsirkan sebuah ungkapan tak jelas yang mengacu pada sebuah pengorbanan sebagai sebuah kuburan kuno. Kesalahpahaman ini kemudian disertakan kembali di dalam versi Mongol yang populer pada 1947, ketika saat itu kebudayaan dan bahasa Rusia mendominasi ilmu pengetahuan. Kesalahan ini tidak pernah diralat, dan berakibat lokasi penguburan Jenghis—di Burkhan Khaldun, di sini di Tembok Sang Pemberi Kurnia, atau di tempat lain—lazim disebut sebagai “Tempat Orang-Orang Agung” oleh mereka yang seharusnya lebih tahu, dan seringkali memang tahu. Tidak pernah ada bukti bahwa para pemimpin Mongol memiliki satu lokasi penguburan kuno tertentu, apalagi bukti bahwa Jenghis dikuburkan di sana.

Kebingungan dan kontroversi mengeruh menjadi sikap permusuhan yang blak-blakan. Sang filolog Badamdash murka terhadap apa yang dilakukan tim Kravitz. “Ia seratus persen salah!”—salah dalam dua hal, secara teoretis maupun moral—“Terlalu dini untuk menggali makam Jenghis. Lagi pula ia tidak akan menemukannya. Itu rahasia negara. Yang pasti makam itu tidak ada di dalam Tembok Sang Pemberi Kurnia, yang berasal dari zaman Khitan, lama sebelum zaman Jenghis.”

Ironisnya, tampaknya publisitas tentang Jenghis jugalah yang menghentikan kegiatan penggalian Kravits secara mendadak tidak lama setelah

38 Igor de Rachewiltz, ‘Searching for Genghis Qan’, dalam *Rivista degli Studi Orientali*, 71, 1997, hal. 239-56.

Kebangkitan

aku pergi ke sana pada musim panas 2002. Orang-orang penting gusar bahwa pihak asing melakukan penyelidikan di tempat-tempat paling keramat di Mongolia, meski tidak ada bukti bahwa Tembok Sang Pemberi Kurnia merupakan tempat keramat bagi siapa pun atau memiliki keterkaitan dengan Jenghis. Tim Kravitz mendapat perintah untuk keluar dari situ—paling tidak begitulah yang dilaporkan pers dengan girang. “Mari Kita Hormati Leluhur Kita!” tulis sebuah harian Mongol, *Unen* (Kebenaran), pada sebuah wawancara bertanggal 17 Agustus dengan Woods, yang saat itu sudah berada dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Wawancara tersebut mengisyaratkan adanya tentangan politis yang nyata, meskipun tidak menentukan:

Wartawan: Siapa yang menghentikan Anda?

Woods: Saya tidak tahu persis siapa. Saya rasa gubernur *aimag* (daerah) membuat permohonan pada gubernur setempat pada 22 Juli.

Tapi, coba kita dengar perkataan Kravitz, dan kebenarannya adalah persis kebalikannya. Bagaimana dengan kabar tentang larangan untuk melakukan penggalian di Burkhan Khaldun? Omong kosong, katanya. Mereka punya hak untuk menggali di mana pun mereka mau, termasuk Burkhan Khaldun. Mereka memilih Tembok Sang Pemberi Kurnia karena itu tempat terbaik untuk mencari. Penggaliannya dihentikan karena itu adalah akhir musim. Sesederhana itu. Semua desas-desus tentang kontroversi politik atau tentangan pihak setempat tidak benar, sudah diatasi, atau tidak penting. Mengingat semangat dan dukungan dana terhadap Kravitz; mengingat makna penting lokasi tersebut yang tidak bisa dimungkiri; dan mengingat komitmen tim untuk melibatkan para arkeolog dan berbagai institusi Mongolia, aku memiliki firasat bahwa tentangan macam apa pun akan memudar, dan tim Kravitz akan kembali, diikuti oleh penyingkapan-penyingkapan penting, juga mengagumkan.

Tapi, hanya dari Tembok Sang Pemberi Kurnia. Tidak dari Burkhan Khaldun. Dan aku berani bertaruh, tidak pula tentang Jenghis Khan.

DI ATAS GUNUNG KERAMAT

DARI KEJAUHAN BURKHAN KHALDUN—KHAN KHENTI—TAMPAK CUKUP mudah dicapai: tidak terlalu tinggi, hanya 200 kilometer dari Ulan Bator, satu hari perjalanan dengan mobil. Tapi, ketika aku mengutarakan pemikiran untuk mendakinya pada orang-orang yang mengenalnya, kepala digelengkan dan bibir dirapatkan. Ada sebuah jalan sepanjang 30 kilometer untuk memasukinya, melewati wilayah tanah beku yang mencair pada musim semi dan mengubah jalan tanah itu menjadi lumpur. Pada musim panas, hujan secara berkala membuatnya tidak bisa dilewati. Aku menyingkirkan gagasan itu dari benakku.

Tapi, sebuah celah peluang terbuka. Perjalanan ke Avraga, ke tempat yang mungkin merupakan kelahiran Jenghis, dan ke Danau Biru tempat ia mungkin dinobatkan sebagai khan, menyisakan satu atau dua hari kosong. Kami tengah menyeberangi sungai Kherlen, 150 meter air dangkal yang mengalir deras, ketika aku melihat betapa dekatnya aku dari perwujudan sebuah mimpi. Van UAZ kami sedang berada di tengah-tengah sungai, di mana airnya memiliki kedalaman satu meter, ketika air menciprat masuk ke dalam mesin dan membuatnya mogok. Khishig, sang sopir dengan leher dan lengan berparut luka akibat obor las, menyikapi kejadian biasa di daerah pedesaan ini dengan ketenangan yang biasa pula. Hanya ada satu dari dua kemungkinan: mesin akan mengering atau tidak. Jika tidak, kendaraan atau penunggang kuda lain akan muncul, atau Khishig akan pergi mencari bantuan, atau apalah. Lepas dari itu, selama beberapa menit berikutnya akan ada kedamaian, tanpa suara apa pun kecuali air yang menjilat-jilat tepat di bawah lantai mobil kami.

Kebangkitan

Inilah kesempatan untuk mencari tahu di mana persisnya posisi kami, dalam arti yang sesungguhnya. Goyo mencari koordinat dengan pemindai GPS miliknya. Aku membuka peta. Ya, koordinat itu memberitahu kami dengan persis pada bagian sungai sebelah mana kami tengah berada. Aku menelusuri aliran sungai Kherlen pada peta. Di sana, 60 kilometer ke utara, hanya satu lompatan dari sungai Kherlen itu sendiri, terletak Burkhan Khaldun. Tak jauh sama sekali. Lagi pula, beberapa hari terakhir ini cuacanya kering. Adalah sebuah tindak kejahatan untuk tidak melihatnya jika kami paling tidak bisa mendekat.

Mesin hidup kembali dalam waktu lima menit. Di sisi seberang Kherlen, ke arah hulu, terletak tujuan kami untuk malam itu, sebuah perkemahan *ger*; di sini aku bisa mendapat nasihat lebih detail dari pemilik perkemahan, Gansukh, yang mengembangkan bisnis perjalanannya hingga ke pedesaan. Serta-merta, sebuah faktor besar penghilang semangat menjadi jelas: lalat. Di daerah Khenti, musim panas yang basah membuat lalat berkembang biak, dan musim panas kali ini basah, menciptakan padang rumput subur bagi lalat kecil yang mengganggu dan lalat kuda ganas yang mengisap darah dari kuda dan memaksa orang-orang mencari perlindungan di dalam *ger-ger* yang penuh asap kotoran hewan. Di luar, tangan-tangan senantiasa mengibas. Lebih baik sekalian saja Gansukh dan aku berkomunikasi menggunakan isyarat. Jika lumpur tidak menghentikanku, lalat-lalat ini akan melakukannya.

Lagi pula, jarak yang bukan apa-apa bagi seekor burung hering akan terasa tak ada habisnya bagi seorang asing tak berpengalaman yang tidak punya banyak waktu. Jalan masuk ke sana, jika pun bisa dilewati, mengarah ke sebuah daerah berlumpur, yang kemudian berlanjut ke sebuah bahu antara dua bukit, yang menurun melewati sebuah daerah berlumpur lain menuju sungai, dan kemudian ada jarak 20 kilometer lagi yang harus ditempuh sebelum Anda tiba di kaki gunung. Tapi orang-orang berhasil mencapainya setiap tahun, bantahku, mereka pergi untuk memberi penghormatan pada Jenghis. Ya, tapi orang-orang Mongol pergi dengan menunggang kuda, perlahan, serta dalam rombongan. Bagiku, itu akan menjadi mimpi buruk dilihat dari segi logistik. Semua daerah ini berada di dalam Taman Nasional Khan Khenti yang tidak berpenghuni. Tidak ada penggembala di dekat situ untuk menyediakan makanan atau tempat

Di Atas Gunung Keramat

menginap. Tidak ada jaminan bahwa mobil bisa mencapainya. Jika aku memilih menggunakan kuda, kuda harus disewa di M \ddot{o} ng \ddot{o} nm \ddot{o} rt, 70 kilometer dari gunung, yang berarti perjalanan menuju gunung itu saja sudah akan memakan waktu beberapa hari, dan itu berarti seluruh perjalanan harus diatur beberapa minggu sebelumnya. Aku akan butuh seorang pemandu, seseorang untuk mengurus kuda-kuda, serta makanan dan tenda-tenda yang akan diangkut oleh kuda keempat. Dan operasi ini akan menjadi cukup besar dan bergerak cukup pelan untuk diketahui seluruh masyarakat, dan karena Burkhan Khaldun adalah bagian dari taman nasional, aku akan membutuhkan izin resmi. Jika aku berusaha masuk dengan menggunakan UAZ bersama tiga rekanku ini, aku akan menentang kepercayaan tabu setempat. Lereng dataran tinggi yang harus kulewati menjaga wilayah yang dianggap keramat sejak lama sebelum kedatangan Buddhisme. Tak seorang pendeta lama pun boleh melewatinya, *juga tak seorang wanita pun*. Goyo harus tetap tinggal di punggung bukit. Lebih baik lupakan saja seluruh gagasan itu.

Saya tidak bisa. Saya harus berusaha melihat sekilas saja dari kejauhan gunung keramat milik Jenghis. Kami akan melakukannya dengan sederhana, langsung dan cepat, dan berharap yang terbaik.

Keesokan paginya kami mengarah ke utara, melewati campuran jejak ban mobil, rumah cokelat tua, dan benteng pertahanan kota M \ddot{o} ng \ddot{o} nm \ddot{o} rt. Kota itu tampak seperti kawasan Old West di hadapan jalan-jalan dan pagar-pagar, dengan nama yang sesuai: namanya berarti 'Pada Kuda Perak'. Setelah melewati kota itu, selama beberapa jam terasa kebahagiaan yang jauh melebihi yang bisa didapatkan dari perjalanan dengan menunggang kuda: angin yang berembus lewat jendela membuat lalat-lalat tidak mendekat, UAZ kami meluncur dengan mudah melintasi padang rumput terbuka, sungai Kherlen meliuk-liuk dengan cantik di antara pohon *aspen* dan *birch* satu kilometer dari sini, pegunungan semakin mendekat pada kami.

Kami tengah berhenti untuk minum teh di sebuah *ger*, tempat terakhir yang didiami manusia sebelum memasuki Taman Nasional Khan Khenti, saat kami mendapat peringatan kecil tentang masalah yang ada di depan. Sembari duduk di bangku kecil di sebelah kiri kompor tengah, sebagaimana pantas dilakukan seorang tamu, aku memerhatikan dua gambar di antara

Kebangkitan

foto-foto yang pada zaman sekarang menggantikan dewa-dewa keluarga dalam *ger-ger* keluarga. Satu adalah gambar Stalin, dengan tampilan 'Uncle Joe'-nya yang ramah; bangsa Rusia telah menelantarkan Mongolia dengan begitu kejam dan cepat pada awal 1990-an, dan penolakan terhadap komunisme begitu mutlak sehingga mengejutkan melihat sisa-sisa rasa hormat lama. Gambar satunya adalah gambar Jenghis Khan hasil karya seorang anak berusia dua belas tahun yang sedang berada di sekolah. Adakah hubungan antara kedua sosok penguasa ini? Pemikiran itu lenyap seketika, disingkirkan oleh suara derap kaki kuda dan teriakan:

“Serigala! Menyerang kambing-kambing!”

Dalam hitungan detik, seseorang sudah memegang senjata dan kami sudah berada di dalam van, kami berempat dan dua pria lain. Tak diragukan lagi ini juga merupakan masalah kami, karena hanya van itu yang kami miliki sebagai imbalan terhadap keramahtamahan mereka. Kami mencapai kawan ternak itu, beberapa lusin kambing dan domba, yang berpencah hingga jarak aman—semuanya kecuali sebuah onggokan kecil di atas tanah. Tentu saja tidak ada tanda-tanda serigala itu. Onggokan yang mengembik itu adalah seekor anak kambing, dengan darah mengucur dari sobekan di perutnya. Kedua pria tadi menggulingkannya. Lukanya tampak mengerikan, usus-usus ada di atas rumput, setengah dimakan. Jelas, binatang itu akan segera mati.

“Kita akan meninggalkannya di sini,” salah seorang pria itu menjelaskan. “Serigala biasa datang kembali untuk mengambil korban mereka. Mungkin kita bisa menembaknya pada saat itu.”

Jadi, aku setengah menduga mereka akan mengeluarkan senjata. Tapi, ternyata salah seorang dari mereka mengeluarkan sebuah pisau lipat, dengan perlahan dan mantap menusukkan mata pisaunya ke dalam rongga dada, menjejalkan tangannya ke dalam dan merenggut jantungnya. Anak kambing itu tidak protes, sepertinya tidak merasakan rasa sakit tambahan, dan operasi itu, yang ternyata berlangsung tenang dan mengharukan untuk disaksikan orang luar, selesai dalam hitungan detik.

Setelah sepuluh menit kemudian melintasi hamparan rumput yang bergelombang, kami tiba pada sebuah menara penjaga dari kayu yang menandai pintu masuk ke alam liar seluas 1.200 kilometer persegi. Pegunungannya hanya menjulang hingga ketinggian 2.500 meter,

Di Atas Gunung Keramat

menyembulkan puncak-puncak gundul di atas hutan seperti kepala para biksu yang digunduli sebagian, tapi jalan setapaknya hanya sedikit, pengunjung bahkan lebih sedikit lagi, dan penduduk tidak ada sama sekali. Ini adalah wilayah kekuasaan kijang, rusa besar, beruang, dan serigala, spesies yang sama yang mendiami wilayah taiga (hutan pohon jarum) Siberia yang terhampar ke utara. Tentu saja tempat ini tidak selamanya kosong seperti ini, karena ini merupakan bagian dari jantung wilayah Mongol, sumber tiga sungai yang menjadi bagian dari identitas Mongol. Lembah-lembah yang sulit dicapai ini, di mana petak-petak pohon *willow* dan bidang-bidang padang rumput tak subur melandai ke atas menjadi hutan cemara dan daerah bebatuan gundul, merupakan tempat persembunyian bagi keluarga Jenghis saat ia masih muda, dan sesekali tetap menjadi tempat merumput dan wilayah berburu yang bagus sejak itu. Baru pada 1992 daerah ini akhirnya dinyatakan sebagai sebuah taman, dan alam pun berbuat sekehendak hatinya. Peristiwa dengan serigala yang baru saja kami alami tadi membuatku bertanya-tanya akan seperti apa jadinya nasib kami jika kami mogok di kawasan tak berpenghuni ini.

Pegunungan semakin mengepung kami, memaksa jalan tanah untuk menyeberangi sungai Kherlen lewat sebuah jembatan kayu yang sangat berat, ukurannya yang besar merupakan petunjuk akan pentingnya rute ini. Ini adalah satu-satunya jalan menuju Burkhan Khaldun, satu-satunya jalan bagi para pejabat pemerintah untuk melakukan kunjungan mereka yang jarang ke lereng-lereng keramat ini. Kami beruntung: hujan terakhir telah datang dan pergi beberapa hari sebelumnya, dan jalan tanah yang mengarah dari jembatan itu hampir dalam keadaan kering. Jalan itu berlanjut melewati petak-petak semak-semak *willow* yang melandai perlahan ke arah sungai, di sana-sini disela oleh pepohonan cemara yang telah terbakar, berupa sisa-sisa kayu hitam dan tajam dari kebakaran hutan tiga tahun sebelumnya. Baatar meledak menyuarakan sebuah lagu dengan suara tenor tingginya yang tepat mengenai nada, bernyanyi tentang Khenti, dan, seolah menanggapi mantera seorang shaman, seekor rusa jantan kabur menerobos pepohonan *willow* yang lentur. Kami sendirian di dalam alam liar yang murni, satu-satunya tanda keberadaan manusia adalah jalan tanah itu yang, dilihat dari rumput yang terlindas, dilewati mobil-mobil sekali atau dua kali seminggu. Buat apa mereka datang? Untuk membuat

Kebangkitan

persembahkan kepada Jenghis?

Jalan tanah itu naik menuju sebuah punggung bukit rendah.

“Itu adalah tempat yang disebut orang sebagai Ambang,” kata Baatar. “Tapi itu bukan nama aslinya.”

“Apa nama aslinya?”

“Kami tidak boleh mengucapkannya,” kata Goyo dengan suara rendah, karena banyak tempat keramat, terutama pegunungan, punya sebuah nama yang tabu. “Kami bahkan tidak menunjuk ke arahnya.”

“Kau bisa memberitahuku,” aku berkata, tidak peka. “Aku seorang penulis.”

Goyo ragu, kemudian menggumamkan nama itu, sebuah kepercayaan yang tidak sopan jika kulanggar. Jalan tanah itu terhampar rata untuk sejenak, kemudian, seolah menghukum kami atas kelancangan kami, berujung pada kekacaubalauan berupa jejak-jejak ban di mana mobil-mobil pernah terperosok dan memutar rodanya hingga sedalam as. Kami berada di tepi sebuah rawa berlumpur yang tercipta oleh air hasil es yang mencair dari lereng di depan. Khishig dan Baatar bergerak ke sana-kemari di dalam mobil, menilai apakah kiranya kami akan berhasil mencapai jejak-jejak ban mobil yang mulai tampak lagi 20 meter di depan. Di sebelah kiri kami, sungai Kherlen membelah di antara dua bukit curam. Lalat-lalat menyerbu mobil. Hawa panas meningkat.

“Kata mereka ini tidak mungkin,” kata Goyo.

“Tapi siapa yang membuat jejak-jejak itu?” Aku merasa kesal terhadap Khishig karena tidak siap mengambil risiko. “*Mereka* bisa lewat.”

“Itu orang-orang pemerintah, dua bulan yang lalu,” kata Baatar. “Mereka datang kemari sekali dalam tiga atau empat tahun. Banyak mobil, tali, mesin derek, dan mungkin sebuah traktor.” Sebenarnya, besar juga kemungkinannya jejak itu dibuat oleh Kravitz dan timnya, yang juga pernah mendatangi tempat ini pada musim panas, sebelum memulai pekerjaan di Tembok Sang Pemberi Kurnia.

“Jika kita terjebak, kita akan berada di sini selama berhari-hari,” Khishig menambahkan. “Cuma burung yang bisa melakukannya.”

Ia benar. Aku bisa melihat di mana beberapa mobil berbalik arah dan menyerah. Hal terbaik yang bisa kuharapkan adalah memandangi tujuanku

Di Atas Gunung Keramat

yang mustahil dari puncak lereng itu.

Berjalan kaki dengan mudah membawa kita ke punggung bukit, dan menuju sebuah tempat pemujaan, sebuah *ovoo* yang terbuat dari batang-batang pohon cemara yang disandarkan satu sama lain seperti sebuah tenda kerucut, di sana-sini ditebari dengan potongan-potongan kain sutera biru compang-camping dan botol-botol vodka. Kami melakukan ritual mengelilinginya tiga kali. Ini adalah jalan—satu-satunya jalan—masuknya: jalan yang pasti dilewati Jenghis saat melarikan diri menuju tempat aman, jalan yang dilewati peti matinya saat dibawa ke sini, turun menuju lembah yang terhampar terbuka dan mengundang di bawah matahari tengah hari. Di sana mengalir sungai Kherlen, yang membuat kelokan tajam mengitari sebuah bukit yang ditutupi bebatuan kecil mudah longsor yang oleh orang setempat disebut Hidung Jenghis.³⁹ Dan di sana, di baliknya, menjulang pegunungan yang begitu ingin kujelajahi, salah satunya, aku tidak yakin yang mana, pastilah Burkhan Khaldun. Barisan pegunungan itu sama memukau dan jauhnya seperti sebuah fatamorgana, karena di bawah kaki kami daratan menurun tajam dalam kekacauan tanah gemuk yang terkoyak-koyak roda mobil. Bahkan tanpa Goyo, yang jelas tampak gelisah mengenai pelanggaran tabu perihal wanita pergi lebih jauh dari titik ini; bahkan jika kami berhasil berkendara menaiki pendakian mustahil sampai sejauh ini; menuruni turunan curam melewati 200 meter tanah gemuk yang berparit-parit menuju lembah di seberangnya adalah perbuatan gila, karena setelah itu lalu apa? Tak akan ada kemungkinan untuk keluar dari situ. Lagi pula badai telah menyongsong, bergulir melewati pegunungan di seberang. Selagi kami berlari kembali ke mobil, lembah dan pegunungan menghilang bersama dengan harapanku di bawah selubung awan dan hujan yang menyerbu.

KEMBALI DI ULAN BATOR, aku menjadi marah terhadap nasib sialku. Berada begitu dekat, namun juga begitu jauh! Aku punya tiga hari yang bisa digunakan. Terilhami oleh rasa frustrasi, sebuah gagasan muncul dalam benakku, sedikit gila tapi pantas dicoba. Aku tahu sebuah mobil bisa mencapai Ambang. Dari sana, jaraknya hanya 18 atau 20 kilometer ke Burkhan Khaldun. Tidak dibutuhkan kuda. Aku bisa *berjalan* sepanjang

39 Menurut Schubert, yang memercayai Perlee. Tidak ada orang setempat yang bisa kutanyai.

Kebangkitan

jarak itu. Yang dibutuhkan hanyalah seorang teman, tenda, dan sedikit makanan. Jalan kaki sejauh 20 kilometer, satu malam di Burkhan Khaldun, berjalan pulang sejauh 20 kilometer—kenapa tidak, itu bisa dilakukan dalam waktu dua hari, maksimal tiga hari. Aku menyampaikan gagasan itu pada Graham Taylor, orang Australia yang telah mengatur perjalananku sejauh ini. Aku menghargai baik nasihat—ia sendiri seorang pelancong, bugar, berpengalaman, ambisius, blak-blakan—dan koneksi-koneksinya, yang salah satunya tiba-tiba menjadi sebuah inspirasi.

Igor de Rachewiltz, dari Departemen Sejarah Asia dan Pasifik di Australian National University, Canberra, unggul dalam bidangnya. Sebagai Wakil Presiden dari International Association for Mongol Studies, ia memandang Proyek Tiga Sungai maupun usaha Kravitz dengan kritis; ditambah lagi, ia sendiri pernah mendaki Burkhan Khaldun. Sekarang ia langsung merespons pertanyaanku, mengirim lewat surat elektronik dua makalah tak diterbitkan tentang makam Jenghis dan tentang kunjungannya ke gunung tersebut lima tahun sebelumnya. Setelah membaca sekilas, tampaknya pendakiannya itu sendiri tidaklah sulit—jika saja aku bisa mencapai titik awalnya.

Pemandu yang didapatkan Graham untukku belum pernah menginjakkan kaki di gunung itu, tapi ia adalah seorang mantan komandan tank dengan semangat yang tepat. Sebuah kaos 'Tintin di Tibet' dan topi penggali, yang diberikan padanya oleh seorang turis Australia, memberinya aura optimisme yang riang. Namanya saja sudah cukup untuk membangkitkan keyakinan: Tumen, 'Sepuluh Ribu', nama kesatuan militer terbesar Jenghis. Lewat salah satu kebetulan yang menjadi ciri khas kehidupan di Mongolia, aku pernah hampir bertemu dengannya sekali. Setelah meninggalkan angkatan bersenjata ia menjadi seorang pekerja perusahaan minyak di Zuunbayan di daerah selatan Gobi, di sebuah sumur yang pada suatu waktu pernah dikelola Rusia dan setelahnya diambil alih sebuah perusahaan kecil dari Amerika, Nescor, yang pernah menampungku pada sebuah perjalanan sebelumnya. Kami mengenal orang-orang yang sama, dan berselisih jalan hanya beberapa bulan saja. Di Zuunbayan itulah ia belajar bahasa Inggris setelah dipekerjakan sebagai penerjemah—dengan urutan seperti itu: pekerjaan dulu, baru kemudian mempelajari bahasanya. Mengingat ia tidak belajar bahasa Inggris hingga berusia lebih dari 30

Di Atas Gunung Keramat

tahun, ia memiliki kefasihan yang mengagumkan. Anggota ketiga rombongan adalah supir mobil 4X4 kami, Erdenebaatar ('Pahlawan Batu Permata'): ramping seperti musang, sama ahlinya dalam mengendarai Jip Rusianya dengan seorang prajurit dengan kudanya. Keduanya mendengarkan rencanaku yang sangat mencurigakan untuk berjalan kaki sejauh 40 kilometer selama dua hari tanpa kutahu sedikit pun apa yang ada dalam benak mereka. Dengan beberapa mie gelas dan salami yang dibeli di sebuah supermarket Korea dan sebuah tenda dari toko Graham, kami siap untuk berangkat.

Begitu kami mencapai Ambang dan rawa berlumpurnya yang tidak bisa dilalui, Erdene mempertontonkan keahliannya. Ia memeriksa tanah berlumpur itu, menaiki Jipnya kembali, dan memacunya dengan gerakan melebar dan melompat-lompat melewati semak-semak *willow* perawan. Dengan dahan-dahan itu berperan sebagai alas di atas tanah yang bergetar, sebuah rintangan yang tadinya tidak bisa dilalui mendadak menjadi sebuah gangguan kecil.

Di puncak, setelah memberi penghormatan semestinya pada *ovoo* yang ada di sana, kami menjelajahi turunan tersebut, sebuah kombinasi yang curam dan mengancam antara parit-parit yang telah keras terpanggang matahari dan tanah gemuk. Erdene dan Tumen sepakat. Ini akan seperti melewati perangkap-perangkap tank pada sebuah rawa yang bergelombang tak rata. Tumen dan aku menjelajah lebih jauh, turun menuju Kherlen, dan tengah berjalan kembali untuk mempersiapkan diri untuk perjalanan maraton kami ketika Tumen menunjuk dengan diam dan tercengang. Di sana, jauh di sepanjang lereng Threshold, Jip kami melompat-lompat melewati semak-semak *willow*, kemudian turun menuju kami, menuruni lereng secara zigzag seolah lereng itu adalah tempat ski.

Erdene berhenti di samping kami di atas dataran bekas banjir dan menjelaskan. Saat rombongan pemerintah lewat beberapa bulan sebelumnya, beberapa mobil mengambil rute ini. Ia mengikuti jejak mereka. "Itu mudah," katanya. "Tapi berlumpur. Ada dua tempat yang tidak bisa aku lewati dalam perjalanan kembali."

Aku hampir tidak bisa menangkap apa yang berusaha ia katakan pada kami, atau mengapa ia mengatakannya. Jelas kami tidak bisa kembali lewat rute yang langsung dan curam, lurus menaiki Ambang. Sekarang ia

Kebangkitan

mendapati bahwa kami juga tidak bisa melewati jalan yang lebih landai dan tidak langsung. Kami terperangkap.

Sama menakutkannya adalah reaksi kedua pria tersebut: sama sekali tidak ada kekhawatiran. Apa yang sudah terjadi terjadilah, yang akan terjadi terjadilah. Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan selain meneruskan apa yang sudah dimulai, dengan adanya keuntungan bagi Tumen dan aku sendiri bahwa kami tidak harus berjalan sejauh 20 kilometer berikutnya.

Sekarang ke arah mana? Aku melihat peta. Burkhan Khaldun ada di suatu tempat di depan, tersembunyi oleh lereng bukit-bukit yang memisahkan kami. Sungai Kherlen memotong jalan kami, mengalir dari kanan ke kiri, timur ke barat. Di seberangnya, tiga anak sungai menyusuri lembah menuju dataran tinggi. Aku memicingkan mata membaca nama-nama sungai itu, ditulis dengan huruf yang terlalu kecil untuk dibaca. Laporan Igor menyinggung tentang menyusuri sungai 'Bogd', Sungai Suci, dan ya, tampaknya sungai di sebelah kanan adalah Bogd. Aku bisa melihat huruf *B* pertama dan *o*-nya.

Tapi, begitu menyeberangi Kherlen, aku menjadi bingung. Jika di depan ada barisan pegunungan, mereka tidak nampak. Jalan tanahnya masih menunjukkan bekas-bekas mobil para pejabat, dan ada tiang penunjuk jalan yang menunjuk lurus ke depan ke arah sungai Bogd. Tapi pada peta, sungai yang sama itu jelas-jelas diberi label 'Kherlen'. Keduanya mengalir dari lereng besar punggung bukit Khan Khenti. Tapi punggung bukit itu memiliki dua puncak, yang satu lebih tinggi 90 meter dari yang lainnya. Pada peta, sungai yang diberi label 'Bogd', yakni bukan sungai yang ditunjukkan penunjuk jalan tadi, langsung mengarah pada puncak tinggi itu. Tentunya kita semestinya mengikuti peta, mengikuti aliran sungai 'Bogd' menuju puncak yang lebih tinggi, yang pasti adalah Khan Khenti itu sendiri?

Tiba-tiba, dalam sebuah serangan paranoia, aku mendapat pencerahan. Bukankah kami tengah menuju ke lokasi yang oleh Jenghis sendiri diperintahkan untuk dirahasiakan, tempat yang selama 800 tahun terakhir dijaga dengan cermat dari mata-mata yang menyelidik? Bukankah ada kebingungan yang terus lestari tentang gunung yang mana sebenarnya adalah Burkhan Khaldun? Lalu kenapa, jika ada sebuah rahasia besar dan kebingungan sejarah, terlihat jejak-jejak dan petunjuk jalan? *Itu semua sederhana saja*. Kami tengah ditipu secara mengerikan dan dengan sengaja,

Di Atas Gunung Keramat

korban dari rencana rahasia pemerintah untuk memberikan informasi yang keliru.

“Tumen, kita ada di lembah yang salah.”

“Di mana kita seharusnya berada?” Ia begitu penuh kepercayaan sehingga bahkan tidak pernah meminta untuk memeriksa caraku membaca peta, pria malang itu.

“Di sana, bukan lembah berikutnya, tapi lembah yang setelahnya.”

“Apa yang harus kita lakukan?”

Sangat jelas bagiku apa yang harus kami lakukan. Kami harus berjalan sejauh beberapa mil melewati semak-semak *willow* dan sedikit hutan, kemudian berbelok ke kiri dan menaiki bukit menuju puncak yang lebih tinggi, yang harusnya adalah Burkhan Khaldun itu sendiri. Dengan bangga aku menemukan kembali kualitas kepemimpinanku yang telah lama tersembunyi. “Kita akan makan,” kataku. “Kemudian berjalan sampai gelap. Berkemah. Mengikuti sungai Bogd sejauh mungkin, mendaki Burkhan Khaldun jika itu memungkinkan, tapi bagaimanapun juga harus kembali sebelum Rabu tengah hari. Bagaimana?”

Erdene ditinggalkan dengan instruksi seksama. Ia harus menunggu di situ, kecuali turun hujan, yang berarti ia harus segera kembali ke Threshold, entah bagaimana menyeberanginya, dan menunggu kami di sisi seberang. Jika ia terjebak, seperti yang telah ia ramalkan akan terjadi, kami akan dengan mudah menemukannya dan memikirkannya lagi nanti. Bagaimanapun keadaannya, kami akan menemuinya kembali dalam waktu satu atau dua hari.

Tumen dan aku mengambil barang bawaan kami dan melangkah sebisa mungkin, berjalan zigzag melewati semak-semak setinggi pinggang, berjalan di dalam air menyeberangi cabang-cabang sebuah sungai yang menurut petaku adalah Kherlen dan dikatakan penunjuk jalan sebagai Bogd. Kami berkeringat. Kakiku membuat suara di dalam sepatu yang penuh dengan air. Lalat-lalat terbang di atas kami. Aku berusaha melarikan diri dari mereka dengan berjalan menaiki bukit, melewati daerah hutan cemara. Lalat-lalat sama parahnya di sana, dan hutan itu adalah tumpukan sampah berupa batang-batang pohon yang bertumbangan akibat kebakaran tiga tahun yang lalu. Tumen, yang membawa ransel dan perut gendutnya, mulai tertinggal. Setiap kali aku menengok, kulihat ia tertutupi semak-semak

Kebangkitan

willow hingga ke pinggang, lalat-lalat berkerumun di atas kepalanya seperti lingkaran halo dengan latar matahari yang bergulir terbenam. Itu bagai neraka.

Setelah tiga jam kami mencapai sungai yang kutuju. Dalam kesuraman dan kejengkelan yang semakin memuncak kami berdebat tentang di mana sebaiknya mendirikan kemah di antara semak-semak *willow* dan bagaimana cara terbaik mendirikan sebuah tenda yang terdiri dari penopang yang tidak kokoh dan bentuk-bentuk aneh. Kemudian kami harus menyalakan api. Oh, ya, kataku, apa yang mau dibakar? Kotoran hewan, kata Tumen. Dan memang ada banyak kotoran hewan kering berserakan di antara semak-semak, kurasa kotoran rusa. Tapi, ranting-ranting *willow*-nya basah dan tidak mau terbakar.

“Aku bodoh sekali,” gumam Tumen, selagi kami bergantian mencoba menyalakannya dengan satu kotak korek api. “Aku lupa membawa bensinnya.”

Aku tidak memberitahunya apa yang lupa kubawa: kompas. Jadi, jika kami terbangun dalam kabut, kami akan berada dalam masalah besar. Sekarang hanya tersisa kurang lebih selusin batang korek api. Kami bersaing dalam menyalakan api itu, menggerus ranting-ranting lembab menjadi rabuk yang lebih halus, hingga akhirnya asap kotoran hewan dan kegelapan menyelamatkan kami dari lalat-lalat.

Aku mengeluarkan makanan kami, mie gelas yang kubeli di supermarket Korea di Ulan Bator.

“Makanan wanita macam apa ini?” Tumen mencemooh. “Siapa membeli ini?”

“Goyo,” bohongku.

“Kenapa ia tidak bertanya padaku? Aku seorang Mongol! Aku butuh daging!”

Pada akhirnya, sama-sama menanggung kesengsaraan dan berbagi makanan wanita membuat kami berdamai, dan kami tidur.

PUKUL SETENGAH TUJUH aku merangkak keluar menuju kewarasan dan kejernihan. Terdapat seuntai kabut sepanjang lembah di bawah, tapi lalat-lalat belum berdatangan, dan matahari memandikan pepohonan cemara di

Di Atas Gunung Keramat

atas. Jika ada sebuah gunung di atas lembah itu aku tidak bisa melihatnya karena adanya hutan-hutan. Aku mengeluarkan peta dan mulai memeriksanya kembali berdasarkan laporan Igor. Ia mengarah ke Khan Khenti, yang berarti menyusuri sungai yang diberi label Bogd pada peta-nya. Tapi, Khan Khenti ada di sebelah kiri, didekati oleh sungai yang di peta-ku disebut sebagai Kherlen. Sekarang aku berada di aliran sungai Bogd, jadi puncak di depan itu pastilah puncak yang benar.

Tapi, itu tidak mungkin. Ini adalah daerah tandus tanpa jalan tanah, sama sekali tanpa bekas mobil atau kuda. Aku mengangkat peta pada matahari yang tengah bergulir naik, memicingkan mata supaya melihat lebih jelas, dan ingat ada kaca pembesar jauh di dasar ranselku. Oh, Tuhan. Sungai di bawah itu sama sekali bukan diberi label Bogd. Tulisan biru kecil itu bukan terbaca *B-o...* melainkan *B-a...* Baga apakah... Baga Ar, 'Punggung Kecil'.

Harus kuakui, saat aku mengatakan pada Tumen bahwa kami berada di lembah yang salah dan lebih baik kembali menuju mobil, ia menyikapinya dengan sangat baik. Kami menuntaskan memakan roti lembab, mengemas tenda yang basah akibat embun, dan mulai bergerak menuruni bukit. Kurasakan sebuah kelegaan saat mengetahui bahwa tak lama lagi kami akan kembali berada dalam mobil dan mengarah ke lembah yang benar menuju gunung yang benar.

Kami tengah berjalan mengikuti dataran yang rendah, tempat semak-semak *willow* berganti menjadi rumput kasar, ketika aku tersandung pada sekumpulan batu yang aneh, semuanya kurang lebih seukuran kepalan tangan, membentuk wujud lingkaran yang tidak jelas dengan diameter kurang lebih satu setengah meter. Mungkin seseorang pernah dikuburkan di sini. Tapi, tampaknya ini tempat yang aneh untuk sebuah makam, jauh dari gunung, di tengah-tengah daratan berlumpur, di mana tak seorang pun—itu sudah jelas sekarang—punya alasan untuk mendatanginya; dan sebuah bentuk yang aneh pula, bahkan jika kita mengasumsikan adanya pengaruh cuaca selama berabad-abad. Bukankah sebuah makam sudah akan ditumbuhi tanaman liar? Yang mencurigakan, batu-batu ini bersih dari rumput. Menurut pandanganku besar kemungkinannya batu-batu itu telah terdampar bersama lewat semacam proses alami. Aku memotretnya, dan menyingkirkan teka-teki itu ke belakang benakku, tempat ia akan tetap

Kebangkitan

berada sampai aku punya alasan untuk mengambilnya kembali nanti.

Jauh dari pepohonan, kami mengikuti aliran sungai utama, yang sudah jelas adalah sungai Kherlen sendiri, tak peduli apa yang dikatakan petaku, sembari mengarah ke barat, matahari mengeringkan punggung kami. Tidak lama lagi kami akan bisa melihat mobil di balik sayap-sayap lereng berhutan yang kami lewati pada malam sebelumnya.

Tiba-tiba, setelah sekarang kami kembali dari daerah perbukitan kaki gunung yang membingungkan itu, memandang ke atas lembah aku melihat lurus di hadapanku tujuan kami yang jelas dan tak tertutup awan. Burkhan Khaldun, Khan dari pegunungan Khenti, adalah lereng batu abu-abu yang menjulang melewati hutan yang mengitarinya, menonjol seperti otot yang diregangkan. Sangat tidak beruntung bahwa awan, atau bukit, atau hutan menyembunyikannya hingga sekarang; dan sangat beruntung bahwa sekarang ia tersingkap. Di dekat puncaknya berkilau sebuah titik putih, yang, dari jarak 15 kilometer, membuatku bertanya-tanya apakah seseorang telah membangun sebuah *ger* atau semacam *ovoo* di atas sana.

Dalam kondisi yang tepat, kami sudah akan menuju ke sana. Tapi, tidak demikian kondisinya sekarang. Sang Khenti tengah menggodok sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Meski kami berada di bawah pancaran sinar matahari terang, seperti juga Burkhan Khaldun, langit sebelah barat tengah ditelan oleh tumpukan awan ungu tua yang suram, menyebar di atas perbukitan, bergulir menuju kami dengan gemuruh serak, seperti sebuah Harley-Davidson yang sedang berhenti di lampu merah. Tidak mengherankan kami tidak bisa melihat mobil kami. Erdene pasti juga melihat dan mendengar hal yang sama, dan melarikan diri ke Ambang. Lebih baik kami juga melakukan hal yang sama.

Kami berada sepuluh menit dari Ambang ketika matahari menghilang, suara motor yang menggemuruh menjelma menjadi pasukan artileri Front Barat dan langit terbuka. Duniaku mengerut menjadi remang-remang. Aku menghamparkan sebuah poncho di atas ransel, kamera, alat perekam dan buku catatan, dan menoleh pada Tumen. Ia tidak punya perlindungan di atas kaos 'Tintin di Tibet' dan setelan olahraganya selain topi Australiannya, yang menumpahkan air seperti atap tanpa saluran.

Di jalan itu tidak ada tanda-tanda Erdene atau mobil. Entah bagaimana, ia pasti telah berhasil menyeberanginya. Ini adalah kabar baik dalam arti

Di Atas Gunung Keramat

kami bisa keluar dari sini; kabar buruk dalam arti ini menandai akhir yang menyedihkan bagi ambisiku, dan bahwa kami masih harus berkotor-kotor di dalam lumpur untuk keluar, dengan asumsi jalan itu bisa dilewati.

Kami mendaki Ambang, sementara di belakang kami badai terus bergemuruh menaiki lembah, dan menuruni sisi satunya sejauh rawa berlumpur tadi. Masih juga tidak ada tanda-tanda mobil. Aku memeriksa kembali apa yang tadi disepakati Tumen dengan Erdene.

"Sudah beribu-ribu kali kukatakan padamu!" teriaknya. "Hanya ada dua kemungkinan, ia tetap tinggal di mana kita meninggalkannya, atau ia ada di sini!"

Mungkin kami telah melewatinya. Kami kembali berjalan naik dengan susah payah, dan melewati puncak, dan turun, dan terus menuju tempat kami meninggalkannya. Tidak ada mobil. Kami mencari jejak-jejak ban mobil; semuanya telah digelontor menjadi lumpur dan kubangan.

Berbagai skenario mengerikan membayangi kami saat kami melintasi Ambang untuk kesekian kalinya. Ada sesuatu yang tidak beres dengan mobil, dan Erdene pergi untuk membetulkannya. Seekor beruang menyerangnya (tapi ada di mana mobilnya?). Ia telah meninggalkan kami begitu saja (tapi kenapa?). Bagaimanapun kejadiannya, kami sendirian. Kami harus berjalan menyusuri jalan tanah sepanjang 30 kilometer itu, lalu lebih jauh lagi, untuk mencapai *ger* pertama, dengan asumsi keluarga dengan masalah serigala itu masih ada di sana. Dan kami nyaris kehabisan makanan.

Malam menjelang, dan begitu juga satu badai lagi. Kami mendirikan tenda tepat di tengah-tengah jalan tanah, di samping rawa, tepat pada waktunya untuk menghindari tetes-tetes deras pertama. Dalam hitungan detik, sebuah air terjun mengubah tenda menjadi genderang bersenar. Dengan kain tenda yang tipis itu bergetar di bawah serangan hujan, mustahil untuk bicara. Aku tenggelam ke dalam kebingungan dan kesedihan yang campur aduk, sembari berusaha membuat masuk akal nasib buruk kami. Kami tidak akan bisa berjalan jauh dengan cuaca seperti ini. Keterampilan menyetir Erdene telah membukakan jalan, hanya untuk kugagalkan dengan sebuah kesalahan bodoh. Tapi, tanpa kesalahan itu kami sudah akan setengah jalan menaiki Burkhan Khaldun sekarang, dengan cuaca seperti *ini*, tanpa kompas. Entah bagaimana nasib buruk dan pertimbangan buruk sepertinya telah merusak atau menyelamatkan kami;

Kebangkitan

mungkin keduanya. Aku tidak dapat memahaminya.

“Untung kau sabar,” teriak Tumen melampaui suara gempuran hujan.

“Tak ada pilihan lain,” aku balas berteriak.

“Orang lain pasti sudah akan menyalahkan dan memukuliku.”

“Jangan bodoh.” Aku tidak bisa membayangkan siapa pun berubah tak menyukai optimismenya yang tidak pernah goyah itu. Lagi pula, ini semua salahku.

“Aku tidak bodoh. *Mereka* memukuliku.” Dia menggoyangkan kepalanya pada sebuah kenangan.

“Siapa yang memukulimu?”

“Orang-orang... Italia! Dan kau tahu hal pertama yang keluar dari mulut mereka? ‘Tapi kami sudah membayar! Kami mem-ba-yar!’” Ia seperti meringkik, meneriakkan kata itu melampaui hujan, seolah orang-orang Italia itu adalah keledai karena telah mengira bahwa uang bisa menjamin apa pun di dunia yang tak pasti ini.

Aku tidak sempat menanyakan apa yang terjadi. Aku memikirkan apa yang tersisa untuk bisa kami makan: dua potong salami, satu gelas yoghurt dan setengah batang cokelat. Hanya makanan wanita; tidak ada daging untuk menempuh jarak 30 kilometer yang menghadang kami keesokan harinya, dengan atau tanpa hujan.

JADI, AKU HARUS BERGANTUNG pada laporan tertulis pengalaman orang lain, terutama milik Schubert dan de Rachewiltz, yang mengikuti jejak Schubert 36 tahun setelahnya. Selagi hujan turun dari langit yang menggelap, kembali kubaca kata-katanya, dengan ketelitian lebih.

Ternyata ekspedisi de Rachewiltz tidak semudah itu. Timnya terdiri dari sepuluh orang yang semuanya tengah dalam perjalanan selama dua minggu dalam rangka mengunjungi beberapa situs bersejarah. Ada seorang wanita di tim itu. Karena wanita dilarang memasuki Burkhan Khaldun, akan ada dispensasi khusus yang diberikan oleh seorang shaman yang khusus disewa untuk tujuan itu. Mereka melakukan perjalanan di dalam tiga mobil, dengan beberapa kuda yang disewa di Möngönmört mengikuti di belakang untuk pendakian terakhir. Dengan dukungan bagus semacam itu mereka berhasil melewati Ambang—“perjalanan yang mengerikan,” tulisnya padaku

Di Atas Gunung Keramat

belakangan. “Kami terperosok beberapa kali dan menghabiskan waktu berjam-jam membebaskan diri.”

Selagi mereka mendirikan perkemahan di *ovoo* yang terletak di bawah, sebuah perayaan disiapkan, sementara sang shaman melakukan tugasnya—“dengan tarian, lagu, tabuhan genderang, kesurupan, semuanya”. Di akhir perayaan itu, “kami diberitahu sang shaman bahwa arwah Jenghis Khan telah memberi izin bagi kami semua untuk mendaki gunung guna memberi penghormatan baginya.” Butuh waktu 20 menit untuk mencapai dataran tinggi pertama, di mana Igor, seperti Schubert, menemukan potongan-potongan keramik dan batu bata, juga dua vas besi besar, semuanya sisa-sisa reruntuhan kuil Kamala.

Mereka melanjutkan perjalanan, melewati semak belukar menuju tingkat berikutnya, yang terdengar jauh lebih menarik ketimbang penjelasan Schubert, karena tempat itu benar-benar tampak seperti tanah pekuburan bagi Igor. “Kami mendapati diri kami berada di sebuah daerah datar dan gundul selebar beberapa ratus meter, tanahnya jelas berlubang-lubang akibat penggalian kuno, yakni lubang-lubang yang digali kemudian diisi kembali dengan tanah, batu dan puing-puing, semuanya tampak jelas dari balik selimut rumput yang jarang.” Setelah satu lagi tanjakan curam, mereka menemukan tumpukan-tumpukan batu *ovoo*. “Tidak ada bekas-bekas makam, tapi melihat ke bawah melewati lereng gunung di bawah, tampak jelas hasil pekerjaan manusia di atas permukaan tanah.” Kesimpulan menarik yang dibuat oleh Igor adalah bahwa sepertinya “masuk akal, dan besar kemungkinannya bahwa di sini, di sisi selatan dan tenggara gunung ini... para kaisar Mongol berbaring dalam kubur.”

Kenyataan bahwa aku telah kehilangan peluang untuk melakukan pendakian dua jam yang cukup sederhana menuju sebuah pekuburan yang mungkin mencakup makam Jenghis adalah kenyataan yang terlalu sulit ditanggung. Aku mematikan senter dan berbaring dalam kegelapan yang menyengsarakan. Hujan masih turun. Untuk membuat sempurna semua penderitaan ini, aku tidak punya kasur busa atau bantal. Karena letih akibat kesedihan mendalam dan kekecewaan, aku melarikan diri ke dalam tidur panjang.

AKU TERBANGUN setelah sepuluh jam mengawang-awang antara keadaan tidur dan bangun. Badai sudah lewat. Pagi itu sangat indah, dengan langit

Kebangkitan

warna biru cangkang telur, sementara di sekitar, di atas semak-semak *willow* terhampar kabut tipis, menyelubungi lereng-lereng rendah dan jalan tanah yang tak lama lagi harus kami lalui dengan berjalan.

Aku baru berada di luar selama beberapa menit saat mendengar suara yang berasal jauh dari dalam kabut itu. Selama satu detik otakku menolak bukti yang disodorkan telinga. Aku menatap ke depan, dengan tatapan yang sama kosongnya dengan kabut itu sendiri yang dari baliknya, seperti penjelmaan dari dunia arwah, muncul Jip kami, dengan Erdene bersikap biasa-biasa saja di belakang setir.

Tumen mengumumkan salam pelan dari dalam tenda, dan mulai menarik dirinya keluar dari kantung tidur sementara Erdene menuturkan kisah tentang drama dan kebetulan. Setelah menurunkan kami, ia meramalkan datangnya hujan, dan mulai kembali lewat jalan datang, mengambil jalan memutar dengan pendakian yang lebih mudah. Seperti telah ia perkirakan, ia gagal melewatinya. Ia terperosok ke dalam parit, kemudian tidak punya pilihan lain selain menunggu kami untuk membantunya mengeluarkan mobil. Jadi ia pergi tidur. Ia dibangunkan pada pagi berikutnya, kurang lebih pada waktu yang sama saat aku menyadari telah salah membaca peta, oleh tujuh pria. Mereka adalah pemburu, pergi untuk berburu rusa di dalam taman nasional (jadi adalah para pemburu yang membuat jalan tanah itu tetap terbuka, bukan para pemuja). Mereka berjalan karena mobil mereka terjebak di jalan masuk ke taman nasional, tujuh atau delapan kilometer dari situ, akibat hujan pada hari sebelumnya. Bagi mereka keberadaan Erdene adalah sebuah keajaiban kecil, seperti juga kedatangan mereka bagi Erdene. Mereka membebaskan mobilnya, menumpang hingga ke mobil mereka, dan membawanya ke perkemahan mereka, di mana ia tidur pada malam kedua, dan sebagai imbalan terima kasih menerima seekor marmut yang dimasak di dalam kulitnya, diikat kawat dan dibakar dengan cara yang benar. Jadi, di sinilah dia berada, tepat pada waktunya—dan dengan membawa daging. Kami terselamatkan. Kabut bergulir pergi, menyingkap langit biru yang murni. Hari itu akan menjadi hari yang baik dan tak berlumpur untuk perjalanan kembali ke Ulan Bator.

Kami tengah mengoyak-ngoyak marmut itu dengan riang, menyeruput sari patinya yang kaya, menarik paksa dagingnya yang alot dari antara gigi kami, saat Tumen, yang sedari tadi saling melontarkan komentar pendek

Di Atas Gunung Keramat

dengan Erdene, mengatakan hal paling mencengangkan yang pernah kudengar selama perjalanan yang penuh peristiwa mencengangkan ini.

“Jadi bagaimana menurutmu? Kita pergi ke Burkhan Khaldun sekarang?”

“*Apa!?*”

“Tidakkah kau dengar? Para pemburu mengatakan padanya pendakian itu bukan apa-apa. Kita cukup pergi hingga ujung jalan tempat kita memarkir mobil, kemudian mendaki.”

Aku menganggap pemikiran itu benar-benar gila. Aku tidak punya keraguan kami bisa mencapainya. Yang menjadi masalah adalah perjalanan kembalinya. Dengan satu jalan keluar yang terlalu curam untuk Jeep, dan satu lagi berupa rawa yang tidak bisa dilewati, mereka berdua tahu kami tidak mungkin keluar lagi dari sini tanpa bantuan. Tumen mengamati kesenangan, rasa tidak percaya dan khawatir saling berkejaran di wajahku.

“Begitu kita ada di sini,” ia mengangkat bahu. “Kita harus menuntaskannya.”

Yah, ketika bantuan dibutuhkan, bantuan itu telah datang. Jelas, dengan cara yang paling samar dan paling tidak religius, mereka mengharapkan Langit Abadi untuk membantu. Siapakah aku, yang atas namaku sebuah doa telah dipanjatkan kepada Jenghis sendiri, sehingga punya hak untuk menentang mereka?

“Baiklah. Ayo kita pergi.”

Aku harus memalingkan wajah sejenak untuk menyembunyikan reaksiku, karena menurutku langkah yang mereka ambil terlalu menyentuh untuk diungkap dengan kata-kata. Aku tidak mengerti buat apa mereka bersedia melakukan hal yang begitu gila dan murah hati. Rupanya apa pun itu yang kami alami bersama telah menginspirasi munculnya komitmen melebihi apa pun yang bisa dibeli dengan uang.

KAMI BERKEMAS KEMBALI, kembali memuati mobil, kembali mendaki Ambang, dan Erdene tidak berhenti bahkan sejenak pun. Perjalanan turun melewati lereng yang curam dan bergalur-galur roda mobil itu adalah campuran rasa takut dan kegirangan, dan usai dalam waktu setengah menit. Kami telah terikat, lebih tepatnya terjebak, sejauh yang bisa kulihat, yang disikapi Erdene dengan tidak acuh, sekarang kembali berada di jalan tanah yang

Kebangkitan

pernah ia lewati dua hari sebelumnya. Pria ini menarik bayaran per kilometer, tanpa mempertimbangkan bahwa beberapa kilometer lebih parah dari yang lain. Siapa yang tahu berapa nilai kilometer terakhir tadi di pasaran; tapi, tetap saja jauh lebih rendah dibanding perjalanan pulang nanti.

Empat puluh menit kemudian, dengan puncak Burkhan Khaldun yang disinari matahari semakin dekat pada kami, lembah semakin rapat, jalan tanah naik melewati pepohonan dan kami mencapai ujungnya, di samping sebuah papan yang terbaca “Lindungi Tempat-Tempat Alami Kita!” Di bawah pohon-pohon cemara berdiri *ovoo* sangat besar yang terbuat dari batang-batang pohon yang diceritakan oleh Schubert dan Igor, ditebahi kusutnya kain sutera biru dan bendera-bendera. Satu *ovoo* besar di Ambang, dan sebuah lagi sekarang ini, dan lebih banyak lagi nanti: kami tengah berada di rute ziarah yang ditandai oleh tempat-tempat pemujaan, semacam Jalan Salib versi Mongol. Kami berkeliling perlahan tiga kali, menepis lalat-lalat, dan berbaris memasuki jalan setapak yang menerobos pepohonan.

Pendakian selama 20 menit melewati hutan cemara yang sejuk dan wangi membawa kami pada dataran rata penuh gundukan-gundukan berlumut. Tempat itu tampak mencurigakan karena begitu rata, seolah sengaja dibuat demikian; jelas ini adalah tempat di mana kuil Kamala pernah berdiri. Tempat itu masih merupakan semacam kuil karena di antara pohon-pohon cemara ramping berdiri *ovoo* yang terbuat dari batang-batang cemara, dan di depannya terdapat dua wadah besi besar untuk membuat persembahan dan sebuah altar, juga terbuat dari batang pohon, ditutupi botol-botol dan cawan-cawan kosong untuk dupa. Dari batang-batang *ovoo* yang menyerupai gubuk suku Indian itu bergelantungan bendera-bendera doa Tibet. Aku berjalan melewati gundukan-gundukan itu, bertanya-tanya apa yang ditutupi mereka. Apa yang terjadi dengan kuil itu? Apakah temboknya terbuat dari batu atau kayu? Apakah kuil itu jatuh atau didorong? Ke mana perginya semua puing-puing itu sejak Igor melihatnya—dicuri, dibajak untuk bangunan lain, atau dikubur?

Tepat di pinggir daerah rata itu, di mana langkah kaki membenam ke dalam tanah yang lunak, terdapat potongan-potongan keramik. Dengan gelombang semangat yang mengalir deras, aku memungut beberapa. Aku

Di Atas Gunung Keramat

masih memilikinya hingga sekarang, dua keping tembikar abu-abu-cokelat: tidak istimewa, dibuat dengan kasar, halus pada satu sisi, dan tidak dilapisi. Selagi aku menulis buku ini, tembikar itu masih menebarkan aroma samar tanah lembab. Potongan-potongan itu pasti merupakan bagian dari bentuk-bentuk setengah silinder dengan dua ukuran, satu dengan diameter seukuran piring makan (21,5 sentimeter), satunya seukuran piring alas cangkir teh dengan diameter sembilan sentimeter. Dari tanda-tanda kecil yang tampak pada permukaan bagian dalamnya, tampaknya tembikar itu dibentuk atau dikeringkan di atas semacam kain karung. Jessica Harrison-Hall, seorang ahli keramik China di British Museum, memberitahuku bahwa keramik-keramik itu khas keramik-keramik atap China, dan sangat mungkin berasal dari tahun 1300, mungkin dibuat di tempat itu juga dari tanah liat yang dibawa dari tempat lain.

Saat kami meneruskan perjalanan lebih jauh ke atas, sekarang lebih curam dan melewati pohon-pohon cemara yang tumbuh kerdil karena ketinggian tanah, aku membayangkan tembok-tembok kayu, sebuah teras dengan atap dari keramik-keramik kecil, mengarah ke sebuah ruangan kecil dengan sebuah altar, pembakar dupa, dan gambar buyut Kamala yang dikembalikan arwahnya kepada gunung yang dulu dinyatakannya sebagai keramat. Tapi, itu hanya khayalan belaka. Yang kumiliki di tanganku adalah bukti untuk mendukung teori—bukan, tapi *kenyataan*—bahwa ini adalah Burkhan Khaldun, dan bahwa makam itu pasti ada di suatu tempat di sini. Kamala tidak mungkin salah memilih tempatnya.

Tapi, jika Jenghis dimakamkan di dekat sini, di mana? Di sini, di atas dataran tinggi ini? Pastinya tidak. Jika Kamala sungguh-sungguh ingin menghormati keinginan Jenghis, ia pasti akan merahasiakan lokasi makam itu; artinya, apakah ia akan menarik perhatian semua orang ke lokasi itu dengan memerintahkan para pekerja untuk meratakan tempat ini, menebang pohon, mendatangkan tanah liat, membuat alat pembakar, memanggngang keramik, dan memastikan dilakukannya upacara-upacara rutin? Tidak: dataran satunya itu, tempat lubang-lubang berisi batu yang digambarkan Igor berada, itu lebih menjanjikan.

Lagi-lagi jalan setapak naik dengan curam menerobos pohon-pohon cemara, meliuk-liuk ke atas melewati akar-akar. Ini bukan pendakian sulit, yang—tentu saja; betapa bodohnya aku tidak menyadari hal itu

Kebangkitan

sebelumnya—memang sudah semestinya bagi sebuah gunung keramat. Teori-teori konspirasiku tentang bagaimana pemerintah sengaja memberi informasi yang salah adalah konyol. Sebuah gunung keramat semestinya bisa dicapai—tidak dengan terlalu mudah, tentu saja, karena itu akan membuatnya terlalu sering didatangi, tapi tidak mengancam pula. Bagi siapa pun yang siap menempuh perjalanan jauh dengan kuda-kuda dan satu atau dua tenda dan mengikuti petunjuk-petunjuk arah, Burkhun Khaldun tidak lebih sulit ketimbang tahap pegunungan Pyrenes dalam rute ziarah menuju Santiago de Compostela, meski tanpa adanya keceriaan sebuah losmen bagi peziarah.

“Kelihatannya seperti tempat yang sulit didiami,” kataku pada Tumen selagi kami terus mendaki. Erdene tidak kelihatan lagi di depan, menaiki sebuah sisi bukit yang hanya berupa pohon pinus dan *larch* serta tanah penuh akar. “Dengan apa Jenghis bertahan hidup?”

“Biji cemara.” Tumen menyusul, terengah-engah. “Biji-bijian itu santapan enak di musim gugur. Dan ada juga *berry*. Dan rusa, kijang, dan antelop. Marmut dan bajing di bawah sana.”

“Bagaimana dengan serigala?”

“Tidak masalah, kurasa. Serigala lebih menyukai ternak rumahan. Tak banyak di wilayah yang tidak ditinggali ini.”

Sia-sia saja kecemasanku itu. Setelah mendaki dalam diam selama setengah jam kemudian, kami tiba di dataran tinggi kedua, di mana angin sejuk bertiup di antara pepohonan *evergreen* yang kerdil. Di depan dan di atas, membayang bahu gundul puncak itu, dengan mata putihnya yang misterius, yang sekarang dapat kulihat adalah seberkas salju. Di sekeliling terdapat ciri-ciri yang digambarkan Igor—berkodi-kodi, mungkin ratusan, kumpulan batu yang acak, beberapa darinya memiliki ukuran yang tepat untuk makam. Ada juga beberapa *ovoo* kecil dan *proto-ovoo*, di mana para penziarah menumpuk batu-batu dengan longgar secara sambil lalu. Akibat kata-kata Igor, dalam benak saya telah tertanam pemikiran tentang makam-makam: *Penggalian kuno... lubang-lubang yang digali dan diisi kembali... pekerjaan manusia tampak jelas... di sini... para kaisar Mongol berbaring dalam kubur*. Begitu pemikiran itu tertanam, kita bisa melihat dengan persis bagaimana kiranya makam-makam itu dibuat: iring-iringan para pengangkut peti mati mendaki jalan setapak curam menaiki gunung-

Di Atas Gunung Keramat

katedral ini, penggalian lubang-lubang dangkal, pernyataan seremonial, penimbunan batu-batu seukuran kepalan tangan menjadi tumpukan-tumpukan rendah, upacara-upacara untuk mengirim arwah ke Langit Abadi, orang-orang pulang dengan menunjukkan rasa hormat dan kesedihan, berabad-abad hujan, es, dan salju yang sedikit demi sedikit meratakan timbunan-timbunan itu hingga menjadi seperti sekarang ini.

Masalahnya adalah aku tidak memercayai imajinasiku sendiri, karena setelah sekarang aku melihat kumpulan-kumpulan batu itu, aku tidak bisa percaya batu-batu itu adalah makam.

KECURIGAAN ITU TELAH TERTANAM dalam benakku oleh 'makam' yang kulihat hari sebelumnya, di bawah sana, di dataran rendah yang berlumpur dan tanpa jalan tanah. Ketika itu telah terpikir olehku bahwa unsur-unsur itu mungkin saja alamiah. Setelah sekarang melihat kumpulan batu ini juga, aku merasa kecurigaan itu semakin menguat. Tumpukan-tumpukan batu ini sama di kedua tempat itu: beberapa kurang lebih membentuk lingkaran, tapi sebagian besar dengan pinggir yang melengkung, sama tidak beraturannya seperti kubangan, dan tanpa ukuran standar, dengan diameter berkisar antara satu hingga tiga atau empat meter. Jika unsur di bawah itu bukan makam, maka bukan pula yang ada di gunung ini.

Aku hampir yakin bahwa ada penjelasan yang sama sekali berbeda untuk 'makam-makam' ini, dan berbagai penelitian yang dilakukan belakangan hampir menegaskan hal itu.⁴⁰ Tempat ini merupakan wilayah *permafrost*, di mana hanya tanah beberapa kaki di bagian atas saja yang mencair pada musim panas. *Permafrost* dengan jenis ini memiliki kehidupannya sendiri, karena tanah beku memuai, seperti es, pada musim dingin dan mengerut kembali di musim panas, dengan akibat-akibat yang bergantung pada jenis batu dan tanah, lerengnya, dan jumlah air permukaan. Kekuatan-kekuatan alam menyatu dengan materi-materi mentah itu lewat berbagai cara aneh dan rumit, menghasilkan ciri-ciri geografis yang asing bagi mereka yang hidup di wilayah beriklim sedang, tapi cukup akrab bagi kaum Eskimo dan Lapp—dan bagi para geocryolog, sekumpulan spesialis yang jarang ditemui yang berkecimpung dalam bidang geologi iklim dingin. Dari batu-

⁴⁰ Sumber utamaku untuk paragraf-paragraf ini adalah Peter Williams dan Michael Smith, *The Frozen Earth: Fundamentals of Geocryology*.

Kebangkitan

batu kerikil, lingkungan *periglacial* menghasilkan beragam bentuk luar biasa seperti poligon, lingkaran, cincin dan gundukan yang tampak seperti buatan, seolah alam dengan sesuka hatinya menciptakan taman bergaya Zen dalam skala besar (dan itu betul, beberapa ilmuwan pertama di daerah kutub utara dulu mengira bentuk-bentuk itu adalah buatan manusia). Dunia geocryologi penuh dengan jargon-jargon—*frost-heave* dan *solifluction*, *pingo* dan *palsa*, *thermokarst* dan *hydrolaccolith*—tapi, inti dari itu semua adalah siklus tahunan antara pembekuan dan pencairan yang bekerja pada banyak bentuk batu.

Aku yakin bahwa 'makam-makam' di Burkhan Khaldun adalah apa yang disebut '*stony earth circle*'. Untuk memahami bagaimana mereka terbentuk, bayangkan sebuah batu yang berada di bawah permukaan tanah yang lembab pada musim gugur. Embun-embun beku pertama datang. Karena batu itu menghantarkan panas lebih cepat ketimbang tanah di sekitarnya, tanah di bawah batu itu membeku dengan lebih cepat daripada tanah di dekatnya. Tanah yang baru membeku itu memuai, mendorong batu tersebut ke atas. Para tukang kebun melihat akibat dari kekuatan ini di musim semi, kala petak-petak bunga secara misterius ditebari bebatuan. Proses yang sama terjadi pada tiang-tiang telegraf di seluruh penjuru padang rumput Mongolia: kecuali mereka ditanam jauh hingga ke dalam tanah yang beku selamanya, tiang-tiang naik, miring dan jatuh. Batu-batu dengan ukuran berbeda bergerak dengan kecepatan berbeda pula, dan di dalam sebuah populasi batu, perbedaan kecil dalam hal suhu dan pemuaihan mendorong batu-batu di bagian pinggir ke dalam selain ke atas. Pada akhirnya batu-batu itu memilah diri ke dalam kelompok-kelompok berukuran serupa. Seiring naiknya mereka ke permukaan, angin dan hujan menciduk puing-puing dan biji-bijian. Hasilnya adalah semacam air mancur batu yang menyembur ke atas dan keluar, perlahan tak terhingga, mungkin berevolusi— *mungkin*, karena tak seorang pun pernah mengamati proses ini selama berabad-abad—dari satu bentuk menjadi bentuk lain.

Pemilahan juga terjadi dalam skala yang lebih besar. Di sebelah pekarangan lingkaran-lingkaran batu itu terdapat satu lagi pekarangan serupa, dengan jarak beberapa ratus meter dari satu tepi ke tepi lainnya, berisi batu-batuan merah, dengan ukuran yang berkisar antara sekepalan tangan hingga bongkahan besar. Batu-batuan itu mengerikan untuk

Di Atas Gunung Keramat

dilewati, tepi-tepi batu dan sudut-sudutnya mengancam membuat kakiku terseleo selagi aku berhati-hati berjalan di atasnya. Bahkan balok-balok padat ini senantiasa bergerak, saling menyikuk satu sama lain di sana-sini, menyisakan beberapa lingkaran berumput, mikro-ekologi yang menyamai lingkaran-lingkaran batu tempat Tumen dan Erdene tengah bermalas-malasan, lebih memedulikan cuaca ketimbang kesucian, atau ketidaksucian, lingkungan sekeliling mereka itu.

Di sisi ujung pekarangan ini terdapat sebuah *ovoo* yang dibuat dari bebatuan tajam yang sama, dibangun di mana para pemuja dapat melihat ke bawah pada pemandangan menakjubkan ke arah lembah sungai Bogd yang meliuk-liuk dan tadi kami susuri, sungai kecil itu berkilau di antara pepohonan, mengalir ke bawah menuju daratan banjir terbuka dan Ambang 20 kilometer dari sini. Di sebelah kananku beberapa ratus meter ke bawah, terdapat sebuah danau yang terbentuk dari longsoran batu dan hutan. Ini bukanlah tempat untuk kehidupan keluarga, tapi satu orang yang akrab dengan lereng-lereng gunung ini dan mengawasi lembah-lembah dari musuh bisa sembunyi selamanya, dan menemukan makanan dan air, dan tetap hanya berjarak satu jam perjalanan dari padang rumput.

Apa ini tempat bagi seorang khan untuk dikuburkan dalam sebuah makam rahasia? Semestinya begitu, tapi aku tidak bisa melihatnya. Segelintir ulasan yang ada berbicara tentang padang rumput yang dibikin rata oleh kuda-kuda yang menderap di atasnya, dan hutan-hutan lebat yang tumbuh untuk membuat sebuah kawasan yang aman dan rahasia. Tapi, dataran tinggi ini sulit untuk dicapai kuda-kuda secara berkelompok, dan pepohonannya jarang, dan berada di lintasan jalan utama menuju puncak—tempat paling umum yang bisa dijumpai dalam 1.000 kilometer persegi.

Dan di atas, altar tinggi dari katedral alami ini mendadak raib di balik tumpukan awan, yang pinggirnya bergulir mengancam ke bawah.

“John, kita pergi! Kabut datang!”

Aku tertegun sesaat, kemudian mengikuti. Aku harus menerima saja sebagai kebenaran pemandangan ke arah hulu sungai Onon dan pekarangan penuh *ovoo* itu tanpa bisa membuktikannya.

Kami bergegas pergi, melewati lingkaran-lingkaran batu, dari dataran tinggi yang bukan pekarangan pekuburan itu, turun melewati dataran yang sengaja diratakan tempat kuil Kamala dulu berada, menuju Jip. Aku pergi

Kebangkitan

dengan keyakinan bahwa arwah Jenghis dibuat terus-menerus hadir dengan dilakukannya upacara-upacara rutin, persembahan-persembahan, dan dibangunnya *ovoo-ovoo*; tapi perihal jasadnya, perasaanku mengatakan bahwa para pencari makam musti mencarinya di tempat lain, di lereng-lereng yang lebih rata dan berhutan. Mereka mesti mencari, tapi mereka jangan berharap menemukannya.

Namun begitu, aku tidak merasakan keyakinan meluap-luap yang semestinya kurasakan, sebagian karena adanya desas-desus yang terus lestari bahwa beberapa orang tahu persis di mana lokasi makam itu di Burkhan Khaldun; dan sebagian karena Igor de Rachewiltz sama sekali tidak sependapat denganku.

Biarkan aku mengutip kata-katanya yang membuat orang lain tidak berikutik:

Mereka (lingkaran-lingkaran batu itu) bukan formasi geologis, melainkan buatan manusia. Ada banyak puing-puing juga di sebelah tempat-tempat penggalian itu, seperti bisa diduga. Jika Anda punya lebih banyak waktu untuk menjelajahi tempat itu, detail-detail yang memberi Anda petunjuk tidak akan luput dari pengamatan Anda. Tentu saja ada kemungkinan bahwa beberapa makam itu kosong; karena itu hanya alat-alat seperti yang digunakan oleh tim Tiga Sungai dan Tuan Kravitz yang dapat menyingkap apa isi sesungguhnya. Sementara itu, kita dibuat terus menebak. Di balik topeng ceria mereka, orang-orang Mongol adalah bangsa yang tertutup, dan di bawah kepemimpinan (para perdana menteri komunis) Choibalsan dan Tsedenbal, Jenghis adalah sebuah tabu, tapi beberapa ilmuwan berhasil melangkahi sistem dan meneruskan informasi. Semua informasi itu mesti disikapi *cum grano salis* (dengan skeptis), tapi pola-pola tertentu mengemuka ketika Anda menyatukan semua informasi ini dan mengujinya terhadap data yang berasal dari sumber-sumber lain.... Lokasi-lokasi persis di mana Jenghis dan para kaisar setelahnya dimakamkan mungkin masih luput dari kita, dan saya yakin bahkan para ahli Mongol sendiri tidak bisa menunjukkan jari mereka ke lokasi-lokasi itu, tapi saya pribadi yakin bahwa daerah umum dari tanah pekuburan kerajaan itu adalah lereng di antara kuil Kamala di bawah dan daerah dengan banyak *ovoo* di atas.

Nah, ia sangat yakin; dan aku ditinggalkan untuk bertanya-tanya apakah ada cara untuk menyelaraskan makam-makam dengan lingkaran-lingkaran batu. Mungkin ada. Bagaimana jika, di antara beberapa ratus lingkaran batu alamiah itu terdapat satu yang tidak alamiah? Apa cara yang lebih baik

Di Atas Gunung Keramat

untuk menyembunyikan sebuah makam kerajaan ketimbang menemukannya di tempat yang mudah dilihat, tepat pada jalur menuju puncak keramat, namun pada saat yang sama mustahil untuk dikenali di antara begitu banyak makam palsu yang tampak mirip? Aku bisa membayangkan adegan yang masuk akal, satu makam sederhana jauh di dalam lapisan tanah *permafrost*, selubung batu yang dibentuk untuk kurang lebih menyamai petak-petak batu lain, kuda-kuda para pemanggul peti dan mereka yang berkabung bergerak ke sana-kemari hingga bahkan mereka yang hadir tidak bisa membedakan mana yang buatan manusia dan mana buatan alam.

Tentu saja, ini adalah misteri yang akan diperjelas oleh penelitian arkeologi yang baik. Tapi, itu akan menjadi tugas dengan skala yang sangat besar, untuk memeriksa setiap lingkaran batu dari ratusan yang ada, mencoretnya satu per satu dari kemungkinan, sampai akhirnya, mungkin, satu makam yang sesungguhnya itu ditemukan, selubung batunya yang telah diberantakkan cuaca menyembunyikan paling tidak sebuah peti, dan siapa yang tahu apa lagi selain itu.

Akan menjadi lebih mudah lagi jika ada orang-orang yang tahu mana makam yang sesungguhnya. Namun, dalam hal ini kita berhadapan dengan satu lagi misteri yang lebih mendalam: sifat dasar kerahasiaan yang menyelubungi makam itu. Banyak orang mengatakan bahwa seseorang di suatu tempat tahu lokasi yang sebenarnya. Seperti dikatakan Igor, “*Mereka* telah menjalankan penyelidikan-penyelidikan itu dan menemukan lokasi persis makam-makam itu di gunung.” Akademisi Mongolia paling terpendang, Profesor Rintchen, memberitahu Igor bahwa “tempat tersebut telah diidentifikasi sebelum tahun 1970”. Anda akan mendengar hal yang sama dari banyak ilmuwan. Badamdash memberitahuku: “Makam itu berada di bukit kaki gunung Burkhan Khaldun. Itu adalah rahasia negara.” Tapi apa yang sesungguhnya dimaksud dengan rahasia negara ini? Siapakah ‘mereka’? Tak seorang pun menyebut nama-nama; tidak ada pembuatan undang-undang; tidak ada yang dibuka kepada umum; semuanya desas-desus. Hal itu dianggap rahasia negara karena makam itu keramat, yang memberikan semacam perlindungan tertentu bukan saja terhadap makam itu, bukan saja terhadap informasi tentang makam itu, tapi juga terhadap pertanyaan *apakah informasi itu masih ada*. Kita berada di aula penuh cermin, mendiskusikan sebuah rahasia tentang sebuah rahasia.

Kebangkitan

Aku pergi menemui salah satu sejarawan Mongolia yang paling dihormati, Dalai. Seorang teman lama, Erdenebaatar yang lain, seorang ahli dalam ilmu peternakan yang pernah menemaniku ke wilayah Gobi enam tahun lalu, melacaknya hingga ke salah satu blok apartemen suram yang menjulang di Ulan Bator setelah perang. Usianya tujuh puluhan saat kami bertemu tapi ia tampak lebih tua, sebuah kesan akan kebijaksanaan abadi. Sejarah, yang ia geluti sepanjang hidupnya, tertulis di wajah keriputnya, terdengar lewat suara basnya yang bertenaga, tampak pada rak demi rak penuh buku dalam bahasa Mongol kuno, Mongol Kiril, China, Rusia, Jepang, Korea, bahkan Inggris—terdapat *Mongol Journeys* karya Owen Lattimore, buku yang menjadi salah satu sumberku tentang Mausoleum Jenghis Khan. Aku meminta melihatnya. Tulisan persembahan di buku itu mengejutkanku: “Untuk Dalai. Sebagai kenang-kenangan akan 10 tahun pertemanan. Owen.”

“Kau juga mengenalnya?” katanya, dan menambahkan dengan sambil lalu, menunjuk pada sudut berdebu: “Aku punya kamera milik Lattimore. Ia meninggalkannya di sini kalau-kalau ia kembali lagi. Dan proyekornya. Dan satu setel bajunya.” Lattimore meninggal pada 1989, pada usia 89 tahun, dan sudah tidak mengunjungi Mongolia lagi sejak 1970-an. Kamera, proyektor, dan setelan baju itu sudah mendekam di sana selama kurang lebih 30 tahun, menanti untuk diambil kembali, hal yang tidak pernah terjadi.

Saat aku menanyakan makam itu, Dalai berkata, “Sekarang banyak orang mencari makam Jenghis. Tapi aku sendiri tidak pernah berusaha menemukannya. Hatiku tidak mengizinkan. Aku ingat perintah Jenghis: Jangan sentuh kuburanku! Sejak itu, tak seorang pun pernah menyentuhnya. Itu adalah tempat keramat, dan semestinya tidak disentuh.”

Dilihat dari segi tertentu, kata Dalai, makam itu tidak penting. Hal yang penting adalah bahwa Jenghis sendiri sama tulennya seperti seorang ayah. “Biar aku menggambarkan Jenghis sebagai seorang pribadi,” katanya. “Ia sangat murah hati, sangat cerdas, bukan sekadar sosok pahlawan militer. Kami bangsa Mongol tidak senang melihatnya hanya sebagai pemimpin militer. Ia adalah seorang manusia yang memiliki hubungan dengan Langit Biru. Jenghis Khan kami sedang tidur di tempat suci, dan tidak akan menyukai jika kau hanya menggambarkannya dari segi militer.”

Di Atas Gunung Keramat

Apakah makam itu benar-benar ada? Apakah pengetahuan rahasia tentang makamnya benar-benar ada? Tidak ada jawaban terhadap kedua pertanyaan ini karena meskipun banyak orang menyatakan bahwa keduanya benar-benar ada, sepertinya tak seorang pun tahu siapa persisnya yang memiliki pengetahuan itu. Mungkin hanya mereka yang mengetahuinya tahu bahwa mereka mengetahuinya, di mana pengetahuan itu diungkap di kalangan para anggota sebuah perkumpulan rahasia yang disumpah untuk tidak pernah melanggar kepercayaan, selalu (seperti Dalai dan Badamdash) melindungi bapak bangsa mereka dengan selubung keramat yang membuatnya tidak tersentuh.

Aku akan membantu dalam kerahasiaan itu, dengan cara berpegang teguh pada skeptisisme. Menurutku rahasia ganda itu merupakan hasil dari keinginan dan kekaguman. Seperti segelintir bulu unta yang katanya menyimpan napas terakhir Jenghis. Bukti nyatanya—jasad, makam, pengetahuan tentangnya—telah memudar dalam udara kosong, di mana ia akan melayang-layang selamanya, kecuali politik dan arkeologi bergabung dalam usaha untuk memberinya wujud.

SATU JAM SETELAH KAMI MENINGGALKAN GUNUNG, Ambang menjulang di hadapan kami laksana barikade. Erdene tahu, dengan keyakinan penuh, bahwa ia tidak akan berhasil melewati jalan dengan rute yang lebih jauh melintasi rawa. Ia tidak punya pilihan lain kecuali mencoba rute curam, langsung, dan sama-sama mustahil, menanjak langsung dari sungai menuju *ovoo* di atas. Ia berjalan menyusuri rute itu dengan cermat, merencanakan serangannya terhadap parit-parit, rumput kasar, dan tanah lembek yang kacau-balau. Aku mulai melihat alasan di balik keputusannya yang tampak sinting itu. Di sana-sini roda-roda para pendahulu kami meninggalkan tanahnya tak tersentuh; dan di bagian tepi, di belakang sederet semak-semak *willow*, terdapat semacam pijakan kokoh, mungkin pernah digunakan sebagai jalan setapak pejalan kaki, tanpa jejak-jejak ban mobil.

Sementara Tumen dan aku menonton dari lereng, Erdene memundurkan Jip menuju sebuah parit samping, melajukan mobil melintasi tanah yang keras tapi rata, memacunya menaiki lereng bawah, dan terjebak, keempat rodanya menggali kuburannya sendiri. Ia keluar dari mobil dan memeriksa tanah, menilai masalahnya. Sekarang keuntungan dari memilih

Kebangkitan

jalan curam ini menjadi jelas. Ternyata ia tidak terjebak, karena ia dapat memanfaatkan gravitasi untuk mundur keluar dari perangkap sedalam as itu. Ia mundur, seperti atlet lompat jauh yang mengambil ancang-ancang, menginjak pedal gas hingga mesinnya menderu-deru dan menyerang lereng itu lagi. Lagi-lagi ia terjebak, di tempat yang sedikit lebih tinggi kali ini; lagi-lagi ia memeriksa tanah di sana sini; lagi-lagi ia mundur kembali ke bagian paling tepi parit samping itu. Sekarang aku mulai memahami strategi yang tengah ia jajaki—menggabungkan kecepatan dan arah sehingga ia dapat melompat dari satu titik keras ke titik keras lain, dari rumput kasar yang terpanggang matahari menuju semak-semak *willow* menuju segelintir rumput yang tak tersentuh, menggunakan setiap titik untuk mempertahankan kecepatan. Tapi, masing-masing titik punya cerukan-cerukannya sendiri, dan setiap jarak di antara titik-titik itu berupa parit-parit berlumpur yang kacau-balau. Itu seperti berusaha mengenai sasaran dengan cara memantul-mantulkan peluru, sementara menunggang pelurunya itu sendiri. Ia telah mencoba dua kali, dan gagal. Tujuh kali lagi ia mundur, melesatkan mobil ke depan, melompat-lompat ke sana-kemari, nyaris membuat mobil terbalik, terjebak dengan roda-roda yang menjerit, dan mundur lagi. Satu-satunya hal yang memberiku harapan adalah bahwa selama ini semua ekspresinya tetap datar, dan beberapa usahanya membawanya satu atau dua meter lebih jauh menaiki lereng.

Usaha kesepuluh benar-benar merupakan keajaiban. Jip itu mendarat di atas rumput keras, rumput padat, semak-semak *willow* dan jalan setapak, melesat melewatiku, menyentak seperti binatang liar, dan menghilang melewati puncak di atas. Setengah menit dari bawah ke atas. Itu adalah pertunjukan yang luar biasa akan perencanaan, kepercayaan diri, keterampilan, dan keberanian yang tidak berlebihan.

Kami berlari untuk bergabung dengannya di atas. Terakhir kali aku merasa begitu hidup adalah ketika menonton pendaratan pertama di bulan. Mungkin reaksi saya sedikit ekstrem; tapi, tiga hari terakhir ini telah menjadi perjalanan *roller coaster* kegembiraan yang meluap-luap dan kekecewaan. Tidak masalah bahwa Jip itu mematahkan sebuah pegas pada serbuan gila terakhir itu. Seperti seorang fans yang tergila-gila, dengan terbata-bata aku mengungkapkan kekagumanku. “Apa kau sudah pernah sekali pun melakukan hal semacam itu sebelumnya?”

Di Atas Gunung Keramat

“Sudah sering. Aku sudah menyetir selama dua puluh tiga tahun.”

Buat apa teman-temanku ini menempatkan diri dalam situasi yang sangat buruk ini? Ini sebuah teori: saat para peneliti genom itu akhirnya sampai pada gen Mongol, mereka akan menemukan sesuatu yang unik: gen kesetiaan, hasil dari mutasi yang memungkinkan kaum penggembala untuk mendiami wilayah padang rumput 4.000 tahun silam. Ini adalah gen warisan yang dimanfaatkan oleh Jenghis dalam kehidupan dan kematiannya, menjamin bahwa ia akan dibawa dengan aman ke sebuah makam rahasia, bahwa aku akan memiliki teman-teman seperjalanan yang tepat untuk mencarinya, dan bahwa para penerusnya, jika mereka punya pengetahuan itu, akan menjaga rahasia tentang makamnya tetap aman selamanya.

NABI LANGIT ABADI

SELALU MERUPAKAN SEBUAH KEJUTAN MELIHAT KEKUATAN MACAM apa yang masih dimiliki Jenghis hari ini. Tentu saja hal ini tampak paling jelas di Mongolia. Pada sebuah perayaan Hari Nasional, pawai yang mengelilingi stadion Ulan Bator dipimpin oleh Jenghis—sebenarnya dia adalah sang penyanyi opera Enkhbayar, yang memainkan peran utama dalam sebuah film epik tentang Jenghis. Para penunggang kuda membawa panji-panji ekor yak Jenghis, yang berwarna hitam untuk perang, dan putih untuk perdamaian. Tenda kerajaan besar beroda, sebuah kereta selebar 10 meter, bergerak dengan susah payah mengelilingi jalur, dihela sekelompok lembu jantan. Kerumunan orang di tribun mempertontonkan plakat-plakat berhuruf yang membentuk kata 'Jenghis!' raksasa. Sebuah helikopter menjatuhkan spanduk 'Jenghis' yang berkibar-kibar. Wajah dan nama itu ada di mana-mana, di hotel termegah, bir (buatan Jerman), vodka, universitas, lembaga—dan ratusan bayi: suatu hari nanti Mongolia akan dipimpin seorang Jenghis lain. Pada 1962 terjadi kegemparan perihal perayaan hari ulang tahunnya yang ke-800 itu. Sekarang peringatan-peringatan hari jadinya semakin dekat. Pada 2002, hari jadinya yang ke-840 dirayakan. Sulit dibayangkan apakah bangsa ini sanggup menunggu perayaan ke 850. Mungkin ia akan mendapatkan hari ulang tahun, dan mencetuskan sebuah hari libur tahunan.

Sebagian besar dari ini semua tak lebih dari sekadar 'warisan sejarah', tanpa keterkaitan sejati dengan asal-usulnya, serupa dengan Beefeater di Menara London. Tapi, Jenghis juga melambangkan beberapa aspek kehidupan negeri dan bangsanya: bangsa itu sebagai sebuah kesatuan politik yang merdeka; gaya hidup mengembara dan menggembala;

Nabi Langit Abadi

semangat kepribadian yang tahan banting; kesan yang didapat dari bentang daratan wilayahnya. Dan itu baru di Mongolia. Di China, Jenghis juga merupakan perlambang, tapi bagi nilai-nilai yang sangat berbeda—nilai-nilai kesatuan dan kemegahan kerajaan China. Kedua sikap, kedua simbol, dan kedua budaya itu tampak senantiasa berselisih, mungkin dengan situasi yang lebih buruk di masa datang; karena Mongolia miskin, kosong, dan tengah berjuang, sementara China meledak dengan manusia dan ambisi kapitalis. Tapi, terdapat kemungkinan resolusi, yang akan ditemukan di luar politik, ekonomi, dan bukan pula dalam perbedaan antara dua kekuatan yang tidak setara, melainkan dalam perwujudan-perwujudan Jenghis yang paling aneh.

DI MONGOLIA, JENGHIS sebagai simbol masih hidup dan baik-baik saja sekarang. Apakah akan tetap seperti itu di masa datang? Apakah *semestinya* tetap seperti itu? Oyun sangat berkompeten untuk membahas permasalahan ini. Saudara lelakinya, Zorig, adalah salah satu tokoh demokrat terkemuka di Mongolia. Ia merupakan penggerak utama gerakan pro-demokrasi sejak 1989, ketika ia masih seorang dosen muda ilmu politik. Sebagian sebagai akibat usahanya, sehingga seluruh politbiro turun dari kekuasaan pada April 1990, membuka jalan bagi pemilihan umum yang damai dua bulan kemudian. Pada 1998, dalam usia 35 tahun, ia ditusuk hingga tewas oleh para pembunuh yang tidak pernah ditemukan hingga kini, sebuah perbuatan yang mengguncang bangsa tersebut. Patung perunggu yang menggambarkan sosok rajin, lembut, penuh tekad, dan idealis ini sekarang berdiri mengawasi sebuah perempatan di pusat Ulan Bator. Jika Den Barsbolt memberi hasil karyanya itu sebuah judul, pastinya judul itu adalah 'Pemimpin Yang Hilang' karena Zorig memiliki aura seorang Kennedy versi Mongolia. Tapi, tidak semua hilang karena prinsip-prinsipnya terus hidup dalam diri saudara perempuannya, yang sekarang menjadi anggota parlemen, dan di dalam yayasan yang ia dirikan untuk mengenang Zorig guna memajukan demokrasi, transparansi, hak-hak asasi manusia, dan standar moral yang tinggi di dalam sebuah iklim politik dengan korupsi yang meningkat.⁴¹

41 Lihat www.owc.org.mn/zorig_foundation.

Kebangkitan

Terlepas dari keterkaitannya dengan saudaranya, Oyun sendiri adalah seorang wanita mengagumkan, seorang ilmuwan dengan gelar Ph.D dalam ilmu geologi dari Cambridge, juga kefasihan dalam empat bahasa (Mongol, Rusia, Cek dan Inggris), dan partai politiknya sendiri. Kantornya yang sangat luas, dengan pemandangan ke arah alun-alun utama Ulan Bator, tiga asisten peneliti, kicauan ketiga telepon genggamnya yang tidak mencolok, potongan rambut pendek sederhana, setelan baju kerja yang rapi, sikap yang tajam, dan kesiapan untuk memusatkan semua perhatiannya terhadap pertanyaan-pertanyaanku—semuanya menggambarkan kekuasaan, status, manajemen yang cerdas, dan kecerdasan luar biasa. Inilah seorang wanita yang siap untuk menggunakan segala macam senjata—penampilan, pendidikan, latar belakang—untuk menjalankan prinsip-prinsipnya. Menurutku kita semua akan mendengar lebih banyak tentang Oyun, dan dalam pandanganku lebih banyak lebih baik.

Dalam perjalanan menemuinya, aku melewati sekelompok demonstran yang memprotes sebuah rancangan undang-undang—posternya berbunyi “Lindungi Tanah Suci Kami!”—yang akan memungkinkan kepemilikan swasta atas tanah. Ini telah menjadi kebutuhan di ibu kota dan beberapa kota lain, di mana orang-orang membutuhkan sebuah pijakan hukum untuk membeli dan menjual petak-petak tanah individual ketimbang memancangkan tiang dan membuat pengakuan seperti penghuni liar. Di Ulan Bator, di mana setengah populasinya masih tinggal di *ger-ger* di pinggiran kota, tidak ada catatan mengenai siapa tinggal di mana atau adanya hak-hak apa pun yang dijamin, dengan demikian tidak ada perpajakan dan tidak ada pelayanan. Tapi, undang-undang itu juga akan berlaku di daerah pedesaan, di mana sedari dulu tanah merupakan milik bersama. Implikasi dari perolehan hak individu atas lahan milik bersama adalah sesuatu yang revolusioner; satu contoh skenario dramatis adalah dibelinya lahan-lahan luas oleh tuan tanah dan kemudian dijual pada pihak asing, yakni orang-orang China yang mereka takuti. Oyun merupakan salah satu dari mereka yang mendesak dilakukannya pembahasan lebih lanjut—yang tidak membawa banyak pengaruh, karena undang-undang itu disahkan pada hari berikutnya: menurutku hal itu mencurigakan karena terlalu cepat, dengan pengaruh jangka panjang yang hanya bisa dikira-kira.

Berikut ini apa yang dikatakan Oyun mengenai simbol nomor satu

Nabi Langit Abadi

Mongolia.

“Ini adalah masa-masa yang bergejolak, dan orang-orang butuh pegangan. Sebelumnya, orang-orang punya sedikit, tapi cukup. Dan sekarang? Lihat ke sekeliling: apa yang dilihat rakyat Mongol biasa? Struktur sosial terkoyak-koyak, anak-anak jalanan, korupsi. Orang-orang belum melihat hasil yang sesungguhnya dari perubahan demokrasi. Demokrasi semestinya memberdayakan rakyat, tapi kita telah melihat peningkatan kemiskinan dan pengangguran, dan jurang yang semakin lebar antara kaum kaya dan miskin; jadi, banyak orang memiliki kekuatan *lebih sedikit*, dan lebih terancam secara ekonomi, ketimbang saat mereka di bawah komunisme. Setengah populasi harus berjuang untuk bisa bertahan. Mereka melihat bangsa ini terancam oleh kemiskinan, oleh kelemahan. Jadi, mereka menoleh pada Jenghis dan pada bagian itu dari sejarah mereka sebagai lambang kekuatan.

“Kekuatan Jenghis bukan hanya terletak pada penaklukan, tapi juga pada pemikiran tentang administrasi adil yang berakar pada sistem hukum tertulis (ya, di dalam benak orang-orang Mongol, penaklukan kejam hidup berdampingan dengan pemikiran tentang keadilan karena mereka menikmati manfaatnya). Belum ada kekuasaan hukum yang kuat di sini selama sepuluh tahun terakhir, sejak diperkenalkannya sistem multipartai, setelah tujuh puluh tahun kekuasaan satu partai. Dengan adanya keberagaman, perselisihan pendapat wajar terjadi. Tapi, di sini tidak ada pemikiran tentang oposisi yang konstan. Mereka—terutama orang-orang yang lebih tua—tidak tahan terhadap pertempuran politik ini. Mereka merasa bahwa orang-orang Mongol berperang satu sama lain, memecah belah negara. Pendapat pribadi saya adalah bahwa jika Anda bertanya pada orang-orang Mongol apa yang mereka rasakan, banyak dari mereka akan berkata: Karena kita pernah kuat, kenapa kita tidak bisa menjadi seperti itu lagi? Tidakkah semestinya kita memiliki peran kepresidenan yang kuat, semacam versi modern dari Jenghis Khan? Bukannya ada impian tentang sebuah kerajaan, tapi paling tidak kekuasaan hukum.

“Apakah ada sebuah jawaban? Yah, beberapa pihak mendesak dilakukannya industrialisasi, pembangunan bergaya barat. Kata mereka kita harus meng-urban-kan diri, *menjadi terhubung*”—di sini ia tertawa sinis pada istilah yang maknanya merosot akibat penggunaan berlebih. “Ada

Kebangkitan

sebuah proyek untuk membangun jalan raya timur-barat sepanjang dua ribu kilometer, Jalan Milenium, tepat melintasi Mongolia. Tapi, ini semua ditujukan untuk menandingi bangsa-bangsa industri lain, dan mengundang kegagalan. Daerah pedesaan kami akan terancam, kota-kota kami terkena polusi, dan industri kami dimiliki pihak luar.

“Ada cara lain. Kami perlu memanfaatkan kekuatan kami sendiri, yang terletak di luar kota-kota kami, dan di bawah pijakan kaki kami. Saya meyakini kelebihan daya saing kami ada pada tiga hal: daerah pedesaan kami, gaya hidup pengembara kami, dan sumber daya kami. Jenghis mengetahui kekuatan dua hal pertama itu—keindahan dan kemurnian padang rumput, pegunungan, dan gurun kami, kebebasan kami untuk berkelana dan mengembangbiakkan binatang kami. Yang harus kami lakukan adalah melihat kembali pada ekonomi pedesaan dari mana sebenarnya kami berasal, menoleh ke belakang untuk melihat ke depan. Dan dalam hal ini Jenghis adalah simbol yang sangat tepat dan bisa dibenarkan.

“Ini bukan berarti tidak ada pembangunan sama sekali. Kami adalah negara yang kaya. Gurun Gobi dahulu kala berada di tepi laut, dan sebagai seorang geolog saya tahu kita bisa mendapatkan hal-hal menarik di tepi laut. Baru-baru ini kami menemukan deposit-deposit emas dan tembaga baru yang sangat besar. Masalah kami adalah tidak adanya infrastruktur. Tapi, kami punya sumber daya bernilai tinggi, mineral-mineral langka dan mahal yang membutuhkan sangat sedikit infrastruktur, yang bisa dieksploitasi tanpa merusak daerah pedesaan dengan pabrik-pabrik dan jalan-jalan.

“Kami butuh kekuatan ekonomi—dari ternak kami, dari pariwisata alam liar, dari sumber daya kami—guna menjamin eksistensi politik kami. Ya, ini masalah serius. Saya berada di Klub Wartawan Asing di Beijing dua bulan lalu, dan seorang wartawan muda benar-benar berkata pada saya, ‘Kami memiliki perasaan yang campur aduk tentang Mongolia, karena Mongolia adalah bagian dari China!’”

* * *

AH, CHINA: SANG PENCETUS RASA TAKUT, sang momok raksasa, tempat Jenghis merupakan lambang kekuatan masa lalu, dan mungkin kegarangan

Nabi Langit Abadi

masa depan. Aku teringat tanda-tanda yang pernah kulihat dan dengar, yang memperlihatkan secara tidak langsung sikap China terhadap batas-batas sejarahnya dan berbagai perkembangan yang mendasarinya. Tibet dengan paksa diisap kembali ke dalam wilayahnya. Mongolia direbut oleh bangsa Rusia sebelum Revolusi, pencurian itu ditegaskan setelah Revolusi, dan kemudian ditegaskan kembali oleh sebuah plebisit yang disepakati oleh pihak nasionalis yang kalah dan korup, namun tidak pernah oleh pihak komunis. Jadi, dalam pandangan mereka yang memiliki penghargaan terhadap sejarah dan terhadap takdir China yang sesungguhnya, ada sebuah kesalahan yang harus dibetulkan; sebuah 'pembetulan' yang, jika itu kiranya terjadi, tentu saja akan dilakukan atas nama Jenghis Khan, karena para penerus Jenghis-lah yang menyatukan kembali China lama; dengan demikian dialah, sebagai pendiri sebuah dinasti China, yang menegaskan kembali asal muasal China yang baru, China yang sekarang dibentuk ulang oleh pihak komunis hingga sekarang hampir mencapai bentuknya paling akhir. Partai Komunis telah mengadopsi beberapa prinsip kapitalisme, tapi masih merupakan kekuatan sentral, yang tak memperlihatkan tanda-tanda melepaskan tali kekangnya—atau pendapatnya tentang wilayah-wilayah mana saja yang 'sebenarnya' adalah China.

Terdapat banyak arus dalam yang berlangsung di sini, sebuah arus bawah yang kuat, yang hampir tak diperhatikan di permukaan, di mana individu hidup dan kebijakan-kebijakan yang lewat meriak dan memudar.

Satu abad silam seorang geosejarawan Inggris, Sir Halford Mackinder, memulai suatu tren dalam dunia ilmu pengetahuan terhadap apa yang disebutnya 'Jantung Daratan' (*Heartland*), yang ia maksudkan sebagai daratan Asia. "Siapa pun yang menguasai Jantung Daratan," tulisnya, "berkuasa atas dunia." Yah, tidak persis seperti itu. Tapi, mari kita kurangi pemikiran yang terlampau dramatis ini, mengganti 'dunia' dengan 'Eurasia'. Dengan begitu, pemikiran tersebut menangkap sesuatu yang bermakna—bukan sebuah kebenaran harfiah, karena tak seorang pun pernah benar-benar menguasai seluruh Eurasia, tapi sebuah kecenderungan sejarah kuat yang diperlihatkan dalam bentuknya yang paling murni oleh Jenghis dan para penerus langsungnya. Setelah itu, teknologi, terutama serbuk mesiu, membuat pasukan pengembara ketinggalan zaman, dan obor itu diteruskan kepada kebudayaan-kebudayaan pemukim, yang juga memperebutkan

Kebangkitan

Jantung Daratan. China, Rusia, dan Jepang semuanya telah memandangi Mongolia, jantung dari Jantung Daratan, sebagai wilayah yang penting secara strategis, sehingga perebutan kekuasaan di sini telah berlangsung selama berabad-abad. Mongolia jatuh ke tangan China (1644-1911); kemudian Rusia bangkit, China melemah dan Mongolia, yang merdeka meski hanya sebatas status, jatuh ke dalam wilayah Rusia; tapi, sejak 1990 Rusia melemah, dan China bangkit kembali. Pada masa kini, konsep penguasaan militer atas sebuah jantung daratan geografis diperlemah oleh kekuatan udara; Amerika dapat menyerang Afghanistan dari Asia Tengah, Irak dari Teluk Persia. Tapi, ini bukan semata-mata tentang peperangan; ini menyangkut perubahan yang lambat, ungkapan kekuasaan *budaya*, dengan pasukan berada di latar belakang, di balik pergeseran orang-orang dan campur tangan perusahaan.

Di manakah posisi Mongolia dan peninggalan Jenghis dalam semua ini? Dalam posisi yang sangat dominan, dan/atau posisi yang sangat berbahaya; dan terlepas dari itu, di sebuah titik balik, di mana bangsa tersebut, ciptaan Jenghis, harus memikirkan ulang kodrat dan perannya di dunia. Versi teori Jantung Daratan pada masa kini adalah teori geopolitik yang lebih luas, yang melihat sejarah mutakhir dan masa depan berdasarkan peradaban-peradaban yang saling bersaing. Dalam sebuah pernyataan populer dan berpengaruh tentang teori ini, Samuel Huntington berpendapat bahwa terdapat sembilan pemain di dalam pertandingan antarperadaban.⁴² Amerika Serikat adalah pusat dari kerajaan Barat yang kian meluas, di mana Eropa Barat merupakan bagiannya (saat ini); Islam adalah pemain lain; China pemain ketiga; Kristen Ortodoks (yakni Rusia) pemain keempat; lainnya adalah Amerika Latin, Afrika, Hinduisme, Buddhisme dan Jepang. Dua dari sembilan pemain itu—Barat dan Islam—telah bentrok. Kita juga sebaiknya menganggap serius tekanan dari satu pemain lain, yang terdiri dari seperempat umat manusia, yakni China. Jika kerajaan berusaha memperluas wilayahnya, begitu juga dengan peradaban, dengan bentrokan-bentrokan tak terhindarkan di perbatasan mereka. Sebagai contoh lihatlah Rusia di Asia Dalam dan China di Asia Dalam. Menurut perkataan seorang menteri pertahanan Rusia, Pavel Grachev, seperti dikutip oleh Huntington: “Bangsa China sedang dalam proses penaklukan damai terhadap Rusia Timur Jauh.”

42 Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*.

Nabi Langit Abadi

Selain itu, Huntington meneruskan, “hubungan China yang berkembang dengan republik-republik bekas Soviet di Asia Tengah bisa memperparah hubungan dengan Rusia. Perluasan China juga bisa menjadi bersifat militer jika China memutuskan ia semestinya berusaha merebut kembali Mongolia.”

Pada saat ini, itu semua adalah teori belaka bagi para ahli geostrategi pasif di Barat. Tapi, situasinya jauh lebih tidak teoretis di dalam China sendiri, di mana terdapat perasaan bahwa China masih belum berupa China sepenuhnya, bahwa China ‘yang sesungguhnya’ adalah kerajaan seperti pada masa kepemimpinan para penerus Jenghis, bahwa Jenghis semestinya dikagumi sebagai satu-satunya penguasa China yang menyerang Eropa *dan menang*. Dan sama sekali tidak teoretis ketika Anda merasakan antipati mendalam orang-orang Mongol terhadap para penguasa yang berhasil mereka hindari kurang dari seabad silam, dan yang para pebisnisnya senantiasa mencari peluang di wilayah bekas jajahan mereka.

Itu semua mungkin tidak berarti apa-apa. Atau perubahan mungkin bisa dikelola dengan saling percaya dan menguntungkan. Tapi, separuh dari jantung wilayah Jenghis, paruh yang terletak di selatan gurun Gobi, telah diserap, dan gaya hidup tradisionalnya diubah menjadi modern dan menjadi hiburan bagi turis. Tidaklah berada di luar kemungkinan bahwa paruh satunya juga akan mengikuti. Tidak akan dibutuhkan perang. Tekanan bisnis dan kolonisasi lambat sudah cukup. Akan menjadi ironi yang aneh jika kaum petani dan perkotaan mengambil alih sisa jantung wilayah kaum pengembara padang rumput; karena jika mereka melakukan itu, mereka akan melakukannya atas nama Jenghis Khan, pria yang menjadikan Mongolia bagian dari China. Dan jika Mongolia melawan tekanan ini, maka mereka juga akan melakukannya atas nama Jenghis, pria yang menjadikan China bagian dari Mongolia.

ADA LAGI IRONI yang lebih besar dalam permasalahan ini, sebuah ironi yang mencengangkan, terutama bagi orang-orang Barat yang terbiasa melihat Jenghis sebagai penghancur. Bagaimanapun sifat dasar dari bentrokan antara dua peradaban ini, pemecahannya dapat juga dicapai atas nama Jenghis, karena ia bukan saja simbol politik dan budaya bagi dua bangsa yang sangat berbeda; namun juga simbol dari spiritualitas, perdamaian,

Kebangkitan

dan penyatuan hal-hal yang bertentangan.

Di Mongolia terdapat kerinduan spiritual yang tidak akan terpenuhi oleh ledakan sekte-sekte Kristen yang terjadi sekarang maupun kelahiran kembali Buddhisme. Seperti diperjelas Oyun: "Orang percaya bahwa agama semestinya jauh lebih bebas, tapi meski ada kebangkitan religius yang sangat besar, nilainya merosot. Ambil contoh *ovoo*: dulu *khatag* (lembaran kain sutera biru yang melambai-lambai dari *ovoo*) sangatlah jarang, benda yang seharusnya dimuliakan; di rumah kakek nenek saya, kami hanya punya satu atau dua; sekarang Anda bisa melihatnya di mana-mana, dan *ovoo-ovoo* ditutupi sampah. Hal itu membuat agama tampak dangkal. Orang-orang mendapat kesan bahwa kebangkitan agama tersebut tidak riil."

Tapi, ada sebuah agama yang mungkin bisa menawarkan bimbingan maupun otentisitas. Mausoleum Jenghis Khan adalah pusat dari agama yang tengah terbentuk ini, dengan serangkaian kepercayaan yang berkembang dan (bagi beberapa orang) efektif. Agama itu hadir dalam banyak tingkatan, menyerupai masa-masa awal agama Kristen, dengan akar-akar historisnya, ritual-ritualnya yang berevolusi, dan pergulatannya untuk mendapatkan pencerahan. Mungkin suatu hari nanti Sekte Jenghis Khan akan memiliki kaum bidatnya yang memisahkan diri, yang bersikeras bahwa Jenghis, sebagai Putera Surga, bersifat lebih ilahi daripada manusiawi, bertengkar dengan pahit perihal bagaimana kodrat gandanya mesti diseimbangkan. Itu dikarenakan sekte ini bermakna lebih dari sekadar ritual-ritual dan kelompok pengikutnya. Ia memiliki aspirasi spiritual sejati, dirumuskan oleh teolognya sendiri, Sharaldai, yang namanya kudengar di Mausoleum. Ia adalah pengarang sebuah buku, *Power of Eternal Heaven*, yang menjelaskan sifat dasar dari semi-keilahian Jenghis.

Aku bertemu Sharaldai di Ulan Bator ketika ia mendatangi sebuah konferensi tentang kajian Jenghis Khan. Sembari minum teh di hotel, dengan bantuan Erdene, sang ahli peternakan, aku menanyai Sharaldai perihal masalah keilahian Jenghis, dan serta merta aku berada di alam semesta yang berbeda, jauh dari ritual dan mitos-mitos yang saling bertentangan, ditarik ke dalam dunia teologi dan filosofi. Sharaldai tidak melayaniku dengan senang hati. Ia adalah seorang Darkhat, dengan pemujaan itu mengalir dalam darahnya selama bergenerasi-generasi, dan tidak sabaran terhadap mereka, seperti aku, yang berpura-pura tahu sedikit.

Nabi Langit Abadi

Saat aku bertanya apakah Pekarangan Raja pernah dikaitkan dengan keajaiban, ia menjadi cukup emosional. Pertanyaanku secara tidak langsung merendahkan tujuan tempat tersebut. “Penyembahan Jenghis Khan adalah sebuah cara untuk menghubungkan kami dengan Langit Abadi.”

“Maksud Anda ia perantara?” Aku berusaha mencari padanan dari pengalamanku sendiri. Apakah pemujaan Jenghis bisa disamakan dengan pemujaan umat Kristen terhadap, katakan saja, patung seorang santo? Kita mengarahkan doa kita pada sebuah patung, tapi sasaran sesungguhnya adalah ruh sang santo yang tidak tampak; dan itu adalah pintu gerbang menuju Tuhan?

“Ya, ada tiga tingkatan. Begini....” Ia memaksa diri untuk tetap sabar. “Prinsip dasar filosofi Langit Abadi adalah bahwa kita di Bumi merupakan bagian dari Langit Abadi, sistem sembilan planet kita. Orang-orang mengatakan bahwa kita sebagai manusia adalah tingkat tertinggi dalam hierarki kehidupan. Itu mungkin benar jika dilihat dari segi biologis. Tapi secara filosofis, kita adalah bagian dari Langit Abadi. Untuk menganggap diri kita berada di puncak hierarki sama saja dengan memisahkan diri kita dari Langit Abadi. Tugas kita adalah menyatukan diri kembali dengan alam semesta. Itu yang tidak dipahami orang-orang hari ini.”

“Jadi, ketika seseorang menyembah Jenghis Khan, apakah ia menyembah Langit Abadi lewat Jenghis?”

“Benar. Kita juga dapat menyembah Langit Abadi secara langsung. Begini, terdapat tiga komponen: Langit Abadi, *kekuatan* Langit Abadi dan *keadaan tunduk pada* kekuatan Surga Abadi.”

Ini menjadi semakin rumit. Sejak dulu aku selalu dibuat bingung oleh konsep Trinitas.

“Umat Kristen mengatakan bahwa Tuhan adalah tiga dalam satu: Bapa, Roh Kudus, Anak.”

“Ada beberapa kemiripan. Tapi Langit Abadi punya kekuatan nyata. Kita bisa merasakannya, kita bisa melihat pengaruhnya. Itu perbedaannya. Jenghis tahu bahwa semua makhluk hidup berhutang kekuatan mereka kepada Langit Abadi, dan ia sanggup memanfaatkannya untuk memimpin. Anda bisa melihat bagaimana kami bangsa Mongol menggunakannya dengan melihat tiga olahraga nasional kami: gulat, balap kuda, dan panahan. Tubuh yang kuat, keterampilan menunggang kuda yang baik,

Kebangkitan

tembakan yang tepat sasaran. Lewat semua ini kami menaklukkan separuh dunia.

“Tapi menggunakan kekuatan dengan cara semacam itu bukanlah tujuan Langit Abadi yang sesungguhnya. Dalam penaklukan, kami melihat bahwa ini bukanlah cara yang baik untuk hidup, membawa penderitaan pada orang lain. Apa yang kami sadari adalah waktunya telah tiba untuk berhenti bertempur dan hidup dengan berbicara. Sekarang kami menggunakan olahraga kami untuk mempertajam mentalitas, bukan untuk bertempur, tapi untuk berbicara.”

Apa makna hal itu untuk masa kini?

“Kami tengah dalam proses menemukan kembali. Menurut saya ada banyak hal yang belum kami, sebagai bangsa Mongol, pahami di dalam *The Secret History*. Beberapa kata, beberapa hal masih belum jelas. Jika kami bisa memahami lebih, kami bisa menemukan sebuah filosofi yang bisa membantu dunia.”

Ia menjadi bersemangat dengan topik yang ia bicarakan, melupakanku, dan berbicara pada rekan sebangsanya, Erdene.

“Di dunia zaman sekarang, tidak ada filosofi tentang kehidupan! Ada ilmu pengetahuan, tapi ilmu pengetahuan hanya melihat pada permukaan. Ilmu pengetahuan membuat senjata nuklir—senjata bodoh, yang tidak bisa digunakan karena penggunaanya menghancurkan dirinya sendiri! Para pemimpin menggunakan senjata nuklir untuk menyebarkan rasa takut, tapi kekuatan senjata itu tidak menghentikan orang-orang semacam Bin Laden untuk melakukan apa yang mereka kehendaki. Mereka semua telah melupakan eksistensi kekuatan Langit Abadi.”

Inilah tujuan yang sesungguhnya dari Mausoleum—untuk menyadarkan bukan saja bangsa Mongol, tapi semua orang, akan tempat mereka di alam semesta ini. “Tidak penting apakah obyeknya asli atau tidak. Makna sesungguhnya terletak pada hubungan dengan Langit Abadi. Jadi dalam artian ini, seperti yang saya katakan dalam buku saya”—ia menunjuk pada halamannya untuk memberi penekanan—“*Jenghis Khan adalah ruh bagi kita semua*. Kita diciptakan oleh Langit Abadi. Jika kita mengikuti jalannya, kita semua akan menjadi abadi.”

Itu adalah visi yang luar biasa dan kecil kemungkinannya. Jika—aku hampir tidak bisa membayangkannya: aliran pendeta lewat Mausoleum

Nabi Langit Abadi

menyebarkan Sabda kepada dunia luar, pembentukan kelompok-kelompok kajian, lembaga-lembaga perdamaian, dan golongan-golongan berpengaruh, semuanya ciri dari sebuah keyakinan baru—jika pesan Sharal dai menyebar, akan ada orang-orang yang mengajarkan bahwa hidup Jenghis adalah garis terputus-putus pertama pada sebuah grafik, yang menguat dan terbang melintasi delapan abad menuju kesimpulan-kesimpulan mengagumkan ini: kekerasan, bagaimanapun keberhasilan awalnya, pada akhirnya akan selalu gagal; dan bahwa semua konflik harus diselesaikan lewat diskusi damai.

Tentu saja ini adalah transformasi Jenghis yang paling ganjil: saat hidup, dari seekor 'kutu' di gunung menjadi penakluk dunia; setelah mati, menjadi sosok setengah dewa; dan sekarang menjadi semangat harmoni semesta.

Catatan: Pada Oktober 2004, sebuah tim arkeolog Jepang dan Mongol mengumumkan bahwa mereka telah "menegaskan bahwa sebuah mausoleum" yang ditemukan di Avarga "dipersembahkan kepada Jenghis Khan," dan bahwa menurut dokumen-dokumen kuno (tapi tidak disebutkan), makamnya pasti ada di dekat situ. Tapi ternyata temuan itu hanyalah fondasi dari sebuah bangunan kecil—tetap saja penting, namun tanpa bukti kuat bahwa bangunan itu adalah sebuah mausoleum, atau memiliki keterkaitan dengan Jenghis, apalagi dipersembahkan padanya. Mungkin sesuatu akan muncul di masa datang; tapi untuk sekarang pengakuan itu sekadar contoh lain dari kehebohan yang dilakukan untuk mendapatkan publisitas dan dana.



BIBLIOGRAFI

BIBLIOGRAFI LENGKAP TENTANG JENGHIS DAN TEMA-TEMA YANG BERKAITAN, termasuk buku-buku serta artikel-artikel dalam semua bahasa berbeda yang terlibat, akan membentuk sebuah jilid buku yang tebal. Bibliografi semacam itu tidak ada. Bibliografi terbaik ada dalam karya Ratchnevsky (edisi bahasa Inggrisnya, yang disunting dengan sangat bagus oleh Thomas Haining) dan Morgan (tak ternilai karena keahliannya dalam sejarah Islam). Karya-karya besar dicantumkan dalam karya Nordby. Para pembaca berbahasa Inggris harus waspada terhadap keterbatasan-keterbatasannya. Dua sumber terkaya untuk kajian Mongol tersedia dalam bahasa Persia dan China. Sangat sedikit sejarawan, apalagi yang berbahasa Inggris, membaca keduanya, apalagi sumber materi dalam banyak bahasa lain. Kita semua bergantung pada penerjemahan. Bahkan begitu, beberapa sumber—terutama *Yuan-shi* ('Sejarah Yuan') dari China—begitu tidak jelas sampai membutuhkan penjelasan-penjelasan ahli, yang juga perlu diterjemahkan. *Yuan-shi* dan sebuah sumber utama dalam bahasa Persia (Rashiduddin) masih belum bisa dipahami sepenuhnya oleh para pembaca berbahasa Inggris. Selama 20 tahun satu-satunya sumber Mongol, *The Secret History*, tersedia dalam dua versi, satu oleh Cleaves (ditulis dalam gaya pseudo-Injil yang aneh), satunya oleh Onon. Keduanya sekarang digantikan oleh karya de Rachewiltz.

Berikut ini adalah buku, artikel, dan bab yang menjadi sumber pustaka utamaku.

Allsen, Thomas T.: lihat Franke dan Twitchett.

Arnold, Edward: *Geocryology*. London, 1979.

Barthold, W.: *Turkestan Down to the Mongol Invasion*. London, 1977.

Bibliografi

- Bawden, Charles: *The Mongol Chronicle Altan Tobci*. Wiesbaden, 1955.
- Bawden, Charles: *The Modern History of Mongolia*. London, 1989.
- Bazargur, Dambyn: *Chinggis Khaan Atlas*. Ulan Bator, 1996.
- Bulag, Uradyn E.: *Nationalism and Hybridity in Mongolia*. Oxford, 1998.
- Bulag, Uradyn E.: *The Mongols at China's Edge*. Lanham, Md, 2002.
- Cavalli-Sforza, L. Luca: 'The Spread of Agriculture and Nomadic Pastoralism: Insights from Genetics, Linguistics and Archaeology', dalam *Origins and Spread of Agriculture and Pastoralism in Eurasia*. London, 1996.
- Chambers, James: *The Devil's Horsemen: The Mongol Invasion of Europe*. London, 1979.
- Cleaves, Francis Woodman: 'The Historicity of the Baljuna Covenant', *Harvard Journal of Asiatic Studies*, vol. 18, 1955.
- Cleaves, Francis Woodman (terj.): *The Secret History of the Mongols*. Harvard, 1982.
- Damdinsuren, Ts.: *Mongolin Nuuts Tovchoo* ('*The Secret History of the Mongols*'). Ulan Bator, 1990.
- Dunnell, Ruth: 'The Hsi Hsia', dalam Franke dan Twitchett.
- Fletcher, Joseph E: 'The Mongols: Ecological and Social Perspectives', dalam *Studies on Chinese and Islamic Inner Asia*. Aldershot, 1995.
- Franke, Herbert dan Denis Twitchett (eds): *The Cambridge History of China*, vol.6: *Alien Regimes and Border States*, terutama bab Thomas T. Allsen, 'The Rise of the Mongolian Empire'. Cambridge, 1994.
- Gernet, Jacques: *A History of Chinese Civilization*, terj. J.R. Foster dan Charles Hartman. Cambridge, 1982; edisi ke-2 1996.
- Grousset, René: *Conqueror of the World*. London, 1967.
- Grousset, René: *The Empire of the Steppes*. New Brunswick, NJ, 1970.
- Haenisch, Erich: 'Die letzten Feldzüge Cinggis Han's und Sein Tod', *Asia Minor*, vol. 9, 1933.
- Halperin, Charles: *Russia and the Golden Horde*. Bloomington, Ind., 1985.
- Heissig, Walter: *A Lost Civilization*. London, 1966.
- Heissig, Walter: *The Religions of Mongolia*. London, 1980.
- Hung, William: 'The Transmission of the Book known as *The Secret History of the Mongols*', *Harvard Journal of Asiatic Studies*, vol.14, 1951.

Bibliografi

- Huntington, Samuel P.: *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York dan London, 1996.
- Jackson, Peter (ed.): *The Mission of Friar William of Rubruck*. London, 1990.
- Jagchid, Sechin dan Paul Hyer: *Mongolia's Culture and Society*. Boulder, Co. dan Folkestone, 1979.
- Juvaini, Ata-Malik: *Genghis Khan: The History of the World-Conqueror*, terj. dan ed. J.A. Boyle. Manchester, 1958; edisi ke-2 1997.
- Khazanov, Anatoly: *Nomads and the Outside World*. Cambridge, 1984.
- Klopsteg, Paul E.: *Turkish Archery and the Composite Bow*. Manchester, 1987.
- Kwanten, Luc: *Imperial Nomads: A History of Central Asia, 500–1500*. Philadelphia, 1979.
- Lattimore, Owen: *Mongol Journeys*. London, 1941.
- Lattimore, Owen: *Studies in Frontier History*. Oxford, 1962.
- Li Chih-Ch'ang: *Travels of an Alchemist*, terj. Arthur Waley. London, 1931.
- Liddell Hart, Basil: 'Jenghiz Khan and Sabutai', dalam *Great Captains Unveiled*. Edinburgh dan London, 1927.
- Martin, H. Desmond: *The Rise of Chingis Khan and his Conquest of North China*. Baltimore, 1950.
- Metternich, Hilary Roe: *Mongolian Folktales*. Boulder, Co., 1996.
- Mongolian Academy of Sciences and the Yomiuri Shimbun, Jepang: *A Report on the Joint Investigation under the Mongolian and Japanese Gurvan Gol Historic Relief Probe Project, 1990–3*.
- Morgan, David. *The Mongols*. Oxford, 1986.
- Mote, F.W.: *Imperial China 900–1800*. Cambridge, Mass., 1999.
- Nordby, Judith: *Mongolia*, World Bibliographical Series, no. 156. Oxford, Santa Barbara dan Denver, 1993.
- Onon, Urgunge (terj.): *The Secret History of the Mongols*. Leiden, 1990; edisi baru Richmond, 2001.
- Peers, Chris (ilus. Michael Perry): *Imperial Chinese Armies (2): 590–1260*. London, 1996.
- Peers, Chris (ilus. David Sque): *Medieval Chinese Armies, 1260–1520*. London, 1992.
- Pegg, Carole: *Mongolian Music, Dance and Oral Narrative*. Washington DC, 2001.

Bibliografi

- Pelliot, Paul: *Notes on Marco Polo*. Paris, 1959.
- Rachewiltz, Igor de: 'Searching for Genghis Qan', *Rivista degli Studi Orientali*, vol. 71 (1997), Roma.
- Rachewiltz, Igor de: 'Where is Genghis Khan Buried? Myths, Deceptions and Reality', tidak diterbitkan, 2002.
- Rachewiltz, Igor de (terj. dan ed.): *The Secret History of the Mongols: A Mongolian Epic Chronicle of the Thirteenth Century*, dengan penjelasan historis dan filologis, 2 vol. Leiden, Boston dan Cologne: Brill, 2004.
- Rachewiltz, Igor de, et al. (eds): *In the Service of the Khan: Eminent Personalities of the Early Mongol-Yüan Period (1200–1300)*. Wiesbaden, 1993.
- Rashid ad-Din: *The Successors of Genghis Khan*, terj. John Boyle. New York dan London, 1971.
- Ratchnevsky, Paul: *Genghis Khan: His Life and Legacy*, ed. Thomas Haining. Oxford, 1991.
- Rihu Su: 'The Chinggis Khan Mausoleum and its Guardian Tribe', disertasi, Universitas Pennsylvania, 2000.
- Ronay, Gabriel: *The Tartar Khan's Englishman*. London, 1978.
- Rossabi, Morris: *Khubilai Khan: His Life and Times*. Berkeley, Los Angeles dan London, 1988.
- Saunders, J.J.: *A History of Medieval Islam*. London, 1965.
- Saunders, J.J.: *The History of the Mongol Conquest*. London, 1971.
- Saunders, J.J.: *Muslims and Mongols*. Canterbury, 1977.
- Schubert, Johannes: *Ritt zum Burchan-chaldun*. Leipzig, 1963.
- Severin, Tim: *In Search of Genghis Khan*. London dan New York, 1991.
- Sharaldai, Wu Zhanhai dan Liu Yizheng: *Chengjisi Han Yanjiu Wenji 1949–1990* ('Kompilasi Penelitian tentang Jenghis Khan, 1949–1990'). Hohhot, 1991.
- Silverberg, Robert: *The Realm of Prester John*. New York dan London, 1972.
- Spuler, Bertold: *History of the Mongols based on Eastern and Western Accounts of the 13th and 14th Centuries*. London, 1972.
- Ssanang Ssetsen: *Geschichte der Ost-Mongolen und Ihres Fürstentums*, terj. Isaac Schmidt. St Petersburg, 1829.
- Strakosch-Grassmann, Gustav: *Der Einfall der Mongolen in Mitteleuropa in den Jahren 1241–2*. Innsbruck, 1893.

Bibliografi

- Turnbull, Stephen (ilus. Wayne Reynolds): *Siege Weapons of the Far East, (1) 612–1300 dan (2) 960–1644*. London, 2001.
- Waldron, Arthur: *The Great Wall of China*. Cambridge, 1997.
- Williams, Peter dan Michael Smith: *The Frozen Earth: Fundamentals of Geocryology*. Cambridge, 1989.
- Xu Cheng dan Yu Jun: 'Genghis Khan's Palace in the Liupan Shan and the Official Residence of An-shi Wang' (dalam bahasa China), *Journal of Ningxia University*, vol. 3, 1993, Yinchuan.
- Zerjal, Tatiana, et al.: 'The Genetic Legacy of the Mongols', *American Journal of Human Genetics*, vol. 72, Maret 2003.

PENULIS



JOHN MAN adalah sejarawan dan *travel writer* dengan ketertarikan khusus terhadap Mongolia. Setelah menyelesaikan studi mengenai Jerman dan Prancis di Oxford, ia mengambil dua program kursus pascasarjana: kajian sejarah sains di Oxford dan studi bangsa Mongol pada School of Oriental and African Studies di London. Karyanya, *Gobi: Tracking the Desert*, adalah buku pertama tentang topik tersebut sejak 1920-an. Ia juga pengarang buku *Atlas of the Year 1000*, sebuah potret dunia pada pergantian milenium; *Alpha Beta*, tentang awal mula alfabet; dan *The Gutenberg Revolution*, sebuah telaah tentang asal-usul dan dampak percetakan. Dengan cepat ia menjadi salah satu sejarawan dunia yang karyanya paling banyak dibaca orang. Ia tinggal di London.

JENGHIS KHAN adalah tokoh abadi dalam sejarah: pemimpin jenius, pendiri kerajaan darat terbesar dunia—dua kali lipat luas Romawi. Kematianannya yang misterius mempertaruhkan segalanya dalam bahaya, sehingga peristiwa itu tetap dirahasiakan sampai semua ahli warisnya berhasil mengamankan daerah taklukannya. Kerahasiaan menyelubungi dirinya sejak itu. Makamnya yang tak pernah ditemukan, dengan harta karun yang dibayangkan orang berada di dalamnya, terus jadi sasaran keingintahuan dan spekulasi.

Di masa kini, Jenghis Khan kerap dianggap momok, pahlawan, dan manusia setengah dewa. Bagi umat Muslim, bangsa Rusia dan Eropa, dia seorang pembunuh massal. Namun di tanah kelahirannya, bangsa Mongol memujanya sebagai bapak bangsa; bangsa China menghormatinya sebagai pendiri dinasti; dan di kedua negara tersebut para pemuja mencari berkahnya.

Buku ini lebih dari sekadar ulasan menarik tentang kebangkitan dan penaklukan Jenghis Khan. Penulisnya, John Man, menggunakan pengalaman langsung guna menyingkap pengaruh sang Khan yang terus lestari. Dialah penulis pertama yang menjelajahi lembah tersembunyi tempat Jenghis diperkirakan wafat, dan salah satu dari sedikit orang Barat yang pernah mendaki gunung keramat tempat Jenghis mungkin dimakamkan. Hasilnya, sebuah ulasan memikat tentang sang tokoh serta pelbagai “gairah” yang melingkupinya di masa kini. Dalam legenda, ritual, dan kontroversi, Jenghis Khan memang tak pernah mati...

“Cemerlang, gamblang, dan sarat pengetahuan...
menghidupkan kembali sang penakluk dan bangsa Mongol.”
—Simon Sebag Montefiore, *Daily Telegraph*

“Mengagumkan... sejarah tak pernah sememikat buku ini.”
—*Yorkshire Evening Post*

“Ulasan yang menggetarkan ihwal kehidupan, kematian,
dan pengaruh Jenghis Khan yang terus berlanjut.”
—*Guardian*

“Bacaan yang sangat bagus mengenai sang tokoh.”
—*Independent*

“Catatan yang mengesankan, bukan hanya tentang
tokoh sejarah yang mengagumkan dan para
pengikutnya, tapi juga perihal gaung sejarah itu sendiri.”
—*Waterstone's Books Quarter*

www.alvabet.co.id



@PenerbitAlvabet



Penerbit Alvabet

ISBN 978-602-9193-71-8



9 786029 193718

SEJARAH